

Ibnu Katsir

QANTARALIT SERI KE-277

Al-Bidayah wa An-Nihayah



**JILID 9
DARI 20**

**PENERJEMAH:
MUHAMAD ABID HADLORI**

QantaraLit Seri Ke-277

Al-Bidayah wa An-Nihayah (Permulaan dan Akhir) 09

Penulis: Imaduddin, Abu Al-Fida', Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi (701 - 774 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)

 **Selesai diterjemahkan:**

12 Rajab 1447 H – 30 Desember 2025

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Bab yang Berkaitan dengan Hewan-hewan dari Tanda-tanda Kenabian	10
Kisah Unta yang Liar, Sujudnya kepada Rasulullah dan Keluhannya kepada Beliau shallallahu 'alaihi wasallam.....	10
Hadits tentang sujudnya kambing kepada beliau shallallahu alaihi wasallam	25
Kisah serigala dan kesaksiannya tentang risalah.....	26
Kisah Binatang Yang Ada Di Rumah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, Dan Beliau Menghormatinya, Memuliakannya Dan Mengagungkannya	32
Hadis Dhab Meski Ada Keanehan dan Kejarangannya	37
Hadis Humrah, Yaitu Burung yang Terkenal.....	41
Kisah yang lain bersama kisah Al-'Ala' bin Al-Hadhrami:	47
Kisah Zaid bin Kharijah, dan Ucapannya Setelah Mati	51
Bab tentang Ucapan Orang-orang Mati dan Keajaiban-keajaiban Mereka	54
Kisah Anak Laki-laki yang Mengalami Kesurupan Lalu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Berdoa Untuknya Sehingga Sembuh	57
Pasal: Doa Beliau Atas Sebagian Manusia	75
Bab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Lalu Beliau Menjawabnya dengan Jawaban yang Sesuai dengan Kebenaran yang Cocok dengan Apa yang Disaksikan oleh Kitab-Kitab Terdahulu yang Diwariskan dari Para Nabi Sebelumnya	79
Pasal Mengajak Orang-Orang Nasrani untuk Mubalahah	85
Hadits tentang Jawaban Beliau shallallahu 'alaihi wasallam kepada Orang yang Bertanya tentang Sesuatu Sebelum Dia Bertanya tentang Sesuatu darinya.....	100
Bab tentang Apa yang Diberitakan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dari Peristiwa-peristiwa yang Akan Terjadi di Masa Depan dalam Kehidupannya dan Sesudahnya, Lalu Terjadi Persis seperti yang Beliau Beritakan.....	101

Pasal tentang Memberitakan Perkara-perkara Gaib yang Telah Lalu dan yang Akan Datang	119
Pasal tentang Urutan Pemberitaan Perkara-perkara Gaib yang Akan Datang Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.....	121
Dari kitab Dalailun Nubuwwah dalam bab pemberitahuannya shallallahu 'alaihi wa sallam tentang perkara-perkara gaib yang akan datang	141
Penyebutan Kabar Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang Kemunculan Kaum Khawarij, Peperangan Melawan Mereka, dan Tanda-tanda Mereka berupa Lelaki Bermuka Cacat Berputing Susu, Maka Hal Itu Ditemukan pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib	170
Kabar Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang Terbunuhnya Ali bin Abi Thalib, Maka Terjadilah Sebagaimana yang Beliau Kabarkan, Persis Sama	174
Penyebutan Kabar Nabi tentang Hal Itu, dan Kepemimpinan Putranya Al-Hasan bin Ali dalam Meninggalkan Urusan Pemerintahan Setelahnnya, serta Penyerahannya kepada Muawiyah, dan Pelimpahan Wewenang kepadanya untuk Mengelola dan Mengemban Tanggung Jawab	176
Kabar Nabi tentang Pasukan Laut ke Siprus yang Terjadi pada Masa Amirul Mukminin Muawiyah bin Abu Sufyan semoga Allah meridhainya	181
Kabar tentang Perang India	184
Bab tentang Kabar Perang Melawan Bangsa Turki sebagaimana yang Terjadi, Kami akan Menjelaskannya Insya Allah Ta'ala, dan dengan-Nya-lah Kepercayaan	185
Kabar tentang Abdullah bin Salam	187
Kabar tentang Wafatnya Maimunah binti Al-Harits di Sarif	188
Apa yang Diriwayatkan dalam Pemberitahuan Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam tentang Terbunuhnya Hujr bin Adi dan Sahabat-sahabatnya..	189
Kabar tentang Rafi' bin Khadij	192
Pemberitahuan beliau alaihish shalatu wassalam tentang fitnah yang terjadi setelah Muawiyah dari anak-anak muda Bani Hasyim dan lainnya	193

Pemberitahuan tentang terbunuhnya al-Husain bin Ali radiyallahu anhuma	196
Penyebutan Berita tentang Peristiwa Harrah yang Terjadi pada Masa Yazid Juga	204
Mukjizat Lainnya.....	208
Bab Pemberitahuan Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang Al-Hajjaj Pemuda Tsaqif.....	209
Penyebutan Isyarat Nabi tentang Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, Mahkota Bani Umayyah	213
Hadits Lain - Dalam Keshahihannya Ada Keraguan - dalam Penyebutan Wahb bin Munabbih dengan Pujian, dan Penyebutan Ghailan dengan Celaan	217
Isyarat kepada Muhammad bin Ka'b Al-Quradhi dan Ilmunya tentang Tafsir Al-Quran dan Hafalannya	217
Penyebutan Pemberitaan tentang Berlalunya Generasi Beliau shallallahu alaihi wasallam setelah Seratus Tahun dari Malam Pemberitaannya, Maka Terjadi sebagaimana yang Beliau Beritakan	218
Penyebutan Berita tentang Al-Walid dengan Ancaman Keras yang Ada Padanya, dan Jika Benar Maka Dia adalah Al-Walid bin Yazid Bukan Al-Walid bin Abdul Malik Pembangun Masjid yang Bahagia	220
Penyebutan Berita tentang Khalifah-khalifah Bani Umayyah Secara Keseluruhan, dan Isyarat tentang Masa Kekuasaan Mereka.....	223
Penyebutan Berita tentang Negara Bani Abbas, dan Kemunculan Mereka dari Khurasan dengan Bendera-Bendera Hitam pada Tahun Seratus Tiga Puluh Dua	227
Bab tentang mukjizat-mukjizat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang serupa dengan mukjizat-mukjizat sejumlah nabi sebelum beliau.	248
Pembahasan tentang apa yang diberikan kepada Nuh alaihis salam.	251
Kisah Lain yang Menyerupai Kisah Al-'Ala' bin Al-Hadrami	255
Penjelasan tentang apa yang diberikan kepada Hud alaihissalam.....	266

Penjelasan tentang apa yang diberikan kepada Saleh alaihissalam.	267
Penjelasan tentang apa yang diberikan kepada Ibrahim Al-Khalil alaihissalam.....	268
Pembahasan tentang Apa yang Diberikan kepada Musa Alaihi Salam berupa Ayat-ayat yang Nyata.....	283
Kisah Tertahannya Matahari untuk Yusa' bin Nun bin Afraim bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Khalilurrahman, alaihimussalam.	298
Pembahasan tentang apa yang diberikan kepada Idris 'alaihissalam berupa ketinggian yang Allah terangkan dengan firman-Nya: Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.....	302
Pembahasan tentang apa yang diberikan kepada Daud alaihissalam	307
Pembahasan tentang apa yang diberikan kepada Sulaiman bin Daud alaihissalam.....	311
Pembahasan tentang apa yang diberikan kepada Isa bin Maryam alaihissalam.....	318
Kisah Orang Buta yang Allah Kembalikan Penglihatannya dengan Doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam	325
Kitab Sejarah Awal Islam Mengenai Peristiwa-Peristiwa yang Terjadi pada Zaman dan Wafatnya Orang-Orang Terkenal dan Terkemuka.....	338
Tahun Sebelas Hijriah	338
Khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiallahu Anhu Dan Apa Yang Terjadi Pada Masa-Masanya Dari Berbagai Peristiwa Dan Urusan	338
Bab Tentang Pengiriman Pasukan Usamah bin Zaid	344
Terbunuhnya al-Aswad al-Ansi si Nabi Palsu yang Pendusta Semoga Allah Melaknatnya.....	347
Sifat Keluarnya, Penguasaannya, dan Terbunuhnya.....	348
Munculnya al-Aswad al-'Ansi	351
Bab tentang Sikap Ash-Shiddiq untuk Memerangi Orang-Orang yang Murtad dan yang Menghalangi Zakat.	357

Pasal tentang perjalanan para panglima dari Dzu al-Qashshah sesuai dengan apa yang telah disepakati dengan mereka	369
Kisah Al-Fuja'ah.....	375
Kisah Sajah dan Bani Tamim	375
Pasal tentang Berita Malik bin Nuwairah Al-Yarbu'i At-Tamimi	378
Terbunuhnya Musailamah Al-Kadzdzab, semoga Allah melaknatnya dan menghinakannya	382
Kisah Murtadnya Penduduk Bahrain dan Kembalinya Mereka kepada Islam	390
Kisah Kemurtadan Penduduk Oman, Mahrah, dan Yaman	395
Kisah Orang-orang yang Wafat pada Tahun Ini.....	399
Tahun Dua Belas Hijriah.....	418
Pengutusan Khalid bin Walid ke Irak.....	418
Pasal: Khalid Mengepung al-Khawarnaqi, as-Sadir, dan an-Najaf	427
Pembukaan Khalid terhadap Anbar, dan Peperangan ini Dinamakan Dzat al-'Uyun	430
Peristiwa 'Ain at-Tamr	431
Kisah Daumat al-Jandal	433
Kisah Peristiwa Hushaid dan Mushikh	434
Perang al-Firad	436
Pasal tentang Peristiwa-Peristiwa pada Tahun Ini	437
Pasal tentang Orang-Orang yang Wafat pada Tahun Ini	439
Tahun Tiga Belas Hijriah.....	441
Pertempuran Yarmuk.	445
Perpindahan Kepemimpinan Syam dari Khalid kepada Abu Ubaidah di Masa Pemerintahan Umar	466
Perang yang Terjadi di Irak Setelah Datangnya Khalid ke Syam.....	467

Khalifah Umar bin Khathab, semoga Allah meridhainya dan memberikan keridhaan kepadanya	470
Penaklukan Damaskus.....	472
Bab: Damaskus; Apakah Ditaklukkan dengan Perdamaian atau Peperangan	479
Bab: Penaklukan Biqa'	481
Perang Fahl, dengan kasrah pada huruf Fa, ada yang mengatakan: dan Ha. Yang benar adalah mensukun Ha.	482
Pasal tentang peristiwa yang terjadi di tanah Irak pada masa ini dari pertempuran	483
Perang Namariq.....	485
Perang Jembatan Abu Ubaid di mana pemimpin kaum muslimin terbunuh bersama banyak dari mereka, maka innalillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali) ..	486
Perang Buwayb di Mana Kaum Muslimin Membalas Dendam kepada Persia	489
Pasal: Umar bin al-Khaththab Mengutus Sa'd bin Abi Waqqash ke Irak ..	491
Perkumpulan Orang-orang Persia di Bawah Yazdegerd Setelah Perselisihan dan Kekacauan Mereka, Kemudian Kata Mereka Bersatu	491
Penyebutan Peristiwa-peristiwa yang Terjadi pada Tahun Ini Yaitu Tahun Tiga Belas secara Ringkas, dan Orang-orang Terkemuka yang Wafat di Dalamnya	492
Penyebutan Orang-Orang yang Wafat pada Tahun Ini yang Disusun Berdasarkan Huruf Sebagaimana Disebutkan oleh Syaikh Kami al-Hafizh adz-Dzahabi dalam Tarikh-nya:	495
Tahun Empat Belas Hijriah	501
Bab tentang Perang Qadisiyah	506
Bagian: Sa'd Jatuh Sakit di Qadisiyyah	517
Penyebutan Orang-Orang yang Meninggal Dunia pada Tahun Ini dari Orang-Orang Terkenal dan Terkemuka.....	527

Kemudian Masuklah Tahun Lima Belas Hijriah	533
Perang Homs Pertama.....	533
Perang Qinnasrin	534
Perang Qaisariyah	537
Perang Ajnadain	537
Penaklukan Baitul Maqdis di Tangan Umar bin Khattab	540
Pertempuran Bahrasir	550

Bab yang Berkaitan dengan Hewan-hewan dari Tanda-tanda Kenabian

Kisah Unta yang Liar, Sujudnya kepada Rasulullah dan Keluhannya kepada Beliau shallallahu 'alaihi wasallam

Imam Ahmad berkata: Husain menceritakan kepada kami, Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami, dari Hafsh, yaitu Ibnu Umar, dari pamannya Anas bin Malik berkata:

Ada sebuah keluarga dari kaum Anshar yang memiliki seekor unta yang mereka gunakan untuk mengangkut air. Unta itu menjadi sulit dikendalikan dan menolak untuk dinaiki. Orang-orang Anshar itu datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Kami memiliki seekor unta yang biasa kami gunakan untuk mengangkut air, namun ia menjadi sulit dikendalikan dan menolak untuk dinaiki, padahal tanaman dan pohon kurma kami kehausan." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada para sahabatnya: "Berdirilah." Maka mereka berdiri, lalu masuk ke kebun sedangkan unta itu berada di sudut kebun. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berjalan menuju unta itu. Orang-orang Anshar berkata: "Wahai Rasulullah, ia telah menjadi seperti anjing gila, kami khawatir ia akan menyerangmu." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada bahaya dariku terhadapnya."* Ketika unta itu melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia mendekatnya lalu sujud di hadapannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memegang kepalanya dengan sangat jinak, tidak pernah sejinak itu sebelumnya, hingga beliau membawanya kembali bekerja. Para sahabat berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah, ini adalah binatang yang tidak berakal namun sujud kepadamu! Maka kami lebih berhak untuk sujud kepadamu." Beliau bersabda: *"Tidak layak bagi manusia untuk sujud kepada manusia. Seandainya layak bagi manusia untuk sujud kepada manusia, niscaya aku akan memerintahkan istri untuk sujud kepada suaminya, karena besarnya hak suami atas istri. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya dari kaki hingga ubun-ubun kepalanya terdapat luka yang mengeluarkan nanah dan darah, kemudian istri menghadapinya dan menjilatinya, ia belum menunaikan haknya."*

Sanad ini baik, dan Nasa'i telah meriwayatkan sebagiannya dari hadits Khalaf bin Khalifah dengannya.

Riwayat Jabir tentang Hal Itu:

Imam Ahmad berkata: Mush'ab bin Salam menceritakan kepada kami, Ajlah menceritakan kepada kami, dari Dziyyal bin Harmalah, dari Jabir bin Abdullah berkata: Kami pulang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari suatu perjalanan. Ketika kami tiba di sebuah kebun dari kebun-kebun Bani Najjar, terdapat seekor unta di sana yang tidak membiarkan siapa pun masuk ke kebun kecuali ia akan menyerangnya. Hal itu diceritakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau datang hingga sampai ke kebun tersebut, lalu memanggil unta itu. Unta itu datang dengan menurunkan bibirnya ke tanah, hingga berlutut di hadapan beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bawalah tali kekang."* Maka unta itu dikekang dan diserahkan kepada pemiliknya. Kemudian beliau berpaling kepada orang-orang dan bersabda: *"Tidak ada sesuatu pun antara langit dan bumi kecuali ia mengetahui bahwa aku adalah Rasulullah, kecuali jin dan manusia yang durhaka."*

Imam Ahmad menyendiri meriwayatkan ini, dan akan datang dari Jabir melalui jalur lain dengan redaksi yang berbeda, insya Allah, dan dengan-Nya lah kita bertawakkal.

Riwayat Ibnu Abbas tentang Hal Itu:

Al-Hafizh Abu al-Qasim ath-Thabrani berkata: Bishr bin Musa menceritakan kepada kami, Yazid bin Mihran Abu Khalid al-Khabaz menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Ajlah dari Dziyyal bin Harmalah, dari Ibnu Abbas berkata: Sekelompok orang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, kami memiliki seekor unta yang lari liar di sebuah kebun." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang kepadanya dan bersabda: *"Kemarilah."* Unta itu datang dengan menurunkan kepalanya hingga dikekang dan diserahkan kepada pemiliknya. Abu Bakar ash-Shiddiq berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah, seakan-akan ia tahu bahwa engkau adalah nabi." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun di*

antara dua bukit Madinah ini kecuali ia mengetahui bahwa aku adalah Nabi Allah, kecuali jin dan manusia yang kafir."

Riwayat ini dari jalur ini dari Ibnu Abbas sangat gharib (jarang). Yang lebih mirip adalah riwayat Imam Ahmad dari Jabir, kecuali jika Ajlah meriwayatkannya dari Dziyyal dari Jabir dan dari Ibnu Abbas. Wallahu a'lam.

Jalur Lain dari Ibnu Abbas:

Al-Hafizh Abu al-Qasim ath-Thabrani berkata: Abbas bin Fadhl al-Asfathi menceritakan kepada kami, Abu 'Aun az-Ziyadi menceritakan kepada kami, Abu 'Azzah ad-Dabbagh menceritakan kepada kami, dari Abu Yazid al-Madini, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar memiliki dua ekor unta jantan yang mengamuk, maka ia memasukkannya ke sebuah kebun dan menutup pintu atas mereka. Kemudian ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan ingin meminta doa, sedangkan Nabi duduk bersama beberapa orang dari kaum Anshar. Ia berkata: "Wahai Nabi Allah, aku datang untuk suatu keperluan. Dua ekor unta jantanku mengamuk, dan aku telah memasukkannya ke sebuah kebun dan menutup pintu atas mereka, maka aku ingin engkau mendoakan agar Allah menundukkan mereka untukku." Beliau berkata kepada para sahabatnya: *"Berdirilah bersama kami."* Maka mereka pergi hingga sampai ke pintu, dan beliau bersabda: *"Buka."* Laki-laki itu khawatir terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bersabda: *"Buka."* Maka ia membuka pintu, ternyata salah satu unta jantan berada dekat dengan pintu. Ketika ia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia sujud kepadanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bawalah sesuatu untuk mengikat kepalanya dan kuasai dia."* Maka ia membawa tali kekang, mengikat kepalanya dan menguasainya. Kemudian beliau berjalan ke ujung kebun menuju unta jantan yang lain. Ketika unta itu melihat beliau, ia sujud kepadanya. Beliau berkata kepada laki-laki itu: *"Bawalah sesuatu untuk mengikat kepalanya."* Maka ia mengikat kepalanya dan menguasainya. Beliau bersabda: *"Pergilah, keduanya tidak akan membangkangmu."* Ketika para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat hal itu, mereka berkata: *"Wahai Rasulullah, ini dua ekor unta jantan yang tidak berakal namun sujud kepadamu! Apakah kami tidak seharusnya sujud kepadamu?"* Beliau bersabda: *"Aku tidak memerintahkan*

seorang pun untuk sujud kepada seorang pun. Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada seseorang, niscaya aku akan memerintahkan istri untuk sujud kepada suaminya."

Sanad ini gharib dan matannya gharib.

Faqih Abu Muhammad Abdullah bin Hamid meriwayatkannya dalam kitabnya Dala'il an-Nubuwwah dari Ahmad bin Hamdan as-Sijzi, dari Umar bin Muhammad bin Bujayr al-Bujayri, dari Bishr bin Adam, dari Muhammad bin 'Aun Abu 'Aun az-Ziyadi dengannya. Ia juga meriwayatkannya dari jalur Makki bin Ibrahim dari Fa'id Abu al-Warqa' dari Abdullah bin Abi Aufa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dengan serupa apa yang telah disebutkan dari Ibnu Abbas.

Riwayat Abu Hurairah tentang Hal Itu:

Abu Muhammad Abdullah bin Hamid al-Faqih berkata: Ahmad bin Hamdan mengabarkan kepada kami, Umar bin Muhammad bin Bujayr menceritakan kepada kami, Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Ubaidillah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah berkata: Kami berangkat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke Quba', lalu kami melihat sebuah kebun, dan ternyata di sana ada seekor unta pengangkut air. Ketika unta pengangkut air itu datang, ia mengangkat kepalanya dan melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu meletakkan dadanya ke tanah. Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Maka kami lebih berhak untuk sujud kepadamu daripada binatang ini."* Beliau bersabda: *"Subhanallah! Kepada selain Allah?! Tidak layak bagi siapa pun untuk sujud kepada siapa pun selain Allah. Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada sesuatu selain Allah, niscaya aku akan memerintahkan istri untuk sujud kepada suaminya."*

Riwayat Abdullah bin Ja'far tentang Hal Itu:

Imam Ahmad berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Abi Ya'qub, dari Hasan bin Sa'd, dari Abdullah bin Ja'far. Dan Bahz dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Mahdi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abi Ya'qub menceritakan kepada kami, dari Hasan bin Sa'd mawla Hasan bin Ali,

dari Abdullah bin Ja'far berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memboncengkanku di belakangnya suatu hari, dan beliau membisikkan kepadaku sebuah pembicaraan yang tidak akan aku ceritakan kepada siapa pun selamanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam paling senang berlindung di balik tembok atau kebun kurma ketika hendak buang hajat. Suatu hari beliau masuk ke sebuah kebun milik kaum Anshar, tiba-tiba seekor unta datang kepadanya, lalu merintih dan air matanya bercucuran. Bahz dan Affan berkata: Ketika ia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia merintih dan air matanya bercucuran. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengusap punggung dan lehernya, maka ia menjadi tenang. Beliau bersabda: *"Siapa pemilik unta ini?"* Maka datanglah seorang pemuda dari kaum Anshar dan berkata: *"Ini milikku, wahai Rasulullah."* Beliau bersabda: *"Apakah kamu tidak bertakwa kepada Allah terhadap binatang ini yang Allah berikan kepadamu sebagai milik? Sesungguhnya ia mengeluh kepadaku bahwa kamu membuatnya lapar dan membuatnya bekerja terus-menerus."*

Muslim telah meriwayatkannya dari hadits Mahdi bin Maimun dengannya.

Riwayat Aisyah Ummul Mukminin tentang Hal Itu:

Imam Ahmad berkata: Abdul Shamad dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad, yaitu Ibnu Salamah, menceritakan kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id, yaitu Ibnu Musayyab, dari Aisyah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada bersama sejumlah orang dari kaum Muhajirin dan Anshar. Datanglah seekor unta dan sujud kepadanya. Para sahabatnya berkata: *"Wahai Rasulullah, binatang dan pohon sujud kepadamu! Maka kami lebih berhak untuk sujud kepadamu."* Beliau bersabda: *"Beribadahlah kepada Tuhanmu dan muliakanlah saudaramu. Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada seseorang, niscaya aku akan memerintahkan istri untuk sujud kepada suaminya. Seandainya ia memerintahkannya untuk memindahkan dari gunung kuning ke gunung hitam, dan dari gunung hitam ke gunung putih, sudah seharusnya ia melakukannya."*

Sanad ini memenuhi syarat Sunan, dan Ibnu Majah meriwayatkan sebagiannya dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Affan, dari Hammad dengannya: *"Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada*

seseorang, niscaya aku akan memerintahkan istri untuk sujud kepada suaminya." Hingga akhirnya.

Riwayat Ya'la bin Murrah ats-Tsaqafi tentang Hal Itu, atau Ini Adalah Kisah Lain:

Imam Ahmad berkata: Abu Salamah al-Khuza'i menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Bahdalah, dari Habib bin Abi Jubarah, dari Ya'la bin Siyabah berkata: Aku bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, lalu beliau ingin buang hajat. Beliau memerintahkan dua pohon kecil, maka keduanya bergabung satu sama lain, kemudian beliau memerintahkan keduanya maka keduanya kembali ke tempat tumbuhnya. Datanglah seekor unta lalu meletakkan dadanya ke tanah, kemudian merintih hingga membasahi sekelilingnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apakah kalian tahu apa yang dikatakan unta ini? Sesungguhnya ia mengira bahwa pemiliknya ingin menyembelihnya."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus orang untuk memanggilnya dan bersabda: *"Apakah kamu mau menghibahkannya kepadaku?"* Ia berkata: *"Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki harta yang lebih kucintai daripada dia."* Beliau bersabda: *"Perlakukan ia dengan baik."* Ia berkata: *"Sesungguhnya aku tidak akan memuliakan harta seperti aku memuliakan dia, wahai Rasulullah."* Beliau datang ke sebuah kuburan yang penghuninya sedang disiksa, lalu bersabda: *"Ia disiksa bukan karena dosa besar."* Beliau memerintahkan untuk mengambil pelepah, lalu diletakkan di atas kuburannya, dan bersabda: *"Semoga siksaannya diringankan selama masih basah."*

Jalur Lain darinya:

Imam Ahmad berkata: Abdul Razzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari Abdullah bin Hafsh, dari Ya'la bin Murrah ats-Tsaqafi berkata: Tiga perkara yang aku lihat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; ketika kami berjalan bersamanya, kami melewati seekor unta yang digunakan untuk mengangkut air. Ketika unta itu melihat beliau, ia merintih dan meletakkan dadanya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berhenti di sisinya lalu bersabda: *"Di mana pemilik unta ini?"* Maka pemiliknya datang. Beliau bersabda: *"Jual kepadaku."* Ia berkata: *"Tidak,*

bahkan aku hibahkan kepadamu." Beliau bersabda: *"Tidak, tetapi jual kepadaku."* Ia berkata: "Tidak, bahkan aku hibahkan kepadamu, ia untuk keluarga yang tidak memiliki penghidupan selain dia." Beliau bersabda: *"Jika demikian yang kamu sebutkan tentang keadaannya, maka sesungguhnya ia mengeluh tentang banyaknya pekerjaan dan sedikitnya makanan, maka perlakukan ia dengan baik."* Kemudian kami melanjutkan perjalanan dan berhenti di suatu tempat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertidur, lalu datanglah sebatang pohon yang membelah bumi hingga menutupinya, kemudian kembali ke tempatnya. Ketika beliau bangun, hal itu diceritakan kepada beliau. Beliau bersabda: *"Ia adalah pohon yang meminta izin kepada Tuhannya agar dapat mengucapkan salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Dia memberinya izin."* Kemudian kami melanjutkan perjalanan dan melewati sebuah mata air. Seorang wanita mendatangnya dengan seorang anak yang kerasukan jin. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memegang hidungnya dan bersabda: *"Keluarlah, aku Muhammad Rasulullah."* Kemudian kami melanjutkan perjalanan, dan ketika kami kembali dari perjalanan, kami melewati mata air itu. Wanita itu mendatangnya dengan domba dan susu. Beliau memerintahkannya untuk mengembalikan domba dan memerintahkan para sahabatnya untuk meminum susu. Beliau bertanya kepada wanita itu tentang anak itu. Ia berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, kami tidak melihat sesuatu yang mencurigakan darinya setelah engkau."

Jalur Lain darinya:

Imam Ahmad berkata: Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Hakim, Abdurrahman bin Abdul Aziz mengabarkan kepadaku, dari Ya'la bin Murrah berkata: Aku telah melihat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiga perkara yang tidak dilihat oleh siapa pun sebelumku, dan tidak akan dilihat oleh siapa pun setelahku; aku pergi bersamanya dalam suatu perjalanan, hingga ketika kami berada di suatu tempat di jalan, kami melewati seorang wanita yang duduk bersama anaknya. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, ini anak yang terkena bencana dan kami terkena bencana darinya, ia dikuasai jin entah berapa kali dalam sehari." Beliau bersabda: *"Berikan dia kepadaku."* Maka ia mengangkatnya kepada beliau. Beliau menjadikannya di antara beliau dan tengah pelana, kemudian membuka mulutnya dan meniup di dalamnya

tiga kali, dan bersabda: *"Dengan nama Allah, aku adalah hamba Allah, menyingkirlah wahai musuh Allah."* Kemudian beliau memberikannya kepadanya dan bersabda: *"Temui kami ketika kembali di tempat ini dan kabarkan kepada kami apa yang terjadi."* Kami pergi dan kembali, dan kami mendapatinya di tempat itu bersama tiga ekor kambing. Beliau bersabda: *"Bagaimana keadaan anakmu?"* Ia berkata: *"Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, kami tidak merasakan sesuatu pun darinya hingga saat ini, maka ambillah kambing-kambing ini."* Beliau bersabda: *"Turunlah dan ambil salah satunya dan kembalikan sisanya."* Pada suatu hari kami keluar menuju pekuburan hingga ketika kami sampai di tempat terbuka, beliau bersabda: *"Celakalah kamu, lihatlah apakah kamu melihat sesuatu yang dapat menutupi aku?"* Aku berkata: *"Aku tidak melihat sesuatu yang menutupimu kecuali sebatang pohon yang menurutku tidak akan menutupimu."* Beliau bersabda: *"Apa yang ada di dekatnya?"* Aku berkata: *"Sebatang pohon seperti ini atau dekat darinya."* Beliau bersabda: *"Pergilah kepada keduanya dan katakan kepada keduanya: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kalian berdua untuk bergabung dengan izin Allah."* Maka keduanya bergabung, beliau menunaikan hajatnya kemudian kembali dan bersabda: *"Pergilah kepada keduanya dan katakan kepada keduanya: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kalian berdua agar masing-masing kembali ke tempatnya."* Maka keduanya kembali. Aku duduk bersamanya suatu hari, tiba-tiba datang seekor unta berlari cepat, hingga meletakkan dadanya di hadapannya, kemudian air matanya bercucuran. Beliau bersabda: *"Celakalah kamu, lihatlah unta ini milik siapa, sesungguhnya ia mengalami sesuatu."* Aku keluar mencari pemiliknya, dan kudapati ia milik seorang laki-laki dari kaum Anshar. Aku memanggilnya kepada beliau. Beliau bersabda: *"Apa yang terjadi dengan untamu ini?"* Ia berkata: *"Apa yang terjadi dengannya?"* Beliau bersabda: *"Aku tidak tahu demi Allah apa yang terjadi dengannya, kami telah menggunakannya untuk bekerja dan mengangkut air hingga ia tidak mampu lagi mengangkut air. Tadi malam kami berencana untuk menyembelihnya dan membagikan dagingnya."* Beliau bersabda: *"Janganlah kamu lakukan itu, hibahkan kepadaku atau jual kepadaku."* Ia berkata: *"Bahkan ia untukmu, wahai Rasulullah."* Maka beliau menandainya dengan cap shadaqah, kemudian mengirimkannya.

Jalur Lain darinya:

Imam Ahmad berkata: Waki' menceritakan kepada kami, A'masy menceritakan kepada kami, dari Minhal bin Amr, dari Ya'la bin Murrah ats-Tsaqafi, dari ayahnya - dan Waki' tidak menyebutkan "Murrah": dari ayahnya - bahwa seorang wanita datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersama anaknya yang kerasukan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Keluarlah wahai musuh Allah, aku adalah Rasulullah."* Maka anak itu sembuh. Wanita itu menghadiahkan kepada beliau dua ekor kambing, sesuatu dari keju, dan sesuatu dari mentega. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ambillah keju dan mentega serta salah satu kambing dan kembalikan yang lainnya kepada dia."* Kemudian ia menyebutkan kisah dua pohon seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Ahmad berkata: Aswad menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Habib bin Abi Amrah, dari Minhal bin Amr, dari Ya'la berkata: Aku tidak mengira bahwa ada seorang pun dari manusia yang melihat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali lebih sedikit dari apa yang aku lihat. Maka ia menyebutkan perkara anak itu, dua pohon kurma, dan perkara unta, kecuali bahwa ia berkata: *"Mengapa untamu mengeluh kepadamu? Ia mengira bahwa kamu telah menghabiskan masa mudanya, hingga ketika ia tua kamu ingin menyembelihnya."* Ia berkata: "Benar, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran aku memang bermaksud demikian. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan melakukannya."

Jalur Lain darinya:

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Hakim dan lainnya, dari Ashm, Abbas bin Muhammad ad-Dauri menceritakan kepada kami, Hamdan bin al-Ashbahani menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Umar bin Abdullah bin Ya'la bin Murrah, dari ayahnya, dari kakeknya berkata: Aku melihat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiga perkara yang tidak dilihat oleh siapa pun sebelumku; aku bersamanya di jalan Mekah, lalu melewati seorang wanita bersama anaknya yang kerasukan, aku tidak pernah melihat kerasukan yang lebih parah darinya. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, anakku ini seperti yang engkau lihat." Beliau bersabda: *"Jika kamu mau, aku*

akan mendoakan untuknya." Maka beliau mendoakan untuknya, kemudian melanjutkan perjalanan. Beliau melewati seekor unta yang mengulurkan dadanya dan merintih. Beliau bersabda: *"Datangkan kepadaku pemilik unta ini."* Maka pemiliknya didatangkan. Beliau bersabda: *"Ini berkata: Aku dilahirkan di antara mereka dan mereka menggunakanku, hingga ketika aku tua di antara mereka, mereka ingin menyembelihku."* Kemudian beliau melanjutkan perjalanan dan melihat dua pohon yang terpisah. Beliau berkata kepadaku: *"Pergilah dan perintahkan keduanya untuk bergabung untukku."* Maka keduanya bergabung dan beliau menunaikan hajatnya. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan, dan ketika kembali, beliau melewati anak itu sedang bermain bersama anak-anak lain dan telah hilang apa yang ada padanya. Ibunya telah menyiapkan kambing-kambing jantan, lalu menghadiahkan kepada beliau dua ekor kambing jantan, dan berkata: *"Tidak kembali lagi kepadanya sesuatu dari kerasukan."* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada sesuatu pun antara langit dan bumi kecuali ia mengetahui bahwa aku adalah Rasulullah, kecuali jin dan manusia yang kafir - atau fasik."*

Jalur-jalur periwayatan ini termasuk jalur yang baik dan beragam, yang memberikan faedah kuatnya dugaan, bahkan sampai pada tingkat kepastian bagi orang yang mendalam ilmunya, bahwa Ya'la bin Murrah secara umum memang meriwayatkan kisah ini. Seluruh riwayat ini hanya diriwayatkan secara khusus oleh Imam Ahmad, tidak oleh para penyusun Kutub Sittah. Tidak seorang pun dari mereka meriwayatkan sesuatu pun darinya selain Ibnu Majah. Ia meriwayatkan dari Ya'qub bin Humaid bin Kasib, dari Yahya bin Sulaim, dari Ibnu Khaitam, dari Yunus bin Khabbab, dari Ya'la bin Murrah, bahwa:

Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam apabila hendak buang hajat, beliau menjauh.

Dan Hafizh Abu Nu'aim telah memberikan perhatian khusus terhadap hadits unta ini dalam kitabnya "Dalail an-Nubuwwah" dan sanad-sanadnya dari berbagai jalur yang banyak, kemudian ia menyebutkan hadits Abdullah bin Qurth ath-Tsumali yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam didatangkan enam ekor unta muda, lalu unta-unta itu mulai mendekat

kepadanya untuk melihat mana yang akan dimulai terlebih dahulu. Dan telah saya sebutkan hadits ini dalam pembahasan haji Wada'.

Penulis berkata: Telah kami sebutkan sebelumnya dari Jabir bin Abdullah hadits yang mirip dengan kisah dua pohon, dan telah kami sebutkan tadi dari beberapa sahabat hadits yang mirip dengan hadits unta, namun dengan redaksi yang tampaknya berbeda dari ini. Maka Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Dan akan datang hadits tentang anak kecil yang kerasukan dan doa beliau shallallahu alaihi wasallam untuknya serta kesembuhannya saat itu juga, dari jalur-jalur lain.

Dan Hafizh al-Baihaqi telah meriwayatkan, dari Abu Abdullah al-Hakim dan yang lainnya, dari Abu al-Abbas al-Ashamm, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Ismail bin Abdul Malik, dari Abu az-Zubair, dari Jabir yang berkata: Aku keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jika hendak buang air besar beliau menjauh hingga tidak ada seorang pun yang melihatnya, lalu kami singgah di suatu padang tandus yang tidak ada tanda ataupun pohon di dalamnya, maka beliau bersabda kepadaku: *"Wahai Jabir, ambil tempat air dan berangkatlah bersama kami."* Maka aku mengisi tempat air dengan air, dan kami berangkat lalu kami berjalan hingga hampir tidak bisa melihat, tiba-tiba ada dua pohon di antara keduanya beberapa hasta, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Jabir, pergilah dan katakan kepada pohon ini: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyuruhmu: Bergabunglah dengan temanmu hingga aku duduk di belakang kalian berdua."* Maka aku melakukannya, lalu pohon itu kembali dan bergabung dengan temannya, maka beliau duduk di belakang keduanya hingga menyelesaikan hajatnya, kemudian kami kembali dan menaiki kendaraan kami, lalu kami berjalan seakan-akan di atas kepala kami ada burung yang menaungi kami, dan tiba-tiba kami bertemu dengan seorang wanita yang menghadang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ini diserang setan setiap hari tiga kali dan tidak meninggalkannya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhenti lalu mengambilnya, kemudian meletakkannya di antara beliau dan bagian depan pelana lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Enyahlah musuh Allah, aku adalah Rasulullah."* Dan beliau mengulangi itu tiga kali, kemudian

beliau menyerahkannya kepadanya, lalu ketika kami kembali dan berada di tempat air itu, wanita itu menghadang kami dengan membawa dua ekor kambing yang diikatnya dan anak itu yang digendongnya, lalu berkata: Wahai Rasulullah, terimalah dariku hadiahku, maka demi Dzat Yang mengutusmu dengan kebenaran, setan itu tidak kembali kepadanya setelah itu. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ambillah salah satunya dan kembalikan yang lain."* Jabir berkata: Kemudian kami berjalan dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di tengah-tengah kami, lalu datang seekor unta liar, ketika berada di antara dua barisan ia tersungkur sujud, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai manusia, siapa pemilik unta ini?"* Maka beberapa pemuda Anshar berkata: Unta itu milik kami wahai Rasulullah. Beliau bersabda: *"Apa masalahnya?"* Mereka berkata: Kami telah menggunakannya untuk bekerja sejak dua puluh tahun, ketika usianya sudah tua dan ada daging untanya, kami hendak menyembelihnya untuk dibagikan kepada anak-anak kami. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apakah kalian menjualnya kepadaku?"* Mereka berkata: Wahai Rasulullah, unta itu untukmu. Beliau bersabda: *"Maka perlakukanlah ia dengan baik hingga ajalnya tiba."* Maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, kami lebih berhak untuk sujud kepadamu daripada hewan-hewan. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak pantas bagi manusia untuk sujud kepada manusia, dan jika hal itu boleh, maka para istri harus sujud kepada suami-suami mereka."* Dan ini adalah sanad yang baik, para perawinya terpercaya.

Dan Abu Dawud dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari hadits Ismail bin Abdul Malik bin Abi ash-Shafra, dari Abu az-Zubair, dari Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila pergi buang hajat beliau menjauh.

Kemudian al-Baihaqi berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah al-Hafizh, memberitahu kami Abu Bakar bin Ishaq, memberitahu kami al-Husain bin Ali bin Ziyad, menceritakan kepada kami Abu Hummah, menceritakan kepada kami Abu Qurrah, dari Zam'ah, dari Ziyad yaitu Ibnu Sa'd, dari Abu az-Zubair, bahwa ia mendengar Yunus bin Khabbab al-Kufi menceritakan bahwa ia mendengar Abu Ubaidah menceritakan dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau dalam

perjalanan ke Mekkah, lalu pergi ke tempat buang hajat, dan beliau menjauh hingga tidak ada seorang pun yang melihatnya. Ia berkata: Lalu beliau tidak menemukan sesuatu untuk berlindung, kemudian melihat dua pohon. Lalu ia menyebutkan kisah dua pohon, dan kisah unta dengan redaksi yang mirip hadits Jabir. Al-Baihaqi berkata: Dan hadits Jabir lebih shahih. Ia berkata: Dan riwayat ini hanya diriwayatkan oleh Zam'ah bin Shalih, dari Ziyad, aku kira ia adalah Ibnu Sa'd, dari Abu az-Zubair. Penulis berkata: Dan mungkin riwayat ini juga terpelihara, dan tidak bertentangan dengan hadits Jabir dan Ya'la bin Murrah, bahkan menjadi penguat bagi keduanya dan jadilah hadits ini dari Abu az-Zubair Muhammad bin Muslim bin Tadrus al-Makki, dari Jabir, dan dari Yunus bin Khabbab, dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya. Wallahu a'lam.

Dan al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Muawiyah bin Yahya ash-Shadafi, dan ia lemah, dari az-Zuhri, dari Kharijah bin Zaid, dari Usamah bin Zaid sebuah hadits yang panjang dengan redaksi mirip hadits Ya'la bin Murrah dan Jabir bin Abdullah, dan di dalamnya kisah anak kecil yang kerasukan dan datangnya ibunya dengan membawa kambing panggang, maka beliau bersabda: *"Berikanlah kepadaku pahanya."* Lalu ia memberikannya, kemudian beliau bersabda: *"Berikanlah kepadaku pahanya."* Lalu ia memberikannya, kemudian beliau bersabda: *"Berikanlah kepadaku pahanya."* Maka aku berkata: Berapa paha yang dimiliki seekor kambing? Maka beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, jika kamu diam pasti kamu akan terus memberikannya kepadaku selama aku meminta."* Kemudian ia menyebutkan kisah pohon-pohon kurma dan berkumpulnya mereka serta perpindahan batu-batu bersama mereka, hingga batu-batu itu menjadi tumpukan di belakang pohon-pohon kurma, dan tidak ada dalam redaksinya kisah unta, oleh karena itu kami tidak menyebutkannya dengan lafazh dan sanadnya, dan kepada Allah kita memohon pertolongan.

Dan Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkan dalam biografi Ghailan bin Salamah ath-Tsaqafi, dengan sanadnya kepada Mu'alla bin Manshur ar-Razi, dari Syabib bin Syaibah, dari Bisyr bin Ashim, dari Ghailan bin Salamah yang berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu kami melihat sesuatu yang menakjubkan, lalu ia menyebutkan kisah dua pohon kecil dan berlindung di belakang keduanya ketika buang hajat, dan kisah anak

kecil yang kerasukan, dan sabdanya: *"Dengan nama Allah, aku adalah Rasulullah, keluarlah musuh Allah,"* lalu ia sembuh. Kemudian ia menyebutkan kisah dua unta liar, dan keduanya sujud kepada beliau, dengan redaksi mirip apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang satu unta, mungkin ini adalah kisah lain dan Allah Maha Mengetahui.

Dan telah kami sebutkan sebelumnya hadits Jabir dan kisah untanya yang telah lelah, dan itu ketika mereka kembali dari Tabuk dan ketertinggalannya di belakang pasukan, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam menyusulnya, kemudian berdoa untuknya dan memukulnya, maka unta itu berjalan dengan kecepatan yang tidak pernah seperti itu sebelumnya hingga mulai mendahului orang-orang, dan kami sebutkan pembelian beliau shallallahu alaihi wasallam darinya, dan dalam harganya terdapat perbedaan banyak yang terjadi dari para perawi yang tidak merusak inti kisah sebagaimana telah kami jelaskan. Dan telah disebutkan hadits Anas tentang berkendara beliau shallallahu alaihi wasallam pada kuda Abu Thalhah ketika mendengar suara di Madinah lalu menaiki kuda itu, dan kuda itu lambat, dan para penunggang kuda menuju suara itu, lalu mereka menemukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah kembali setelah memeriksa perkara itu dan tidak menemukan kebenarannya, dan beliau telah menungganginya tanpa pelana; tidak ada apa-apa pada kuda itu dan beliau menggantungkan pedang, lalu kembali sambil bersabda: *"Kalian tidak akan takut, kalian tidak akan takut, kami tidak menemukan sesuatu apa pun, dan jika kami menemukannya sungguh ia adalah lautan."* Artinya ia sangat cepat berlari, dan kuda itu lambat sebelum malam itu, kemudian setelah itu tidak ada yang bisa menyainginya dan tidak terlihat debunya, dan semua itu karena keberkahan beliau shallallahu alaihi wasallam.

Hadits lain yang ganjil tentang kisah unta:

Syaikh Abu Muhammad Abdullah bin Hamid al-Faqih berkata dalam kitabnya "Dalail an-Nubuwwah", dan itu adalah satu jilid besar, penuh, banyak faidah: Telah memberitahu kami Abu Ali al-Farisi, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Abdul Aziz bin Syahlan al-Qawwas, telah menceritakan kepada kami Abu Amr Utsman bin Muhammad bin Khalid ar-Rasibi, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ali al-Bashri, telah menceritakan kepada kami Salamah bin Sa'id bin Ziyad bin Fa'id bin Ziyad bin Abi Hind ad-Dari, telah

menceritakan kepadaku ayahku, dari ayahnya, dari kakeknya telah menceritakan kepada kami Tamim bin Aus, yaitu ad-Dari, yang berkata: Kami sedang duduk bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tiba-tiba datang seekor unta berlari hingga berhenti di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan ketakutan, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai unta, tenanglah, jika engkau jujur maka bagimu kejujuranmu, dan jika engkau berdusta maka atasmu dustamu, dengan sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengamankan orang yang meminta perlindungan kepada kami, dan tidak takut orang yang berlandung kepada kami."* Kami berkata: Wahai Rasulullah, apa yang dikatakan unta ini? Beliau bersabda: *"Ini adalah unta yang pemiliknya bermaksud menyembeliknya, lalu ia melarikan diri dari mereka dan meminta pertolongan kepada nabi kalian."* Dan ketika kami sedang seperti itu tiba-tiba pemiliknya datang berlari, ketika unta itu melihat mereka ia kembali ke kepala Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu mereka berkata: Wahai Rasulullah, ini adalah unta kami yang melarikan diri dari kami sejak tiga hari lalu, dan kami tidak menemukannya kecuali di hadapanmu. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ia mengeluh dengan keluhan yang pahit."* Maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, apa yang ia katakan? Beliau bersabda: *"Ia berkata: Sesungguhnya ia membesarkanku di antara unta-unta kalian sejak kecil, dan kalian membebalkanku di musim panas ke tempat rumput, jika musim dingin kalian pindah ke tempat yang hangat."* Maka mereka berkata: Memang benar demikian wahai Rasulullah. Maka beliau bersabda: *"Apa balasan hamba yang shalih dari tuannya?"* Mereka berkata: Wahai Rasulullah maka kami tidak akan menjualnya dan tidak akan menyembeliknya. Beliau bersabda: *"Maka sungguh ia telah meminta pertolongan namun kalian tidak menolongnya, dan aku lebih berhak dengan kasih sayang daripada kalian; karena Allah mencabut kasih sayang dari hati orang-orang munafik, dan menanamkannya di hati orang-orang beriman."* Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam membelinya dengan seratus dirham, kemudian bersabda: *"Wahai unta, pergilah dan kamu bebas karena Allah."* Maka unta itu mengeluarkan suara di atas kepala Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Amin."* Kemudian ia mengeluarkan suara yang kedua, maka beliau bersabda: *"Amin,"* kemudian ia mengeluarkan suara yang ketiga, maka beliau bersabda: *"Amin,"* kemudian ia mengeluarkan suara yang keempat, lalu Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam menangis, maka kami berkata: Wahai Rasulullah, apa yang dikatakan unta ini? Beliau bersabda: *"Ia berkata: Semoga Allah membalasmu wahai Nabi tentang Islam dan al-Quran dengan kebaikan. Aku berkata: Amin. Ia berkata: Semoga Allah menenangkan ketakutan umatmu di hari Kiamat sebagaimana engkau menenangkan ketakutanku. Aku berkata: Amin. Ia berkata: Semoga Allah menjaga darah umatmu dari musuh-musuh mereka sebagaimana engkau menjaga darahku. Aku berkata: Amin. Ia berkata: Semoga Allah tidak menjadikan keburukan di antara mereka. Maka aku menangis dan berkata: Ini adalah tiga hal yang aku minta kepada Tuhanku lalu Dia memberikannya kepadaku dan melarangku satu hal, dan Jibril telah memberitahuku dari Allah bahwa kehancuran umatku adalah dengan pedang, maka pena telah berjalan dengan apa yang akan terjadi."* Penulis berkata: Hadits ini sangat ganjil, aku tidak melihat seorang pun dari para penyusun kitab Dalail yang menyebutkannya selain penyusun ini, dan di dalamnya ada keganjilan dan keanehan dalam sanad dan matannya juga. Wallahu a'lam.

Hadits tentang sujudnya kambing kepada beliau shallallahu alaihi wasallam

Abu Muhammad Abdullah bin Hamid juga berkata: Ya'hya bin Sha'id berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Auf al-Himshi, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin al-Ala' az-Zubaidi, telah menceritakan kepada kami Abbad bin Yusuf al-Kindi Abu Utsman, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far ar-Razi, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Anas bin Malik yang berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam memasuki kebun milik Anshar dan bersamanya Abu Bakar dan Umar dan seorang laki-laki dari Anshar, dan di kebun itu ada kambing lalu ia sujud kepada beliau, maka Abu Bakar berkata: Wahai Rasulullah, kami lebih berhak untuk sujud kepadamu daripada kambing ini. Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya tidak pantas seseorang sujud kepada seseorang, dan jika pantas seseorang sujud kepada seseorang, niscaya aku memerintahkan wanita untuk sujud kepada suaminya."* Ganjil, dan dalam sanadnya ada yang tidak dikenal. Wallahu a'lam.

Kisah serigala dan kesaksiannya tentang risalah

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami al-Qasim bin al-Fadhl al-Haddani, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id al-Khudri yang berkata: Seekor serigala menerkam seekor kambing lalu mengambilnya, maka penggembala mengejanya, lalu merebutnya darinya, maka serigala itu duduk di atas ekornya lalu berkata: Tidakkah kamu takut kepada Allah? Engkau merebut dariku rezeki yang Allah berikan kepadaku?! Maka penggembala berkata: Alangkah anehnya! Serigala yang duduk di atas ekornya berbicara kepadaku dengan perkataan manusia?! Maka serigala itu berkata: Maukah aku memberitahumu sesuatu yang lebih aneh dari itu? Muhammad shallallahu alaihi wasallam di Yatsrib mengabarkan manusia tentang berita-berita yang telah lalu. Penggembala berkata: Maka penggembala itu datang menggiring kambingnya hingga masuk ke Madinah, lalu ia menggembalakan kambingnya ke salah satu sudut kota, kemudian mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu memberitahunya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan lalu dipanggillah: Shalat jamaah. Kemudian beliau keluar lalu bersabda kepada penggembala: *"Beritahukanlah kepada mereka."* Maka ia memberitahu mereka, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Benar, demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidak akan terjadi hari Kiamat hingga binatang buas berbicara kepada manusia, dan seorang laki-laki berbicara dengan ujung cambuknya, dan tali sandalnya, dan pahanya mengabarkan kepadanya tentang apa yang diperbuat keluarganya setelah dia."** Dan ini adalah sanad yang memenuhi syarat shahih dan telah dishahihkan oleh al-Baihaqi, dan tidak diriwayatkan kecuali oleh at-Tirmidzi dari sabdanya: **"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya tidak akan terjadi hari Kiamat hingga binatang buas berbicara kepada manusia"** hingga akhirnya, dari Sufyan bin Waki', dari ayahnya, dari al-Qasim bin al-Fadhl. Kemudian ia berkata: Dan ini adalah hadits hasan ghalib shahih, kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits al-Qasim, dan ia terpercaya terjaga di sisi ahli hadits, dipercaya oleh Yahya dan Ibnu Mahdi.

Jalur lain dari Abu Sa'id al-Khudri radliyallahu anhu:

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, memberitahu kami Syu'aib, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abi

Husain, telah menceritakan kepadaku Syahr, bahwa Abu Sa'id al-Khudri menceritakan kepadanya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *Ketika seorang Arab badui di salah satu penjuru Madinah bersama kambingnya, seekor serigala menerkam kambingnya lalu mengambil seekor kambing dari kambingnya, maka orang Arab badui itu mengejanya lalu merebutnya darinya dan mengusirnya, maka serigala itu berjalan berhadapan dengannya, kemudian duduk membungkuk dengan ekornya berbicara kepadanya, lalu berkata: Engkau mengambil rezeki yang Allah berikan kepadaku! Ia berkata: Alangkah anehnya serigala yang duduk membungkuk dengan ekornya berbicara kepadaku! Maka serigala itu berkata: Demi Allah sesungguhnya engkau meninggalkan yang lebih aneh dari ini. Ia berkata: Dan apa yang lebih aneh dari ini? Ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di antara pohon-pohon kurma di antara dua tanah batu menceritakan kepada manusia tentang berita apa yang telah lalu dan apa yang akan terjadi setelah itu. Ia berkata: Maka orang Arab badui itu berteriak kepada kambingnya hingga mengumpulkannya ke salah satu tempat di Madinah, kemudian berjalan menuju Nabi shallallahu alaihi wasallam, hingga mengetuk pintu beliau, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam selesai shalat beliau bersabda: "Di mana orang Arab badui pemilik kambing?" Maka orang Arab badui itu berdiri, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Ceritakan kepada manusia apa yang kamu dengar dan apa yang kamu lihat." Maka orang Arab badui itu menceritakan kepada manusia apa yang ia lihat dari serigala dan apa yang ia dengar darinya, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam pada waktu itu bersabda: **"Benar, tanda-tanda yang terjadi sebelum hari Kiamat, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidak akan terjadi hari Kiamat hingga salah seorang dari kalian keluar dari keluarganya lalu sandalnya atau cambuknya atau tongkatnya mengabarkan kepadanya tentang apa yang diperbuat keluarganya setelahnya."** Dan ini memenuhi syarat ahli Sunan namun tidak mereka keluarkan. Dan al-Baihaqi telah meriwayatkannya dari hadits an-Nufaili yang berkata: Aku membaca kepada Ma'qil bin Ubaidillah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Sa'id, lalu menyebutkannya. Kemudian ia meriwayatkannya dari al-Hakim dan Abu Sa'id bin Abi Amr, dari al-Ashamm, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Abdul Hamid bin Bahram, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Sa'id, lalu menyebutkannya. Dan Hafizh Abu Nu'aim meriwayatkannya dari jalur Abdurrahman bin Yazid bin*

Tamim, dari az-Zuhri dari Sa'id bin al-Musayyab dari Abu Sa'id, lalu menyebutkannya.

Hadits Abu Hurairah tentang itu:

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, memberitahu kami Ma'mar, dari Asy'ats bin Abdullah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah yang berkata: Seekor serigala mendatangi penggembala kambing, lalu mengambil seekor kambing darinya, maka penggembala itu mengejanya hingga merebutnya darinya. Ia berkata: Maka serigala itu naik ke bukit, lalu duduk membungkuk, dan berkata: Engkau sengaja mengambil rezeki yang Allah Azza wa Jalla berikan kepadaku, engkau merebutnya dariku! Maka laki-laki itu berkata: Demi Allah aku belum pernah melihat seperti hari ini serigala yang berbicara! Maka serigala itu berkata: Yang lebih aneh dari ini adalah seorang laki-laki di antara pohon-pohon kurma di antara dua tanah batu mengabarkan kepada kalian tentang apa yang telah lalu, dan apa yang akan terjadi setelah kalian. Dan laki-laki itu adalah seorang Yahudi, lalu ia mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam kemudian masuk Islam, dan mengabarkan kepada beliau lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam membenarkannya, kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Sesungguhnya itu adalah tanda dari tanda-tanda menjelang hari Kiamat, sungguh telah dekat seorang laki-laki keluar lalu tidak kembali hingga sandalnya dan cambuknya menceritakan apa yang diperbuat keluarganya setelahnya."** Hanya diriwayatkan oleh Ahmad, dan ini memenuhi syarat Sunan namun tidak mereka keluarkan, dan mungkin Syahr bin Hausyab telah mendengarnya dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah juga. Wallahu a'lam.

HADITS ANAS TENTANG HAL ITU:

Abu Nuaim berkata dalam kitab "Dalaailun Nubuwwah": telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya bin Mandah, telah menceritakan kepada kami Ali bin al-Hasan bin Salim, telah menceritakan kepada kami al-Husain ar-Raffa', dari Abdul Malik bin Umair, dari Anas, dan telah menceritakan kepada kami Sulaiman yaitu ath-Thabrani, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Najiyah, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Yunus al-Lu'lu'i, telah menceritakan kepada kami Husain bin Sulaiman ar-Raffa', dari

Abdul Malik bin Umair, dari Anas bin Malik, ia berkata: *Aku bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam perang Tabuk, lalu aku menjaga kambingku dengan ketat. Kemudian datanglah serigala yang mengambil seekor kambing darinya. Para penggembala mengejarnya dengan kencang, lalu serigala itu berkata: "Ini makanan yang Allah berikan kepadaku, kalian merebutnya dariku!"* Ia berkata: *Maka orang-orang terkejut, lalu serigala itu berkata: "Mengapa kalian heran dengan ucapan serigala, padahal wahyu telah turun kepada Muhammad, ada yang membenarkan dan ada yang mendustakannya."* Kemudian Abu Nuaim berkata: hadits ini hanya diriwayatkan oleh Husain bin Sulaiman dari Abdul Malik. Aku berkata: Husain bin Sulaiman ar-Raffa' ini disebut juga ath-Thalhi. Ia dari Kufah. Ibnu Adi mencantumkan beberapa hadits darinya dari Abdul Malik bin Umair, kemudian berkata: tidak ada yang mengikutinya dalam hadits-hadits tersebut.

HADITS IBNU UMAR TENTANG HAL ITU:

Al-Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'd al-Malini, telah mengabarkan kepada kami Abu Ahmad bin Adi, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abi Daud as-Sijistani, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Yusuf bin Abi Isa, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Jasr, telah mengabarkan kepadaku ayahku Jasr, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Harmalah, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: berkata Ibnu Umar: *Ada seorang penggembala pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang menggembalakan kambingnya, tiba-tiba datang serigala yang mengambil seekor kambing. Penggembala itu melompat hingga merebut kambing itu dari mulutnya. Lalu serigala itu berkata kepadanya: "Tidakkah engkau takut kepada Allah? Engkau menghalangiku mendapatkan makanan yang Allah berikan kepadaku, lalu engkau merebutnya dariku!"* Penggembala itu berkata kepadanya: *"Sungguh mengherankan, serigala yang bisa berbicara!"* Maka serigala itu berkata kepadanya: *"Maukah aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang lebih mengherankan daripada ucapanku? Orang itu di kebun kurma yang mengabarkan kepada manusia tentang kisah orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang, lebih mengherankan daripada ucapanku."* Lalu penggembala itu pergi hingga menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengabarkan kepadanya, kemudian ia masuk Islam. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Ceritakanlah hal itu*

kepada manusia." Al-Hafizh Ibnu Adi berkata: Abu Bakar bin Abi Daud berkata kepada kami: Anak-anak penggembala ini disebut: Banu Mukallim adz-Dzi'b (Keturunan Orang yang Berbicara dengan Serigala). Mereka memiliki harta dan ternak, mereka dari suku Khuza'ah, dan nama Mukallim adz-Dzi'b adalah Ahban. Ia berkata: dan Muhammad bin Asy'ats al-Khuza'i adalah keturunannya. Al-Baihaqi berkata: ini menunjukkan bahwa hal itu terkenal, dan ini yang menguatkan hadits.

Dan telah diriwayatkan dari hadits Muhammad bin Ismail al-Bukhari dalam "at-Tarikh": telah menceritakan kepadaku Abu Thalhah, telah menceritakan kepadaku Sufyan bin Hamzah al-Aslami, aku mendengar Abdullah bin Amir al-Aslami, dari Rabi'ah bin Aus, dari Unais bin Amr, dari Ahban bin Aus, ia berkata: *Aku sedang berada di kambingku, lalu serigala berbicara dengannya, kemudian ia mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu masuk Islam.* Al-Bukhari berkata: sanadnya tidak kuat.

Kemudian al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Abdurrahman as-Sulami, aku mendengar al-Husain bin Ahmad ar-Razi, aku mendengar Abu Sulaiman al-Muqri berkata: *Aku pergi ke salah satu negeri dengan menunggang keledai, keledai itu terus menyimpang dariku dari jalan, lalu aku memukul kepalanya beberapa kali. Maka ia mengangkat kepalanya kepadaku dan berkata: "Pukullah wahai Abu Sulaiman, yang engkau pukul adalah kepalamu sendiri."* Ia berkata: Aku berkata kepadanya: Apakah ia berbicara kepadamu dengan ucapan yang bisa dimengerti?! Ia berkata: Sebagaimana ia berbicara kepadaku dan aku berbicara kepadanya.

HADITS LAIN DARI ABU HURAIRAH TENTANG SERIGALA:

Dengan cara yang lain: Sa'id bin Manshur berkata: telah menceritakan kepada kami Habban bin Ali, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Umair, dari Abul Aubar al-Haritsi, dari Abu Hurairah, ia berkata: *Datang serigala lalu duduk di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam sambil mengibas-ngibaskan ekornya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Ini adalah utusan para serigala, ia datang memintamu agar kalian memberikan sesuatu dari harta kalian untuknya."* Mereka berkata: Demi Allah, kami tidak akan melakukannya. Lalu seorang laki-laki dari kaum itu mengambil batu dan melemparnya, kemudian serigala pergi dengan lolongannya. Maka Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam berkata: "Serigala, dan apa itu serigala?" Al-Baihaqi meriwayatkannya dari al-Hakim dari Abu Abdullah al-Ashfahani, dari Muhammad bin Maslamah, dari Yazid bin Harun, dari Syu'bah, dari Abdul Malik bin Umair dengannya. Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkannya dari Muhammad bin al-Mutsanna, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Abdul Malik bin Umair, dari seorang laki-laki, dari Makhul, dari Abu Hurairah, lalu menyebutkannya. Dan dari Yusuf bin Musa, dari Jarir bin Abdul Hamid, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abul Aubar, dari Abu Hurairah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaksanakan shalat Subuh suatu hari, kemudian berkata: "Ini adalah serigala, dan apa itu serigala? Ia datang kepada kalian memintamu agar kalian memberinya atau mempersekutukannya dalam harta kalian."* Lalu seorang laki-laki melemparnya dengan batu, kemudian ia pergi dengan lolongannya.

Muhammad bin Ishaq berkata, dari az-Zuhri, dari Hamzah bin Abi Usaid, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar untuk mengantarkan jenazah seorang laki-laki Anshar di Baqi', tiba-tiba ada serigala membentangkan kedua kakinya di jalan. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Ini datang meminta jatah, maka tentukanlah jatah untuknya."* Mereka berkata: Kami mengikuti pendapatmu wahai Rasulullah. Beliau berkata: "Dari setiap ternak yang digembalakan, satu ekor kambing setiap tahun." Mereka berkata: Banyak. Ia berkata: Maka beliau memberi isyarat kepada serigala untuk mengambil secara sembunyi-sembunyi dari mereka. Lalu serigala itu pergi. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi.

Al-Waqidi meriwayatkan dari seorang laki-laki yang ia sebutkan namanya, dari al-Muthallib bin Abdullah bin Hanthab, ia berkata: *Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di Madinah, tiba-tiba datang seekor serigala, lalu berhenti di hadapannya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Ini adalah utusan para binatang buas kepada kalian, jika kalian suka, tetapkanlah sesuatu untuknya agar tidak melampaui selain itu, dan jika kalian suka, biarkan saja dan berhati-hatilah darinya, maka apa yang ia ambil adalah rezekinya."* Mereka berkata: Wahai Rasulullah, hati kami tidak rela memberikan sesuatu untuknya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberi isyarat kepadanya dengan tiga jarinya untuk mengambil secara sembunyi-sembunyi dari mereka. Ia berkata: *Lalu ia pergi dengan larinya.*

Abu Nuaim berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Syamir bin Athiyyah, dari seorang laki-laki dari Muzainah atau Juhainah, ia berkata: *Datang delegasi serigala sekitar seratus ekor serigala ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai shalat, lalu mereka duduk. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Ini adalah delegasi para serigala, mereka datang kepada kalian meminta agar kalian menetapkan jatah bagi mereka dari makanan kalian dan mereka tidak mengganggu selain itu."* Lalu mereka mengeluhkan kesulitan kepada beliau, beliau berkata: "Pergilah dari hadapan mereka." Ia berkata: *Lalu mereka pergi dengan lolongan mereka.*

Al-Qadhi Iyadh telah membahas hadits serigala, lalu menyebutkannya dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, dan dari Ahban bin Aus, dan bahwa ia disebut: Mukallim adz-Dzi'b. Ia berkata: Ibnu Wahb meriwayatkan bahwa hal serupa terjadi pada Abu Sufyan bin Harb dan Shafwan bin Umayyah dengan seekor serigala yang mereka temui telah mengambil seekor kijang, lalu kijang itu masuk ke tanah haram, maka serigala itu pergi. Mereka heran dengan hal itu, lalu serigala berkata: *Yang lebih mengherankan dari itu adalah Muhammad bin Abdullah di Madinah yang menyeru kalian ke surga, sedangkan kalian menyerunya ke neraka.* Maka Abu Sufyan berkata: Demi Lata dan Uzza, jika engkau menceritakan ini di Mekkah, pasti aku akan meninggalkannya kosong.

Kisah Binatang Yang Ada Di Rumah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, Dan Beliau Menghormatinya, Memuliakannya Dan Mengagungkannya

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Yunus, dari Mujahid, ia berkata: berkata Aisyah, semoga Allah meridhainya: *Ada binatang milik keluarga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Jika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar, ia bermain-main dan berlari, maju dan mundur. Jika ia merasakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah masuk, ia berbaring dan tidak bergerak selama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di rumah, karena tidak suka mengganggu beliau.* Ahmad juga meriwayatkannya dari Waki', dan dari Abu

Qathan keduanya dari Yunus, yaitu Ibnu Abi Ishaq as-Sabi'i. Sanad ini memenuhi syarat shahih, namun mereka tidak mengeluarkannya. Ini adalah hadits yang masyhur. Wallahu a'lam.

KISAH SINGA

Kami telah menyebutkan dalam riwayat Safinah, budak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, haditsnya ketika kapal mereka karam, lalu ia menunggangi papan dari kapal itu hingga masuk ke sebuah pulau di laut. Ia menemukan singa di sana, lalu Safinah berkata kepadanya: *Wahai Abul Harits (sebutan untuk singa), aku adalah Safinah, budak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.* Ia berkata: *Maka ia menepuk pundakku dan terus bersamaku hingga mengarahkanku ke jalan, kemudian ia menggeram sebentar, dan aku melihat bahwa ia sedang berpamitan kepadaku.*

Abdurrazzaq berkata: telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari al-Jahsyi, dari Muhammad bin al-Munkadir, bahwa Safinah, budak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, terpisah dari pasukan di tanah Romawi, atau tertawan di tanah Romawi, lalu ia melarikan diri mencari pasukan. Tiba-tiba ia bertemu dengan singa, lalu ia berkata: *Wahai Abul Harits, aku adalah budak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang terjadi padaku adalah begini dan begini.* Maka singa itu datang mengibas-ngibaskan ekornya kepadanya hingga berdiri di sampingnya. Setiap kali mendengar suara, ia menuju ke arah suara itu, kemudian ia berjalan di sampingnya. Ia terus seperti itu hingga mengantarnya ke pasukan, kemudian singa itu meninggalkannya. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi.

HADITS RUSA

Al-Hafizh Abu Nu'aim al-Ashfahani, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam kitabnya "Dalaailun Nubuwwah". Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad secara imla, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin Maimun, telah menceritakan kepada kami Abdul Karim bin Hilal al-Ja'fi, dari Shalih al-Marri, dari Tsabit al-Bunani, dari Anas bin Malik, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati suatu kaum yang telah menangkap seekor rusa betina, lalu mereka mengikatnya pada tiang kemah. Maka ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah ditangkap dan aku*

memiliki dua anak rusa, izinkanlah aku untuk menyusui keduanya dan aku akan kembali kepada mereka." Beliau berkata: "Siapa pemilik rusa ini?" Maka kaum itu berkata: Kami wahai Rasulullah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Lepaskan ia agar bisa mendatangi kedua anaknya untuk menyusunya dan kembali kepada kalian." Mereka berkata: Siapa yang menjamin itu untuk kami? Beliau berkata: "Aku." Maka mereka melepaskannya, ia pergi lalu menyusui, kemudian kembali kepada mereka lalu mereka mengikatnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati mereka lagi dan berkata: "Siapa pemilik rusa ini?" Mereka berkata: Ini kami wahai Rasulullah. Beliau berkata: "Maukah kalian menjualnya kepadaku?" Mereka berkata: Ia untuk anda wahai Rasulullah. Beliau berkata: "Lepaskanlah ia." Maka mereka melepaskannya, ia pergi.

Abu Nu'aim berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad al-Ghathrifi dari aslinya, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Musa bin Anas bin Nashr bin Ubaidillah bin Muhammad bin Sirin di Bashrah, telah menceritakan kepada kami Zakariya bin Yahya bin Khallad, telah menceritakan kepada kami Habban bin Aghlab bin Tamim, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Hisyam bin Hassan, dari al-Hasan, dari Dhabah bin Muhshan, dari Umm Salamah, istri Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: *Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di padang pasir, tiba-tiba ada yang berseru: Wahai Rasulullah, wahai Rasulullah.* Beliau berkata: "Aku menoleh tetapi tidak melihat siapapun." Beliau berkata: "Aku berjalan tidak terlalu jauh, tiba-tiba ada yang berseru: Wahai Rasulullah, wahai Rasulullah. Aku menoleh tetapi tidak melihat siapapun, dan tiba-tiba ada yang berseru kepadaku, lalu aku mengikuti suara itu, dan aku menemukan seekor rusa yang terikat dalam ikatan, dan ada seorang Arab badui terbaring dengan selimut, tertidur di bawah sinar matahari. Maka rusa itu berkata: Wahai Rasulullah, orang Arab ini telah menangkapku tadi, dan aku memiliki dua anak rusa di gunung ini, jika anda berkenan melepaskanku agar aku bisa menyusui keduanya, kemudian aku akan kembali ke ikatanku?" Beliau berkata: "Apakah engkau akan melakukannya?" *Ia berkata: Semoga Allah menyiksaku dengan siksaan kambing bunting jika aku tidak melakukannya.* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melepaskannya, lalu ia pergi menyusui kedua anaknya dan kembali. Beliau berkata: *Ketika Rasulullah shallallahu*

alaihi wasallam mengikatnya lagi, tiba-tiba orang Arab itu terbangun, lalu ia berkata: Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu wahai Rasulullah, aku telah menangkapnya tadi, apakah anda membutuhkannya? Beliau berkata: "Ya." Ia berkata: Ia untuk anda, lalu beliau melepaskannya dan ia keluar berlari di padang pasir dengan gembira, sambil menghentakkan kakinya di tanah dan berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah.

Abu Nu'aim berkata: Telah meriwayatkannya Adam bin Abi Iyas, ia berkata: telah menceritakan kepadaku saudara iparku yang jujur Nuh bin al-Haitsam, dari Habban bin Aghlab, dari ayahnya dari Hisyam bin Hassan, dan tidak melanjutkannya dengannya. Dan Abu Muhammad Abdullah bin Hamid al-Faqih telah meriwayatkannya dalam kitabnya "Dalaailun Nubuwwah" dari hadits Ibrahim bin Mahdi, dari Habban bin Aghlab bin Tamim, dari ayahnya, dari Hisyam bin Hassan, dari al-Hasan, dari Dhabah, dari Umm Salamah dengannya.

Hadis Hafiz Abu Bakar Al-Baihaqi

Hafiz Abu Bakar Al-Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Abdillah Al-Hafiz secara ijazah, telah mengabarkan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Duhaime Asy-Syaibani, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hazim bin Abi Gharzah Al-Ghifari, telah menceritakan kepada kami Ali bin Qadim, telah menceritakan kepada kami Abu Al-'Ala Khalid bin Tahman, dari Athiyah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati seekor rusa betina yang terikat di sebuah kemah, lalu rusa itu berkata: "Wahai Rasulullah, lepaskan aku agar aku bisa pergi menyusui anak-anakku, kemudian aku akan kembali dan engkau bisa mengikatku lagi." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ini buruan suatu kaum dan ikatan suatu kaum."* Perawi berkata: lalu beliau mengambil janji darinya, maka rusa itu bersedekap kepadanya. Perawi berkata: maka beliau melepaskannya, tidak lama kemudian rusa itu datang setelah mengosongkan susunya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengikatnya kembali. Kemudian beliau mendatangi kemah pemiliknya dan meminta mereka memberikannya sebagai hadiah, maka mereka memberikannya kepada beliau, lalu beliau melepaskannya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Seandainya binatang-binatang mengetahui tentang kematian sebagaimana kalian mengetahuinya, kalian tidak akan pernah memakan yang gemuk dari mereka."

Al-Baihaqi berkata: dan diriwayatkan dari jalur lain yang lemah, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Al-Hasan Al-Qadhi, telah mengabarkan kepada kami Abu Ali Hamid bin Muhammad Al-Harawi, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Musa, telah menceritakan kepada kami Abu Hafs Umar bin Ali, telah menceritakan kepada kami Ya'la bin Ibrahim Al-Ghazal, telah menceritakan kepada kami Al-Haitsam bin Jamaz, dari Abu Katsir dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Aku bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di salah satu gang Madinah. Ia berkata: lalu kami melewati kemah seorang Arab Badui, ternyata ada seekor rusa yang terikat di kemah itu. Rusa itu berkata: "Wahai Rasulullah, orang Arab Badui ini menangkapku, dan aku memiliki dua anak di padang pasir, susuku sudah mengental di puting-putingku, dia tidak menyembelihku agar aku bisa tenang, dan tidak pula melepaskanku agar aku bisa kembali ke anak-anakku di padang pasir." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Jika kulepaskan, apakah kamu akan kembali?"* Rusa itu menjawab: "Ya, jika tidak maka Allah akan menyiksaku dengan siksaan unta bunting." Perawi berkata: maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melepaskannya, tidak lama kemudian ia datang sambil menjilat-jilat, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengikatnya kembali ke kemah. Kemudian orang Arab Badui itu datang membawa qirbah (tempat air), maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Apakah kamu mau menjualnya kepadaku?"* Ia menjawab: "Ia untukmu wahai Rasulullah," maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melepaskannya. Zaid bin Arqam berkata: Demi Allah, aku melihatnya berlari di padang pasir sambil mengucapkan: "Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah."

Dan diriwayatkan oleh Abu Nu'aim: telah menceritakan kepada kami Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Al-Hasan dari lafazhnya, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Musa, lalu ia menyebutkannya. Aku berkata: dan di sebagian hadis itu terdapat keanehan. Wallahu a'lam.

Dan sungguh telah kami sebutkan dalam bab tentang perbanyakkan beliau shallallahu 'alaihi wasallam atas susu, hadis tentang kambing yang datang dari padang pasir, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan Al-Hasan bin Sa'd, budak Abu Bakar, untuk memerah susunya, maka ia memerahnya, dan beliau memerintahkannya untuk menjaganya, lalu kambing itu pergi tanpa ia sadari. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Yang membawanya datang telah membawanya pergi."* Dan hadis ini diriwayatkan dari dua jalur dari dua sahabat, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Wallahu a'lam.

Hadis Dhab Meski Ada Keanekan dan Kejarangannya

Al-Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Ahmad bin Ali Ad-Damaghani dari penduduk desa Namin dari wilayah Baihaq - dibacakan kepadanya dari asli kitabnya - telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Abdullah bin Adi Al-Hafiz pada bulan Sya'ban tahun tiga ratus dua, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Al-Walid As-Sulami, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Kahmas, dari Dawud bin Abi Hind, dari Amir, dari Ibnu Umar, dari Umar bin Al-Khaththab bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam suatu majelis bersama para sahabatnya, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui dari Bani Sulaim yang telah menangkap seekor dhab (biawak gurun) dan memasukkannya ke dalam lengan bajunya, hendak membawanya ke rumahnya untuk membakar dan memakannya. Ketika ia melihat kerumunan orang, ia berkata: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Ini orang yang mengaku sebagai nabi." Lalu ia datang membelah kerumunan dan berkata: "Demi Al-Lat dan Al-Uzza, tidak ada wanita yang melahirkan orang yang lebih kubenci daripada engkau, dan tidak ada yang lebih kumurkai daripada engkau. Seandainya bukan karena kaumku akan menyebutku tergesa-gesa, sungguh aku akan cepat membunuhmu dan dengan membunuhmu aku akan menyenangkan orang-orang kulit hitam, merah, putih dan yang lainnya." Maka Umar bin Al-Khaththab berkata: "Wahai Rasulullah, izinkan aku bangkit dan membunuhnya." Beliau bersabda: *"Wahai Umar, tidakkah kamu tahu bahwa orang yang penyabar hampir menjadi nabi?"* Kemudian beliau menghadap kepada orang Arab Badui itu dan bersabda: *"Apa yang mendorongmu untuk*

*mengatakan apa yang kamu katakan, dan kamu mengatakan yang tidak benar, dan kamu tidak menghormati aku di majlisu?" Maka ia berkata: "Dan kamu masih berbicara kepadaku juga!" - meremehkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam - "Demi Al-Lat dan Al-Uzza, aku tidak akan beriman kepadamu atau biawak ini beriman kepadamu." Dan ia mengeluarkan dhab dari lengan bajunya dan melemparkannya di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai dhab," maka dhab itu menjawabnya dengan bahasa Arab yang jelas yang didengar oleh semua orang: "Labbaik wa sa'daik wahai sebaik-baik orang yang akan hadir di hari Kiamat." Beliau bersabda: "Siapa yang kamu sembah wahai dhab?" Ia menjawab: "Yang di langit adalah singgasana-Nya, di bumi adalah kekuasaan-Nya, di laut adalah jalan-Nya, di surga adalah rahmat-Nya, dan di neraka adalah azab-Nya." Beliau bersabda: "Siapa aku wahai dhab?" Maka ia menjawab: "Utusan Tuhan semesta alam, penutup para nabi, dan sungguh beruntung orang yang membenarkanmu, dan sungguh merugi orang yang mendustakanmu." Maka orang Arab Badui itu berkata: "Demi Allah, aku tidak akan mengikuti jejak setelah melihat dengan mata kepala sendiri. Demi Allah, aku datang kepadamu dan tidak ada di muka bumi yang lebih kubenci daripada engkau, dan sesungguhnya hari ini engkau lebih kucintai daripada anakku, mataku, dan diriku sendiri, dan sesungguhnya aku mencintaimu dengan dalam dan luarku, rahasia dan terang-teranganku, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Segala puji bagi Allah yang memberimu hidayah melaluiku, sesungguhnya agama ini tinggi dan tidak ditinggikan oleh yang lain, dan tidak diterima kecuali dengan shalat, dan tidak diterima shalat kecuali dengan Al-Quran." Beliau bersabda: "Maka ajarilah aku." Maka beliau mengajarnya **Katakanlah: Dia-lah Allah Yang Maha Esa** (Al-Ikhlâs). Ia berkata: "Tambahi aku, karena aku tidak mendengar dalam sajak panjang maupun pendek yang lebih baik dari ini." Beliau bersabda: "Wahai Arab Badui, sesungguhnya ini adalah kalam Allah bukan syair. Sesungguhnya jika kamu membaca **Katakanlah: Dia-lah Allah Yang Maha Esa** satu kali, maka bagimu seperti pahala orang yang membaca sepertiga Al-Quran, dan jika kamu membacanya dua kali, maka bagimu seperti pahala orang yang membaca dua pertiga Al-Quran, dan jika kamu membacanya tiga kali, maka bagimu seperti pahala orang yang membaca seluruh Al-Quran." Orang Arab Badui itu berkata:*

"Sebaik-baik Tuhan adalah Tuhan kami, menerima yang sedikit dan memberikan yang banyak." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apakah kamu punya harta?"* Ia menjawab: "Tidak ada di seluruh Bani Sulaim orang yang lebih miskin daripadaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada para sahabatnya: *"Berilah dia."* Maka mereka memberinya hingga ia kelebihan. Perawi berkata: lalu Abdurrahman bin Auf berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia memiliki di sisiku seekor unta betina yang bunting, di bawah unta bakhti dan di atas unta arab, yang bisa menyusul dan tidak bisa disusul, yang dihadiahkan kepadaku pada hari Tabuk. Bolehkah aku mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla dengannya dan menyerahkannya kepada orang Arab Badui ini?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kamu telah mendeskripsikan untamu, maka bolehkah aku mendeskripsikan apa yang kamu miliki di sisi Allah pada hari Kiamat?"* Ia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: *"Bagimu seekor unta dari mutiara yang berongga, kaki-kakinya dari zamrud hijau, lehernya dari zamrud kuning, di atasnya ada haudaj (tandu), dan di atas haudaj ada sutra halus dan sutra tebal. Kamu akan melewati shirath dengannya seperti kilat yang menyambar, setiap orang yang melihatmu pada hari Kiamat akan iri kepadamu."* Maka Abdurrahman berkata: "Aku ridha."

Lalu orang Arab Badui itu keluar dan bertemu dengan seribu orang Arab Badui dari Bani Sulaim di atas seribu kendaraan, bersama mereka seribu pedang dan seribu tombak. Maka ia berkata kepada mereka: "Mau kemana kalian?" Mereka menjawab: "Kami pergi kepada orang yang menghina tuhan-tuhan kami untuk membunuhnya." Ia berkata: "Jangan lakukan itu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah," dan ia menceritakan kepada mereka hadis itu. Maka mereka semua berkata: "Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah." Kemudian mereka masuk dan dikabarkan kepada Rasulullah, maka beliau menyambut mereka tanpa memakai selendang. Mereka turun dari kendaraan mereka sambil mencium tanah hingga dekat dengannya, dan mereka mengucapkan: "Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah." Kemudian mereka berkata: "Wahai Rasulullah, perintahkan kami dengan perintahmu." Beliau bersabda: *"Bergabunglah di bawah panji Khalid bin*

Al-Walid." Maka tidak ada dari orang Arab maupun selain mereka yang beriman seribu orang selain mereka.

Al-Baihaqi berkata: telah mengeluarkannya guru kami Abu Abdillah Al-Hafiz dalam kitab mu'jizat secara ijazah, dari Abu Ahmad bin Adi Al-Hafiz.

Aku berkata: dan diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Nu'aim dalam Dala'il dari Abu Al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani, secara imla dan qira'ah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Al-Walid As-Sulami Al-Bashri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dari kitabnya. Lalu ia menyebutkan yang serupa.

Dan diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Isma'ili, dari Muhammad bin Ali bin Al-Walid As-Sulami dengannya. Al-Baihaqi berkata: dan diriwayatkan dalam hal itu dari Aisyah dan Abu Hurairah, dan apa yang kami sebutkan adalah yang paling baik sanadnya dalam hal ini. Dan itu juga lemah, dan tanggungan di dalamnya adalah pada As-Sulami ini. Wallahu a'lam.

Hadis Keledai

Dan sungguh telah diingkari oleh lebih dari seorang dari para imam hafizh besar. Maka Abu Muhammad Abdullah bin Hamid berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain Ahmad bin Hamdan As-Sijzi, telah menceritakan kepada kami Umar bin Muhammad bin Bujair, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Mazid secara imla, telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah Muhammad bin Uqbah bin Abi Ash-Shahba, telah menceritakan kepada kami Abu Hudzaifah, dari Abdullah bin Habib Al-Hudzali, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Abu Manzhur, ia berkata: ketika Allah memberikan kemenangan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam di Khaibar, beliau mendapatkan dari bagiannya empat pasang sandal dan empat pasang sepatu bot, sepuluh auqiyah emas dan perak, seekor keledai hitam, dan sebuah keranjang. Perawi berkata: lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbicara dengan keledai itu, maka keledai itu berbicara dengannya. Beliau bertanya kepadanya: "*Siapa namamu?*" Ia menjawab: "Yazid bin Syihab, Allah mengeluarkan dari keturunan kakekku enam puluh ekor keledai, semuanya tidak ditunggangi kecuali oleh nabi, dan tidak tersisa dari keturunan kakekku selain aku, dan tidak tersisa dari para nabi selain engkau, dan aku telah menunggumu untuk menunggangiku. Aku

sebelummu milik seorang laki-laki Yahudi, dan aku sengaja tersandung olehnya, dan ia kelaparan perutku dan memukul punggungku." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Aku telah menamaimu Ya'fur, wahai Ya'fur."* Ia menjawab: "Labbaik." Beliau bersabda: *"Apakah kamu menginginkan betina?"* Ia menjawab: "Tidak." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menunggangnya untuk keperluannya. Jika beliau turun darinya, beliau mengirimnya ke pintu rumah seseorang, maka ia datang ke pintu dan mengetuknya dengan kepalanya. Jika pemilik rumah keluar kepadanya, ia memberi isyarat kepadanya bahwa penuh panggilan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat, ia datang ke sebuah sumur milik Abu Al-Haitsam bin At-Taihan, lalu terjun ke dalamnya sehingga menjadi kuburannya, karena sedih atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Hadis Humrah, Yaitu Burung yang Terkenal

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Mas'udi, dari Al-Hasan bin Sa'd, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud dari Abdullah, ia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, lalu seorang laki-laki memasuki sebuah hutan lebat dan mengambil telur burung humrah, maka burung humrah itu datang terbang di atas kepala Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. Maka beliau bersabda: *"Siapa di antara kalian yang menyakiti ini?"* Maka seorang laki-laki dari kaum itu berkata: "Aku yang mengambil telurnya." Beliau bersabda: *"Kembalikanlah, kembalikanlah, sebagai kasih sayang untuknya."*

Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, dari Al-Hakim dan yang lainnya, dari Al-Ashm, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya, ia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, lalu kami melewati sebatang pohon yang di dalamnya ada anak burung humrah, maka kami mengambil keduanya. Perawi berkata: lalu burung humrah itu datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil menampakkan diri. Maka beliau bersabda: *"Siapa yang menyakiti ini dengan anak-anaknya?"* Perawi berkata: maka kami berkata:

"Kami." Beliau bersabda: *"Kembalikanlah keduanya."* Maka kami mengembalikan keduanya ke tempatnya, lalu ia tidak kembali.

Hadis Lain tentang Itu dan di Dalamnya Ada Keanehan

Al-Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah Al-Hafiz dan Muhammad bin Al-Husain bin Dawud Al-'Alawi, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Abbas Muhammad bin Ya'qub Al-Umawi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid bin Utbah Al-Kindi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash-Shalt, telah menceritakan kepada kami Hibban, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'd Al-Baqqal, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika ingin buang hajat, beliau menjauh. Perawi berkata: maka suatu hari beliau pergi dan duduk di bawah pohon samurah, dan melepas sepatu botnya. Perawi berkata: lalu beliau memakai salah satunya, maka datanglah seekor burung yang mengambil sepatu bot yang satunya lagi dan terbang dengannya ke langit, lalu terlepas darinya seekor ular hitam yang melucuti kulitnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ini adalah kemuliaan yang Allah muliakan kepadaku. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang berjalan dengan kakinya, dan dari kejahatan yang berjalan dengan perutnya."*

Hadis Lain:

Al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Mu'adz, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Qatadah dia berkata: telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik bahwa ada dua orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu malam yang gelap dan bersama mereka ada sesuatu seperti dua lampu yang menerangi di hadapan mereka. Ketika mereka berpisah, maka bersama setiap orang dari mereka ada satu lampu hingga ia sampai ke keluarganya.

Dan Abd Ar-Razzaq berkata: telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Usaid bin Hudhair Al-Anshari dan seorang laki-laki lain dari kalangan Anshar berbincang-bincang di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenai keperluan mereka hingga berlalu beberapa waktu di malam hari, yaitu malam yang sangat gelap gulita, hingga mereka keluar dari

sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam perjalanan pulang, dan di tangan setiap orang dari mereka ada tongkat. Maka tongkat salah seorang dari mereka menerangi untuk mereka berdua hingga mereka berjalan dalam cahayanya. Hingga ketika jalan memisahkan mereka berdua, maka tongkat orang yang lain menerangi untuknya, dan setiap orang dari mereka berjalan dalam cahaya tongkatnya hingga sampai ke keluarganya. Dan Al-Bukhari telah menggantungkannya (ta'liq) dengan berkata: Dan Ma'mar berkata, lalu menyebutkannya.

Dan Al-Bukhari juga menggantungkannya (ta'liq) dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas bahwa 'Abbad bin Bisyr dan Usaid bin Hudhair keluar dari sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu menyebutkan yang serupa dengannya. Dan telah meriwayatkannya An-Nasa'i dari Abu Bakar bin Nafi', dari Bahz bin Asad, dan Al-Baihaqi menyandarinya dari jalur Yazid bin Harun, keduanya dari Hammad bin Salamah dengannya.

Hadits yang lain:

Al-Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Ashbahani, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mihran, telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Kamil bin Al-'Ala' dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dia berkata: *Kami pernah shalat Isya bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau shalat, maka apabila beliau sujud, Hasan dan Husain melompat ke punggung beliau. Apabila beliau mengangkat kepalanya, beliau mengambil mereka berdua lalu meletakkan mereka dengan lembut. Apabila beliau kembali (sujud), mereka berdua kembali (melompat). Ketika beliau selesai shalat, beliau meletakkan satu di sini dan satu di sana. Maka aku mendatangi beliau dan berkata: Ya Rasulullah, tidakkah aku membawa mereka berdua kepada ibu mereka? Beliau bersabda: "Tidak". Lalu berkilatlah kilat, maka beliau bersabda: "Susullah ibu kalian berdua". Maka tidaklah mereka berdua berhenti berjalan dalam cahayanya hingga mereka berdua masuk.*

Hadits yang lain:

Al-Bukhari berkata dalam At-Tarikh: telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Al-Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Hamzah, dari Katsir bin

Yazid, dari Muhammad bin Hamzah bin 'Amr Al-Aslami, dari ayahnya dia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, maka kami berpecah pada suatu malam yang gelap gulita. Maka jari-jemariku menerangi hingga mereka mengumpulkan kendaraan mereka padanya dan apa yang hilang dari mereka, dan sesungguhnya jari-jemariku menerangi. Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari hadits Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, dari Sufyan bin Hamzah dengannya. Dan diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari hadits Ibrahim bin Hamzah Az-Zubairi, dari Sufyan bin Hamzah dengannya.

Hadits yang lain:

Al-Baihaqi berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Al-Muzani, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al-Hadhrami, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al-Hubab, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Abi 'Abs Al-Anshari dari Bani Haritsah, telah mengabarkan kepadaku Maimun bin Zaid bin Abi 'Abs, telah mengabarkan kepadaku ayahku bahwa Abu 'Abs pernah shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada waktu-waktu shalat, kemudian ia kembali ke Bani Haritsah. Maka ia keluar pada suatu malam yang gelap dan hujan, lalu tongkatnya menerangi untuknya hingga ia masuk ke kampung Bani Haritsah. Al-Baihaqi berkata: Abu 'Abs termasuk orang yang menyaksikan perang Badar.

Aku (penulis) berkata: Dan kami meriwayatkan dari Yazid bin Al-Aswad, dan ia termasuk dari kalangan Tabi'in, bahwa ia pernah menghadiri shalat di Masjid Damaskus dari Jasrin, maka terkadang ibu jari kakinya menerangi untuknya pada malam yang gelap. Dan kami telah menyebutkan sebelumnya dalam kisah keislaman Ath-Thufail bin 'Amr Ad-Dausi di Makkah sebelum hijrah bahwa ia meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam suatu tanda untuk berdakwah kepada kaumnya dengannya. Ketika ia pergi kepada mereka dan turun dari jalan menurun, maka cahaya menerangi untuknya di antara kedua matanya, maka ia berkata: Ya Allah jangan sampai mereka berkata: ini adalah cacat. Maka Allah memindahkannya ke ujung cambuknya hingga mereka melihatnya seperti lentera.

Hadits yang lain di dalamnya kemuliaan untuk Tamim Ad-Dari

Hafizh Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits 'Affan bin Muslim, dari Hammad bin Salamah, dari Al-Juraiiri, dari Abul 'Ala', dari Mu'awiyah bin Harmal dia berkata: Keluar api di Harrah, maka Umar datang kepada Tamim Ad-Dari lalu berkata: Berdirilah menuju api ini. Dia berkata: Wahai Amirul Mukminin, siapa aku? Dan apa aku? Dia berkata: Maka Umar tidak berhenti padanya hingga ia berdiri bersamanya. Dia berkata: Dan aku mengikuti mereka berdua, maka mereka berdua pergi menuju api. Maka Tamim mengusir-usirnya dengan kedua tangannya hingga api masuk ke jurang, dan Tamim masuk mengikutinya. Dia berkata: Maka Umar berkata: *Tidaklah orang yang melihat seperti orang yang tidak melihat*. Ia mengatakannya tiga kali.

Hadits di dalamnya kemuliaan untuk seorang wali dari umat ini

Dan ini terhitung dari mukjizat-mukjizat; karena sesungguhnya setiap yang ditetapkan untuk wali maka itu adalah mukjizat untuk nabinya.

Al-Hasan bin 'Arfah berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Sabrah An-Nakha'i dia berkata: Datang seorang laki-laki dari Yaman, ketika ia berada di sebagian jalan, keledainya mati. Maka ia berdiri lalu berwudhu, kemudian shalat dua rakaat, kemudian berkata: Ya Allah sesungguhnya aku datang dari Ad-Datsinah sebagai mujahid di jalan-Mu dan mencari keridhaan-Mu, dan aku bersaksi bahwa Engkau menghidupkan orang-orang yang mati dan membangkitkan yang ada di dalam kubur, janganlah Engkau jadikan bagi seorang pun atasku hari ini budi baik, aku memohon kepada-Mu hari ini agar Engkau membangkitkan keledaiku. Maka keledai itu berdiri menggoyangkan telinganya. Al-Baihaqi berkata: Ini sanad yang shahih.

Dan yang seperti ini menjadi kemuliaan bagi pemilik syariat. Al-Baihaqi berkata: Dan demikian pula meriwayatkannya Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli dan yang lainnya, dari Muhammad bin 'Ubaid, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, dan seolah-olah hal itu ada pada Isma'il. Wallahu a'lam.

Jalur yang lain:

Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya berkata dalam kitab Man 'Asya ba'da Al-Maut: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isma'il dan Ahmad bin Bujair dan

yang lainnya, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ubaid, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, bahwa sekelompok orang datang dari Yaman sebagai sukarelawan di jalan Allah, maka keledai seorang laki-laki di antara mereka mati. Maka mereka menginginkan ia pergi bersama mereka namun ia menolak. Maka ia berdiri lalu berwudhu dan shalat, kemudian berkata: Ya Allah sesungguhnya aku datang dari Ad-Datsinah sebagai mujahid di jalan-Mu dan mencari keridhaan-Mu, dan sesungguhnya aku bersaksi bahwa Engkau menghidupkan orang-orang yang mati dan membangkitkan yang ada di dalam kubur, maka janganlah Engkau jadikan bagi seorang pun atasku budi baik, maka sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar Engkau membangkitkan keledaiku. Kemudian ia berdiri menuju keledai lalu memukulnya, maka keledai itu berdiri menggoyangkan telinganya. Maka ia memasang pelana dan kekangnya, kemudian mengendarainya dan menjalankannya lalu menyusul teman-temannya. Maka mereka berkata kepadanya: Apa keadaanmu? Dia berkata: Keadaanku adalah bahwa Allah telah membangkitkan keledaiku. Asy-Sya'bi berkata: Maka aku melihat keledai itu dijual atau sedang dijual di Kunnasah. Yaitu di Kufah.

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Dan telah mengabarkan kepadaku Al-'Abbas bin Hisyam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Muslim bin Abdullah bin Syarik An-Nakha'i, bahwa pemilik keledai adalah seorang laki-laki dari Nakha', dikatakan kepadanya: Nabatah bin Yazid. Ia keluar pada zaman Umar sebagai pejuang, hingga ketika ia berada di Syn 'Umairah keledainya mati, lalu menyebutkan kisahnya, namun ia berkata: Maka ia menjualnya setelahnya di Kunnasah, maka dikatakan kepadanya: Engkau menjual keledaimu padahal Allah telah menghidupkannya untukmu?! Dia berkata: Maka bagaimana aku berbuat? Dan seorang laki-laki dari kaumnya telah berkata tiga bait syair maka aku hafal bait ini:

Dan di antara kami adalah orang yang Allah hidupkan keledainya Padahal telah mati darinya setiap organ dan sendi

Dan kami telah menyebutkan dalam bab penyusuannya, 'alaihi as-salam, apa yang terjadi dari keledai betina Halimah As-Sa'diyyah, dan bagaimana ia mendahului rombongan dalam kepulangannya ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam naik bersamanya padanya, dan beliau masih menyusui,

padahal ia telah tertinggal dari rombongan dalam perjalanan mereka ke Makkah. Dan demikian pula nampak berkahnya pada mereka dalam unta tua mereka - yaitu unta yang mereka perah - dan kambing-kambing mereka dan gemuknya dan banyaknya susu-susunya, shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihi.

Kisah yang lain bersama kisah Al-'Ala' bin Al-Hadhrami:

Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepadaku Khalid bin Khidasy bin 'Ajlal Al-Muhallibi dan Isma'il bin Ibrahim bin Bassam, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih Al-Marri, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik dia berkata: Kami menjenguk seorang pemuda dari kalangan Anshar, maka tidaklah lebih cepat daripada ia meninggal lalu kami memejamkan matanya, dan kami membentangkan kain di atasnya. Dan sebagian kami berkata kepada ibunya: Bersabarlah atas musibah ini. Dia berkata: Dan sungguh ia telah meninggal?! Kami berkata: Ya. Dia berkata: Benarkah apa yang kalian katakan? Kami berkata: Ya. Maka ia mengangkat kedua tangannya ke langit, dan berkata: Ya Allah sesungguhnya aku beriman kepada-Mu, dan berhijrah kepada Rasul-Mu shallallahu 'alaihi wasallam, maka apabila turun kepadaku kesulitan aku berdoa kepada-Mu lalu Engkau melapangkannya, maka aku memohon kepada-Mu ya Allah agar Engkau tidak membebankan atasku musibah ini. Dia berkata: Maka disingkapkan kain dari wajahnya, maka kami tidak beranjak hingga kami makan dan ia makan bersama kami. Dan telah meriwayatkannya Al-Baihaqi, dari Abu Sa'id Al-Malini, dari Ibnu 'Adi, dari Muhammad bin Thahir bin Abi Ad-Dumaik, dari 'Ubaidullah bin 'A'isyah, dari Shalih bin Basyir Al-Marri, salah satu zahid Bashrah dan ahli ibadahnya dengan kelembutan dalam haditsnya, dari Tsabit, dari Anas, lalu menyebutkan kisahnya. Dan di dalamnya bahwa Ummu As-Sa'ib adalah seorang perempuan tua yang buta.

Al-Baihaqi berkata: Dan sungguh diriwayatkan dari jalur yang lain secara mursal. Yaitu di dalamnya ada keterputusan antara Ibnu 'Aun dan Anas bin Malik, kemudian ia menyusunnya dari jalur 'Isa bin Yunus, dari Abdullah bin 'Aun, dari Anas dia berkata: Aku mendapati dalam umat ini tiga hal yang jika ada pada Bani Israil niscaya umat-umat tidak akan membaginya. Kami berkata: Apa itu wahai Abu Hamzah? Dia berkata: Kami berada di Shuffah di

sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka datanglah kepadanya seorang perempuan muhajir dan bersamanya anaknya yang telah baligh. Maka beliau menumpangkan perempuan itu kepada para perempuan dan menumpangkan anaknya kepada kami. Maka tidak lama kemudian ia terkena wabah Madinah lalu sakit beberapa hari kemudian meninggal. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memejamkan matanya, dan memerintahkan untuk mempersiapkan (penguburan)nya. Ketika kami hendak memandikannya, beliau bersabda: *"Wahai Anas, datangilah ibunya lalu beritahukan kepadanya"*. Maka aku memberitahukan kepadanya. Dia berkata: Maka ia datang hingga duduk di sisi kedua kakinya lalu mengambil keduanya, kemudian berkata: Ya Allah sesungguhnya aku masuk Islam kepada-Mu dengan sukarela, dan aku meninggalkan berhala-berhala dengan zuhud, dan aku berhijrah kepada-Mu dengan harapan, ya Allah janganlah Engkau membuat penyembah berhala bergembira atasku, dan janganlah Engkau membebaskan atasku dari musibah ini apa yang aku tidak mampu memikulnya. Dia berkata: Maka demi Allah, belum selesai perkataannya hingga ia menggerakkan kedua kakinya, dan melemparkan kain dari wajahnya, dan ia hidup hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, dan hingga ibunya meninggal. Dia berkata: Kemudian Umar bin Al-Khatthab mempersiapkan pasukan, dan mengangkat Al-'Ala' bin Al-Hadhrami sebagai pemimpin mereka.

Anas berkata: Dan aku dalam peperangan itu, maka kami datang ke tempat peperangan kami, lalu kami menemukan kaum itu telah memberitahukan kami maka mereka menghapus jejak-jejak air, dan panas sangat terik. Maka kami sangat kehausan dan hewan-hewan kami, dan itu hari Jumat. Ketika matahari condong ke baratnya, ia shalat bersama kami dua rakaat, kemudian mengangkat tangannya ke langit, dan kami tidak melihat di langit sesuatu pun. Dia berkata: Maka demi Allah, belum ia menurunkan tangannya hingga Allah mengirim angin dan menumbuhkan awan dan mencurahkan hingga memenuhi kubangan-kubangan dan jurang-jurang. Maka kami minum dan memberi minum kendaraan kami dan mengambil air. Kemudian kami datang ke musuh kami dan mereka telah melewati teluk di laut ke sebuah pulau. Maka ia berdiri di teluk dan berkata: Ya 'Ali, ya 'Azhim, ya Halim, ya Karim. Kemudian berkata: Menyeberanglah dengan nama Allah. Dia berkata: Maka kami

menyeberang, tidak membasahi air kuku-kuku hewan kami. Maka kami tidak lama kecuali sebentar, lalu kami mendapat musuh secara tiba-tiba, maka kami membunuh dan menawan dan menjarah. Kemudian kami datang ke teluk, maka ia berkata seperti perkataannya, lalu kami menyeberang, tidak membasahi air kuku-kuku hewan kami. Dia berkata: Maka kami tidak lama kecuali sebentar hingga ia dilempar dalam jenazahnya. Dia berkata: Maka kami menggali untuknya dan memandikannya dan menguburkannya. Lalu datang seorang laki-laki setelah kami selesai dari menguburkannya lalu berkata: Siapa ini? Maka kami berkata: Ini sebaik-baik manusia, ini Ibnu Al-Hadhrami. Maka ia berkata: Sesungguhnya tanah ini memuntahkan orang-orang yang mati, seandainya kalian memindahkannya satu mil atau dua mil, ke tanah yang menerima orang-orang yang mati. Maka kami berkata: Balasan sahabat kami bukan untuk kami tampilkan kepada binatang buas memakannya? Dia berkata: Maka kami berkumpul untuk membongkarnya. Ketika kami sampai ke lahad, tiba-tiba sahabat kami tidak ada di dalamnya, dan tiba-tiba lahad itu bercahaya sejauh pandangan mata berkilauan. Dia berkata: Maka kami mengembalikan tanah ke lahad kemudian kami berangkat. Al-Baihaqi rahimahullah berkata: Dan sungguh diriwayatkan dari Abu Hurairah dalam kisah Al-'Ala' bin Al-Hadhrami dalam meminta hujannya dan berjalan mereka di atas air selain kisah kematian dengan serupa ini. Dan Al-Bukhari menyebutkan dalam At-Tarikh untuk kisah ini sanad yang lain.

Dan sungguh Ibnu Abi Ad-Dunya menyandarinya dari Abu Kuraib, dari Muhammad bin Fudhail, dari Ash-Shalt bin Mathar Al-'Ijli, dari Abdul Malik bin ukhti Sahm, dari Sahm bin Minjab dia berkata: Kami berperang bersama Al-'Ala' bin Al-Hadhrami lalu menyebutkannya. Dan ia berkata dalam doa: Ya 'Alim, ya Halim, ya 'Ali, ya 'Azhim, sesungguhnya kami hamba-hamba-Mu, dan di jalan-Mu kami memerangi musuh-Mu, berilah kami hujan yang kami minum darinya dan berwudhu dengannya, maka apabila kami meninggalkannya maka janganlah Engkau jadikan bagi seorang pun di dalamnya bagian selain kami. Dan ia berkata tentang laut: Jadikanlah bagi kami jalan ke musuh-Mu. Dan ia berkata tentang kematian: Sembunyikanlah jasadku dan janganlah Engkau tampilkan auratku kepada seorang pun. Maka tidak ada yang mampu (menemukannya). Wallahu a'lam.

Kisah Lain:

Berkata Al-Baihaqi: telah memberitakan kepada kami Abu Al-Husain bin Bisyr, telah memberitakan kepada kami Ismail Ash-Shaffar, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ali bin Affan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair dari Al-A'masy, dari sebagian sahabatnya, ia berkata: Kami sampai ke Sungai Dajlah yang sedang pasang, dan orang-orang Ajam berada di seberangnya. Maka berkata seorang laki-laki dari kaum muslimin: "Dengan nama Allah." Kemudian ia menceburkan kudanya, lalu kudanya terangkat di atas air. Maka orang-orang berkata: "Dengan nama Allah." Kemudian mereka menceburkan diri dan terangkat di atas air. Orang-orang Ajam melihat kepada mereka dan berkata: "Diwan diwan (setan setan)." Kemudian mereka pergi dengan wajah-wajah mereka. Berkata (perawi): Orang-orang tidak kehilangan kecuali sebuah gayung yang tergantung di tali pelana. Maka ketika mereka keluar, mereka mendapat harta rampasan, lalu mereka membaginya. Orang demi orang berkata: "Siapa yang mau menukar (emas) kuning dengan (perak) putih?"

Kisah Lain:

Berkata Al-Baihaqi: telah memberitakan kepada kami Abu Abdurrahman As-Sulami, telah memberitakan kepada kami Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad As-Samdzi, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Abbas As-Sarraj, telah menceritakan kepada kami Al-Fadhl bin Sahl dan Harun bin Abdullah, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu An-Nadhr: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al-Mughirah, bahwa Abu Muslim Al-Khaulani datang ke Sungai Dajlah yang sedang melontarkan kayu karena pasangannya, lalu dia berjalan di atas air. Dia menoleh kepada sahabat-sahabatnya dan berkata: "Apakah kalian kehilangan sesuatu dari barang-barang kalian sehingga kami berdoa kepada Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia?" Berkata Al-Baihaqi: Ini adalah sanad yang shahih. Aku (Ibnu Katsir) berkata: Dan akan datang kisah Abu Muslim Al-Khaulani - nama lengkapnya adalah Abdullah bin Tsaub - bersama Al-Aswad Al-Ansi ketika dia melemparkannya ke dalam api, maka api itu menjadi sejuk dan selamat baginya, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Ibrahim alaihissalam.

Kisah Zaid bin Kharijah, dan Ucapannya Setelah Mati

Dan kesaksiannya tentang risalah untuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan tentang khilafah untuk Abu Bakar Ash-Shiddiq kemudian untuk Umar kemudian untuk Utsman radhiyallahu anhum.

Berkata Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi: telah memberitakan kepada kami Abu Shalih bin Abi Thahir Al-Anbari, telah memberitakan kepada kami kakekku Yahya bin Manshur Al-Qadhi, telah menceritakan kepada kami Abu Ali Muhammad bin Amru Kusymurad, telah memberitakan kepada kami Al-Qa'nabi, telah memberitakan kepada kami Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al-Musayyab bahwa Zaid bin Kharijah Al-Anshari kemudian dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj, meninggal dunia pada zaman Utsman bin Affan lalu ditutup dengan kainnya. Kemudian mereka mendengar gemerincing di dadanya, kemudian dia berbicara, lalu berkata: "Ahmad, Ahmad ada dalam kitab pertama, benar, benar. Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang lemah pada dirinya, yang kuat dalam urusan Allah, ada dalam kitab pertama, benar, benar. Umar bin Al-Khaththab yang kuat lagi amanah, ada dalam kitab pertama, benar, benar. Utsman bin Affan, mengikuti jalan mereka, telah berlalu empat dan tersisa dua, datanglah fitnah-fitnah, orang yang kuat memakan orang yang lemah, tegaklah kiamat, dan akan datang kepada kalian kabar tentang pasukan kalian di Bi'r Aris, dan apa Bi'r Aris itu?" Berkata Yahya: berkata Sa'id: Kemudian meninggal seorang laki-laki dari Bani Khathimah lalu ditutup dengan kainnya, lalu terdengar gemerincing di dadanya, kemudian dia berbicara dan berkata: "Sesungguhnya saudara Bani Al-Harits bin Al-Khazraj itu benar, benar." Kemudian Al-Baihaqi meriwayatkannya, dari Al-Hakim, dari Abu Bakar bin Ishaq, dari Musa bin Al-Hasan, dari Al-Qa'nabi, lalu menyebutkannya. Dan berkata: Ini adalah sanad yang shahih dan memiliki syawahid (penguat).

Kemudian dia meriwayatkannya dari jalan Abu Bakar Abdullah bin Abi Ad-Dunya dalam kitab "Man 'Asy Ba'da Al-Maut" (Orang yang Hidup Setelah Mati): telah menceritakan kepada kami Abu Muslim Abdurrahman bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, dari Ismail bin Abi Khalid, ia berkata: Datang Yazid bin An-Nu'man bin Basyir kepada majelis Al-Qasim bin Abdurrahman dengan membawa surat ayahnya An-Nu'man bin Basyir - yakni

kepada ibunya -: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari An-Nu'man bin Basyir kepada Ummu Abdullah binti Abi Hasyim, salam sejahtera untukmu, maka sesungguhnya aku memuji kepadamu Allah yang tiada tuhan selain Dia. Sesungguhnya engkau telah menulis kepadaku agar aku menulis kepadamu tentang urusan Zaid bin Kharijah, dan sesungguhnya yang terjadi padanya adalah dia mengalami sakit di tenggorokannya - sedangkan dia pada hari itu termasuk orang yang paling sehat atau penduduk Madinah yang paling sehat - lalu dia meninggal antara shalat pertama dan shalat Ashar. Maka kami membaringkannya pada punggungnya, dan kami tutup dia dengan dua kain dan selendang. Lalu datang kepadaku seseorang di tempatku ketika aku sedang bertasbeih setelah Maghrib, lalu dia berkata: 'Sesungguhnya Zaid telah berbicara setelah wafatnya.' Maka aku kembali kepadanya dengan tergesa-gesa, dan telah hadir di sisinya sekelompok dari kaum Anshar, dan dia berkata atau dikatakan atas lisannya: *'Yang tengah adalah yang paling tangguh dari tiga orang itu, yang tidak peduli karena Allah celaan orang yang mencela, dia tidak memerintahkan orang-orang agar orang yang kuat di antara mereka memakan orang yang lemah. Abdullah Amirul Mukminin, benar, benar, adalah hal itu dalam kitab pertama.'* Kemudian dia berkata: *'Utsman Amirul Mukminin, dan dia memaafkan manusia dari dosa-dosa yang banyak, telah berlalu dua dan tersisa empat, kemudian manusia berselisih dan sebagian mereka memakan sebagian yang lain, maka tidak ada keteraturan dan dibolehkanlah yang haram, kemudian orang-orang mukmin kembali sadar dan berkata: Kitab Allah dan takdir-Nya. Wahai manusia, kembalilah kepada pemimpin kalian, dengar dan taatlah, maka barangsiapa berpaling maka janganlah dia berharap pada darah, dan adalah urusan Allah takdir yang sudah ditakdirkan, Allahu Akbar, ini adalah surga dan ini adalah neraka, dan berkata para nabi dan para shiddiqin: Salam sejahtera atas kalian. Wahai Abdullah bin Rawahah, apakah engkau menemukan untukku Kharijah - untuk ayahku - dan Sa'd yang keduanya terbunuh pada hari Uhud? Sekali-kali tidak, sesungguhnya itu adalah api yang menyala-nyala yang mengelupas kulit kepala, yang menyeru orang yang berpaling dan memungungi dan mengumpulkan lalu menimbun.'* Kemudian suaranya melemah. Maka aku bertanya kepada kelompok itu tentang ucapannya yang mendahului. Maka mereka berkata: Kami mendengarnya berkata: *'Diamlah, diamlah.'* Maka sebagian kami melihat kepada sebagian yang lain, maka

ternyata suara itu dari bawah kain-kain." Berkata (perawi): "Maka kami menyingkap dari wajahnya, lalu dia berkata: *'Ini adalah Ahmad Rasulullah, salam sejahtera atasmu wahai Rasulullah dan rahmat Allah dan berkah-Nya.'* Kemudian dia berkata: *'Abu Bakar Ash-Shiddiq yang amanah, khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dia lemah pada tubuhnya, kuat dalam urusan Allah, benar, benar, dan adalah dalam kitab pertama.'*" Kemudian Al-Hafizh Al-Baihaqi meriwayatkannya, dari Abu Nashr bin Qatadah, dari Abu Amru bin Nujaid, dari Ali bin Al-Husain bin Al-Junaid, dari Al-Mu'afa bin Sulaiman, dari Zuhair bin Mu'awiyah, dari Ismail bin Abi Khalid, lalu menyebutkannya. Dan berkata: Ini adalah sanad yang shahih.

Berkata Al-Baihaqi: Dan diriwayatkan hal itu dari Habib bin Salim, dari An-Nu'man bin Basyir, dan disebutkan Bi'r Aris, sebagaimana yang kami sebutkan dalam riwayat Ibnu Al-Musayyab. Berkata Al-Baihaqi: Dan urusannya adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam membuat cincin lalu cincin itu ada di tangannya, kemudian ada di tangan Abu Bakar setelahnya, kemudian ada di tangan Umar, kemudian ada di tangan Utsman hingga jatuh darinya ke dalam Bi'r Aris setelah berlalu dari khilafah-nya enam tahun. Maka pada saat itulah berubah para pegawainya, dan tampak sebab-sebab fitnah, sebagaimana yang dikatakan atas lisan Zaid bin Kharijah. Aku (Ibnu Katsir) berkata: Dan itulah yang dimaksud dari ucapannya: telah berlalu dua dan tersisa empat. Atau: telah berlalu empat dan tersisa dua. Menurut perbedaan riwayat. Wallahu a'lam.

Dan sungguh telah berkata Al-Bukhari dalam "At-Tarikh": Zaid bin Kharijah Al-Khazraji Al-Anshari menyaksikan Perang Badar, meninggal pada zaman Utsman, dan dialah yang berbicara setelah mati. Berkata Al-Baihaqi: Dan telah diriwayatkan tentang berbicara setelah mati dari sekelompok orang dengan sanad-sanad yang shahih. Wallahu a'lam.

Berkata Ibnu Abi Ad-Dunya: telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar, telah menceritakan kepada kami Khalid Ath-Thahhan, dari Hushain, dari Abdullah bin Ubaid Al-Anshari bahwa seorang laki-laki dari orang-orang yang terbunuh pada (perang melawan) Musailamah berbicara lalu berkata: *"Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman yang lemah lembut lagi penyayang."* Berkata (perawi):

"Dan aku tidak tahu apa yang dia katakan tentang Umar." Demikianlah Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkannya dalam kitabnya.

Dan sungguh telah berkata Al-Hafizh Al-Baihaqi: telah memberitakan kepada kami Abu Sa'id bin Abi Amru, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Abbas Muhammad bin Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abi Thalib, telah memberitakan kepada kami Ali bin Ashim, telah memberitakan kepada kami Hushain bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Ubaid Al-Anshari, ia berkata: Ketika mereka sedang menggali mayat-mayat pada hari Shiffin atau hari Jamal, tiba-tiba seorang laki-laki dari kaum Anshar dari mayat-mayat berbicara, lalu berkata: *"Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar sang Syahid, Utsman yang penyayang."* Kemudian dia diam.

Dan berkata Hisyam bin Ammar dalam kitab "Al-Mab'ats":

Bab tentang Ucapan Orang-orang Mati dan Keajaiban-keajaiban Mereka

Telah menceritakan kepada kami Al-Hakam bin Hisyam Ats-Tsaqafi, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Umair, dari Rib'i bin Hirasy Al-Absi, ia berkata: Saudaraku Ar-Rabi' bin Hirasy sakit lalu kami merawatnya, kemudian dia meninggal maka kami pergi untuk mengurusnya. Maka ketika kami datang dia mengangkat kain dari wajahnya kemudian berkata: "Salam sejahtera atas kalian." Kami berkata: "Dan atasmu salam sejahtera, bukankah engkau telah mati?!" Dia berkata: "Benar, tetapi aku telah bertemu setelah kalian dengan Tuhanku dan Dia menemuiku dengan ruh dan keharuman dan Tuhan yang tidak murka, kemudian Dia mengenakan padaku pakaian-pakaian dari sutera hijau. Dan sesungguhnya aku meminta kepada-Nya agar Dia mengizinkan aku untuk memberi kabar gembira kepada kalian, maka Dia mengizinkan aku. Dan sesungguhnya urusan itu lebih mudah dari yang kalian perkirakan. Maka luruslah dan dekatkanlah diri, maka bergembiralah dan janganlah kalian terperdaya." Maka ketika dia mengatakannya, dia seperti batu kerikil yang jatuh di air. Kemudian dia (Hisyam bin Ammar) menyebutkan hal-hal yang banyak dalam bab ini, dan itu adalah akhir kitabnya.

Hadits yang Sangat Gharib:

Berkata Al-Baihaqi: telah memberitakan kepada kami Ali bin Ahmad bin Abdan, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yunus Al-Kudaimi, telah menceritakan kepada kami Syashunah bin Ubaid Abu Muhammad Al-Yamami ketika kami kembali dari Aden di sebuah kampung yang disebut Al-Hardah - telah menceritakan kepadaku Mi'radh bin Abdullah bin Mi'radh bin Mu'aiqib Al-Yamani, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Aku berhaji pada haji Wada', lalu aku masuk ke sebuah rumah di Mekah. Maka aku melihat di dalamnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan wajahnya seperti bulan purnama. Dan aku mendengar darinya hal yang mengagumkan, datang kepadanya seorang laki-laki dengan seorang anak laki-laki pada hari dia dilahirkan. Maka berkata kepadanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Siapakah aku?"* Dia berkata: *"Engkau adalah Rasulullah."* Berkata (Rasulullah): *"Benar, semoga Allah memberkahimu."* Berkata (perawi): Kemudian sesungguhnya anak laki-laki itu tidak berbicara setelah itu hingga dewasa. Berkata ayahku: Maka kami menamakannya Mubarak Al-Yamamah. Berkata Syashunah: Dan sungguh aku pernah lewat kepada Ma'mar lalu aku tidak mendengar darinya.

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Hadits ini termasuk yang orang-orang bicarakan tentang Muhammad bin Yunus Al-Kudaimi karenanya, dan mereka mengingkarinya atas dirinya dan menganggap aneh gurunya ini. Dan ini bukanlah sesuatu yang diingkari secara akal bahkan tidak juga secara syariat. Maka sungguh telah tetap dalam Shahih dalam kisah Juraij sang ahli ibadah, bahwa dia meminta anak wanita pelacur itu untuk berbicara, lalu dia berkata kepadanya: *"Wahai Babus, anak siapakah engkau?"* Dia berkata: *"Anak penggembala."* Maka Bani Israil mengetahui bebasnya kehormatan Juraij dari yang telah dinisbatkan kepadanya. Dan sungguh telah disebutkan hal itu sebelumnya.

Atas dasar bahwa sungguh hadits ini telah diriwayatkan dari selain jalan Al-Kudaimi, akan tetapi dengan sanad yang gharib juga. Berkata Al-Baihaqi: telah memberitakan kepada kami Abu Sa'd Abdul Malik bin Abi Utsman Az-Zahid, telah memberitakan kepada kami Abu Al-Husain Muhammad bin Ahmad bin Jami' Al-Ghassani di benteng Shaida, telah menceritakan kepada kami Al-

Abbas bin Mahbub bin Utsman bin Ubaid Abu Al-Fadhl, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami kakekku Syashunah bin Ubaid, telah menceritakan kepadaku Mi'radh bin Abdullah bin Mu'aiqib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Aku berhaji pada haji Wada', lalu aku masuk ke sebuah rumah di Mekah. Maka aku melihat di dalamnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan wajahnya seperti bulan purnama. Maka aku mendengar darinya hal yang mengagumkan; datang kepadanya seorang laki-laki dari penduduk Yamamah dengan seorang anak laki-laki pada hari dia dilahirkan, dan dia telah membungkusnya dengan kain. Maka berkata kepadanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "*Wahai anak kecil, siapakah aku?*" Berkata (anak itu): "*Engkau adalah Rasulullah.*" Maka berkata kepadanya (Rasulullah): "*Semoga Allah memberkahimu.*" Kemudian sesungguhnya anak laki-laki itu tidak berbicara setelahnya.

Berkata Al-Baihaqi: Dan sungguh guruku Abu Abdullah Al-Hafizh telah menyebutkannya, dari Abu Al-Hasan Ali bin Al-Abbas Al-Warraaq, dari Abu Al-Fadhl Ahmad bin Khalaf bin Muhammad Al-Muqri Al-Qazwini dari Abu Al-Fadhl Al-Abbas bin Muhammad bin Syashunah dengannya. Berkata Al-Hakim: Dan sungguh telah memberitakan kepadaku orang yang dipercaya dari sahabat-sahabat kami, dari Abu Amru Az-Zahid, ia berkata: Ketika aku masuk Yaman aku masuk Hardah, lalu aku bertanya tentang hadits ini. Maka aku menemukan di dalamnya keturunan Syashunah, dan aku dibawa ke kuburannya lalu aku menziarahinya.

Berkata Al-Baihaqi: Dan untuk hadits ini ada asal dari hadits orang-orang Kufah dengan sanad mursal yang menyelisihinya dalam waktu berbicara. Kemudian dia menyebutkan dari hadits Waki' dari Al-A'masy, dari Syamir bin Athiyyah, dari sebagian guru-gurunya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam didatangi dengan seorang anak yang telah tumbuh yang tidak pernah berbicara. Berkata (Nabi): "*Siapakah aku?*" Berkata (anak itu): "*Engkau adalah Rasulullah.*" Kemudian diriwayatkan, dari Al-Hakim, dari Al-Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair dari Al-A'masy, dari Syamir bin Athiyyah, dari sebagian guru-gurunya, ia berkata: Datang seorang wanita dengan anaknya yang telah bergerak, lalu dia berkata: "*Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ini tidak berbicara sejak dia dilahirkan.*" Maka berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "*Dekatkanlah dia kepadaku.*" Maka dia

mendekatkannya kepadanya. Lalu berkata (Rasulullah): "*Siapakah aku?*" Maka berkata (anak itu): "*Engkau adalah Rasulullah.*"

Kisah Anak Laki-laki yang Mengalami Kesurupan Lalu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Berdoa Untuknya Sehingga Sembuh

Hal ini telah disebutkan sebelumnya dari riwayat Usamah bin Zaid, Jabir bin Abdullah, dan Ya'la bin Murrah Ath-Thaqafi bersama kisah unta, haditsnya panjang.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Farqad As-Sabkhi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa seorang wanita datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersama anaknya lalu berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menderita kesurupan, dan penyakitnya itu menyerangnya saat kami makan sehingga merusak makanan kami." *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam lalu mengusap dadanya dan berdoa untuknya, maka anak itu muntah, lalu keluarlah darinya sesuatu seperti anak anjing hitam yang berlari.* Hanya Ahmad yang menyendiri meriwayatkannya. Farqad As-Sabkhi adalah seorang yang saleh tetapi hafalannya lemah. Syu'bah dan beberapa perawi lain meriwayatkan darinya dan haditsnya dapat diterima. Hadits yang diriwayatkannya di sini memiliki penguat dari yang telah kami sebutkan sebelumnya. Wallahu a'lam. Bisa jadi kisah ini adalah kisah yang telah disebutkan sebelumnya, atau bisa jadi kisah lain. Wallahu a'lam.

Hadits Lain Tentang Hal Itu:

Abu Bakar Al-Bazzar berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq, telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Shadaqah yaitu Ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Farqad yaitu As-Sabkhi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berada di Makkah, lalu datanglah seorang wanita Anshar seraya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya makhluk jahat ini telah mengalahkanku." Beliau berkata kepadanya: "Jika engkau bersabar atas keadaanmu ini, engkau akan datang pada hari kiamat tanpa dosa dan tanpa hisab."* Wanita itu berkata: "*Demi Dzat yang mengutusmu dengan*

kebenaran, aku akan bersabar sampai bertemu Allah." Ia berkata: "Aku takut makhluk jahat itu akan membuka auratku." Maka beliau berdoa untuknya. Setelah itu, jika ia khawatir akan didatangi (jin), ia mendatangi tirai Kakbah lalu berpegangan padanya dan berkata kepadanya: "Pergilah!" Maka jin itu pergi darinya. Al-Bazzar berkata: Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dengan lafal ini kecuali dari jalur ini. Shadaqah tidak mengapa, dan Farqad diriwayatkan darinya oleh sekelompok ahli ilmu, di antaranya Syu'bah dan lainnya, haditsnya dapat diterima meskipun hafalannya lemah.

Jalur Lain dari Ibnu Abbas:

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Imran Abu Bakar, telah menceritakan kepada kami Atha' bin Abi Rabah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata kepadaku: "Maukah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita dari penghuni surga?" Aku berkata: "Ya." Ia berkata: "Wanita berkulit hitam ini mendatangi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam lalu berkata: 'Sesungguhnya aku mengalami kesurupan dan auratku terbuka, maka berdoalah kepada Allah untukku.' Beliau bersabda: 'Jika engkau mau bersabar, bagimu surga. Dan jika engkau mau, aku berdoa kepada Allah agar menyembuhkanmu.' Wanita itu berkata: 'Tidak, aku akan bersabar saja. Tapi berdoalah kepada Allah agar auratku tidak terbuka.' Atau: 'Agar tidak tersingkap dariku.' Maka beliau berdoa untuknya." Demikianlah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Musaddad, dari Yahya yaitu Ibnu Sa'id Al-Qaththan. Muslim mengeluarkannya dari Al-Qawariri, dari Yahya Al-Qaththan dan Bisyr bin Al-Mufadhdhal, keduanya dari Imran bin Muslim Abu Bakar Al-Qashir Al-Bashri, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas, lalu menyebutkan yang serupa.

Kemudian Al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah menceritakan kepada kami Makhlad, dari Ibnu Juraij, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Atha' bahwa ia melihat Ummu Zufar tersebut, seorang wanita tinggi berkulit hitam, di tirai Kakbah. Al-Hafizh Ibnu Al-Atsir telah menyebutkan dalam Al-Ghabah bahwa Ummu Zufar ini dahulu adalah tukang sisir Khadijah binti Khuwailid, dan ia berumur panjang sampai dijumpai oleh Atha' bin Abi Rabah. Wallahu a'lam.

Hadits Lain:

Al-Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad bin Abdan, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ubaid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Qurrah bin Habib Al-Qanawi, telah menceritakan kepada kami Iyas bin Abi Tamimah, dari Atha', dari Abu Hurairah, ia berkata: *Demam datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam lalu berkata: "Ya Rasulullah, utuslah aku kepada kaummu yang paling engkau cintai—atau sahabatmu yang paling engkau cintai."* Qurrah ragu. Beliau bersabda: *"Pergilah kepada kaum Anshar."* Maka demam itu pergi kepada mereka dan menjatuhkan mereka. Lalu mereka datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan berkata: *"Ya Rasulullah, demam telah menyerang kami, maka berdoalah kepada Allah untuk kami agar sembuh."* Maka beliau berdoa untuk mereka, lalu demam hilang dari mereka. Seorang wanita mengikuti beliau lalu berkata: *"Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah untukku karena aku termasuk kaum Anshar, maka berdoalah kepada Allah untukku sebagaimana engkau berdoa untuk mereka."* Beliau bersabda: *"Mana yang lebih engkau sukai: aku berdoa untukmu lalu demam hilang darimu, atau engkau bersabar dan bagimu surga?"* Wanita itu berkata: *"Tidak, demi Allah ya Rasulullah, aku akan bersabar"—tiga kali—"dan aku tidak akan menjadikan demi Allah surganya sebagai pengganti Muhammad."* Muhammad bin Yunus Al-Kudaimi adalah perawi yang lemah.

Al-Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad bin Abdan, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Lahiq tahun 185 H, telah menceritakan kepada kami Ashim Al-Ahwal, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Salman Al-Farisi, ia berkata: *Demam meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: "Siapa engkau?" Demam menjawab: "Aku adalah demam, aku membakar daging dan menghisap darah."* Beliau bersabda: *"Pergilah kepada penduduk Quba."* Maka demam mendatangi mereka. Lalu mereka datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan wajah yang menguning. Mereka mengadu kepadanya tentang demam. Beliau bersabda kepada mereka: *"Terserah kalian. Jika kalian mau, aku berdoa kepada Allah agar menghilangkannya dari kalian. Dan jika kalian mau, kalian biarkan saja maka ia akan menggugurkan dosa-dosa*

kalian." Mereka berkata: "Kami biarkan saja, ya Rasulullah." Hadits ini tidak ada dalam Musnad Imam Ahmad dan tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari penulis kitab yang enam. Kami telah menyebutkan di awal hijrah doa beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam untuk penduduk Madinah agar demamnya pindah ke Juhfah. Allah mengabulkan doanya. Sesungguhnya Madinah dahulu adalah bumi Allah yang paling banyak penyakitnya, lalu Allah menyembuhkannya dengan berkah kedatangan beliau dan doanya untuk penduduknya, shalawat dan salam Allah atasnya.

Hadits Lain Tentang Hal Itu:

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ja'far Al-Madini, aku mendengar Imarah bin Khuzaimah bin Tsabit menceritakan dari Utsman bin Hunayf bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam lalu berkata: *"Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menyembuhkanku."* Beliau bersabda: *"Jika engkau mau, aku tunda hal itu karena itu lebih utama untuk akhiratmu. Dan jika engkau mau, aku berdoa untukmu."* Laki-laki itu berkata: *"Tidak, berdoalah kepada Allah untukku."* Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menyuruhnya berwudhu, shalat dua rakaat, dan berdoa dengan doa ini: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu dan menghadap kepadaMu dengan perantaraan NabiMu Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam keperluanku ini agar dikabulkan. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku untuknya."* Beliau mengatakannya berulang-ulang. Kemudian ia berkata: Aku menduga di dalamnya ada: *"Agar Engkau menerima syafaatku untuknya."* Laki-laki itu melakukannya lalu sembuh. Ahmad juga meriwayatkannya dari Utsman bin Umar, dari Syu'bah dengannya. Dan ia berkata: *"Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku."* Dan tidak menyebutkan yang lain. Sepertinya itu adalah kesalahan dari perawi. Wallahu a'lam.

Demikianlah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari Mahmud bin Ghailan, dan Ibnu Majah dari Ahmad bin Manshur bin Sayar, keduanya dari Utsman bin Umar. At-Tirmidzi berkata: Hasan shahih gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abu Ja'far Al-Khathmi. Kemudian Ahmad

juga meriwayatkannya dari Mu'ammal, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Ja'far Al-Khathmi, dari Imarah bin Khuzaimah, dari Utsman bin Hunayf, lalu menyebutkan haditsnya. Demikianlah diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Muhammad bin Ma'mar, dari Habban, dari Hammad bin Salamah dengannya. Kemudian An-Nasa'i meriwayatkannya dari Zakariya bin Yahya, dari Muhammad bin Al-Mutsanna, dari Mu'adz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Abu Ja'far, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunayf, dari pamannya Utsman bin Hunayf dengannya. Riwayat ini berbeda dengan yang sebelumnya, dan mungkin Abu Ja'far Al-Khathmi memilikinya dari dua jalur. Wallahu a'lam.

Al-Baihaqi dan Al-Hakim meriwayatkan dari hadits Ya'qub bin Sufyan dari Ahmad bin Syabib dari Sa'id Al-Habathi, dari ayahnya, dari Rauh bin Al-Qasim, dari Abu Ja'far Al-Madini, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunayf, dari pamannya Utsman bin Hunayf, ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika seorang laki-laki buta datang kepadanya. Laki-laki itu mengadu kepadanya tentang hilangnya penglihatannya. Ia berkata: "Ya Rasulullah, aku tidak punya penuntun, dan hal itu sangat berat bagiku." Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Datanglah ke tempat wudhu lalu berwudhulah, kemudian shalatlah dua rakaat, lalu ucapkanlah: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu dan menghadap kepadaMu dengan perantaraan NabiMu Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku agar dikembalikan penglihatanku. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku untuk diriku sendiri.'"* Utsman berkata: Demi Allah, kami belum berpisah dan pembicaraan kami belum lama, laki-laki itu masuk seolah-olah tidak pernah ada kesulitan padanya. Al-Baihaqi berkata: Diriwayatkan juga oleh Hisyam Ad-Dustuwa'i, dari Abu Ja'far, dari Abu Umamah bin Sahl, dari pamannya Utsman bin Hunayf.

Hadits Lain:

Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Umar, telah menceritakan kepadaku seorang laki-laki dari Bani Salamah bin Sa'd, dari ibunya, bahwa pamannya Habib bin Fuwaik menceritakan kepadanya bahwa ayahnya pergi menemui Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan kedua

matanya memutih tidak dapat melihat sama sekali. Beliau bertanya: "Apa yang menimpamu?" Ia menjawab: "Aku menuntun untaku, lalu kakiku menginjak telur ular sehingga penglihatanku hilang." Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam lalu meniupkan (ludahnya) ke matanya, maka ia dapat melihat. Aku melihatnya memasukkan benang ke jarum, padahal ia berusia delapan puluh tahun, dan matanya masih memutih. Al-Baihaqi berkata: Demikian dalam kitabnya, dan yang lain mengatakan: Habib bin Mudrik. Ia berkata: Telah disebutkan sebelumnya dalam makna ini hadits Qatadah bin An-Nu'man bahwa matanya terluka, bola matanya jatuh ke pipinya, lalu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengembalikannya ke tempatnya, sehingga ia tidak tahu mata mana yang terluka. Aku katakan: Hal itu telah disebutkan sebelumnya dalam Perang Uhud. Kami telah menyebutkan dalam pembunuhan Abu Rafi' tentang usapannya dengan tangan mulianya pada kaki Abdullah bin Atik yang kakinya patah, lalu sembuh seketika. Al-Baihaqi menyebutkan dengan sanadnya bahwa beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengusap tangan Muhammad bin Hathib yang terbakar api, lalu sembuh seketika. Dan bahwa beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam meniup telapak tangan Syurahbil Al-Ja'fi sehingga hilang benjolan yang ada di telapak tangannya.

Aku katakan: Telah disebutkan sebelumnya dalam Perang Khaibar tentang ludahnya pada mata Ali yang sakit mata lalu sembuh. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali haditsnya tentang beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengajarkan kepadanya doa untuk menghafal Al-Quran, maka ia menghafalnya. Dalam Shahih disebutkan bahwa beliau berkata kepada Abu Hurairah dan sekelompok orang: *"Siapa yang membentangkan kainnya hari ini, maka ia tidak akan lupa sesuatu pun dari perkataanku."* Abu Hurairah berkata: *Aku membentangkannya maka aku tidak lupa sesuatu pun dari perkataannya itu.* Dikatakan: Hal itu adalah hafalan Abu Hurairah untuk semua yang didengarnya dari beliau pada hari itu. Dikatakan: Dan pada hari-hari lainnya. Wallahu a'lam. Beliau berdoa untuk Sa'd bin Abi Waqqash lalu ia sembuh.

Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa beliau berdoa untuk pamannya Abu Thalib dalam sakitnya, dan Abu Thalib meminta kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam untuk berdoa kepada Tuhannya, lalu ia sembuh seketika. Hadits-hadits tentang hal ini sangat banyak dan akan panjang jika disebutkan semuanya. Al-Baihaqi telah mengemukakan banyak hadits yang bagus

tentang jenis ini. Kami telah menunjukkan sebagiannya, dan meninggalkan hadits-hadits yang lemah sanadnya. Kami cukup dengan yang telah kami kemukakan dari yang kami tinggalkan, dan kepada Allah kita memohon pertolongan.

Hadits Lain:

Telah shahih dalam Shahihain dari hadits Zakariya bin Abi Za'idah, Muslim menambahkan: dan Al-Mughirah. Keduanya dari Amir bin Syurahil Asy-Sya'bi dari Jabir bin Abdullah, bahwa *ia berjalan dengan unta yang telah lelah, dan ia ingin melepaskannya. Ia berkata: Lalu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menyusulku, memukulnya dan berdoa untukku. Maka unta itu berjalan dengan langkah yang belum pernah seperti itu sebelumnya—dalam riwayat lain: Unta itu terus berada di depan unta-unta lainnya sampai aku menahan tali kekangnya namun tidak mampu—lalu beliau bersabda: "Bagaimana menurutmu untamu?" Aku berkata: "Unta itu telah mendapat berkahmu, ya Rasulullah."* Kemudian disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam membelinya darinya. Para perawi berbeda pendapat tentang besarnya harga dalam banyak riwayat. Dan bahwa Jabir mengecualikan untuk menungganginya sampai Madinah. Lalu ketika tiba di Madinah, ia datang kepadanya dengan unta, beliau membayar harganya dan menambahnya, kemudian beliau memberikan untanya juga. Hadits lengkapnya.

Hadits Lain:

Al-Baihaqi meriwayatkan dan lafal darinya, dan hadits ini ada dalam Shahih Bukhari dari hadits Husain bin Muhammad Al-Marwazi, dari Jarir bin Hazim, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, ia berkata: *Orang-orang panik, lalu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menunggangi kuda milik Abu Thalhah yang lambat, kemudian keluar berlari sendirian. Orang-orang menunggang kuda berlari mengikuti Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda: "Jangan takut, sesungguhnya ia seperti laut."* Anas berkata: *Demi Allah, kuda itu tidak pernah didahului setelah hari itu.*

Al-Baihaqi berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Qadhi, telah menceritakan kepada kami Hamid bin Muhammad al-Harawi, telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah ar-Raqasyi, telah menceritakan kepada kami

Rafi' bin Salamah bin Ziyad, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abi al-Ja'd, dari Ju'ail al-Asyja'i, ia berkata: Aku berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam salah satu peperangannya sedangkan aku menunggang kuda yang kurus dan lemah. Ia berkata: Aku berada di barisan paling belakang, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengejakku dan berkata: *"Berjalanlah wahai pemilik kuda."* Aku berkata: Wahai Rasulullah, kudaku kurus dan lemah. Ia berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat cambuk yang ada bersamanya lalu memukulnya dengannya, dan berkata: *"Ya Allah, berkahilah dia padanya."* Ia berkata: Sungguh aku telah melihat diriku memegang kepala kudanya agar tidak mendahului orang-orang, dan sungguh aku telah menjual dari perutnya (keturunannya) dengan dua belas ribu. Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, dari Muhammad bin Rafi', dari Muhammad bin Abdullah ar-Raqasyi, lalu menyebutkannya. Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Khaitsamah, dari Ubaid bin Ya'isy dari Zaid bin al-Hubab, dari Rafi' bin Salamah al-Asyja'i lalu menyebutkannya. Dan al-Bukhari berkata dalam "at-Tarikh": Dan Rafi' bin Ziyad bin al-Ja'd bin Abi al-Ja'd berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku dari Abdullah bin Abi al-Ja'd saudara Salim, dari Ju'ail, lalu menyebutkannya.

Hadits Lain

Al-Baihaqi berkata: telah menceritakan kepada kami Abul Husain bin al-Fadhl al-Qathan di Baghdad, telah menceritakan kepada kami Abu Sahl bin Ziyad al-Qathan, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syazan al-Jauhari, telah menceritakan kepada kami Zakariya bin 'Adi, telah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah, dari Yazid bin Kaisan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Sesungguhnya aku telah menikahi seorang perempuan. Beliau berkata: *"Tidakkah kamu melihatnya? Karena sesungguhnya pada mata orang-orang Anshar ada sesuatu."* Ia berkata: Sungguh aku telah melihatnya. Beliau berkata: *"Dengan berapa kamu menikahinya?"* Lalu ia menyebutkan sesuatu. Beliau berkata: *"Seolah-olah mereka memahat emas dan perak dari lereng gunung-gunung ini! Kami tidak memiliki sesuatu hari ini untuk kami berikan kepadamu, tetapi aku akan menugaskanmu dalam suatu pasukan agar kamu mendapatkan sesuatu di*

dalamnya." Maka beliau mengirim pasukan ke Bani 'Abs, dan mengirim laki-laki itu bersama mereka, lalu ia datang kepadanya dan berkata: Wahai Rasulullah, untaku telah tidak bisa bangkit. Ia berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengulurkan tangannya kepadanya seperti bersandar padanya untuk berdiri, lalu ia mendatangnya dan memukunya dengan kakinya. Abu Hurairah berkata: Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh aku telah melihatnya mendahului penuntunnya. Diriwayatkan oleh Muslim dalam "ash-Shahih" dari Yahya bin Ma'in, dari Marwan.

Hadits Lain:

Al-Baihaqi berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Zakariya bin Abi Ishaq al-Muzakki, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad bin Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Muhammad bin Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin 'Aun, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Mujahid, bahwa seorang laki-laki membeli seekor unta, lalu ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Sesungguhnya aku telah membeli seekor unta, maka berdoalah kepada Allah agar memberkahiku padanya. Maka beliau berkata: *"Ya Allah, berkahilah dia padanya."* Maka tidak lama kemudian unta itu mati, kemudian ia membeli unta yang lain, lalu ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah membeli seekor unta, maka berdoalah kepada Allah agar memberkahiku padanya, maka beliau berkata: *"Ya Allah, berkahilah dia padanya."* Maka tidak lama kemudian unta itu mati, kemudian ia membeli unta yang lain, lalu ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Wahai Rasulullah, sungguh aku telah membeli dua unta, lalu aku berdoa kepada Allah agar memberkahiku pada keduanya, maka berdoalah kepada Allah agar mengizinkanku mengendarainya. Maka beliau berkata: *"Ya Allah, izinkanlah dia mengendarainya."* Maka unta itu bertahan bersamanya selama dua puluh tahun. Al-Baihaqi berkata: Dan ini mursal, dan doanya, 'alaihish shalatu was salam, menuju urusan akhirat pada dua kali yang pertama.

Hadits Lain:

Berkata al-Hafizh al-Baihaqi: telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman as-Sulami, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abdullah al-Maikali, telah menceritakan kepada kami Ali bin Sa'id al-'Askari, telah menceritakan kepada kami Abu Umayyah Abdullah bin Muhammad bin Khallad al-Wasithi, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah menceritakan kepada kami al-Mustalim bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Habib bin Abdurrahman bin Khubayb bin Isaf, dari ayahnya, dari kakeknya Khubayb bin Isaf, ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku dan seorang laki-laki dari kaumku dalam salah satu peperangannya, lalu kami berkata: Sesungguhnya kami ingin menyaksikan bersamamu suatu peperangan. Beliau berkata: *"Apakah kalian telah masuk Islam?"* Kami berkata: Tidak. Beliau berkata: *"Maka sesungguhnya kami tidak meminta bantuan orang-orang musyrik untuk melawan orang-orang musyrik."* Ia berkata: Maka kami masuk Islam, dan aku menyaksikan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku tertimpa pukulan di bahu hingga menembus, maka tanganku tergantung lalu aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau meludahi tanganku dan merekatkannya, maka tanganku menyatu dan sembuh, dan aku membunuh orang yang memukulku, kemudian aku menikahi putri orang yang aku bunuh dan memukulku, maka ia berkata: Semoga kamu tidak kehilangan seorang laki-laki yang mengasuhmu dengan pengasuhan ini. Maka aku berkata: Semoga kamu tidak kehilangan seorang laki-laki yang mempercepat ayahmu ke neraka. Dan telah meriwayatkan Imam Ahmad hadits ini dari Yazid bin Harun dengan sanadnya, seperti ini, dan ia tidak menyebutkan "maka beliau meludahinya lalu sembuh."

Hadits Lain:

Terbukti dalam "ash-Shahihain" dari hadits Abu an-Nadhr Hasyim bin al-Qasim, dari Warqa' bin 'Amr al-Yaskuri, dari Ubaidillah bin Abi Yazid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pergi ke toilet, lalu aku meletakkan air wudhu untuknya, ketika beliau keluar beliau berkata: *"Siapa yang meletakkan ini?"* Mereka berkata: Ibnu Abbas. Beliau berkata: **"Ya Allah, pahamiilah dia dalam agama."**

Dan al-Baihaqi meriwayatkan dari al-Hakim dan lainnya, dari al-Asham, dari Abbas ad-Dauri, dari al-Hasan bin Musa al-Asyib, dari Zuhair, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan tangannya di bahu - atau ia berkata: pundakku - Sa'id ragu - kemudian berkata: *"Ya Allah, pahamiilah dia dalam agama, dan ajarkanlah dia takwil."* Dan sungguh Allah telah mengabulkan untuk Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam doa ini pada putra pamannya, maka ia menjadi imam yang dibimbing dengan petunjuknya, dan diikuti dengan cahayanya dalam ilmu-ilmu syariat, dan khususnya dalam ilmu-ilmu takwil, yaitu tafsir, karena sesungguhnya ilmu para sahabat sebelumnya berakhir padanya, dan apa yang telah dipahami akalinya dari ucapan putra pamannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan sungguh al-A'masy berkata, dari Abu ad-Dhuha, dari Masruq, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: Seandainya Ibnu Abbas mencapai usia kami, tidak ada seorang pun dari kami yang menyamainya. Dan ia berkata: Sebaik-baik penerjemah al-Qur'an adalah Ibnu Abbas. Ini padahal wafat Ibnu Abbas tertunda dari wafat Abdullah bin Mas'ud lebih dari tiga puluh tahun, maka bagaimana menurutmu dengan apa yang ia peroleh setelahnya dalam masa ini? Dan sungguh kami meriwayatkan dari sebagian muridnya bahwa ia berkata: Ibnu Abbas berkhutbah kepada manusia di sore Arafah, lalu ia menafsirkan kepada mereka surat "al-Baqarah", atau ia berkata: suatu surat, lalu ia menafsirkannya dengan tafsiran seandainya orang-orang Romawi, Turki, dan Dailam mendengarnya, mereka akan masuk Islam. Semoga Allah meridhainya dan memberikan keridhaannya.

Hadits Lain:

Terbukti dalam "ash-Shahih" bahwa beliau, 'alaihi shalatu was salam, berdoa untuk Anas bin Malik dengan banyaknya harta dan anak, maka demikianlah yang terjadi, hingga at-Tirmidzi meriwayatkan dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Abu Khaldah, ia berkata: Aku berkata kepada Abu al-'Aliyah: Apakah Anas mendengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam? Ia berkata: Ia melayaninya sepuluh tahun dan beliau berdoa untuknya, dan ia memiliki kebun yang berbuah dalam setahun dua kali, dan di dalamnya ada tanaman wangi yang keluar darinya aroma minyak kesturi. Dan sungguh kami meriwayatkan dalam "ash-Shahih" bahwa lahir untuknya dari

sulbinya mendekati seratus atau lebih. Dan dalam riwayat: Bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "*Ya Allah, panjangkanlah umurnya.*" Maka ia berumur seratus tahun. Dan sungguh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa untuk Ummu Sulaim dan Abu Thalhah di malam mereka, maka ia melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Abdullah, maka lahir dari sulbinya sembilan orang yang semuanya telah menghafal al-Qur'an. Terbukti itu dalam "ash-Shahih".

Dan terbukti dalam "Shahih Muslim" dari hadits 'Ikrimah bin 'Ammar, dari Abu Katsir al-Anbari, dari Abu Hurairah, bahwa ia meminta dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar berdoa untuk ibunya sehingga Allah memberinya hidayah, maka beliau berdoa untuknya, lalu Abu Hurairah pergi dan menemukan ibunya mandi di belakang pintu, ketika ia selesai ia berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Maka Abu Hurairah menangis karena kegembiraan, kemudian pergi lalu memberitahukan itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan meminta darinya agar berdoa untuk mereka berdua agar Allah membuat mereka dicintai oleh hamba-hamba-Nya yang beriman. Maka beliau berdoa untuk mereka berdua lalu hal itu terjadi. Abu Hurairah berkata: Maka tidak ada mukmin laki-laki dan tidak ada mukmin perempuan kecuali ia mencintai kami. Dan sungguh Abu Hurairah benar dalam hal itu, semoga Allah meridhainya dan memberikan keridhaannya, dan dari kesempurnaan doa ini adalah bahwa Allah menyebarkan penyebutannya di hari-hari Jumat, di mana manusia menyebutnya sebelum khutbah Jumat, dan ini dari takdir qadari dan takdir maknawi.

Dan terbukti dalam "ash-Shahih" bahwa beliau 'alaihi salam, berdoa untuk Sa'd bin Abi Waqqash ketika ia sakit lalu ia sembuh. Dan berdoa untuknya agar doanya dikabulkan, maka beliau berkata: "*Ya Allah, kabulkanlah doanya, dan tepatkanlah panahnya.*" Maka demikianlah yang terjadi, maka sebaik-baik pemimpin pasukan dan tentara ia, dan sungguh ia berdoa atas Abu Sa'dah Usamah bin Qatadah - ketika ia bersaksi palsu tentangnya - dengan panjang umur, banyak kefakiran, dan terpapar fitnah, maka hal itu terjadi, maka laki-laki itu jika ditanya berkata: Orang tua besar yang terkena fitnah, aku tertimpa doa Sa'd.

Dan terbukti dalam "Shahih al-Bukhari" dan lainnya bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa untuk as-Sa'ib bin Yazid, dan mengusap dengan tangannya di atas kepalanya, maka panjang umurnya, hingga mencapai sembilan puluh empat tahun sedangkan ia sempurna postur tubuhnya dan lurus, dan tidak memutih darinya tempat yang disentuh tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ia diberi kenikmatan dengan indra-indranya dan kekuatannya.

Dan Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Harmi bin 'Imarah, telah menceritakan kepada kami 'Azrah bin Tsabit, telah menceritakan kepada kami 'Ilba' bin Ahmar, telah menceritakan kepadaku ayahku Zaid al-Anshari, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: *"Mendekatlah kepadaku."* Lalu beliau mengusap dengan tangannya di atas kepalaku, kemudian berkata: *"Ya Allah, perindahlah dia dan kekalkan keindahannya."* Ia berkata: Maka ia mencapai lebih dari seratus - yaitu tahun - dan tidak ada di janggutnya yang putih kecuali sedikit, dan sungguh ia berwajah berseri, tidak mengerut wajahnya hingga ia meninggal. Al-Baihaqi berkata: Sanad shahih bersambung. Dan sungguh al-Baihaqi telah menyebutkan untuk ini banyak persamaan, dan menyebutkan banyak riwayat dalam makna ini, yang menyembuhkan hati dan mencapai yang diinginkan. Dan sungguh Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami 'Arim, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir, dan Yahya bin Ma'in dan Ibnu Abdul A'la berkata: telah menceritakan kepada kami Mu'tamir, yaitu Ibnu Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar ayahku bercerita, dari Abu al-'Ala', ia berkata: Aku berada di sisi Qatadah bin Milhan dalam sakitnya yang ia meninggal karena itu. Ia berkata: Maka lewat seorang laki-laki di belakang rumah. Ia berkata: Maka aku melihatnya di wajah Qatadah. Ia berkata: Dan adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengusap wajahnya. Ia berkata: Dan aku jarang melihatnya kecuali aku melihat seolah-olah di wajahnya ada minyak.

Dan terbukti dalam "ash-Shahihain" bahwa beliau, 'alaihi shalatu was salam, berdoa untuk Abdurrahman bin 'Auf dengan berkah ketika melihat padanya bekas za'faran karena urusan pernikahan, maka Allah mengabulkan untuk Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam lalu dibukakan untuknya dalam perdagangan dan harta rampasan hingga ia mendapatkan harta yang banyak,

sehingga ketika ia meninggal, seorang dari empat istrinya mendapat persetujuan dari seperempat seperdelapan, dengan delapan puluh ribu.

Dan terbukti dalam hadits dari jalur Syabib bin Gharqadah bahwa ia mendengar kaum mereka mengabarkan dari 'Urwah bin Abi al-Ja'd al-Bariqi, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberinya satu dinar, agar ia membelikan untuknya kambing dengannya, maka ia membeli dengannya dua kambing, dan menjual salah satunya dengan satu dinar, dan datang kepadanya dengan seekor kambing dan satu dinar, maka beliau berdoa untuknya dengan berkah dalam jual beli, maka adalah seandainya ia membeli tanah ia akan untung di dalamnya. Dan dalam riwayat: Maka beliau berkata kepadanya: *"Semoga Allah memberkahimu dalam jual beli tangan kananmu."*

Dan al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi Ayyub, dari Abu 'Aqil, bahwa kakeknya Abdullah bin Hisyam biasa membawanya keluar ke pasar lalu membeli makanan, maka Ibnu az-Zubair dan Ibnu 'Umar menemuinya lalu berkata: Persekutukanlah kami dalam jual belimu; karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berdoa untukmu dengan berkah. Maka ia mempersekutukan mereka, maka terkadang ia mendapatkan unta sebagaimana adanya lalu mengirimkannya ke rumah.

Dan al-Baihaqi berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Sa'd al-Malini, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Adi, telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad bin Sulaiman al-Halabi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid al-Mustamli, telah menceritakan kepada kami Syababah bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Sayyar, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir, dari Abu Bakar, dari Bilal, ia berkata: Aku adzan di pagi yang dingin, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dan tidak melihat seorang pun di masjid, maka beliau berkata: *"Di mana orang-orang wahai Bilal?"* Maka aku berkata: Dingin mencegah mereka. Maka beliau berkata: *"Ya Allah, hilangkanlah dari mereka kedinginan."* Maka aku melihat mereka merasa sejuk. Kemudian al-Baihaqi berkata: Hanya Ayyub bin Sayyar yang menyendiri dalam meriwayatkannya, dan yang serupa dengannya

telah berlalu dalam hadits yang masyhur dari Hudzaifah dalam kisah al-Khandaq.

HADITS LAIN

Berkata Al-Baihaqi: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah Al-Hafizh, telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Al-Ashbahani secara imla, telah mengabarkan kepada kami Abu Ismail At-Tirmidzi Muhammad bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdillah Al-Uwaisi, telah menceritakan kepada kami Ali bin Abi Ali Al-Lahabi, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar bersama Umar bin Al-Khaththab, lalu seorang wanita menghadap dan berkata: Ya Rasulullah, aku adalah wanita muslimah yang haram (dalam kondisi ihram/haid), dan bersamaku ada suamiku di rumahku seperti wanita. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Panggulkan suamimu untukku."* Lalu dia memanggilnya dan ternyata dia adalah seorang tukang sepatu. Maka beliau bersabda kepadanya: *"Apa yang kamu katakan tentang istrimu wahai Abdullah?"* Lelaki itu berkata: Demi Dzat yang memuliakan Engkau, kepalaku belum pernah kering darinya. Istrinya berkata: Apakah satu kali dalam sebulan?! Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Apakah kamu membencinya?"* Dia menjawab: Ya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dekatkanlah kepala kalian berdua."* Lalu beliau meletakkan dahi wanita itu pada dahi suaminya, kemudian berdoa: *"Ya Allah, satukanlah di antara keduanya, dan cintailah salah seorang dari mereka kepada yang lainnya."* Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati pasar karpet bersama Umar bin Al-Khaththab, lalu keluarlah wanita itu membawa kulit samakan di atas kepalanya. Ketika dia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia melemparkannya dan mendekat, lalu mencium kaki beliau. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bagaimana keadaanmu dengan suamimu?"* Dia berkata: Demi Dzat yang memuliakan Engkau, tidak ada harta baru atau lama atau orang tua yang lebih aku cintai daripada dia. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah."* Maka Umar berkata: Dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah. Berkata Abu Abdillah: Ali bin Abi Al-Lahabi menyendiri dengan hadits ini, dan dia banyak meriwayatkan

hadits-hadits munkar. Berkata Al-Baihaqi: Dan telah meriwayatkan Yusuf bin Muhammad bin Al-Munkadir dari ayahnya, dari Jabir bin Abdillah dengan makna kisah ini, kecuali dia tidak menyebutkan Umar bin Al-Khaththab.

HADITS LAIN

Berkata Abu Al-Qasim Al-Baghawi: telah menceritakan kepada kami Kamil bin Thalhah, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, telah menceritakan kepada kami Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Abu Ath-Thufail, bahwa seorang laki-laki melahirkan seorang anak laki-laki lalu dia membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau mendoakan keberkahan untuknya, dan memegang dahinya, lalu tumbuh rambut di dahinya seperti bulu kuda, maka anak itu tumbuh dewasa. Ketika tiba masa orang-orang Khawarij, dia menjawab ajakan mereka, maka rontok rambut dari dahinya. Lalu ayahnya mengambilnya dan membelenggunya serta memenjarakannya, karena takut dia bergabung dengan mereka. Dia berkata: Maka kami masuk menemuinya lalu memberi nasihat kepadanya dan kami berkata kepadanya: Tidakkah kamu lihat keberkahan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah jatuh? Maka kami terus bersamanya hingga dia kembali dari pendapat mereka. Dia berkata: Maka Allah mengembalikan rambut itu ke dahinya ketika dia bertaubat.

Dan telah meriwayatkannya Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi, dari Al-Hakim dan yang lainnya, dari Al-Ashom, dari Abu Usamah Al-Kalbi, dari Syuraih bin Maslamah, dari Abu Yahya Ismail bin Ibrahim At-Taimi, telah menceritakan kepadaku Saif bin Wahb dari Abu Ath-Thufail, bahwa seorang laki-laki dari Bani Laits yang disebut Firas bin Amr terkena sakit kepala yang sangat parah, lalu ayahnya membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka beliau mendudukkannya di hadapan beliau, dan mengambil kulit antara kedua matanya lalu menariknya hingga terlepas. Maka tumbuhlah di tempat jari-jari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sehelai rambut, dan hilang darinya sakit kepala itu dan dia tidak pernah sakit kepala lagi. Dan disebutkan sisa kisah tentang rambut itu seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

HADITS LAIN

Berkata Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar: telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al-Qasim Al-Harrani, telah menceritakan kepada kami Ya'la bin Al-

Asydaq, aku mendengar Abdullah bin Jarrad Al-Uqaili, telah menceritakan kepadaku An-Nabighah yaitu Al-Ja'di, dia berkata: Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu aku membacakan kepadanya dari syairku:

Kami mengatasi hamba-hamba dengan iffah dan kemuliaan Dan sesungguhnya kami mengharapkan di atas itu tempat yang lebih tinggi

Beliau bersabda: "Di mana tempat yang lebih tinggi itu wahai Abu Laila?" Aku berkata: Aku menjawab: Ke surga. Beliau bersabda: "Ya, insya Allah." Kemudian beliau bersabda: "Bacakan kepadaku." Maka aku membacakan kepadanya dari syairku:

Dan tidak ada kebaikan dalam kesabaran jika tidak memiliki Tindakan tegas yang menjaga kemurniannya agar tidak keruh Dan tidak ada kebaikan dalam kebodohan jika tidak memiliki Orang yang sabar yang jika membawa perkara maka dia menyelesaikannya

Beliau bersabda: "Engkau bagus, semoga Allah tidak menceraiberaikan mulutmu." Demikianlah Al-Bazzar meriwayatkannya dengan sanad dan matan. Dan telah meriwayatkannya Al-Hafizh Al-Baihaqi dari jalur lain, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Utsman Sa'id bin Muhammad bin Muhammad bin Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Al-Mu'ammal, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Sawwar, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abdillah bin Khalid As-Sukari Ar-Raqqi, telah menceritakan kepadaku Ya'la bin Al-Asydaq, dia berkata: Aku mendengar An-Nabighah, Nabighah Bani Ja'dah berkata: Aku membacakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam syair ini dan beliau senang dengannya:

Kami mencapai langit dengan kemuliaan dan kekayaan kami Dan sesungguhnya kami mengharapkan di atas itu tempat yang lebih tinggi

Maka beliau bersabda: "Di mana tempat yang lebih tinggi itu wahai Abu Laila?" Aku berkata: Ke surga. Beliau bersabda: "Demikianlah, insya Allah."

Dan tidak ada kebaikan dalam kesabaran jika tidak memiliki Tindakan tegas yang menjaga kemurniannya agar tidak keruh Dan tidak ada kebaikan dalam kebodohan jika tidak memiliki Orang yang sabar yang jika membawa perkara maka dia menyelesaikannya

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Engkau berbuat baik, semoga tidak menceraiberaikan mulutmu."* Berkata Ya'la: Maka sungguh aku melihatnya dan telah berlalu atasnya seratus lebih tahun dan tidak ada giginya yang hilang. Berkata Al-Baihaqi: Dan meriwayatkan itu dari Mujahid bin Sulaim, dari Abdullah bin Jarrad, aku mendengar Nabighah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendengarku dan aku membacakan dari syairku:

Kami mencapai langit dengan iffah dan kemuliaan Dan sesungguhnya kami mengharapkan di atas itu tempat yang lebih tinggi

Kemudian menyebutkan sisanya dengan maknanya. Dia berkata: Maka sungguh aku melihat giginya seperti es yang mencair, tidak ada giginya yang tanggal dan tidak patah.

HADITS LAIN

Berkata Al-Hafizh Al-Baihaqi: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Al-Qadhi dan Abu Sa'id bin Abi Amr, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Ashom, telah menceritakan kepada kami Abbas Ad-Dauri, telah menceritakan kepada kami Ali bin Bahr Al-Qaththan, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, telah menceritakan kepada kami Tsabit dan Sulaiman At-Taimi, dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memandang ke arah Irak, Syam, dan Yaman - aku tidak tahu dengan mana beliau memulai - kemudian bersabda: *"Ya Allah, hadapkanlah hati mereka kepada ketaatan-Mu dan turunlah dari belakang mereka."* Kemudian dia meriwayatkannya dari Al-Hakim dari Al-Ashom, dari Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, dari Ali bin Bahr bin Barri, lalu menyebutkannya dengan maknanya.

Dan berkata Abu Dawud Ath-Thayalisi: telah menceritakan kepada kami Imran Al-Qaththan, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Zaid bin Tsabit, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memandang ke arah Yaman lalu bersabda: *"Ya Allah, hadapkanlah hati mereka."* Kemudian memandang ke arah Syam lalu bersabda: *"Ya Allah, hadapkanlah hati mereka."* Kemudian memandang ke arah Irak lalu bersabda: *"Ya Allah, hadapkanlah hati mereka, dan berkahilah bagi kami sha' dan mud kami."* Dan demikianlah terjadi perkara itu, penduduk Yaman masuk Islam sebelum penduduk Syam, kemudian terjadi kebaikan dan keberkahan sebelum Irak, dan dijanjikan kepada penduduk

Syam dengan kelanggengan atas hidayah dan tegaknya pertolongan agama hingga akhir zaman. Dan meriwayatkan Ahmad dalam Musnad-nya: *"Tidak akan datang hari kiamat hingga berpindah orang-orang baik penduduk Irak ke Syam, dan berpindah orang-orang jahat penduduk Syam ke Irak."*

Pasal: Doa Beliau Atas Sebagian Manusia

Dan meriwayatkan Muslim, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Zaid bin Al-Hubab, dari Ikrimah bin Ammar, telah menceritakan kepadaku Ilyas bin Salamah bin Al-Akwa', bahwa ayahnya menceritakan kepadanya bahwa seorang laki-laki makan di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan tangan kirinya, maka beliau bersabda kepadanya: *"Makanlah dengan tangan kananmu."* Dia berkata: Aku tidak bisa. Beliau bersabda: *"Semoga kamu tidak bisa, tidak ada yang menghalanginya kecuali kesombongan."* Dia berkata: Maka dia tidak mengangkatnya ke mulutnya. Dan telah meriwayatkannya Abu Al-Walid Ath-Thayalisi, dari Ikrimah, dari Ilyas, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat Bisyr bin Ra'i Al-'Ir dan dia makan dengan tangan kirinya, maka beliau bersabda: *"Makanlah dengan tangan kananmu."* Dia berkata: Aku tidak bisa. Beliau bersabda: *"Semoga kamu tidak bisa."* Dia berkata: Maka tangannya tidak sampai ke mulutnya setelah itu.

Dan tetap dalam Shahih Muslim dari hadits Syu'bah, dari Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku bermain dengan anak-anak, lalu datang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka aku bersembunyi darinya. Lalu beliau mendatangiku dan menepuk tengkukku satu atau dua kali, dan mengutusku kepada Muawiyah dalam suatu keperluan. Maka aku mendatangnya, dan dia sedang makan, lalu aku berkata: Aku mendatangnya dan dia sedang makan. Maka beliau mengutusku yang kedua kali, lalu aku mendatangnya dan dia sedang makan, maka aku berkata: Aku mendatangnya dan dia sedang makan. Maka beliau bersabda: *"Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya."*

Dan telah meriwayatkan Al-Baihaqi dari Al-Hakim, dari Ali bin Hamsyadz, dari Hisyam bin Ali, dari Musa bin Ismail, telah menceritakan kepadaku Abu 'Awanah, dari Abu Hamzah, aku mendengar Ibnu Abbas berkata: Aku bermain dengan anak-anak, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah

datang. Maka aku berkata: Beliau tidak datang kecuali kepadaku. Maka aku pergi lalu bersembunyi di pintu. Maka beliau datang lalu menepuk tengkukku dan bersabda: *"Pergilah dan panggilkan Muawiyah untukku."* Dan dia adalah yang menulis wahyu. Dia berkata: Maka aku pergi lalu memanggilnya untuk beliau, maka dikatakan sesungguhnya dia sedang makan. Maka aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu aku berkata: Sesungguhnya dia sedang makan. Maka beliau bersabda: *"Pergilah dan panggilnya untukku."* Maka aku mendatangnya yang kedua kali, maka dikatakan: Sesungguhnya dia sedang makan. Maka aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu mengabarkan kepadanya, maka beliau bersabda pada yang ketiga kalinya: *"Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya."* Dia berkata: Maka dia tidak pernah kenyang setelahnya.

Aku berkata: Dan sungguh Muawiyah, semoga Allah meridhainya, setelah itu tidak pernah kenyang, dan doa ini sesuai dengannya pada masa kepemimpinannya. Maka dikatakan: Sesungguhnya dia makan dalam sehari tujuh kali makanan dengan daging, dan dia berkata: Demi Allah aku tidak kenyang dan aku hanya lelah.

Dan kami telah menyebutkan dalam perang Tabuk bahwa seorang anak lewat di depan mereka sementara mereka sedang shalat, maka beliau mendoakan atasnya, lalu dia terduduk dan tidak berdiri setelahnya. Dan datang dari berbagai jalur yang disebutkan oleh Al-Baihaqi bahwa seorang laki-laki meniru Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam berbicara dan menggerakkan wajahnya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jadilah seperti itu."* Maka dia tidak berhenti bergerak-gerak dan gemetar sepanjang umurnya hingga meninggal. Dan telah datang dalam sebagian riwayat bahwa dia adalah Al-Hakam bin Abi Al-'Ash ayah Marwan bin Al-Hakam. Maka Allah yang lebih tahu.

Dan berkata Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Jabir bin Abdillah, dia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam perang Bani Anmar. Lalu menyebutkan hadits tentang laki-laki yang mengenakan dua pakaian yang telah usang, dan dia memiliki dua pakaian dalam kantung, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkannya lalu dia

memakainya kemudian berpaling. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ada apa dengannya, semoga Allah memenggal lehernya?!"* Maka lelaki itu berkata: Dalam jalan Allah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dalam jalan Allah."* Maka terbunuhlah lelaki itu dalam jalan Allah. Dan telah datang dari jenis ini banyak. Dan telah tetap dalam hadits-hadits shahih melalui jalur-jalur yang beragam dari sejumlah sahabat yang memberi faidah keyakinan, sebagaimana akan kami sebutkan sebentar lagi dalam bab keutamaan-keutamaannya shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, barangsiapa yang aku caci atau aku pukul atau aku laknat dan dia bukan ahlinya, maka jadikanlah itu sebagai sarana mendekatkan diri untuknya yang mendekatkannya kepada-Mu pada hari kiamat."*

Dan kami telah menyebutkan di awal bi'tsah hadits Ibnu Mas'ud tentang doa beliau shallallahu 'alaihi wasallam atas tujuh orang itu yang salah satunya adalah Abu Jahal bin Hisyam dan teman-temannya, ketika mereka melemparkan ari-ari unta di atas punggungnya, beliau yang berpredikat shalawat dan salam, dan putrinya Fathimah melepaskannya. Maka ketika beliau pulang beliau bersabda: *"Ya Allah, binasakan Quraisy, Ya Allah, binasakan Abu Jahal bin Hisyam, dan Syaibah bin Rabi'ah, dan Utbah bin Rabi'ah, dan Al-Walid bin Utbah."* Kemudian menyebutkan sisa tujuh orang itu. Berkata Ibnu Mas'ud: Maka demi Dzat yang mengutusnyanya dengan kebenaran, sungguh aku melihat mereka tergeletak di sumur, sumur Badar. Haditsnya. Dan ini disepakati keabsahannya.

HADITS LAIN

Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Sulaiman yaitu Ibnu Al-Mughirah, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia berkata: Ada di antara kami seorang laki-laki dari Bani An-Najjar yang telah membaca Surat Al-Baqarah dan Ali Imran, dan dia menulis untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu dia melarikan diri hingga bergabung dengan Ahli Kitab. Dia berkata: Maka mereka mengangkatnya dan berkata: Ini adalah orang yang menulis untuk Muhammad. Dan mereka kagum kepadanya. Maka tidak lama Allah mematahkan lehernya di antara mereka. Maka mereka menggali lubang untuknya dan menguburkannya. Maka bumi

mengeluarkannya ke permukaannya pada pagi hari. Kemudian mereka kembali menggali lubang untuknya dan menguburkannya. Maka bumi mengeluarkannya ke permukaannya pada pagi hari. Maka mereka membiarkannya tergeletak. Dan meriwayatkannya Muslim dari Muhammad bin Rafi', dari Abu An-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim dengannya.

Jalur lain dari Anas

Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah menceritakan kepada kami Humaid dari Anas, bahwa seorang laki-laki menulis untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan sungguh dia telah membaca Surat Al-Baqarah dan Ali Imran, dan adalah laki-laki itu jika membaca Surat Al-Baqarah dan Ali Imran menjadi mulia di antara kami, maksudnya besar. Maka adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendiktekan kepadanya: *ghafuuran rahiiman* (Maha Pengampun Maha Penyayang). Maka dia menulis: *'aliiman hakiiman* (Maha Mengetahui Maha Bijaksana). Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: "*Tulislah begini begini, tulislah bagaimana kamu mau.*" Dan mendiktekan kepadanya: *'aliiman hakiiman* (Maha Mengetahui Maha Bijaksana). Maka dia berkata: Apakah aku tulis: *samii'an bashiiran* (Maha Mendengar Maha Melihat)?

Maka dia berkata: "Tulislah sesukamu." Anas berkata: Maka orang itu murtad dari Islam dan bergabung dengan orang-orang musyrik, dan berkata: Aku lebih tahu tentang Muhammad, dan aku hanya menulis apa yang aku kehendaki. Lalu orang itu meninggal, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya bumi tidak akan menerimanya.*" Anas berkata: Abu Thalhah menceritakan kepadaku bahwa dia mendatangi tanah tempat orang itu meninggal, lalu mendapatinya tergeletak di atas tanah. Maka Abu Thalhah berkata: Apa yang terjadi dengan orang ini? Mereka menjawab: Kami telah menguburkannya berulang kali tetapi bumi tidak menerimanya. Dan hadits ini sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim, namun mereka tidak mengeluarkannya.

Jalur lain dari Anas: Bukhari berkata: Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, Abdur Razzaq menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata:

Ada seorang laki-laki Nasrani lalu masuk Islam, dan membaca Surat Al-Baqarah dan Ali Imran, dan dia menulis untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemudian kembali menjadi Nasrani, dan dia berkata: Muhammad tidak tahu kecuali apa yang aku tuliskan untuknya. Maka Allah mematikannya lalu mereka menguburkannya, ternyata pagi harinya bumi telah memuntahkannya. Mereka berkata: Ini perbuatan Muhammad dan para sahabatnya karena dia melarikan diri dari mereka; mereka menggali kuburan sahabat kami dan membuangnya. Lalu mereka menggali lubang untuknya dan memperdalam lubangnya, ternyata pagi harinya bumi telah memuntahkannya. Mereka berkata: Ini perbuatan Muhammad dan para sahabatnya; mereka menggali kuburan sahabat kami dan membuangnya. Lalu mereka menggali lubang untuknya dan memperdalamnya sedalam yang mereka mampu, ternyata pagi harinya bumi telah memuntahkannya, maka mereka mengetahui bahwa itu bukan ulah manusia lalu mereka membuangnya begitu saja.

Bab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Lalu Beliau Menjawabnya dengan Jawaban yang Sesuai dengan Kebenaran yang Cocok dengan Apa yang Disaksikan oleh Kitab-Kitab Terdahulu yang Diwariskan dari Para Nabi Sebelumnya

Kami telah menyebutkan pada awal masa kenabian tentang ujian yang diberikan oleh kaum Quraisy, dan mereka mengutus utusan kepada orang-orang Yahudi di Madinah untuk menanyakan beberapa hal yang akan mereka tanyakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka berkata: Tanyakan kepadanya tentang roh, tentang sekelompok orang yang pergi di masa lampau dan tidak diketahui apa yang terjadi pada mereka, dan tentang seorang laki-laki yang mengembara di muka bumi hingga mencapai timur dan barat. Ketika mereka kembali, mereka bertanya hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan firman-

Nya: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'" (Surat Al-Isra).** Al-A'masy membaca: "Dan tidaklah mereka diberi pengetahuan melainkan sedikit." Dan Allah menurunkan Surat Al-Kahfi yang menjelaskan di dalamnya kisah para pemuda yang meninggalkan agama kaum mereka dan beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, dan menyendiri dari kaum mereka, dan tinggal di sebuah gua yaitu Al-Kahfi, lalu mereka tertidur di dalamnya, kemudian Allah membangunkan mereka setelah tiga ratus tahun lebih sembilan tahun, dan terjadilah kisah mereka sebagaimana yang Allah ceritakan kepada kita dalam Kitab-Nya yang mulia. Kemudian Allah menceritakan kisah dua orang laki-laki yang mukmin dan kafir, dan apa yang terjadi pada keduanya. Kemudian Allah menyebutkan kisah Musa dan Khidir dan apa yang terjadi pada keduanya berupa hikmah dan pelajaran. Kemudian Allah berfirman: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang Dzulqarnain. Katakanlah: 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya. Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan'" (Surat Al-Kahfi).** Kemudian Allah menjelaskan kisahnya dan apa yang dia capai dari timur dan barat, dan apa yang dia lakukan berupa kemaslahatan di dunia. Dan pemberitaan ini adalah yang benar-benar terjadi, dan hanya sesuai dengannya dari kitab-kitab yang ada di tangan Ahli Kitab apa yang benar-benar benar, adapun yang sudah diubah dan diganti maka itu tertolak, karena Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan kebenaran, dan menurunkan kepadanya Al-Kitab untuk menjelaskan kepada manusia apa yang mereka perselisihkan tentangnya dari berita dan hukum. Allah Ta'ala berfirman setelah menyebutkan Taurat dan Injil: **"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu"** (Surat Al-Maidah).

Kami telah menyebutkan pada awal hijrah kisah keislaman Abdullah bin Salam, dan bahwa dia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, orang-orang bergegas mendatanginya, dan aku termasuk orang yang bergegas. Ketika aku melihat wajahnya, aku tahu bahwa wajahnya bukanlah wajah pendusta. Hal pertama yang aku dengar dia ucapkan adalah:

"Wahai manusia, sebarkanlah salam, sambunglah tali silaturahmi, berilah makan, dan shalatlah di malam hari ketika orang-orang sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat."

Telah tetap dalam Shahih Bukhari dan lainnya dari hadits Ismail bin Ulayyah dan lainnya, dari Humaid, dari Anas, kisah pertanyaannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang tiga hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi: Apa tanda-tanda awal Hari Kiamat? Apa makanan pertama yang dimakan penghuni surga? Apa yang membuat anak menyerupai ayahnya dan ibunya? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jibril telah memberitahuku tentang hal-hal itu tadi."* Kemudian beliau bersabda: *"Adapun tanda awal Hari Kiamat adalah api yang mengumpulkan manusia dari timur ke barat, adapun makanan pertama yang dimakan penghuni surga adalah tambahan hati ikan paus, adapun anak, maka jika air laki-laki mendahului air perempuan, anak akan menyerupai ayahnya, dan jika air perempuan mendahului air laki-laki, anak akan menyerupai ibunya."* Dan Al-Baihaqi meriwayatkannya dari Al-Hakim, dari Al-Ashim, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Abu Ma'syar dari Said Al-Maqburi, lalu menyebutkan pertanyaan-pertanyaan Abdullah bin Salam, kecuali bahwa dia berkata: Dia bertanya kepadanya tentang warna hitam yang ada di bulan, sebagai pengganti tanda-tanda Hari Kiamat. Lalu disebutkan hadits hingga dia berkata: *Adapun warna hitam yang ada di bulan, sesungguhnya keduanya dahulu adalah dua matahari, lalu Allah Azza wa Jalla berfirman: "Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam"* (Al-Isra: 12). Maka Abdullah bin Salam berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Hadits lain yang serupa: Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: Abu Zakariya Yahya bin Ibrahim Al-Muzakki menceritakan kepada kami, Abu Al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin Abdus menceritakan kepada kami, Utsman bin Said menceritakan kepada kami, Ar-Rabi bin Nafi Abu Taubah menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Salam menceritakan kepada kami dari Zaid bin Salam bahwa dia mendengar Abu Salam berkata: Abu Asma Ar-Rahabi mengabarkan kepadaku bahwa Tsauban menceritakan kepadanya, dia berkata: Aku sedang berdiri di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu

datanglah seorang pendeta dari para pendeta Yahudi, maka dia berkata: Salam kepadamu wahai Muhammad. Lalu aku mendorongnya dengan dorongan yang hampir membuatnya terjatuh. Dia berkata: Mengapa kamu mendorongku? Aku berkata: Tidakkah kamu mengatakan wahai Rasulullah?! Dia berkata: Sesungguhnya aku hanya memanggilnya dengan namanya yang diberikan oleh keluarganya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya namaku yang diberikan oleh keluargaku adalah Muhammad."* Maka orang Yahudi itu berkata: Aku datang untuk bertanya kepadamu. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apakah bermanfaat bagimu sesuatu jika aku menceritakannya?"* Dia berkata: Aku mendengar dengan telinga. Lalu beliau mencoret-coret dengan tongkat yang ada padanya, kemudian berkata: *"Bertanyalah."* Maka orang Yahudi itu bertanya: Di manakah manusia pada hari ketika bumi diganti dengan bumi lain dan langit-langit pun diganti? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dalam kegelapan di bawah jembatan."* Dia berkata: Siapakah orang pertama yang menyeberanginya? Beliau bersabda: *"Orang-orang miskin dari kaum Muhajirin."* Orang Yahudi itu berkata: Lalu apa hidangan mereka ketika masuk surga? Beliau bersabda: *"Tambahan hati ikan nun."* Dia berkata: Lalu apa makanan mereka setelahnya? Beliau bersabda: *"Disembelih untuk mereka sapi surga yang dahulu memakan dari pinggiran-pinggiran surga."* Dia berkata: Lalu apa minuman mereka setelahnya? Beliau bersabda: *"Dari mata air di dalamnya yang bernama Salsabila."* Dia berkata: Benar. Dia berkata: Dan aku datang untuk bertanya kepadamu tentang sesuatu yang tidak diketahui oleh seorang pun dari penduduk bumi kecuali seorang nabi atau satu atau dua orang. Beliau bersabda: *"Apakah bermanfaat bagimu jika aku menceritakannya?"* Dia berkata: Aku mendengar dengan telinga. Dia berkata: Aku datang untuk bertanya kepadamu tentang anak. Beliau bersabda: *"Air laki-laki berwarna putih dan air perempuan berwarna kuning, maka jika keduanya bertemu dan air laki-laki mengungguli air perempuan, maka akan lahir laki-laki dengan izin Allah. Dan jika air perempuan mengungguli air laki-laki, maka akan lahir perempuan dengan izin Allah."* Maka orang Yahudi itu berkata: Benar, dan sesungguhnya kamu adalah seorang nabi. Kemudian dia pergi. Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya dia bertanya kepadaku tentang hal-hal yang dia tanyakan, dan aku tidak mengetahui sedikit pun darinya hingga Allah mendatangkannya kepadaku."*

Demikian Muslim meriwayatkannya, dari Al-Hasan bin Ali Al-Halwani, dari Abu Taubah Ar-Rabi bin Nafi dengannya. Dan laki-laki ini kemungkinan adalah Abdullah bin Salam, dan kemungkinan adalah orang lain. Wallahu a'lam.

Hadits lain: Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: Abdul Hamid bin Bahram menceritakan kepada kami, dari Syahr bin Hausyab, Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, dia berkata: Suatu hari sekelompok orang Yahudi menghadap Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang beberapa hal yang kami tanyakan kepadamu yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi. Beliau bersabda: *"Bertanyalah kepadaku tentang apa yang kalian kehendaki, tetapi buatlah untukku jaminan Allah dan apa yang diambil oleh Yaqub atas anak-anaknya, jika aku menceritakan kepada kalian sesuatu yang kalian ketahui kebenarannya, kalian akan berbai'at kepadaku untuk memeluk Islam."* Mereka berkata: Engkau mendapat itu. Beliau bersabda: *"Bertanyalah tentang apa yang kalian kehendaki."* Mereka berkata: Beritahukan kepada kami tentang empat hal yang kami tanyakan kepadamu: Beritahukan kepada kami tentang makanan yang diharamkan oleh Israil (Yaqub) atas dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan, dan beritahukan kepada kami tentang air laki-laki bagaimana bisa menjadi laki-laki hingga ia menjadi laki-laki, dan bagaimana bisa menjadi perempuan hingga ia menjadi perempuan, dan beritahukan kepada kami bagaimana nabi ini dalam tidur, dan siapakah walimu dari kalangan malaikat. Beliau bersabda: *"Maka kalian mendapat perjanjian Allah, jika aku menceritakan kepada kalian, kalian akan berbai'at kepadaku."* Maka mereka memberikan kepadanya apa yang dia kehendaki dari janji dan ikrar. Beliau bersabda: *"Aku mohon kepada kalian dengan nama Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kalian mengetahui bahwa Israil - Yaqub - pernah sakit dengan sakit yang sangat parah dan sakitnya berlangsung lama, lalu dia bernazar kepada Allah jika Allah menyembuhkannya dari sakitnya, dia akan mengharamkan atas dirinya minuman yang paling disukainya dan makanan yang paling disukainya, dan minuman yang paling disukainya adalah susu unta, dan makanan yang paling disukainya adalah daging unta?"* Mereka berkata: Ya Allah, benar. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, saksikanlah atas mereka."* Beliau bersabda: *"Aku mohon kepada kalian dengan nama Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, yang menurunkan Taurat kepada Musa, apakah*

*kalian mengetahui bahwa air laki-laki itu kental berwarna putih, dan air perempuan itu encer berwarna kuning, maka mana yang mengungguli akan menjadi anak dan kemiripannya dengan izin Allah, dan jika air laki-laki mengungguli air perempuan maka akan menjadi laki-laki dengan izin Allah, dan jika air perempuan mengungguli air laki-laki maka akan menjadi perempuan dengan izin Allah?" Mereka berkata: Ya Allah, benar. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ya Allah, saksikanlah atas mereka." Beliau bersabda: "Dan aku mohon kepada kalian dengan nama Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, yang menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kalian mengetahui bahwa nabi ini matanya tidur tetapi hatinya tidak tidur?" Mereka berkata: Ya Allah, benar. Beliau bersabda: "Ya Allah, saksikanlah atas mereka." Mereka berkata: Sekarang ceritakanlah kepada kami tentang walimu dari kalangan malaikat? Pada saat itulah kami akan bergabung denganmu atau meninggalkanmu. Beliau bersabda: "Waliku adalah Jibril alaihissalam, dan Allah tidak pernah mengutus seorang nabi pun melainkan dia adalah walinya." Mereka berkata: Pada saat ini kami meninggalkanmu, seandainya walimu selain dia dari kalangan malaikat, kami akan mengikutimu dan membenarkanmu. Beliau bersabda: "Lalu apa yang menghalangi kalian untuk membenarkannya?" Mereka berkata: Sesungguhnya dia adalah musuh kami dari kalangan malaikat. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: **"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu telah menurunkannya (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah'"** (Al-Baqarah: 97). Dan turunlah: **"Maka mereka kembali dengan mendapat kemurkaan di atas kemurkaan"** (Al-Baqarah: 90).*

Hadits lain: Imam Ahmad berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Murrah, aku mendengar Abdullah bin Salamah menceritakan, dari Shafwan bin Assal Al-Muradi, dia berkata: Seorang Yahudi berkata kepada temannya: Pergilah bersama kami kepada nabi ini hingga kita bertanya kepadanya tentang ayat ini: **"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan ayat yang nyata"** (Al-Isra: 101). Maka dia berkata: Jangan katakan kepadanya: nabi. Karena jika dia mendengarmu, dia akan memiliki empat mata. Maka keduanya bertanya kepadanya, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, jangan mencuri, jangan*

berzina, jangan membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan hak, jangan menyihir, jangan memakan riba, jangan menggiring orang yang tidak bersalah kepada penguasa agar dia membunuhnya, jangan menuduh wanita yang terpelihara," atau beliau bersabda: *"Jangan melarikan diri dari peperangan"* - Syu'bah yang ragu - *"dan kalian wahai kaum Yahudi, khususnya bagi kalian adalah jangan melanggar hari Sabtu."* Anas berkata: Maka keduanya mencium tangan dan kakinya dan berkata: Kami bersaksi bahwa engkau adalah seorang nabi. Beliau bersabda: *"Lalu apa yang menghalangi kalian berdua untuk mengikutiku?"* Keduanya berkata: Sesungguhnya Dawud alaihissalam berdoa agar senantiasa ada nabi dari keturunannya, dan sesungguhnya kami khawatir jika kami masuk Islam, orang-orang Yahudi akan membunuh kami. Dan hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Al-Hakim dan Al-Baihaqi dari beberapa jalur, dari Syu'bah dengannya. Dan Tirmidzi berkata: Hasan shahih. Aku berkata: Dan dalam perawi-perawinya ada yang dibicarakan (cacat). Dan sepertinya terjadi kekeliruan pada perawi antara sembilan ayat dengan sepuluh kalimat, dan itu karena wasiat-wasiat yang diwahyukan Allah kepada Musa dan Dia berbicara dengannya pada malam di Bukit Thur setelah mereka keluar dari negeri Mesir dan Bani Israil berada di sekitar Bukit Thur, dan Harun beserta para ulama yang bersamanya berdiri di Bukit Thur juga, dan pada saat itulah Allah berbicara kepada Musa memerintahkannya dengan sepuluh kalimat ini, dan telah dijelaskan dalam hadits ini. Adapun sembilan ayat, itu adalah dalil-dalil dan mukjizat-mukjizat yang dianugerahkan kepada Musa alaihissalam, dan Allah menampakkannya di tangannya di negeri Mesir, yaitu tongkat, tangan, taufan, belalang, kutu, katak, darah, kekeringan, dan kekurangan hasil-hasil bumi. Dan kami telah menjelaskan secara panjang lebar tentang itu dalam Tafsir dengan penjelasan yang memadai. Wallahu a'lam.

Pasal Mengajak Orang-Orang Nasrani untuk Mubalah

Dan kami telah menyebutkan dalam Tafsir pada firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Baqarah: **"Katakanlah: 'Jika kampung akhirat itu (khusus) untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inggillah kematian(mu), jika kamu memang orang-orang yang benar. Dan mereka sekali-kali tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui**

orang-orang yang zalim" (Al-Baqarah: 94, 95). Dan yang serupa dengannya dalam Surat Al-Jumu'ah, yaitu firman-Nya: **"Katakanlah: 'Hai orang-orang yang menganut Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang-orang yang benar. Dan mereka sekali-kali tidak akan mengharapakan kematian itu selama-lamanya, disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim"** (Al-Jumu'ah: 6, 7). Dan kami menyebutkan pendapat para mufassir tentang hal itu, dan bahwa yang benar adalah bahwa beliau mengajak mereka untuk mubahalah yaitu berdoa agar kematian menimpa pihak yang batil di antara mereka atau kaum muslimin, lalu mereka mundur dari hal itu karena mereka mengetahui kezaliman diri mereka, dan bahwa doa itu akan berbalik kepada mereka, dan bahayanya akan kembali kepada mereka. Dan demikian pula beliau mengajak orang-orang Nasrani dari penduduk Najran ketika mereka berdebat dengannya tentang Isa bin Maryam, maka Allah memerintahkannya untuk mengajak mereka mubahalah dalam firman-Nya: **"Siapa yang membantahmu tentang hal itu sesudah datang ilmu (yang meyakinkan) kepadamu, maka katakanlah (kepadanya): 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta"** (Ali Imran: 61). Dan demikian pula beliau berdoa atas orang-orang musyrik dengan cara mubahalah dalam firman-Nya: **"Katakanlah: 'Barangsiapa yang berada dalam kesesatan, maka biarlah Allah Yang Maha Pemurah memperpanjang tempohnya"** (Maryam: 75). Dan kami telah menjelaskan secara panjang lebar tentang itu pada ayat-ayat ini dalam kitab kami Tafsir dengan penjelasan yang memadai. Dan segala puji serta nikmat hanya bagi Allah.

Hadits Lain yang Mengandung Pengakuan Yahudi bahwa Beliau adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Mengandung Mereka Berhukum kepada Beliau dan Merujuk kepada Apa yang Beliau Hukumkan, tetapi dengan Niat yang Tercela dari Mereka

Hal itu karena mereka bermusyawarah di antara mereka bahwa jika beliau memutuskan dengan apa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, maka

mereka akan mengikutinya, dan jika tidak maka mereka akan berhati-hati terhadap hal itu. Dan Allah telah mencela mereka dalam kitab-Nya yang mulia atas niat ini. Abdullah bin Mubarak berkata: Mamar menceritakan kepada kami dari Zuhri, ia berkata: Aku sedang duduk di sisi Said bin Musayyab, dan di sisi Said ada seorang laki-laki yang dihormatinya, dan ternyata ia adalah seorang laki-laki dari suku Muzainah, yang ayahnya telah menyaksikan peristiwa Hudaibiyah, dan ia termasuk sahabat Abu Hurairah. Ia berkata: Abu Hurairah berkata: *Aku sedang duduk di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tiba-tiba datang sekelompok orang Yahudi, dan seorang laki-laki di antara mereka telah berzina dengan seorang perempuan. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: Pergilah bersama kami kepada nabi ini, karena ia adalah nabi yang diutus dengan keringanan. Jika ia memutuskan fatwa bagi kami dengan hukuman di bawah rajam, maka kami akan melakukannya, dan kami akan berdalih di hadapan Allah ketika kami menemuiNya dengan pembenaran terhadap seorang nabi dari para nabi-Nya.* Pada suatu kesempatan dari Zuhri: *Dan jika ia memerintahkan kami dengan rajam, kami akan mendurhakai-nya, karena kami telah mendurhakai Allah dalam apa yang telah Dia wajibkan atas kami berupa rajam dalam Taurat. Maka mereka mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sementara beliau sedang duduk di masjid bersama para sahabatnya. Mereka berkata: Wahai Abu Qasim, bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki dari kami yang berzina setelah ia muhsan (menikah)? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bangkit dan tidak menjawab mereka apa-apa, dan bangkit bersama beliau beberapa orang laki-laki dari kaum muslimin, hingga mereka mendatangi rumah madrasah (tempat belajar) orang-orang Yahudi. Mereka menemukan mereka sedang mempelajari Taurat. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada mereka: Wahai sekalian Yahudi, aku bersumpah kepada kalian dengan Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apa yang kalian temukan dalam Taurat tentang hukuman bagi orang yang berzina jika ia muhsan? Mereka berkata: Kami menjebir mereka. Tajbiyah adalah menempatkan dua orang di atas seekor keledai, membelakangi punggung salah satunya dengan punggung yang lain. Ia berkata: Dan pemuka mereka diam, dan ia adalah seorang pemuda yang masih muda. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatnya diam, beliau terus menerus bersumpah kepadanya. Maka pemuka mereka berkata: Adapun karena engkau telah*

*menyumpahi mereka, maka sesungguhnya kami menemukan dalam Taurat hukuman rajam bagi orang yang muhsan. Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: Lalu apa yang pertama kali membuat kalian meringankan perintah Allah Azza wa Jalla? Maka ia berkata: Seorang laki-laki dari kami yang memiliki kerabat dengan seorang raja dari raja-raja kami berzina, maka rajam ditunda darinya. Kemudian setelahnya berzina orang lain dari keluarga rakyat biasa. Raja tersebut ingin merajamnya, maka kaumnya menghalanginya seraya berkata: Demi Allah, kami tidak akan merajamnya hingga engkau merajam si fulan sepupu kalian. Maka mereka berdamai di antara mereka dengan hukuman ini. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: Maka sesungguhnya aku memutuskan dengan apa yang ada dalam Taurat. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan keduanya, lalu keduanya dirajam. Zuhri berkata: Dan telah sampai kepada kami bahwa ayat ini turun tentang mereka: **Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya, yang dengan kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberikan putusan bagi orang-orang Yahudi** (Al-Maidah: 44). Dan hadits ini memiliki syahid dalam Shahihain dari Ibnu Umar.*

Penulis berkata: Dan sungguh kami telah menyebutkan apa yang diriwayatkan dalam konteks ini dari hadits-hadits ketika membahas firman Allah Taala: **Wahai Rasul, janganlah orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya menyedihkanmu, yaitu dari orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) dari orang-orang Yahudi. (Mereka) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah kata-kata dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (hukuman cambuk dan penghinaan) kepada kamu, maka terimalah"** (Al-Maidah: 41-43). Maksudnya adalah cambuk dan penghinaan yang mereka sepakati dan mereka ciptakan sendiri, yakni jika Muhammad memutuskan bagi kalian dengan ini, maka terimalah, dan jika kalian tidak diberi hal itu maka berhati-hatilah. Maksudnya, dan jika dia tidak memutuskan bagi kalian dengan hal itu, maka berhati-hatilah untuk menerimanya. Allah Taala berfirman: **Dan barangsiapa dikehendaki Allah kesesatannya, maka kamu tidak akan mampu menolak sesuatu apa pun (yang datang) dari Allah. Mereka itulah orang-**

orang yang Allah tidak menghendaki membersihkan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar hingga firmanNya: Dan bagaimana mereka menjadikanmu hakim, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling setelah itu? Dan mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Maka Allah Taala mencela mereka atas buruknya niat mereka berkaitan dengan keyakinan mereka terhadap kitab mereka, dan bahwasanya di dalamnya ada hukum Allah berupa rajam, sementara mereka mengetahui kebenarannya, kemudian mereka berpaling darinya kepada apa yang mereka ciptakan berupa cambuk, penghinaan, dan tajbiyah.

Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Zuhri, ia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki dari Muzainah menceritakan kepada Said bin Musayyab bahwa Abu Hurairah menceritakan kepada mereka, lalu ia menyebutkannya. Dan pada riwayatnya disebutkan: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Ibnu Shuriya: *Aku bersumpah kepadamu dengan Allah dan aku mengingatkanmu akan hari-hariNya pada Bani Israil, apakah engkau tahu bahwa Allah memutuskan dalam Taurat bagi orang yang berzina setelah muhsan dengan rajam?* Maka ia berkata: Ya Allah benar, demi Allah wahai Abu Qasim, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa engkau adalah nabi yang diutus, tetapi mereka mendengkimu. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar lalu memerintahkan keduanya, maka keduanya dirajam di depan pintu masjidnya di Bani Ghanam bin Malik bin Najjar. Ia berkata: Kemudian setelah itu Ibnu Shuriya kafir, maka Allah menurunkan: **Wahai Rasul, janganlah orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya menyedihkanmu...** ayat-ayat selanjutnya. Dan sungguh telah disebutkan Abdullah bin Shuriya Al-A'war dalam hadits Ibnu Umair dan yang lainnya dengan riwayat-riwayat shahih yang telah kami jelaskan dalam Tafsir.

Hadits Lain: Hammad bin Salamah berkata: Tsabit menceritakan kepada kami dari Anas bahwa *seorang anak laki-laki Yahudi yang biasa melayani Nabi shallallahu alaihi wasallam jatuh sakit, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendatangnya untuk menjenguknya. Beliau menemukan ayahnya berada di dekat kepalanya membaca Taurat. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: Wahai orang Yahudi, aku bersumpah kepadamu*

*dengan Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kalian menemukan dalam Taurat sifatku, ciri-ciriku, dan tempat kemunculanku? Maka ia berkata: Tidak. Maka anak itu berkata: Tentu saja, demi Allah wahai Rasulullah, sesungguhnya kami menemukan engkau dalam Taurat; sifatmu, ciri-cirimu, dan tempat kemunculanmu, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa engkau adalah utusan Allah. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada para sahabatnya: **Buatkan ini (kafan) di dekat kepalanya, dan mandikanlah saudara kalian.** Dan diriwayatkan oleh Baihaqi dari jalur ini dengan lafazh ini.*

Hadits Lain: Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Atha bin Saib, dari Abu Ubaidah bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata: Sesungguhnya Allah mengutus nabiNya shallallahu alaihi wasallam untuk memasukkan seorang laki-laki ke surga; *maka Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk ke sebuah gereja, dan di sana ada orang-orang Yahudi, dan ada seorang Yahudi yang membaca Taurat. Ketika ia sampai pada sifat (Nabi), ia berhenti.* Ia berkata: Dan di sudutnya ada seorang laki-laki yang sakit. Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *Kenapa kalian berhenti?* Maka orang yang sakit berkata: Sesungguhnya mereka sampai pada sifat seorang nabi lalu berhenti. Kemudian orang yang sakit datang merangkak hingga mengambil Taurat dan berkata: Angkat tanganmu. Lalu ia membaca hingga sampai pada sifatnya, lalu berkata: Ini sifatmu dan sifat umatmu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kemudian ia meninggal. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *Mandikanlah saudara kalian.*

Hadits Lain: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berdiri di tempat belajar orang-orang Yahudi lalu berkata: *Wahai sekalian Yahudi, masuklah Islam, maka demi Dia yang tidak ada tuhan selain Dia, sesungguhnya kalian sungguh mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepada kalian.* Maka mereka berkata: Engkau telah menyampaikan wahai Abu Qasim. Beliau berkata: *Itulah yang aku inginkan.*

Bab

Maka yang diyakini secara pasti dari kitab Allah dan sunnah RasulNya shallallahu alaihi wasallam, dan dari segi makna bahwa sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah diberitakan oleh para nabi sebelumnya, dan pengikut para nabi mengetahui hal itu, tetapi kebanyakan mereka menyembunyikan dan menyembunyikannya. Allah Taala berfirman: **Dengan tanda-tanda Kami, mereka beriman. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk" (Al-A'raf: 157-158).** Dan Allah Taala berfirman: **Dan orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya (Al-An'am: 114).** Dan Allah Taala berfirman: **Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui (Al-Baqarah: 146).** Dan Allah Taala berfirman: **Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah) (Ali Imran: 20).** Dan Allah Taala berfirman: **Ini adalah pelajaran bagi manusia dan untuk memberi peringatan kepada mereka (Ibrahim: 52).** Dan Allah Taala berfirman: **Untuk memberi peringatan kepadamu dan kepada**

orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya) (Al-An'am: 19). Dan Allah Taala berfirman: **Dan barangsiapa yang mengingkarinya (Nabi Muhammad) di antara golongan-golongan (yang bersekutu) itu, maka nerakalah tempat janjinya** (Hud: 17). Dan Allah Taala berfirman: **Untuk memberi peringatan kepada orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir** (Yasin: 70). Maka Allah Taala menyebutkan keumuman pengutusan beliau kepada orang-orang ummi dan ahli kitab serta seluruh makhluk dari Arab dan Ajam mereka. Maka setiap orang yang sampai kepadanya Al-Quran, maka itu adalah peringatan baginya. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersaid: *Demi Zat yang jiwaku berada di tanganNya, tidak ada seorang pun dari umat ini yang mendengar tentangku, baik Yahudi maupun Nasrani, kemudian tidak beriman kepadaku, kecuali ia akan masuk neraka.* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan dalam Shahihain: *Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun dari para nabi sebelumku; aku ditolong dengan rasa takut (musuh) sejauh perjalanan satu bulan, dihalalkan bagiku harta rampasan perang dan tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, dijadikan bagiku bumi sebagai tempat shalat dan alat bersuci, aku diberi syafaat, dan nabi diutus kepada kaumnya sedangkan aku diutus kepada manusia secara umum.* Dan dalam keduanya: *Aku diutus kepada yang hitam dan yang merah.* Dikatakan: kepada Arab dan Ajam. Dan dikatakan: kepada jin dan manusia. Dan yang shahih lebih umum dari itu.

Dan maksudnya adalah bahwa kabar gembira tentang beliau shallallahu alaihi wasallam terdapat dalam kitab-kitab terdahulu yang diwariskan dari para nabi sebelumnya, hingga kenabian sampai kepada nabi terakhir Bani Israil, yaitu Isa bin Maryam alaihissalam, dan sungguh ia telah menyampaikan kabar gembira ini di Bani Israil, dan Allah menceritakan beritanya dalam hal itu. Allah Taala berfirman: **Dan (ingatlah) ketika Isa putera Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad"** (Ash-Shaff: 6). Maka berita Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa penyebutannya terdapat dalam kitab-kitab terdahulu, dalam apa yang ia bawa berupa Al-Quran, dan dalam apa yang diriwayatkan dari

beliau berupa hadits-hadits shahih, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, sementara beliau bersama itu termasuk orang yang paling berakal dari makhluk menurut kesepakatan yang menyetujui dan yang menentang, menunjukkan kejujurannya dalam hal itu secara pasti. Dan hal itu karena seandainya beliau tidak yakin dengan apa yang diberitakannya tentang hal itu, maka hal itu akan menjadi salah satu hal yang paling membuat orang menjauh darinya, dan tidak ada orang berakal yang berani melakukan hal itu. Dan tujuannya adalah bahwa beliau termasuk orang yang paling berakal dari makhluk bahkan menurut yang menentangnya, bahkan beliau adalah yang paling berakal di antara mereka dalam kenyataannya. Kemudian sesungguhnya dakwahnya telah tersebar di Timur dan Barat, dan kekuasaan umatnya menguasai seluruh penjuru dunia secara umum yang tidak terjadi pada umat manapun dari umat-umat sebelumnya. Seandainya Muhammad shallallahu alaihi wasallam bukan nabi, maka bahayanya akan lebih besar dari siapa pun, dan seandainya demikian, para nabi akan memperingatkan darinya dengan peringatan yang paling keras, dan mereka akan membuat umat mereka menjauh darinya dengan penjarahan yang paling keras. Karena mereka semua telah memperingatkan dari para penyeru kesesatan dalam kitab mereka, dan melarang umat mereka dari mengikuti mereka dan mencontoh mereka, dan mereka menyebutkan tentang Masih Dajjal yang buta sebelah dan pendusta, hingga Nuh alaihissalam - dan ia adalah rasul yang pertama - telah memperingatkan kaumnya. Dan diketahui bahwa tidak ada seorang nabi pun dari para nabi yang menyebutkan peringatan dari Muhammad shallallahu alaihi wasallam, tidak pula menjauhkan darinya, tidak pula memberitakan tentangnya dengan sesuatu yang bertentangan dengan pujian kepadanya, memuji beliau, memberikan kabar gembira dengan keberadaannya, memerintahkan untuk mengikutinya, dan melarang dari menentangnya dan keluar dari ketaatannya. Allah Taala berfirman: **Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya."** Allah berfirman: **"Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui."** Allah berfirman: **"Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama**

kamu. Maka barangsiapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik" (Ali Imran: 81-82). Ibnu Abbas radhiyallahu anhum berkata: Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali Dia mengambil perjanjian darinya; sungguh jika Muhammad diutus sementara ia masih hidup, ia akan beriman kepadanya dan menolongnya, dan Dia memerintahkannya agar mengambil perjanjian dari umatnya; sungguh jika Muhammad diutus sementara mereka masih hidup, mereka akan beriman kepadanya dan mengikutinya. Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan sungguh telah ditemukan kabar-kabar gembira tentang beliau shallallahu alaihi wasallam dalam kitab-kitab terdahulu, dan itu lebih masyhur dari yang disebutkan, dan lebih banyak dari yang dihitung. Dan kami telah menyebutkan sebelum kelahiran beliau alaihishshalatu wassalam bagian yang cukup dari hal itu, dan kami telah menjelaskan dalam kitab Tafsir pada ayat-ayat yang mengandung hal itu dengan atsar-atsar yang banyak. Dan kami akan menyebutkan di sini sesuatu dari apa yang ditemukan dalam kitab-kitab mereka yang mereka akui kebenarannya dan mereka menjalankan agama dengan membacanya, dari apa yang telah dikumpulkan oleh para ulama dahulu dan sekarang dari orang-orang yang beriman di antara mereka, dan mengetahui hal itu dari kitab-kitab mereka yang ada di tangan mereka. Maka dalam kitab pertama dari Taurat yang ada di tangan mereka dalam kisah Ibrahim Al-Khalil alaihissalam, isi dan terjemahannya: Bahwa Allah Taala mewahyukan kepada Ibrahim alaihissalam setelah menyelamatkannya dari api Namrudz: Berdirilah dan tempuhlah bumi, timur dan baratnya, untuk anakmu. Ketika ia menceritakan hal itu kepada Sarah, ia berharap hal itu akan terjadi pada anaknya darinya, dan ia bersungguh-sungguh untuk menjauhkan Hajar dan anaknya, hingga Khalil pergi dengan keduanya ke padang pasir Hijaz dan gunung-gunung Faran. Dan Ibrahim alaihissalam mengira bahwa kabar gembira ini akan terjadi pada anaknya Ishaq, hingga Allah mewahyukan kepadanya yang intinya: Adapun anakmu Ishaq, maka sesungguhnya ia akan dikaruniai keturunan yang besar, dan adapun anakmu Ismail, maka sesungguhnya Aku memberkatinya dan membesarkannya, dan memperbanyak keturunannya, dan Aku menjadikan dari keturunannya Madz Madz - yaitu Muhammad shallallahu alaihi wasallam - dan Aku menjadikan dalam keturunannya dua belas imam, dan akan ada baginya umat yang besar.

Dan demikian pula kabar gembira kepada Hajar ketika Khalil menempatkannya di dekat Baitullah. Maka ia kehausan dan bersedih atas anaknya, dan datang malaikat lalu memancarkan untuknya zamzam, dan memerintahkannya untuk menjaga anak ini, karena akan lahir darinya orang yang besar, yang memiliki keturunan sebanyak bintang di langit. Dan diketahui bahwa tidak pernah lahir dari keturunan Ismail, bahkan dari keturunan Adam yang lebih besar kedudukannya, tidak lebih luas pengaruhnya, tidak lebih tinggi kedudukannya, tidak pula lebih mulia jabatannya daripada Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan dialah yang kekuasaan umatnya menguasai Timur dan Barat, dan mereka memerintah atas seluruh umat.

Demikian pula dalam kisah Ismail dari Kitab Pertama (Kejadian), bahwa tangan anak Ismail akan menguasai semua bangsa, dan semua bangsa akan berada di bawah kekuasaannya, dan dia akan tinggal di semua tempat tinggal saudara-saudaranya. Dan ini tidak pernah terjadi pada satu kelompok pun kecuali pada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Juga dalam Kitab Keempat (Bilangan) dalam kisah Musa, bahwa Allah mewahyukan kepada Musa 'alaihissalam, bahwa katakanlah kepada Bani Israil: Aku akan mengutus untuk mereka seorang nabi dari kerabat mereka sepertimu wahai Musa, dan Aku akan menjadikan wahyu-Ku di mulutnya dan merekalah yang akan mendengarkannya.

Dan dalam Kitab Kelima, yaitu Kitab Perjanjian (Ulangan), bahwa Musa 'alaihissalam berkhotbah kepada Bani Israil di akhir umurnya, yaitu pada tahun ketiga puluh sembilan dari masa pengembaraan, dan dia mengingatkan mereka tentang hari-hari Allah dan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka, serta kebaikan-Nya kepada mereka, dan dia berkata kepada mereka dalam khutbahnya: Ketahuilah bahwa Allah akan mengutus untuk kalian seorang nabi dari kerabat kalian seperti apa yang Dia utus kepadaku untuk kalian, dia akan menyuruh kalian dengan kebaikan dan melarang kalian dari kemungkaran, dan menghalalkan bagi kalian yang baik-baik serta mengharamkan atas kalian yang buruk-buruk, maka barangsiapa yang mendurhakai dia maka baginya kehinaan di dunia dan siksa di akhirat.

Juga di akhir Kitab Kelima, yaitu akhir Taurat yang ada di tangan mereka: **Allah datang dari Gunung Sinai, dan bersinar dari Sa'ir, dan menampakkan diri dari**

pegunungan Faran, dan muncul dari sepuluh ribu orang suci-Nya, di tangan kanan-Nya cahaya dan di tangan kiri-Nya api, padanya berkumpul bangsa-bangsa dan padanya berkumpul kaum-kaum. Artinya datang perintah Allah dan syariat-Nya dari Gunung Sinai, yaitu gunung tempat Allah berbicara dengan Musa 'alaihissalam, dan bersinar dari Sa'ir, yaitu pegunungan Baitul Maqdis, tempat di mana Isa bin Maryam 'alaihissalam berada, dan menampakkan diri artinya muncul dan tinggi perintah-Nya dari pegunungan Faran, yaitu pegunungan Hijaz tanpa perselisihan, dan itu tidak terjadi kecuali melalui lisan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Allah Ta'ala menyebutkan ketiga tempat ini berdasarkan urutan kejadiannya: menyebutkan tempat Musa, kemudian Isa, kemudian negeri Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ketika Allah Ta'ala bersumpah dengan ketiga tempat ini, Dia menyebutkan yang lebih utama terlebih dahulu, kemudian yang lebih utama dari itu, kemudian yang paling utama, sesuai dengan kaidah sumpah. Allah Ta'ala berfirman: **"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun"** (Surah At-Tin: 1), yang dimaksud dengannya adalah tempat Baitul Maqdis di mana Isa 'alaihissalam berada. **"Dan demi Gunung Sinai"** (Surah At-Tin: 2), yaitu gunung tempat Allah berbicara dengan Musa. **"Dan demi negeri (Makkah) yang aman ini"** (Surah At-Tin: 3), yaitu negeri yang darinya Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Demikianlah yang dikatakan oleh lebih dari satu mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat yang mulia ini.

Dan dalam Zabur Daud 'alaihissalam, disebutkan sifat umat ini dalam jihad dan ibadah, dan di dalamnya ada perumpamaan yang dibuat untuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa dia adalah penutup bangunan kubah, sebagaimana disebutkan dalam hadits di Shahihain: *"Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku seperti perumpamaan seseorang yang membangun rumah dan menyempurnakannya kecuali tempat satu batu bata, maka orang-orang mengelilinginya dan berkata: Mengapa kamu tidak meletakkan batu bata ini?"* Dan kebenarannya juga dalam firman Allah Ta'ala: **"Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi"** (Surah Al-Ahzab: 40).

Dan dalam Zabur disebutkan sifat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa kenabian dan dakwahnya akan meluas dan kalimatnya akan berlaku dari laut ke laut, dan para raja dari berbagai penjuru akan datang kepadanya dengan taat membawa hadiah dan persembahan, dan bahwa dia akan

menyelamatkan orang yang teraniaya dan menghilangkan kesulitan dari bangsa-bangsa, dan menyelamatkan orang lemah yang tidak punya penolong, dan shalawat akan disampaikan kepadanya setiap waktu dan Allah akan memberkatinya setiap hari, dan kenangan tentangnya akan abadi selamanya. Dan ini hanya sesuai dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan dalam Lembaran-lembaran Sya'ya (Yesaya) dalam pembicaraan panjang yang berisi celaan terhadap Bani Israil, dan di dalamnya: Sesungguhnya Aku akan mengutus kepada kalian dan kepada bangsa-bangsa seorang nabi yang ummi, yang tidak kasar dan tidak keras hati, tidak berteriak-teriak di pasar-pasar, Aku akan menyempurnakannya untuk setiap kebaikan dan menganugerahinya setiap akhlak yang mulia, kemudian Aku jadikan ketenangan sebagai pakaiannya, kebajikan sebagai selendangnya, ketakwaan dalam batinnya, hikmah sebagai akalunya, kesetiaan sebagai tabiatnya, keadilan sebagai jalannya, kebenaran sebagai syariatnya, petunjuk sebagai agamanya, Islam sebagai dinnya, Al-Quran sebagai kitabnya, Ahmad adalah namanya. Aku akan memberi petunjuk dengannya dari kesesatan, dan Aku angkat dengannya setelah kehinaan, dan Aku akan mempersatukan dengannya setelah perpecahan, dan Aku akan mempersatukan dengannya hati-hati yang berbeda, dan Aku jadikan umatnya sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, persembahan mereka adalah darah mereka, kitab-kitab mereka di dalam dada mereka, rahib-rahib di malam hari, singa-singa di siang hari, itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Pemilik karunia yang agung.

Dan dalam Pasal Kesepuluh dari perkataan Sya'ya: Dia akan menginjak-injak bangsa-bangsa seperti menginjak tempat penebahan, dan menurunkan bencana kepada orang-orang musyrik Arab, dan mereka akan kalah di hadapannya.

Dan dalam Pasal Kedua Puluh Enam darinya: Hendaklah tanah padang pasir yang dahaga bergembira, dan Ahmad akan diberi keindahan-keindahan Lebanon, dan mereka akan melihat keagungan Allah dengan jiwa raganya.

Dan dalam Lembaran-lembaran Ilyas 'alaihissalam, bahwa dia keluar bersama sekelompok sahabatnya mengembara, ketika dia melihat orang-orang Arab di tanah Hijaz dia berkata kepada orang-orang yang bersamanya: Lihatlah

mereka ini karena merekalah yang akan menguasai benteng-benteng besar kalian. Mereka berkata: Wahai nabi Allah, lalu apa yang akan menjadi sesembahan mereka? Dia berkata: Mereka akan mengagungkan Tuhan Yang Maha Perkasa di atas setiap bukit yang tinggi.

Dan dari Lembaran-lembaran Hizkiel (Yehezkiel): Sesungguhnya hamba-Ku yang Aku pilih, Aku turunkan kepadanya wahyu-Ku, dia akan memperlihatkan keadilan-Ku di antara bangsa-bangsa, Aku telah memilihnya dan mensucikannya untuk diri-Ku, dan Aku mengutusnyanya kepada bangsa-bangsa dengan hukum-hukum yang benar.

Dan dari Kitab Nubuat bahwa seorang nabi dari para nabi melewati Madinah dan dijamu oleh Bani Quraizhah dan Nadhir, ketika dia melihat mereka dia menangis. Mereka berkata kepadanya: Apa yang membuatmu menangis wahai nabi Allah? Dia berkata: Seorang nabi yang akan diutus Allah dari Harrah akan menghancurkan tempat tinggal kalian dan menawan keluarga kalian. Dia berkata: Maka orang-orang Yahudi ingin membunuhnya tetapi dia melarikan diri dari mereka.

Dan dari perkataan Hizkiel 'alaihissalam yang mengatakan Allah: Sebelum Aku membentukmu dalam rahim Aku telah menyucikanmu dan menjadikanmu nabi, dan Aku mengutusmu kepada semua bangsa.

Dalam Lembaran-lembaran Sya'ya juga ada perumpamaan yang dibuat untuk Makkah semoga Allah memuliakannya: Bergembiralah wahai yang mandul dengan anak ini yang akan dianugerahkan Tuhanmu kepadamu, karena dengan berkahnya tempat-tempat akan meluas untukmu, dan pasak-pasakmu akan tertancap di bumi dan pintu-pintu tempat tinggalmu akan tinggi, dan para raja bumi akan datang kepadamu dari kanan dan kirimu dengan hadiah dan persembahan, dan anakmu ini akan mewarisi semua bangsa dan menguasai semua kota dan wilayah, dan jangan takut dan jangan bersedih, karena tidak ada lagi penghinaan dari musuh yang akan menimpamu selamanya, dan semua hari kemalamuanmu akan kamu lupakan. Dan semua ini hanya terjadi melalui Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan yang dimaksud dengan yang mandul ini adalah Makkah, kemudian menjadi sebagaimana disebutkan dalam perkataan ini tanpa diragukan. Dan barangsiapa dari Ahli Kitab yang ingin memalingkan ini dan

menafsirkannya tentang Baitul Maqdis maka ini tidak sesuai dengannya dari segala segi. Wallahu a'lam.

Dan dalam Lembaran-lembaran Irmiya (Yeremia): Bintang muncul dari selatan, sinarnya adalah petir, anak panahnya menembus, gunung-gunung runtuh karenanya. Dan yang dimaksud dengan ini adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan dalam Injil Isa 'alaihissalam berkata: Sesungguhnya aku akan naik ke surga-surga yang tinggi, dan akan mengutus kepada kalian Faraqlith Ruh Kebenaran yang akan mengajarkan kepada kalian segala sesuatu, dan dia tidak akan mengatakan sesuatu dari dirinya sendiri. Dan yang dimaksud dengan Faraqlith adalah Muhammad, shalatlullah wa salamuhu 'alaihi. Dan ini sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dari Isa bahwa dia berkata: **"Dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad"** (Surah Ash-Shaf: 6). Dan ini adalah pintu yang luas, dan seandainya kita melacak semua yang disebutkan orang-orang maka pasal ini akan sangat panjang, dan sungguh kami telah menunjukkan sebagian darinya yang dapat menjadi petunjuk bagi siapa yang Allah terangi pandangannya dan tunjuki ke jalan-Nya yang lurus. Dan kebanyakan nash-nash ini diketahui oleh banyak dari ulama dan pendeta mereka, dan mereka dengan itu semua menyembunyikannya dan merahasiakannya.

Al-Hafizh Abu Bakr Al-Baihaqi berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafizh dan Muhammad bin Musa bin Al-Fadhl, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaidillah bin Abi Daud Al-Munadi, telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad Al-Muaddib, telah menceritakan kepada kami Shalih bin Umar, telah menceritakan kepada kami Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Al-Faltan bin Ashim yang berkata: Kami sedang duduk di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ketika pandangannya tertuju kepada seseorang lalu dia memanggilnya dan datanglah seorang laki-laki dari Yahudi, mengenakan gamis, celana dan sandal, lalu dia terus berkata: Wahai Rasulullah. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terus berkata: *"Apakah kamu bersaksi bahwa aku Rasulullah?"*

Lalu dia tidak mengatakan sesuatu kecuali berkata: Wahai Rasulullah. Dan beliau berkata: *"Apakah kamu bersaksi bahwa aku Rasulullah?"* Tetapi dia menolak. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Apakah kamu membaca Taurat?"* Dia berkata: Ya. Beliau berkata: *"Dan Injil?"* Dia berkata: Ya, demi Al-Furqan dan Tuhan Muhammad seandainya aku mau pasti aku bisa membacanya. Beliau berkata: *"Maka aku minta kamu bersumpah dengan Dzat yang menurunkan Taurat dan Injil"* dan beberapa hal yang membuat dia bersumpah dengannya *"apakah kamu mendapatiku di keduanya?"* Dia berkata: Kami mendapati seperti sifatmu yang keluar dari tempat keluarmu, kami berharap bahwa dia akan berada di antara kami, ketika kamu keluar kami melihat bahwa kamulah dia, ketika kami perhatikan ternyata kamu bukan dia. Beliau berkata: *"Dari mana?"* Dia berkata: Kami mendapati dari umatmu tujuh puluh ribu akan masuk surga tanpa hisab, sedangkan kalian hanya sedikit. Dia berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertahlil dan bertakbir, bertahlil dan bertakbir, kemudian berkata: *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sesungguhnya akulah dia, dan sesungguhnya dari umatku lebih dari tujuh puluh ribu dan tujuh puluh dan tujuh puluh."*

Hadits tentang Jawaban Beliau shallallahu 'alaihi wasallam kepada Orang yang Bertanya tentang Sesuatu Sebelum Dia Bertanya tentang Sesuatu darinya

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, telah menceritakan kepada kami Az-Zubair bin Abdussalam, dari Ayyub bin Abdullah bin Mikrurz, dan dia tidak mendengarnya darinya, dia berkata: telah menceritakan kepadaku teman-teman duduknya, dan sungguh aku telah melihatnya, dari Wabisah Al-Asadi. Dan Affan berkata: telah menceritakan kepada kami lebih dari satu kali, dan tidak mengatakan: telah menceritakan kepadaku teman-teman duduknya. Dia berkata: *Aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan aku bermaksud untuk tidak meninggalkan sesuatu dari kebaikan dan dosa kecuali aku bertanya kepadanya tentangnya, dan di sekelilingnya ada sekelompok kaum muslimin yang meminta fatwa kepadanya, maka aku mulai melangkahi mereka. Mereka berkata: Menyingkirlah wahai Wabisah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Aku berkata: Biarkanlah aku agar aku*

dekat dengannya karena dia adalah orang yang paling aku cintai untuk aku dekati. Beliau berkata: "Biarkanlah Wabisah, mendekatlah wahai Wabisah." Dua atau tiga kali. Dia berkata: Maka aku mendekat kepadanya hingga aku duduk di hadapannya. Beliau berkata: "Wahai Wabisah, apakah aku mengabarkanmu ataukah kamu bertanya kepadaku?" Aku berkata: Tidak, tetapi kabarkanlah aku. Beliau berkata: "Kamu datang untuk bertanya tentang kebaikan dan dosa." Aku berkata: Ya. Beliau mengumpulkan jari-jarinya, lalu mulai mengetuk dengannya di dadaku dan berkata: "Wahai Wabisah mintalah fatwa kepada hatimu dan mintalah fatwa kepada jiwamu" - tiga kali - "Kebaikan adalah apa yang jiwa merasa tenang kepadanya, dan dosa adalah apa yang membuat ragu di dalam jiwa dan bolak-balik di dalam dada, walaupun orang-orang memberimu fatwa dan mereka memberimu fatwa."

Bab tentang Apa yang Diberitakan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dari Peristiwa-peristiwa yang Akan Terjadi di Masa Depan dalam Kehidupannya dan Sesudahnya, Lalu Terjadi Persis seperti yang Beliau Beritakan

Dan ini adalah bab yang besar yang tidak mungkin untuk melacak semua isinya karena banyaknya, tetapi kami akan menunjukkan sebagian darinya. Dengan pertolongan Allah, dan kepada-Nya kami bertawakkal, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan itu diambil dari Al-Quran dan dari hadits-hadits.

Adapun Al-Quran maka Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Muzzammil yang merupakan dari awal-awal yang diturunkan di Makkah: **"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah"** (Surah Al-Muzzammil: 20). Dan diketahui bahwa jihad tidak disyariatkan kecuali di Madinah setelah hijrah.

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Iqtarabat, dan itu adalah Makkiyah: **"Ataukah mereka mengatakan: Kami adalah golongan yang bersatu yang pasti menang? Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang"** (Surah Al-Qamar: 44-45). Dan ini terjadi pada hari Badar, dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membacanya saat dia keluar dari Ariisy dan melempar mereka dengan segenggam kerikil, maka terjadilah kemenangan dan kejayaan, dan ini adalah pembenaran dari itu.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh dia akan binasa. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut"** (Surah Al-Lahab). Maka Allah mengabarkan bahwa pamannya Abdul Uzza bin Abdul Muththalib yang dijuluki Abu Lahab akan masuk neraka dia dan istrinya. Maka Allah Azza wa Jalla menakdirkan bahwa keduanya mati dalam kemusyrikan mereka tidak masuk Islam, bahkan tidak lahiriyah pun, dan ini termasuk dalil kenabian yang nyata.

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."** (Surat Al-Isra: 88).

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Baqarah: **"Dan jika kalian dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surat yang semisal dengannya dan ajaklah saksi-saksi kalian selain Allah jika kalian orang-orang yang benar. Maka jika kalian tidak dapat melakukannya dan pasti kalian tidak akan dapat melakukannya..."** (Surat Al-Baqarah: 23-24).

Maka Allah mengabarkan bahwa seluruh makhluk seandainya berkumpul, saling membantu, saling menolong, dan saling bekerja sama untuk membuat sesuatu yang seperti Al-Quran ini dalam kefasihan, keindahan bahasa, kelezatan, kesempurnaan hukum-hukumnya, penjelasan halal dan haramnya, serta aspek-aspek kemukjizatannya yang lain, niscaya mereka tidak mampu melakukan hal itu, tidak sanggup melakukannya, bahkan tidak sanggup

membuat sepuluh surat darinya, bahkan tidak sanggup membuat satu surat pun. Dan Allah mengabarkan bahwa mereka tidak akan pernah dapat melakukannya selamanya, dan kata "lan" (tidak akan) menunjukkan penafian untuk selama-lamanya di masa depan. Tantangan seperti ini, kepastian seperti ini, dan pemberitahuan yang tegas seperti ini tidak akan keluar kecuali dari orang yang yakin dengan apa yang dia kabarkan, mengetahui apa yang dia katakan, dan memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang mungkin menentangnya atau membawa sesuatu yang seperti apa yang dia bawa dari Tuhannya, Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kalian yang beriman dan mengerjakan amal saleh bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman..."** (Surat An-Nur: 55).

Dan begitulah yang terjadi sama persis; Allah meneguhkan agama ini, membuatnya menang, meninggikannya, dan menyebarkannya ke seluruh penjuru, melaksanakannya dan menegakkannya. Banyak ulama salaf menafsirkan ayat ini dengan khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan tidak diragukan bahwa beliau termasuk di dalamnya, tetapi tidak khusus untuk beliau saja, melainkan mencakup beliau sebagaimana mencakup yang lainnya. Sebagaimana telah tetap dalam Shahih: *"Apabila Kaisar binasa maka tidak ada Kaisar setelahnya, dan apabila Kisra binasa maka tidak ada Kisra setelahnya, dan demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh kalian akan membelanjakan harta kekayaan mereka di jalan Allah."* Dan hal itu telah terjadi di zaman tiga khalifah: Abu Bakar, Umar, dan Utsman, semoga Allah meridhai mereka dan memberikan keridhaan kepada mereka.

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik membencinya."** (Surat At-Taubah: 33).

Dan begitulah yang terjadi, agama ini tersebar luas, menang, dan tinggi di atas semua agama di timur dan barat bumi, dan kalimat-Nya meninggi di zaman para sahabat dan orang-orang setelah mereka, dan semua negeri tunduk kepada mereka, dan semua penduduknya patuh kepada mereka dengan berbagai macam golongan mereka. Manusia menjadi: ada yang beriman dan masuk dalam agama, ada yang berdamai dan memberikan ketaatan serta harta, dan ada yang memerangi dengan rasa takut dan gentar dari kekuatan Islam dan pendukungnya. Dan telah tetap dalam hadits: *"Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan untukku bumi di timur dan baratnya, dan kekuasaan umatku akan mencapai apa yang dikumpulkan untukku darinya."*

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal: Kalian akan diajak (untuk memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kalian akan memerangi mereka atau mereka masuk Islam..."** (Surat Al-Fath: 16).

Dan baik mereka itu adalah suku Hawazin, atau pengikut Musailamah, atau bangsa Romawi, sungguh hal itu telah terjadi.

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Allah menjanjikan kepada kalian harta rampasan yang banyak yang dapat kalian ambil, maka Dia segerakan harta rampasan ini untuk kalian dan Dia menahan tangan-tangan manusia dari (mengganggu) kalian, dan agar (kemenangan ini) menjadi tanda bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kalian kepada jalan yang lurus. Dan (Dia menjanjikan) yang lain yang belum dapat kalian menguasainya, padahal Allah telah menguasainya, dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surat Al-Fath: 20-21).

Dan baik yang lain itu adalah Khaibar atau Mekah, sungguh keduanya telah ditaklukkan dan diambil sebagaimana janji itu terwujud sama persis.

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya: Sesungguhnya kalian pasti akan memasuki Masjidil Haram insya Allah dalam keadaan aman, dengan menggundul dan memendekkan rambut kalian, sedang kalian tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kalian ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat."** (Surat Al-Fath: 27).

Janji ini terjadi pada tahun Hudaibiyah tahun keenam, dan terlaksana pada tahun ketujuh, tahun Umrah Qadha sebagaimana telah kami sebutkan. Dan kami telah menyebutkan di sana hadits secara lengkap, dan di dalamnya disebutkan bahwa Umar berkata: "Wahai Rasulullah, bukankah engkau mengabarkan kepada kami bahwa kami akan mendatangi Baitullah dan berthawaf di sana?" Beliau bersabda: *"Benar, tetapi apakah aku mengabarkan kepadamu bahwa kalian akan mendatangnya tahun ini?"* Dia berkata: "Tidak." Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya kalian akan mendatangnya dan berthawaf di sana."*

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepada kalian bahwa salah satu dari dua golongan (akan kalian peroleh) dan kalian menginginkan bahwa golongan yang tidak mempunyai kekuatan itulah yang akan menjadi milik kalian..."** (Surat Al-Anfal: 7).

Janji ini terjadi pada perang Badar ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam keluar dari Madinah untuk mengambil kafilah dagang Quraisy. Maka sampai kepada Quraisy berita keluarnya beliau menuju kafilah mereka, lalu mereka berangkat dengan hampir seribu pejuang. Ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan para sahabatnya mengetahui kedatangan mereka, Allah menjanjikan kepada mereka salah satu dari dua golongan bahwa Dia akan memberikan kemenangan atas salah satunya: baik kafilah dagang atau pasukan perang. Maka banyak dari para sahabat yang bersamanya menginginkan agar janji itu untuk kafilah dagang karena ada harta dan sedikitnya orang, dan mereka tidak suka menghadapi pasukan perang karena jumlah dan persenjataan mereka. Maka Allah memilihkan untuk mereka dan menepati janji-Nya dengan memberikan kemenangan atas pasukan perang, Dia menimpakan kepada mereka siksa-Nya yang tidak dapat ditolak. Terbunuh dari pemimpin-pemimpin mereka tujuh puluh orang, dan tertawan tujuh puluh orang, dan mereka menebus diri mereka dengan harta yang banyak. Maka Allah mengumpulkan untuk mereka antara kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Padahal Allah berkehendak untuk membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya dan memotong pangkal orang-orang kafir."** (Surat Al-Anfal: 7). Dan telah kami jelaskan hal ini dalam pembahasan Perang Badar.

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampunimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surat Al-Anfal: 70).

Dan begitulah yang terjadi; maka sesungguhnya Allah memberikan ganti kepada siapa yang masuk Islam di antara mereka dengan kebaikan dunia dan akhirat.

Di antara itu adalah apa yang disebutkan oleh Al-Bukhari, bahwa Al-Abbas datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku, karena aku telah menebus diriku dan menebus Aqil." Maka beliau bersabda kepadanya: *"Ambillah."* Lalu dia mengambil dalam kainnya sejumlah harta yang tidak mungkin dia bisa membawanya, kemudian dia menaruh sebagiannya berkali-kali hingga dia mampu memikulnya di bahunya, dan pergi membawanya, sebagaimana kami sebutkan di tempatnya secara lengkap. Dan ini termasuk pembenaran ayat yang mulia ini.

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan jika kalian khawatir menjadi miskin, maka Allah akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki..."** (Surat At-Taubah: 28).

Dan begitulah yang terjadi; Allah mengganti kepada mereka dari apa yang datang kepada mereka bersama jamaah haji orang-orang musyrik, dengan apa yang Dia syariatkan untuk mereka: yaitu memerangi Ahli Kitab, menetapkan jizyah atas mereka, dan merampas harta orang yang terbunuh di antara mereka dalam kekafirannya, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang kafir Ahli Syam dari bangsa Romawi dan majusi Persia di Irak dan negeri-negeri lainnya yang Islam tersebar di wilayahnya, dan berkuasa atas kota-kotanya dan dataran-datarannya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik membencinya."**

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah kepadamu apabila kalian kembali kepada mereka, agar kalian**

berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka karena sesungguhnya mereka itu najis..." (Surat At-Taubah: 95).

Dan begitulah yang terjadi; ketika beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam kembali dari Perang Tabuk, ada sekelompok orang munafik yang tidak ikut bersamanya, lalu mereka mulai bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka punya alasan dalam ketidakikutsertaan mereka, padahal mereka dalam hal itu berdusta. Maka Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memperlakukan urusan mereka sesuai lahiriahnya, dan tidak mempermalukan mereka di hadapan orang banyak. Padahal Allah telah memberitahukan kepada beliau tentang identitas sekelompok dari mereka yang berjumlah empat belas orang, sebagaimana telah kami sebutkan untukmu dalam Perang Tabuk. Hudzaifah bin Al-Yaman termasuk orang yang mengenal mereka melalui pemberitahuan beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam kepadanya.

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya mereka hampir mengusirmu dari bumi itu, agar mereka mengusirmu daripadanya. Dan kalau terjadi demikian tidaklah mereka tinggal sesudahmu melainkan sebentar saja."** (Surat Al-Isra: 76).

Dan begitulah yang terjadi; ketika mereka bermusyawarah tentangnya untuk memenjarakannya atau membunuhnya atau mengusirnya dari tengah-tengah mereka. Kemudian keputusan jatuh pada pembunuhan, maka saat itulah Allah memerintahkan Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wasallam untuk keluar dari tengah-tengah mereka. Lalu beliau keluar bersama sahabatnya Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, dan mereka bersembunyi di Gua Tsur selama tiga hari, kemudian berangkat setelah itu, sebagaimana telah kami jelaskan. Dan inilah yang dimaksud dengan firman-Nya: **"Jika kalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: 'Jangan kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya, dan Dia**

menjadikan orang-orang kafir itu rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Surat At-Taubah: 40).

Dan inilah yang dimaksud dari firman-Nya: **"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya."** (Surat Al-Anfal: 30).

Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan kalau terjadi demikian tidaklah mereka tinggal sesudahmu melainkan sebentar saja."** Dan sungguh telah terjadi sebagaimana yang diberitakan; sesungguhnya para pembesar yang bermusyawarah tentang hal itu tidak tinggal di Mekah setelah hijrahnya beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam kecuali sebentar hingga kendaraan beliau yang mulia menetap di Madinah dan diikuti oleh kaum Muhajirin dan Anshar. Kemudian terjadilah Perang Badar dan terbunuhlah jiwa-jiwa itu, dan hancurlah kepala-kepala itu. Dan beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam sudah mengetahui hal itu sebelum terjadi dari pemberitahuan Allah kepadanya tentang itu. Oleh karena itu Sa'd bin Mu'adz berkata kepada Umayyah bin Khalaf: "Adapun aku, sungguh aku mendengar Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam menyebutkan bahwa dia akan membunuhmu." Maka dia berkata: "Engkau mendengarnya?" Dia berkata: "Ya." Dia berkata: "Maka sesungguhnya demi Allah dia tidak berbohong." Dan hadits ini akan datang di tempatnya.

Dan telah kami sebutkan bahwa beliau 'alaihish-shalatu was-salam menunjukkan kepada para sahabatnya sebelum perang tentang tempat-tempat jatuhnya orang-orang yang terbunuh, maka tidak ada seorang pun dari mereka yang melampaui tempatnya yang beliau tunjukkan, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya.

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi**

Maha Penyayang. (Itulah) janji Allah. Allah tidak menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Surat Ar-Rum: 1-6).

Dan janji ini terwujud sebagaimana yang diberitakan; yaitu ketika Persia mengalahkan Romawi, orang-orang musyrik bergembira, dan orang-orang mukmin sedih karenanya; karena orang Nasrani lebih dekat kepada Islam daripada majusi. Maka Allah mengabarkan kepada Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wasallam bahwa Romawi akan mengalahkan Persia setelah masa ini dalam beberapa tahun. Dan terjadilah peristiwa taruhan Ash-Shiddiq dengan para pemimpin orang musyrik bahwa hal itu akan terjadi dalam masa ini, yang sudah masyhur sebagaimana kami jelaskan dalam kitab kami Tafsir. Maka terjadilah perkara sebagaimana yang diberitakan oleh Al-Quran; Romawi mengalahkan Persia setelah kekalahan mereka dengan kemenangan yang sangat besar sekali, dan kisah mereka dalam hal itu cukup panjang, dan telah kami jelaskan dalam Tafsir dengan penjelasan yang mencukupi, dan segala puji dan anugerah bagi Allah.

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (Surat Fushshilat: 53).**

Dan demikianlah yang terjadi; Allah memperlihatkan dari tanda-tanda dan bukti-bukti-Nya pada diri manusia dan di ufuk-ufuk; dengan apa yang Dia timpakan kepada orang-orang dari musuh-musuh kenabian dan penentang syariat; dari orang yang mendustakannya dari kedua Ahli Kitab, majusi, dan orang-orang musyrik, yang menunjukkan kepada orang-orang yang memiliki pandangan dan akal bahwa Muhammad adalah Rasulullah dengan benar, dan bahwa apa yang dia bawa dari wahyu dari Allah adalah benar. Dan Allah telah memasukkan ke dalam dada musuh-musuhnya dan hati mereka rasa takut, kehormatan, dan ketakutan, sebagaimana tetap dari beliau dalam Shahihain bahwa beliau bersabda: *"Aku ditolong dengan rasa takut (yang dimasukkan ke dalam hati musuh) sejauh perjalanan satu bulan."* Dan ini termasuk dukungan dan pertolongan yang Allah berikan; dan musuhnya takut kepadanya padahal jarak antara dia dan musuhnya adalah perjalanan satu bulan. Dan dikatakan:

Bahwa apabila beliau bertekad untuk menyerang suatu kaum, mereka sudah merasa takut sebelum kedatangannya kepada mereka dan kedatangannya atas mereka selama satu bulan, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya hingga hari kiamat.

Pasal

Adapun hadits-hadits yang menunjukkan pemberitahuannya tentang apa yang terjadi sebagaimana yang dia kabarkan; di antaranya adalah apa yang telah kami sebutkan dalam kisah shahifah (lembaran) yang di dalamnya bersepakat kelompok-kelompok Quraisy, dan mereka bersatu padu atas Bani Hasyim dan Bani Muththalib untuk tidak melindungi mereka, tidak menikahi mereka, dan tidak menjual beli dengan mereka, hingga mereka menyerahkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam kepada mereka. Maka masuklah Bani Hasyim dan Bani Muththalib; baik yang muslim maupun yang kafir ke lembah Abu Thalib dengan enggan terhadap hal itu, bertahan darinya selamanya selama mereka ada, terus-menerus selama mereka berketurunan dan berganti generasi. Dalam hal itu Abu Thalib membuat qashidahnya yang berakhiran huruf Lam yang di dalamnya dia mengatakan:

Kalian berdusta demi Baitullah, kami tidak akan meninggalkan Muhammad Sebelum kami berperang membela dan berjuang untuk mempertahankannya Dan kami menyerahkannya hingga kami tumbang di sekelilingnya Dan kami melupakan anak-anak kami dan istri-istri kami

Tidaklah suatu kaum meninggalkan, tidak ada ayah bagimu, seorang pemimpin Yang melindungi kehormatan kecuali orang yang tidak berharga dan tidak berguna Dan orang yang putih bersih yang dengan wajahnya dimintakan hujan Penolong anak-anak yatim, penjaga janda-janda

Orang-orang yang kesusahan dari Bani Hasyim berlindung kepadanya Maka mereka di sisinya dalam nikmat dan karunia

Dan Quraisy telah menggantungkan shahifah perjanjian itu di atap Ka'bah. Maka Allah mengirimkan rayap kepadanya lalu memakan apa yang ada di dalamnya dari nama-nama Allah, agar tidak berkumpul dengan apa yang ada di dalamnya dari kezhaliman dan kefasikan. Dan dikatakan: Sesungguhnya rayap memakan apa yang ada di dalamnya kecuali nama-nama Allah Azza wa

Jalla. Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengabarkan hal itu kepada pamannya Abu Thalib. Lalu Abu Thalib datang kepada Quraisy dan berkata: "Sesungguhnya anak saudaraku telah mengabarkan kepadaku tentang berita mengenai shahifah kalian, bahwa Allah telah mengirimkan rayap kepadanya lalu memakannya kecuali apa yang ada di dalamnya dari nama-nama Allah - atau sebagaimana yang dia katakan - maka keluarkanlah shahifah itu, jika memang seperti yang dia katakan, jika tidak maka aku akan menyerahkannya kepada kalian." Maka mereka menurunkannya dan membukanya, ternyata perkaranya sebagaimana yang diberitakan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Maka saat itulah mereka membatalkan hukumnya, dan masuklah Bani Hasyim dan Bani Muththalib ke Mekah, dan mereka kembali kepada apa yang mereka lakukan sebelum itu, sebagaimana telah kami sebutkan pembahasannya, dan segala puji bagi Allah.

Dan di antaranya adalah hadits Khabbab bin Al-Aratt. Ketika dia dan orang-orang sepertinya dari kalangan yang lemah datang meminta pertolongan kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, sementara beliau sedang berbantal selendangnya di bawah naungan Ka'bah, lalu beliau berdoa untuk mereka, karena apa yang mereka alami dari siksaan dan penghinaan. Maka beliau duduk dengan wajah memerah, dan bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian, ada di antara mereka yang dibelah menjadi dua bagian, hal itu tidak memalingkannya dari agamanya, dan demi Allah, sungguh Allah akan menyempurnakan urusan ini, tetapi kalian tergesa-gesa."*

Di antara dalil tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ala, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Usamah, dari Yazid bin Abdullah bin Abi Burdah, dari kakeknya Abu Burdah, dari Abu Musa, saya mengiranya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *Saya bermimpi bahwa saya berhijrah dari Mekah ke suatu negeri yang di sana terdapat pohon kurma, maka pikiranku pergi ke negeri Yamamah atau Hajar, ternyata negeri itu adalah Madinah Yatsrib. Dan saya bermimpi dalam mimpiku ini bahwa saya mengayunkan pedang, lalu bagian depannya patah, ternyata itu adalah musibah yang menimpa kaum mukminin pada perang Uhud. Kemudian saya mengayunkannya lagi, maka pedang itu kembali seperti sedia kala dalam keadaan yang paling*

baik, ternyata itu adalah kemenangan yang Allah datangkan dan bersatunya kaum mukminin. Dan saya melihat dalam mimpiku itu sapi, dan Allah adalah yang terbaik, ternyata mereka adalah kaum mukminin pada hari Uhud, dan kebaikan itu adalah kebaikan yang Allah datangkan dan pahala kejujuran yang Allah berikan kepada kami setelah perang Badar.

Di antara dalil tersebut adalah kisah Saad bin Muadz dengan Umayyah bin Khalaf ketika Saad datang kepadanya di Mekah. Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Musa, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dari Abdullah bin Masud, ia berkata: Saad bin Muadz berangkat untuk berumrah, lalu singgah di rumah Umayyah bin Khalaf, ayah dari Shafwan. Umayyah biasanya jika pergi ke Syam dan melewati Madinah, ia singgah di rumah Saad. Maka Umayyah berkata kepada Saad: Tunggulah hingga tengah hari ketika orang-orang sedang lengah, barulah engkau pergi untuk melakukan tawaf. Ketika Saad sedang melakukan tawaf, tiba-tiba muncul Abu Jahal. Ia bertanya: Siapa orang yang sedang bertawaf di Kabah ini? Saad menjawab: Saya Saad. Abu Jahal berkata: Kamu bertawaf di Kabah dengan aman, padahal kalian telah melindungi Muhammad dan para sahabatnya?! Saad menjawab: Ya. Lalu keduanya saling bertengkar. Umayyah berkata kepada Saad: Jangan angkat suaramu kepada Abu Hakam (Abu Jahal), karena dia adalah pemimpin penduduk lembah ini. Kemudian Saad berkata: Demi Allah, jika engkau mencegahku untuk bertawaf di Baitullah, sungguh aku akan memutuskan perdaganganmu di Syam. Umayyah terus berkata kepada Saad: Jangan angkat suaramu. Dan ia terus menahannya. Saad pun marah dan berkata: Biarkanlah aku, karena aku mendengar Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa dia akan membunuhmu. Umayyah bertanya: Aku? Saad menjawab: Ya. Umayyah berkata: Demi Allah, Muhammad tidak pernah berbohong jika berbicara. Maka ia pulang kepada istrinya dan berkata: Tahukah kamu apa yang dikatakan saudaraku dari Yatsrib kepadaku? Istrinya bertanya: Apa yang dia katakan? Ia menjawab: Dia mengklaim bahwa dia mendengar Muhammad mengabarkan bahwa dia akan membunuhku. Istrinya berkata: Demi Allah, Muhammad tidak pernah berbohong. Ketika mereka berangkat ke Badar dan datang seruan perang, istrinya berkata kepadanya: Tidakkah kamu ingat apa yang dikatakan

saudaramu dari Yatsrib kepadamu? Ia ingin tidak ikut pergi, tetapi Abu Jahal berkata kepadanya: Kamu adalah salah seorang bangsawan lembah ini, pergilah sehari atau dua hari saja. Maka ia pergi bersama mereka, lalu Allah membunuhnya. Hadits ini termasuk hadits yang hanya diriwayatkan oleh Bukhari, dan telah disebutkan sebelumnya dengan lebih lengkap dari riwayat ini.

Di antara dalil tersebut adalah kisah Ubay bin Khalaf yang biasa memberi makan kudanya. Jika ia melewati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: Aku akan membunuhmu dengan kuda ini. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab: *Bahkan akulah yang akan membunuhmu insya Allah*. Lalu beliau membunuhnya pada perang Uhud sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Di antara dalil tersebut adalah pemberitahuan beliau tentang tempat-tempat gugurnya para syahid pada perang Badar, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits shahih bahwa beliau menunjuk sebelum perang ke tempat-tempat itu dan berkata: *Ini adalah tempat gugurnya si fulan besok insya Allah, dan ini adalah tempat gugurnya si fulan*. Perawi berkata: Demi Dzat yang mengutusnyanya dengan kebenaran, tidak ada seorang pun dari mereka yang bergeser dari tempatnya yang telah ditunjuk oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Di antara dalil tersebut adalah sabda beliau kepada orang yang tidak membiarkan satu pun orang musyrik yang terpisah atau tertinggal melainkan ia kejar dan bunuh dengan pedangnya, dan itu terjadi pada perang Uhud. Ada yang mengatakan di Khaibar, dan ini yang benar. Ada pula yang mengatakan pada hari Hunain. Orang-orang berkata: Tidak ada yang berjuang seperti si fulan hari ini. Dikatakan bahwa orang itu adalah Quzman. Rasulullah bersabda: *Sesungguhnya dia termasuk penghuni neraka*. Salah seorang dari mereka berkata: Aku akan mengikutinya. Lalu ia mengikutinya. Ternyata orang itu terluka dan ingin mempercepat kematiannya, maka ia meletakkan mata pedangnya di dadanya, kemudian ia menekannya hingga menembus tubuhnya. Orang yang mengikutinya kembali dan berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa engkau adalah Rasulullah. Nabi bertanya: *Dan apa sebabnya?* Ia menjawab: Orang yang engkau sebutkan tadi,

keadaannya begini dan begini, lalu ia menceritakan hadits tersebut sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Di antara dalil tersebut adalah pemberitahuan beliau tentang penaklukan kota-kota Kisra dan istana-istana Syam serta negeri-negeri lainnya pada saat menggali parit, ketika tangan beliau yang mulia memukul batu besar itu lalu terpancar kilatan dari pukulannya, kemudian yang kedua, kemudian yang ketiga, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Di antara dalil tersebut adalah pemberitahuan beliau shallallahu alaihi wasallam tentang lengan kambing itu bahwa ia mengandung racun, dan ternyata benar sebagaimana yang beliau kabarkan. Orang-orang Yahudi mengakui hal itu, dan orang yang memakannya bersama beliau, yaitu Bisyr bin Bara bin Marur, meninggal dunia.

Di antara dalil tersebut adalah apa yang disebutkan oleh Abdurrazzaq dari Mamar, bahwa sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda pada suatu hari: *Ya Allah, selamatkanlah para penumpang kapal*. Kemudian beliau diam sejenak, lalu bersabda: *Kapal itu telah berlayar dengan selamat*. Hadits lengkapnya ada dalam kitab Dalailun Nubuwwah karya Baihaqi. Kapal itu hampir tenggelam, dan di dalamnya ada orang-orang Asyariyin yang datang kepada beliau ketika beliau di Khaibar.

Di antara dalil tersebut adalah pemberitahuan beliau tentang makam Abu Righal ketika melewatinya saat pergi ke Thaif, dan bahwa bersamanya ada sebatang emas. Mereka menggantinya dan mendapati sebagaimana yang beliau kabarkan, semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya. Diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Abu Ishaq, dari Ismail bin Umayyah, dari Bujair bin Abi Bujair dari Abdullah bin Amr.

Di antara dalil tersebut adalah sabda beliau alaihissalam kepada kaum Anshar ketika beliau berkhotbah kepada mereka dengan khutbah yang menghibur mereka tentang apa yang terjadi di hati sebagian mereka, yaitu diprioritaskannya orang lain atas mereka dalam pembagian harta untuk menarik hati sebagian dari para pemimpin Arab, tokoh-tokoh Quraisy dan lainnya. Beliau bersabda: *Tidakkah kalian rela jika orang-orang pulang dengan membawa kambing dan unta, sedangkan kalian pulang dengan membawa Rasulullah yang kalian bawa ke rumah-rumah kalian?* Dan beliau bersabda:

Sesungguhnya kalian akan mendapati setelahku ketidakadilan, maka bersabarlah hingga kalian bertemu denganku di telaga. Dan beliau bersabda: Sesungguhnya jumlah manusia akan bertambah banyak sedangkan kaum Anshar akan berkurang. Dan beliau berkata kepada mereka dalam khutbah sebelum ini di Shafa: Bahkan hidup adalah hidup kalian dan mati adalah mati kalian. Semua itu terjadi sebagaimana yang beliau kabarkan, persis sama.

Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Laits, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Said bin Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **Apabila Kisra binasa maka tidak ada lagi Kisra setelahnya, dan apabila Qaishar binasa maka tidak ada lagi Qaishar setelahnya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangannya, sungguh harta kekayaan mereka berdua akan diinfakkan di jalan Allah.** Diriwayatkan oleh Muslim, dari Harmalah, dari Abu Wahb, dari Yunus. Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Qubaishah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah secara marfu: **Apabila Kisra binasa maka tidak ada lagi Kisra setelahnya, dan apabila Qaishar binasa maka tidak ada lagi Qaishar setelahnya.** Dan beliau bersabda: **Sungguh harta kekayaan mereka berdua akan diinfakkan di jalan Allah.** Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Jarir, dan Bukhari menambahkan Abu Awanah, ketiganya dari Abdul Malik bin Umair. Dan benar terjadi pembenaran hal itu setelahnya pada masa tiga khalifah, yaitu Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Kerajaan-kerajaan ini berhasil ditaklukkan oleh kaum muslimin, dan harta kekayaan Qaishar raja Romawi serta Kisra raja Persia diinfakkan di jalan Allah, sebagaimana akan kami sebutkan nanti insya Allah. Dalam hadits ini terdapat kabar gembira yang agung bagi kaum muslimin, yaitu bahwa kerajaan Persia telah terputus dan tidak akan kembali lagi, dan kerajaan Romawi atas Syam telah hilang, maka mereka tidak akan menguasainya setelah itu, segala puji dan berkat bagi Allah. Di dalamnya terdapat dalil tentang sahnya khilafah Abu Bakar, Umar, dan Utsman, serta kesaksian bagi mereka dengan keadilan, karena harta rampasan perang pada masa mereka diinfakkan di jalan Allah dengan cara yang diridhoi dan dipuji. Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hakam, telah menceritakan kepada kami Nadhr, telah menceritakan kepada kami

Israil, telah menceritakan kepada kami Saad Thaa'i, telah mengabarkan kepadaku Muhal bin Khalifah, dari Adiy bin Hatim, ia berkata: Ketika aku berada di sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam, tiba-tiba datang seorang laki-laki mengadu kepadanya tentang kemiskinan, kemudian datang lagi yang lain mengadu kepadanya tentang perampokan di jalan. Beliau bersabda: *Wahai Adiy, apakah kamu pernah melihat Hirah?* Aku menjawab: Aku belum pernah melihatnya, tetapi aku telah diberi tahu tentangnya. Beliau bersabda: *Jika umurmu panjang, sungguh kamu akan melihat unta perempuan berangkat dari Hirah hingga bertawaf di Kabah tanpa takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah Azza wa Jalla.* Aku berkata dalam hatiku: Lalu di mana para perampok dari suku Thayyi yang telah mengacaukan negeri? Beliau bersabda: *Dan jika umurmu panjang, sungguh akan dibuka harta kekayaan Kisra.* Aku bertanya: Kisra bin Hurmuz? Beliau menjawab: *Kisra bin Hurmuz.* Dan jika umurmu panjang, sungguh kamu akan melihat seseorang keluar dengan segenggam emas atau perak untuk mencari orang yang mau menerimanya, tetapi tidak menemukan seorang pun yang mau menerimanya. Dan sungguh salah seorang dari kalian akan bertemu Allah pada hari dia bertemu dengan-Nya tanpa ada penerjemah yang menerjemahkan untuknya. Maka Allah akan berkata kepadanya: *Bukankah Aku telah mengutus kepadamu seorang rasul lalu dia menyampaikan kepadamu? Dia menjawab: Benar.* Allah berfirman: *Bukankah Aku telah memberimu harta, anak, dan melimpahkan kepadamu? Dia menjawab: Benar.* Lalu dia melihat ke sebelah kanannya maka tidak melihat kecuali neraka Jahannam, dan melihat ke sebelah kirinya maka tidak melihat kecuali neraka Jahannam. Adiy berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Takutlah kepada api neraka walau dengan sebelah kurma, jika tidak mendapatkannya maka dengan perkataan yang baik.* Adiy berkata: Maka aku melihat unta perempuan berangkat dari Hirah hingga bertawaf di Kabah tanpa takut kecuali kepada Allah Azza wa Jalla, dan aku termasuk orang yang menaklukkan harta kekayaan Kisra bin Hurmuz. Dan jika umur kalian panjang, sungguh kalian akan melihat apa yang Nabi Abul Qasim shallallahu alaihi wasallam katakan: *Keluar dengan segenggam penuh.*

Kemudian Bukhari meriwayatkannya dari Abdullah bin Muhammad, yaitu Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abu Ashim Nabil, dari Sadan bin Bisyr, dari Abu Mujahid Saad Thaa'i, dari Muhal, dari Adiy. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh

Bukhari dari dua jalur ini. Diriwayatkan oleh Nasai dari hadits Syubah, dari Muhal, dari Adiy: *Takutlah kepada api neraka walau dengan sebelah kurma*. Dan telah diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Syubah, dan Muslim dari hadits Zuhair, keduanya dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Maqil, dari Adiy secara marfu: *Takutlah kepada api neraka walau dengan sebelah kurma*. Demikian pula mereka berdua (Bukhari dan Muslim) mengeluarkannya dalam Shahihain dari hadits Amasy, dari Khaitsamah, dari Abdurrahman, dari Adiy. Dan di dalamnya dari hadits Syubah, dari Amr bin Murrah dari Khaitsamah, dari Adiy. Semua ini adalah penguat bagi pokok hadits ini yang telah kami sebutkan. Dan telah disebutkan sebelumnya dalam perang Khandaq tentang pemberitahuan penaklukan kota-kota Kisra, istana-istananya, istana-istana Syam, dan negeri-negeri lainnya.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid, telah menceritakan kepada kami Ismail, dari Qais, dari Khabbab, ia berkata: Kami datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sementara beliau berada di bawah naungan Kabah dengan memakai selendang sebagai bantal. Kami berkata: Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untuk kami dan mohonlah pertolongan untuk kami. Warna beliau memerah atau berubah, lalu bersabda: *Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian digali untuk mereka lubang dan kedatangan gergaji lalu diletakkan di atas kepalanya sehingga terbelah, tidak ada yang dapat mengalihkannya dari agamanya. Dan dia disisir dengan sisir besi di bawah tulang, daging, atau urat, tidak ada yang dapat mengalihkannya dari agamanya. Dan Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang pengendara dapat berjalan antara Shanaa ke Hadhramaut tanpa takut kecuali kepada Allah dan serigala atas kambingnya, tetapi kalian tergesa-gesa*. Demikian diriwayatkan oleh Bukhari, dari Musaddad dan Muhammad bin Mutsanna, dari Yahya bin Said, dari Ismail bin Abi Khalid.

Kemudian Bukhari berkata dalam kitab Alamatun Nubuwwah: telah menceritakan kepada kami Said bin Syurahbil, telah menceritakan kepada kami Laits dari Yazid bin Abi Habib dari Abul Khair, dari Uqbah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau keluar suatu hari lalu menshalatkan penduduk Uhud seperti shalatnya atas mayit, kemudian beliau kembali ke mimbar dan bersabda: *Aku adalah orang yang mendahului kalian, dan aku*

adalah saksi atas kalian. Demi Allah, sesungguhnya aku sekarang melihat telagaku. Dan sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi. Dan demi Allah, aku tidak khawatir kalian setelahku akan berbuat syirik, tetapi aku khawatir kalian akan bersaing dalam urusan dunia. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Haiwah bin Syuraih, dan Muslim dari hadits Yahya bin Ayyub, keduanya dari Yazid bin Abi Habib seperti riwayat Laits darinya. Dalam hadits ini terdapat beberapa hal yang sedang kita bahas, di antaranya: bahwa beliau mengabarkan kepada orang-orang yang hadir bahwa beliau mendahului mereka, yaitu meninggal lebih dulu dari mereka, dan memang demikian yang terjadi, karena ini terjadi pada masa sakit beliau menjelang wafatnya, alaihisshalatu wassalam. Kemudian beliau mengabarkan bahwa beliau adalah saksi atas mereka meskipun wafat beliau mendahului mereka. Dan beliau mengabarkan bahwa beliau diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi, yaitu negeri-negeri ditaklukkan untuknya, sebagaimana datang dalam hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan. Abu Hurairah berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah pergi, dan kalian menaklukkannya negeri demi negeri, yaitu wilayah demi wilayah. Dan beliau mengabarkan bahwa para sahabatnya tidak akan berbuat syirik setelahnya. Dan demikianlah yang terjadi, segala puji dan berkat bagi Allah. Tetapi beliau khawatir atas mereka akan bersaing dalam urusan dunia. Dan ini telah terjadi pada masa Ali dan Muawiyah, semoga Allah meridhai keduanya, kemudian setelah keduanya, dan terus berlanjut hingga zaman kita ini.

Kemudian Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Azhar bin Saad, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Aun, telah mengabarkan kepadaku Musa bin Anas bin Malik, dari Anas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam kehilangan Tsabit bin Qais. Beliau bersabda: Seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, aku akan mengetahui kabarnya untukmu. Lalu ia mendatanginya dan mendapatinya sedang duduk di rumahnya dengan kepala tertunduk. Ia bertanya: Ada apa denganmu? Ia menjawab: Buruk. Ia biasa mengangkat suaranya di atas suara Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka amalannya telah sia-sia dan ia termasuk penghuni neraka. Orang itu datang kepada Nabi dan mengabarkan kepadanya bahwa Tsabit berkata begini dan begitu. Musa berkata: Maka orang itu

kembali pada kali kedua dengan kabar gembira yang agung, beliau bersabda: *Pergilah kepadanya dan katakan kepadanya: Sesungguhnya kamu bukan dari penghuni neraka, tetapi dari penghuni surga.* Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Bukhari. Tsabit bin Qais bin Syammas terbunuh sebagai syahid pada perang Yamamah, sebagaimana akan disebutkan perinciannya nanti. Demikian pula telah tetap dalam hadits shahih kabar gembira untuk Abdullah bin Salam bahwa ia akan meninggal dalam keadaan Islam dan akan menjadi penghuni surga. Dan ia telah meninggal, semoga Allah meridhainya, dalam keadaan yang paling sempurna dan indah. Orang-orang bersaksi untuknya bahwa ia akan masuk surga semasa hidupnya, karena Nabi yang jujur telah mengabarkan tentangnya bahwa ia akan meninggal dalam keadaan Islam. Dan demikianlah yang terjadi.

Dan telah tetap dalam hadits shahih pemberitahuan tentang sepuluh orang bahwa mereka termasuk penghuni surga. Bahkan juga tetap pemberitahuan dari beliau, semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya, bahwa tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbai'at di bawah pohon, dan mereka berjumlah seribu empat ratus orang. Ada yang mengatakan lima ratus. Dan tidak diriwayatkan bahwa seorang pun dari mereka, semoga Allah meridhai mereka, hidup kecuali dengan terpuji, dan tidak ada yang meninggal kecuali dalam keadaan istiqamah, ketepatan, dan taufik, segala puji dan berkat bagi Allah. Ini termasuk tanda-tanda kenabian dan dalil-dalil kerasulan.

Pasal tentang Memberitakan Perkara-perkara Gaib yang Telah Lalu dan yang Akan Datang

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Israil, dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Seorang laki-laki datang lalu berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya si Fulan telah meninggal." Maka beliau bersabda: "*Dia belum meninggal.*" Orang itu datang lagi untuk kedua kalinya dan berkata: "Sesungguhnya si Fulan telah meninggal." Beliau bersabda: "*Dia belum meninggal.*" Ia datang lagi untuk ketiga kalinya dan berkata: "Sesungguhnya si Fulan telah membunuh dirinya sendiri dengan anak panah (mishqash) yang dimilikinya." Maka Rasulullah tidak menyalatkannya. Kemudian al-Baihaqi berkata: Zuhair mengikutinya (meriwayatkan) dari Simak. Dan dari jalur itu Muslim meriwayatkannya dalam kitab Shalat secara ringkas.

Ahmad berkata: Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Huraim bin Sufyan menceritakan kepada kami, dari Bayan bin Bisyr, dari Qais bin Abi Hazim, dari Abu Syahm, ia berkata: Seorang budak perempuan lewat di hadapanku di Madinah, lalu aku memegang pinggangnya. Ia berkata: Keesokan harinya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaiai orang-orang. Ia berkata: Maka aku mendatangi beliau, namun beliau tidak membaiaiku, lalu beliau bersabda: "*Pemilik (yang memegang) gadis itu?*" Ia berkata: Aku berkata: "Demi Allah, aku tidak akan mengulangnya lagi." Ia berkata: Maka beliau membaiaiku. An-Nasa'i meriwayatkannya dari Muhammad bin Abdullah al-Mukharrimi, dari Aswad bin Amir dengannya. Kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Suraij, dari Yazid bin Atha', dari Bayan bin Bisyr, dari Qais, dari Abu Syahm, lalu menyebutkannya.

Dalam Shahih Bukhari, dari Abu Nu'aim, dari Sufyan, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Kami menahan diri dari berbicara dan bersikap terlalu bebas kepada istri-istri kami pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena khawatir akan turun sesuatu (wahyu) tentang kami. Maka ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat, kami berbicara dan bersikap lebih bebas.

Ibnu Wahb berkata: Amru bin al-Harits memberitahukan kepadaku, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd bahwa ia berkata: Demi Allah, sesungguhnya salah seorang di antara kami menahan diri dari sesuatu bersama istrinya, padahal dia dan istrinya dalam satu selimut, karena takut akan turun sesuatu tentangnya dalam al-Quran.

Abu Dawud berkata: Muhammad bin al-Ala' menceritakan kepada kami, Ibnu Idris menceritakan kepada kami, Ashim bin Kulaib menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari seorang laki-laki dari kaum Anshar, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam (prosesi) jenazah. Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika berada di atas kuburan mewasiatkan kepada penggali kubur: "*Lebarkan dari arah kakinya, lebarkan dari arah kepalanya.*" Ketika beliau kembali, seorang pelayan perempuan menemuinya, maka beliau datang, dan makanan pun dihadirkan. Beliau meletakkan tangannya di dalamnya dan orang-orang meletakkan tangan mereka lalu makan. Para bapak kami melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam mengunyah suapan di dalam mulutnya, kemudian beliau bersabda: *"Aku menemukan daging kambing yang diambil tanpa izin pemiliknya."* Ia berkata: Maka perempuan itu mengirim utusan: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku mengirim utusan ke Baqi' untuk membelikan kambing untukku, tetapi tidak ditemukan. Maka aku mengirim utusan kepada tetanggaku yang telah membeli kambing, agar mengirimkannya kepadaku dengan harganya, tetapi dia tidak ditemukan. Maka aku mengirim utusan kepada istrinya, lalu dia mengirimkannya kepadaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Berikanlah (makanan ini) kepada para tawanan."*

Pasal tentang Urutan Pemberitaan Perkara-perkara Gaib yang Akan Datang Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

Telah tsabit dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah bin al-Yaman, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di hadapan kami suatu saat, beliau tidak meninggalkan sesuatu pun hingga hari kiamat melainkan beliau menyebutkannya. Yang mengetahuinya ada yang mengetahuinya, dan yang tidak mengetahuinya ada yang tidak mengetahuinya. Sungguh aku pernah melihat sesuatu yang telah aku lupakan lalu aku mengenalinya, sebagaimana seorang laki-laki mengenali orang lain ketika ia pergi darinya lalu ia melihatnya dan mengenalinya.

Bukhari berkata: Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, al-Walid menceritakan kepada saya, Ibnu Jabir menceritakan kepada saya, Busr bin Ubaidillah al-Hadhrami menceritakan kepada saya, Abu Idris al-Khawlani menceritakan kepada saya bahwa ia mendengar Hudzaifah bin al-Yaman berkata: Orang-orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepadanya tentang kejahatan, karena takut akan menimpaku. Maka aku berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami berada dalam kejahilihan dan kejahatan, lalu Allah mendatangkan kepada kami kebaikan ini. Apakah setelah kebaikan ini ada kejahatan?" Beliau bersabda: "Ya." Aku berkata: "Apakah setelah kejahatan itu ada kebaikan?" Beliau bersabda: "Ya. Dan di dalamnya ada dukhan (asap/noda)." Aku berkata: "Apa dukhan-nya?" Beliau bersabda: "Suatu kaum yang memberi petunjuk bukan dengan petunjukku. Engkau mengenali mereka

dan mengingkari mereka." Aku berkata: "Apakah setelah kebaikan itu ada kejahatan?" Beliau bersabda: *"Ya, para penyeru di pintu-pintu Jahannam. Barangsiapa yang memenuhi (seruan) mereka, mereka akan melemparkannya ke dalamnya."* Aku berkata: "Ya Rasulullah, sifatkan mereka kepada kami." Beliau bersabda: *"Mereka dari kulit (bangsa) kita, dan berbicara dengan bahasa kita."* Aku berkata: "Apa yang engkau perintahkan kepadaku jika aku mendapati hal itu?" Beliau bersabda: *"Berpeganglah pada jama'ah kaum Muslimin dan imam mereka."* Aku berkata: "Bagaimana jika mereka tidak memiliki jama'ah dan tidak ada imam?" Beliau bersabda: *"Maka menjauh lah dari semua golongan itu, sekalipun engkau menggigit akar pohon hingga kematian mendatangimu dan engkau dalam keadaan seperti itu."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Muhammad bin al-Mutsanna, dari al-Walid bin Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dengannya.

Kemudian Bukhari berkata: Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Ismail, dari Qais, dari Hudzaifah, ia berkata: Para sahabatku mempelajari kebaikan, sedangkan aku mempelajari kejahatan. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Bukhari.

Dalam Shahih Muslim dari hadits Syu'bah, dari Adiy bin Tsabit, dari Abdullah bin Yazid, dari Hudzaifah, ia berkata: Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menceritakan kepadaku tentang apa yang akan terjadi hingga hari kiamat, kecuali aku tidak bertanya kepadanya: apa yang mengeluarkan penduduk Madinah darinya?

Dalam Shahih Muslim dari hadits Ilba' bin Ahmar, dari Abu Yazid Amru bin Akhtab, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberitahu kami tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat. Maka yang paling tahu di antara kami adalah yang paling hafal. Dalam hadits lain: *hingga penduduk surga masuk surga dan penduduk neraka masuk neraka.* Telah disebutkan sebelumnya hadits Khabbab bin al-Aratt: *"Demi Allah, sungguh Allah akan menyempurnakan urusan ini, tetapi kalian tergesa-gesa."* Demikian juga hadits Adiy bin Hatim dalam hal itu. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Agar Dia memenangkannya atas semua agama."** (Surat at-Taubah: 33). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia**

sesungguhnya akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi..." ayat. (Surat an-Nur: 55).

Dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah akan menjadikan kalian khalifah di dalamnya, maka Dia akan melihat bagaimana kalian beramal. Maka bertakwalah kalian terhadap dunia dan bertakwalah kalian terhadap wanita. Karena sesungguhnya fitnah pertama Bani Israil adalah pada wanita."* Dalam hadits lain: *"Aku tidak meninggalkan setelahku fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada wanita."* Dalam Shahihain dari hadits az-Zuhri, dari Urwah bin al-Miswar, dari Amru bin Auf, lalu disebutkan kisah pengutusan Abu Ubaidah ke Bahrain, dan di dalamnya disebutkan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bergembiralah dan berharaplah apa yang menyenangkan kalian. Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian, tetapi aku khawatir dunia terbentang atas kalian sebagaimana terbentang atas orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba merebutkannya sebagaimana mereka berlomba-lomba merebutkannya, maka ia akan membinasakan kalian sebagaimana ia membinasakan mereka."*

Dalam Shahihain dari hadits Sufyan ats-Tsauri, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apakah kalian memiliki permadani?"* Ia berkata: Aku berkata: *"Ya Rasulullah, dari mana kami bisa memiliki permadani?"* Maka beliau bersabda: *"Adapun sesungguhnya kalian akan memiliki permadani."* Ia berkata: Maka aku berkata kepada istriku: *"Singkirkan permadanimu dariku."* Lalu ia berkata: *"Bukankah Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya kalian akan memiliki permadani?'"* Maka aku membiarkannya.

Dalam Shahihain, Musnad-musnad, Sunan-sunan, dan lain-lain dari hadits Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin az-Zubair, dari Sufyan bin Abi Zuhair, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Yaman akan dibuka, maka akan datang suatu kaum yang terburu-buru, lalu mereka berpindah dengan keluarga mereka dan orang-orang yang taat kepada mereka, padahal Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui. Syam akan dibuka, maka akan datang suatu kaum yang terburu-*

buru, lalu mereka berpindah dengan keluarga mereka dan orang-orang yang taat kepada mereka, padahal Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui. Irak akan dibuka, maka akan datang suatu kaum yang terburu-buru, lalu mereka berpindah dengan keluarga mereka dan orang-orang yang taat kepada mereka, padahal Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui." Demikianlah diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah oleh banyak orang. Al-Hafizh Ibnu Asakir telah mensanadkannya dari hadits Malik, Sufyan bin Uyainah, Ibnu Juraij, Abu Mu'awiyah, Malik bin Sa'ir bin al-Khams, Abu Dhamrah Anas bin Iyadh, Abdul Aziz bin Abi Hazim, Salamah bin Dinar, dan Jarir bin Abdul Hamid. Ahmad meriwayatkannya dari Yunus, dari Hammad bin Zaid, dari Hisyam bin Urwah. Dan Abdur Razzaq, dari Ibnu Juraij, dari Hisyam. Serta dari hadits Malik, dari Hisyam dengannya yang serupa.

Kemudian Ahmad meriwayatkan dari Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi, dari Ismail bin Ja'far: Yazid bin Khushaifah memberitahukan kepadaku bahwa Busr bin Sa'id memberitahukan kepadanya bahwa ia mendengar dalam majelis bani Laits mereka menyebutkan bahwa Sufyan memberitahu mereka, lalu ia menyebutkan kisah, dan di dalamnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Dan hampir Syam akan dibuka, maka akan datang laki-laki dari negeri ini"* - maksudnya Madinah - *"lalu mereka kagum dengan pertaniannya dan kemakmurannya, padahal Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui. Kemudian Irak akan dibuka, maka akan datang suatu kaum yang terburu-buru, lalu mereka berpindah dengan keluarga mereka dan orang-orang yang taat kepada mereka, padahal Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui."* Ibnu Khuzaimah mengeluarkannya dari jalur Ismail. Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkannya dari hadits Abu Dzarr, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang serupa, demikian juga hadits Ibnu Hawalah.

Yang menyaksikan hal itu adalah: *"Syam dicegah (tidak mengirim) gandum dan dinarnya, Irak dicegah dirham dan qafiznya (takarannya), Mesir dicegah irabbnya (takarannya) dan dinarnya, dan kalian akan kembali sebagaimana kalian memulai."* Hadits ini ada dalam Shahih. Demikian juga hadits tentang miqat-miqat untuk penduduk Syam dan Yaman, yang ada dalam Shahihain. Dan menurut Muslim tentang miqat penduduk Irak. Yang menyaksikan hal itu juga hadits: *"Apabila Kisra binasa maka tidak ada Kisra setelahnya, dan apabila*

Qaishar binasa maka tidak ada Qaishar setelahnya. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh kalian akan membelanjakan harta benda keduanya di jalan Allah Azza wa Jalla."

Dalam Shahih Bukhari dari hadits Abu Idris al-Khauilani, dari Auf bin Malik, bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam perang Tabuk: *"Hitunglah enam hal sebelum hari kiamat."* Lalu beliau menyebutkan wafatnya alaihish-shalatu wassalam, kemudian pembukaan Baitul Maqdis, kemudian wabah kami - yaitu wabah penyakit -, kemudian berlimpahnya harta, kemudian fitnah, kemudian gencatan senjata antara kaum Muslimin dan Rum. Hadits ini akan disebutkan kemudian.

Dalam Shahih Muslim dari hadits Abdurrahman bin Syumasah, dari Abu Dzarr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan membuka suatu negeri yang di dalamnya disebutkan qirath (ukuran tanah). Maka perlakukanlah penduduknya dengan baik, karena bagi mereka ada dzimmah (perjanjian perlindungan) dan kekerabatan. Apabila engkau melihat dua orang berselisih tentang tempat sebuah batu bata, maka keluarlah darinya."* Ia berkata: Maka Rabi'ah dan Abdurrahman, kedua putra Syurahbil bin Hasanah berselisih tentang tempat sebuah batu bata, maka ia keluar darinya. Maksudnya adalah negeri Mesir yang dibuka oleh Amru bin al-Ash pada tahun dua puluh, sebagaimana akan disebutkan.

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Malik dan al-Laiths, dari az-Zuhri, dari anak Ka'ab bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian membuka Mesir, maka perlakukanlah orang-orang Qibthi dengan baik, karena bagi mereka ada dzimmah dan kekerabatan."* Al-Baihaqi meriwayatkannya dari hadits Ishaq bin Rasyid, dari az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya. Ahmad bin Hanbal menceritakan dari Sufyan bin Uyainah, bahwa ia ditanya tentang sabda beliau: *"Dzimmah dan kekerabatan."* Maka ia berkata: Di antara manusia ada yang berkata: Sesungguhnya ibu Ismail, Hajar, adalah orang Qibthi. Dan di antara manusia ada yang berkata: ibu Ibrahim. Aku berkata: Yang benar yang tidak ada keraguan di dalamnya bahwa keduanya adalah orang Qibthi, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Adapun makna sabdanya: *"Dzimmah"*, maksudnya dengan itu adalah hadiah al-Muqauqis kepadanya dan

penerimaannya terhadap hal itu darinya, dan itu adalah bentuk dzimam (perjanjian perlindungan) dan perdamaian. Wallahu Ta'ala a'lam.

Telah disebutkan sebelumnya apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Mahall bin Khalifah, dari Adiy bin Hatim tentang pembukaan harta benda Kisra, penyebaran keamanan, dan melimpahnya harta hingga tidak ada seorang pun yang menerimanya. Dalam hadits disebutkan bahwa Adiy menyaksikan pembukaan itu, dan ia melihat perempuan yang berkendara dari Hirah ke Mekah tidak takut kecuali kepada Allah. Ia berkata: Sungguh jika kalian berumur panjang, kalian akan melihat apa yang dikatakan oleh Abul-Qasim shallallahu 'alaihi wasallam tentang melimpahnya harta hingga tidak ada seorang pun yang menerimanya. Al-Baihaqi berkata: Dan hal itu telah terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz. Aku berkata: Mungkin hal itu terjadi terlambat hingga masa al-Mahdi, sebagaimana disebutkan dalam sifatnya, atau hingga masa turunnya Isa bin Maryam alaihissalam, setelah ia membunuh Dajjal. Karena sesungguhnya telah disebutkan dalam Shahih bahwa ia akan membunuh babi, mematahkan salib, dan melimpahkan harta hingga tidak ada seorang pun yang menerimanya. Wallahu Ta'ala a'lam.

Dan di dalam Shahih Muslim dari hadits Ibnu Abi Dzi'b, dari Muhajir bin Mismar, dari Amir bin Sa'd, dari Jabir bin Samurah ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Agama ini akan tetap tegak selama ada dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy, kemudian akan muncul pendusta-pendusta menjelang hari Kiamat, dan sungguh akan dibukakan oleh sekelompok kaum muslimin harta istana putih, istana Kisra, dan aku mendahului kalian di telaga (al-haudh)"* hadits dengan maknanya.

Dan telah disebutkan sebelumnya hadits Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah secara marfu': *"Apabila Qaishar binasa maka tidak ada Qaishar setelahnya, dan apabila Kisra binasa maka tidak ada Kisra setelahnya, dan demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh akan kalian infakkan harta kekayaan mereka di jalan Allah Azza wa Jalla"* Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya. Dan Al-Baihaqi berkata: Yang dimaksud adalah hilangnya kekuasaan Qaishar atas negeri Syam, dan tidak akan kekal seperti kekalnya kekuasaannya atas negeri Romawi; karena sabda beliau 'alaihish shalatu wassalam ketika suratnya dirobek: *"Kerajaannya tetap*

kokoh." Adapun kerajaan Persia maka musnah sama sekali karena sabdanya kepada dia: *"Semoga Allah merobek-robek kerajaannya."*

Dan telah meriwayatkan Abu Dawud, dari Muhammad bin Ubaid, dari Hammad, dari Yunus, dari Al-Hasan, bahwa Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu 'anhu - dan kami meriwayatkan dalam jalur lain, dari Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu 'anhu - ketika dibawa kepadanya bulu halus Kisra, pedangnya, ikat pinggangnya, mahkotanya, dan gelangya, dia memakaikan semua itu kepada Suraqah bin Malik bin Ju'syum dan berkata: Katakanlah: Segala puji bagi Allah yang memakaikan pakaian Kisra kepada seorang laki-laki Arab Badui dari pedalaman. Asy-Syafi'i berkata: Sesungguhnya dia memakaikan itu kepadanya; karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Suraqah sambil melihat lengannya: *"Seolah-olah aku melihatmu telah memakai gelang Kisra."* Wallahu a'lam.

Dan berkata Sufyan bin Uyainah, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Adiy bin Hatim ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Telah tergambar bagiku Al-Hirah seperti taring anjing, dan kalian akan menaklukkannya."* Maka berdirilah seorang laki-laki dan berkata: Ya Rasulullah, berikanlah kepadaku putri Buqailah. Beliau bersabda: *"Dia untukmu."* Maka mereka memberikannya kepadanya. Lalu datang ayahnya dan berkata: Apakah engkau menjualnya? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Berapa harganya? Tentukanlah sesukamu. Ia berkata: Seribu dirham. Ia berkata: Aku telah mengambilnya. Maka mereka berkata kepadanya: Seandainya kamu mengatakan tiga puluh ribu, pasti dia mengambilnya. Maka ia berkata: Adakah bilangan yang lebih banyak dari seribu?

Dan berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah, dari Dhamrah bin Habib, bahwa Ibnu Zughb Al-Iyadi menceritakan kepadanya, ia berkata: Aku singgah di tempat Abdullah bin Huwalah Al-Azdi, maka ia berkata kepadaku: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus kami di sekitar Madinah dengan berjalan kaki untuk mencari ghanimah, maka kami kembali dan tidak mendapatkan ghanimah sedikitpun, dan beliau mengenali kesusahan di wajah kami, maka beliau berdiri di hadapan kami dan bersabda: *"Ya Allah, jangan Engkau serahkan mereka kepadaku sehingga aku lemah, dan jangan Engkau*

serahkan mereka kepada diri mereka sendiri sehingga mereka tidak mampu, dan jangan Engkau serahkan mereka kepada manusia sehingga mereka memonopoli atas mereka." Kemudian bersabda: *"Sungguh akan dibukakan untuk kalian negeri Syam, Romawi, dan Persia - atau: Romawi dan Persia - dan hingga salah seorang di antara kalian memiliki unta sekian dan sekian, sapi sekian dan sekian, dan kambing sekian dan sekian, dan hingga salah seorang di antara kalian diberi seratus dinar namun dia tidak puas dengannya."* Kemudian beliau meletakkan tangannya di atas kepala atau di atas ubun-ubunku dan bersabda: *"Wahai Ibnu Huwalah, apabila engkau melihat kekhalifahan telah turun ke tanah suci maka sudah dekat gempa-gempa, kegoncangan-kegoncangan, dan perkara-perkara besar, dan Hari Kiamat pada waktu itu lebih dekat kepada manusia daripada tanganku ini dari kepalamu."* Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Mu'awiyah bin Shalih.

Dan berkata Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Haiwah bin Syuraih dan Yazid bin Abdurabbih, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, telah menceritakan kepadaku Bujair bin Sa'd, dari Khalid bin Mi'dan, dari Abu Qutailah, dari Ibnu Huwalah, bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan menjadi perkara itu sehingga kalian menjadi pasukan-pasukan yang terbagi; pasukan di Syam, pasukan di Yaman, dan pasukan di Irak."* Maka Ibnu Huwalah berkata: Pilihlah untukku ya Rasulullah jika aku mendapati hal itu. Maka beliau bersabda: *"Hendaklah engkau ke Syam; karena ia adalah pilihan terbaik Allah dari bumi-Nya, Dia memilih ke sana hamba-hamba-Nya yang terpilih, maka jika kalian menolak maka hendaklah kalian ke Yaman kalian dan minumlah dari kolam-kolamnya; karena sesungguhnya Allah telah menjamin untukku Syam dan penduduknya."* Dan demikian pula diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Haiwah bin Syuraih dengannya. Dan Ahmad juga meriwayatkannya, dari Isham bin Khalid dan Ali bin Ayyasy, keduanya dari Huraiz bin Utsman, dari Sulaiman bin Syumir, dari Abdullah bin Huwalah, maka ia menyebutkan seperti ini. Dan diriwayatkan oleh Al-Walid bin Muslim Ad-Dimasyqi, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Makhul dan Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris, dari Abdullah bin Huwalah dengannya.

Dan berkata Al-Baihaqi: Telah mengabarkan kepada kami Abul Husain bin Al-Fadhl Al-Qaththan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Sufyan, telah menceritakan kepada

kami Abdullah bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah, telah menceritakan kepadaku Abu Alqamah Nashr bin Alqamah, mengembalikan hadits kepada Jubair bin Nufair, ia berkata: Abdullah bin Huwalah berkata: Kami berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka kami mengadukan kepada beliau ketelanjangan, kefakiran, dan sedikitnya sesuatu, maka beliau bersabda: *"Bergembiralah, maka demi Allah, sesungguhnya aku lebih takut atas kalian dari banyaknya sesuatu daripada sedikitnya, dan demi Allah tidak akan berhenti perkara ini pada kalian hingga Allah membukakan untuk kalian tanah Syam - atau beliau bersabda: tanah Persia - dan tanah Romawi dan tanah Himyar, dan hingga kalian menjadi tiga pasukan; pasukan di Syam, pasukan di Irak, dan pasukan di Yaman, dan hingga seorang laki-laki diberi seratus maka dia tidak puas dengannya."* Ibnu Huwalah berkata: Aku berkata: Ya Rasulullah, siapa yang mampu menghadapi Syam padahal di sana ada orang-orang Romawi yang bertanduk-tanduk?! Beliau bersabda: *"Demi Allah, sungguh Allah akan membukakan negeri itu untuk kalian, dan menjadikan kalian khalifah di sana, hingga sekelompok orang berkulit putih di antara mereka yang memakai baju mereka, para pemimpin dengan tengkuk mereka berdiri di hadapan laki-laki hitam kecil dari kalian yang gundul, apa yang mereka perintahkan dari sesuatu maka mereka melakukannya."* Dan ia menyebutkan haditsnya. Abu Alqamah berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Jubair berkata: Maka para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengenali sifat hadits ini pada Jaz' bin Suhail As-Sulami, dan dia memimpin orang-orang non-Arab pada masa itu, maka mereka ketika kembali ke masjid melihat kepadanya dan kepada mereka yang berdiri di sekelilingnya, maka mereka takjub atas sifat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada dirinya dan pada mereka.

Dan berkata Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Al-Laits bin Sa'd, telah menceritakan kepadaku Yazid bin Abi Habib, dari Rabi'ah bin Luqaith At-Tujibi, dari Abdullah bin Huwalah Al-Azdi, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa selamat dari tiga perkara maka dia selamat."* Mereka berkata: Apa itu ya Rasulullah? Beliau bersabda: *"Kematianku, dan dari pembunuhan khalifah yang sabar dengan kebenaran yang diberikan kepadanya, dan Dajjal."*

Dan berkata Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Al-Juraiiri, dari Abdullah bin Syaqq, dari Abdullah bin Huwalah ia berkata: Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sementara beliau sedang duduk di bawah naungan pohon kurma, dan di sisinya ada juru tulisnya yang beliau dikte kepadanya, maka beliau bersabda: *"Tidakkah kami tuliskan namamu wahai Ibnu Huwalah?"* Aku berkata: Aku tidak tahu apa yang Allah dan Rasul-Nya pilih untukku. Maka beliau berpaling dariku - dan Ismail berkata pada suatu kali di yang pertama: *"Kami tuliskan namamu wahai Ibnu Huwalah?"* Aku berkata: Untuk apa ya Rasulullah? Maka beliau berpaling dariku - dan beliau membungkuk pada juru tulisnya sambil mendikte kepadanya, kemudian bersabda: *"Tidakkah kami tuliskan namamu wahai Ibnu Huwalah?"* Aku berkata: Aku tidak tahu apa yang Allah dan Rasul-Nya pilih untukku. Maka beliau berpaling dariku dan membungkuk pada juru tulisnya sambil mendikte kepadanya. Ia berkata: Maka aku melihat dan ternyata dalam tulisan itu ada nama Umar, maka aku berkata: Sesungguhnya Umar tidak akan ditulis kecuali dalam kebaikan. Kemudian beliau bersabda: *"Apakah kami tuliskan namamu wahai Ibnu Huwalah?"* Aku berkata: Ya. Maka beliau bersabda: *"Wahai Ibnu Huwalah, bagaimana engkau akan berbuat dalam fitnah yang keluar di pinggiran bumi seolah-olah seperti tanduk sapi?"* Aku berkata: Aku tidak tahu apa yang Allah dan Rasul-Nya pilih untukku. Beliau bersabda: *"Bagaimana engkau akan berbuat dalam fitnah lainnya yang keluar setelahnya seolah-olah yang pertama darinya hanya lompatan kelinci?"* Aku berkata: Aku tidak tahu apa yang Allah dan Rasul-Nya pilih untukku. Beliau bersabda: *"Ikutilah orang ini."* Ia berkata: Dan ada seorang laki-laki yang membelakangi pada waktu itu. Ia berkata: Maka aku pergi dengan cepat dan aku memegang pundaknya, maka aku menghadapkan wajahnya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu aku berkata: Ini? Beliau bersabda: *"Ya."* Ia berkata: Maka ternyata dia adalah Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu.

Dan tetap dalam Shahih Muslim dari hadits Yahya bin Adam, dari Zuhair bin Mu'awiyah, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Irak akan menahan dirham dan qafiznya, Syam akan menahan mud dan dinarnya, dan Mesir akan menahan irdab dan dinarnya, dan kalian kembali dari mana kalian mulai, dan kalian kembali*

dari mana kalian mulai, dan kalian kembali dari mana kalian mulai. Menjadi saksi atas itu adalah daging Abu Hurairah dan darahnya." Yahya bin Adam dan yang lain dari ahli ilmu berkata: Ini termasuk dalil-dalil kenabian; di mana beliau mengabarkan tentang apa yang dipatok oleh Umar atas tanah Irak berupa dirham dan qafiz, dan tentang apa yang dipatok sebagai kharaj di Syam dan Mesir, sebelum terjadinya hal itu, shalawatullahi wa salamuhu 'alaihi. Dan manusia telah berbeda pendapat dalam makna sabdanya 'alaihish shalatu wassalam: *"Irak akan menahan"* hingga akhirnya. Maka ada yang berpendapat: Maknanya adalah bahwa mereka akan masuk Islam maka gugurlah dari mereka kharaj. Dan Al-Baihaqi menguatkannya. Dan ada yang berpendapat: Maknanya adalah bahwa mereka akan kembali dari ketaatan dan tidak menunaikan kharaj yang dipatok atas mereka, dan karena itu beliau bersabda: *"Dan kalian kembali dari mana kalian mulai."* Yakni kalian kembali kepada apa yang kalian berada di atasnya sebelum itu, sebagaimana tetap dalam Shahih Muslim: *"Sesungguhnya Islam dimulai dengan asing dan akan kembali asing, maka beruntunlah orang-orang yang asing."*

Dan menguatkan pendapat ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Ismail dari Al-Jurairi, dari Abu Nadhrah ia berkata: Kami berada di sisi Jabir bin Abdullah, maka ia berkata: Hampir saja penduduk Irak tidak akan datang kepada mereka qafiz dan tidak dirham. Kami berkata: Dari mana itu? Ia berkata: Dari pihak orang-orang Ajam, mereka akan menahan itu. Kemudian ia berkata: Hampir saja penduduk Syam tidak akan datang kepada mereka dinar dan tidak mud. Kami berkata: Dari mana itu? Ia berkata: Dari pihak orang-orang Romawi, mereka akan menahan itu. Ia berkata: Kemudian beliau diam sebentar. Kemudian ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada di akhir umatku seorang khalifah yang mencedok harta dengan cedokan, tidak menghitungnya."* Al-Jurairi berkata: Maka aku berkata kepada Abu Nadhrah dan Abul Ala': Apakah kalian berdua memandang dia adalah Umar bin Abdul Aziz? Maka keduanya berkata: Tidak. Dan telah meriwayatkan Muslim dari hadits Ismail bin Ibrahim bin Ulayyah dan Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, keduanya dari Sa'id bin Iyas Al-Jurairi, dari Abu Nadhrah Al-Mundzir bin Malik bin Qith'ah Al-Abdi, dari Jabir sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dan yang mengherankan adalah bahwa Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi berdalil

dengannya atas apa yang dia kuatkan dari salah satu dari dua pendapat yang telah disebutkan sebelumnya. Dan dalam apa yang dia tempuh ada kejanggalan, dan yang zhahir adalah sebaliknya.

Dan tetap dalam Ash-Shahihain (Bukhari dan Muslim) dari berbagai jalan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan untuk penduduk Madinah Dzul Hulaifah, dan untuk penduduk Syam Al-Juhfah, dan untuk penduduk Yaman Yamlam. Dan dalam Shahih Muslim dari Jabir: *"Dan untuk penduduk Irak Dzatu Ireq."* Maka ini termasuk dalil-dalil kenabian, di mana beliau mengabarkan tentang apa yang terjadi dari haji penduduk Syam, Yaman, dan Irak, shalawatullahi wa salamuhu 'alaihi.

Dan dalam Ash-Shahihain dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Jabir, dari Abu Sa'id ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh akan datang kepada manusia suatu masa di mana sekelompok orang berperang, maka dikatakan kepada mereka: Apakah di antara kalian ada yang menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Maka dikatakan: Ya. Maka dibukakan untuk mereka, kemudian akan datang kepada manusia suatu masa di mana sekelompok orang berperang, maka dikatakan kepada mereka: Apakah di antara kalian ada yang menemani para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Maka dikatakan: Ya. Maka dibukakan untuk mereka, kemudian akan datang kepada manusia suatu masa di mana sekelompok orang berperang, maka dikatakan: Apakah di antara kalian ada yang menemani orang yang menemani mereka? Maka dikatakan: Ya. Maka dibukakan untuk mereka."*

Dan tetap dalam Ash-Shahihain dari hadits Tsaur bin Zaid, dari Abul Ghaitis, dari Abu Hurairah ia berkata: Kami sedang duduk di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka diturunkan kepada beliau surat Al-Jumu'ah: **"Dan kepada kaum yang lain dari mereka yang belum bergabung dengan mereka"** (Al-Jumu'ah: 3). Maka seorang laki-laki berkata: Siapa mereka ya Rasulullah? Maka beliau meletakkan tangannya di atas Salman Al-Farisi dan bersabda: *"Seandainya iman berada di bintang Tsuraiya, pasti akan dicapai oleh laki-laki dari orang-orang ini."* Dan demikian terjadi sebagaimana yang beliau kabarkan, 'alahish shalatu wassalam.

Dan meriwayatkan Al-Hafizh Al-Baihaqi dari hadits Muhammad bin Abdurrahman bin Araq, dari Abdullah bin Bisyr ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh akan dibukakan untuk kalian Persia, Romawi, hingga banyak makanan sehingga tidak disebutkan atasnya nama Allah Azza wa Jalla."*

Dan meriwayatkan Imam Ahmad, Al-Baihaqi, Ibnu Adi dan banyak lainnya, dari hadits Aus bin Abdullah bin Buraidah, dari saudaranya Sahl, dari ayahnya Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya Buraidah bin Al-Hushib secara marfu': *"Akan dikirim pasukan-pasukan, maka jadilah di pasukan Khurasan, kemudian tinggallah di kota Marw; karena sesungguhnya dia dibangun oleh Dzul Qarnain, dan dia berdoa untuknya dengan berkah, dan berkata: Tidak akan menimpa penduduknya kejelekan."* Dan hadits ini dihitung dari hadits-hadits gharib (langka) dalam Al-Musnad, dan di antara mereka ada yang menganggapnya maudhu' (palsu). Wallahu a'lam. Dan telah disebutkan sebelumnya hadits Abu Hurairah dari semua jalurnya tentang perang melawan orang-orang Turki, dan telah terjadi hal itu sebagaimana beliau kabarkan sama persis, dan juga akan terjadi.

Dan dalam **Shahih Al-Bukhari** dari hadits Syu'bah, dari Furat Al-Qazzaz, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Bani Israil dipimpin oleh para nabi. Setiap kali seorang nabi wafat, digantikan oleh nabi yang lain. Sesungguhnya tidak ada nabi setelahku, dan akan ada para khalifah yang banyak."* Para sahabat bertanya, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Penuhilah bai'ah yang pertama kemudian yang berikutnya, dan berikanlah kepada mereka hak-hak mereka, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka tentang apa yang diamanahkan kepada mereka."*

Dan dalam **Shahih Muslim** dari hadits Abu Rafi', dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap nabi memiliki para pengikut setia yang mengikuti petunjuknya dan mencontoh sunnahnya. Kemudian setelah mereka akan ada generasi pengganti yang mengatakan sesuatu tetapi tidak melakukannya, dan melakukan perbuatan yang munkar."*

Dan diriwayatkan oleh Al-Hafizh Al-Baihaqi dari hadits Abdullah bin Al-Harits bin Muhammad bin Hathib Al-Jumahy, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada setelah para nabi, para khalifah yang beramal dengan Kitab Allah dan berlaku adil terhadap hamba-hamba Allah. Kemudian setelah para khalifah akan ada raja-raja yang menuntut balas, membunuh orang-orang, dan mengambil harta. Maka ada yang mengubah dengan tangannya, ada yang mengubah dengan lisannya, dan ada yang mengubah dengan hatinya, dan tidak ada lagi iman setelah itu."*

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata: Telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim, dari Laits, dari Abdurrahman bin Sabit, dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani, dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan Mu'adz bin Jabal, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memulai urusan ini dengan kenabian dan rahmat, kemudian menjadi khilafah dan rahmat, kemudian menjadi kerajaan yang menggigit (keras), kemudian menjadi kekuasaan yang zalim dan jahat dalam umat, mereka menghalalkan kemaluan, khamar, dan sutera, dan mereka ditolong dalam hal itu serta diberi rezeki selamanya hingga mereka bertemu dengan Allah Azza wa Jalla."* Dan semua ini telah terjadi.

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi yang menghasankannya, dan An-Nasa'i dari hadits Sa'id bin Jumhan, dari Safinah, maula Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Khilafah setelahku adalah tiga puluh tahun, kemudian menjadi kerajaan."* Dan dalam riwayat lain: *"Kemudian Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki."* Dan demikianlah yang terjadi persis; karena Abu Bakar radhiyallahu anhu, khilafahnya adalah dua tahun empat bulan kecuali sepuluh malam, dan khilafah Umar adalah sepuluh tahun enam bulan dan empat hari, dan khilafah Utsman dua belas tahun kecuali dua belas hari, dan khilafah Ali bin Abi Thalib adalah lima tahun kecuali dua bulan. Penulis berkata: Dan penyempurnaan tiga puluh tahun adalah dengan khilafah Al-Hasan bin Ali selama sekitar enam bulan, hingga ia turun dari khilafah untuk Mu'awiyah pada tahun empat puluh Hijriyah, sebagaimana akan dijelaskan dan dirinci nanti.

Ya'qub bin Sufyan berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Fudhail, telah menceritakan kepada kami Mu'ammal, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Khilafah kenabian adalah tiga puluh tahun, kemudian Allah memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki."* Maka Mu'awiyah berkata: "Kami ridha dengan kerajaan." Hadits ini merupakan bantahan tegas terhadap Rafidhah (Syi'ah) yang mengingkari khilafah tiga khalifah, dan terhadap Nawashib dari Bani Umayyah dan pengikut mereka dari penduduk Syam yang mengingkari khilafah Ali bin Abi Thalib. Jika dikatakan: Bagaimana cara menggabungkan antara hadits Safinah ini dengan hadits Jabir bin Samurah yang telah disebutkan dalam **Shahih Muslim**: *"Agama ini akan tetap tegak selama ada di tengah manusia dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy"*? Maka jawabannya: Sesungguhnya sebagian orang berkata: Bahwa agama tetap tegak hingga memimpin dua belas khalifah, kemudian terjadi kekacauan setelah mereka di zaman Bani Umayyah. Orang lain berkata: Bahkan hadits ini mengandung kabar gembira tentang keberadaan dua belas khalifah yang adil dari Quraisy, meskipun mereka tidak ada secara berurutan. Adapun khilafah yang berurutan setelah kenabian adalah dalam tiga puluh tahun, kemudian setelah itu ada para khalifah yang rasyid, di antara mereka adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam Al-Umawi radhiyallahu anhu. Dan telah dinashkan tentang khilafah dan keadilannya serta ia termasuk khalifah rasyidin oleh lebih dari satu imam, hingga Ahmad bin Hanbal radhiyallahu anhu berkata: Tidak ada perkataan salah seorang dari Tabi'in yang menjadi hujjah kecuali perkataan Umar bin Abdul Aziz. Dan di antara mereka ada yang menyebutkan Al-Muhtadi bi Amrillah Al-Abbasi, dan Al-Mahdi yang dikabarkan keberadaannya di akhir zaman termasuk juga dari mereka, dengan nash bahwa ia dari Ahlul Bait, dan namanya Muhammad bin Abdullah, dan bukan yang ditunggu-tunggu di sirdab Samarra; karena yang itu sama sekali tidak ada, dan yang menunggunya hanyalah orang-orang bodoh dari Rafidhah.

Dan telah disebutkan dalam **Shahihain** (Bukhari dan Muslim) dari hadits Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh aku telah bermaksud memanggil ayahmu dan saudaramu*

dan menulis surat; agar tidak ada orang yang berkata atau seseorang yang berangan-angan." Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah dan orang-orang mukmin menolak kecuali Abu Bakar."* Dan demikianlah yang terjadi, karena Allah memberikan kepemimpinan kepadanya, dan semua orang mukmin memba'ihnya, sebagaimana telah disebutkan.

Dan dalam **Shahih Al-Bukhari** bahwa seorang wanita berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku datang dan tidak menemuimu?" - seolah-olah ia menyinggung tentang kematian - maka beliau bersabda: *"Jika engkau tidak menemuiku, maka datanglah kepada Abu Bakar."*

Dan telah tetap dalam **Shahihain** dari hadits Ibnu Umar dan Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika aku sedang tidur, aku melihat diriku berada di sebuah sumur, lalu aku menimba darinya sesuai kehendak Allah. Kemudian putra Abu Quhafah (Abu Bakar) mengambilnya dan menimba darinya satu atau dua timba, dan dalam timbaannya ada kelemahan, dan Allah mengampuninya. Kemudian putra Al-Khaththab (Umar) mengambilnya dan berubah menjadi ember besar, maka aku tidak melihat orang yang perkasa di antara manusia yang bertindak seperti tindakannya, hingga orang-orang berkumpul di tempat-tempat air."*

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Mimpi para nabi adalah wahyu. Dan perkataannya: *"Dan dalam timbaannya ada kelemahan"* maksudnya adalah singkatnya masa kepemimpinannya, cepatnya kematiannya, dan kesibukannya dengan memerangi orang-orang yang murtad dari penaklukan yang diperoleh Umar bin Al-Khaththab dalam masa kepemimpinannya yang panjang. Penulis berkata: Dan ini mengandung kabar gembira tentang kepemimpinan keduanya atas manusia, maka terjadilah sebagaimana yang diberitakan persis. Oleh karena itu datang dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban, dari hadits Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah bin Al-Yaman, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Ikutilah dua orang yang setelahku; Abu Bakar dan Umar"*, radhiyallahu anhuma. At-Tirmidzi berkata: Hasan. Dan At-Tirmidzi mengeluarkannya dari hadits Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan telah disebutkan dari jalur Az-Zuhri, dari seorang lelaki, dari Abu Dzarr, hadits tentang tasbeih kerikil di tangan Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam, kemudian di tangan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman. Dan sabda beliau alaihi ash-shalatu was-salam: *"Ini adalah khilafah kenabian."*

Dan dalam Shahih dari Abu Musa berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki sebuah kebun lalu mencelupkan kedua kakinya ke dalam parit. Maka aku berkata: "Aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hari ini." Maka aku duduk di belakang pintu. Lalu datang seorang lelaki dan berkata: "Bukakan." Aku berkata: "Siapa engkau?" Ia menjawab: "Abu Bakar." Maka aku memberitahu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Bukakan untuknya dan beri kabar gembira kepadanya dengan surga."* Kemudian datang Umar, beliau berkata seperti itu. Kemudian datang Utsman, beliau bersabda: *"Izinkan dia masuk dan beri kabar gembira kepadanya dengan surga atas musibah yang akan menimpanya."* Maka ia masuk sambil berkata: *"Allah tempat memohon pertolongan."*

Dan telah tetap dalam **Shahih Al-Bukhari** dari hadits Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Anas berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam naik ke gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman, maka gunung itu berguncang karena mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memukulnya dengan kakinya dan bersabda: *"Tenanglah Uhud, karena di atasmu hanya ada seorang nabi, seorang shiddiq, dan dua syahid."*

Abdurrazzaq berkata: Telah memberitahu kami Ma'mar, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, bahwa gunung Hira bergetar dan di atasnya ada Nabi shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tenanglah, tidak ada di atasmu kecuali seorang nabi, seorang shiddiq, dan dua syahid."* Ma'mar berkata: Aku telah mendengar Qatadah menceritakan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti itu.

Dan Muslim meriwayatkan dari Qutaibah, dari Ad-Darawardi, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di gunung Hira bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Az-Zubair, maka batu karang itu bergerak. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tenanglah, karena tidak ada di atasmu kecuali seorang nabi, atau seorang shiddiq, atau seorang syahid."* Dan ini termasuk dalil-dalil kenabian; karena mereka semua meraih syahadah. Dan Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam dikhususkan dengan derajat tertinggi risalah dan kenabian, dan Abu Bakar dikhususkan dengan maqam tertinggi ash-shiddiqiyah.

Dan telah tetap dalam Shahih kesaksian untuk sepuluh orang dengan surga, bahkan untuk semua orang yang menyaksikan Bai'at Ridhwan pada tahun Hudaibiyah. Dan mereka berjumlah seribu empat ratus, ada yang mengatakan: dan tiga ratus. Ada yang mengatakan: lima ratus. Maka mereka semua tetap di atas keteguhan dan istiqamah hingga meninggal, radhiyallahu anhum ajma'in. Dan telah tetap dalam **Shahih Al-Bukhari** kabar gembira untuk Ukkasyah bahwa ia termasuk penghuni surga, maka ia terbunuh sebagai syahid pada perang Yamamah.

Dan dalam **Shahihain** dari hadits Yunus, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu tanpa hisab, wajah-wajah mereka bercahaya seperti cahaya bulan purnama."* Maka berdirilah Ukkasyah bin Mihshan Al-Asadi dengan mengenakan pakaiannya, lalu berkata: "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk dari mereka." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, jadikanlah ia termasuk dari mereka."* Kemudian berdirilah seorang lelaki dari Anshar dan berkata: "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk dari mereka." Beliau bersabda: *"Ukkasyah telah mendahuluimu dalam hal itu."* Dan hadits ini telah diriwayatkan dari jalur-jalur yang beragam yang memberikan keyakinan, dan kami akan menyebutkannya dalam bab sifat surga. Dan kami akan menyebutkan dalam peperangan orang-orang yang murtad bahwa Thulaihah Al-Asadi membunuh Ukkasyah bin Mihshan sebagai syahid, radhiyallahu anhu. Kemudian Thulaihah Al-Asadi kembali dari apa yang ia klaim tentang kenabian dan bertaubat kepada Allah Azza wa Jalla, dan ia datang kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, lalu berumrah dan keislamannya menjadi baik.

Dan telah tetap dalam **Shahihain** dari hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika aku sedang tidur, aku melihat seolah-olah diletakkan di tanganku dua gelang, maka aku merasa takut karenanya. Lalu diwahyukan kepadaku dalam mimpi untuk meniupnya, maka aku meniupnya dan keduanya terbang. Aku menta'wilkannya sebagai dua*

pendusta yang akan muncul; penguasa Shan'a dan penguasa Yamamah." Dan telah disebutkan sebelumnya dalam bab utusan bahwa beliau alaihi ash-shalatu was-salam berkata kepada Musailamah ketika ia datang bersama kaumnya dan mulai berkata: "Jika Muhammad memberikan urusan kepadaku setelahnya, aku akan mengikutinya." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri di hadapannya dan berkata kepadanya: *"Demi Allah, jika engkau meminta dariku ranting kurma ini, aku tidak akan memberikannya kepadamu. Dan jika engkau berpaling, pasti Allah akan menghancurkanmu. Dan sungguh aku melihatmu adalah orang yang aku telah melihatnya dalam mimpiku."* Dan demikianlah yang terjadi; Allah menghancurkannya, menghinakannya, memecahkannya, dan mengalahkannya pada hari Yamamah, sebagaimana Al-Aswad Al-Ansi terbunuh di Shan'a, atas apa yang akan kami sebutkan, insya Allah Ta'ala.

Dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Mubarak bin Fadhalah, dari Al-Hasan, dari Anas berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertemu dengan Musailamah, maka Musailamah berkata kepadanya: "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah rasul Allah?" Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya."* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya lelaki ini ditunda untuk kebinasaan kaumnya."*

Dan telah tetap dalam hadits lain bahwa Musailamah menulis setelah itu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang; dari Musailamah rasul Allah kepada Muhammad rasul Allah, salam sejahtera untukmu; amma ba'du, sesungguhnya aku telah menyekutukan dalam urusan bersamamu; maka untukmu tanah dan untukku hewan ternak, tetapi Quraisy adalah kaum yang melampaui batas." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menulis kepadanya: *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Muhammad rasul Allah kepada Musailamah si pendusta, salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk; amma ba'du, maka sesungguhnya bumi adalah milik Allah yang diwariskan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."*

Dan Allah telah menjadikan kesudahan yang baik bagi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu anhum; karena mereka adalah orang-orang yang bertakwa, dan mereka adalah orang-orang yang adil lagi beriman, bukan yang selain mereka. Dan telah datang hadits-hadits yang diriwayatkan dari berbagai jalur dari beliau shallallahu alaihi wasallam dalam memberitakan tentang riddah (kemurtadan) yang terjadi di zaman Ash-Shiddiq. Maka Ash-Shiddiq memerangi mereka dengan pasukan-pasukan Muhammad hingga mereka kembali kepada agama Allah secara berbondong-bondong, dan air iman menjadi tawar sebagaimana sebelumnya, setelah menjadi pahit. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir..."** ayat (Al-Ma'idah: 54).

Para mufassir berkata: Mereka adalah Abu Bakar dan para sahabatnya radhiyallahu anhum.

Dan telah tetap dalam **Shahihain** dari hadits Amir Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah dalam kisah ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam berbisik kepada putrinya Fathimah dan memberitahunya bahwa Jibril dulu membacakan Al-Qur'an kepadanya setiap tahun sekali, *"Dan sesungguhnya ia membacakannya kepadaku tahun ini dua kali, dan aku tidak melihat hal itu kecuali karena mendekatnya ajalku."* Maka ia menangis. Kemudian beliau berbisik kepadanya dan memberitahunya bahwa ia adalah sayyidah wanita penghuni surga, dan bahwa ia adalah yang pertama dari keluarganya yang menyusulnya. Maka terjadilah sebagaimana yang diberitakan.

Al-Baihaqi berkata: Dan mereka berbeda pendapat tentang lamanya Fathimah hidup setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ada yang mengatakan: dua bulan. Ada yang mengatakan: tiga bulan. Ada yang mengatakan: enam bulan. Ada yang mengatakan: delapan bulan. Ia berkata: Dan riwayat yang paling shahih adalah riwayat Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah berkata: Fathimah hidup setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

selama enam bulan. Diriwayatkan keduanya (Bukhari dan Muslim) dalam Shahihain.

Dari kitab Dalailun Nubuwwah dalam bab pemberitahuannya shallallahu 'alaihi wa sallam tentang perkara-perkara gaib yang akan datang

Di antara hal itu adalah apa yang tetap dalam Shahihain dari hadits Ibrahim bin Sa'd, dari ayahnya, dari Abu Salamah, dari Aisyah yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya telah ada pada umat-umat terdahulu orang-orang yang diajak bicara (oleh malaikat), maka jika ada dalam umatku maka dia adalah Umar bin Al-Khaththab."*

Dan Ya'qub bin Sufyan telah berkata: telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Musa, telah memberitakan kepada kami Abu Israil, orang Kufah, dari Al-Walid bin Al-Aizar, dari Amr bin Maimun, dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Kami tidak mengingkari ketika kami berkumpul - para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam - bahwa ketenangan berbicara melalui lisan Umar. Al-Baihaqi berkata: dikuatkan olehnya Zirr bin Hubaisy dan Asy-Sya'bi dari Ali.

Ya'qub bin Sufyan berkata: telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab ia berkata: Kami sering membicarakan bahwa Umar bin Al-Khaththab berbicara melalui lisan malaikat, dan sungguh kami telah menyebutkan dalam Sirah Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu hal-hal yang banyak, dari mukasyafah-mukasyafahnya dan apa yang ia kabarkan dari perkara-perkara gaib, seperti kisah Sariyah bin Zunaim, dan yang serupa dengannya, segala puji dan anugerah bagi Allah.

Di antara hal itu adalah apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dari hadits Firas, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa para istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkumpul di sisinya, maka mereka berkata suatu hari: Ya Rasulullah, siapakah di antara kami yang paling cepat menyusulmu? Maka beliau bersabda: *"Yang paling panjang tangannya di antara kalian."* Dan Saudah adalah yang paling panjang lengannya, maka dia adalah yang paling cepat menyusul beliau. Demikianlah terdapat dalam Shahih menurut Al-

Bukhari bahwa dia adalah Saudah, dan sungguh telah meriwayatkannya Yunus bin Bukair, dari Zakariya bin Abi Zaidah, dari Asy-Sya'bi, lalu ia menyebutkan hadits secara mursal, dan berkata: Maka ketika Zainab wafat mereka mengetahui bahwa dia adalah yang paling panjang tangannya dalam kebaikan dan sedekah. Dan yang diriwayatkan Muslim, dari Mahmud bin Ghailan, dari Al-Fadhl bin Musa, dari Thalhah bin Yahya bin Thalhah, dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha, lalu ia menyebutkan hadits, dan di dalamnya: Maka Zainab adalah yang paling panjang tangannya di antara kami; karena sesungguhnya dia bekerja dengan tangannya dan bersedekah. Dan inilah yang masyhur menurut para ulama sejarah bahwa Zainab binti Jahsy adalah yang pertama wafat dari istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Al-Waqidi berkata: Ia wafat pada tahun dua puluh, dan Umar bin Al-Khaththab menshalatkannya. Saya katakan: Adapun Saudah maka sesungguhnya ia wafat pada akhir kepemimpinan Umar bin Al-Khaththab juga. Demikian yang dikatakan Ibnu Abi Khaitamah.

Di antara hal itu adalah apa yang diriwayatkan Muslim dari hadits Usair bin Jabir, dari Umar bin Al-Khaththab dalam kisah Uwais Al-Qarani, dan pemberitahuan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentangnya bahwa dia adalah sebaik-baik tabi'in dan bahwa dia mengalami penyakit belang putih, lalu ia berdoa kepada Allah sehingga Allah menghilangkannya darinya, kecuali tempat seukuran dirham dari tubuhnya, dan bahwa dia berbakti kepada ibunya, dan perintah beliau kepada Umar bin Al-Khaththab agar meminta ampun untuknya, dan sungguh telah ditemukan laki-laki ini pada zaman Umar bin Al-Khaththab sesuai dengan sifat dan ciri yang disebutkan dalam hadits tersebut, dan sungguh aku telah menyebutkan jalan-jalan hadits ini dan lafal-lafalnya serta pembahasan mengenainya secara panjang lebar dalam apa yang kukumpulkan dari Musnad Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, segala puji dan anugerah bagi Allah.

Di antara hal itu adalah apa yang diriwayatkan Abu Dawud: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Abdullah bin Jami', telah menceritakan kepadaku nenekku dan Abdurrahman bin Khallad Al-Anshari, dari Ummu Waraqah binti Naufal, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berperang di Badar ia berkata: Ya Rasulullah, izinkan aku untuk

berperang bersamamu agar aku dapat merawat orang-orang sakit kalian, semoga Allah menganugerahiku syahid. Maka beliau berkata kepadanya: *"Tinggallah di rumahmu karena sesungguhnya Allah akan menganugerahimu syahid."* Maka ia dinamakan Asy-Syahidah (wanita syahid), dan ia telah membaca Al-Qur'an, lalu ia meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengangkat muadzin di rumahnya, maka beliau mengizinkannya, dan ia telah membebaskan budak laki-laknya dan budak perempuan, lalu keduanya mendatanginya di malam hari, maka mereka mencekiknya dengan selimut miliknya hingga mati dan keduanya pergi, maka di pagi harinya Umar, lalu ia berdiri di hadapan manusia, dan berkata: Barangsiapa yang memiliki ilmu tentang keduanya atau yang melihat keduanya maka hendaklah ia datang dengan keduanya - maksudnya maka didatangkanlah keduanya - lalu ia memerintahkan keduanya untuk disalib, dan keduanya adalah orang pertama yang disalib di Madinah. Dan sungguh telah meriwayatkannya Al-Baihaqi dari hadits Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Jami', telah menceritakan kepadaku nenekku, dari Ummu Waraqah binti Abdullah bin Al-Harits, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengunjunginya dan menyebutnya Asy-Syahidah. Lalu ia menyebutkan hadits dan di akhirnya: Maka Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam benar, beliau biasa berkata: *"Pergilah bersama kami untuk mengunjungi Asy-Syahidah."*

Di antara hal itu adalah apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dari hadits Abu Idris Al-Khauilani, dari Auf bin Malik dalam haditsnya, darinya tentang enam tanda setelah wafatnya, dan di dalamnya: *"Kemudian kematian yang menimpa kalian seperti penyakit menular pada kambing."* Dan ini telah terjadi pada masa Umar, dan itu adalah wabah Amwas pada tahun delapan belas, dan wafat karena sebabnya para pemuka sahabat, di antara mereka, Mu'adz bin Jabal, dan Abu Ubaidah, dan Yazid bin Abi Sufyan, dan Syurahbil bin Hasanah, dan Abu Jandal Sahl bin Amr, dan ayahnya, dan Al-Fadhl bin Abbas bin Abdul Muththalib, semoga Allah meridhai mereka semua.

Dan sungguh telah berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami An-Nahhas bin Qahm, telah menceritakan kepada kami Syaddad Abu Ammar, dari Mu'adz bin Jabal ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Enam dari tanda-*

tanda kiamat; kematianku, dan pembukaan Baitul Maqdis, dan kematian yang menimpa manusia seperti penyakit menular kambing, dan fitnah yang masuk peperangannya ke rumah setiap muslim, dan bahwa seorang laki-laki diberi seribu dinar lalu ia tidak puas dengannya, dan bahwa Romawi mengkhianati lalu mereka berjalan menuju kalian dengan delapan puluh panji, di bawah setiap panji dua belas ribu."

Dan sungguh telah berkata Al-Hafizh Al-Baihaqi: telah memberitakan kepada kami Abu Zakariya bin Abi Ishaq, telah menceritakan kepada kami Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Bahr bin Nashr, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Ibnu Lahi'ah dari Abdullah bin Hayyan, bahwa ia mendengar Sulaiman bin Musa menyebutkan bahwa wabah itu menimpa manusia pada hari jembatan Amusah, lalu berdirilah Amr bin Al-Ash dan berkata: Wahai manusia, sesungguhnya penyakit ini adalah kotoran maka menjauh lah darinya. Lalu berdirilah Syurahbil bin Hasanah dan berkata: Wahai manusia, sesungguhnya aku telah mendengar perkataan sahabat kalian, dan sesungguhnya aku demi Allah sungguh telah masuk Islam dan shalat sedang Amr lebih sesat daripada unta keluarganya, dan sesungguhnya ini adalah bala yang Allah Azza wa Jalla turunkan, maka bersabarlah. Lalu berdirilah Mu'adz bin Jabal dan berkata: Wahai manusia, sesungguhnya aku telah mendengar perkataan kedua sahabat kalian ini, dan sesungguhnya wabah ini adalah rahmat bagi kalian, dan doa nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan mendatangi Syam lalu turun di sebuah negeri yang dikatakan: negeri Amusah. Maka akan keluar kepada kalian di dalamnya bisul yang memiliki lalat seperti lalat bisul, Allah meminta kesaksian dengannya jiwa-jiwa kalian dan keturunan kalian, dan menyucikan dengannya harta-harta kalian."* Ya Allah jika Engkau mengetahui bahwa sesungguhnya aku telah mendengar ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka anugerahkanlah kepada Mu'adz dan keluarga Mu'adz darinya bagian yang paling sempurna, dan janganlah Engkau menyehatkannya darinya. Ia berkata: Maka terkena bisul pada jari telunjuknya lalu ia memandang kepadanya dan berkata: Ya Allah berkahilah padanya, karena sesungguhnya Engkau jika memberkahi yang kecil maka ia menjadi besar. Kemudian terkena bisul anaknya lalu ia masuk

menemuinya dan berkata: **Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu.** (Surat Yunus: 94). Maka ia berkata: *Engkau akan mendapatiku insya Allah dari orang-orang yang sabar.* (Surat Ash-Shaffat: 102).

Dan tetap dalam Shahihain dari hadits Al-A'masy dan Jami' bin Abi Rasyid, dari Syaqq bin Salamah dari Hudzaifah ia berkata: Kami sedang duduk di sisi Umar lalu ia berkata: Siapakah di antara kalian yang menghafal hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang fitnah? Aku berkata: Aku. Ia berkata: Sampaikan karena sesungguhnya kamu berani. Maka aku berkata: *Fitnah seorang laki-laki pada keluarganya dan hartanya dan anaknya dan tetangganya, hal itu dihapuskan oleh shalat dan sedekah dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.* Maka ia berkata: Bukan ini yang aku maksudkan, sesungguhnya yang aku maksudkan adalah yang bergelombang seperti gelombang laut. Maka aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya antara kamu dan dirinya ada pintu yang tertutup. Ia berkata: Celaka kamu, apakah pintu itu dibuka ataukah dipatahkan? Aku berkata: Bahkan dipatahkan. Ia berkata: Kalau begitu tidak akan tertutup selamanya. Aku berkata: Benar. Maka kami berkata kepada Hudzaifah: Apakah Umar mengetahui siapa pintunya? Ia berkata: Ya, sesungguhnya aku telah menceritakan kepadanya hadits yang bukan bohong. Ia berkata: Maka kami segan untuk bertanya kepada Hudzaifah siapa pintunya, maka kami berkata kepada Masruq lalu ia bertanya kepadanya, maka ia berkata: Umar. Dan demikianlah yang terjadi dari setelah terbunuhnya Umar terjadilah fitnah-fitnah pada manusia dan semakin jelas kemunculannya dengan terbunuhnya Utsman bin Affan, semoga Allah meridhai keduanya.

Dan sungguh telah berkata Ya'la bin Ubaid dari Al-A'masy, dari Syaqq, dari Azrah bin Qais ia berkata: Khalid bin Al-Walid berkhotbah kepada kami dan berkata: Sesungguhnya Amirul Mukminin Umar mengutusku ke Syam, maka ketika ia menempatkan pasukannya di dataran Watsalah ia ingin mengutamakan dengannya selain aku dan mengutusku ke India. Maka berkatalah seorang laki-laki dari bawahnya: Bersabarlah wahai amir, karena sesungguhnya fitnah-fitnah telah muncul. Maka Khalid berkata: Adapun selama Ibnul Khaththab hidup maka tidak, dan sesungguhnya itu adalah setelahnya.

Dan sungguh telah meriwayatkan Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat pada Umar pakaian maka berkata: *"Apakah pakaianmu baru atautkah cucian?"* Ia berkata: Bahkan cucian. Ia berkata: *"Pakailah yang baru, dan hiduplah dengan terpuji, dan matilah sebagai syahid."* Dan aku kira ia berkata: *"Dan Allah menganugerahimu kesejukan mata di dunia dan akhirat."* Dan demikianlah meriwayatkannya An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari hadits Abdurrazaq dengannya, kemudian An-Nasa'i berkata: Ini adalah hadits munkar, Yahya Al-Qaththan mengingkarinya atas Abdurrazaq, dan sungguh telah diriwayatkan dari Az-Zuhri dari jalan lain secara mursal. Hamzah bin Muhammad Al-Kinani Al-Hafizh berkata: Aku tidak mengetahui seorangpun yang meriwayatkannya dari Az-Zuhri selain Ma'mar, dan aku tidak menganggapnya shahih, wallahu a'lam. Saya katakan: Perawiperawi sanadnya dan ketersambungannya menurut syarat Shahihain, dan sungguh telah diterima oleh dua Syaikh kesendirian Ma'mar dari Az-Zuhri dalam banyak hadits, kemudian sungguh telah meriwayatkan Al-Bazzar hadits ini dari jalan Jabir Al-Ju'fi, dan dia lemah, dari Abdurrahman bin Sabit, dari Jabir bin Abdullah, secara marfu' sepertinya, dan sungguh telah terjadi apa yang ia kabarkan dalam hadits ini; karena sesungguhnya ia radhiyallahu 'anhu, terbunuh sebagai syahid dan dia sedang berdiri shalat Subuh di mihrabnya dari Masjid Nabawi, atas penghuninya shalawat dan salam yang paling utama. Dan sungguh telah disebutkan hadits Abu Dzarr tentang tasbeih kerikil di tangan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, dan sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ini adalah khilafah kenabian."*

Dan berkata Nu'aim bin Hammad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Mubarak, telah memberitakan kepada kami Hasyraj bin Nabatah, dari Sa'id bin Jumhan, dari Safinah ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membangun Masjid Madinah datanglah Abu Bakar dengan batu lalu meletakkannya, kemudian datang Umar dengan batu lalu meletakkannya, kemudian datang Utsman dengan batu lalu meletakkannya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mereka ini akan menjadi khalifah-khalifah setelahku."* Dan sungguh telah disebutkan dalam hadits Abdullah bin Hawalah sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tiga yang siapa yang selamat dari ketiganya maka sungguh ia selamat; kematianku, dan*

pembunuhan khalifah yang bersabar, dan Dajjal." Dan dalam haditsnya yang lain perintah untuk mengikuti Utsman ketika terjadi fitnah.

Dan tetap dalam Shahihain dari hadits Sulaiman bin Bilal, dari Syarik bin Abi Numair, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Musa ia berkata: Aku berwudhu di rumahku, kemudian keluar maka aku berkata: Aku akan berada hari ini bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka aku datang ke masjid lalu bertanya tentangnya maka mereka berkata: Beliau keluar dan menuju ke arah sana. Maka aku keluar mengikutinya hingga aku datang ke sumur Aris, dan pintunya dari pelepah kurma, maka aku tinggal di pintunya hingga aku mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyelesaikan keperluannya dan duduk, maka aku mendatangnya lalu memberi salam kepadanya, maka ternyata beliau telah duduk di bibir sumur Aris lalu berada di tengahnya, kemudian menggantung kedua kakinya di sumur dan membuka kedua betisnya, maka aku kembali ke pintu dan berkata: Aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka tidak lama pintu diketuk, maka aku berkata: Siapa ini? Ia berkata: Abu Bakar. Aku berkata: Tunggu sebentar. Dan aku pergi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka aku berkata: Ya Rasulullah, ini Abu Bakar meminta izin. Maka beliau bersabda: *"Izinkanlah dia dan gembirakanlah dia dengan surga."* Ia berkata: Maka aku keluar dengan cepat hingga aku berkata kepada Abu Bakar: Masuklah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggembirakan kamu dengan surga. Ia berkata: Maka ia masuk hingga duduk di samping Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di bibir sumur di sebelah kanannya, dan menggantung kedua kakinya dan membuka kedua betisnya sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata: Kemudian aku kembali dan sungguh aku telah meninggalkan saudaraku berwudhu, dan sungguh ia telah berkata kepadaku: Aku menyusul di belakangmu. Maka aku berkata: Jika Allah menghendaki kebaikan pada fulan maka datangkanlah dia. Ia berkata: Maka aku mendengar gerakan pintu, maka aku berkata: Siapa ini? Ia berkata: Umar. Aku berkata: Tunggu sebentar. Ia berkata: Dan aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka aku memberi salam kepadanya dan mengabarkan kepadanya, maka beliau bersabda: *"Izinkanlah dia dan gembirakanlah dia dengan surga."* Ia berkata: Maka aku datang dan mengizinkannya, dan berkata kepadanya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam menggembirakan kamu dengan surga. Ia berkata: Maka ia masuk hingga duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di sebelah kirinya, dan membuka kedua betisnya dan menggantung kedua kakinya di sumur sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Abu Bakar. Ia berkata: Kemudian aku kembali maka aku berkata: Jika Allah menghendaki kebaikan pada fulan maka datangkanlah dia - maksudnya saudaranya - maka ternyata gerakan pintu, maka aku berkata: Siapa ini? Ia berkata: Utsman bin Affan. Aku berkata: Tunggu sebentar. Dan aku pergi kepada Rasulullah maka aku berkata: Ini Utsman meminta izin. Maka beliau bersabda: *"Izinkanlah dia dan gembirakanlah dia dengan surga disertai dengan cobaan atau musibah yang menimpanya."* Ia berkata: Maka aku datang dan berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkan kamu dan menggembirakan kamu dengan surga atas cobaan atau musibah yang menimpamu. Maka ia masuk dan berkata: Allah tempat meminta pertolongan. Maka ia tidak mendapatkan di bibir sumur tempat duduk maka ia duduk berhadapan dengan mereka dari sisi sumur, dan membuka kedua betisnya dan memasukkan keduanya di sumur sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar dan Umar, semoga Allah meridhai keduanya. Sa'id bin Al-Musayyab berkata: Maka aku menta'wilkannya kubur-kubur mereka berkumpul dan menyendiri Utsman.

Telah meriwayatkan Al-Baihaqi dari hadits Abdul A'la bin Abi al-Musawir dari Ibrahim bin Muhammad bin Hatib, dari Abdurrahman bin Bujair, dari Zaid bin Arqam yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku dan bersabda: *"Pergilah hingga engkau menemui Abu Bakar, maka engkau akan mendapatinya di rumahnya sedang duduk bersila, lalu katakan: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan salam kepadamu dan berkata: Bergembiralah dengan Surga. Kemudian pergilah hingga engkau sampai ke dataran tinggi, maka engkau akan bertemu Umar yang sedang mengendarai keledai dengan kepalanya yang botak tampak jelas, lalu katakan: Sesungguhnya Rasulullah menyampaikan salam kepadamu dan berkata: Bergembiralah dengan Surga. Kemudian kembalilah hingga engkau menemui Utsman, maka engkau akan mendapatinya di pasar sedang menjual dan membeli, lalu katakan: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan salam kepadamu dan berkata: Bergembiralah dengan Surga"*

setelah ujian yang sangat berat." Lalu disebutkan hadits tentang perjalanannya kepada mereka, maka ia mendapati setiap dari mereka sebagaimana disebutkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan setiap dari mereka bertanya: Di mana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Maka ia menjawab: Di tempat ini dan ini. Lalu mereka pergi menemuinya, dan bahwa Utsman ketika kembali berkata: Wahai Rasulullah, ujian apa yang akan menimpaku? Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak pernah menghindar dan tidak pernah berangan-angan dan tidak pernah menyentuh kemaluanku dengan tangan kananku sejak aku membai'atmu, maka ujian apa yang akan menimpaku? Maka beliau bersabda: *"Itulah dia."* Kemudian Al-Baihaqi berkata: Abdul A'la itu lemah, jika ia hafal hadits ini maka dapat diperkirakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Zaid bin Arqam kepada mereka, lalu mereka datang dan Abu Musa duduk di pintu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dan ujian yang menimpanya ini adalah apa yang terjadi di tangan orang-orang yang mengingkarinya dari kalangan rakyat jelata di berbagai negeri tanpa ilmu, maka terjadilah apa yang akan kami sebutkan dalam pemerintahannya, insya Allah, dari pengepungan mereka terhadapnya di rumahnya hingga keadaan setelah semua itu berujung pada penindasan dan pembunuhannya serta peninggalannya di jalan selama beberapa hari tanpa dishalatkan dan tanpa diperhatikan, hingga setelah itu ia dimandikan dan dishalatkan serta dikuburkan di Bahsyu Kaukab - sebuah kebun di ujung Al-Baqi', semoga Allah meridhainya dan meridhoinya, serta menjadikan Surga Firdaus sebagai tempat tinggal dan tempat kembalinya.

Sebagaimana dikatakan Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Ismail bin Qais, dari Abu Sahlah maula Utsman, dari Aisyah yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Panggulkan kepadaku sebagian sahabatku."* Aku berkata: Abu Bakar? Beliau bersabda: *"Tidak."* Aku berkata: Umar? Beliau bersabda: *"Tidak."* Aku berkata: Putra pamanmu Ali? Beliau bersabda: *"Tidak."* Aku berkata: Utsman? Beliau bersabda: *"Ya."* Ketika Utsman datang, beliau bersabda: *"Menyingkirlah."* Lalu beliau mulai membisikinya dan wajah Utsman berubah. Abu Sahlah berkata: Ketika terjadi peristiwa di rumah dan ia dikepung di dalamnya, kami berkata: Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau berperang? Ia berkata: Tidak, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mewasiatkan

kepadaku suatu wasiat, dan aku bersabar atas diriku terhadapnya. Hanya Ahmad yang meriwayatkannya, kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Waki', dari Ismail, dari Qais, dari Aisyah, lalu menyebutkan yang serupa dengannya, dan Ibnu Majah mengeluarkannya dari hadits Waki'.

Berkata Nuaim bin Hammad dalam kitabnya "Al-Fitan wal-Malahim": Telah menceritakan kepada kami Attab bin Basyir, dari Khushaif, dari Mujahid, dari Aisyah, semoga Allah meridhainya, yang berkata: Aku masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Utsman berada di hadapannya sedang berbisik dengannya, maka aku tidak mendapatkan apa-apa dari perkataannya kecuali ucapan Utsman: Dengan kezhaliman dan permusuhan wahai Rasulullah?! Maka aku tidak tahu apa itu hingga Utsman terbunuh, lalu aku mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hanya bermaksud pembunuhannya. Aisyah berkata: Dan aku tidak menyukai sesuatu menimpa Utsman kecuali menimpaku juga yang serupa dengannya, namun Allah mengetahui bahwa aku tidak menyukai pembunuhannya, dan seandainya aku menyukai pembunuhannya tentu aku terbunuh. Dan itu karena ketika tandu gajahnya dikenai anak panah hingga menjadi seperti landak.

Berkata Abu Daud Al-Thayalisi: Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far, dari Amru bin Abi Amru, maula Al-Mutthalib, dari Al-Mutthalib, dari Hudzaifah yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga kalian membunuh pemimpin kalian, dan kalian saling bertarung dengan pedang-pedang kalian, dan orang-orang terburuk kalian mewarisi dunia kalian."*

Berkata Al-Baihaqi: Telah memberitahu kami Abul Husain bin Bisyr, telah memberitahu kami Ali bin Muhammad Al-Mishri, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail Al-Sulami, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Shalih, telah menceritakan kepadaku Al-Laits, telah menceritakan kepadaku Khalid bin Yazid dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Rabi'ah bin Saif, bahwa ia telah menceritakan kepadanya bahwa ia suatu hari duduk bersama Syufai Al-Ashbahi, lalu ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada di antara kalian dua belas khalifah; Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia tidak akan tinggal setelahku kecuali sebentar, dan pemilik pusat kincir kaum Arab akan hidup"*

terpuji dan mati syahid." Lalu seorang laki-laki bertanya: Dan siapakah dia wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Umar bin Al-Khaththab."* Kemudian beliau menoleh kepada Utsman dan bersabda: *"Dan engkau, orang-orang akan memintamu untuk melepas baju yang telah Allah kenakan kepadamu, dan demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran, jika engkau melepasnya, engkau tidak akan masuk Surga hingga unta masuk ke lubang jarum."*

Kemudian Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Musa bin Uqbah: Telah menceritakan kepadaku kakekku ayah ibuku Abu Habibah bahwa ia masuk ke rumah dan Utsman dikepung di dalamnya, dan bahwa ia mendengar Abu Hurairah meminta izin kepada Utsman untuk berbicara maka ia mengizinkannya, lalu ia berdiri memuji dan menyanjung Allah, kemudian berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan menghadapi setelahku fitnah dan perselisihan."* Lalu seorang dari kaum berkata kepadanya: Siapa bagi kami wahai Rasulullah? Atau: Apa yang engkau perintahkan kepada kami? Maka beliau bersabda: *"Kalian harus mengikuti orang yang dapat dipercaya dan para sahabatnya."* Dan beliau mengisyaratkan kepada Utsman dengan hal itu. Dan telah meriwayatkannya Imam Ahmad dari Affan, dari Wuhaib, dari Musa bin Uqbah dengannya. Dan telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Abdullah bin Hawalah dua saksi untuknya dengan shahih. Wallahu a'lam.

Berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman, dari Sufyan, dari Manshur, dari Rib'i, dari Al-Bara' bin Najiyah, dari Abdullah yaitu Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kincir Islam akan berputar pada tahun tiga puluh lima, atau tiga puluh enam, atau tiga puluh tujuh, maka jika mereka binasa maka itulah jalan orang-orang yang telah binasa, dan jika agama mereka tegak bagi mereka maka ia akan tegak bagi mereka tujuh puluh tahun."* Ia berkata: Aku berkata: Apakah yang telah berlalu atau yang akan datang? Beliau bersabda: *"Yang akan datang."* Dan telah meriwayatkannya Abu Daud dari Muhammad bin Sulaiman Al-Anbari, dari Abdurrahman bin Mahdi dengannya, kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Ishaq dan Hajjaj, dari Sufyan, dari Manshur, dari Rib'i, dari Al-Bara' bin Najiyah Al-Kahili, dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kincir Islam akan bergeser pada tahun tiga puluh lima, atau tiga puluh enam, atau tiga puluh tujuh, maka jika mereka binasa*

maka itulah jalan apa yang telah binasa, dan jika agama mereka tegak bagi mereka maka ia akan tegak bagi mereka tujuh puluh tahun." Ia berkata: Umar berkata: Wahai Rasulullah, apakah yang telah berlalu atau yang akan datang? Beliau bersabda: *"Yang akan datang."* Dan demikian juga diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan dari Ubaidillah bin Musa, dari Israil, dari Manshur dengannya. Lalu Umar bertanya kepadanya, lalu menyebutkannya. Al-Baihaqi berkata: Dan telah memutabaahinya Israil yaitu Al-A'masy dan Sufyan Al-Tsauri, dari Manshur. Ia berkata: Dan sampai kepadaku bahwa dalam hal ini ada isyarat kepada fitnah yang di dalamnya terjadi pembunuhan Utsman pada tahun tiga puluh lima, kemudian kepada fitnah-fitnah yang terjadi pada masa Ali, dan yang dimaksud dengan tujuh puluh adalah kekuasaan Bani Umayyah, karena sesungguhnya ia bertahan antara masa kekuasaan mereka tegak hingga para juru dakwah muncul di Khurasan dan melemahnya urusan Bani Umayyah dan masuknya kelemahan padanya, kurang lebih tujuh puluh tahun.

Hadits lain: Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa, telah menceritakan kepadaku Yahya bin Sulaim dari Abdullah bin Utsman, dari Mujahid, dari Ibrahim bin Al-Asytar, dari ayahnya, dari Ummu Dzar yang berkata: Ketika kematian menghadiri Abu Dzar aku menangis, lalu ia berkata: Apa yang membuatmu menangis? Aku berkata: Mengapa aku tidak menangis sedangkan engkau meninggal di padang tandus dan aku tidak mampu menguburmu, dan tidak ada padaku kain yang cukup untuk mengafanimu. Ia berkata: Janganlah menangis dan bergembiralah, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh akan meninggal seorang laki-laki di antara kalian di padang tandus yang disaksikan oleh sekelompok orang-orang mukmin."* Dan tidak ada seorang pun dari orang-orang itu kecuali telah meninggal di perkampungan atau jama'ah, dan sesungguhnya aku adalah orang yang akan meninggal di padang tandus, dan demi Allah aku tidak berbohong dan tidak dibohongi. Hanya Ahmad yang meriwayatkannya, semoga Allah merahmatinya, dan telah meriwayatkannya Al-Baihaqi dari hadits Ali bin Al-Madini, dari Yahya bin Sulaim Al-Thaifi dengannya secara panjang lebar dan hadits ini masyhur tentang kematiannya, semoga Allah meridhainya, di Rabadzah tahun tiga puluh dua, dalam khilafah Utsman bin Affan, dan ada di antara kelompok yang mendatangnya dan ia dalam sakratul maut Abdullah bin Mas'ud, dan dialah yang menshalatkannya,

kemudian ia pergi ke Madinah, lalu tinggal di sana sepuluh malam, dan meninggal semoga Allah meridhainya.

Hadits lain: Al-Baihaqi berkata: Telah memberitahu kami Al-Hakim, telah memberitahu kami Al-Ashamm, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq Al-Shan'ani, telah menceritakan kepada kami Umar bin Sa'id Al-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdul Aziz, dari Ismail bin Ubaidillah, dari Abu Abdullah Al-Asy'ari, dari Abud Darda' yang berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, telah sampai kepadaku bahwa engkau berkata: *"Sungguh akan murtad beberapa kaum setelah keimanan mereka."* Beliau bersabda: *"Benar, dan engkau tidak termasuk mereka."* Ia berkata: Maka Abud Darda' meninggal sebelum Utsman dibunuh.

Berkata Ya'qub bin Sufyan: Telah menceritakan kepada kami Shafwan, telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Abdullah, atau Abdul Ghaffar bin Ismail bin Abdullah, dari ayahnya bahwa ia telah menceritakan kepadanya dari seorang syaikh dari generasi salaf yang berkata: Aku mendengar Abud Darda' berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku akan mendahului kalian di telaga, aku menunggu siapa yang akan datang kepadaku dari kalian, maka sungguh aku akan mendapati aku berselisih tentang salah seorang dari kalian lalu aku berkata: Sesungguhnya ia dari umatku. Lalu dikatakan: Apakah engkau tahu apa yang mereka perbuat setelahmu?"* Abud Darda' berkata: Maka aku khawatir bahwa aku termasuk mereka, lalu aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menyebutkan hal itu kepadanya. Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya engkau bukan termasuk mereka."* Ia berkata: Maka Abud Darda' meninggal sebelum Utsman dibunuh, dan sebelum fitnah-fitnah terjadi. Al-Baihaqi berkata: Telah memutabaahinya Yazid bin Abi Maryam dari Abu Ubaidillah Muslim bin Musykam, dari Abud Darda' hingga ucapannya: *"Bukan termasuk mereka."* Aku berkata: Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Abud Darda' meninggal dua tahun tersisa dari khilafah Utsman. Dan Al-Waqidi dan Abu Ubaid dan banyak yang lain berkata: Ia meninggal tahun tiga puluh dua. Semoga Allah meridhainya.

Penyebutan pemberitahuan beliau shallallahu alaihi wasallam tentang fitnah-fitnah yang terjadi pada akhir masa Utsman bin Affan, dan dalam khilafah Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhai keduanya

Telah tetap dalam "Shahihain" dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Al-Zuhri, dari Urwah, dari Usamah bin Zaid, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menaiki salah satu benteng dari benteng-benteng Madinah, lalu bersabda: *"Apakah kalian melihat apa yang aku lihat? Sesungguhnya aku melihat tempat-tempat jatuhnya fitnah di antara rumah-rumah kalian seperti tempat-tempat jatuhnya hujan."*

Telah meriwayatkan Imam Ahmad dan Muslim, dari hadits Al-Zuhri dari Abu Idris Al-Khauilani: Aku mendengar Hudzaifah bin Al-Yaman berkata: Demi Allah sesungguhnya aku adalah manusia yang paling tahu tentang setiap fitnah yang akan terjadi antara waktu aku dan Hari Kiamat, dan itu bukan karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menceritakan kepadaku sesuatu dari hal itu yang ia rahasiakan kepadaku yang tidak ia ceritakan kepada selainku, tetapi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata, dan ia sedang berbicara di suatu majelis dimana aku berada di dalamnya, ditanya tentang fitnah-fitnah, dan ia menyebutkan fitnah-fitnah: *"Di antara mereka ada tiga yang tidak menyisakan sesuatu; di antara mereka seperti angin musim panas, di antara mereka ada yang kecil dan di antara mereka ada yang besar."* Hudzaifah berkata: Maka pergilah semua orang-orang itu seluruhnya selainku. Dan ini lafadz Ahmad. Al-Baihaqi berkata: Hudzaifah meninggal setelah fitnah pertama dengan pembunuhan Utsman, dan sebelum dua fitnah yang terakhir pada masa Ali. Aku berkata: Al-Ajli dan banyak dari ulama sejarah berkata: Wafat Hudzaifah adalah setelah terbunuhnya Utsman empat puluh hari. Dan dialah yang berkata: Seandainya pembunuhan Utsman adalah petunjuk tentu umat akan memerahnya susu, tetapi ia adalah kesesatan, maka umat memerahnya darah. Dan ia berkata: Seandainya seseorang menari karena apa yang kalian perbuat setelah Utsman tentu pantas ia menari.

Berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Al-Zuhri, dari Urwah dari Zainab binti Abi Salamah, dari Habibah binti Umm Habibah binti Abi Sufyan, dari ibunya Umm Habibah, dari Zainab binti Jahsy istri Nabi shallallahu alaihi wasallam - Sufyan berkata: empat wanita -

yang berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bangun dari tidurnya dan wajahnya memerah, dan beliau bersabda: *"Tiada tuhan selain Allah, celakalah orang Arab dari kejahatan yang telah mendekat, hari ini telah terbuka dari bendungan Yakjuj dan Makjuj seperti ini."* Dan beliau membuat bulatan dengan jari jempolnya dan jari yang di sebelahnya. Aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah kami akan binasa sedangkan di antara kami ada orang-orang shalih?! Beliau bersabda: *"Ya, jika keburukan telah banyak."* Demikianlah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Sufyan bin Uyainah dengannya. Dan demikian juga diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Sa'id bin Amru Al-Asy'atsi dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Abi Umar, semuanya dari Sufyan bin Uyainah dengannya sama. Dan diriwayatkannya Al-Tirmidzi, dari Sa'id bin Abdurrahman Al-Makhzumi dan banyak yang lain, semuanya dari Sufyan bin Uyainah. Dan Al-Tirmidzi berkata: Hasan shahih. Dan Al-Tirmidzi berkata: Al-Humaidi berkata, dari Sufyan: Aku hafal dari Al-Zuhri dalam sanad ini empat wanita.

Aku berkata: Dan telah mengeluarkannya Al-Bukhari, dari Malik bin Ismail, dan Muslim dari Amru Al-Naqid, dari Sufyan bin Uyainah, dari Al-Zuhri, dari Urwah, dari Zainab, dari Umm Habibah, dari Zainab binti Jahsy, maka keduanya tidak menyebutkan Habibah dalam sanadnya, dan demikian juga diriwayatkan darinya Al-Zuhri oleh Syu'aib, dan Shalih bin Kaisan, dan Uqail, dan Muhammad bin Ishaq dan Muhammad bin Abi Atiq, dan Yunus bin Yazid, maka mereka tidak menyebutkan darinya dalam sanad Habibah. Wallahu a'lam. Maka berdasarkan apa yang diriwayatkan Ahmad dan orang-orang yang mengikutinya, dari Sufyan bin Uyainah, maka berkumpullah dalam sanad ini dua orang tabi'in, yaitu Al-Zuhri dan Urwah bin Al-Zubair, dan empat wanita shahabiyat; dua anak tiri dan dua istri, dan ini sangat langka.

Kemudian Bukhari berkata setelah meriwayatkan hadits yang telah disebutkan sebelumnya, dari Abu al-Yaman, dari Syu'aib, dari az-Zuhri, lalu dia menyebutkannya hingga akhir. Kemudian dia berkata: Dan dari az-Zuhri, Hind binti al-Harits menceritakan kepadaku bahwa Ummu Salamah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terbangun lalu berseru: *"Mahasuci Allah, perbendaharaan apa yang telah diturunkan?! Dan fitnah apa yang telah diturunkan?!"* Bukhari telah meriwayatkan hadits ini dengan sanad lengkap di tempat-tempat lain melalui berbagai jalur, dari az-Zuhri dengannya. Dan

Tirmidzi meriwayatkannya dari hadits Ma'mar, dari az-Zuhri, dan dia berkata: Hasan sahih.

Abu Dawud at-Tayalisi berkata: Ash-Shalt bin Dinar menceritakan kepada kami, Uqbah bin Shahban dan Abu Raja' al-'Utharidi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Kami mendengar Zubair ketika dia membaca ayat ini **"Dan takutlah kalian kepada fitnah yang tidak hanya akan menimpa orang-orang yang zalim di antara kalian saja"** (Surat al-Anfal: 25). Dia berkata: Sungguh aku telah membaca ayat ini bertahun-tahun dan aku tidak menyangka diriku termasuk orang yang dimaksud ayat ini, namun ternyata kami menjadi orang yang dimaksud. Sanad ini lemah, tetapi diriwayatkan dari jalur lain. Imam Ahmad berkata: Aswad bin 'Amir menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Hasan berkata: Zubair bin al-'Awwam berkata: Ayat ini turun ketika kami masih berkumpul bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan takutlah kalian kepada fitnah yang tidak hanya akan menimpa orang-orang yang zalim di antara kalian saja"**. Kami pun berkata: Fitnah apakah ini? Dan kami tidak menyangka bahwa fitnah itu akan terjadi di tempat ia terjadi. Nasa'i meriwayatkannya dari Ishaq bin Ibrahim, dari Mahdi, dari Jarir bin Hazim dengannya. Dan Zubair terbunuh di Wadi as-Siba' ketika pulang dari pertempuran pada hari Jamal, sebagaimana akan kami sebutkan di tempatnya, insya Allah ta'ala.

Abu Dawud as-Sijistani berkata dalam Sunannya: Musaddad menceritakan kepada kami, Abu al-Ahwash Salam bin Sulaim menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari Sa'id bin Zaid, dia berkata: Kami berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau menyebutkan fitnah dan mengagungkan urusannya. Maka kami berkata: Ya Rasulullah, jika fitnah ini menimpa kami, sungguh ia akan membinasakan kami. Beliau bersabda: *"Tidak, cukup bagi kalian pembunuhan"*. Sa'id berkata: Maka aku melihat saudara-saudaraku terbunuh. Hanya Abu Dawud yang meriwayatkan hadits ini.

Abu Dawud as-Sijistani berkata: Hasan bin Ali menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dia berkata: Hudzaifah berkata: Tidak ada seorang pun dari manusia yang akan ditimpa fitnah kecuali aku khawatir fitnah itu menimpanya,

kecuali Muhammad bin Maslamah, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Fitnah tidak akan membahayakanmu"*. Hadits ini munqathi' (terputus sanadnya).

Abu Dawud at-Tayalisi berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Asy'ats bin Abi asy-Sya'tsa', aku mendengar Abu Burdah menceritakan dari Tsa'labah bin Dhuba'ah, aku mendengar Hudzaifah berkata: Sesungguhnya aku mengenal seorang laki-laki yang fitnah tidak akan membahayakannya. Maka kami mendatangi Madinah, ternyata ada kemah yang didirikan, dan ternyata itu adalah Muhammad bin Maslamah al-Anshari. Aku bertanya kepadanya, maka dia berkata: Aku tidak akan menetap di kota-kota mereka hingga fitnah ini sirna dari jamaah kaum muslimin. Baihaqi berkata: Abu Dawud meriwayatkannya - yakni as-Sijistani - dari 'Amr bin Marzuq, dari Syu'bah dengannya.

Abu Dawud berkata: Musaddad menceritakan kepada kami, Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, dari Asy'ats bin Sulaim, dari Abu Burdah, dari Dhuba'ah bin Hushain at-Taghlibi, dari Hudzaifah dengan makna yang sama. Bukhari berkata dalam at-Tarikh: Menurutku ini lebih tepat.

Imam Ahmad berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Abu Burdah, dia berkata: Aku melewati ar-Rabdzah dan ternyata ada sebuah kemah. Aku bertanya: Milik siapa ini? Dijawab: Milik Muhammad bin Maslamah. Maka aku meminta izin kepadanya lalu masuk menemuinya dan berkata: Semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya engkau berada pada posisi penting dalam urusan ini, maka seandainya engkau keluar kepada manusia lalu memerintah dan melarang. Dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan terjadi fitnah, perpecahan, dan perselisihan. Jika itu terjadi, datanglah ke bukit Uhud dengan pedangmu lalu pukullah lebarnya, patahkan anak panahmu, potong talinya, dan duduklah di rumahmu hingga datang kepadamu tangan yang salah atau Allah menyelamatkanmu"*. Sungguh telah terjadi apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam katakan, dan aku telah melakukan apa yang beliau perintahkan. Kemudian dia menurunkan pedang yang tergantung di tiang kemah dan menghunus pedangnya, ternyata pedang dari kayu. Dia berkata: Aku telah melakukan apa yang beliau

perintahkan, dan aku membuat ini untuk menakut-nakuti orang. Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

Baihaqi berkata: Hakim menceritakan kepada kami, Ali bin Isa al-Hairi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Najdah al-Qurasyi menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, Salim bin Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Mahmud bin Labid, dari Muhammad bin Maslamah bahwa dia berkata: Ya Rasulullah, bagaimana aku harus berbuat jika orang-orang yang shalat berselisih? Beliau bersabda: *"Keluarlah dengan pedangmu ke tanah lapang lalu pukullah dengan pedangmu, kemudian masuklah ke rumahmu hingga datang kepadamu ajal yang memutuskan atau tangan yang salah"*.

Imam Ahmad berkata: Abdul Shamad menceritakan kepada kami, Ziyad bin Muslim Abu 'Amr menceritakan kepada kami, Abu al-Asy'ats ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Mu'awiyah mengutus kami kepada Ibnu Zubair. Ketika aku tiba di Madinah, aku menemui fulan - Ziyad lupa namanya - lalu dia berkata: Sesungguhnya orang-orang telah melakukan apa yang mereka lakukan, bagaimana menurutmu? Dia berkata: Kekasihku Abu al-Qasim shallallahu 'alaihi wasallam berwasiat kepadaku: *"Jika engkau mendapati sesuatu dari fitnah-fitnah ini, pergilah ke Uhud lalu patahkan mata pedangmu dengannya, kemudian duduklah di rumahmu. Jika seseorang masuk ke rumahmu, berdirilah ke kamar dalam. Jika dia masuk ke kamar dalam, bertelutlah dan katakan: Tanggunglah dosaku dan dosamu, maka engkau akan menjadi penghuni neraka, dan itulah balasan bagi orang-orang yang zalim"*. Sungguh aku telah mematahkan pedangku dan duduk di rumahku. Demikianlah hadits ini disebutkan dalam musnad Muhammad bin Maslamah oleh Imam Ahmad, tetapi terjadi pengaburan namanya, dan ini bukan untuk Muhammad bin Maslamah melainkan sahabat lain, karena Muhammad bin Maslamah radhiyallahu 'anhu, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah bahwa dia wafat antara tahun empat puluhan hingga lima puluhan, ada yang berkata tahun 42, ada yang berkata tahun 43, dan ada yang berkata tahun 47. Dan dia tidak sempat menemui masa Yazid bin Mu'awiyah dan Abdullah bin Zubair tanpa perbedaan pendapat, maka sudah pasti bahwa dia adalah sahabat lain, kabarnya seperti kabar Muhammad bin Maslamah.

Nu'aim bin Hammad berkata dalam al-Fitan wa al-Malahim: Abdul Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, Abu 'Amr al-Qaslati menceritakan kepada kami, dari putri Ahban al-Ghifari, bahwa Ali mendatangi Ahban lalu berkata: Apa yang menghalangimu untuk tidak mengikuti kami? Dia berkata: Kekasihku dan putra pamanmu shallallahu 'alaihi wasallam berwasiat kepadaku: *"Akan terjadi perpecahan, fitnah, dan perselisihan. Jika itu terjadi, patahkan pedangmu, duduklah di rumahmu, dan ambillah pedang dari kayu"*. Ahmad meriwayatkannya dari 'Affan, Aswad bin 'Amir, dan Mu'ammal, ketiganya dari Hammad bin Salamah dengannya. Mu'ammal menambahkan dalam riwayatnya setelah perkataannya: *"Dan ambillah pedang dari kayu", "Dan duduklah di rumahmu hingga datang kepadamu tangan yang salah atau ajal yang memutuskan"*. Imam Ahmad juga meriwayatkannya, demikian pula Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Abdullah bin 'Ubaid ad-Daili, dari 'Adisah binti Ahban bin Shaifi, dari ayahnya dengannya. Tirmidzi berkata: Hasan gharib, kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Abdullah bin 'Ubaid. Demikianlah katanya, padahal telah disebutkan sebelumnya dari jalur lainnya.

Bukhari berkata: Abdul Aziz al-Uwaisi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan terjadi fitnah-fitnah, orang yang duduk di dalamnya lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri di dalamnya lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan di dalamnya lebih baik daripada orang yang berlari. Barangsiapa yang menghadapkan dirinya kepadanya, maka ia akan menariknya. Dan barangsiapa yang menemukan tempat berlindung atau perlindungan, hendaklah dia berlindung dengannya"*. Dan dari Ibnu Syihab: Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Muthi' bin al-Aswad, dari Naufal bin Mu'awiyah, seperti hadits Abu Hurairah ini. Muslim meriwayatkan hadits Abu Hurairah dari jalur Ibrahim bin Sa'd, sebagaimana Bukhari meriwayatkannya, demikian pula hadits Naufal bin Mu'awiyah dengan sanad Bukhari dan lafaznya.

Kemudian Bukhari berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepadaku, dari al-A'masy, dari Zaid bin Wahb, dari Ibnu

Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Akan terjadi pengutamaan diri dan perkara-perkara yang kalian ingkari"*. Mereka berkata: Ya Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami? Beliau bersabda: *"Tunaikanlah hak yang menjadi kewajiban kalian, dan mintalah kepada Allah apa yang menjadi hak kalian"*. Muslim meriwayatkannya dari hadits al-A'masy dengannya.

Imam Ahmad berkata: Rauh menceritakan kepada kami, Utsman asy-Syham menceritakan kepada kami, Muslim bin Abi Bakrah menceritakan kepada kami, dari Abu Bakrah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya akan terjadi fitnah-fitnah, kemudian akan terjadi fitnah-fitnah. Ketahuilah, orang yang berjalan di dalamnya lebih baik daripada orang yang berlari kepadanya, dan orang yang duduk di dalamnya lebih baik daripada orang yang berdiri di dalamnya. Ketahuilah, orang yang berbaring di dalamnya lebih baik daripada orang yang duduk. Ketahuilah, jika ia turun, maka barangsiapa yang memiliki kambing hendaklah dia bergabung dengan kambingnya. Ketahuilah, barangsiapa yang memiliki tanah hendaklah dia bergabung dengan tanahnya. Ketahuilah, barangsiapa yang memiliki unta hendaklah dia bergabung dengan untanya"*. Seorang lelaki dari kaum berkata: Ya Nabi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu, bagaimana pendapatmu tentang orang yang tidak memiliki kambing, tanah, maupun unta, apa yang harus dia lakukan? Beliau bersabda: *"Hendaklah dia mengambil pedangnya, kemudian mengarahkannya ke batu besar, kemudian memukulkan matanya dengan batu, kemudian hendaklah dia selamat jika mampu untuk selamat. Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan?"*. Seorang lelaki berkata: Ya Rasulullah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu, bagaimana pendapatmu jika tanganku ditarik secara paksa hingga aku dibawa ke salah satu dari dua barisan atau salah satu dari dua kelompok - Utsman ragu - lalu seseorang melemparku dengan pedangnya sehingga membunuhku, bagaimana keadaanku? Beliau bersabda: *"Dia akan menanggung dosamu dan dosanya serta menjadi penghuni neraka"*. Demikianlah Muslim meriwayatkannya dari hadits Utsman asy-Syham dengan sejenisnya. Ini adalah kabar tentang datangnya fitnah-fitnah, dan telah datang banyak hadits dalam makna ini.

Imam Ahmad berkata: Yahya menceritakan kepada kami, dari Isma'il, Qais menceritakan kepada kami, dia berkata: Ketika Aisyah datang - yakni dalam perjalanannya menuju peristiwa Jamal - dan tiba di mata air Bani Amir pada malam hari, anjing-anjing menggonggong. Maka dia berkata: Air apa ini? Mereka berkata: Air al-Haw'ab. Maka dia berkata: Aku tidak menyangka kecuali aku harus kembali. Sebagian orang yang bersamanya berkata: Bahkan engkau harus maju, agar kaum muslimin melihatmu dan Allah memperbaiki hubungan di antara mereka. Dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami suatu hari: *"Bagaimana jika salah seorang dari kalian digonggong oleh anjing-anjing al-Haw'ab?"*. Nu'aim bin Hammad meriwayatkannya dalam al-Malahim dari Yazid bin Harun, dari Abu Khalid, dari Qais bin Abi Hazim dengannya.

Kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, bahwa Aisyah ketika tiba di al-Haw'ab lalu mendengar gonggongan anjing, maka dia berkata: Aku tidak menyangka kecuali aku harus kembali; sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami: *"Siapa di antara kalian yang akan digonggong oleh anjing-anjing al-Haw'ab?"*. Zubair berkata kepadanya: Kembali?! Mudah-mudahan Allah memperbaiki keadaan manusia melalui dirimu. Ini adalah sanad yang sesuai dengan syarat Shahihain dan mereka tidak mengeluarkannya.

Hafizh Abu Bakar al-Bazzar berkata: Muhammad bin Utsman bin Karamah menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, dari 'Isham bin Qudamah al-Bajali, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya aku tahu siapa di antara kalian yang akan menjadi pemilik unta berbulu lebat, dia akan berjalan hingga anjing-anjing al-Haw'ab menggonggonginya, banyak orang terbunuh di sebelah kanannya dan di sebelah kirinya"*. Kemudian dia berkata: Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Ibnu Abbas kecuali dengan sanad ini.

Thabrani berkata: Ibrahim bin Na'ilah al-Ashbahani menceritakan kepada kami, Isma'il bin 'Amr al-Bajali menceritakan kepada kami, Nuh bin Daraj menceritakan kepada kami, dari al-Ajlah bin Abdullah, dari Zaid bin Ali, dari ayahnya Ali bin Husain, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika sahabat-sahabat

Ali, tatkala mereka berjalan ke Bashrah, sampai kepada mereka bahwa penduduk Bashrah telah berkumpul untuk Thalhah dan Zubair, hal itu memberatkan mereka dan masuk ke dalam hati mereka. Maka Ali berkata: Demi Dzat yang tiada tuhan selain-Nya, mereka pasti akan menang atas penduduk Bashrah, Thalhah dan Zubair pasti akan terbunuh, dan pasti akan keluar kepada kalian dari Kufah enam ribu lima ratus lima puluh orang, atau lima ribu lima ratus lima puluh orang - al-Ajlah ragu. Ibnu Abbas berkata: Hal itu masuk ke dalam hatiku. Ketika dia tiba di Kufah, aku keluar dan berkata: Aku akan melihat, jika memang seperti yang dia katakan maka itu adalah perkara yang dia dengar, jika tidak maka itu adalah tipu daya perang. Maka aku menemui seorang laki-laki dari pasukan dan bertanya kepadanya. Demi Allah, tidak lama kemudian dia mengatakan seperti apa yang Ali katakan. Ibnu Abbas berkata: Itu adalah di antara apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kabarkan kepadanya.

Baihaqi berkata: Abdullah al-Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah al-Hafid menceritakan kepada kami, Ahmad bin Nashr menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim al-Fadhl menceritakan kepada kami, Abdul Jabbar bin al-Warad menceritakan kepada kami, dari 'Ammar ad-Duhni, dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Ummu Salamah, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan keluarnya sebagian Ummahatul Mukminin, maka Aisyah tertawa. Beliau berkata kepadanya: *"Berhati-hatilah wahai Humaira', jangan sampai engkau orangnya"*. Kemudian beliau menoleh kepada Ali dan bersabda: *"Wahai Ali, jika engkau menguasai sesuatu dari urusannya, maka bersikaplah lembut kepadanya"*. Ini adalah hadits yang sangat gharib.

Yang lebih gharib lagi adalah apa yang diriwayatkan Baihaqi juga, dari Hakim, dari al-Ashamm, dari Muhammad bin Ishaq ash-Shaghani, dari Abu Nu'aim, dari Abdul Jabbar bin al-Abbas asy-Syabami, dari 'Atha' bin as-Sa'ib, dari 'Umar bin al-Hajni', dari Abu Bakrah, dia berkata: Dikatakan kepadanya: Apa yang menghalangimu untuk tidak berperang berdasarkan pengetahuanmu pada hari Jamal? Maka dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar suatu kaum yang binasa, mereka tidak akan beruntung, pemimpin mereka adalah seorang wanita, pemimpin mereka ada di surga"*. Ini sangat munkar.

Dan yang terpelihara adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadits Hasan Al-Bashri, dari Abu Bakrah yang berkata: Allah memberiku manfaat dengan sebuah kalimat yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika sampai kepadanya kabar bahwa orang-orang Persia telah mengangkat seorang wanita putri Kisra sebagai pemimpin mereka, maka beliau bersabda: *Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita.*

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Al-Hakam, aku mendengar Abu Wail berkata: Ketika Ali mengirim Ammar dan Hasan ke Kufah untuk meminta bantuan mereka, Ammar berkhotbah dan berkata: Sesungguhnya aku mengetahui bahwa dia (Aisyah) adalah istrinya di dunia dan akhirat, tetapi Allah menguji kalian apakah kalian mengikutinya atau mengikuti dia (Aisyah). Dan telah meriwayatkannya Al-Bukhari, dari Bundar, dari Ghundar. Dan semua ini terjadi pada masa Perang Jamal, dan Aisyah radhiyallahu 'anha telah menyesali apa yang terjadi dari keluarnya, sebagaimana akan kami sebutkan pada tempatnya, dan demikian pula Az-Zubair bin Al-Awwam juga teringat saat dia berdiri di medan perang bahwa pertempurannya di tempat ini tidaklah benar, maka dia pun kembali dari hal itu.

Berkata Abdur Razzaq: telah memberitahu kami Ma'mar, dari Qatadah yang berkata: Ketika Az-Zubair berpaling pada hari Jamal, sampai kepada Ali, maka dia berkata: Seandainya Ibnu Shafiyah (Az-Zubair) mengetahui bahwa dia berada di pihak yang benar, niscaya dia tidak berpaling. Dan itu karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertemu dengan mereka berdua di Saqifah Bani Sa'idah, lalu beliau bersabda: *Apakah kamu mencintainya wahai Zubair?* Dia menjawab: Dan apa yang menghalangiku? Beliau bersabda: *Lalu bagaimana denganmu jika kamu memerangnya sedangkan kamu zalim kepadanya?* Berkata: Maka mereka berpendapat bahwa sesungguhnya dia berpaling karena hal itu. Dan ini adalah hadits mursal dari jalur ini. Dan Al-Hafizh Al-Baihaqi telah mensanadkannya dari jalur lain, maka dia berkata: telah memberitahu kami Abu Bakar Ahmad bin Al-Hasan Al-Qadhi, telah menceritakan kepada kami Abu Amr bin Mathar, telah memberitahu kami Abu Al-Abbas Abdullah bin Muhammad bin Sawar Al-Hasyimi Al-Kufi, telah

menceritakan kepada kami Minjab bin Al-Harits, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Ajlah, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Yazid Al-Faqir, dari ayahnya, berkata: Dan aku mendengar Fadhl bin Fadhlah menceritakan kepada ayahku, dari Abu Harb bin Abu Al-Aswad Ad-Duaili, dari ayahnya, masuk hadits salah satu dari mereka ke dalam hadits temannya, dia berkata: Ketika Ali dan para sahabatnya mendekat dari Thalhah dan Az-Zubair, dan barisan-barisan mendekat satu sama lain, keluarlah Ali dan dia di atas baghal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu memanggil: Panggilkan untukku Az-Zubair bin Al-Awwam, karena aku adalah Ali. Maka dipanggilah Az-Zubair untuknya, lalu dia datang hingga leher-leher hewan tunggangan mereka bersilangan, maka Ali berkata: Wahai Zubair, aku memintamu bersumpah demi Allah, apakah kamu ingat hari ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati di tempat ini dan itu lalu bersabda: *Wahai Zubair, apakah kamu mencintai Ali?* Maka kamu berkata: Tidakkah aku mencintai anak bibi dan anak pamunku dan seagama denganku? Maka beliau bersabda: *Wahai Ali, apakah kamu mencintainya?* Maka aku berkata: Ya Rasulullah, tidakkah aku mencintai anak bibiku dan seagama denganku? Maka beliau bersabda: *Wahai Zubair, ketahuilah demi Allah sungguh kamu akan memerangnya sedangkan kamu zalim kepadanya.* Maka Az-Zubair berkata: Ya. Demi Allah, aku telah melupakannya sejak aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian aku mengingatkannya sekarang, demi Allah aku tidak akan memerangimu. Maka Az-Zubair kembali di atas hewan tunggangannya membelah barisan-barisan, lalu anaknya Abdullah bin Az-Zubair menghadangnya dan berkata: Ada apa denganmu? Dia menjawab: Ali mengingatkanku sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku mendengarnya dan beliau bersabda: *Sungguh kamu akan memerangnya sedangkan kamu zalim kepadanya.* Maka aku tidak akan memerangnya. Maka dia (Abdullah) berkata: Dan untuk berperangkah kamu datang?! Sesungguhnya kamu datang untuk mendamaikan antara manusia, dan Allah akan memperbaiki urusan ini. Dia berkata: Aku telah bersumpah bahwa aku tidak akan memerangnya. Dia berkata: Maka bebaskanlah budakmu Jarjas, dan berhentilah hingga kamu mendamaikan antara manusia. Maka dia membebaskan budaknya dan berhenti, ketika urusan manusia berbeda dia pergi dengan kudanya.

Berkata Al-Baihaqi: dan telah memberitahu kami Abu Abdullah Al-Hafizh, telah memberitahu kami Al-Imam Abu Al-Walid, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Sufyan, telah menceritakan kepada kami Qathan bin Nusair, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Ar-Raqasyi, telah menceritakan kepada kami kakekku dan dia adalah Abdul Malik bin Muslim, dari Abu Jarwah Al-Mazini yang berkata: Aku mendengar Ali dan Az-Zubair dan Ali berkata kepadanya: Aku memintamu bersumpah demi Allah wahai Zubair, bukankah kamu mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya kamu akan memerangiku sedangkan kamu zalim kepadaku?* Dia menjawab: Ya, tetapi aku lupa. Dan ini adalah hadits yang ganjil seperti kisah yang sebelumnya.

Dan Al-Baihaqi telah meriwayatkan dari jalur Hudzail bin Bilal, dan padanya ada kelemahan, dari Abdur Rahman bin Mas'ud Al-Abdi, dari Ali yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa yang senang untuk melihat seorang laki-laki yang sebagian anggota tubuhnya mendahuluinya ke surga maka lihatlah kepada Zaid bin Shauhan.* Aku (Ibnu Katsir) berkata: Zaid ini terbunuh dalam Perang Jamal dari pihak Ali.

Dan telah tetap dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Tidak akan terjadi kiamat hingga berperang dua kelompok besar, dakwah mereka adalah satu.* Dan telah meriwayatkannya Al-Bukhari juga, dari Abu Al-Yaman, dari Syu'aib, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah yang serupa. Dan telah meriwayatkannya Al-Bukhari juga, dari Abu Al-Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Dan kedua kelompok ini adalah para sahabat Jamal, dan para sahabat Shiffin. Karena mereka berdua sama-sama menyeru kepada Islam, dan sesungguhnya mereka hanya berselisih dalam sesuatu dari urusan kekuasaan, dan memperhatikan maslahat yang kembali manfaatnya kepada umat dan rakyat, dan meninggalkan peperangan adalah lebih utama daripada melakukannya, sebagaimana itu adalah mazhab mayoritas para sahabat, sebagaimana akan kami sebutkan. Dan berkata Ya'qub bin Sufyan: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman, telah menceritakan kepada kami Shafwan bin Amr yang berkata: Adalah penduduk Syam enam puluh ribu,

maka terbunuh dari mereka dua puluh ribu, dan adalah penduduk Irak seratus dua puluh ribu, maka terbunuh dari mereka empat puluh ribu.

Akan tetapi Ali dan para sahabatnya adalah yang paling dekat dari kedua kelompok kepada kebenaran daripada para sahabat Mu'awiyah, dan para sahabat Mu'awiyah adalah orang-orang yang memberontak kepada mereka, sebagaimana telah tetap dalam Shahih Muslim dari hadits Syu'bah, dari Abu Muslimah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri yang berkata: Telah menceritakan kepadaku orang yang lebih baik dariku - maksudnya Abu Qatadah - bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Ammar: *Akan membunuhmu kelompok yang memberontak*. Dan telah meriwayatkannya juga dari hadits Ibnu Ulayyah, dari Ibnu Aun, dari Al-Hasan, dari ibunya, dari Ummu Salamah yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Akan membunuh Ammar kelompok yang memberontak*. Dan dalam satu riwayat: *Dan pembunuhnya di neraka*. Dan telah didahulukan hadits ini dengan jalur-jalurnya ketika pembangunan Masjid Nabawi pada awal hijrah Nabi, dan apa yang ditambahkan oleh sebagian orang Rafidhah dalam hadits ini dari ucapan mereka setelah itu: Tidak akan Allah memberikannya syafa'atku pada hari kiamat. Maka tidak ada asalnya yang dapat diandalkan, bahkan itu adalah dari kebohongan Rafidhah, semoga Allah menghinakan mereka.

Dan Al-Baihaqi telah meriwayatkan dari hadits Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir, dari seorang budak perempuan Ammar yang berkata: Ammar mengeluhkan keluhan yang membuatnya gelisah karenanya, maka dia pingsan lalu sadar dan kami menangis di sekelilingnya, maka dia berkata: Apa yang membuat kalian menangis? Apakah kalian khawatir bahwa aku akan mati di atas ranjangku? Telah mengabarkan kepadaku kekasihku shallallahu 'alaihi wasallam bahwa kelompok yang memberontak akan membunuhku, dan bahwa bekal terakhirku dari dunia adalah seteguk susu.

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepadaku Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Al-Bakhtari yang berkata: Berkata Ammar pada hari Shiffin: Datangkanlah untukku seteguk susu, karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam bersabda: *Tegukan terakhir yang kamu minum dari dunia adalah seteguk susu*. Maka dia meminumnya kemudian maju lalu terbunuh.

Dan telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Habib, dari Abu Al-Bakhtari, bahwa Ammar bin Yasir didatangkan seteguk susu lalu tertawa dan berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: *Minuman terakhir yang aku minum adalah susu ketika aku mati*.

Dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Ammar Ad-Duhni, dari Salim bin Abu Al-Ja'd, dari Ibnu Mas'ud: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Apabila manusia berselisih maka anak Sumayyah (Ammar) bersama kebenaran*. Dan telah diketahui bahwa Ammar berada di pasukan Ali pada hari Shiffin, dan yang membunuhnya adalah para sahabat Mu'awiyah dari penduduk Syam, dan yang melakukan pembunuhannya adalah seorang laki-laki yang disebut: Abu Al-Ghadiyah, seorang laki-laki dari berbagai golongan manusia, dan dikatakan: Sesungguhnya dia adalah sahabat. Dan telah menyebutkannya Abu Umar bin Abdul Barr dan yang lainnya dalam nama-nama sahabat, dan dia adalah Abu Al-Ghadiyah Muslim, dan dikatakan: Yasar bin Azhar Al-Juhani dari Qudha'ah. Dan dikatakan: Muzani. Dan dikatakan: Mereka adalah dua orang. Dia tinggal di Syam, kemudian pergi ke Wasith, Ahmad meriwayatkan untuknya satu hadits, dan untuknya pada selain dia yang lain, mereka berkata: Dan dia adalah pembunuh Ammar bin Yasir. Dan dia menyebutkan sifat pembunuhannya untuk Ammar dan tidak malu dari hal itu, dan kami akan menyebutkan biografinya ketika dia membunuh Ammar pada masa Mu'awiyah dalam Perang Shiffin, dan salah orang yang berkata: Dia adalah peserta Badar.

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah menceritakan kepada kami Al-Awwam, telah menceritakan kepadaku Ibnu Mas'ud, dari Hanzhalah bin Khuwailid Al-Anazi yang berkata: Sementara aku di sisi Mu'awiyah tiba-tiba datang dua orang laki-laki berselisih tentang kepala Ammar, setiap satu dari mereka berdua berkata: Aku yang membunuhnya. Maka Abdullah bin Amr berkata: Hendaklah salah satu dari kalian berdua merelakan dengan temannya, karena sesungguhnya aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Akan membunuhnya*

kelompok yang memberontak. Maka Mu'awiyah berkata: Tidakkah kamu menyibukkan dari kami orang gilamu wahai Amr! Maka apa urusanmu bersama kami? Dia berkata: Sesungguhnya ayahku mengadukanku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka beliau bersabda: Taatilah ayahmu selama dia masih hidup dan jangan durhaka kepadanya. Maka aku bersama kalian dan aku tidak berperang.

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abdur Rahman bin Ziyad, dari Abdullah bin Al-Harits bin Naufal yang berkata: Sesungguhnya aku berjalan bersama Mu'awiyah saat kepulangannya dari Shiffin antara dia dan Amr bin Al-Ash, maka Abdullah bin Amr berkata: Wahai ayahku, bukankah kamu mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Ammar: *Celakalah kamu wahai Ibnu Sumayyah, akan membunuhmu kelompok yang memberontak.* Dia berkata: Maka Amr berkata kepada Mu'awiyah: Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh orang ini? Maka Mu'awiyah berkata: Dia tidak berhenti mendatangkan kami dengan keburukan, atau kamikah yang membunuhnya?! Sesungguhnya yang membunuhnya adalah orang-orang yang datang dengannya. Kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Abu Nu'aim, dari Ats-Tsauri, dari Al-A'masy, dari Abdur Rahman bin Abi Ziyad, lalu dia menyebutkan yang serupa. Maka ucapan Mu'awiyah: Sesungguhnya yang membunuhnya adalah orang yang mendahulukannya kepada pedang-pedang kami, adalah takwil yang sangat jauh, karena seandainya demikian niscaya pemimpin pasukan adalah pembunuh bagi orang-orang yang terbunuh di jalan Allah, ketika dia mendahulukan mereka kepada pedang-pedang musuh.

Dan berkata Abdur Razzaq: telah memberitahu kami Ibnu Uyainah, telah mengabarkan kepadaku Amr bin Dinar, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Al-Miswar bin Makhramah yang berkata: Umar berkata kepada Abdur Rahman bin Auf: Bukankah kamu mengetahui bahwa kami dahulu membaca: **Dan berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya** (Surah Al-Hajj: 78) pada akhir zaman, sebagaimana kalian berjihad pada awalnya. Maka Abdur Rahman bin Auf berkata: Dan kapankah itu wahai Amirul Mukminin? Dia berkata: Apabila Bani Umayyah menjadi para pemimpin, dan Bani Al-Mughirah menjadi para menteri. Al-Baihaqi menyebutkannya di sini, dan seakan-akan

dia bersaksi dengannya atas apa yang dia buat babnya setelahnya dari menyebutkan dua hakam dan apa yang terjadi dari urusan mereka berdua, maka dia berkata: Bab apa yang datang dalam kabar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang dua hakam yang diutus pada zaman Ali radhiyallahu 'anhu.

Telah memberitahu kami Ali bin Ahmad bin Abdan, telah memberitahu kami Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Al-Fadhl, telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, dari Jarir, dari Zakariya bin Yahya, dari Abdullah bin Yazid, dan Habib bin Yasar, dari Suwaid bin Ghafilah yang berkata: Sesungguhnya aku berjalan bersama Ali di tepi sungai Furat maka dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya Bani Israil berselisih maka tidak berhenti perselisihan mereka di antara mereka hingga mereka mengutus dua hakam lalu mereka sesat dan menyesatkan, dan sesungguhnya umat ini akan berselisih maka tidak akan berhenti perselisihan mereka di antara mereka hingga mereka mengutus dua hakam yang sesat dan menyesatkan orang yang mengikuti mereka berdua.* Demikianlah dia menyebutkannya dan tidak menjelaskan sesuatu dari urusannya, dan ini adalah hadits yang sangat mungkar dan cacatnya dari Zakariya bin Yahya ini, dan dia adalah Al-Kindi Al-Himyari Al-A'ma. Yahya bin Ma'in berkata: Bukan apa-apa. Dan dua hakam adalah dari sebaik-baik sahabat, dan mereka adalah Amr bin Al-Ash As-Sahmi dari pihak penduduk Syam, dan yang kedua Abu Musa Abdullah bin Qais Al-Asy'ari, dari pihak penduduk Irak, dan sesungguhnya mereka berdua ditunjuk agar mendamaikan antara manusia dan sepakat atas suatu perkara yang di dalamnya ada kelembutan bagi kaum muslimin, dan perlindungan bagi darah mereka, dan demikianlah yang terjadi, dan tidak sesat karena sebab mereka berdua kecuali golongan Khawarij ketika mereka mengingkari tahkim kepada kedua pemimpin, dan keluar melawan mereka berdua dan mengkafirkan mereka berdua, hingga Ali bin Abi Thalib memerangi mereka, dan Ibnu Abbas berdebat dengan mereka, maka kembali dari mereka sekelompok kecil kepada kebenaran, dan sisa mereka tetap hingga terbunuh kebanyakan mereka di Nahrawan dan tempat-tempat lain yang tercela atas mereka, sebagaimana akan kami sebutkan.

Penyebutan Kabar Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang Kemunculan Kaum Khawarij, Peperangan Melawan Mereka, dan Tanda-tanda Mereka berupa Lelaki Bermuka Cacat Berputing Susu, Maka Hal Itu Ditemukan pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, telah menceritakan kepada kami Syu'aib, dari az-Zuhri, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata: Ketika kami sedang berada di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau sedang membagi-bagikan harta, datanglah Dzul-Khuwaisharah, seorang lelaki dari Bani Tamim, lalu ia berkata: "Ya Rasulullah, berlakulah adil!" Maka Rasulullah bersabda: *"Celakalah kamu! Siapa yang akan berbuat adil jika aku tidak berbuat adil? Sungguh aku akan merugi dan binasa jika aku tidak berbuat adil."* Umar berkata: "Ya Rasulullah, izinkanlah aku memenggal lehernya." Beliau bersabda: *"Biarkanlah dia, karena sesungguhnya dia memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya dibanding shalat mereka, dan puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun bacaan itu tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busur. Dilihat mata panahnya namun tidak ditemukan sesuatu padanya, kemudian dilihat lekatan di belakang mata panah namun tidak ditemukan sesuatu padanya, kemudian dilihat batang panahnya, yaitu kayunya, namun tidak ditemukan sesuatu padanya, kemudian dilihat bulu panahnya namun tidak ditemukan sesuatu padanya. Panah itu telah mendahului kotoran dan darah. Tanda mereka adalah seorang lelaki berkulit hitam, salah satu lengan atasnya seperti buah dada wanita atau seperti segumpal daging yang berguncang. Dan mereka muncul pada saat perpecahan di antara manusia."* Abu Sa'id berkata: Maka aku bersaksi bahwa aku mendengar hadits ini dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan aku bersaksi bahwa Ali bin Abi Thalib memerangi mereka dan aku bersamanya. Maka ia memerintahkan untuk

mencari lelaki tersebut, lalu dicari dan dibawa, sehingga aku melihatnya sesuai dengan sifat yang disebutkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Demikianlah Muslim meriwayatkannya dari hadits Abu Sa'id. Al-Bukhari juga meriwayatkannya dari hadits al-Auza'i, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah dan adh-Dhahhak al-Musyriq, dari Abu Sa'id. Al-Bukhari juga mengeluarkannya dari hadits Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, dari ayahnya, dan Muslim dari Hannad, dari Abu al-Ahwash Salam bin Sulaim, dari Sa'id bin Masruq, dari Abdurrahman bin Abi Nu'm, dari Abu Sa'id al-Khudri dengannya.

Muslim telah meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Dawud bin Abi Hind dan al-Qasim bin al-Fadhl dan Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan muncul kelompok yang keluar (dari agama) ketika terjadi perpecahan di kalangan kaum muslimin, yang membunuh mereka adalah golongan yang lebih berhak dengan kebenaran dari dua golongan."* Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Abu Ishaq ats-Tsauri, dari Habib bin Abi Tsabit, dari adh-Dhahhak al-Musyriq, dari Abu Sa'id secara marfu'.

Muslim meriwayatkan dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dari Ibnu Mushir, dari asy-Syaibani, dari Yusair bin Amr, ia berkata: Aku bertanya kepada Sahl bin Hunain: Apakah kamu mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan kaum Khawarij ini? Ia menjawab: Aku mendengarnya. Dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke arah timur, dan dalam riwayat lain: ke arah Iraq, *"Akan keluar suatu kaum yang membaca Al-Qur'an dengan lisan mereka namun bacaan itu tidak melampaui tenggorokan mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busur, kepala mereka dicukur gundul."* Muslim meriwayatkan dari hadits Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin ash-Shamit, dari Abu Dzar secara serupa, dan ia mengatakan: *"Seburuk-buruk makhluk dan ciptaan."* Demikian pula Muhammad bin Katsir al-Mishishi meriwayatkannya dari al-Auza'i, dari Qatadah, dari Anas bin Malik secara marfu', dan ia mengatakan: *"Ciri mereka adalah mencukur rambut, seburuk-buruk makhluk dan ciptaan."*

Dalam Shahihain dari hadits al-A'masy, dari Khaitsamah, dari Suwaid bin Ghafalah, dari Ali: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar suatu kaum di akhir zaman yang masih muda usia,*

bodoh pemikiran mereka, mereka mengucapkan perkataan sebaik-baik perkataan manusia, namun iman mereka tidak melampaui kerongkongan mereka. Maka di mana pun kalian menemui mereka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya dalam membunuh mereka ada pahala bagi yang membunuh mereka pada Hari Kiamat."

Muslim telah meriwayatkan dari Qutaibah, dari Hammad, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Ubaidah, dari Ali dalam berita tentang lelaki yang cacat tangannya, yaitu Dzuts-Tsundayyah (si berputing susu). Dan ia menyandarkannya dari jalur lain, dari Ibnu 'Aun, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, dari Ali, dan di dalamnya disebutkan bahwa ia meminta Ali bersumpah atas hal itu, maka Ali bersumpah bahwa ia mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Muslim meriwayatkannya dari Abd bin Humaid, dari Abdurrazzaq, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Salamah, dari Zaid bin Wahb, dari Ali dengan kisah panjang, dan di dalamnya terdapat kisah Dzuts-Tsundayyah. Ia meriwayatkannya dari hadits Ubaidillah bin Abi Rafi', dari Ali. Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkannya dari Hammad bin Zaid, dari Jamil bin Marrah, dari Abu al-Wadhi' as-Sahtniy, dari Ali, dalam kisah Dzuts-Tsundayyah. Ats-Tsauri meriwayatkannya dari Muhammad bin Qais, dari Abu Musa seorang lelaki dari kaumnya, dari Ali dengan kisahnya.

Ya'qub bin Sufyan berkata: telah menceritakan kepada kami al-Humaidi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepadaku al-'Ala' bin Abi al-'Abbas, bahwa ia mendengar Abuth-Thufail menceritakan dari Bakr bin Qirwasy, dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan Dzuts-Tsundayyah lalu bersabda: "*Syaitan Radhah, seperti penggembala kuda, akan ditemukan oleh seorang lelaki dari Bajilah yang disebut al-Asyhab atau Ibnu al-Asyhab. (Ini adalah) tanda pada kaum yang zalim.*" Sufyan berkata: Maka telah mengabarkan kepadaku Ammar ad-Dahniy bahwa ia dibawa oleh seorang lelaki dari mereka yang disebut al-Asyhab atau Ibnu al-Asyhab.

Ya'qub bin Sufyan berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Mu'adz, dari ayahnya, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Hamid al-Hamdaniy, aku mendengar Sa'd bin Malik berkata: Ali bin Abi Thalib membunuh Syaithan

Radhah, yakni al-Mukhdaj. Maksudnya, wallahu a'lam, para sahabat Ali yang membunuhnya.

Ali bin 'Ayyasy berkata, dari Habib, dari Salamah, ia berkata: Ali berkata: Sungguh Aisyah telah mengetahui bahwa pasukan Marwah dan penduduk Nahrawan terlaknat di lidah Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Ibnu 'Ayyasy berkata: Pasukan Marwah adalah yang dibunuh Utsman. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi.

Kemudian al-Baihaqi berkata: telah memberitahu kami al-Hakim, telah memberitahu kami al-Asham, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdul Jabbar, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Isma'il bin Raja', dari ayahnya, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara kalian ada yang akan berperang atas takwil Al-Qur'an sebagaimana aku berperang atas tanzilnya."* Maka Abu Bakr berkata: "Apakah aku orangnya ya Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Tidak."* Umar berkata: "Apakah aku orangnya ya Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Tidak, tetapi orang yang menambal sandal."* Yakni Ali.

Ya'qub bin Sufyan berkata, dari Ubaidillah bin Mu'adz, dari ayahnya, dari Imran bin Hadair, dari Lahiq, ia berkata: Mereka yang keluar melawan Ali di Nahrawan berjumlah empat ribu dengan baju besi, lalu kaum muslimin menyerang mereka dan membunuh mereka, dan tidak terbunuh dari kaum muslimin kecuali sembilan orang. Dan jika kamu mau pergilah kepada Abu Barzah karena ia telah menyaksikan hal itu.

Aku (penulis) berkata: Kabar-kabar tentang peperangan melawan Khawarij adalah mutawatir dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena itu diriwayatkan dari jalur-jalur yang memberi keyakinan menurut para imam dalam bidang ini. Dan terjadinya hal itu pada masa Ali diketahui secara pasti oleh para ahli ilmu semuanya. Adapun bagaimana cara kemunculan mereka dan sebabnya serta perdebatan Ibnu Abbas dengan mereka tentang itu dan kembalinya banyak dari mereka kepadanya, maka akan dijelaskan pada tempatnya insya Allah ta'ala.

Kabar Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang Terbunuhnya Ali bin Abi Thalib, Maka Terjadilah Sebagaimana yang Beliau Kabarkan, Persis Sama

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Bahr, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq, telah menceritakan kepadaku Yazid bin Muhammad bin Khutsaim al-Muharibi, dari Muhammad bin Ka'b, dari Muhammad bin Khutsaim, dari Ammar bin Yasir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Ali ketika ia memimpin ekspedisi al-Asyirah: *"Wahai Abut-Turab"* —karena melihat debu padanya— *"Maukah aku ceritakan kepadamu tentang dua orang yang paling celaka di antara manusia?"* Kami berkata: "Ya, ya Rasulullah." Beliau bersabda: *"Ahmar Tsamud yang menyembelih unta betina, dan orang yang akan memukulmu ya Ali pada ini"* —yakni ubun-ubunnya— *"hingga membasahi ini"* —yakni janggutnya.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari al-Hakim, dari al-Asham, dari al-Hasan bin Makram, dari Abu an-Nadhr, dari Muhammad bin Rasyid, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Fadhalah bin Abi Fadhalah al-Anshari —dan ayahnya termasuk ahli Badar— ia berkata: Aku keluar bersama ayahku menjenguk Ali bin Abi Thalib dalam sakitnya, yang berat. Ayahku berkata kepadanya: "Apa yang membuatmu tinggal di tempat tinggalmu ini? Jika ajalmu datang, tidak ada yang mengurusmu kecuali orang-orang Arab badui Juhainah. Berangkatlah ke Madinah, jika ajalmu datang para sahabatmu akan mengurusmu dan menyalatkanmu." Ali berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah berpesan kepadaku bahwa aku tidak akan mati hingga aku menjadi pemimpin kemudian ini"* —yakni janggutnya— *"akan dibasahi oleh darah dari ini"* —yakni kepalanya. Maka Ali terbunuh dan Abu Fadhalah terbunuh bersama Ali pada hari Shiffin.

Abu Dawud ath-Thayalisi berkata: telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Utsman bin al-Mughirah, dari Zaid bin Wahb, ia berkata: Pemimpin Khawarij datang kepada Ali lalu berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah karena sesungguhnya kamu akan mati." Ia berkata: *"Tidak, demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, tetapi aku akan terbunuh dari sabetan pada ini yang akan membasahi ini"* —dan ia mengisyaratkan dengan tangannya ke

janggutnya— *"janji yang dijanjikan, dan takdir yang ditakdirkan. Dan sungguh celakalah orang yang berbuat dusta."* Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad shahih, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Sinan ad-Du'ali, dari Ali dalam kabar Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang terbunuhnya.

Ia meriwayatkan dari hadits Husyaim, dari Isma'il bin Salim, dari Abu Idris al-Azdi, dari Ali, ia berkata: *"Sesungguhnya di antara wasiat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepadaku: 'Sesungguhnya umat akan mengkhianatimu sepeninggalku.'"*

Kemudian ia meriwayatkannya melalui jalur Fithr bin Khalifah dan Abdul Aziz bin Siyah, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Tsa'labah bin Yazid al-Hamaniy, ia berkata: Aku mendengar Ali berkata: *"Sesungguhnya itu adalah wasiat Nabi yang ummi shallallahu alaihi wasallam kepadaku: 'Sesungguhnya umat akan mengkhianatimu sepeninggalku.'"* Al-Bukhari berkata: Tsa'labah ini ada keraguan padanya, dan tidak ada yang mengikutinya dalam haditsnya ini.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari al-Hakim, dari al-Asham, dari Muhammad bin Ishaq ash-Shaghani, dari Abu al-Jawab al-Ahwash bin Jawab, dari Ammar bin Zuraiq, dari al-A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Tsa'labah bin Yazid, ia berkata: Ali berkata: *"Demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, sungguh ini akan dibasahi dari ini"* —untuk janggutnya dari kepalanya— *"Apa yang menahan orang yang paling celaka?"* Abdullah bin Sab'ah berkata: *"Demi Allah wahai Amirul Mukminin, seandainya seorang lelaki melakukan itu, niscaya kami akan memusnahkan kaumnya."* Ia berkata: *"Aku meminta kamu dengan Allah agar tidak membunuh karena aku selain pembunuhku."* Mereka berkata: *"Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau menunjuk khalifah?"* Ia berkata: *"Tidak, tetapi aku meninggalkan kalian sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meninggalkan kalian."* Mereka berkata: *"Apa yang akan kamu katakan kepada Tuhanmu ketika bertemu dengan-Nya dan kamu telah meninggalkan kami terlantar?"* Ia berkata: *"Aku akan berkata: Ya Allah, Engkau menjadikanku khalifah di antara mereka selama Engkau kehendaki, kemudian Engkau mencabut nyawaku dan meninggalkan-Mu di antara mereka. Jika Engkau kehendaki Engkau akan memperbaiki mereka, dan jika Engkau kehendaki Engkau akan merusak mereka."* Demikianlah al-Baihaqi

meriwayatkan ini. Ini adalah mauquf, dan di dalamnya ada keanehan dari segi lafazh maupun makna.

Kemudian yang masyhur tentang Ali adalah bahwa ketika Abdurrahman bin Muljam al-Khariji menikamnya saat ia keluar untuk shalat Subuh di dekat pintu, maka Ali tetap hidup dua hari dari tikaman itu, dan Ibnu Muljam ditahan. Ali berwasiat kepada putranya al-Hasan bin Ali, sebagaimana akan dijelaskan, dan ia memerintahkannya untuk menunggangi pasukan, dan berkata kepadanya: *"Janganlah kamu memamerkan (mayatku) sebagaimana seorang budak perempuan memamerkan."* Ketika ia wafat, Abdurrahman bin Muljam dibunuh qishash. Ada yang mengatakan: sebagai hukuman had. Wallahu a'lam. Kemudian al-Hasan bin Ali menunggangi pasukan, dan berangkat menuju Mu'awiyah sebagaimana akan dijelaskan, insya Allah ta'ala.

Penyebutan Kabar Nabi tentang Hal Itu, dan Kepemimpinan Putranya Al-Hasan bin Ali dalam Meninggalkan Urusan Pemerintahan Setelaknya, serta Penyerahannya kepada Muawiyah, dan Pelimpahan Wewenang Kepadanya untuk Mengelola dan Mengemban Tanggung Jawab

Al-Bukhari berkata dalam Dalailun Nubuwwah: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Husain Al-Ju'fi, dari Abu Musa, dari

Al-Hasan, dari Abu Bakrah, ia berkata: Pada suatu hari Nabi ﷺ membawa Al-Hasan bin Ali keluar, lalu naik bersamanya ke atas mimbar dan berkata: *"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin (sayyid), dan semoga Allah memperbaiki keadaan dengannya antara dua kelompok dari kaum muslimin."*

Dan beliau berkata dalam kitab Ash-Shulh: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abu Musa, ia berkata: Aku mendengar Al-Hasan berkata: Demi Allah, Al-Hasan bin Ali menghadapi Muawiyah bin Abu Sufyan dengan pasukan yang seperti

gunung-gunung. Maka Amr bin Al-Ash berkata: Sesungguhnya aku melihat pasukan yang tidak akan mundur hingga membunuh lawan-lawannya. Maka Muawiyah berkata kepadanya—dan ia demi Allah adalah yang lebih baik dari keduanya—: Wahai Amr, jika mereka membunuh mereka, dan mereka membunuh mereka, siapa yang akan mengurus urusan manusia bagiku? Siapa yang akan mengurus istri-istri mereka bagiku? Siapa yang akan mengurus harta benda mereka bagiku? Maka ia mengutus dua orang dari Quraisy dari Bani Abdi Syams kepada Al-Hasan; Abdurrahman bin Samurah dan Abdullah bin Amir bin Kuraiz. Ia berkata: Pergilah kalian berdua kepada orang ini, tawarkan kepadanya, katakan kepadanya, dan mintalah kepadanya. Maka keduanya mendatanginya dan masuk menemuinya, lalu berbicara kepadanya, mengatakan kepadanya, dan meminta kepadanya. Maka Al-Hasan bin Ali berkata kepada keduanya: Sesungguhnya kami Bani Abdul Muthalib telah mendapatkan dari harta ini, dan sesungguhnya umat ini telah rusak dalam darah mereka. Keduanya berkata: Maka sesungguhnya ia menawarkan kepadamu begini dan begini, dan meminta kepadamu serta memohon kepadamu. Ia berkata: Siapa yang menjamin ini bagiku? Keduanya berkata: Kami berdua yang menjaminnya untukmu. Maka tidaklah ia meminta sesuatu kepada keduanya melainkan keduanya berkata: Kami berdua yang menjaminnya untukmu. Maka ia berdamai dengannya. Al-Hasan berkata: Dan

sesungguhnya aku telah mendengar Abu Bakrah berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ di atas mimbar dan Al-Hasan bin Ali di sampingnya, dan beliau menghadap kepada orang-orang sekali dan kepadanya sekali lagi, dan berkata: *"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin, dan semoga Allah memperbaiki keadaan dengannya antara dua kelompok yang besar dari kaum muslimin."* Al-Bukhari berkata: Ali bin Abdullah berkata kepadaku: Sesungguhnya hanya tetap bagi kami pendengaran Al-Hasan dari Abu Bakrah dengan hadits ini.

Dan telah meriwayatkannya Al-Bukhari juga dalam keutamaan Al-Hasan dan dalam kitab Al-Fitan, dari Ali bin Al-Madini, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Musa, dan ia adalah Israil bin Musa. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari hadits Asy'ats, dan Abu Dawud juga serta An-Nasa'i dari hadits Ali bin Zaid bin Jud'an, semuanya dari Al-Hasan Al-Bashri dari Abu Bakrah

dengannya. At-Tirmidzi berkata: Shahih. Dan hadits ini memiliki jalur-jalur dari Al-Hasan secara mursal, dan dari Al-Hasan serta dari Ummu Salamah dengannya. Dan begitulah terjadi perkara itu sebagaimana yang diberitakan oleh Nabi ﷺ secara persis; maka sesungguhnya Al-Hasan bin Ali ketika urusan pemerintahan sampai kepadanya setelah ayahnya dan ia berkendara bersama pasukan penduduk Irak, dan Muawiyah menuju kepadanya, maka keduanya berhadapan di Shiffin sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Hasan Al-Bashri. Maka Al-Hasan bin Ali condong kepada perdamaian, dan berkhotbah kepada manusia, melepaskan dirinya dari urusan pemerintahan, dan menyerahkannya kepada Muawiyah, dan hal itu terjadi pada tahun empat puluh. Maka para panglima dari kedua pasukan membaiainya, dan ia mandiri dalam mengemban tanggung jawab umat. Maka tahun itu dinamai Tahun Persatuan (Aamul Jama'ah), karena bersatunya kata pada seorang laki-laki dalam tahun tersebut. Dan kami akan menguraikannya secara rinci di tempatnya insya Allah Ta'ala. Dan sungguh yang jujur lagi dibenarkan ﷺ telah bersaksi bagi kedua kelompok dengan keislaman, maka barangsiapa mengkafirkan mereka atau salah satu dari mereka hanya karena apa yang terjadi, sungguh ia telah salah dan menyelisihi nash Nabi Muhammad yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, yang tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan. Dan telah sempurna dengan tahun ini masa yang diisyaratkan oleh Rasulullah ﷺ bahwa ia adalah masa khilafah yang berturut-turut setelahnya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Safinah, budaknya, bahwa ia berkata: *"Khilafah setelahku tiga puluh tahun, kemudian akan menjadi kerajaan."* Dan dalam riwayat: *"Kerajaan yang menggigit."* Dan dalam riwayat dari Muawiyah bahwa ia berkata: Kami rela dengannya sebagai kerajaan.

Dan telah berkata Nu'aim bin Hammad dalam kitabnya Al-Fitan wal Malahim: Aku mendengar Muhammad bin Fudail, dari As-Sirri bin Ismail, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Sufyan bin Al-Lail, ia berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Ali berkata: Aku mendengar Ali berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata:

"Tidak akan berlalu siang dan malam hingga bersatu urusan umat ini pada seorang laki-laki yang lebar lubang hidungnya, besar kerongkongannya, ia makan dan tidak kenyang, dan ia adalah Muawiyah." Demikianlah terjadi dalam riwayat ini. Dan dalam riwayat dengan sanad ini: *"Tidak akan berlalu siang dan malam hingga bersatu umat ini pada Muawiyah."*

Dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Ismail bin Ibrahim bin Muhajir, dan ia lemah, dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata: Muawiyah berkata: Demi Allah, tidaklah membawaku kepada khilafah melainkan sabda Rasulullah ﷺ kepadaku: *"Wahai Muawiyah, jika engkau berkuasa maka berbuatlah baiklah."*

Kemudian Al-Baihaqi berkata: Dan hadits ini memiliki penguat-penguat, di antaranya hadits Amr bin Yahya bin Sa'id bin Al-Ash, dari kakeknya Sa'id, bahwa Muawiyah mengambil tempat wudhu lalu mengikuti Rasulullah ﷺ, maka beliau memandang kepadanya lalu berkata: *"Wahai Muawiyah, jika engkau memimpin suatu urusan maka bertakwalah kepada Allah dan berlakulah adil."* Muawiyah berkata: Maka tidaklah aku berhenti menyangka bahwa aku akan diuji dengan suatu pekerjaan, karena sabda Rasulullah ﷺ.

Dan di antaranya hadits Ats-Tsauri, dari Tsaur bin Yazid, dari Rasyid bin Sa'd Ad-Dari, dari Muawiyah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata: *"Sesungguhnya jika engkau mengikuti aib-aib manusia niscaya engkau merusak mereka, atau hampir engkau merusak mereka."* Kemudian Abu Ad-Darda berkata: Suatu kalimat yang didengar Muawiyah dari Rasulullah ﷺ lalu Allah memberinya manfaat dengannya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Husyaim, dari Al-Awwam bin Hausyab, dari Sulaiman bin Abu Sulaiman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkata: *"Khilafah di Madinah, dan kerajaan di Syam."*

Dan Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah, dari Zaid bin Waqid, telah

menceritakan kepadaku Busr bin Ubaidillah, telah menceritakan kepadaku Abu Idris Al-Khauilani, dari Abu Ad-Darda, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkata: *"Ketika aku sedang tidur, aku melihat tiang kitab (Al-Qur'an) diangkat dari bawah kepalaku, maka aku menyangka ia dibawa pergi, lalu aku mengikutinya dengan pandanganku, maka ia dibawa menuju Syam. Ketahuilah bahwa iman, ketika fitnah-fitnah terjadi, berada di Syam."*

Dan di sini Al-Baihaqi meriwayatkannya dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dari Abdullah bin Yusuf, dari Yahya bin Hamzah Al-Batlahi dengannya. Al-Baihaqi berkata: Dan ini adalah sanad yang shahih, dan diriwayatkan dari jalur lain.

Kemudian ia menguraikannya dari jalur Uqbah bin Alqamah, dari Sa'id bin Abdul Aziz Ad-Dimasyqi, dari Athiyyah bin Qais, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkata: *"Sesungguhnya aku melihat bahwa tiang kitab dicabut dari bawah bantalku, maka aku melihat ternyata ia adalah cahaya yang bersinar dibawa menuju Syam. Ketahuilah bahwa iman, apabila fitnah-fitnah terjadi, berada di Syam."*

Kemudian Al-Baihaqi menguraikannya dari jalur Al-Walid bin Muslim, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Yunus bin Maisarah, dari Abdullah bin Amr, ia berkata:

Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, lalu menyebutkan yang serupa dengannya, kecuali bahwa beliau berkata: *"Maka aku mengikutinya dengan pandanganku hingga aku menyangka ia dibawa pergi."* Beliau bersabda: *"Dan sesungguhnya aku menta'wilkan bahwa fitnah-fitnah apabila terjadi, bahwa iman berada di Syam."* Al-Walid berkata: Dan telah menceritakan kepadaku Ufair bin Ma'dan, bahwa ia mendengar Sulaim bin Amir menceritakan dari Abu Umamah, dari Rasulullah ﷺ yang serupa dengan itu.

Dan Ya'qub bin Sufyan berkata: Telah menceritakan kepadaku Nashr bin Muhammad bin Sulaiman Al-Himshi, telah menceritakan kepada kami ayahku Abu Dhamrah Muhammad bin Sulaiman As-Salami, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abu Qais, aku mendengar Umar bin Al-Khatthab

berkata: Rasulullah ﷺ berkata: *"Aku melihat tiang cahaya keluar dari bawah kepalaku bersinar hingga menetap di Syam."* Dan Abdurrazaq berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Shafwan, ia berkata: Seorang laki-laki berkata pada hari Shiffin: Ya Allah, laknatlah penduduk Syam. Maka Ali berkata kepadanya: Jangan engkau mencela penduduk Syam secara keseluruhan, karena sesungguhnya di sana ada Al-Abdal, sesungguhnya di sana ada Al-Abdal, sesungguhnya di sana ada Al-Abdal.

Dan telah diriwayatkan dari jalur lain, dari Ali. Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abul Mughirah, telah menceritakan kepada kami Shafwan, telah menceritakan kepadaku Syuraih yaitu Ibnu Ubaid Al-Hadhrami, ia berkata: Penduduk Syam disebut-sebut di hadapan Ali bin Abu Thalib ketika ia berada di Irak, maka mereka berkata: Laknatlah mereka wahai Amirul

Mukminin. Ia berkata: Tidak, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata: *"Al-Abdal akan berada di Syam, dan mereka adalah empat puluh orang laki-laki, setiap kali seorang laki-laki meninggal Allah menggantikan tempatnya dengan seorang laki-laki, dengan mereka diturunkan hujan, dengan mereka dimenangkan melawan musuh-musuh, dan dengan mereka dihindarkan azab dari penduduk Syam."* Hanya Ahmad yang meriwayatkannya, dan di dalamnya ada terputus (inqitha'). Sungguh Abu Hatim Ar-Razi telah menegaskan bahwa Syuraih bin Ubaid ini tidak mendengar dari Abu Umamah dan tidak dari Abu Malik Al-Asy'ari, dan bahwa riwayatnya dari keduanya adalah mursal. Maka bagaimana menurutmu dengan riwayatnya dari Ali bin Abu Thalib, sedangkan ia lebih dahulu wafatnya dari keduanya?!

Kabar Nabi tentang Pasukan Laut ke Siprus yang Terjadi pada Masa Amirul Mukminin Muawiyah bin Abu Sufyan semoga Allah meridhainya

Malik berkata dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ biasa masuk menemui Ummu Haram binti Milhan lalu ia memberinya makan, dan ia adalah istri Ubadah bin Ash-Shamit. Pada suatu

hari beliau masuk menemuinya lalu ia memberinya makan, kemudian ia duduk membersihkan kutu di kepala beliau. Maka Rasulullah ﷺ tertidur, kemudian bangun dalam keadaan tertawa. Ia berkata: Maka aku bertanya: Apa yang membuat engkau tertawa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Orang-orang dari umatku ditampakkan kepadaku berperang di jalan Allah mengarungi lautan ini, seperti raja-raja di atas singgasana"*—atau *"seperti raja-raja di atas singgasana"*. Ishaq ragu—maka aku berkata: Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk dari mereka. Maka beliau mendoakan untuknya, kemudian meletakkan kepalanya lalu tertidur, kemudian bangun dalam keadaan tertawa. Ia berkata: Aku bertanya: Apa yang membuat engkau tertawa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Orang-orang dari umatku ditampakkan kepadaku berperang di jalan Allah."* Sebagaimana yang beliau katakan pada yang pertama. Ia berkata: Aku bertanya: Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk dari mereka. Maka beliau bersabda: *"Engkau termasuk yang pertama."* Ia berkata: Maka Ummu Haram binti Milhan mengarungi laut pada zaman Muawiyah, lalu ia terjatuh dari kendaraannya ketika keluar dari laut maka ia meninggal. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abdullah bin Yusuf, dan Muslim dari Yahya bin Yahya, keduanya dari Malik dengannya. Dan keduanya mengeluarkannya dalam Shahihain dari hadits Al-Laits dan Hammad bin Zaid, keduanya dari Yahya bin Sa'id, dan dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Anas bin Malik, dari bibinya Ummu Haram binti Milhan, lalu menyebutkan hadits tersebut, hingga ia berkata: Maka ia keluar bersama suaminya Ubadah bin Ash-Shamit berperang pertama kali mereka mengarungi laut bersama Muawiyah, atau pertama kali kaum muslimin mengarungi laut bersama Muawiyah bin Abu Sufyan. Ketika mereka kembali dari perang mereka dalam perjalanan pulang lalu turun di Syam, maka dibawakan kepadanya seekor binatang tungangan untuk ia naiki, lalu ia menjatuhkannya maka ia meninggal. Dan diriwayatkannya Al-Bukhari dari hadits Abu Ishaq Al-Fazari, dari Za'idah, dari Abu Thwalah Abdullah bin Abdurrahman, dari Anas dengannya. Dan mengeluarkannya Abu Dawud dari hadits Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari saudari perempuan Ummu Sulaim Ar-Rumaisha', dan ia adalah Ummu Haram, lalu menyebutkan yang serupa dengan yang telah disebutkan sebelumnya.

Dan Al-Bukhari berkata: Bab apa yang dikatakan tentang perang melawan Romawi. Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yazid Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah, telah menceritakan kepadaku Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan, bahwa Umair bin Al-Aswad Al-Ansi menceritakan kepadanya bahwa ia mendatangi Ubadah bin Ash-Shamit ketika ia tinggal di halaman Homs, dan ia sedang membangun rumahnya dan bersamanya Ummu Haram. Umair berkata: Maka Ummu Haram menceritakan kepada kami bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Pasukan pertama dari umatku yang berperang di laut sungguh mereka wajib (masuk surga)."* Ummu Haram berkata: Maka aku bertanya: Ya Rasulullah, apakah aku termasuk di antara mereka? Beliau bersabda: *"Engkau termasuk di antara mereka."* Ia berkata: Kemudian Nabi ﷺ bersabda: *"Pasukan pertama dari umatku yang menyerang kota Kaisar diampuni bagi mereka."* Aku bertanya: Apakah aku termasuk di antara mereka ya Rasulullah? Beliau bersabda: *"Tidak."* Hanya Al-Bukhari yang menyendiri meriwayatkannya tanpa pemilik kitab yang enam. Dan telah meriwayatkannya Al-Baihaqi dalam Ad-Dala'il dari Al-Hakim, dari Abu Amr bin Abu Ja'far, dari Al-Hasan bin Sufyan, dari Hisyam bin Ammar Al-Khatib, dari Yahya bin Hamzah Al-Qadhi dengannya. Dan ia menyerupai makna hadits yang pertama, dan di dalamnya terdapat dalil-dalil kenabian yang tiga; pertama, pemberitahuan tentang pasukan pertama di laut, dan sungguh hal itu terjadi pada tahun dua puluh tujuh bersama Muawiyah bin Abu Sufyan, ketika ia menyerang Siprus dan ia adalah wakil Syam dari Utsman bin Affan, dan bersama mereka Ummu Haram binti Milhan ini, bersama suaminya Ubadah bin Ash-Shamit, salah seorang pengintai malam Aqabah. Maka ia meninggal dalam perjalanan pulang mereka dari perang; dikatakan: di Syam. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam riwayat pada Al-Bukhari. Dan Ibnu Zubr berkata: Ia meninggal di Siprus tahun dua puluh tujuh. Dan pasukan kedua adalah pasukan Konstantinopel bersama pasukan pertama yang menyerangnya, dan panglimanya adalah Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan, dan hal itu terjadi pada tahun lima puluh dua. Dan bersama mereka Abu Ayyub Khalid bin Zaid Al-Anshari, maka ia meninggal di sana, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha. Dan wanita ini tidak bersama mereka; karena ia telah meninggal sebelum itu dalam pasukan

pertama. Maka hadits ini di dalamnya terdapat tiga tanda dari dalil-dalil kenabian; pemberitahuan tentang dua pasukan, dan pemberitahuan tentang wanita tersebut bahwa ia termasuk yang pertama dan bukan termasuk yang terakhir, dan demikianlah terjadi sebagaimana yang diberitakan shalawat dan salam Allah atasnya.

Kabar tentang Perang India

Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Sayyar, dari Jabr bin Ubaidah, dari Abu Hurairah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menjanjikan kepada kami perang India. Jika aku mati syahid maka aku termasuk sebaik-baik orang yang syahid, dan jika aku kembali maka aku adalah Abu Hurairah yang dimerdekakan.* Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari hadits Husyaim dan Zaid bin Anisah, dari Sayyar, dari Jabr—dan dikatakan Jubair—dari Abu Hurairah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menjanjikan kepada kami perang India.* Dan ia menyebutkannya.

Dan berkata Ahmad: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Al-Barra' dari Al-Hasan, dari Abu Hurairah, ia berkata: *Telah menceritakan kepadaku kekasihku yang jujur, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahwasanya beliau bersabda: "Akan ada di dalam umat ini pasukan yang dikirim ke Sind dan India." Jika aku mendapatinya lalu mati syahid maka demikian, dan jika aku—ia menyebutkan sebuah kalimat—kembali maka aku adalah Abu Hurairah yang dimerdekakan; sungguh Allah telah memerdekakanku dari neraka.*

Hanya Ahmad yang menyendiri meriwayatkannya. Dan sungguh kaum muslimin telah menyerbu India pada masa Muawiyah tahun empat puluh empat, dan terjadi di sana berbagai peristiwa yang akan kami jelaskan secara rinci di tempatnya. Dan sungguh telah menyerbu raja yang besar lagi agung, Mahmud bin Sabuktakin, penguasa Ghaznah, sekitar tahun empat ratus ke negeri-negeri India. Ia memasuki jauh ke dalamnya, membunuh, menawan, menjadikan tawanan, mengambil rampasan perang, dan memasuki Somnat. Ia menghancurkan berhala terbesar yang mereka sembah, mengambil anting-anting dan kalungnya, kemudian kembali dengan selamat, didukung dan dimenangkan, sebagaimana akan kami jelaskan nanti.

Bab tentang Kabar Perang Melawan Bangsa Turki sebagaimana yang Terjadi, Kami akan Menjelaskannya Insya Allah Ta'ala, dan dengan-Nya-lah Kepercayaan

Berkata Al-Bukhari: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman, memberitahu kami Syu'aib, telah menceritakan kepada kami Abu Az-Zinad dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: **"Tidak akan terjadi hari kiamat hingga kalian memerangi kaum yang alas kaki mereka dari bulu, dan hingga kalian memerangi bangsa Turki yang bermata kecil, berwajah merah, berhidung pesek, seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang dilapisi. Dan kalian akan mendapati orang terbaik dari manusia adalah yang paling membenci perkara ini hingga ia masuk ke dalamnya. Dan manusia itu bagaikan tambang, orang-orang terbaik mereka di masa jahiliyah adalah orang-orang terbaik mereka di dalam Islam. Dan sungguh akan datang pada salah seorang di antara kalian suatu masa di mana melihatku lebih ia cintai daripada memiliki semisal keluarga dan hartanya."** Hanya Al-Bukhari yang menyendiri meriwayatkan dari jalan ini.

Kemudian berkata Al-Bukhari: telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Tidak akan terjadi hari kiamat hingga kalian memerangi Khuz dan Kirman dari bangsa Ajam, yang berwajah merah, berhidung pesek, bermata kecil, seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang dilapisi, alas kaki mereka dari bulu."** Selain beliau telah mengikutinya dari Abdurrazzaq. Dan disebutkan dari Imam Ahmad bahwasanya ia berkata: Abdurrazzaq salah dalam ucapannya: Khuz dengan huruf Kha, sesungguhnya itu dengan huruf Jim. Aku berkata: Khuz dan Kirman adalah dua negeri yang terkenal di sebelah timur. Wallahu a'lam.

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, ia menyampaikannya kepada Nabi

shallallahu alaihi wasallam: **"Tidak akan terjadi hari kiamat hingga kalian memerangi kaum yang seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang dilapisi, alas kaki mereka dari bulu."** Dan telah meriwayatkannya semua kelompok kecuali An-Nasa'i, dari hadits Sufyan bin Uyainah dengannya.

Dan berkata Al-Bukhari: telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata: berkata Isma'il: telah mengabarkan kepadaku Qais, ia berkata: Kami mendatangi Abu Hurairah radhiyallahu anhu, lalu ia berkata: *Aku menemani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selama tiga tahun, tidak ada tahun-tahun di mana aku lebih bersemangat untuk memahami hadits melebihi pada tahun-tahun itu. Aku mendengar beliau bersabda—dan ia berkata demikian dengan tangannya: Menjelang hari kiamat, kalian akan memerangi kaum yang alas kaki mereka dari bulu, dan mereka adalah orang-orang Baariz ini.* Dan berkata Sufyan di suatu kali: Dan mereka adalah penduduk Al-Baazir.

Dan telah meriwayatkannya Muslim dari Abu Kuraib, dari Abu Usamah dan Waki', keduanya dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata: berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: **"Tidak akan terjadi hari kiamat hingga kalian memerangi kaum yang alas kaki mereka dari bulu, seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang dilapisi, berwajah merah, bermata kecil."**

Aku berkata: Adapun ucapan Sufyan bin Uyainah: Mereka adalah penduduk Al-Baazir. Maka yang masyhur dalam riwayat adalah mendahulukan Ra sebelum Zai, dan mungkin itu adalah kesalahan tulis yang membingungkan orang yang mengatakannya, dari Al-Baazir; yaitu pasar dalam bahasa mereka. Wallahu a'lam.

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim, aku mendengar Al-Hasan berkata: telah menceritakan kepada kami Amr bin Taghlib, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat adalah bahwa kalian akan memerangi kaum yang alas kaki mereka dari bulu—atau: yang beralas kaki bulu—dan sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat adalah bahwa kalian akan memerangi kaum yang berwajah lebar, seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang dilapisi.*

Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Sulaiman bin Harb dan Abu An-Nu'man, dari Jarir bin Hazim dengannya.

Dan yang dimaksud adalah bahwa perang melawan bangsa Turki terjadi pada akhir masa para sahabat. Mereka memerangi Al-Qan Al-A'zham (Khan Agung), lalu mengalahkannya dengan kekalahan yang besar, atas apa yang akan kami sebutkan di tempatnya jika kami sampai kepadanya, dengan pertolongan Allah, kekuatan-Nya, dan kebaikan taufik-Nya.

Kabar tentang Abdullah bin Salam

Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yusuf Al-Azraq, telah menceritakan kepada kami Ibnu Aun dari Muhammad—yaitu Ibnu Sirin—dari Qais bin Abbad, ia berkata: Aku berada di masjid, lalu datang seorang laki-laki yang di wajahnya ada bekas kekhusyukan. Ia masuk lalu shalat dua rakaat dan meringkasnya. Maka orang-orang berkata: Ini adalah laki-laki dari penduduk surga. Ketika ia keluar, aku mengikutinya hingga ia masuk rumahnya, maka aku masuk bersamanya lalu aku berbicara dengannya. Ketika ia merasa tenang, aku berkata kepadanya: Sesungguhnya orang-orang ketika engkau masuk tadi ke masjid berkata begini dan begitu. Ia berkata: Subhanallah, demi Allah, tidak pantas bagi seseorang untuk mengatakan apa yang ia tidak ketahui. Dan aku akan menceritakan kepadamu bahwa aku melihat mimpi pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu aku menceritakannya kepada beliau: *Aku melihat seakan-akan aku berada di taman yang hijau—berkata Ibnu Aun: lalu ia menyebutkan tentang kehijauan dan keluasannya—di tengahnya ada tiang besi, bagian bawahnya di bumi dan bagian atasnya di langit, di bagian atasnya ada pegangan. Lalu dikatakan kepadaku: Naiklah ke atasnya. Maka aku berkata: Aku tidak mampu. Lalu datang seorang pelayan—berkata Ibnu Aun: yaitu pembantu—lalu ia mengangkat pakaianku dari belakangku kemudian berkata: Naiklah ke atasnya. Maka aku naik hingga aku memegang pegangan tersebut, lalu ia berkata: Berpeganglah pada pegangan itu. Maka aku terbangun dan sungguh itu ada di tanganku. Ia berkata: Lalu aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan aku ceritakan kepadanya, maka beliau bersabda: "Adapun taman itu adalah taman Islam, dan adapun tiang itu adalah tiang Islam, dan adapun pegangan itu*

adalah pegangan yang kokoh. Engkau akan tetap di atas Islam hingga engkau mati." Ia berkata: Dan dia adalah Abdullah bin Salam.

Dan diriwayatkannya oleh Al-Bukhari dari hadits Ibnu Aun. Kemudian telah meriwayatkannya Imam Ahmad dari hadits Hammad bin Salamah, dari Ashim bin Bahdalah, dari Al-Musayyab bin Rafi', dari Kharsyah bin Al-Hurr, dari Abdullah bin Salam, lalu menyebutkannya secara panjang, dan di dalamnya ia berkata: *Hingga aku sampai ke gunung yang licin, lalu ia memegang tanganku kemudian mendorongku, maka tiba-tiba aku berada di puncaknya, namun aku tidak bisa menetap dan tidak bisa berpegang, dan tiba-tiba ada tiang besi di puncaknya dengan cincin emas, lalu ia memegang tanganku kemudian mendorongku hingga aku memegang pegangan tersebut.* Dan menyebutkan sisa haditsnya.

Dan dikeluarkannya oleh Muslim dalam Shahihnya dari hadits Al-A'masy, dari Sulaiman bin Mushir, dari Kharsyah bin Al-Hurr, dari Abdullah bin Salam, lalu menyebutkannya, dan ia berkata: *Hingga aku dibawa ke sebuah gunung, lalu ia berkata kepadaku: Naiklah. Maka aku jika ingin naik, aku jatuh terduduk, hingga aku lakukan itu berulang kali.* Dan bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya ketika ia menyebutkan mimpinya: **"Dan adapun gunung itu adalah tempat para syuhada, dan engkau tidak akan mencapainya."**

Berkata Al-Baihaqi: Dan ini adalah mukjizat kedua, di mana beliau mengabarkan bahwa ia tidak akan meraih kesyahidan. Dan demikianlah yang terjadi; sesungguhnya ia wafat tahun lima puluh tiga, sebagaimana disebutkan oleh Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam dan lainnya.

Kabar tentang Wafatnya Maimunah binti Al-Harits di Sarif

Berkata Al-Bukhari dalam At-Tarikh: berkata Musa bin Isma'il: telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdullah bin Al-Asham, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Al-Asham, ia berkata: *Maimunah sakit keras di Mekah dan tidak ada di sisinya seorang pun dari anak-anak saudaranya, lalu ia berkata: Keluarkan aku dari Mekah karena sesungguhnya aku tidak akan mati di sana,*

sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan kepadaku bahwa aku tidak akan mati di Mekah. Maka mereka membawanya hingga mereka datang dengannya ke Sarif, ke pohon yang di bawahnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahi beliau di tempat tenda, lalu ia wafat. Radhiyallahu anha.

Aku berkata: Dan wafatnya adalah tahun lima puluh satu menurut pendapat yang shahih.

Apa yang Diriwayatkan dalam Pemberitahuan Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam tentang Terbunuhnya Hujr bin Adi dan Sahabat-sahabatnya

Berkata Ya'qub bin Sufyan: telah menceritakan kepada kami Ibnu Bukair, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepadaku Al-Harits bin Yazid, dari Abdullah bin Zurayr Al-Ghafiqiy, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Abi Thalib berkata: *Wahai penduduk Irak, akan dibunuh dari kalian tujuh orang di Adzra', perumpamaan mereka seperti perumpamaan para sahabat Al-Ukhdud.* Maka dibunuhlah Hujr bin Adi dan sahabat-sahabatnya.

Dan berkata Ya'qub bin Sufyan: berkata Abu Nu'aim: Ziyad bin Sumiyyah menyebut-nyebut Ali bin Abi Thalib di atas mimbar, lalu Hujr memegang kerikil kemudian melepaskannya, dan ia melempar Ziyad dan orang-orang di sekitarnya dengan batu. Maka Ziyad menulis kepada Muawiyah berkata: *Sesungguhnya Hujr telah melempari aku dengan batu sementara aku di atas mimbar.* Maka Muawiyah menulis kepadanya agar mengirim Hujr kepadanya. Ketika ia dekat dari Damaskus, ia mengirim orang yang menjemput mereka, lalu bertemu dengan mereka di Adzra', maka ia membunuh mereka.

Berkata Al-Baihaqi: Ali tidak akan mengatakan seperti ini kecuali jika ia mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dan berkata Ya'qub bin Sufyan: telah menceritakan kepada kami Harmalah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Ibnu Lahi'ah, dari Abu Al-Aswad, ia berkata: *Muawiyah masuk menemui Aisyah, lalu ia berkata: Apa yang mendorongmu untuk membunuh penduduk Adzra', Hujr dan sahabat-sahabatnya? Ia berkata: Wahai Ummul Mukminin,*

sesungguhnya aku melihat membunuh mereka adalah kebaikan bagi umat, dan sesungguhnya keberadaan mereka adalah kerusakan. Maka ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Akan dibunuh di Adzra' beberapa orang yang Allah dan penduduk langit murka untuk mereka."

Dan berkata Ya'qub bin Sufyan: telah menceritakan kepada kami Amr bin Ashim, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Marwan bin Al-Hakam, ia berkata: *Aku masuk bersama Muawiyah menemui Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha, lalu ia berkata: Wahai Muawiyah, engkau membunuh Hujr dan sahabat-sahabatnya, dan melakukan apa yang engkau lakukan, tidakkah engkau takut bahwa aku menyembunyikan untukmu seorang laki-laki lalu ia membunuhmu? Ia berkata: Tidak, sesungguhnya aku berada di rumah yang aman; aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Iman mengekang pembunuhan, tidak akan membunuh seorang mukmin." Wahai Ummul Mukminin, bagaimana keadaanmu dalam hal selain itu dari kebutuhanmu? Ia berkata: Baik. Ia berkata: Maka biarkan aku dan Hujr hingga kami bertemu di sisi Rabb kami Azza wa Jalla.*

Hadits Lain

Berkata Ya'qub bin Sufyan: telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Salamah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada sepuluh orang dari sahabatnya: **"Orang yang terakhir di antara kalian mati akan di neraka."** Di antara mereka adalah Samurah bin Jundub. Berkata Abu Nadhrah: *Maka Samurah adalah yang terakhir di antara mereka meninggal.*

Berkata Al-Baihaqi: Para perawinya tsiqah; kecuali bahwa Abu Nadhrah Al-Abdi tidak tetap baginya dari Abu Hurairah pendengaran. Wallahu a'lam.

Kemudian dia meriwayatkan dari jalur Ismail bin Hakim, dari Yunus bin Ubaid, dari al-Hasan, dari Anas bin Hakim yang berkata: Saya pernah lewat di Madinah lalu bertemu Abu Hurairah, dan dia tidak memulai dengan sesuatu apapun sampai dia menanyakan kabar Samurah kepadaku. Jika aku memberitahukan bahwa dia masih hidup dan sehat, dia bergembira dan berkata: Sesungguhnya kami berlima ada di sebuah rumah, dan Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam datang kepada kami, melihat wajah-wajah kami, memegang kedua sisi pintu dan berkata: *"Yang paling akhir di antara kalian meninggal akan masuk ke neraka."* Delapan orang dari kami telah meninggal dan tidak tersisa selain aku dan dia (Samurah), maka tidak ada yang lebih aku sukai daripada telah merasakan kematian. Dan hadits ini memiliki penguat dari jalur lain.

Ya'qub bin Sufyan berkata: Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Aus bin Khalid yang berkata: Jika aku datang kepada Abu Mahdzurah, dia bertanya kepadaku tentang Samurah, dan jika aku datang kepada Samurah, dia bertanya kepadaku tentang Abu Mahdzurah. Maka aku bertanya kepada Abu Mahdzurah: Mengapa jika aku datang kepadamu kamu bertanya tentang Samurah, dan jika aku datang kepada Samurah dia bertanya tentang kamu? Dia menjawab: Sesungguhnya aku, Samurah, dan Abu Hurairah berada di sebuah rumah, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam datang dan berkata: *"Yang paling akhir di antara kalian meninggal akan masuk ke neraka."* Dia berkata: Maka Abu Hurairah meninggal, kemudian Abu Mahdzurah meninggal, kemudian Samurah meninggal.

Abdurrazzaq berkata: Telah menceritakan kepada kami Ma'mar, aku mendengar Ibnu Thawus dan lainnya berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Abu Hurairah, Samurah bin Jundub, dan seorang laki-laki lainnya: *"Yang paling akhir di antara kalian meninggal akan masuk ke neraka."* Maka laki-laki itu meninggal sebelum keduanya. Dan tersisa Abu Hurairah dan Samurah. Maka jika seseorang ingin membuat marah Abu Hurairah, dia berkata: Samurah telah meninggal. Jika dia mendengarnya, dia pingsan dan jatuh. Kemudian Abu Hurairah meninggal sebelum Samurah, maka Samurah membunuh banyak orang.

Al-Baihaqi telah mendhaifkan sebagian besar riwayat ini karena terputus dan mursal. Kemudian dia berkata: Sebagian ahli ilmu berkata: Sesungguhnya Samurah meninggal dalam kebakaran. Kemudian berkata: Dan dimungkinkan dia masuk neraka karena dosa-dosanya, kemudian selamat darinya karena imannya, maka dia keluar darinya dengan syafaat para pemberi syafaat, dan Allah Maha Mengetahui.

Kemudian dia menukilkan dari jalur Hilal bin al-'Ala ar-Raqqi bahwa Abdullah bin Muawiyah menceritakan kepada mereka dari seorang laki-laki yang telah dia sebutkan namanya, bahwa Samurah berobat dengan pengasapan lalu dia lengah terhadap dirinya dan keluarganya lengah terhadapnya sampai api membakarnya.

Saya berkata: Dan yang lain menyebutkan bahwa Samurah bin Jundub radiyallahu anhu terkena tetanus yang parah, maka dinyalakan untuknya api di bawah periuk yang penuh air panas, lalu dia duduk di atasnya untuk menghangatkan diri dengan uapnya. Suatu hari dia jatuh ke dalamnya maka meninggal radiyallahu anhu. Kematiannya adalah tahun 59 setelah Abu Hurairah setahun. Dia pernah menggantikan Ziyad bin Sumayah di Bashrah jika dia pergi ke Kufah, dan di Kufah jika dia pergi ke Bashrah. Dia tinggal di masing-masing tempat enam bulan dalam setahun. Dia sangat keras terhadap kaum Khawarij, banyak membunuh mereka, dan berkata: Mereka adalah seburuk-buruk orang yang dibunuh di bawah langit. Al-Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, dan ulama Bashrah lainnya memuji dirinya, radiyallahu anhu.

Kabar tentang Rafi' bin Khadij

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Muslim bin Ibrahim, dari Amr bin Marzuq al-Wasikhi, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abdul Hamid bin Rafi', dari neneknya bahwa Rafi' bin Khadij tertembak—Amr berkata: aku tidak tahu mana yang dia katakan; pada hari Uhud atau hari Hunain—dengan anak panah di dadanya. Maka dia datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Ya Rasulullah, cabut anak panah untukku. Maka beliau berkata kepadanya: *"Wahai Rafi', jika kamu mau aku cabut anak panah dan benangnya sekaligus, dan jika kamu mau aku cabut anak panahnya dan aku tinggalkan benangnya, dan aku bersaksi untukmu pada hari Kiamat bahwa kamu adalah syahid."* Maka dia berkata: Ya Rasulullah, cabut anak panahnya dan tinggalkan benangnya, dan bersaksilah untukku pada hari Kiamat bahwa aku syahid. Dia berkata: Maka dia hidup hingga ketika masa kekhalifahan Muawiyah, lukanya pecah kembali dan dia meninggal setelah shalat Ashar.

Demikianlah yang terjadi dalam riwayat ini bahwa dia meninggal di masa kekuasaan Muawiyah. Yang disebutkan al-Waqidi dan lebih dari satu orang

bahwa dia meninggal tahun 73—atau ada yang berkata 74. Dan Muawiyah radiyallahu anhu wafatnya pada tahun 60 tanpa perbedaan pendapat. Wallahu a'lam.

Pemberitahuan beliau alaihish shalatu wassalam tentang fitnah yang terjadi setelah Muawiyah dari anak-anak muda Bani Hasyim dan lainnya

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepadaku Sufyan, dari al-A'masy, dari Zaid bin Wahb, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Akan terjadi ketidakadilan dan perkara-perkara yang kalian ingkari."* Mereka bertanya: Ya Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami? Beliau bersabda: *"Kalian tunaikan hak yang menjadi kewajiban kalian, dan kalian meminta kepada Allah hak kalian."*

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahim, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu at-Tayyah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Manusia akan binasa oleh kaum ini dari Quraisy."* Mereka bertanya: Apa yang engkau perintahkan kepada kami wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Seandainya manusia menghindar dari mereka."* Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abu Usamah.

Al-Bukhari berkata: Mahmud berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Dawud, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah, dari Abu at-Tayyah, dia berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah, dan telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Makki, telah menceritakan kepada kami Amr bin Yahya bin Sa'id al-Umawi, dari kakeknya, dia berkata: Aku bersama Marwan dan Abu Hurairah, lalu aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar ash-Shadiq al-Mashdug (yang jujur lagi dibenarkan) berkata: *"Kehancuran umatku di tangan anak-anak muda dari Quraisy."* Maka Marwan berkata: Anak-anak muda?! Abu Hurairah berkata: Jika kamu mau aku menyebut mereka Bani Fulan dan Bani Fulan. Hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Abu Umayyah Amr bin Yahya bin Sa'id bin Amr bin Sa'id bin al-'Ash, telah mengabarkan kepadaku kakekku Sa'id bin Amr bin Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Kehancuran umatku di tangan anak-anak muda."* Marwan berkata—sementara dia bersama kami dalam majelis sebelum dia memimpin sesuatu—: Maka laknat Allah atas mereka anak-anak muda. Dia berkata: Demi Allah, seandainya aku mau aku katakan Bani Fulan dan Bani Fulan, niscaya aku lakukan. Dia berkata: Maka aku keluar dengan ayah dan kakekku kepada Bani Marwan setelah mereka berkuasa, ternyata mereka membaiai anak-anak kecil, dan di antara mereka ada yang dibaiai sementara dia masih dalam kain bedong. Dia (kakekku) berkata kepada kami: Boleh jadi teman-teman kalian ini adalah yang aku dengar Abu Hurairah menyebutkan. Sesungguhnya raja-raja ini mirip satu sama lain.

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman, dari Sufyan, dari Simak, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Zhalim, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar kekasihku Abul Qasim shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Sesungguhnya kerusakan umatku di tangan anak-anak bodoh yang boros dari Quraisy."* Kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Zaid bin al-Hubab, dari Sufyan—yaitu ats-Tsauri—dari Simak, dari Malik bin Zhalim, dari Abu Hurairah, lalu menyebutkannya. Kemudian dia meriwayatkan dari Ghundar dan Rauh bin Ubadah, dari Syu'bah, dari Simak bin Harb, dari Malik bin Zhalim, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah—Rauh menambahkan: menceritakan kepada Marwan bin al-Hakam—dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ash-Shadiq al-Mashdug berkata: *"Kehancuran umatku di tangan pemimpin-pemimpin anak muda yang boros dari Quraisy."*

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Haiwah, telah menceritakan kepadaku Bisyr bin Abi Amr al-Khaulani, bahwa al-Walid bin Qais at-Tujibi menceritakan kepadanya bahwa dia mendengar Abu Sa'id al-Khudri berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Akan ada generasi setelah enam puluh tahun yang menyia-nyiakan shalat, mengikuti hawa nafsu, maka mereka akan menemui kerugian. Kemudian akan ada generasi yang membaca*

Alquran tetapi tidak melampaui kerongkongan mereka, dan Alquran dibaca oleh tiga golongan; mukmin, munafik, dan orang fasik." Bisyr berkata: Maka aku bertanya kepada al-Walid: Siapa ketiga golongan ini? Dia berkata: Orang munafik kafir dengannya, orang fasik mencari makan dengannya, dan mukmin beriman dengannya. Hanya diriwayatkan oleh Ahmad, dan isnadnya baik kuat sesuai syarat kitab-kitab Sunan.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari al-Hakim, dari al-Asham, dari al-Hasan bin Ali bin Affan, dari Abu Usamah, dari Mujalid, dari asy-Sya'bi, dia berkata: Ketika Ali kembali dari Shiffin, dia berkata: Wahai manusia, janganlah kalian membenci kepemimpinan Muawiyah, karena jika kalian kehilangannya, kalian pasti akan melihat kepala-kepala terlepas dari pundaknya seperti buah hanzhal. Kemudian dia meriwayatkan dari al-Hakim dan lainnya, dari al-Asham, dari al-Abbas bin al-Walid bin Mazid, dari ayahnya, dari Jabir, dari Umair bin Hani' bahwa dia menceritakan kepadanya bahwa dia berkata: Abu Hurairah berjalan di pasar Madinah sambil berkata: Ya Allah janganlah Engkau pertemukan aku dengan tahun 60. Celakalah kalian, berpeganglah pada pelipis Muawiyah. Ya Allah janganlah Engkau pertemukan aku dengan kepemimpinan anak-anak. Al-Baihaqi berkata: Ali dan Abu Hurairah hanya mengatakan ini karena mereka mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ya'qub bin Sufyan berkata: Telah memberitahu kami Abdurrahman bin Amr al-Hazami, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman, dari Ibnu Ghunaim al-Ba'labakki, dari Hisyam bin al-Ghar, dari Makhul, dari Abu Tsa'labah al-Khusyani, dari Abu Ubaidah bin al-Jarrah, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Urusan ini tidak akan berhenti berlaku adil dan tegak dengan keadilan sampai dirusak oleh seorang laki-laki dari Bani Umayyah."*

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Auf al-A'rabi, dari Abu Khaldah, dari Abu al-'Aliyah, dari Abu Dzar, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Sesungguhnya orang pertama yang mengubah sunnahku adalah seorang laki-laki dari Bani Umayyah."* Dan ini terputus antara Abu al-'Aliyah dan Abu Dzar, dan telah dikuatkan oleh al-Baihaqi dengan hadits Abu Ubaidah yang telah disebutkan. Dia berkata: Dan tampaknya laki-laki ini adalah Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan. Wallahu a'lam.

Saya katakan: Manusia terhadap Yazid bin Muawiyah terbagi beberapa kelompok. Di antara mereka ada yang mencintai dan menjadikannya wali, mereka adalah sekelompok dari penduduk Syam dari golongan Nawashib. Adapun kaum Rafidhah, mereka menentanginya, menyebarkan keburukan, dan memfitnahnya dengan banyak hal yang tidak ada padanya. Banyak dari mereka atau sebagian besar menuduhnya zindiq, padahal dia tidak demikian. Dan kelompok lain tidak mencintai dan tidak mencacinya, karena apa yang mereka ketahui bahwa dia bukan zindiq sebagaimana yang dikatakan Rafidhah, dan karena apa yang terjadi di zamannya dari peristiwa-peristiwa yang mengerikan dan perkara-perkara yang mengejutkan, mengerikan, dan keji. Di antara yang diingkari adalah terbunuhnya al-Husain bin Ali di Karbala, tetapi itu bukan dari ilmunya, dan mungkin dia tidak meridhainya dan tidak menyedihkannya. Demikian pula di antara perkara yang sangat mungkar adalah peristiwa al-Harrah dan apa yang terjadi dari perkara-perkara buruk di Madinah Nabawiyah, sebagaimana akan kami sebutkan jika sampai kepadanya dalam sejarah insya Allah ta'ala.

Pemberitahuan tentang terbunuhnya al-Husain bin Ali radiyallahu anhuma

Dan telah datang dalam hadits tentang terbunuhnya al-Husain, Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad bin Hassan, telah menceritakan kepada kami Umarah—yaitu Ibnu Zadzhan—dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: Malaikat hujan meminta izin untuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka dia diizinkan. Maka dia berkata kepada Ummu Salamah: *"Jaga pintu untuk kami, jangan biarkan ada yang masuk."* Maka al-Husain bin Ali datang, dia melompat sampai masuk dan naik ke pundak Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka malaikat berkata kepadanya: Apakah engkau mencintainya? Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: "Ya." Dia berkata: Sesungguhnya umatmu akan membunuhnya, dan jika engkau mau aku tunjukkan kepadamu tempat dia akan dibunuh. Dia berkata: Maka dia memukulkan tangannya dan menunjukkan kepadanya tanah merah. Maka Ummu Salamah mengambil tanah itu dan mengikatnya di ujung pakaiannya. Dia berkata: Maka kami mendengar: dia akan dibunuh di Karbala. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari hadits Bisyr bin Musa, dari Abdush Shamad, dari Umarah, lalu menyebutkannya. Kemudian dia berkata: Demikian

juga diriwayatkan oleh Syaiban bin Farukh dari Umarah. Umarah bin Zadzhan ini adalah ash-Shaidalani Abu Salamah al-Bashri, ulama berbeda pendapat tentangnya, Abu Hatim berkata tentangnya: Haditsnya ditulis tetapi tidak bisa dijadikan hujjah, tidak kuat. Ahmad mendhaifkannya suatu kali dan mentsiqahkannya kali lain. Dan haditsnya ini telah diriwayatkan dari yang lain dari jalur lain. Maka al-Hafizh al-Baihaqi meriwayatkannya dari jalur Umarah bin Ghaziyah, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Aisyah radiyallahu anha, yang serupa dengan ini.

Al-Baihaqi berkata: Telah memberitahu kami al-Hakim dan yang lain, mereka berkata: Telah memberitahu kami Abbas al-Asham, telah memberitahu kami Abbas ad-Dauri, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad, telah menceritakan kepada kami Musa bin Ya'qub, dari Hasyim bin Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash, dari Abdullah bin Wahb bin Zam'ah, telah mengabarkan kepadaku Ummu Salamah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbaring suatu hari, lalu terbangun dalam keadaan sedih. Kemudian berbaring lagi dan tidur, kemudian terbangun dalam keadaan sedih kurang dari yang aku lihat pada kali pertama. Kemudian berbaring lagi dan terbangun dengan tanah merah di tangannya sambil membolak-balikkannya. Maka aku bertanya: Tanah apa ini, ya Rasulullah? Beliau berkata: *"Jibril mengabarkan kepadaku bahwa ini—yaitu al-Husain—akan dibunuh di tanah Irak. Aku berkata kepadanya: Wahai Jibril, tunjukkan kepadaku tanah tempat dia akan dibunuh. Maka inilah tanahnya."* Kemudian al-Baihaqi berkata: Musa al-Juhani mengikutinya dari Shalih bin Arbad an-Nakha'i, dari Ummu Salamah, dan Aban dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Salamah.

Al-Hafidz Abu Bakar al-Bazzar berkata dalam kitab Musnadnya: Ibrahim bin Yusuf ash-Shairafi menceritakan kepada kami, al-Husain bin Isa menceritakan kepada kami, al-Hakam bin Aban menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Husain sedang duduk di pangkuan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu Jibril bertanya: Apakah engkau mencintainya? Maka beliau bersabda: *Bagaimana aku tidak mencintainya, padahal dia adalah buah hatiku.* Jibril berkata: Sesungguhnya umatmu akan membunuhnya, maukah aku tunjukkan kepadamu tanah kuburannya? Lalu ia menggenggam segenggam tanah, ternyata tanah merah.

Kemudian al-Bazzar berkata: Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan kecuali dengan sanad ini, dan al-Husain bin Isa telah meriwayatkan dari al-Hakam bin Aban beberapa hadits yang tidak kami ketahui ada pada selain dia.

Aku (penulis) berkata: Dia adalah al-Husain bin Isa bin Muslim al-Hanafi Abu Abdurrahman al-Kufi, saudara Sulaim al-Qari. Al-Bukhari berkata tentangnya: Majhul (tidak dikenal). Maksudnya majhul al-hal (tidak diketahui kondisinya), padahal sembilan orang telah meriwayatkan darinya. Abu Zur'ah berkata: Munkar al-hadits (haditsnya mungkar). Abu Hatim berkata: Tidak kuat, ia meriwayatkan dari al-Hakim bin Aban hadits-hadits yang mungkar. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *ats-Tsiqat* dan Ibnu Adi berkata: Haditsnya sedikit, kebanyakan haditsnya adalah gharib (aneh), dan dalam sebagian haditsnya ada yang mungkar.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari al-Hakim dan yang lainnya, dari Abu al-Ahwash, dari Muhammad bin al-Haitsam al-Qadhi, Muhammad bin Mush'ab menceritakan kepada kami, al-Auza'i menceritakan kepada kami, dari Abu Ammar Syaddad bin Abdullah, dari Ummu al-Fadhl binti al-Harits, bahwa ia masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya aku melihat mimpi yang mengerikan tadi malam. Beliau bersabda: *Apa itu?* Ia berkata: Sesungguhnya mimpi itu mengerikan. Beliau bersabda: *Apa itu?* Ia berkata: Aku melihat seolah-olah sepotong dari tubuhmu terpotong dan diletakkan di pangkuanku. Beliau bersabda: *Engkau melihat kebaikan, Fathimah akan melahirkan anak laki-laki insya Allah, maka ia akan berada di pangkuanmu.* Maka Fathimah melahirkan Husain, lalu ia berada di pangkuanku sebagaimana yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Pada suatu hari aku masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu meletakkannya di pangkuanku, kemudian aku menoleh sekilas, tiba-tiba kedua mata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mencucurkan air mata. Ia (Ummu al-Fadhl) berkata: Aku berkata: Ya Nabi Allah, ayah dan ibuku jadi tebusanmu, ada apa denganmu? Beliau bersabda: *Jibril 'alaihissalam datang kepadaku dan memberitahuku bahwa umatku akan membunuh anakku ini.* Aku bertanya: Yang ini? Beliau bersabda: *Ya, dan ia datang kepadaku membawa tanah dari tanahnya yang merah.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Affan, dari Wuhaib, dari Ayyub, dari Shalih Abu al-Khalil, dari Abdullah bin al-Harits, dari Ummu al-Fadhl, ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku bahwa di rumahku atau di pangkuanku ada anggota tubuh dari anggota tubuhmu. Beliau bersabda: *Fathimah akan melahirkan anak laki-laki insya Allah, maka engkau akan merawatnya.* Maka Fathimah melahirkan Husain untuknya, lalu ia menyerahkannya kepadanya dan ia menyusuinya dengan susu Qatsam. Suatu hari aku datang membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menjenguk beliau, lalu beliau mengambilnya dan meletakkannya di dadanya, kemudian ia kencing sehingga kencingnya mengenai kain beliau. Maka aku menampar punggungnya dengan tanganku. Beliau bersabda: *Engkau menyakiti anakku, semoga Allah memperbaiki* atau beliau bersabda: *Semoga Allah merahmatimu.* Aku berkata: Berikan kainmu kepadaku, akan aku cuci. Beliau bersabda: *Sesungguhnya yang dicuci itu kencing anak perempuan, sedangkan kencing anak laki-laki cukup disiram saja.* Ahmad juga meriwayatkannya dari Yahya bin Abi Bukair, dari Isra'il, dari Simak, dari Qabus bin Mikhariq, dari Ummu al-Fadhl, lalu ia menyebutkan seperti ini, dan di dalamnya tidak ada pemberitahuan tentang pembunuhannya. Maka Allah lebih mengetahui.

Imam Ahmad berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Ammar bin Abi Ammar memberitahu kami, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam apa yang dilihat orang tidur di tengah siang hari dan beliau sedang tidur siang, kusut dan berdebu, di tangannya ada botol yang berisi darah. Maka aku berkata: Ayah dan ibuku jadi tebusanmu ya Rasulullah, apa ini? Beliau bersabda: *Ini adalah darah Husain dan para sahabatnya, aku terus mengumpulkannya sejak hari ini.* Ia berkata: Maka kami menghitung hari itu dan mereka mendapati ia terbunuh pada hari itu, radhiyallahu 'anhu.

Qatadah berkata: Husain terbunuh pada hari Jumat, hari Asyura tahun enam puluh satu, dan usia beliau lima puluh empat tahun enam bulan setengah bulan. Demikian juga yang dikatakan al-Laits, Abu Bakar bin Ayyasy, al-Waqidi, Khalifah bin Khayyath, Abu Ma'syar dan tidak sedikit lainnya, bahwa ia terbunuh pada hari Asyura tahun enam puluh satu. Sebagian dari mereka

mengira bahwa ia terbunuh pada hari Sabtu, tetapi pendapat pertama yang lebih benar. Mereka telah menyebutkan tentang pembunuhannya banyak hal yang terjadi, seperti gerhana matahari pada hari itu—dan ini lemah—dan berubahnya cakrawala langit, dan tidak ada batu yang dibalik kecuali ditemukan darah di bawahnya. Sebagian dari mereka mengkhususkan hal itu pada batu-batu Baitul Maqdis, dan bahwa wars (sejenis pewarna kuning) berubah menjadi abu, dan daging menjadi seperti 'alqam (pahit) dan di dalamnya ada api, hingga hal-hal lain yang sebagiannya mungkar (tidak bisa diterima) dan sebagiannya mungkin terjadi. Dan Allah lebih mengetahui.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah wafat dan beliau adalah pemimpin anak Adam di dunia dan akhirat, dan tidak terjadi sesuatu pun dari hal-hal ini. Demikian pula ash-Shiddiq (Abu Bakar) setelah beliau wafat dan tidak terjadi sesuatu dari ini. Demikian juga Umar bin al-Khaththab terbunuh syahid saat ia sedang berdiri shalat di mihrab pada shalat Subuh. Dan Utsman dikepung di rumahnya, kemudian setelah itu terbunuh sebagai syahid. Dan Ali bin Abi Thalib terbunuh sebagai syahid pada hari Jumat sebelum shalat Subuh, dan tidak terjadi sesuatu dari hal-hal ini. Dan Allah lebih mengetahui.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ammar bin Abi Ammar, dari Ummu Salamah bahwa ia mendengar jin meratapi Husain bin Ali. Dan ini shahih.

Syahr bin Hausyab berkata: Kami berada di sisi Ummu Salamah, lalu datang kepadanya berita tentang terbunuhnya Husain, maka ia jatuh pingsan.

Adapun sebab terbunuhnya Husain adalah penduduk Irak menulis surat kepadanya meminta agar ia datang kepada mereka supaya mereka membaiahnya untuk khilafah. Dan surat-surat dari rakyat umum dan dari sepupunya Muslim bin Aqil terus berdatangan kepadanya. Ketika Ubaidillah bin Ziyad, gubernur Irak untuk Yazid bin Mu'awiyah, mengetahui hal itu, ia mengutus orang kepada Muslim bin Aqil lalu memenggal lehernya dan melemparkannya dari istana kepada rakyat. Maka dukungan mereka bubar dan kata sepakat mereka tercerai-berai. Sementara itu Husain telah bersiap-siap dari Hijaz menuju Irak, dan ia tidak mengetahui apa yang telah terjadi. Maka ia berangkat bersama keluarganya dan orang-orang yang mentaatinya dan mereka sekitar tiga ratus orang.

Sekelompok sahabat telah melarangnya dari hal itu, di antaranya: Abu Sa'id, Jabir, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar, tetapi ia tidak mentaati mereka. Dan betapa baiknya larangan Ibnu Umar terhadap hal itu, dan ia memberikan dalil kepadanya bahwa apa yang ia inginkan tidak akan terjadi, tetapi ia tidak menerima.

Al-Hafidz al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Yahya bin Salim al-Asadi, dan Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkannya dalam Musnadnya darinya, ia berkata: Aku mendengar asy-Sya'bi berkata: Ibnu Umar pernah datang ke Madinah lalu ia diberitahu bahwa Husain bin Ali telah berangkat menuju Irak. Maka ia menyusulnya pada jarak perjalanan dua atau tiga malam dari Madinah. Ia bertanya: Mau kemana engkau? Ia menjawab: Irak. Dan bersamanya ada gulungan-gulungan dan surat-surat. Maka ia berkata: Jangan datangi mereka. Ia berkata: Ini surat-surat mereka dan bai'ah mereka. Ia berkata: Sesungguhnya Allah telah memilih Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam antara dunia dan akhirat, maka ia memilih akhirat dan tidak menginginkan dunia. Dan kalian adalah bagian dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Demi Allah, tidak akan ada seorang pun dari kalian yang memimpinnnya selamanya, dan tidaklah Allah memalingkannya dari kalian kecuali untuk yang lebih baik bagi kalian. Maka kembalilah. Tetapi ia menolak dan berkata: Ini surat-surat mereka dan bai'ah mereka. Ia berkata: Maka Ibnu Umar memeluknya dan berkata: Aku menitipkanmu kepada Allah sebagai orang yang terbunuh.

Dan telah terjadi apa yang dipahami oleh Abdullah bin Umar dari hal itu, yaitu tidak ada seorang pun dari Ahlul Bait yang akan memegang khilafah secara mandiri dan urusannya sempurna baginya. Dan Utsman bin Affan serta Ali bin Abi Thalib telah mengatakan hal itu bahwa tidak akan ada seorang pun dari Ahlul Bait yang akan memimpinnnya selamanya. Abu Shalih as-Salil bin Ahmad bin Isa bin asy-Syaikh meriwayatkan hal itu dari keduanya dalam kitabnya al-Fitan wa al-Malahim.

Aku (penulis) berkata: Adapun para khalifah Fathimiyah yang berada di negeri Mesir, maka kebanyakan ulama berpendapat bahwa mereka adalah penipu. Dan Ali bin Abi Thalib adalah dari Ahlul Bait, namun demikian urusannya tidak

sempurna baginya sebagaimana tiga khalifah sebelumnya, dan tangannya tidak menguasai seluruh negeri, kemudian urusannya menjadi kusut.

Adapun putranya al-Hasan radhiyallahu 'anhu, ketika ia datang dengan pasukan-pasukannya dan berhadapan dengan penduduk Syam, dan ia melihat bahwa maslahat adalah dengan meninggalkan khilafah, maka ia meninggalkannya karena Allah 'azza wa jalla dan untuk menjaga darah kaum muslimin. Maka Allah memberinya pahala dan meridhainya.

Adapun Husain radhiyallahu 'anhu, ketika Ibnu Umar memberikan saran kepadanya untuk meninggalkan perjalanan ke Irak tetapi ia menyelisihinya, Ibnu Umar memeluknya sambil berpamitan dan berkata: Aku menitipkanmu kepada Allah sebagai orang yang terbunuh. Dan telah terjadi apa yang diprediksi Ibnu Umar. Ketika ia berangkat, Ubaidillah bin Ziyad mengutus pasukan yang berjumlah empat ribu orang yang dipimpin oleh Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash, dan itu setelah ia meminta pembebasan tetapi tidak dibebaskan. Mereka bertemu di tempat yang disebut Karbala di Thaff. Husain bin Ali dan para sahabatnya berlindung di sebuah perkebunan kurma di sana, dan menjadikannya di belakang mereka, dan menghadap orang-orang itu.

Husain meminta kepada mereka salah satu dari tiga pilihan: Membiarkannya kembali dari mana ia datang, atau membiarkannya pergi ke salah satu benteng perbatasan untuk berjihad di sana, atau membiarkannya pergi kepada Yazid bin Mu'awiyah sehingga ia meletakkan tangannya di tangannya, lalu ia akan memutuskan tentangnya dengan apa yang ia kehendaki. Tetapi mereka menolak memberikan satu pun dari pilihan itu kepadanya, dan berkata: Tidak ada jalan lain kecuali engkau harus menghadap Ubaidillah bin Ziyad sehingga ia akan memutuskan pendapatnya tentangmu. Maka ia menolak untuk menghadap kepadanya selamanya, dan ia memerangi mereka untuk hal itu. Maka mereka membunuhnya rahimahullah, dan mereka pergi membawa kepalanya kepada Ubaidillah bin Ziyad. Mereka meletakkannya di hadapannya, lalu ia mengetuk-ngetuk gigi serinya dengan tongkat di tangannya. Dan di sisinya duduk Anas bin Malik. Maka ia berkata kepadanya: Wahai ini, angkat tongkatmu, aku sering melihat Rasulullah mencium gigi seri ini.

Kemudian Ubaidillah bin Ziyad memerintahkan agar keluarganya dan orang-orang yang bersamanya dibawa ke Syam kepada Yazid bin Mu'awiyah. Dan dikatakan: Sesungguhnya ia mengirim kepala itu bersama mereka hingga diletakkan di hadapan Yazid. Maka ia membaca syair sebagian orang:

Kami membelah kepala orang-orang yang mulia Bagi kami, padahal merekalah yang lebih durhaka dan lebih zhalim

Kemudian ia memerintahkan untuk mempersiapkan mereka menuju Madinah Nabawiyah. Ketika mereka memasukinya, seorang wanita dari Bani Abdul Muththalib menyambut mereka dengan mengurai rambutnya, meletakkan telapak tangannya di atas kepalanya sambil menangis dan ia berkata:

Apa yang akan kalian katakan jika Nabi bertanya kepada kalian Apa yang kalian lakukan, padahal kalian adalah umat terakhir

Terhadap keluargaku dan ahliku setelah aku pergi Di antara mereka ada yang tertawan dan yang terbunuh, berlumuran darah

Bukanlah ini balasanku ketika aku menasihati kalian Bahwa kalian menggantikanku dengan yang terburuk di antara kerabatku

Kami akan menyebutkan hal ini secara rinci di tempatnya jika kami sampai kepadanya insya Allah, dan kepada-Nya kita bertawakkal dan berserah diri. Banyak orang telah meratapi beliau dengan ratapan yang banyak. Di antara yang paling bagus adalah apa yang disebutkan oleh al-Hakim Abu Abdullah an-Naisaburi, dan di dalamnya ada kecenderungan Syiah:

Mereka datang dengan kepalamu wahai putra putri Muhammad Terbungkus dengan darahnya yang mengalir

Seakan-akan dengan dirimu wahai putra putri Muhammad Mereka membunuh Rasul secara terang-terangan dengan sengaja

Mereka membunuhmu dalam keadaan kehausan dan tidak mengharapkan Dalam membunuhmu, tanzil dan ta'wil

Dan mereka bertakbir bahwa engkau terbunuh, padahal sesungguhnya Yang mereka bunuh dengan dirimu adalah takbir dan tahlil

Penyebutan Berita tentang Peristiwa Harrah yang Terjadi pada Masa Yazid Juga

Ya'qub bin Sufyan berkata: Ibrahim bin al-Mundzir menceritakan kepadaku, Ibnu Fulaih menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ayyub bin Abdurrahman, dari Ayyub bin Basyir al-Mu'awi bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dalam salah satu perjalanannya. Ketika beliau melewati Harrah Zuhrah, beliau berhenti dan mengucapkan istirja' (inna lillahi wa inna ilaihi raji'un). Hal itu membuat sedih orang-orang yang bersamanya, dan mereka mengira bahwa hal itu karena urusan perjalanan mereka. Maka Umar bin al-Khatthab berkata: Ya Rasulullah, apa yang engkau lihat? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Adapun sesungguhnya hal itu bukan dari perjalanan kalian ini.* Mereka berkata: Lalu apa itu ya Rasulullah? Beliau bersabda: *Di harrah ini akan dibunuh orang-orang terbaik dari umatku setelah para sahabatku.* Ini adalah hadits mursal.

Ya'qub bin Sufyan berkata: Wahb bin Jarir berkata: Juwairiyah berkata: Tsaur bin Zaid menceritakan kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Takwil ayat ini datang pada kepala enam puluh tahun: **Dan seandainya mereka dimasuki dari penjuru-penjurunya kemudian mereka diminta untuk berbuat fitnah, niscaya mereka akan melakukannya** (Al-Ahzab: 14). Ia berkata: Akan mereka berikan. Maksudnya adalah ketika Bani Haritsah, penduduk Syam, memasuki penduduk Madinah. Dan ini adalah sanad yang shahih kepada Ibnu Abbas. Dan tafsir sahabat menurut banyak ulama hukumnya marfu' (seperti hadits dari Nabi).

Nu'aim bin Hammad berkata dalam kitab al-Fitan wa al-Malahim: Abu Abdul Shamad al-Ummi menceritakan kepada kami, Abu Imran al-Jauni menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin ash-Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: *Wahai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu jika manusia saling membunuh hingga batu-batu Zait tenggelam karena darah, apa yang akan engkau lakukan?* Ia berkata: Aku berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: *Masuklah ke rumahmu.* Ia berkata: Aku berkata: Bagaimana jika aku didatangi? Beliau bersabda: *Datangilah orang yang engkau berasal darinya.* Ia berkata: Aku berkata: Apakah aku membawa senjata? Beliau bersabda: *Kalau*

begitu engkau ikut menyekutukan bersama mereka. Ia berkata: Aku berkata: Lalu bagaimana aku harus berbuat ya Rasulullah? Beliau bersabda: *Jika engkau takut cahaya pedang membuatmu silau, maka letakkanlah sebagian selendangmu di wajahmu, maka ia akan kembali dengan dosamu dan dosanya.* Imam Ahmad juga meriwayatkannya dalam Musnadnya dari Marhum, yaitu Ibnu Abdul Aziz, dari Abu Imran al-Jauni, lalu ia menyebutkannya secara panjang.

Aku (penulis) berkata: Sebab terjadinya peristiwa Harrah adalah bahwa rombongan dari penduduk Madinah datang kepada Yazid bin Mu'awiyah di Damaskus. Ia memuliakan mereka dan memberikan hadiah yang baik kepada mereka, dan memberikan kepada pemimpin mereka, yaitu Abdullah bin Handzalah bin Abi Amir, sekitar seratus ribu. Ketika mereka kembali, mereka menceritakan kepada keluarga mereka tentang kemungkaran-kemungkaran yang dilakukan Yazid dalam meminum khamr, dan hal-hal yang mengikutinya berupa kemaksiatan, yang paling besar di antaranya adalah meninggalkan shalat dari waktunya karena mabuk. Maka mereka sepakat untuk memecatnya (mencabut bai'ahnya). Mereka memecatnya di samping mimbar Nabawi.

Ketika berita itu sampai kepadanya, ia mengutus pasukan yang dipimpin oleh seorang laki-laki yang disebut Muslim bin Uqbah. Namun para ulama salaf menyebutnya Musrif bin Uqbah. Ketika ia tiba di Madinah, ia menghalalkan Madinah selama tiga hari. Dalam masa hari-hari ini banyak manusia yang dibunuh hingga hampir tidak ada seorang pun dari penduduknya yang selamat. Dan sebagian ulama salaf mengklaim bahwa dalam masa itu diperkosa seribu gadis perawan. Maka Allah lebih mengetahui.

Abdullah bin Wahab berkata dari Imam Malik: Pada hari peristiwa Harrah terbunuh tujuh ratus orang pembawa Al-Quran. Saya kira dia mengatakan: Di antara mereka ada tiga orang dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan itu terjadi pada masa kekhalifahan Yazid.

Ya'qub bin Sufyan berkata: Saya mendengar Sa'id bin Katsir bin 'Ufair Al-Anshari berkata: Pada hari Harrah terbunuh Abdullah bin Yazid Al-Mazini, Ma'qil bin Sinan Al-Asyjay'i, Mu'adz bin Al-Harits Al-Qari', dan Abdullah bin Handzalah bin Abi 'Amir.

Ya'qub berkata: Yahya bin Abdullah bin Bukair menceritakan kepada kami dari Al-Laits yang berkata: Peristiwa Harrah terjadi pada hari Rabu, tiga hari menjelang akhir bulan Dzulhijjah tahun enam puluh tiga.

Kemudian Musrif bin 'Uqbah berangkat menuju Makkah dengan tujuan membunuh Abdullah bin Az-Zubair di sana, karena ia melarikan diri dari bai'at kepada Yazid. Lalu Yazid bin Mu'awiyah meninggal dalam masa itu, dan urusan Abdullah bin Az-Zubair dalam kekhalifahan di wilayah Hijaz semakin kuat. Kemudian ia menguasai Irak dan Mesir. Setelah Yazid, dibai'atlah putranya Mu'awiyah bin Yazid, dan dia adalah orang yang saleh, tetapi masa pemerintahannya tidak lama. Ia memerintah empat puluh hari, dan ada yang mengatakan: dua puluh hari. Kemudian ia meninggal, semoga Allah merahmatinya. Lalu Marwan bin Al-Hakam menguasai Syam dan mengambilnya. Ia memerintah selama sembilan bulan kemudian meninggal, dan setelahnya putranya Abdul Malik bin Marwan naik, namun 'Amr bin Sa'id bin Al-Asydaq mempersengketakan kekuasaan dengannya. 'Amr adalah gubernur Madinah sejak zaman Mu'awiyah dan masa Yazid serta Marwan. Ketika Marwan meninggal, ia mengklaim bahwa Marwan berwasiat kepadanya untuk memegang kekuasaan setelah putranya Abdul Malik. Hal ini menyulitkan Abdul Malik, dan ia terus menghadapinya hingga berhasil menangkapnya setelah urusannya berkembang di Damaskus, lalu membunuhnya pada tahun enam puluh sembilan, dan ada yang mengatakan: pada tahun tujuh puluh. Masa Abdul Malik terus berlanjut hingga ia berhasil mengalahkan Ibnu Az-Zubair pada tahun tujuh puluh tiga. Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi membunuhnya atas perintahnya di Makkah, setelah pengepungan yang panjang yang mengharuskan dipasanginya mesin pelontar (manjaniq) terhadap Ka'bah, karena Ibnu Az-Zubair berlindung di tanah haram. Al-Hajjaj terus mengepungnya hingga berhasil membunuhnya. Kemudian Abdul Malik menjadikan keempat putranya sebagai pengganti setelahnya: Al-Walid, kemudian Sulaiman, kemudian Yazid, kemudian Hisyam bin Abdul Malik.

Imam Ahmad berkata: Aswad dan Yahya bin Abi Bukair menceritakan kepada kami, Kamil Abu Al-'Ala' menceritakan kepada kami, saya mendengar Abu Salih – dia adalah budak Dhuba'ah – muadzsin, namanya Mina', berkata: Saya mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berlindunglah kepada Allah dari kepala tahun tujuh puluh, dan*

kepemimpinan anak-anak kecil." Dan beliau bersabda: *"Dunia tidak akan berakhir hingga dikuasai oleh orang hina anak orang hina."* Aswad berkata: Yakni orang rendah anak orang rendah. At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Kamil, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Umur umatku dari enam puluh hingga tujuh puluh tahun."* Kemudian ia berkata: Hasan gharib.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Affan dan Abdul Shamad, dari Hammad bin Salamah, dari 'Ali bin Yazid: Seseorang yang mendengar Abu Hurairah menceritakan kepadaku, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh akan naik"* – dan Abdul Shamad dalam riwayatnya mengatakan: *"Sungguh akan mimisan"* – *"seorang penguasa zalim dari penguasa-penguasa Bani Umayyah di atas mimbarku ini."* Abdul Shamad menambahkan: *"Akan mengalir mimisannya."* Abu Hurairah berkata: Lalu orang yang menyaksikan 'Amr bin Sa'id bin Al-'Ash mimisan di atas mimbar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hingga mengalir mimisannya menceritakan kepadaku.

Saya (penulis) katakan: 'Ali bin Yazid bin Jud'an dalam riwayatnya ada keanehan dan keburukan, dan padanya ada unsur syi'ah. 'Amr bin Sa'id ini dijuluki Al-Asydaq. Ia termasuk pemimpin dan pembesar kaum muslimin. Ia melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan meriwayatkan dari sejumlah sahabat, di antaranya dalam Shahih Muslim dari Utsman tentang keutamaan bersuci. Ia adalah gubernur Madinah untuk Mu'awiyah dan putranya Yazid setelahnya. Kemudian kekuasaannya berkembang hingga ia menandingi Abdul Malik bin Marwan, lalu Abdul Malik menipunya hingga berhasil menangkapnya dan membunuhnya pada tahun enam puluh sembilan, atau tahun tujuh puluh, wallahu a'lam. Diriwayatkan darinya banyak perbuatan mulia, yang paling baik di antaranya adalah ketika ayahnya akan meninggal, ia berkata kepada putra-putranya yang berjumlah tiga orang – 'Amr ini, Umayyah, dan Musa –: "Siapa yang akan menanggung hutangku?" 'Amr ini segera menjawab: "Saya wahai ayah, berapa hutangmu?" Ayahnya menjawab: "Tiga puluh ribu dinar." 'Amr berkata: "Baik." Ayahnya berkata: "Dan saudara-saudara perempuanmu, jangan nikahkan mereka kecuali dengan orang yang sekufu meskipun mereka harus makan roti gandum." 'Amr berkata: "Baik." Ayahnya berkata: "Dan sahabat-sahabatku sepeninggalku, jika mereka kehilangan

wajahku maka jangan sampai mereka kehilangan kebbaikanku." 'Amr berkata: "Baik." Ayahnya berkata: "Adapun jika engkau mengatakan demikian, sungguh aku telah mengenalinya dari kilauan wajahmu sejak engkau masih di buaian."

Al-Baihaqi menyebutkan dari jalur Abdullah bin Salih, penulis Al-Laits, dari Harmalah bin 'Imran, dari Yazid bin Abi Habib, bahwa ia mendengarnya menceritakan dari Muhammad bin Yazid bin Abi Ziyad Ats-Tsaqafi yang berkata: Qais bin Kharsyah dan Ka'b bersahabat hingga ketika sampai di Shiffin, Ka'b Al-Ahbar berhenti. Ia menyebutkan perkataannya tentang apa yang akan terjadi di sana berupa pertumpahan darah kaum muslimin, dan bahwa ia menemukan hal itu dalam Taurat. Ia juga menyebutkan dari Qais bin Kharsyah bahwa ia membai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengatakan kebenaran. Rasulullah bersabda: *"Wahai Qais, mungkin masa akan memanjang bagimu hingga sepeninggalku akan memimpinmu orang yang engkau tidak mampu mengatakan kebenaran bersama mereka."* Qais berkata: "Demi Allah, aku tidak akan membai'atmu atas sesuatu kecuali aku akan menepatinya untukmu." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Kalau begitu manusia tidak akan membahayakanmu."* Qais hidup hingga masa 'Ubaidullah bin Ziyad bin Abi Sufyan. 'Ubaidullah mencelanya dalam suatu hal, lalu memanggilnya dan berkata: "Engkau yang mengklaim bahwa manusia tidak membahayakanmu?" Qais menjawab: "Ya." 'Ubaidullah berkata: "Sungguh hari ini engkau akan mengetahui bahwa engkau telah berdusta. Datangkanlah kepadaku algojo." Qais pun condong pada saat itu lalu meninggal.

Mukjizat Lainnya

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Ad-Darawardi, dari Tsaur bin Yazid, dari Musa bin Maisarah, bahwa sebagian Bani Abdullah menyertainya dalam perjalanan ke Makkah. Ia berkata: Al-Abbas bin Abdul Muththalib menceritakan kepadaku bahwa ia mengutus putranya Abdullah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk suatu keperluan. Abdullah menemukan di sisi beliau seorang lelaki, lalu ia kembali tanpa berbicara kepada beliau karena keberadaan lelaki itu. Al-Abbas menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan hal itu kepadanya. Beliau bertanya: *"Apakah dia melihatnya?"* Al-Abbas menjawab: "Ya." Beliau bertanya:

"Tahukah engkau siapa lelaki itu? Itu adalah Jibril. Dan dia (Abdullah) tidak akan mati hingga penglihatannya hilang dan diberi ilmu." Ibnu Abbas meninggal pada tahun enam puluh delapan setelah buta, radhiyallahu 'anhu.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Al-Mu'tamir bin Sulaiman: Nabatah binti Barir menceritakan kepada kami, dari Hammadah, dari Anisah binti Zaid bin Arqam, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemui Zaid untuk menjenguknya dalam sakitnya. Beliau bersabda: *"Tidak ada bahaya bagimu dari sakitmu ini, tetapi bagaimana denganmu jika engkau hidup sepeninggalku lalu buta?"* Zaid berkata: "Kalau begitu aku akan mengharap pahala dan bersabar." Beliau bersabda: *"Kalau begitu engkau akan masuk surga tanpa hisab."* Zaid buta setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meninggal, kemudian Allah mengembalikan penglihatannya, lalu ia meninggal.

Bab Pemberitahuan Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang Al-Hajjaj Pemuda Tsaqif

Telah sahih dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, dan dalam Shahih Muslim dari Jabir bin Samurah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: **"Sesungguhnya menjelang hari kiamat ada tiga puluh pendusta dajjal, semuanya mengaku bahwa ia nabi."**

Al-Baihaqi berkata, dari Al-Malini, dari Ibnu 'Adi, dari Abu Ya'la Al-Mushili: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al-Hasan Al-Asadi menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Az-Zubair yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hari kiamat tidak akan terjadi hingga muncul tiga puluh pendusta, di antaranya: Musailamah, Al-'Ansi, Al-Mukhtar, dan seburuk-buruk kabilah Arab adalah Bani Umayyah, Bani Hanifah, dan Tsaqif."* Ibnu 'Adi berkata: Muhammad bin Al-Hasan memiliki riwayat tersendiri, dan para perawi tsiqah meriwayatkan darinya, dan aku tidak melihat masalah pada haditsnya.

Al-Baihaqi berkata: Haditsnya tentang Al-Mukhtar memiliki pendukung yang sahih. Kemudian ia mengutip dari jalur Abu Dawud Ath-Thayalisi: Al-Aswad bin Syaiban menceritakan kepada kami, dari Abu Naufal bin Abi 'Uqrab, dari Asma'

binti Abi Bakar, bahwa ia berkata kepada Al-Hajjaj bin Yusuf: "Adapun sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepada kami bahwa di Tsaqif ada pendusta dan pembinasas. Adapun pendusta maka kami telah melihatnya, dan adapun pembinasas maka aku tidak menyangka selain engkau." Al-Baihaqi berkata: Muslim meriwayatkannya dari hadits Al-Aswad bin Syaiban. Dan hadits ini memiliki jalur-jalur dari Asma' dengan lafal-lafal yang akan kami sebutkan di tempatnya.

Al-Baihaqi berkata: Al-Hakim dan Abu Sa'id memberitahukan kepada kami, dari Al-Ashom, dari Abbas Ad-Dauri, dari Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi: Sufyan bin 'Uyainah menceritakan kepada kami, dari Abu Al-Mihyah, dari ayahnya yang berkata: Ketika Al-Hajjaj membunuh Abdullah bin Az-Zubair, Al-Hajjaj masuk menemui Asma' binti Abi Bakar dan berkata: "Wahai ibu, sesungguhnya Amirul Mukminin berwasiat kepadaku tentangmu, apakah engkau memiliki keperluan?" Asma' berkata: "Aku bukan ibumu, tetapi aku adalah ibu orang yang disalib di atas bukit. Aku tidak memiliki keperluan, tetapi tunggulah hingga aku menceritakan kepadamu apa yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda: *'Akan keluar dari Tsaqif seorang pendusta dan pembinasas. Adapun pendusta maka kami telah melihatnya, dan adapun pembinasas maka engkau.'*" Al-Hajjaj berkata: "Pembinasas orang-orang munafik."

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: Syarik menceritakan kepada kami, dari Abu 'Alwan Abdullah bin 'Ishmah, dari Ibnu Umar yang berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di Tsaqif ada pendusta dan pembinasas."*

Kabar tentang Al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid, pendusta yang menjadi gubernur Irak dan mengklaim sebagai nabi serta mengklaim Jibril datang kepadanya dengan wahyu, telah tersebar luas (mutawatir). Dikatakan kepada Ibnu Umar – dan ia adalah suami saudara perempuan Al-Mukhtar, Shafiyyah –: "Sesungguhnya Al-Mukhtar mengklaim bahwa wahyu datang kepadanya." Ibnu Umar berkata: "Benar, Allah Ta'ala berfirman: **'Dan sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya.'**" (Surat Al-An'am: 121)

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: Qurrah bin Khalid menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin 'Umair, dari Rifa'ah bin Syaddad yang berkata: Aku

adalah orang yang paling dekat dengan Al-Mukhtar si pendusta. Ia berkata: Suatu hari aku masuk menemuinya lalu ia berkata: "Engkau masuk dan Jibril baru saja berdiri dari kursi ini." Aku mengulurkan tangan ke gagang pedang – maksudnya untuk memukulnya – hingga aku teringat hadits yang diceritakan kepadaku oleh 'Amr bin Al-Humayq Al-Khuza'i, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika seseorang memberi rasa aman kepada orang lain atas darahnya kemudian membunuhnya, akan ditegakkan untuknya bendera pengkhianatan pada hari kiamat."* Maka aku menahan diri darinya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Asbath bin Nashr, Za'idah, dan Ats-Tsauri, dari Isma'il As-Suddi, dari Rifa'ah bin Syaddad Al-Fatyani dengan penyebutan yang serupa.

Ya'qub bin Sufyan berkata: Abu Bakar Al-Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan bin 'Uyainah menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi yang berkata: Aku mengajukan penduduk Bashrah lalu mengalahkan mereka dengan penduduk Kufah, sedangkan Al-Ahnaf diam tidak berbicara. Ketika ia melihatku mengalahkan mereka, ia menyuruh budaknya yang kemudian membawa sebuah surat. Ia berkata: "Ini, bacalah." Aku membacanya dan ternyata isinya dari Al-Mukhtar kepadanya, menyebutkan bahwa ia adalah nabi. Al-Ahnaf berkata: "Dari mana ada yang seperti ini di tengah-tengah kami?!"

Adapun Al-Hajjaj bin Yusuf, telah disebutkan hadits bahwa ia adalah pemuda pembinasakan dari Tsaqif. Kami akan menyebutkan biografinya ketika sampai pada masanya, karena ia adalah gubernur Irak untuk Abdul Malik bin Marwan, kemudian untuk putranya Al-Walid bin Abdul Malik. Ia termasuk penguasa yang keras, meskipun padanya ada kemurahan hati dan kefasihan, sebagaimana akan kami sebutkan.

Al-Baihaqi berkata: Al-Hakim menceritakan kepada kami dari Abu Nashr Al-Faqih: Utsman bin Sa'id Ad-Darimi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Salih Al-Mishri berkata bahwa Mu'awiyah bin Salih menceritakan kepadanya, dari Syuraih bin 'Ubaid, dari Abu 'Adzabah yang berkata: Seorang lelaki datang kepada Umar bin Al-Khaththab dan memberitahunya bahwa penduduk Irak telah melempari gubernur mereka dengan batu. Umar keluar dalam keadaan marah, lalu shalat bersama kami dan lupa dalam shalatnya hingga orang-

orang mulai berkata: "Subhanallah, Subhanallah." Ketika salam, ia menghadap kepada orang-orang dan berkata: "Siapa di sini dari penduduk Syam?" Seorang lelaki berdiri, kemudian yang lain berdiri, kemudian aku berdiri ketiga atau keempat. Umar berkata: "Wahai penduduk Syam, bersiaplah untuk menghadapi penduduk Irak, karena setan telah bertelur dan menetas di tengah-tengah mereka. Ya Allah, sesungguhnya mereka telah membingungkanku maka bingungkanlah mereka, dan percepatkanlah kepada mereka pemuda Tsaqif yang akan memerintah mereka dengan hukum jahiliyah, tidak menerima orang baik mereka, dan tidak memaafkan orang jahat mereka." Abdullah berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepadaku hadits yang serupa. Ia berkata: Al-Hajjaj belum lahir pada waktu itu.

Ad-Darimi juga meriwayatkannya dari Abu Al-Yaman, dari Jarir bin Utsman, dari Abdurrahman bin Maisarah, dari Abu 'Adzabah Al-Himshi, dari Umar, lalu menyebutkan yang serupa. Abu Al-Yaman berkata: Umar mengetahui bahwa Al-Hajjaj pasti akan muncul, maka ketika mereka membuatnya marah, ia meminta dipercepat hukuman bagi mereka.

Saya (penulis) katakan: Jika ini dinukil Umar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka sudah ada pendukungnya dari selain Umar. Jika ini dari pemberitahuan (ilham), maka karomah wali adalah mukjizat nabinya.

Abdurrazzaq berkata: Ja'far – yakni Ibnu Sulaiman – memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Dinar, dari Al-Hasan yang berkata: Ali berkata kepada penduduk Kufah: "Ya Allah, sebagaimana aku mempercayai mereka lalu mereka mengkhianatiku, dan aku menasihati mereka lalu mereka menipuku, maka kuasakan atas mereka pemuda Tsaqif yang berlenggak-lenggok, yang memakan hijaunya, memakai bulunya, dan memerintah mereka dengan hukum jahiliyah." Al-Hasan berkata: Al-Hajjaj belum tercipta pada waktu itu. Hadits ini terputus (munqathi').

Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dari hadits Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Ayyub, dari Malik bin Aus bin Al-Hadatsan, dari Ali bin Abi Thalib bahwa ia berkata: "Pemuda berlenggak-lenggok, penguasa dua wilayah, memakai bulunya, memakan hijaunya, membunuh pembesar-pembesarnya. Ketakutan darinya akan keras dan kegelisahan darinya akan banyak. Allah menguasai dia atas pengikut-pengikutnya."

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Yazid bin Harun: Al-'Awwam bin Hausyab memberitahukan kepada kami, Habib bin Abi Tsabit menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali berkata kepada seorang lelaki: "Jangan mati hingga engkau menemui pemuda Tsaqif." Lalu ditanyakan: "Wahai Amirul Mukminin, siapa pemuda Tsaqif?" Ali berkata: "Akan dikatakan kepadanya pada hari kiamat: Cukuplah bagi kami satu sudut dari sudut-sudut neraka Jahannam. Seorang lelaki yang memerintah dua puluh tahun atau beberapa puluh tahun. Tidak ada kemaksiatan kepada Allah kecuali ia melakukannya, hingga jika tidak tersisa kecuali satu kemaksiatan dan di antara dia dan kemaksiatan itu ada pintu tertutup, ia akan mendobraknya hingga melakukannya. Ia membunuh orang yang menaatinya dan orang yang menentangnya." Hadits ini terputus (mu'dhal), dan dalam keshahihannya dari Ali ada keraguan, wallahu a'lam.

Dan Al-Baihaqi berkata, dari Al-Hakim, dari Al-Husain bin Al-Hasan bin Ayyub, dari Abu Hatim Ar-Razi, dari Abdullah bin Yusuf At-Tunisi, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Yahya Al-Ghassani berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata: Seandainya setiap umat datang dengan orang jahat mereka, dan kami datang kepada mereka dengan Al-Hajjaj, niscaya kami akan mengalahkan mereka.

Dan Abu Bakar bin Ayyasy berkata, dari Ashim bin Abi An-Nujud: *Tidak ada kehormatan yang tersisa bagi Allah kecuali telah dilanggar oleh Al-Hajjaj.*

Dan Abdur Razzaq berkata, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus bahwa ayahnya ketika mendengar kabar pasti kematian Al-Hajjaj, ia membaca firman Allah Ta'ala: **Maka telah diputuskan akar orang-orang yang berbuat kezaliman. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.** (Surah Al-An'am: 45)

Aku berkata: Dan Al-Hajjaj wafat pada tahun sembilan puluh lima.

Penyebutan Isyarat Nabi tentang Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, Mahkota Bani Umayyah

Telah disebutkan sebelumnya hadits Abu Idris Al-Khaulani dari Hudzaifah, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Apakah setelah kebaikan ini ada keburukan? Beliau bersabda: "Ya." Aku bertanya: Dan apakah setelah keburukan itu ada kebaikan? Beliau bersabda: "Ya, dan di dalamnya ada dukhan (kekeruhan)." Aku bertanya: Apa dukhan itu? Beliau

bersabda: *"Kaum yang bersunnah dengan selain sunnahku dan memberi petunjuk dengan selain petunjukku, engkau mengenal mereka dan mengingkarinya..."* (lanjutan hadits). Maka Al-Baihaqi dan lainnya membawa berita kedua ini pada masa Umar bin Abdul Aziz.

Dan diriwayatkan dari Al-Hakim, dari Al-Asham, dari Al-Abbas bin Al-Walid bin Mazid, dari ayahnya berkata: Al-Auza'i ditanya tentang tafsir hadits Hudzaifah ketika ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang keburukan yang terjadi setelah kebaikan itu. Maka Al-Auza'i berkata: Itu adalah riddah (kemurtadan) yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Al-Auza'i berkata: Dan dalam pertanyaan Hudzaifah: Apakah setelah keburukan itu ada kebaikan? Beliau bersabda: *"Ya, dan di dalamnya ada dukhan."* Al-Auza'i berkata: Maka kebaikan itu adalah jamaah (persatuan), dan dalam para pemimpin mereka ada yang perilakunya engkau kenal, dan di antara mereka ada yang perilakunya engkau ingkari. (Al-Auza'i) berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mengizinkan untuk memerangi mereka selama mereka masih mengerjakan shalat.

Dan Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkan, dari Daud Al-Wasithi, dan ia adalah tsiqah (terpercaya), dari Habib bin Salim, dari An-Nu'man bin Basyir bin Sa'd, dari Hudzaifah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian berada dalam masa kenabian selama Allah menghendakinya, kemudian Dia mengangkatnya jika Dia menghendaki, kemudian akan ada khilafah di atas manhaj kenabian selama Allah menghendakinya, kemudian Dia mengangkatnya jika Dia menghendaki, kemudian akan ada (pemerintahan) jabariyah (paksa) selama Allah menghendakinya, kemudian Dia mengangkatnya jika Allah menghendaki mengangkatnya, kemudian akan ada khilafah di atas manhaj kenabian."* (Perawi) berkata: Kemudian Umar bin Abdul Aziz tiba dan bersamanya Yazid bin An-Nu'man, maka aku menulis surat kepadanya mengingatkan hadits ini dan aku menulis kepadanya berkata: Sesungguhnya aku berharap bahwa engkau adalah Amirul Mukminin setelah masa jabariyah. (Perawi) berkata: Maka Yazid mengambil surat itu lalu memasukkannya kepada Umar, maka ia gembira karenanya dan senang.

Dan Nuaim bin Hammad berkata: telah menceritakan kepada kami Rauh bin Ubadah, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata: *Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam tidur, dan di sisinya ada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, maka beliau berkata kepadaku: "Mendekatlah." Maka aku mendekat hingga aku berdiri di hadapannya, maka beliau mengangkat pandangannya kepadaku dan berkata: "Ketahuilah bahwa engkau akan memimpin urusan umat ini, dan engkau akan berbuat adil kepada mereka."*

Dan akan datang dalam hadits lain, insya Allah, bahwa Allah akan mengutus untuk umat ini pada setiap kepala seratus tahun orang yang akan memperbarui agama mereka. Dan banyak dari para imam telah berkata: Sesungguhnya ia adalah Umar bin Abdul Aziz, karena ia wafat pada tahun seratus satu.

Dan Al-Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Hakim, telah mengabarkan kepada kami Abu Hamid Ahmad bin Ali Al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Abu Isa, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Affan bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abdul Hamid bin Lahiq, dari Juwairiyah bin Asma, dari Nafi' berkata: Telah sampai kepada kami bahwa Umar bin Al-Khaththab berkata: *Sesungguhnya dari keturunanku ada seorang laki-laki di wajahnya ada cacat, ia akan memimpin lalu memenuhi bumi dengan keadilan.* Nafi' berkata dari dirinya sendiri: Dan aku tidak menyangka kecuali ia adalah Umar bin Abdul Aziz. Dan hadits ini diriwayatkan oleh Nuaim bin Hammad dari Utsman bin Abdul Hamid. Dan untuk ini ada jalur-jalur lain dari Ibnu Umar bahwa ia biasa berkata: Andai aku tahu siapa ini yang dari keturunan Umar bin Al-Khaththab di wajahnya ada tanda, ia akan memenuhi bumi dengan keadilan? Dan telah diriwayatkan itu dari Abdurrahman bin Harmalah, dari Sa'id bin Al-Musayyab seperti ini. Dan memang perkara ini sudah masyhur sebelum kepemimpinannya dan kelahirannya sama sekali, bahwa akan memimpin seorang laki-laki dari Bani Umayyah yang dikatakan: Asyaj (yang bertanda di wajah) Bani Marwan.

Dan ibunya adalah Arwa binti Ashim bin Umar bin Al-Khaththab, dan ayahnya Abdul Aziz bin Marwan adalah wakil saudaranya Abdul Malik di Mesir, dan ia

memuliakan Abdullah bin Umar, dan mengutus kepadanya hadiah-hadiah dan pemberian dan beliau menerimanya, dan ia pernah mengutus kepadanya seribu dinar maka ia mengambilnya. Dan Umar bin Abdul Aziz pernah masuk ke kandang kuda ayahnya ketika ia masih kecil, maka seekor kuda menendangnya hingga melukai dahinya, maka ayahnya mengusap darah darinya dan berkata: Sungguh jika engkau adalah Asyaj Bani Marwan, maka engkau ketika itu adalah orang yang beruntung. Dan orang-orang biasa berkata: Al-Asyaj dan An-Naqish adalah yang paling adil dari Bani Marwan. Maka Al-Asyaj adalah Umar bin Abdul Aziz, dan An-Naqish adalah Yazid bin Al-Walid bin Abdul Malik, yang tentangnya penyair berkata:

Aku melihat Yazid bin Al-Walid diberkahi... kukuh dengan beban-beban khilafah pundaknya

Aku berkata: Dan Umar bin Abdul Aziz memimpin setelah Sulaiman bin Abdul Malik selama dua tahun setengah, maka ia memenuhi bumi dengan keadilan, dan harta melimpah hingga seseorang bingung kepada siapa ia akan memberikan sedekahnya. Dan Al-Baihaqi telah membawa hadits yang telah disebutkan sebelumnya dari Adiy bin Hatim pada masa Umar bin Abdul Aziz, dan menurutku dalam hal itu ada keraguan. Wallahu a'lam (Dan Allah lebih mengetahui).

Dan Al-Baihaqi telah meriwayatkan dari hadits Ismail bin Abi Uwais, telah menceritakan kepadaku Abu Ma'n Al-Anshari dengan sanadnya, berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz berjalan ke Mekah di padang sahara, ia melihat seekor ular mati maka ia berkata: Berikan kepadaku alat penggali. Maka mereka berkata: Kami akan mencukupi engkau, semoga Allah memperbaiki keadaanmu. Ia berkata: Tidak. Kemudian ia mengambilnya lalu menggali untuk ular itu, kemudian membungkusnya dengan kain dan menguburkannya, maka tiba-tiba ada yang bersuara mereka tidak melihatnya: *Rahmat Allah atasmu wahai Saraq*. Maka Umar bin Abdul Aziz berkata kepadanya: Siapa engkau? Semoga Allah merahmatimu. Ia berkata: *Aku adalah seorang laki-laki dari golongan jin, dan ini adalah Saraq dan tidak tersisa lagi dari yang membaiai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain aku dan selainnya, dan aku bersaksi sungguh aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Engkau akan mati wahai Saraq di padang sahara, dan akan*

menguburmu sebaik-baik umatku." Dan hadits ini diriwayatkan dari jalur lain, dan di dalamnya bahwa mereka adalah sembilan orang yang memba'iat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan di dalamnya bahwa Umar bin Abdul Aziz menyumpahnya, maka ketika ia bersumpah, Umar bin Abdul Aziz menangis. Dan Al-Baihaqi telah menguatkannya dan menghusn-kannya. Wallahu a'lam.

Hadits Lain - Dalam Keshahiannya Ada Keraguan - dalam Penyebutan Wahb bin Munabbih dengan Pujian, dan Penyebutan Ghailan dengan Celaan

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Hisyam bin Ammar dan lainnya, dari Al-Walid bin Muslim, dari Marwan bin Salim Al-Qarqasani, dari Al-Ahwash bin Hakim, dari Khalid bin Mi'dan, dari Ubadah bin Ash-Shamit berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada dalam umatku seorang laki-laki yang dikatakan: Wahb. Allah menganugerahkan kepadanya hikmah, dan seorang laki-laki yang dikatakan Ghailan. Dia lebih membahayakan umatku daripada Iblis."* Dan ini tidak shahih, karena Marwan bin Salim ini matruk (ditinggalkan).

Dan dengan sanad tersebut sampai Al-Walid, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Musa bin Wardan dari Abu Hurairah berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setan akan berteriak di Syam dengan teriakan, dua pertiganya berdusta tentang takdir."* Al-Baihaqi berkata: Dan dalam ini jika shahih ada isyarat kepada Ghailan, dan apa yang muncul di Syam karena dirinya berupa pendustaan terhadap takdir hingga ia dibunuh.

Isyarat kepada Muhammad bin Ka'b Al-Quradhi dan Ilmunya tentang Tafsir Al-Quran dan Hafalannya

Harmalah berkata dari Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Abu Shakhr, dari Abdullah bin Mughits bin Abi Burdah Adh-Dhufari, dari ayahnya, dari kakeknya berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar pada salah satu dari dua kahin seorang laki-laki yang telah mempelajari Al-Quran dengan pembelajaran yang tidak dipelajari oleh seorang pun yang datang setelahnya."*

Dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Hakim, dari Al-Asham, dari Ismail Al-Qadhi, telah menceritakan kepada kami Abu Tsabit, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Abdul Jabbar bin Umar, dari Rabi'ah bin Abi Abdurrahman berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada pada salah satu dari dua kahin seorang laki-laki yang mempelajari Al-Quran dengan pembelajaran yang tidak dipelajari oleh lainnya."* (Perawi) berkata: Maka mereka memandang bahwa ia adalah Muhammad bin Ka'b Al-Quradhi. Abu Tsabit berkata: Dua kahin adalah Quraidhah dan An-Nadhir.

Dan telah diriwayatkan dari jalur lain secara mursal: *"Akan keluar dari dua kahin seorang laki-laki yang paling mengetahui manusia tentang Kitab Allah."* Dan Aun bin Abdullah telah berkata: *Aku tidak melihat seorang pun yang lebih mengetahui tentang takwil Al-Quran daripada Muhammad bin Ka'b.*

Penyebutan Pemberitaan tentang Berlalunya Generasi Beliau shallallahu alaihi wasallam setelah Seratus Tahun dari Malam Pemberitaannya, Maka Terjadi sebagaimana yang Beliau Beritakan

Telah tetap dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Az-Zuhri, dari Salim dan Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Hatsmah, dari Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat bersama kami pada suatu malam di akhir usianya, maka ketika beliau memberi salam beliau berdiri lalu bersabda: *"Apakah kalian melihat malam kalian ini? Sesungguhnya pada kepala seratus tahun darinya tidak akan tersisa dari orang yang ada hari ini di atas permukaan bumi seorang pun."* Ibnu Umar berkata: Maka orang-orang keliru dalam perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tentang apa yang mereka bicarakan dari hadits-hadits ini tentang seratus tahun, padahal beliau hanya bermaksud dengan itu bahwa akan berakhir generasi itu. Dan dalam riwayat: *Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hanya bermaksud berakhirnya generasinya.*

Dan dalam Shahih Muslim dari hadits Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Abu Az-Zubair bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda sebulan sebelum*

wafatnya: *"Kalian bertanya tentang Hari Kiamat, padahal ilmunya hanya ada pada Allah, maka aku bersumpah demi Allah tidak ada di atas permukaan bumi dari jiwa yang bernyawa hari ini yang akan datang atasnya seratus tahun."*

Dan hadits ini dan semisalnya adalah yang dijadikan hujjah oleh imam yang berpendapat bahwa Al-Khidhir tidak ada pada saat ini, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya dalam pembahasannya dari kisah para nabi alaihimus salam, dan ini adalah nash (dalil) tentang bahwa semua makhluk hidup di bumi akan mati hingga sempurnanya seratus tahun dari pemberitaannya alaihi ash-shalatu was-salam, dan demikian terjadi sama persis. Sesungguhnya tidak ada seorang pun dari sahabatnya yang tertunda hingga melampaui masa ini, dan demikian juga semua manusia. Kemudian sebagian ulama telah meneruskan hukum ini pada setiap seratus tahun, dan tidak ada dalam hadits penyebutan untuk hal ini. Wallahu a'lam.

Hadits Lain

Muhammad bin Umar Al-Waqidi berkata: telah menceritakan kepadaku Syuraih bin Yazid, dari Ibrahim bin Muhammad bin Ziyad Al-Alhani, dari ayahnya, dari Abdullah bin Busr berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meletakkan tangannya di atas kepalaku, dan bersabda: *"Anak ini akan hidup selama satu generasi."* (Perawi) berkata: Maka ia hidup seratus tahun. Dan Al-Bukhari telah meriwayatkannya dalam At-Tarikh dari Abu Haiwah Syuraih bin Yazid dengannya, maka ia menyebutkannya. (Perawi) berkata: Dan selain dia menambahkan: *Dan ada kutil di wajahnya. Maka beliau bersabda: "Dan ia tidak akan mati hingga kutil hilang dari wajahnya."* Maka ia tidak mati hingga kutil hilang dari wajahnya. Dan ini sanad pada syarat kitab-kitab Sunan, dan mereka tidak mengeluarkannya.

Dan Al-Baihaqi meriwayatkannya dari Al-Hakim, dari Muhammad bin Al-Muammal bin Al-Hasan bin Isa, dari Al-Fadhl bin Muhammad Asy-Sya'rani, telah menceritakan kepada kami Haiwah bin Syuraih, dari Ibrahim bin Muhammad bin Ziyad Al-Alhani, dari ayahnya, dari Abdullah bin Busr, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Anak ini akan hidup selama satu generasi."* Maka ia hidup seratus tahun.

Al-Waqidi dan lebih dari satu orang berkata: Abdullah bin Busr wafat di Homs pada tahun delapan puluh delapan, dalam usia sembilan puluh empat tahun, dan ia adalah orang terakhir yang tersisa dari para sahabat di Syam.

Penyebutan Berita tentang Al-Walid dengan Ancaman Keras yang Ada Padanya, dan Jika Benar Maka Dia adalah Al-Walid bin Yazid Bukan Al-Walid bin Abdul Malik Pembangun Masjid yang Bahagia

Ya'qub bin Sufyan berkata: Muhammad bin Khalid bin Abbas As-Saksakiy menceritakan kepadaku, Al-Walid bin Muslim menceritakan kepadaku, Abu Amr Al-Auza'i menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyab yang berkata: Saudara laki-laki Ummu Salamah melahirkan seorang anak laki-laki, lalu mereka menamainya Al-Walid. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Kalian telah menamai dengan nama-nama Firaun kalian. Sungguh akan ada di umat ini seorang laki-laki yang disebut Al-Walid. Dia lebih berbahaya bagi umatku daripada Firaun terhadap kaumnya.*

Abu Amr Al-Auza'i berkata: Dahulu orang-orang mengira bahwa dia adalah Al-Walid bin Abdul Malik, kemudian kami berpendapat bahwa dia adalah Al-Walid bin Yazid karena fitnah orang-orang terhadapnya hingga mereka memberontak dan membunuhnya, serta terbukanya fitnah pada umat dan kekacauan.

Al-Baihaqi meriwayatkannya dari Al-Hakim dan lainnya, dari Al-Asham, dari Sa'id bin Utsman At-Tanukhi, dari Bisyr bin Bakr, dari Al-Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, lalu menyebutkannya dan tidak menyebutkan perkataan Al-Auza'i. Kemudian dia berkata: Ini adalah hadits mursal yang baik.

Nu'aim bin Hammad meriwayatkannya dari Al-Walid bin Muslim dengannya, dan menurutnya: Az-Zuhri berkata: Jika Al-Walid bin Yazid menjadi khalifah maka dialah dia, dan jika tidak maka dia adalah Al-Walid bin Abdul Malik.

Nu'aim bin Hammad berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dari Abu Harrah, dari Al-Hasan yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Akan ada seorang laki-laki bernama Al-Walid, dengannya akan diisi*

satu rukun dari rukun-rukun Jahannam atau satu sudut dari sudut-sudutnya. Ini juga hadits mursal.

Hadits Lain

Sulaiman bin Bilal berkata, dari Al-'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Jika Bani Abi Al-'Ash mencapai empat puluh orang laki-laki, mereka akan menjadikan agama Allah sebagai penipuan, hamba-hamba Allah sebagai budak, dan harta Allah sebagai harta rampasan.* Al-Baihaqi meriwayatkannya dari haditsnya.

Nu'aim bin Hammad berkata: Baqiyyah bin Al-Walid dan Abdul Quddus menceritakan kepada kami, dari Abu Bakr bin Abi Maryam, dari Rasyid bin Sa'd, dari Abu Dzar yang berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Jika Bani Umayyah mencapai empat puluh mereka akan menjadikan hamba-hamba Allah sebagai budak, harta Allah sebagai pemberian, dan Kitabullah sebagai penipuan.* Ini adalah hadits terputus antara Rasyid bin Sa'd dan Abu Dzar.

Ishaq bin Rahawaih berkata: Jarir mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari 'Athiyyah, dari Abu Sa'id yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Jika Bani Abi Al-'Ash mencapai tiga puluh orang laki-laki mereka akan menjadikan agama Allah sebagai penipuan, harta Allah sebagai harta rampasan, dan hamba-hamba Allah sebagai budak.* Ahmad meriwayatkannya dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Jarir dengannya.

Al-Baihaqi berkata: Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Tamtam yaitu Muhammad bin Ghalib menceritakan kepada kami, Kamil bin Thalhah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah dari Abu Qabil, bahwa Ibnu Muhaib mengabarkan kepadanya bahwa dia berada di sisi Mu'awiyah bin Abi Sufyan, lalu Marwan masuk menemuinya dan berbicara tentang keperluannya. Dia berkata: Penuhilah keperluanku wahai Amirul Mukminin, demi Allah sesungguhnya tanggunganku sangat besar, dan sesungguhnya aku adalah ayah dari sepuluh orang, paman dari sepuluh orang, dan saudara dari sepuluh orang.

Ketika Marwan pergi, dan Ibnu Abbas duduk bersama Mu'awiyah di atas tempat duduk, Mu'awiyah berkata: Aku meminta kepadamu dengan nama Allah wahai Ibnu Abbas, tidakkah engkau mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Jika Bani Al-Hakam mencapai tiga puluh orang laki-laki, mereka akan menjadikan harta Allah sebagai harta rampasan di antara mereka, hamba-hamba Allah sebagai budak, dan Kitabullah sebagai penipuan. Jika mereka mencapai empat ratus sembilan puluh tujuh, kehancuran mereka akan lebih cepat daripada mengunyah sebiji kurma?* Ibnu Abbas berkata: Ya Allah, benar.

Dia berkata: Dan Marwan menyebutkan keperluannya, lalu Marwan Abdul Malik kembali kepada Mu'awiyah dan berbicara dengannya tentang itu. Ketika Abdul Malik pergi, Mu'awiyah berkata: Aku meminta kepadamu dengan nama Allah wahai Ibnu Abbas, tidakkah engkau mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebut orang ini dan bersabda: *Bapak dari empat orang penguasa yang kejam?* Ibnu Abbas berkata: Ya Allah, benar.

Hadits ini di dalamnya ada keanehan dan keingkaran yang sangat, dan Ibnu Lahi'ah adalah lemah.

Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Sa'id bin Zaid saudara Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ali bin Al-Hakam Al-Banani, dari Abul Hasan, dari Amr bin Murrah, dan dia memiliki shahabat, dia berkata: Al-Hakam bin Abi Al-'Ash datang meminta izin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau mengenali suaranya dan bersabda: *Izinkanlah dia masuk, ular, atau anak ular. Laknat Allah atasnya dan atas siapa yang keluar dari sulbinya kecuali orang-orang mukmin, dan sedikit mereka itu. Mereka akan mulia di dunia dan direndahkan di akhirat, memiliki tipu daya dan penipuan, mereka diberi di dunia dan tidak ada bagian bagi mereka di akhirat.*

Ad-Darimi berkata: Abul Hasan ini adalah orang Himsh.

Nu'aim bin Hammad berkata dalam kitab Al-Fitan wal Malahim: Abdullah bin Marwan Al-Marwani menceritakan kepada kami, dari Abu Bakr bin Abi Maryam, dari Rasyid bin Sa'd, bahwa Marwan bin Al-Hakam ketika lahir diserahkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk mendoakan untuknya, lalu beliau menolak untuk melakukannya kemudian bersabda: *Anak*

perempuan bermata biru itu, kehancuran umatku ada di tangannya dan tangan keturunannya. Ini adalah hadits mursal.

Penyebutan Berita tentang Khalifah-khalifah Bani Umayyah Secara Keseluruhan, dan Isyarat tentang Masa Kekuasaan Mereka

Ya'qub bin Sufyan berkata: Ahmad bin Muhammad Abu Muhammad Al-Azraqi menceritakan kepada kami, Az-Zanji yaitu Muslim bin Khalid menceritakan kepada kami, dari Al-'Ala' bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Aku melihat dalam tidur Bani Al-Hakam atau Bani Abi Al-'Ash melompat di atas mimbarku seperti lompatan kera*. Dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah terlihat tertawa terbahak-bahak hingga beliau wafat.

Ats-Tsauri berkata, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Sa'id bin Al-Musayyab yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat Bani Umayyah di atas mimbarnya, lalu hal itu menyedihkan beliau. Maka diwahyukan kepadanya: Sesungguhnya itu hanya dunia yang diberikan kepada mereka. Lalu pandangan beliau menjadi tenang. Dan itulah firman-Nya: **Dan tidaklah Kami jadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai cobaan bagi manusia.** (Surah Al-Isra': 60). Maksudnya ujian bagi manusia. Ali bin Zaid bin Jud'an adalah lemah, dan haditsnya juga mursal.

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: Al-Qasim bin Al-Fadhl yaitu Al-Haddani menceritakan kepada kami, Yusuf bin Mazan Ar-Rasibi menceritakan kepada kami, dia berkata: Seorang laki-laki berdiri menghadap Al-Hasan bin Ali setelah dia membaiah Mu'awiyah, lalu berkata: Wahai orang yang menghitamkan wajah orang-orang mukmin. Maka Al-Hasan berkata: Jangan mencela aku, semoga Allah merahmatimu. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat Bani Umayyah berkhotbah di atas mimbarnya satu per satu, lalu hal itu menyedihkan beliau maka turunlah: **Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (Al-Kautsar).** (Surah Al-Kautsar: 1). Maksudnya sungai di surga. Dan turunlah: **Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam**

kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (Surah Al-Qadr: 1-3). Yang Bani Umayyah akan menguasainya.

Al-Qasim berkata: Lalu kami menghitungnya dan ternyata itu adalah seribu bulan, tidak bertambah sehari dan tidak berkurang.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Jarir Ath-Thabari, Al-Hakim dalam Mustadraknya, dan Al-Baihaqi dalam Dala'il An-Nubuwwah, semuanya dari hadits Al-Qasim bin Al-Fadhl Al-Haddani - dan dia telah ditautsiq oleh Yahya bin Sa'id Al-Qaththan dan Ibnu Mahdi - dari Yusuf bin Sa'd, dan dikatakan Yusuf bin Mazan Ar-Rasibi. Dan dalam riwayat Ibnu Jarir: Isa bin Mazan. At-Tirmidzi berkata: Dan dia adalah seorang laki-laki yang majhul, dan hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini.

Maka perkataannya bahwa Yusuf ini majhul adalah musykil, dan yang jelas bahwa dia bermaksud bahwa dia majhulul hal, karena sesungguhnya telah meriwayatkan darinya beberapa orang, di antaranya: Hammad bin Salamah, Khalid Al-Hadzdzaa', dan Yunus bin Ubaid. Yahya bin Ma'in berkata: Dia adalah masyhur. Dan dalam riwayat darinya dia berkata: Dia adalah tsiqah. Maka terangkatlah kejahilan darinya secara mutlak.

Aku berkata: Tetapi dalam kesaksiannya terhadap peristiwa Al-Hasan dan Mu'awiyah ada pertimbangan, dan mungkin dia meriwayatkannya secara mursal dari orang yang tidak dapat diandalkan. Wallahu a'lam. Dan aku telah bertanya kepada guru kami Al-Hafizh Abul Hajjaj Al-Mizzi rahimahullah tentang hadits ini, lalu dia berkata: Ini adalah hadits munkar.

Adapun perkataan Al-Qasim bin Al-Fadhl rahimahullah bahwa dia menghitung masa kekuasaan Bani Umayyah, lalu mendapatinya seribu bulan, tidak bertambah sehari dan tidak berkurang. Ini sangat aneh dan di dalamnya ada pertimbangan. Hal itu karena tidak mungkin memasukkan masa kekuasaan Utsman bin Affan radhiyallahu anhu, dan masa itu adalah dua belas tahun, ke dalam masa ini, tidak dari segi bentuk dan tidak dari segi makna. Hal itu karena masa kekuasaannya terpuji, karena dia adalah salah satu Khulafaur Rasyidin dan imam-imam yang mendapat petunjuk, yang memutuskan dengan kebenaran dan dengan itu mereka berlaku adil. Dan hadits ini hanya dikemukakan untuk mencela masa kekuasaan mereka, dan dalam penunjukan hadits terhadap celaan ada pertimbangan. Hal itu karena hadits

menunjukkan bahwa malam kemuliaan lebih baik dari seribu bulan yang merupakan masa kekuasaan mereka, dan malam kemuliaan adalah malam yang mulia, besar kedudukan dan berkahnya, sebagaimana Allah Ta'ala menggambarkan dengan itu. Maka tidak harus dari pengutamaannya atas masa kekuasaan mereka berarti mencela masa kekuasaan mereka. Maka hendaklah ini diperhatikan, karena ini adalah hal yang rumit yang menunjukkan bahwa dalam keshahihan hadits ada pertimbangan, karena hadits ini hanya dikemukakan untuk mencela hari-hari mereka. Wallahu Ta'ala a'lam.

Adapun jika yang dimaksud adalah bahwa awal masa kekuasaan mereka sejak Mu'awiyah berkuasa ketika dia menerimanya dari Al-Hasan bin Ali, maka itu adalah tahun empat puluh atau empat puluh satu. Dan tahun itu disebut tahun kesatuan, karena seluruh manusia berkumpul pada satu imam. Telah disebutkan sebelumnya hadits dalam Shahih Al-Bukhari dari Abu Bakrah bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Al-Hasan bin Ali: *Sesungguhnya anakku ini adalah pemimpin, dan semoga Allah memperbaiki dengannya antara dua kelompok besar dari kaum muslimin*. Maka ini terjadi pada tahun ini, dan segala puji dan rasa syukur bagi Allah. Dan urusan tetap berada di tangan Bani Umayyah dari tahun ini hingga tahun seratus tiga puluh dua, hingga berpindah kepada Bani Abbas, sebagaimana akan kami sebutkan. Dan jumlah itu adalah sembilan puluh dua tahun, dan ini tidak sesuai dengan seribu bulan, karena perkiraan seribu bulan adalah delapan puluh tiga tahun dan empat bulan.

Jika dia berkata: Aku mengeluarkan darinya masa kekuasaan Ibnu Az-Zubair dan masa itu adalah sembilan tahun, maka ketika itu akan tersisa delapan puluh tiga tahun.

Maka jawabannya adalah bahwa meskipun masa kekuasaan Ibnu Az-Zubair dikeluarkan, sesungguhnya yang tersisa tidak sesuai dengan seribu bulan secara pasti, sehingga tidak berkurang sehari dan tidak bertambah, sebagaimana yang dikatakannya. Bahkan itu adalah perkiraan. Ini satu segi.

Yang kedua: Bahwa masa kekuasaan Ibnu Az-Zubair adalah di Hijaz, Ahwaz, Irak pada sebagian harinya, dan di Mesir menurut satu pendapat. Dan tidak

terlepas tangan Bani Umayyah dari Syam sama sekali, dan tidak hilang masa kekuasaan mereka sepenuhnya pada waktu itu.

Yang ketiga: Bahwa ini mengharuskan masuknya masa kekuasaan Umar bin Abdul Aziz dalam perhitungan Bani Umayyah, dan yang diharuskan oleh apa yang disebutkannya adalah masa kekuasaannya tercela. Dan ini tidak dikatakan oleh seorang pun dari imam-imam Islam. Dan sesungguhnya mereka menyatakan bahwa dia adalah salah satu Khulafaur Rasyidin hingga mereka menggabungkan hari-harinya mengikuti hari-hari yang empat. Dan hingga mereka berbeda pendapat siapa yang lebih utama; dia atau Mu'awiyah bin Abi Sufyan salah satu sahabat? Ahmad bin Hanbal telah berkata: Aku tidak melihat perkataan seorang pun dari tabi'in sebagai hujjah kecuali perkataan Umar bin Abdul Aziz.

Jika diketahui ini, maka jika dia mengeluarkan hari-harinya dari perhitungannya maka perhitungannya rusak. Dan jika dia memasukkannya di dalamnya sebagai tercela maka dia menyelisihi para imam. Dan ini tidak ada jalan keluarnya. Dan semua ini menunjukkan keingkaran hadits ini. Wallahu a'lam.

Nu'aim bin Hammad berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al-'Ala' bin Abi Al-Abbas, dia mendengar Abuth Thufail, dia mendengar Ali berkata: Urusan ini tidak akan berhenti berada di tangan Bani Umayyah selama mereka tidak berselisih di antara mereka.

Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dari Harmalah bin Imran, dari Sa'id bin Salim, dari Abu Salim Al-Jaisyani, dia mendengar Ali berkata: Urusan adalah bagi mereka hingga mereka membunuh korbannya dan saling bersaing di antara mereka. Jika itu terjadi maka Allah akan mengutus atas mereka kaum-kaum dari timur, lalu mereka membunuh mereka secara terpisah-pisah dan menghitung mereka secara persis. Demi Allah, mereka tidak akan berkuasa selama satu tahun kecuali kami berkuasa selama dua tahun, dan mereka tidak akan berkuasa selama dua tahun kecuali kami berkuasa selama empat tahun.

Nu'aim bin Hammad berkata: Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Hushain bin Al-Walid, dari Al-Azhar bin Al-Walid: Aku mendengar Ummu Ad-Darda' berkata: Aku mendengar Abu Ad-Darda' berkata: Jika khalifah pemuda dari Bani Umayyah terbunuh antara Syam dan Irak secara zalim, tidak

akan berhenti ketaatan yang diremehkan dengannya dan darah yang ditumpahkan tanpa hak. Maksudnya Al-Walid bin Yazid. Dan hal-hal seperti ini hanya dikatakan dari suatu penetapan (dari Nabi).

Penyebutan Berita tentang Negara Bani Abbas, dan Kemunculan Mereka dari Khurasan dengan Bendera-Bendera Hitam pada Tahun Seratus Tiga Puluh Dua

Yaqub bin Sufyan berkata: Muhammad bin Khalid bin Abbas menceritakan kepadaku, Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Abu Abdullah menceritakan kepadaku, dari Walid bin Hisyam al-Muaithi, dari Aban bin Walid bin Uqbah bin Abi Muaith, ia berkata: Abdullah bin Abbas datang menemui Muawiyah sedangkan aku hadir, lalu ia memberikan hadiah kepadanya dan memberi dengan sangat baik. Kemudian ia berkata: "Wahai Abu Abbas, apakah kalian memiliki kekuasaan?" Ia menjawab: "Bebaskan aku wahai Amirul Mukminin." Muawiyah berkata: "Kau harus memberitahuku." Ia berkata: "Ya." Lalu ia memberitahunya. Muawiyah bertanya: "Siapa penolong kalian?" Ia menjawab: "Penduduk Khurasan, dan bagi Bani Umayyah dari Bani Hasyim ada pukulan-pukulan." Diriwayatkan oleh al-Baihaqi.

Ibnu Adi berkata: Muhammad bin Abdah bin Harb memberitahu kami, Suwaid bin Said menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Tamim mengabarkan kepada kami, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas ia berkata: Aku melewati Nabi shallallahu alaihi wasallam, tiba-tiba bersama beliau ada Jibril, dan aku mengira ia adalah Dihyah al-Kalbi. Jibril berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya ia berpakaian kotor, dan anak cucunya setelahnya akan mengenakan pakaian hitam."* Dan ia menyebutkan sisa hadits tentang hilangnya penglihatannya, kemudian kembali sebelum kematiannya. Al-Baihaqi berkata: Hajjaj bin Tamim menyendiri meriwayatkannya, dan ia bukan perawi yang kuat.

Al-Baihaqi berkata: al-Hakim memberitahu kami, Abu Bakar bin Ishaq dan Abu Bakar bin Muhammad bin Ahmad bin Balawayh bersama yang lain berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Yahya bin Main menceritakan kepada kami, Ubaid bin Abi Qurrah menceritakan kepada kami, Laits bin Sad menceritakan kepada kami, dari Abu Qabil, dari Abu Maisarah

budak Abbas, ia berkata: Aku mendengar Abbas berkata: Aku berada di sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam suatu malam, lalu beliau berkata: *"Lihatlah, apakah kau melihat sesuatu di langit?"* Aku menjawab: "Ya." Beliau bertanya: *"Apa yang kau lihat?"* Aku menjawab: "Bintang Tsurayyah." Beliau bersabda: *"Ketahuilah bahwa umat ini akan dikuasai sejumlah bintang itu dari keturunanmu."* Al-Bukhari berkata: Ubaid bin Abi Qurrah orang Baghdad, mendengar dari Laits, tidak ada yang mengikutinya dalam haditsnya tentang kisah Abbas.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Abdurrahman al-Amiri—ia lemah—dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Abbas: *"Pada kalian ada kenabian dan pada kalian ada kerajaan."* Abu Bakar bin Abi Khaitsamah berkata: Yahya bin Main menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Abu Mabad ia berkata: Ibnu Abbas berkata: "Sebagaimana Allah membuka (kemenangan) dengan orang pertama kami, maka aku berharap Dia menutupnya dengan kami." Ini sanad yang baik, dan ini mauquf pada Ibnu Abbas dari perkataannya.

Yaqub bin Sufyan berkata: Ibrahim bin Ayyub menceritakan kepadaku, Walid menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Humaid bin Abi Ghunyah menceritakan kepada kami, dari Minhal bin Amr, dari Said bin Jubair ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas sedangkan kami berkata: "Dua belas pemimpin kemudian tidak ada pemimpin, dan dua belas pemimpin, kemudian itulah Hari Kiamat." Ibnu Abbas berkata: "Betapa bodohnya kalian! Sesungguhnya dari kami Ahlul Bait setelah itu ada al-Manshur, as-Saffah, dan al-Mahdi; ia menyerahkannya kepada Isa bin Maryam." Ini juga mauquf, dan al-Baihaqi meriwayatkannya dari jalur al-Amasy, dari ad-Dhahhak, dari Ibnu Abbas secara marfu: *"Dari kami as-Saffah, al-Manshur, dan al-Mahdi."* Ini sanad yang lemah, dan ad-Dhahhak tidak mendengar dari Ibnu Abbas sesuatu pun menurut pendapat yang shahih, maka ia munqathi (terputus). Wallahu alam.

Abdurrazaq berkata, dari ats-Tsauri, dari Khalid al-Hadzdzaa, dari Abu Qilabah, dari Abu Asmaa, dari Tsauban ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan dibunuh di dekat harta karun kalian ini tiga orang, semuanya anak khalifah, tidak jatuh kepada satu pun dari mereka, kemudian"*

datang bendera-bendera hitam dari Khurasan, mereka membunuh kalian dengan pembunuhan yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya, kemudian datang khalifah Allah al-Mahdi, maka jika kalian mendengarnya datanglah kepadanya dan baiatlah dia walau merangkak di atas salju, karena ia adalah khalifah Allah al-Mahdi." Dikeluarkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Yusuf as-Sulami, dan Muhammad bin Yahya adh-Dhuhli, keduanya dari Abdurrazaq dengannya. Al-Baihaqi meriwayatkannya dari beberapa jalur, dari Abdurrazaq, kemudian berkata: Abdurrazaq menyendiri meriwayatkannya. Al-Baihaqi berkata: Abdul Wahhab bin Atha meriwayatkannya, dari Khalid al-Hadzdzaa, dari Abu Qilabah, dari Asmaa, dari Tsauban secara mauquf.

Kemudian al-Baihaqi berkata: Ali bin Ahmad bin Abdan memberitahu kami, Ahmad bin Ubaid ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ghalib menceritakan kepada kami, Katsir bin Yahya menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Abu Qilabah, dari Abu Asmaa, dari Tsauban ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika bendera-bendera hitam datang dari belakang Khurasan maka datangilah walau merangkak di atas salju, karena di dalamnya ada khalifah Allah al-Mahdi."*

Hafizh Abu Bakar al-Bazzar berkata: al-Fadhl bin Sahl menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dahir ar-Razi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Laila, dari al-Hakam, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Masud, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan pemuda-pemuda dari Bani Hasyim, maka mata beliau berlinang air mata, dan beliau menyebutkan bendera-bendera, beliau bersabda: *"Barangsiapa mendapatinya hendaklah mendatangnya walau merangkak di atas salju."* Kemudian ia berkata: "Hadits ini tidak kami ketahui diriwayatkan dari al-Hakam kecuali oleh Ibnu Abi Laila, dan tidak kami ketahui diriwayatkan kecuali dari hadits Dahir bin Yahya, ia termasuk ahli ra'yu, haditsnya shalih, dan ini hanya dikenal dari hadits Yazid bin Abi Ziyad, dari Ibrahim."

Hafizh Abu Yala berkata: Abu Hisyam Muhammad bin Yazid bin Rifaah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Yazid bin Abi Ziyad menceritakan kepada kami, dari Ibrahim, dari Alqamah,

dari Abdullah yaitu Ibnu Masud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan datang bendera-bendera hitam dari arah timur, kuda-kuda mengarungi darah hingga dadanya, mereka menampakkan keadilan dan meminta keadilan tetapi tidak diberikan kepada mereka, maka mereka menampakkannya dan diminta keadilan dari mereka tetapi tidak memberikannya."* Ini sanad yang hasan.

Imam Ahmad berkata: Yahya bin Ghailan dan Qutaibah bin Said menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Rasydin bin Sad menceritakan kepada kami. Yahya bin Ghailan dalam haditsnya berkata: Yunus bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Qubaishah yaitu Ibnu Dzuaib al-Khuzai, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Akan keluar dari Khurasan bendera-bendera hitam, tidak ada yang menghalanginya hingga ditancapkan di Iliya (Baitul Maqdis)."* At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Qutaibah dengannya, dan berkata: "Gharib." Al-Baihaqi dan al-Hakim meriwayatkannya dari hadits Abdullah bin Yusuf, dari Rasydin bin Sad. Al-Baihaqi berkata: Rasydin bin Sad menyendiri meriwayatkannya, dan telah diriwayatkan yang mendekati ini dari Kab al-Ahbar, dan barangkali itu lebih mirip, wallahu alam.

Kemudian ia meriwayatkan dari jalur Yaqub bin Sufyan, seorang perawi menceritakan kepadaku dari Abu Mughirah Abdul Quddus, dari Ismail bin Ayyasy, dari seseorang yang menceritakan kepadanya dari Kab al-Ahbar ia berkata: *"Akan muncul bendera-bendera hitam untuk Bani Abbas hingga mereka turun di Syam, dan Allah membunuh dengan tangan mereka setiap tiran dan setiap musuh mereka."*

Imam Ahmad berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari al-Amasy, dari Athiyyah al-Aufi, dari Abu Said al-Khudri ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar pada akhir zaman dan tampaknya fitnah, seorang laki-laki yang disebut as-Saffah, maka pemberiannya harta dalam genggamannya."* Al-Baihaqi meriwayatkannya dari al-Hakim dari al-Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Abu Muawiyah, dari al-Amasy dengannya. Dan ia berkata di dalamnya: *"Akan keluar seorang laki-laki dari Ahlul Baitku yang disebut as-Saffah."* Lalu

menyebutkannya, dan sanad ini memenuhi syarat ahli Sunan, namun mereka tidak mengeluarkannya.

Inilah berita-berita tentang keluarnya bendera-bendera hitam dari Khurasan dan tentang kekuasaan as-Saffah, yaitu Abu Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib, dan kekuasaannya terjadi sekitar tahun seratus tiga puluh, kemudian ia muncul bersama para pembantunya dan bersama mereka bendera-bendera hitam, dan lambang mereka adalah warna hitam, sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki Makkah pada hari penaklukan dengan mengenakan penutup kepala dan di atasnya sorban hitam. Kemudian beliau mengutus pamannya Abdullah untuk memerangi Bani Umayyah, lalu ia mengalahkan mereka pada tahun seratus tiga puluh dua, dan melarikan diri dari medan perang khalifah terakhir mereka, yaitu Marwan bin Muhammad bin Marwan, yang diberi gelar Marwan al-Himar, dan dikatakan kepadanya: Marwan al-Jadi, karena kesibukannya dengan al-Jad bin Dirham, fima qila (menurut yang dikatakan). Pamannya memasuki Damaskus dan menguasai apa yang dimiliki Bani Umayyah dari kerajaan, harta kekayaan, dan harta benda, dan terjadi peristiwa-peristiwa banyak yang akan kami sebutkan secara terperinci pada tempatnya, insya Allah taala.

Telah datang dari sekelompok salaf dalam menyebutkan bendera-bendera hitam yang keluar dari Khurasan dengan panjang lebar, dan Nuaim bin Hammad telah meneliti itu dalam kitabnya, dan dalam sebagian riwayat ada yang menunjukkan bahwa urusannya belum terjadi, dan bahwa itu akan terjadi di akhir zaman, sebagaimana akan kami sebutkan pada tempatnya, insya Allah taala, dan kepada-Nyalah kepercayaan dan kepada-Nyalah sandaran. Abdurrazaq meriwayatkan, dari Mamar, dari az-Zuhri ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga dunia menjadi milik laka bin laka."* Abu Mamar berkata: "Ia adalah Abu Muslim al-Khurasani." Yaitu orang yang menegakkan negara Bani Abbas.

Yang dimaksud adalah bahwa kekuasaan berpindah dari Bani Umayyah kepada Bani Abbas pada tahun ini, dan yang pertama kali berdiri dari mereka adalah Abu Abbas as-Saffah, kemudian saudaranya Abu Jafar Abdullah al-Manshur pembangun kota as-Salam Baghdad, kemudian anaknya al-Mahdi

Muhammad bin Abdullah, kemudian setelahnya anaknya al-Hadi, kemudian anaknya yang lain Harun ar-Rasyid, kemudian khilafah tersebar pada keturunannya, sebagaimana akan kami perincikan jika sampai pada hari-hari itu. Hadits-hadits yang kami sebutkan tadi menyebutkan as-Saffah, al-Manshur dan al-Mahdi, tidak diragukan bahwa al-Mahdi yang adalah anak al-Manshur, khalifah ketiga Bani Abbas, bukanlah al-Mahdi yang disebutkan dalam hadits-hadits yang meluas tentangnya dan bahwa ia akan ada di akhir zaman, memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana ia dipenuhi dengan kezhaliman dan penindasan. Kami telah mengkhususkan untuk hadits-hadits yang datang tentangnya sebuah juz tersendiri, sebagaimana Abu Dawud mengkhususkan untuknya sebuah kitab dalam Sunan-nya. Telah disebutkan dalam sebagian hadits-hadits ini tadi bahwa ia menyerahkan khilafah kepada Isa bin Maryam ketika turun ke bumi. Wallahu alam.

Adapun as-Saffah, telah disebutkan sebelumnya bahwa ia akan ada di akhir zaman, maka jauh kemungkinannya ia adalah orang yang dibai'at sebagai khalifah pertama Bani Abbas, maka mungkin ia adalah khalifah yang lain, dan inilah yang zhahir, karena sesungguhnya Nuaim bin Hammad meriwayatkan, dari Ibnu Wahb, dari Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Amr al-Muafiri, dari Tadum al-Himyari mendengar Tabi bin Amir berkata: "As-Saffah hidup empat puluh tahun, namanya dalam Taurat adalah burung langit."

Aku katakan: Mungkin ini adalah sifat al-Mahdi yang akan muncul di akhir zaman; karena banyaknya darah yang ia tumpahkan untuk menegakkan keadilan, dan menyebarkan keadilan, dan bendera-bendera hitam yang disebutkan dalam hadits-hadits ini, jika shahih, adalah yang bersama al-Mahdi, dan permulaan munculnya bai'atnya di Makkah, kemudian para pembantunya dari Khurasan sebagaimana terjadi dahulu untuk as-Saffah, wallahu taala alam. Ini semua adalah cabang dari keshahihan hadits-hadits ini, kalau tidak maka tidak ada sanad dari mereka yang kosong dari kritikan. Wallahu subhanahu wa taala alam dengan yang benar.

Penyebutan Berita tentang Dua Belas Imam yang Semuanya dari Quraisy

Dan mereka bukan dua belas yang diklaim keimaman mereka oleh Rafidhah; karena mereka yang diklaim ini tidak ada yang mengurus urusan manusia dari mereka kecuali Ali bin Abi Thalib dan anaknya Hasan, dan yang terakhir dari

mereka, menurut dugaan mereka, adalah al-Mahdi al-Muntadzhar, menurut dugaan mereka, di sirdab Samarra dan tidak ada wujud, tidak ada rupa, dan tidak ada bekas. Bahkan mereka dari dua belas imam yang diberitakan dalam hadits adalah empat imam: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, radhiyallahu anhum, dan di antara mereka adalah Umar bin Abdul Aziz tanpa khilaf di antara para imam atas kedua pendapat bagi Ahlus Sunnah dalam menafsirkan dua belas sebagaimana akan kami sebutkan setelah menyebutkan hadits.

Tetap dalam Shahih al-Bukhari dari hadits Syubah, dan Muslim dari hadits Sufyan bin Uyainah, keduanya dari Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Akan ada dua belas khalifah."** Kemudian beliau mengucapkan kalimat yang tidak aku dengar, maka aku bertanya kepada ayahku: "Apa yang beliau katakan?" Ia berkata: Beliau bersabda: **"Semuanya dari Quraisy."**

Nuaim bin Hammad dalam kitab al-Fitan wa al-Malahim berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, Mujalid menceritakan kepada kami, dari asy-Syabi, dari Masruq, dari Abdullah bin Masud ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada setelahku dari para khalifah sejumlah sahabat Musa."* Telah diriwayatkan hadits seperti ini dari Abdullah bin Umar, Hudzaifah, Ibnu Abbas, dan Kab al-Ahbar dari perkataan mereka.

Abu Dawud berkata: Amr bin Utsman menceritakan kepada kami, Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Abi Khalid, dari ayahnya, dari Jabir bin Samurah ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Agama ini tidak akan berhenti tegak hingga ada atas mereka dua belas khalifah—atau: pemimpin—semuanya umat berkumpul atas mereka."* Dan aku mendengar ucapan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam yang tidak aku pahami, maka aku bertanya kepada ayahku: "Apa yang beliau katakan?" Ia berkata: Beliau bersabda: *"Semuanya dari Quraisy."*

Abu Dawud juga meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Ibnu Nufail, telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muawiyah, telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Khaitsamah, telah menceritakan kepada kami Al-Aswad bin Said Al-Hamdani, dari Jabir bin Samurah ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan berhenti umat ini tegak*

urusannya, menang atas musuhnya, hingga berlalu dari mereka dua belas khalifah, semuanya dari suku Quraisy." Ia (Jabir) berkata: Ketika ia kembali ke rumahnya, orang-orang Quraisy mendatangnya dan berkata: Kemudian apa yang terjadi? Ia berkata: *"Kemudian terjadi al-harj (kekacauan)."* Al-Baihaqi berkata: Dalam riwayat pertama terdapat penjelasan tentang jumlah, dalam riwayat kedua terdapat penjelasan tentang maksud dari jumlah tersebut, dan dalam riwayat ketiga terdapat penjelasan tentang terjadinya al-harj yaitu pembunuhan setelah mereka. Sungguh jumlah ini dengan sifat yang disebutkan telah terjadi hingga masa Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik, kemudian terjadilah al-harj dan fitnah besar, sebagaimana diberitakan dalam riwayat ini. Kemudian munculah kekuasaan Abbasiyah, sebagaimana diisyaratkan dalam bab sebelumnya. Mereka hanya melebihi jumlah yang disebutkan dalam hadits jika meninggalkan sifat yang disebutkan di dalamnya, atau menghitung bersama mereka orang-orang yang ada setelah al-harj yang disebutkan di dalamnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Tidak akan berhenti urusan ini di tangan Quraisy selama masih tersisa dua orang dari manusia."* Kemudian ia (Al-Baihaqi) meriwayatkannya dari hadits Ashim bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu ia menyebutkannya.

Dalam Shahih Al-Bukhari dari jalur Az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muthim, dari Muawiyah bin Abu Sufyan ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya urusan ini di tangan Quraisy, tidak ada seorang pun yang memusuhi mereka melainkan Allah akan menelungkupkannya atas wajahnya selama mereka menegakkan agama."* Al-Baihaqi berkata: Yakni menegakkan tanda-tanda agama, meskipun mereka sendiri berlebih-lebihan dalam perbuatan-perbuatan mereka sendiri. Kemudian ia meriwayatkan hadits-hadits yang mendukung apa yang ia sebutkan dalam hal ini. Wallahu a'lam. Inilah yang ditempuh oleh Al-Baihaqi dan telah disetujui oleh sekelompok ulama, bahwa yang dimaksud dengan dua belas khalifah yang disebutkan dalam hadits ini adalah mereka yang berturut-turut hingga zaman Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik yang fasik, yang telah kami sampaikan hadits tentangnya dengan celaan dan ancaman. Sesungguhnya jalan ini perlu peninjauan; penjelasannya adalah bahwa para khalifah hingga zaman Al-Walid bin Yazid ini lebih dari dua belas dalam setiap

perhitungan yang kita buat, dan buktinya adalah bahwa empat khalifah; Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, khilafah mereka sudah pasti dengan nash hadits Safinah: *"Khilafah setelahku tiga puluh tahun."* Kemudian setelah mereka Al-Hasan bin Ali, sebagaimana terjadi, karena Ali berwasiat kepadanya, dan penduduk Irak membaiaatnya, dan ia berkuda dan mereka berkuda bersamanya untuk memerangi penduduk Syam hingga ia berdamai dengan Muawiyah dan menyerahkannya kepadanya, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Abu Bakrah dalam Shahih Al-Bukhari. Kemudian Muawiyah, kemudian putranya Yazid bin Muawiyah, kemudian putranya Muawiyah bin Yazid, kemudian Marwan bin Al-Hakam, kemudian putranya Abdul Malik bin Marwan, kemudian putranya Al-Walid bin Abdul Malik, kemudian Sulaiman bin Abdul Malik, kemudian Umar bin Abdul Aziz, kemudian Yazid bin Abdul Malik, kemudian Hisyam bin Abdul Malik, maka mereka ini lima belas orang, kemudian Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik. Jika kita perhitungkan masa pemerintahan Ibnu Az-Zubair sebelum Abdul Malik menjadi enam belas, dan dalam setiap perhitungan mereka dua belas sebelum Umar bin Abdul Aziz. Maka apa yang ditempuhnya dengan perhitungan ini memasukkan Yazid bin Muawiyah dalam dua belas, dan mengeluarkan dari mereka Umar bin Abdul Aziz, yang para imam sepakat untuk berterima kasih kepadanya dan memujinya, dan menghitungnya dari para khalifah yang rasyid (bijaksana), dan seluruh manusia sepakat tentang keadilannya, dan bahwa hari-harinya adalah hari-hari paling adil, hingga kaum Rafidhah mengakui hal itu. Jika ia berkata: Saya tidak menghitung dalam hal ini kecuali orang yang telah disepakati oleh umat. Konsekuensi dari perkataan ini adalah ia tidak menghitung Ali bin Abi Thalib dan putranya; karena manusia tidak bersepakat atas mereka berdua; dan hal itu karena penduduk Syam secara keseluruhan tidak membaiaat mereka berdua, dan menghitung Muawiyah dan putranya Yazid dan putra dari putranya Muawiyah bin Yazid, dan tidak menghitung hari-hari Marwan dan tidak pula Ibnu Az-Zubair; karena umat tidak bersepakat atas salah satu dari mereka berdua. Maka atas dasar ini kita katakan dalam jalannya ini ia menghitung para khalifah: Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman kemudian Muawiyah kemudian Yazid kemudian Muawiyah kemudian Abdul Malik kemudian Al-Walid kemudian Sulaiman kemudian Umar bin Abdul Aziz kemudian Yazid, kemudian Hisyam, maka mereka ini dua belas, kemudian setelah mereka Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik yang fasik.

Namun ini tidak mungkin ditempuh; karena konsekuensinya adalah mengeluarkan Ali dan putranya Al-Hasan dari dua belas ini, dan ini bertentangan dengan apa yang ditegaskan oleh para imam Ahlus Sunnah bahkan Syiah. Kemudian ini bertentangan dengan apa yang ditunjukkan secara tegas oleh hadits Safinah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa ia bersabda: *"Khilafah setelahku tiga puluh tahun, kemudian menjadi kerajaan yang menggigit."* Dan Safinah telah menyebutkan rincian tiga puluh tahun ini. Maka ia mengumpulkannya dari khilafah empat khalifah, dan kami telah menjelaskan masuknya khilafah Al-Hasan - yang berlangsung sekitar enam bulan - di dalamnya juga. Kemudian kerajaan beralih kepada Muawiyah ketika Al-Hasan bin Ali menyerahkan urusan kepadanya. Dan hadits ini mencegah penamaan Muawiyah sebagai khalifah, dan menjelaskan bahwa khilafah telah terputus setelah tiga puluh tahun, bukan secara mutlak, tetapi terputus keberturut-turutannya, dan tidak menafikan adanya khalifah-khalifah yang rasyid setelah itu, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Jabir bin Samurah.

Nuaim bin Hammad berkata: telah menceritakan kepada kami Rasydin bin Sad, dari Ibnu Lahi'ah, dari Khalid bin Abu Imran, dari Hudzaifah bin Al-Yaman ia berkata: Setelah Utsman akan ada dua belas raja dari Bani Umayyah. Dikatakan kepadanya: Khalifah? Ia berkata: Tidak, tetapi raja-raja.

Al-Baihaqi telah meriwayatkan dari hadits Hatim bin Abu Shaghirah, dari Abu Bahr ia berkata: Abu Al-Jald adalah tetanggaku, lalu aku mendengarnya berkata, ia bersumpah atasnya: Sesungguhnya umat ini tidak akan binasa hingga ada di dalamnya dua belas khalifah, semuanya beramal dengan petunjuk dan agama yang benar, di antara mereka ada dua orang dari Ahlul Bait; salah satunya hidup empat puluh tahun, dan yang lainnya tiga puluh tahun. Kemudian Al-Baihaqi mulai membantah apa yang dikatakan Abu Al-Jald dengan bantahan yang tidak berhasil, dan ini mengherankan darinya. Telah menyetujui Abu Al-Jald sekelompok ulama, dan barangkali perkataannya lebih tepat; karena apa yang kami sebutkan, dan sungguh ia melihat sesuatu dari kitab-kitab terdahulu. Dalam Taurat yang ada di tangan Ahli Kitab terdapat makna: Sesungguhnya Allah Ta'ala memberi kabar gembira kepada Ibrahim tentang Ismail, dan bahwa Dia akan mengembangkannya dan memperluasnya dan menjadikan dari keturunannya dua belas orang agung.

Syaikh kami ulama besar Abul Abbas Ibnu Taimiyah berkata: Dan mereka ini adalah orang-orang yang diberi kabar gembira dalam hadits Jabir bin Samurah. Dan ia menegaskan bahwa mereka akan tersebar dalam umat, dan tidak akan datang kiamat hingga mereka ada. Ia berkata: Dan banyak orang yang terhormat dengan Islam dari kalangan Yahudi salah paham, maka mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang dipanggil oleh kelompok Rafidhah, lalu mereka mengikuti mereka.

Nuaim bin Hammad telah berkata: telah menceritakan kepada kami Dhamrah, dari Ibnu Syaudzab, dari Abu Al-Minhal, dari Abu Ziyad bin Kaab ia berkata: Sesungguhnya Allah menganugerahi Ismail dari tulang sulbinya dua belas pemimpin, yang paling utama dan terbaik di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar, dan Utsman.

Nuaim berkata: telah menceritakan kepada kami Dhamrah, dari Ibnu Syaudzab, dari Yahya bin Abu Amru Asy-Syaibani ia berkata: Tidak termasuk khalifah orang yang tidak menguasai dua masjid; Masjidil Haram dan Masjid Baitul Maqdis.

Penyebutan kabar tentang perkara-perkara yang terjadi dalam negara Bani Abbas hingga zaman kita ini

Di antara itu adalah pembangunan oleh Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas - khalifah setelah saudaranya khalifah As-Saffah, dan ia adalah Al-Manshur - untuk kota Baghdad pada tahun seratus empat puluh lima.

Nuaim bin Hammad berkata dalam kitabnya, dari Abu Al-Mughirah, dari Arthah bin Al-Mundzir, dari orang yang menceritakan kepadanya dari Ibnu Abbas bahwa seorang laki-laki mendatanginya dan di sisinya ada Hudzaifah lalu ia berkata: Wahai Ibnu Abbas, tentang firman-Nya Ta'ala **Ha Mim Ain Sin Qaf** (Asy-Syura: 1, 2). Maka ia menunduk sejenak dan berpaling darinya, kemudian ia mengulangnya tetapi ia tidak menjawabnya dengan sesuatu pun, maka Hudzaifah berkata kepadanya: Aku akan memberitahumu, sungguh aku telah mengetahui mengapa ia tidak menyukainya, sesungguhnya ia turun tentang seorang laki-laki dari keluarganya yang disebut: Abdul Ilah atau Abdullah. Ia turun di sebuah sungai dari sungai-sungai Timur, ia membangun di atasnya dua kota, ia membelah sungai di antara keduanya dengan belahan, berkumpul

di keduanya setiap penguasa yang keras kepala dan sombong. Abul Qasim Ath-Thabrani berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdul Wahhab bin Najdah Al-Huthi, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Mughirah, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin As-Samt, telah menceritakan kepada kami Shalih bin Ali Al-Hasyimi, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam ia bersabda: *"Sungguh jika salah seorang dari kalian memelihara setelah tahun seratus lima puluh empat anak anjing, itu lebih baik baginya daripada memelihara anak dari tulang sulbinya sendiri."* Syaikh kami Adz-Dzahabi berkata: Hadits ini palsu. Dan dituduhkan kepada Abdullah bin As-Samt ini.

Nuaim bin Hammad Al-Khuza'i, guru Al-Bukhari, berkata dalam kitabnya "Al-Fitan wal Malahim": telah menceritakan kepada kami Abu Umar Al-Bashri, dari Abu Bayan Al-Muafiri, dari Tabi', dari Ka'ab ia berkata: Jika terjadi tahun seratus enam puluh, berkurang padanya kesabaran orang-orang yang penyabar, dan pendapat orang-orang yang berpendapat.

Hadits lain yang di dalamnya terdapat isyarat kepada Malik bin Anas sang Imam, rahimahullah

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Uyainah, dari Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah secara riwayat: *"Hampir-hampir manusia memukul punuk-punuk unta mencari ilmu, tetapi mereka tidak menemukan seorang pun yang lebih berilmu dari ulama Madinah."* Kemudian ia berkata: Ini adalah hadits hasan, dan ini adalah hadits Ibnu Uyainah, dan telah diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Ia adalah Malik bin Anas. Demikian juga dikatakan oleh Abdurrazzaq. Aku berkata: Dan Malik, rahimahullah, telah wafat pada tahun seratus tujuh puluh sembilan.

Hadits lain yang di dalamnya terdapat isyarat kepada Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, dari An-Nadhr bin Hamid Al-Kindi atau Al-Abdi, dari Abu Al-Jarud, dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jangan kalian mencela Quraisy; karena sesungguhnya ulamanya memenuhi bumi dengan ilmu. Ya Allah sesungguhnya Engkau telah merasakan kepada orang-orang awalnya kesengsaraan, maka rasakan kepada*

orang-orang akhirnya kebaikan." Dan telah diriwayatkan oleh Al-Hakim dari jalur Abu Hurairah. Al-Hafizh Abu Nuaim Al-Ashbahani berkata: Ia adalah Asy-Syafi'i. Aku berkata: Dan Asy-Syafi'i, rahimahullah, telah wafat pada tahun dua ratus empat. Kami telah membuat biografinya dalam satu jilid, dan menyebutkan bersamanya biografi-biografi para pengikutnya setelahnya.

Hadits lain: Rawwad bin Al-Jarrah meriwayatkan, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Manshur, dari Rib'i, dari Hudzaifah secara marfu: *"Sebaik-baik kalian setelah tahun dua ratus adalah yang ringan beban."* Mereka berkata: Apa itu ringan beban wahai Rasulullah? Ia berkata: *"Orang yang tidak memiliki keluarga, tidak memiliki harta, dan tidak memiliki anak."*

Hadits lain: Ibnu Majah berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ali Al-Khallal, telah menceritakan kepada kami Aun bin Imarah, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Al-Mutsanna bin Tsamah bin Abdullah bin Anas bin Malik, dari ayahnya, dari kakeknya Anas bin Malik, dari Abu Qatadah ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tanda-tanda setelah tahun dua ratus."*

Dan telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al-Jahdlami, telah menceritakan kepada kami Nuh bin Qais, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muaqqil, dari Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ia bersabda: *"Umatku atas lima tingkatan; empat puluh tahun adalah orang-orang yang berbakti dan bertakwa, kemudian orang-orang setelah mereka hingga seratus dua puluh tahun adalah orang-orang yang saling mengasihi dan saling berhubungan baik, kemudian orang-orang setelah mereka hingga seratus enam puluh adalah orang-orang yang saling membelakangi dan saling memutuskan, kemudian al-harj al-harj, selamatlah selamatlah."* Dan telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali, telah menceritakan kepada kami Hazim Abu Muhammad Al-Anazi, telah menceritakan kepada kami Al-Musawwar bin Al-Hasan, dari Abu Mu'an, dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Umatku atas lima tingkatan, setiap tingkatan empat puluh tahun. Adapun tingkatanku dan tingkatan para sahabatku maka adalah orang-orang berilmu dan beriman. Adapun tingkatan kedua antara empat puluh hingga delapan puluh, maka adalah orang-orang yang berbakti dan bertakwa."* Kemudian ia

menyebutkan seperti ini. Ini adalah lafazhnya, dan ini adalah hadits gharib (asing) dari dua jalan ini, dan tidak lepas dari keanehan. Wallahu a'lam.

Dan telah berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, telah menceritakan kepada kami Hilal bin Yasaf, dari Imran bin Hushain ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka. Kemudian akan datang kaum yang menjadi gemuk, mereka menyukai kegemukan, mereka memberikan kesaksian sebelum diminta."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari jalur Al-A'masy.

Dan telah meriwayatkannya Bukhari dan Muslim dari hadits Syu'bah, dari Abu Jamrah, dari Zahdam bin Mudharrib, aku mendengar Imran bin Hushain berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka."* Imran berkata: Aku tidak tahu apakah dia menyebutkan setelah generasinya dua atau tiga generasi. *"Kemudian sesungguhnya setelah kalian akan ada kaum yang bersaksi padahal tidak diminta kesaksiannya, mereka berkhianat dan tidak dipercaya, mereka bernadzar tetapi tidak menepati, dan kegemukan akan tampak pada mereka."* Ini adalah lafadz Bukhari.

Dan berkata Bukhari: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah memberitakan kepada kami Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Ubaidah, dari Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka. Kemudian akan datang kaum yang kesaksian salah seorang mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."* Ibrahim berkata: Dan mereka memukuli kami tentang kesaksian dan janji ketika kami masih kecil. Dan telah meriwayatkannya kelompok hadits lainnya kecuali Abu Dawud dari berbagai jalur, dari Manshur dengannya.

Hadits lain: berkata Nu'aim bin Hammad: telah menceritakan kepada kami Abu Amr Al-Bashri, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abdul Wahhab bin Husain, dari Muhammad bin Tsabit Al-Bunani, dari ayahnya, dari Al-Harits Al-Hamdani, dari

Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ia bersabda: *"Yang ketujuh dari keturunan Abbas akan menyeru manusia kepada kekufuran tetapi mereka tidak menjawabnya, maka keluarganya berkata kepadanya: Apakah engkau ingin mengeluarkan kami dari penghidupan kami?! Maka ia berkata: Sesungguhnya aku berjalan di antara kalian dengan cara Abu Bakar dan Umar, tetapi mereka menolaknya, maka ia dibunuh oleh musuhnya dari keluarganya dari Bani Hasyim. Ketika ia bangkit melawan mereka, maka terjadilah perselisihan di antara mereka."* Kemudian ia menyebutkan perselisihan panjang hingga keluarnya Sufyani. Dan hadits ini sesuai dengan Abdullah Al-Ma'mun yang menyeru manusia kepada perkataan bahwa Al-Quran adalah makhluk, dan Allah menolak keburukannya, sebagaimana akan kami sebutkan pada tempatnya. Dan Sufyani adalah seorang laki-laki yang akan ada di akhir zaman yang dinisbatkan kepada Abu Sufyan, ia dari keturunannya, dan akan disebutkan di akhir kitab Al-Malahim.

Hadits lain: berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Laits, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Abdurrahman bin Jubair, dari ayahnya, aku mendengar Abu Tsa'labah Al-Khusyani sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa ia mendengarnya berkata ketika ia berada di Fusthat pada masa kekhalifahan Mu'awiyah - dan Mu'awiyah telah mengirim pasukan ke Konstantinopel - maka ia berkata: Demi Allah, umat ini tidak akan lemah setengah hari. Jika engkau melihat Syam menjadi hidangan satu orang dan keluarganya, maka pada saat itulah Konstantinopel akan ditaklukkan. Demikianlah diriwayatkan oleh Ahmad secara mauquf kepada Abu Tsa'labah.

Dan telah mengeluarkannya Abu Dawud dalam Sunan-nya dari hadits Ibnu Wahb, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Abdurrahman bin Jubair, dari ayahnya, dari Abu Tsa'labah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah tidak akan melemahkan umat ini setengah hari."* Hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Kemudian berkata Abu Dawud: telah menceritakan kepada kami Amr bin Utsman, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Mughirah, telah menceritakan kepadaku Shafwan dari Syuraih bin Ubaid, dari Sa'd bin Abi Waqqash, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia bersabda:

"Sesungguhnya aku berharap bahwa umatku tidak akan lemah di sisi Tuhannya sehingga Dia mengakhirkan mereka setengah hari." Dikatakan kepada Sa'd: Berapa setengah hari? Ia berkata: Lima ratus tahun. Hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan sanadnya baik. Dan ini termasuk dalil-dalil kenabian, karena ini menunjukkan terjadinya penundaan umat setengah hari, yaitu lima ratus tahun sebagaimana ditafsirkan oleh sahabat, dan ini diambil dari firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."** (QS. Al-Hajj: 47). Kemudian pemberitaan tentang terjadinya masa ini tidak meniadakan terjadinya yang lebih dari itu. Adapun apa yang disebutkan banyak orang bahwa ia shallallahu 'alaihi wasallam tidak akan disatukan di kuburnya, yang berarti tidak akan berlalu seribu tahun dari hari kematiannya hingga hari kiamat, maka sesungguhnya itu adalah hadits yang tidak memiliki asal dalam satupun kitab Islam. Wallahu a'lam.

Hadits lain yang di dalamnya pemberitaan tentang munculnya api di tanah Hijaz sehingga menerangi leher-leher unta di Bushra. Dan ini telah terjadi pada tahun enam ratus lima puluh empat. Berkata Bukhari dalam Shahih-nya: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman, telah menceritakan kepada kami Syu'aib, dari Az-Zuhri ia berkata: berkata Sa'id bin Al-Musayyib telah memberitakan kepadaku Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan terjadi kiamat sehingga keluar api dari tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bushra."* Hanya diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan telah menyebutkan ahli sejarah dan lainnya dari manusia, dan telah mutawatir terjadinya ini pada tahun enam ratus lima puluh empat. Berkata Syaikh Imam Al-Hafizh Syaikh hadits dan imam sejarawan pada zamannya Syihabuddin Abdurrahman bin Isma'il yang dikenal dengan Abu Syamah dalam Tarikh-nya: Sesungguhnya api itu muncul pada hari Jumat tanggal lima Jumadil Akhirah tahun enam ratus lima puluh empat, dan api itu berlangsung sebulan lebih. Dan ia menyebutkan surat-surat yang mutawatir dari penduduk Madinah tentang bagaimana kemunculannya di sebelah timur Madinah dari arah Wadi Syazha, menghadap ke Uhud, dan bahwa api itu memenuhi lembah-lembah tersebut, dan bahwa keluar darinya percikan api yang memakan batu. Dan ia menyebutkan bahwa Madinah bergoncang karenanya, dan bahwa

mereka mendengar suara-suara yang menakutkan sebelum kemunculannya lima hari, pertama kali pada awal bulan hari Senin, maka tidak berhenti malam dan siang hingga muncul pada hari Jumat yang kelima. Maka merekah tanah itu di Wadi Syazha dengan api yang sangat besar, menjadi seperti lembah, panjangnya empat farsakh dengan lebar empat mil dan kedalaman satu setengah qamah, mengalirkan bebatuan hingga menjadi seperti timah, kemudian menjadi seperti arang hitam. Dan ia menyebutkan bahwa cahayanya mencapai Taima sehingga orang-orang menulis dengan cahayanya di malam hari, dan seakan-akan di rumah setiap orang ada lampu. Dan orang-orang melihat sinarnya dari Makkah, semoga Allah memuliakannya.

Aku berkata: Adapun Bushra, maka telah memberitakan kepadaku Qadhi Al-Qudhat Shadruddin Ali bin Abi Qasim At-Tamimi Al-Hanafi ia berkata: telah memberitakan kepadaku ayahku - dan ia adalah Syaikh Shafiuddin pengajar di Bushra - bahwa telah memberitakan kepadanya lebih dari satu orang Arab pada pagi hari setelah malam itu dari yang berada di kampung negeri Bushra, bahwa mereka melihat permukaan leher unta-unta mereka dalam cahaya api ini yang muncul dari tanah Hijaz.

Dan telah menyebutkan Syaikh Syihabuddin bahwa penduduk Madinah berlindung pada hari-hari ini ke Masjid Nabawi, dan mereka bertaubat kepada Allah dari dosa-dosa yang mereka lakukan, dan memohon ampun di sisi kubur Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atas apa yang telah terjadi dari mereka. Dan mereka memerdekakan budak-budak, dan bersedekah kepada orang-orang fakir dan yang membutuhkan di antara mereka. Dan telah berkata salah seorang dari mereka tentang itu:

Wahai yang menghilangkan kesusahan, maafkanlah kesalahan-kesalahan kami ... Sungguh telah mengelilingi kami wahai Tuhan kesengsaraan

Kami mengadu kepada-Mu kesulitan-kesulitan yang tidak kami kuat ... memikul bebannya dan kami dengannya benar-benar berhak

Gempa-gempa yang padanya tunduk batu-batu yang keras ... dan bagaimana bisa kuat menghadapi gempa yang tinggi

Bertahan tujuh hari mengguncang bumi maka terbelah ... tentang pemandangan darinya mata matahari buta

Lautan dari api mengalir di atasnya kapal-kapal ... dari gunung-gunung yang baginya di bumi jangkar

Terlihat darinya percikan-percikan seperti istana berterbangan ... seakan-akan hujan yang tercurah lebat

Terbelah darinya hati-hati batu jika ia menghembuskan napas ... ketakutan dan gemetar seperti bintang-bintang cahaya-cahaya

Darinya menumpuk di udara asap hingga ... kembali matahari darinya dan ia kehitaman

Sungguh membuat bekas kehitaman di bulan bakarannya ... maka malam purnama setelah cahaya menjadi gelap

Maka betapa ia mukjizat dari mukjizat-mukjizat Rasul ... Allah yang memahaminya kaum yang berakal

Hingga akhirnya.

Dan di antara yang dikatakan tentang api ini bersama tenggelamnya Baghdad pada tahun ini:

Mahasuci Dzat yang kehendak-Nya ... berjalan di antara manusia dengan takdir

Menenggelamkan Baghdad dengan air-air sebagaimana ... membakar tanah Hijaz dengan api

Hadits lain: berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Abu Amir, telah menceritakan kepada kami Aflah bin Sa'id Al-Anshari, seorang syaikh dari penduduk Quba dari Anshar, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Rafi' maula Ummu Salamah ia berkata: aku mendengar Abu Hurairah berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika lama bagimu masa, hampir saja engkau akan melihat kaum yang pergi di pagi hari dalam kemurkaan Allah dan pulang di sore hari dalam laknat-Nya, di tangan mereka seperti ekor-ekor sapi."* Diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Abdullah bin Numair, dari Zaid bin Al-Hubab, dari Aflah bin Sa'id dengannya. Dan meriwayatkan Muslim juga dari Zuhair bin Harb, dari Jarir, dari Suhail, dari

ayahnya, dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dua golongan dari penghuni neraka yang belum aku lihat; kaum yang memiliki cambuk seperti ekor-ekor sapi, mereka memukul dengannya manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, miring dan memiringkan, kepala-kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, dan sesungguhnya baunya sungguh tercium dari jarak sekian dan sekian."* Dan dua golongan ini, yaitu para algojo yang disebut dengan Ar-Rijalah dan Al-Jandariyah banyak di zaman kita ini, dan sebelumnya dan sebelum sebelumnya dengan masa yang lama. Dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, yaitu pada mereka pakaian yang tidak menutupi aurat mereka, bahkan itu adalah tambahan dalam aurat dan menampakkan perhiasan. Miring dalam berjalan mereka, memiringkan orang lain kepada mereka. Dan sungguh telah merata bencana dengan mereka di zaman kita ini dan sebelumnya juga. Dan ini termasuk dalil-dalil terbesar kenabian, karena terjadi perkara di luar sesuai dengan apa yang diberitakan olehnya shallallahu 'alaihi wasallam. Dan telah disebutkan hadits Jabir: *"Adapun sesungguhnya akan ada untuk kalian permadani."* Dan penyebutan sempurna hadits tentang terjadinya itu dan berargumennya istrinya kepadanya dengan ini.

Hadits lain: meriwayatkan Imam Ahmad dari Abdush-Shamad bin Abdul Warits, dari Dawud bin Abi Hind, dan mengeluarkannya Baihaqi dari haditsnya, dari Abu Harb bin Abi Al-Aswad Ad-Du'ali, dari Thalhah bin Amr Al-Bashri, bahwa ia datang ke Madinah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ketika ia sedang shalat tiba-tiba datang kepadanya seorang laki-laki maka ia berkata: Wahai Rasulullah, kurma telah membakar perut-perut kami, dan pakaian kami telah robek. Ia berkata: maka ia memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian berkata: *"Sungguh aku melihat diriku dan sahabatku kami tinggal beberapa belas malam dan tidak ada untuk kami makanan kecuali buah Al-Barir, hingga kami datang kepada saudara-saudara kami dari Anshar, maka mereka berbagi dengan kami dari makanan mereka. Dan kebanyakan makanan mereka adalah kurma. Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia, jika aku mampu untuk kalian roti dan daging niscaya aku beri makan kalian dengannya. Dan akan datang kepada kalian zaman - atau yang menjumpainya dari kalian - mereka memakai seperti penutup-penutup Ka'bah,*

dan dibawa pagi dan sore untuk kalian dengan piring-piring besar." Mereka berkata: Wahai Rasulullah, apakah kami pada saat itu lebih baik ataukah hari ini? Ia berkata: "Bahkan kalian hari ini lebih baik. Kalian hari ini bersaudara, dan kalian pada saat itu sebagian kalian memukul tengkuk sebagian yang lain."

Dan telah meriwayatkan Sufyan Ats-Tsauri, dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Musa Yahnus ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika umatku berjalan dengan Al-Mathithaa (dengan angkuh) dan melayani mereka Persia dan Romawi, niscaya Allah menguasai sebagian mereka atas sebagian yang lain."* Dan telah menyanadkannya Baihaqi dari jalur Musa bin Ubaidah, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Hadits Lain: Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud Al-Mihri, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi Ayyub, dari Syurahbil bin Yazid Al-Mu'afiri, dari Abu 'Alqamah, dari Abu Hurairah—sepengetahuan saya—dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun orang yang memperbaharui bagi mereka urusan agama mereka."* Abu Dawud berkata: hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Syurairi Al-Iskandarani, ia tidak menyebutkan Syurahbil. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud. Setiap kelompok ulama pada setiap penghujung seratus tahun menyebutkan seorang ulama dari kalangan mereka yang mereka tetapkan hadits ini berlaku padanya. Sekelompok ulama berkata: yang benar adalah bahwa hadits ini mencakup setiap individu dari para ulama pada masa-masa tersebut yang melaksanakan fardhu kifayah dalam menyampaikan ilmu dari generasi salaf yang mereka jumpai kepada generasi khalaf yang menjumpai mereka, sebagaimana disebutkan dalam hadits dari berbagai jalur—baik yang mursal maupun yang tidak mursal: *"Ilmu ini dibawa oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi, mereka menolak darinya penyimpangan orang-orang yang berlebihan dan pengakuan palsu orang-orang yang batil."* Ini masih ada, segala puji dan karunia bagi Allah, hingga zaman kita ini, dan kita berada di abad kedelapan. Allah yang kita mohon agar mengakhiri hidup kita dengan kebaikan, menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang saleh, dan termasuk pewaris surga kenikmatan, amin, amin ya Rabb semesta alam.

Akan datang hadits yang diriwayatkan dalam Shahih: *"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang menang menegakkan kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang mengkhianati mereka dan tidak pula orang-orang yang menyelisihi mereka, hingga datang perintah Allah dan mereka masih dalam keadaan demikian."* Dalam Shahih Bukhari disebutkan: *"dan mereka berada di Syam."* Banyak ulama salaf berkata: mereka adalah ahli hadits. Ini juga termasuk dalil kenabian, karena ahli hadits di Syam hari ini lebih banyak dari seluruh wilayah Islam yang lain, segala puji bagi Allah. Terutama di kota Damaskus—semoga Allah melindunginya dan menjaganya—sebagaimana disebutkan dalam hadits yang akan kita sebutkan bahwa kota itu akan menjadi benteng kaum muslimin ketika terjadi fitnah.

Dalam Shahih Muslim dari An-Nawwas bin Sam'an, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan tentang Isa bin Maryam bahwa ia akan turun dari langit di menara putih di sebelah timur Damaskus. Kemungkinan lafazh asli hadits: di menara putih timur Damaskus. Telah sampai kepadaku bahwa demikianlah dalam sebagian riwayat, namun hingga saat ini saya belum menemukannya, dan Allah yang memberi kemudahan. Menara putih timur ini di Masjid Damaskus telah diperbaharui—setelah dibakar oleh orang-orang Nasrani—pada masa kita ini setelah tahun tujuh ratus empat puluh, dari harta orang-orang Nasrani sebagai kompensasi atas perbuatan mereka yang melampaui batas. Dalam hal ini terdapat hikmah yang agung, yaitu bahwa Isa bin Maryam, nabi Allah, akan turun di menara yang dibangun dari harta mereka, lalu ia akan mendustakan apa yang mereka tuduhkan kepadanya berupa kebohongan terhadapnya dan terhadap Allah. Ia akan mematahkan salib, membunuh babi, dan menghapus jizyah—yaitu meninggalkannya—dan tidak menerima dari siapa pun dari mereka maupun yang lain kecuali Islam, maksudnya atau membunuhnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan hal ini tentangnya dan membenarkannya serta membolehkannya baginya. Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya hingga hari pembalasan, serta kepada keluarga dan sahabatnya semuanya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Bab tentang mukjizat-mukjizat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang serupa dengan mukjizat-mukjizat sejumlah nabi sebelum beliau.

Penjelasan tentang mukjizat-mukjizat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang serupa dengan mukjizat-mukjizat sejumlah nabi sebelum beliau, atau yang lebih tinggi darinya, di luar mukjizat-mukjizat agung yang beliau khususkan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sebelum beliau dari mereka, alaihimus salam.

Di antaranya adalah Al-Qur'an yang agung yang tidak didatangi kebatilan dari depannya maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Ia adalah mukjizat yang terus berlanjut sepanjang masa, tidak tersembunyi buktinya, dan tidak berkurang kedudukannya. Beliau telah menantang jin dan manusia untuk membuat yang serupa dengannya, atau sepuluh surah, atau satu surah yang sepertinya, namun mereka tidak mampu melakukan hal itu, sebagaimana telah dikemukakan penjelasannya di awal kitab tentang mukjizat. Telah disebutkan sebelumnya hadits yang disepakati dalam Shahihain dari jalur Al-Laits bin Sa'd, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada nabi melainkan telah diberi ayat-ayat yang karena ayat itu manusia beriman, dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."* Maksudnya bahwa setiap nabi telah diberi mukjizat-mukjizat luar biasa yang mengharuskan keimanan orang yang menyaksikannya dari golongan yang memiliki pandangan dan akal, bukan dari golongan yang keras kepala dan celaka. *"Dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku"* yaitu yang terbesar dan paling agung dan paling gemilang adalah Al-Qur'an yang Allah wahyukan kepadanya. Ia tidak akan lenyap dan tidak akan hilang sebagaimana hilangnya mukjizat para nabi dan berakhirnya dengan berakhirnya masa mereka sehingga tidak dapat disaksikan, melainkan hanya diberitakan secara mutawatir atau ahad.

Berbeda dengan Al-Qur'an yang agung, ia adalah mukjizat yang mutawatir darinya, berlanjut dan tetap setelahnya, dapat didengar oleh setiap orang yang memperhatikan dan menjadi saksi.

Telah disebutkan sebelumnya dalam bab kekhususan tentang apa yang dikhususkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari saudara-saudaranya para nabi, alaihimus shalatu wassalam, sebagaimana disebutkan dalam Shahihain dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku: aku dimenangkan dengan rasa takut (musuh) sejauh perjalanan satu bulan, dijadikan untukku bumi sebagai tempat sujud dan suci, maka siapa saja dari umatku yang mendapati waktu shalat hendaklah ia shalat, dihalkan bagiku harta rampasan perang dan tidak halal bagi seorang pun sebelumku, aku diberi syafaat, dan nabi diutus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia."* Kita telah membahas hal itu dan yang serupa dengannya pada pembahasan sebelumnya dengan penjelasan yang tidak perlu diulang, segala puji bagi Allah.

Lebih dari satu ulama menyebutkan bahwa setiap mukjizat seorang nabi dari para nabi, sesungguhnya adalah mukjizat bagi penutup mereka Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Hal itu karena setiap dari mereka memberi kabar gembira tentang diutusnya beliau dan memerintahkan untuk mengikutinya, sebagaimana firman Allah: **"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.' Maka barangsiapa yang berpaling setelah itu, mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Ali Imran: 81-82)

Bukhari dan yang lainnya menyebutkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Allah tidak mengutus seorang nabi pun dari para nabi melainkan Dia mengambil janji dan ikrar darinya bahwa jika Muhammad

diutus dan ia masih hidup, ia pasti akan beriman kepadanya dan mengikutinya, dan memerintahkannya agar mengambil janji dari umatnya bahwa jika Muhammad diutus sedangkan mereka masih hidup, mereka pasti akan beriman kepadanya dan menolongnya.

Lebih dari satu ulama menyebutkan bahwa karamah para wali adalah mukjizat para nabi, karena wali memperoleh hal itu berkat berkah mengikuti nabinya dan pahala beriman kepadanya. Yang dimaksud adalah bahwa yang mendorong saya untuk membuat bab ini adalah karena saya menemukan sebuah kitab maulid yang diringkas dari kitab Sirah karya imam Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan yang lainnya oleh guru kita, imam yang alim, syaikhul Islam Kamaluddin Abu Al-Ma'ali Muhammad bin Ali Al-Anshari As-Sammaki—dinisbahkan kepada Abu Dujanah Sammak bin Kharsyah Al-Ausi radhiyallahu 'anhu, syaikh madzhab Syafi'i di zamannya tanpa ada yang menandinginya, yang dikenal dengan Ibnu Az-Zamlakani rahimahullah, semoga Allah membasahi kuburnya dengan rahmat. Ia menyebutkan di akhir kitabnya sebagian keutamaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan membuat bab khusus dalam masalah ini lalu menyebutkan di dalamnya hal-hal yang baik, menunjukkan faidah-faidah yang banyak dan manfaat-manfaat penting, namun meninggalkan hal-hal lain yang baik yang disebutkan oleh imam-imam terdahulu yang lain. Saya tidak melihat ia menyelesaikan pembahasannya sampai akhir, mungkin ada yang hilang dari tulisannya, atau ia belum menyelesaikan penyusunannya. Sebagian muridnya dari kalangan sahabat kami yang permintaannya harus dipenuhi meminta saya untuk menyempurnakannya, melengkapinya, menyusunnya, menyelaraskannya, menambahkannya dan melengkapinya. Maka saya beristikharah kepada Allah untuk beberapa waktu, kemudian saya bersemangat untuk melakukannya dengan mengharap pahala dan ganjaran. Saya telah mendengar dari guru kami, imam yang alim, hafizh yang cerdas, Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi—semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya—bahwa orang pertama yang berbicara dalam masalah ini adalah imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i.

Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi rahimahullah dalam kitabnya Dala'il An-Nubuwwah meriwayatkan dari gurunya Al-Hakim Abu Abdullah, telah mengabarkan kepadaku Abu Ahmad bin Abi Al-Hasan, telah memberitakan

kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi, dari ayahnya, ia berkata Amr bin Sawwad berkata: Asy-Syafi'i berkata: Allah tidak memberi seorang nabi pun sebagaimana yang Dia berikan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Maka saya berkata: Allah memberi Isa menghidupkan orang mati. Maka ia berkata: Allah memberi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam batang pohon kurma yang dulu beliau berkhutbah di sampingnya, ketika mimbar dibuat untuknya, batang itu merintih hingga terdengar suaranya, ini lebih besar dari itu. Demikianlah lafazhnya, radhiyallahu 'anhu. Yang dimaksud dari menyebutkan apa yang akan kami sebutkan dalam bab ini adalah menjelaskan kemuliaan apa yang Allah berikan kepada para nabi-Nya alaihimus salam berupa ayat-ayat yang jelas, mukjizat-mukjizat yang pasti, dan hujjah-hujjah yang nyata, dan bahwa Allah telah mengumpulkan untuk hamba dan rasul-Nya, penghulu para nabi dan penutup mereka, dari semua jenis kebaikan dan ayat-ayat, bersama apa yang Allah khususkan untuknya yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumnya, sebagaimana telah kami sebutkan dari kekhususan dan sifat-sifatnya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya dan kepada mereka semua. Saya menemukan bab yang bagus dalam makna ini dalam kitab Dala'il An-Nubuwwah karya hafizh Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Ashbahani, sebuah kitab yang lengkap dalam tiga jilid, ia membuat bab dalam makna ini. Demikian pula disebutkan oleh faqih Abu Muhammad Abdullah bin Hamid dalam kitabnya Dala'il An-Nubuwwah, sebuah kitab besar yang agung dan lengkap, memuat faidah-faidah yang berharga. Demikian pula Ash-Sharshiri sang penyair menyebutkan dalam sebagian qasiahnya hal-hal tentang itu juga, sebagaimana akan datang. Sekarang saya akan menyebutkan dengan pertolongan Allah ringkasan dari apa yang disebutkan dari berbagai tempat yang terpisah ini dengan ungkapan yang paling ringkas dan isyarat yang paling tepat. Dengan Allah kami mohon pertolongan, kepada-Nya kami bertawakkal, dan tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Pembahasan tentang apa yang diberikan kepada Nuh alaihis salam.

Allah berfirman: **"Maka ia berdoa kepada Tuhannya: 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)'. Maka**

Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya). Dan sungguh, Kami jadikan peristiwa itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 10-15) Kisahnya telah disebutkan secara rinci di awal kitab ini, bagaimana ia berdoa terhadap kaumnya, lalu Allah menyelamatkannya dan orang-orang yang mengikutinya dari kalangan mukmin, tidak ada seorang pun dari mereka yang binasa, dan menenggelamkan orang-orang yang menyelisihinya dari kalangan kafir, tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat bahkan anaknya sendiri, Yam.

Guru kami yang alim, Abu Al-Ma'ali Muhammad bin Ali Al-Anshari Ibnu Az-Zamlakani berkata—dan dari tulisan tangannya saya menyalin: Penjelasan bahwa setiap mukjizat seorang nabi, maka nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam memiliki yang serupa dengannya atau yang lebih sempurna, memerlukan pembahasan yang panjang dan perincian yang tidak cukup dengan beberapa jilid, tetapi kami akan menunjukkan sebagian kepada sebagian yang lain. Mari kita sebutkan mukjizat-mukjizat besar para nabi alaihimus salam.

Di antaranya adalah keselamatan Nuh di dalam bahtera bersama orang-orang mukmin. Tidak diragukan bahwa mengangkut manusia di atas air tanpa bahtera lebih agung daripada mengarunginya dengan bahtera. Banyak wali yang berjalan di atas permukaan air. Dalam kisah Al-'Ala' bin Al-Hadhrami, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, terdapat petunjuk tentang hal itu. Sahm bin Minjab meriwayatkan, ia berkata: Kami berperang bersama Al-'Ala' bin Al-Hadhrami ke Darin. Ia berdoa tiga kali dan dikabulkan untuknya. Kami singgah di suatu tempat lalu mencari air namun tidak menemukannya. Maka ia berdiri dan shalat dua rakaat, lalu berkata: Ya Allah, sesungguhnya kami adalah hamba-hamba-Mu, dalam jalan-Mu, memerangi musuh-Mu. Ya Allah, berilah kami hujan agar kami dapat berwudhu dan minum, dan tidak ada seorang pun yang memiliki bagian di dalamnya selain kami. Kami berjalan sedikit, tiba-tiba kami menemukan air setelah hujan berhenti, kami berwudhu

darinya dan mengisinya sebagai bekal. Aku mengisi wadah air dan meninggalkannya di tempatnya hingga aku melihat apakah doanya dikabulkan atau tidak. Kami berjalan sedikit, lalu aku berkata kepada teman-temanku: Aku lupa wadah airku. Maka aku kembali ke tempat itu, ternyata seolah-olah tidak pernah terkena air sama sekali. Kemudian kami berjalan hingga sampai ke Darin, dan laut memisahkan antara kami dan mereka. Maka ia berkata: Wahai Yang Maha Mengetahui, Wahai Yang Maha Penyantun, Wahai Yang Maha Tinggi, Wahai Yang Maha Agung, sesungguhnya kami adalah hamba-hamba-Mu, dalam jalan-Mu, memerangi musuh-Mu. Ya Allah, buatlah untuk kami jalan kepada mereka. Maka kami masuk ke laut, air tidak sampai ke lutut kami, kami berjalan di atas permukaan air dan tidak ada sesuatu pun yang basah dari kami. Ia menyebutkan sisa kisahnya. Ia berkata: Ini lebih agung dari menaiki bahtera, karena pengangkutan air terhadap bahtera adalah hal yang biasa, dan lebih agung dari terbelahnya laut untuk Musa, karena di sana air surut sehingga mereka berjalan di atas tanah, yang mukjizat adalah surutnya air. Sedangkan di sini air menjadi benda padat yang mereka berjalan di atasnya seperti tanah. Ini dinisbahkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkahnya. Selesai apa yang ia sebutkan dengan huruf-hurufnya berkaitan dengan Nuh alaihis salam.

Dan kisah yang disebutkan oleh syaikh kami ini telah diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi dalam kitabnya "Ad-Dalail" melalui jalur Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya, dari Abu Kuraib, dari Muhammad bin Fudhail, dari Ash-Shalt bin Mathar Al-'Ijli, dari Abdul Malik bin Ukhti Sahm, dari Sahm bin Minjab yang berkata: Kami berperang bersama Al-'Ala' bin Al-Hadrami lalu ia menyebutkannya. Dan Al-Bukhari telah menyebutkannya dalam "At-Tarikh Al-Kabir" dari jalur lain. Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi melalui jalur Abu Hurairah radliyallahu 'anhu, bahwa ia bersama Al-'Ala' dan menyaksikan peristiwa itu. Dan Al-Baihaqi meriwayatkannya melalui jalur Isa bin Yunus, dari Abdullah, dari 'Aun, dari Anas bin Malik yang berkata: Aku menyaksikan tiga kejadian pada umat ini yang seandainya terjadi pada Bani Israil, pasti umat-umat akan memerbicarakannya. Kami berkata: Apakah ketiga hal itu wahai Abu Hamzah? Ia berkata: *Kami berada di Shuffah (serambi masjid) di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu datanglah seorang wanita Muhajirin membawa anak laki-laknya yang sudah baligh. Maka Rasulullah*

menempatkan wanita itu di kalangan wanita-wanita, dan menempatkan anaknya di kalangan kami. Tidak lama kemudian anak itu terkena wabah Madinah, ia sakit beberapa hari lalu meninggal. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menutup matanya dan memerintahkan untuk mengurus jenazahnya. Ketika kami hendak memandikannya, Nabi berkata: "Wahai Anas, datangi ibunya dan kabari dia." Maka aku memberitahunya. Ia berkata: Maka ia datang hingga duduk di sisi kedua kaki anaknya. Ia memegang kedua kaki itu lalu berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku telah masuk Islam karena-Mu dengan sukarela, meninggalkan berhala-berhala dengan penuh keengganan, dan berhijrah kepada-Mu dengan penuh harapan. Ya Allah, janganlah Engkau membuat para penyembah berhala bergembira melihat musibahku, dan janganlah Engkau bebaskan kepadaku musibah ini yang aku tidak sanggup memikulnya." Ia berkata: Demi Allah, belum selesai ucapannya hingga anak itu menggerakkan kedua kakinya dan melempar kain dari wajahnya, dan ia hidup hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meninggal dunia, dan hingga ibunya meninggal. Anas berkata: Kemudian Umar bin Al-Khaththab mengirim pasukan dan mengangkat Al-'Ala' bin Al-Hadrami sebagai panglitanya. Anas berkata: Dan aku berada dalam pasukannya. Kami mendatangi medan perang kami, ternyata kaum musuh telah mengetahui kedatangan kami, maka mereka menghilangkan jejak-jejak air dan panas sangat menyengat. Kami sangat kehausan, begitu juga hewan-hewan tunggangan kami, dan itu terjadi pada hari Jumat. Ketika matahari condong ke arah tenggelam, ia shalat bersama kami dua rakaat, kemudian mengangkat tangannya ke langit, padahal kami tidak melihat apa pun di langit. Ia berkata: Demi Allah, belum ia turunkan tangannya hingga Allah mengirimkan angin, dan menghadirkan awan, lalu hujan turun hingga memenuhi kubangan-kubangan dan lembah-lembah. Maka kami minum, memberi minum hewan tunggangan kami, dan mengambil air. Ia berkata: Kemudian kami mendatangi musuh kami yang telah menyeberangi selat di laut menuju sebuah pulau. Maka ia berdiri di tepi selat dan berkata: "Wahai Yang Maha Tinggi, wahai Yang Maha Agung, wahai Yang Maha Penyantun, wahai Yang Maha Mulia." Kemudian berkata: "Seberangilah dengan menyebut nama Allah." Ia berkata: Maka kami menyeberang, air tidak membasahi kuku-kuku hewan tunggangan kami. Tidak lama kemudian kami menyergap musuh secara tiba-tiba. Kami membunuh, menawan, dan menangkap tawanan. Kemudian kami mendatangi selat itu, ia mengucapkan

seperti ucapannya sebelumnya. Maka kami menyeberang, air tidak membasahi kuku-kuku hewan tunggangan kami. Tidak lama kemudian... Kemudian ia menyebutkan kematian Al-'Ala', pemakaman mereka kepadanya di tanah yang tidak menerima mayat, kemudian mereka menggantinya untuk memindahkannya ke tempat lain namun tidak menemukan jasadnya, ternyata liang lahad itu bersinar terang, maka mereka mengembalikan tanah ke atasnya lalu pergi. Maka riwayat ini lebih lengkap, dan di dalamnya ada kisah wanita yang anaknya dihidupkan kembali oleh Allah berkat doanya, dan kami akan menyinggung hal itu dalam mukjizat-mukjizat Al-Masih Isa bin Maryam, bersama dengan yang menyerupainya, insya Allah Ta'ala, sebagaimana kami akan menyinggung kisah Al-'Ala' ini bersama dengan yang akan kami kemukakan di sini dalam hal yang berkaitan dengan mukjizat-mukjizat Musa 'alaihissalam dalam kisah terbelahnya laut untuk Bani Israil, dan syaikh kami telah menunjukkan hal itu dalam kata-katanya yang mulia.

Kisah Lain yang Menyerupai Kisah Al-'Ala' bin Al-Hadrami

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam "Ad-Dalail" - dan telah disebutkan sebelumnya juga - melalui jalur Sulaiman bin Mihran Al-A'masy, dari sebagian teman-temannya yang berkata: Kami sampai ke Sungai Dijlah dalam keadaan pasang dan orang-orang Ajam (Persia) berada di seberangnya. Maka seorang laki-laki Muslim berkata: "Dengan nama Allah." Kemudian ia menceburkan kudanya, maka ia terangkat di atas air. Lalu orang-orang berkata: "Dengan nama Allah." Kemudian mereka menceburkan diri, maka mereka terangkat di atas air. Orang-orang Ajam melihat mereka dan berkata: "Diwan, diwan" (artinya orang gila, orang gila). Kemudian mereka pergi melarikan diri. Ia berkata: Dan orang-orang tidak kehilangan apa pun kecuali tempat air yang tergantung di tali pelana. Ketika mereka keluar, mereka mendapatkan harta rampasan dan membaginya. Maka seorang laki-laki berkata: Siapa yang mau menukar emas dengan perak? Dan kami telah menyebutkan dalam "As-Sirah Al-'Umariyah" (Biografi Umar) dan peristiwa-peristiwanya, dan dalam "Tafsir" juga, bahwa orang pertama yang menceburkan diri ke Sungai Dijlah pada hari itu adalah Abu 'Ubaid Ats-Tsaqafi, panglitan pasukan pada masa Umar bin Al-Khaththab radliyallahu 'anhu. Ia memandang ke Sungai Dijlah lalu membaca firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak ada seorang pun yang akan mati kecuali dengan izin Allah,**

sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya" (Surah Ali 'Imran: 145). Kemudian ia menyebut nama Allah Ta'ala dan menceburkan kudanya ke air, dan pasukan mengikutinya dari belakang. Ketika orang-orang Ajam melihat mereka melakukan hal itu, mereka berkata: "Diwan diwan" (artinya orang gila orang gila). Kemudian mereka pergi melarikan diri, maka kaum Muslim membunuh mereka dan memperoleh harta rampasan yang banyak dari mereka.

Kisah Lain yang Serupa dengan Itu

Al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur Abu An-Nadhr, dari Sulaiman bin Al-Mughirah bahwa Abu Muslim Al-Khaulani datang ke Sungai Dijlah dalam keadaan air melempar-lempar kayu karena pasangnyanya, maka ia berjalan di atas air, dan menoleh kepada teman-temannya dan berkata: Apakah kalian kehilangan sesuatu dari barang-barang kalian agar kita berdoa kepada Allah Ta'ala? Kemudian ia berkata: Ini adalah sanad yang sahih.

Aku berkata: Dan Al-Hafizh besar Abu Al-Qasim bin 'Asakir telah menyebutkan dalam biografi Abu Muslim Abdullah bin Tsaub Al-Khaulani kisah ini dengan lebih rinci, melalui jalur Baqiyyah bin Al-Walid, ia menceritakan kepadaku Muhammad bin Ziyad, dari Abu Muslim Al-Khaulani, bahwa ketika ia berperang ke negeri Romawi, lalu mereka melewati sungai, ia berkata: Seberanglah dengan nama Allah. Ia berkata: Dan ia lewat di depan mereka. Ia berkata: Maka mereka melewati sungai yang dalam, kadang-kadang air hanya sampai lutut hewan tunggangan atau sebagian dari itu, atau mendekati itu. Ia berkata: Ketika mereka menyeberang, ia berkata kepada orang-orang: Apakah ada yang kehilangan sesuatu dari kalian? Siapa yang kehilangan sesuatu maka aku menjaminnya. Ia berkata: Maka seseorang sengaja menjatuhkan karungnya. Ketika mereka menyeberang, orang itu berkata: Karungku jatuh di sungai. Ia berkata kepadanya: Ikutlah aku. Ternyata karung itu tersangkut di beberapa ranting di sungai. Ia berkata: Ambillah. Dan Abu Dawud meriwayatkannya - melalui jalur Ibnul 'Arabi darinya - dari Amr bin Utsman, dari Baqiyyah dengan sanad tersebut.

Kemudian Abu Dawud berkata: Menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al-Mughirah, dari Humaid, bahwa Abu Muslim Al-Khaulani datang ke Sungai Dijlah dalam keadaan air

melempar-lempar kayu karena pasangnyanya, maka ia berdiri di tepinya, kemudian memuji Allah dan menyanjung-Nya, dan menyebut perjalanan Bani Israil di laut, kemudian ia menggiring hewan tunggangannya, maka ia mengarungi air, dan orang-orang mengikutinya hingga mereka menyeberang. Kemudian ia berkata: Apakah kalian kehilangan sesuatu dari barang-barang kalian agar aku berdoa kepada Allah untuk mengembalikannya?

Dan Ibnu 'Asakir meriwayatkannya melalui jalur lain, dari Abdul Karim bin Rasyid, dari Humaid bin Hilal Al-'Adawi, menceritakan kepadaku anak paman ayahku; saudara ayahku, ia berkata: Aku keluar bersama Abu Muslim dalam sebuah pasukan, kami mendatangi sebuah sungai yang mengamuk dan mengerikan. Maka kami berkata kepada penduduk desa: Di manakah tempat penyeberangan? Mereka berkata: Tidak pernah ada tempat penyeberangan di sini, tetapi tempat penyeberangan ada di bawah kalian sejauh dua malam perjalanan. Maka Abu Muslim berkata: Ya Allah, Engkau telah menyeberangkan Bani Israil ke laut, dan kami adalah hamba-hamba-Mu dan dalam jalan-Mu, maka seberangkanlah kami melewati sungai ini hari ini. Kemudian ia berkata: Seberanglah dengan nama Allah. Anak pamanku berkata: Aku menunggang kuda, maka aku berkata: Aku akan menjadi orang pertama yang menceburkan kudanya mengikuti kudanya. Dan aku adalah orang pertama yang menceburkan kudanya mengikuti Abu Muslim. Demi Allah, air tidak sampai ke perut kuda-kuda hingga seluruh orang menyeberang. Kemudian ia berhenti dan berkata: Wahai kaum Muslim, apakah ada yang kehilangan sesuatu dari kalian agar aku berdoa kepada Allah Ta'ala untuk mengembalikannya?

Maka karamah-karamah ini bagi para wali ini adalah termasuk mukjizat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya; karena mereka hanya memperoleh itu berkat keberkahan mengikutinya, dan berkah perutusannya, yang di dalamnya terdapat hujjah (bukti) dalam agama dan kebutuhan yang sangat penting bagi kaum Muslim, dan ini menyerupai mukjizat Nuh 'alaihissalam dalam perjalanannya di atas air dengan kapal yang diperintahkan Allah Ta'ala untuk membuatnya, dan mukjizat Musa 'alaihissalam dalam terbelahnya laut. Dan ini ada yang lebih menakjubkan dari itu, dari sisi perjalanan mereka di atas permukaan air tanpa perantara pembawa, dan dari sisi bahwa itu adalah air yang mengalir dan

berjalan di atasnya lebih menakjubkan daripada berjalan di atas air yang tenang yang bisa diseberangi, meskipun air banjir lebih besar dan lebih dahsyat, ini adalah perkara luar biasa, dan perkara luar biasa tidak ada perbedaan antara yang sedikit dan yang banyak. Maka orang yang berjalan di atas permukaan air yang dalam, mengalir, dan mengamuk, hingga tidak membasahi sandal kuda-kuda mereka, atau tidak sampai ke perut-perutnya, maka tidak ada perbedaan dalam keajaiban antara setinggi satu qamah (sekitar 2 meter) atau seribu qamah, atau menjadi sungai atau laut. Bahkan menjadi sungai yang mengamuk seperti kilat yang menyambar dan banjir yang mengalir itu lebih dahsyat dan lebih menakjubkan. Demikian juga yang berkaitan dengan terbelahnya laut, yaitu bagian dari Laut Qulzum (Laut Merah), hingga setiap belahan menjadi seperti gunung yang besar, yaitu gunung yang tinggi. Air itu menjauh ke kanan dan kiri hingga tampak daratan laut, dan Allah mengirimkan angin ke atasnya hingga mengeringkannya, dan kuda-kuda berjalan di atasnya tanpa kecemasan, hingga mereka menyeberang, semuanya. Dan Firaun datang bersama bala tentaranya, lalu mereka tertimpa dari lautan apa yang menimpa mereka, dan Firaun menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk. Itu karena ketika mereka berada di tengah-tengahnya dan yang terdepan mereka hampir keluar darinya, Allah memerintahkan laut, maka laut menimpa mereka sehingga mereka tenggelam semuanya, maka tidak ada yang selamat dari mereka seorang pun, sebagaimana tidak ada yang hilang dari Bani Israil seorang pun. Maka dalam hal itu terdapat mukjizat yang besar, bahkan mukjizat-mukjizat yang banyak, sebagaimana kami jelaskan secara rinci dalam "Tafsir", dan segala puji dan nikmat bagi Allah.

Dan yang dimaksud adalah bahwa apa yang kami sebutkan dari kisah Al-'Ala' bin Al-Hadrami, Abu 'Ubaid Ats-Tsaqafi, dan Abu Muslim Al-Khaulani, tentang perjalanan mereka di atas aliran air yang mengalir, hingga tidak ada yang hilang dari mereka seorang pun, dan mereka tidak kehilangan apa pun dari barang-barang mereka, ini padahal mereka adalah para wali, di antara mereka ada sahabat dan dua tabiin. Maka bagaimana kira-kira jika hal itu dibutuhkan dengan kehadiran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?! Pemimpin para nabi dan penutup mereka, dan yang paling tinggi kedudukannya pada malam Isra', dan imam mereka pada malam itu di Baitul Maqdis yang merupakan

tempat kekuasaan mereka, dan tempat awal mereka, dan pembicara mereka di hari kiamat, dan yang paling tinggi kedudukannya di surga, dan syafaat pertama di padang mahsyar, dan dalam keluar dari neraka, dan dalam memasuki surga, dan dalam mengangkat derajat di dalamnya, sebagaimana kami telah menjelaskan pembagian syafaat dan jenis-jenisnya di akhir kitab dalam kengerian hari kiamat, dan kepada Allah kita memohon pertolongan. Dan kami akan menyebutkan dalam mukjizat-mukjizat Musa apa yang disebutkan dari mukjizat-mukjizat Muhammad yang lebih jelas dan lebih cemerlang darinya, dan kami sekarang berada dalam hal yang berkaitan dengan mukjizat-mukjizat Nuh 'alaihissalam, dan syaikh kami tidak menyebutkan kecuali apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Adapun Al-Hafizh Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Ashbahani maka ia berkata di akhir kitabnya dalam "Dalailun Nubuwwah" yang terdiri dari tiga jilid: Pasal ketiga puluh tiga dalam menyebutkan keseimbangan para nabi dalam keutamaan mereka dengan keutamaan nabi kita, dan perbandingan apa yang mereka diberi dari mukjizat-mukjizat dengan apa yang beliau diberi. Karena beliau diberi apa yang mereka diberi dan yang menyerupainya dan yang menyamainya. Rasul pertama adalah Nuh 'alaihissalam, dan mukjizatnya yang diberikan adalah penyembuhan kemarahannya, dan terkabulnya doanya dalam mempercepat azab Allah kepada orang-orang yang mendustakannya, hingga binasalah yang ada di permukaan bumi dari yang bisu dan yang berbicara, kecuali yang beriman kepadanya dan masuk bersamanya ke dalam kapalnya. Demi umurku, sesungguhnya itu adalah mukjizat yang agung yang sesuai dengan takdir Allah yang terdahulu, dan apa yang telah Dia ketahui dalam kebinasaan mereka. Demikian juga nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam ketika kaumnya mendustakannya dan mereka berlebihan dalam menyakitinya, dan meremehkan kedudukannya di sisi Allah 'azza wa jalla, hingga orang yang celaka Uqbah bin Abi Mu'aith melemparkan isi perut unta ke punggungnya saat ia sedang sujud, maka ia berkata: *"Ya Allah, tumpahkan azab-Mu kepada para pemuka Quraisy."* Kemudian ia meriwayatkan hadits dari Ibnu Mas'ud, sebagaimana kami telah sebutkan dalam "Shahih Al-Bukhari" dan lainnya tentang penempatan isi perut unta oleh para pemuka Quraisy di punggung Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat ia sedang sujud di sisi Ka'bah, dan mereka tertawa-tawa karena hal itu, hingga sebagian dari mereka

condong ke sebagian yang lain karena dahsyatnya tertawa, dan isi perut itu tetap di punggungnya hingga datang putrinya Fathimah shallallahu 'alaihaa, lalu ia membuangnya dari punggungnya, kemudian ia menghadap mereka dan mencaci maki mereka. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam salam dari shalatnya, ia mengangkat kedua tangannya dan berkata: *"Ya Allah, tumpahkan azab-Mu kepada para pemuka Quraisy."* Kemudian ia menyebut nama-nama dan berkata: *"Ya Allah, tumpahkan azab-Mu kepada Abu Jahal bin Hisyam, Utbah, Syaibah, Al-Walid bin Utbah, Umayyah bin Khalaf, Uqbah bin Abi Mu'aith, dan Amarah bin Al-Walid."* Abdullah bin Mas'ud berkata: *Demi Zat yang mengutusnyanya dengan kebenaran, sungguh aku melihat mereka tersungkur pada hari Badar, kemudian diseret ke sumur, sumur Badar.* Demikian juga ketika Quraisy datang pada hari Badar dengan kebanggaan dan persenjataan mereka, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat mereka, ia berkata sambil mengangkat kedua tangannya: *"Ya Allah, ini Quraisy datang kepada-Mu dengan keangkuhannya dan kesombongannya, melawan-Mu dan mendustakan rasul-Mu. Ya Allah, hancurkanlah mereka besok pagi."* Maka terbunuhlah dari para pembesar mereka tujuh puluh orang, dan tertawan dari para pemuka mereka tujuh puluh orang. Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan menghabiskan mereka semua, tetapi karena kelembutan-Nya dan memuliakan nabi-Nya, Dia meninggalkan di antara mereka orang-orang yang telah ditetapkan dalam takdir-Nya bahwa akan beriman kepada-Nya dan kepada rasul-Nya, shalawat dan salam Allah atasnya. Dan ia telah berdoa atas Utbah bin Abi Lahab agar diserahkan kepadanya anjing Allah di Syam, maka ia dibunuh oleh singa di Wadi Az-Zarqa sebelum kota Bushra. Dan betapa banyak doa seperti itu dan yang menyerupainya yang telah kami sebutkan dan yang belum kami sebutkan. Demikian juga ia berdoa atas Quraisy dengan tujuh tahun seperti tujuh tahunnya Yusuf, maka mereka mengalami kemarau hingga mereka makan al-'ilhiz, yaitu darah bercampur bulu, dan makan tulang-belulang dan segala sesuatu. Kemudian mereka memohon belas kasihan dan kelembutan serta kasih sayangnya, maka ia berdoa untuk mereka, maka Allah menghilangkan penderitaan dari mereka dan mereka diberi hujan berkat keberkahan doanya.

Imam dan ahli fikih Abu Muhammad bin Abdullah bin Hamid berkata dalam kitabnya *Dalail an-Nubuwwah* yang merupakan kitab komprehensif: disebutkan

keutamaan-keutamaan yang diberikan kepada Nuh alaihissalam, dan penjelasan tentang apa yang diberikan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang menyamai keutamaan-keutamaannya bahkan melebihinya. Mereka berkata: Sesungguhnya kaum Nuh ketika telah sampai pada tingkat menyakitinya dan meremehkannya, serta menolak beriman kepada apa yang dibawanya dari Allah, maka ia berdoa kepada mereka. Ia berkata: **"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun dari orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."** (Surat Nuh: 26). Maka Allah mengabulkan doanya, dan menenggelamkan kaumnya, hingga tidak selamat satu pun dari hewan-hewan dan binatang-binatang kecuali yang naik ke dalam bahtera. Itu adalah keutamaan yang diberikan kepadanya, karena doanya dikabulkan, dan adanya menjadi lega dengan kebinasaan kaumnya. Kami katakan: dan sungguh Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah diberi yang serupa dengan itu ketika ia mendapat perlakuan dari Quraisy berupa pendustaan dan penghinaan, maka Allah menurunkan kepadanya Malaikat Gunung dan memerintahkannya untuk menaatinya dalam apa yang diperintahkan untuk membinasakan kaumnya. Namun ia memilih bersabar atas gangguan mereka, dan berdoa memohon petunjuk untuk mereka.

Saya katakan: ini baik, dan telah disebutkan hadits tentang itu dari Aisyah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam kisah ketika beliau pergi ke Thaif, lalu beliau mendakwahi mereka tetapi mereka menyakitinya, maka beliau kembali dalam keadaan sedih. Ketika sampai di Qarnuts Tsaalib, Malaikat Gunung memanggilnya dan berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu telah mendengar ucapan kaummu dan penolakan mereka kepadamu, dan Dia telah mengirimku kepadamu untuk melakukan apa yang kau perintahkan kepadaku. Jika engkau mau, aku akan tindihkan kepada mereka dua gunung. Maksudnya dua gunung Mekkah yang mengapitnya dari selatan dan utara, yaitu Abu Qubais dan Zarzar. Maka beliau berkata: *"Tidak, aku akan bersabar terhadap mereka, mudah-mudahan Allah mengeluarkan dari tulang punggung mereka orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun."*

Hafizh Abu Nuaim telah menyebutkan sebagai tandingan firman Allah: **"Maka ia berdoa kepada Tuhannya: 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku).' Maka Kami bukanlah**

pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan." (Surat Al-Qamar: 10-12).

Hadits-hadits tentang meminta hujan, dari Anas dan selainnya, sebagaimana telah kami sebutkan itu dalam Dalail an-Nubuwwah belum lama ini bahwa shallallahu alaihi wasallam, seorang Arab Badui meminta kepadanya untuk berdoa kepada Allah untuk mereka karena kekeringan dan kelaparan yang menimpa mereka. Maka beliau mengangkat kedua tangannya dan berkata: *"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, ya Allah turunkanlah hujan kepada kami."* Maka beliau belum turun dari mimbar hingga terlihat hujan mengalir di jenggotnya yang mulia, shallallahu alaihi wasallam. Maka beberapa sahabat radhiallahu anhum teringat ucapan pamannya Abu Thalib tentangnya:

Dan orang yang berkulit putih yang dimintakan hujan dari awan dengan wajahnya, penolong anak-anak yatim, pelindung para janda. Orang-orang yang mengalami kecelakaan dari Bani Hasyim berlindung kepadanya, maka mereka berada dalam kenikmatan dan karunia di sisinya.

Demikian juga beliau meminta hujan di beberapa tempat lain karena kekeringan dan kehausan, maka dikabulkan sesuai yang diinginkan menurut kadar kebutuhan air, tidak lebih dan tidak kurang. Ini lebih tinggi dalam keajaiban. Juga ini adalah air rahmat dan nikmat, sedangkan air taufan adalah air murka dan siksa. Juga Umar bin Al-Khatthab radhiallahu anhu dahulu meminta hujan dengan Abbas paman Nabi shallallahu alaihi wasallam maka mereka diberi hujan. Demikian juga kaum muslimin di kebanyakan zaman dan negeri selalu meminta hujan maka dikabulkan dan diberi hujan, dan kebanyakan tidak dikecewakan dan tidak menderita, segala puji bagi Allah.

Abu Nuaim berkata: Nuh tinggal di tengah kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh tahun, maka jumlah seluruh orang yang beriman kepadanya, laki-laki dan perempuan, yang naik bersamanya ke dalam bahteranya tidak sampai seratus jiwa. Sedangkan yang beriman kepada Nabi kita shallallahu alaihi wasallam dalam masa dua puluh tahun adalah manusia di timur dan barat, dan para penguasa bumi serta raja-raja tunduk kepadanya, dan mereka khawatir akan hilangnya kerajaan mereka, seperti Kisra dan Qaisar. Dan Najasyi serta para pemimpin besar lainnya masuk

Islam karena keinginan pada agama Allah. Dan orang-orang besar bumi yang tidak beriman kepadanya menerima jizyah dan upeti dengan kehinaan; penduduk Najran, Hajar, Ailah, dan Ukaidar Dumah, maka mereka tunduk kepadanya karena rasa takut yang Allah berikan kepadanya yang berjalan di hadapannya sebulan penuh. Dan terjadilah berbagai kemenangan, dan manusia masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong, sebagaimana firman Allah: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah berbondong-bondong."** (Surat An-Nashr: 1-2).

Saya katakan: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat setelah Allah membukakan untuknya Madinah, Khaibar, Mekkah, dan sebagian besar Yaman dan Hadramaut, dan beliau wafat meninggalkan seratus ribu sahabat atau lebih. Dan di akhir hidupnya yang mulia, beliau telah menulis surat kepada seluruh raja-raja di bumi mengajak mereka kepada Allah, maka ada yang menyambut, ada yang ragu-ragu, ada yang berpura-pura dan melindungi dirinya, dan ada yang sombong maka ia celaka dan merugi, seperti yang dilakukan Kisra bin Hurmuz ketika ia berlaku sewenang-wenang, durhaka, dan sombong, maka kerajaannya hancur dan pasukannya bercerai-berai. Kemudian para khalifah setelahnya—Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman yang mengikuti jejaknya—menaklukkan timur dan barat bumi, dari Laut Barat sampai Laut Timur, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah telah melipat bumi untukku maka aku melihat timur dan baratnya, dan akan sampai kekuasaan umatku pada apa yang dilipat untukku darinya."* Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Qaishar binasa maka tidak ada Qaishar setelahnya, dan apabila Kisra binasa maka tidak ada Kisra setelahnya, dan demi Dzat yang jiwaku di tangannya, sungguh akan diinfakkan harta kekayaan mereka berdua di jalan Allah."* Dan demikianlah terjadi persis seperti itu. Kerajaan-kerajaan Islam telah menguasai seluruh kerajaan Qaishar dan wilayahnya kecuali Konstantinopel, dan seluruh kerajaan Kisra dan negeri-negeri Timur, sampai ke ujung negeri Barat, hingga terbunuhnya Utsman pada tahun tiga puluh enam, radhiallahu anhu, semoga Allah mencelakakan para pembunuhnya. Sebagaimana semua penduduk bumi terkena murka karena doa Nuh alaihissalam ketika ia melihat apa yang mereka lakukan yaitu terus-menerus dalam kesesatan, kekufuran,

dan kedurhakaan, maka ia berdoa kepada mereka karena marah untuk Allah, agama-Nya, dan risalah-Nya, maka Allah mengabulkan doanya, dan murka karena kemarahannya, dan membalas mereka karena sebabnya. Demikian juga semua penduduk bumi mendapat nikmat dengan berkah risalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan dakwahnya. Beriman siapa yang beriman dari manusia, dan tegak hujjah atas siapa yang kafir dari mereka, sebagaimana firman Allah: **"Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."** (Surat Al-Anbiya: 107). Dan sebagaimana sabda shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya aku hanyalah rahmat yang dihadiahkan."*

Hisyam bin Ammar berkata dalam kitab *Al-Mabats*: telah menceritakan kepadaku Isa bin Abdullah An-Numani, telah menceritakan kepada kami Al-Masoudi dari Said bin Abi Said, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: **"Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"** ia berkata: barangsiapa beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya maka sempurnalah rahmat baginya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa tidak beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, ia terhindar dari siksa yang disegerakan yang menimpa umat-umat sebelum itu berupa azab, fitnah, dilempari batu, dan dibenamkan ke dalam bumi.

Allah berfirman: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan."** (Surat Ibrahim: 28). Ibnu Abbas berkata: Nikmat adalah Muhammad, dan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran adalah orang-orang kafir Quraisy. Maksudnya: demikian juga setiap orang yang mendustakannya dari seluruh manusia, sebagaimana firman Allah: **"Dan barangsiapa yang mengingkarinya dari golongan-golongan yang bersekutu itu, maka nerakalah tempat yang dijanjikan baginya."** (Surat Hud: 17).

Abu Nuaim berkata: Jika dikatakan: sungguh Allah telah menamai Nuh alaihissalam dengan nama dari nama-nama-Nya yang indah, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur."** (Surat Al-Isra: 3). Kami katakan: Dan Allah telah menamai Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan dua nama dari nama-nama-Nya, maka Dia berfirman: **"Terhadap orang-orang mukmin sangat penyantun lagi penyayang."** (Surat At-

Taubah: 128). Ia berkata: Dan Allah telah menyapa para nabi dengan nama-nama mereka: Wahai Nuh, wahai Ibrahim, wahai Musa, wahai Daud, wahai Yahya, wahai Isa putra Maryam. Dan Dia berfirman menyapa Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **"Wahai Rasul", "Wahai Nabi", "Wahai orang yang berselimut", "Wahai orang yang berkemul"**. Dan itu menggantikan kedudukan kuniyah dengan sifat kemuliaan. Dan ketika orang-orang musyrik menisbatkan para nabi mereka kepada kebodohan dan kegilaan, setiap nabi menjawab untuk dirinya sendiri; Nuh berkata: **"Wahai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam."** (Surat Al-Araf: 61). Demikian juga Hud alaihissalam berkata. Dan ketika Firaun berkata: **"Dan sesungguhnya aku benar-benar mengira kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir."** (Surat Al-Isra: 101). Musa berkata: **"Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Firaun, seorang yang akan binasa."** (Surat Al-Isra: 102). Dan yang semisalnya. Adapun Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka Allah sendiri yang menjawab mereka tentangnya dengan Dzāt-Nya yang mulia, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Hai orang yang diturunkan Al-Quran kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar?' Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan membawa kebenaran dan kalau malaikat-malaikat itu datang, tentu mereka tidak diberi penangguhan (lagi)."** (Surat Al-Hijr: 6-8). Dan Allah berfirman: **"Dan mereka berkata: '(Al Quran) itu adalah dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah kepada dia dongengan itu setiap pagi dan petang.' Katakanlah: 'Al Quran itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"** (Surat Al-Furqan: 5-6). **"Bahkan mereka berkata: '(Muhammad) adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.' Katakanlah: 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu.'"** (Surat Ath-Thur: 30-31). Dan Allah berfirman: **"Dan Al Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Ia adalah wahyu yang**

diturunkan dari Tuhan semesta alam." (Surat Al-Haqqah: 41-43). **"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Quran dan mereka berkata: 'Sesungguhnya ia benar-benar orang gila.' Padahal Al Quran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam." (Surat Al-Qalam: 51-52). Dan Allah berfirman: "Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Surat Al-Qalam: 1-4). Dan Allah berfirman: "Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: 'Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang." (Surat An-Nahl: 103).**

Penjelasan tentang apa yang diberikan kepada Hud alaihissalam.

Abu Nuaim berkata maksudnya: sesungguhnya Allah membinasakan kaumnya dengan angin yang sangat dingin. Dan itu adalah angin murka. Dan Allah menolong Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan angin Shaba pada hari Ahzab, sebagaimana firman Allah: **"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikuruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan." (Surat Al-Ahzab: 9).**

Kemudian ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, dan telah menceritakan kepada kami Utsman bin Muhammad Al-Utsmani, telah memberitakan kepada kami Zakariya bin Yahya As-Saji, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Said Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats, dari Daud bin Abi Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ia berkata: Ketika terjadi perang Ahzab, pergilah angin Janub kepada angin Syamal lalu berkata: Marilah kita menolong

Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Syamal berkata kepada Janub: Sesungguhnya orang yang merdeka tidak berjalan pada malam hari. Maka Allah mengirimkan kepada mereka angin Shaba, maka itulah firman-Nya: **"Lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya."** Dan yang menjadi saksi untuk hadits ini adalah hadits yang telah disebutkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Aku ditolong dengan angin Shaba, dan binasa kaum Aad dengan angin Dabur."* Dan akan disebutkan penjelasan tentang itu dalam mukjizat Sulaiman dengan ditundukkannya angin untuknya.

Penjelasan tentang apa yang diberikan kepada Saleh alaihissalam.

Abu Nuaim berkata: Jika dikatakan: sungguh Allah telah mengeluarkan untuk Saleh seekor unta dari batu, Allah menjadikannya sebagai tanda dan hujjah atas kaumnya, dan Allah menjadikan baginya giliran minum satu hari dan untuk mereka giliran minum satu hari yang ditentukan. Kami katakan: Dan sungguh Allah telah memberi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang serupa dengan itu, bahkan lebih tinggi; karena unta Saleh tidak berbicara kepadanya dan tidak bersaksi untuknya dengan kenabian dan kerasulan, sedangkan Muhammad shallallahu alaihi wasallam unta yang liar bersaksi untuknya dengan kerasulan, dan mengadukan kepadanya apa yang dialaminya dari pemiliknya, bahwa mereka membuatnya lapar dan membuatnya bekerja keras. Kemudian ia menyebutkan hadits tentang itu, sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam Dalail an-Nubuwwah dengan jalan-jalan, lafazh-lafazh, dan sanad-sanadnya sehingga tidak perlu mengulanginya di sini. Hadits itu ada dalam kitab-kitab Shahih, Hisan, dan Musnad. Dan kami telah menyebutkan bersama itu hadits rusa, dan hadits biawak, dan kesaksian keduanya untuk shallallahu alaihi wasallam dengan kerasulan, sebagaimana telah disebutkan penjelasan tentang itu dan pembahasannya. Dan telah tetap hadits dalam kitab Shahih tentang salam batu kepadanya sebelum beliau diutus, demikian juga salam pepohonan, batu-batu, dan tanah liat kepadanya ketika beliau diutus, shallallahu alaihi wasallam selamanya sampai hari kiamat.

Penjelasan tentang apa yang diberikan kepada Ibrahim Al-Khalil alaihissalam.

Syaikh kami yang alim Abu Al-Maali bin Az-Zamlakani rahimahullah semoga Allah membasahi kuburannya dengan rahmat berkata: Adapun padamnya api untuk Ibrahim alaihissalam, maka sungguh telah padam untuk Nabi kita shallallahu alaihi wasallam api Persia dan tidak padam sebelum itu selama seribu tahun, karena kelahirannya shallallahu alaihi wasallam dan antara kelahiran dan pengutusan beliau empat puluh tahun. Dan padamnya api Ibrahim karena ia menyentuhnya langsung, sedangkan padamnya api Persia untuk Nabi kita shallallahu alaihi wasallam padahal antara beliau dan api itu jarak perjalanan beberapa bulan. Demikianlah. Dan ini yang beliau tunjukkan tentang padamnya api Persia pada malam kelahirannya yang mulia, sungguh telah kami sebutkan dengan sanad-sanad dan jalan-jalannya di awal sirah ketika menyebutkan kelahiran yang suci, mulia, dan dimuliakan, dengan penjelasan yang memadai dan memuaskan.

Kemudian guru kami berkata: Meskipun demikian, sesungguhnya sebagian dari umat ini telah dilemparkan ke dalam api namun api itu tidak mempengaruhinya berkat keberkahan Nabi kami shallallahu 'alaihi wasallam, di antaranya adalah Abu Muslim Al-Khaulani. Ia berkata: Al-Aswad bin Qais Al-Ansi mengaku nabi di Yaman, lalu ia mengutus kepada Abu Muslim Al-Khaulani dan berkata kepadanya: "Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Ia menjawab: "Ya." Ia berkata: "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Ia menjawab: "Aku tidak mendengar." Ia mengulangnya lagi, maka ia menjawab: "Aku tidak mendengar." Maka ia memerintahkan untuk menyalakan api yang besar dan membara, lalu Abu Muslim dilemparkan ke dalamnya namun api itu tidak membahayakannya. Lalu dikatakan kepadanya: "Jika kamu membiarkan orang ini di negerimu, ia akan merusak pengikutmu." Maka ia memerintahkannya untuk pergi. Lalu ia tiba di Madinah dan ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah wafat dan Abu Bakar telah menjadi khalifah. Ia menyandarkan untanya di pintu masjid lalu masuk ke dalam masjid dan berdiri shalat di sebuah tiang dari tiang-tiang masjid. Umar melihatnya lalu berkata: "Dari mana orang ini?" Ia menjawab: "Dari Yaman." Ia berkata: "Apa yang dilakukan musuh Allah terhadap sahabat kami yang dibakarnya dengan api namun tidak

membahayakannya?" Ia menjawab: "Itu Abdullah bin Tsaub." Ia berkata: "Aku bersumpah kepadamu, apakah kamu adalah dia?" Ia menjawab: "Ya Allah, ya." Maka ia memeluknya lalu menangis, kemudian pergi bersamanya hingga mendudukkannya di antara dirinya dan Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak mematikan aku hingga aku melihat dalam umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam orang yang dilakukan kepadanya sebagaimana dilakukan kepada Ibrahim Khalilurrahman 'alaihissalam."

Dan kisah yang disebutkan guru kami dengan cara ini telah diriwayatkan oleh Al-Hafizh yang agung Abu Al-Qasim bin Asakir rahimahullah dalam biografi Abu Muslim Abdullah bin Tsaub dalam kitab *Tarikhnya* dari berbagai jalan, dari Abdul Wahhab bin Najdah, dari Ismail bin Ayyasy Al-Himshi, telah menceritakan kepadaku Syurahbil bin Muslim Al-Khaulani, bahwa Al-Aswad bin Qais bin Dzi Al-Khimar Al-Ansi mengaku nabi di Yaman, lalu ia mengutus kepada Abu Muslim Al-Khaulani dan ia dibawa kepadanya. Ketika ia datang kepadanya, ia berkata: "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Ia menjawab: "Aku tidak mendengar." Ia berkata: "Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Ia menjawab: "Ya." Ia berkata: "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Ia menjawab: "Aku tidak mendengar." Ia berkata: "Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Ia menjawab: "Ya." Maka ia mengulangi pertanyaan itu berkali-kali, kemudian memerintahkan untuk menyalakan api yang besar dan membara, lalu Abu Muslim dilemparkan ke dalamnya namun api itu tidak membahayakannya. Lalu dikatakan kepada Al-Aswad: "Usirlah dia dari dekatmu atau ia akan merusak orang-orang yang mengikutimu." Maka ia memerintahkannya, lalu Abu Muslim berangkat dan tiba di Madinah, dan ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah wafat dan Abu Bakar telah menjadi khalifah. Abu Muslim menambatkan untanya di pintu masjid, lalu masuk ke dalam masjid dan berdiri shalat di sebuah tiang. Umar bin Al-Khaththab melihatnya lalu mendatangnya dan berkata: "Dari mana orang ini?" Ia menjawab: "Dari penduduk Yaman." Ia berkata: "Apa yang terjadi dengan orang yang dibakar oleh si pendusta dengan api?" Ia menjawab: "Itu Abdullah bin Tsaub." Ia berkata: "Aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apakah kamu adalah dia?" Ia menjawab: "Ya Allah, ya." Maka ia memeluknya dan

menangis, kemudian pergi bersamanya hingga mendudukkannya di antara dirinya dan Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak mematikan aku hingga aku melihat dalam umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam orang yang dilakukan kepadanya sebagaimana dilakukan kepada Ibrahim Khalilurrahman." Ismail bin Ayyasy berkata: *Aku mendapati orang-orang dari bala bantuan yang datang kepada kami dari Yaman, dari Khailan, kadang-kadang mereka bercanda dan orang-orang Khaulani berkata kepada orang-orang Ansi: Orang kalian yang pendusta telah membakar orang kami dengan api namun tidak membahayakannya.*

Dan Al-Hafizh Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari berbagai jalan, dari Ibrahim bin Duhaime: telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Al-Walid, telah mengabarkan kepadaku Said bin Basyir, dari Abu Bisyr Ja'far bin Abi Wahsiyyah, bahwa seorang laki-laki dari Khailan masuk Islam, lalu kaumnya memaksanya untuk kufur, maka mereka melemparkannya ke dalam api namun tidak ada yang terbakar darinya kecuali sebesar kuku yang tidak terkena air wudhunya di masa lalu. Lalu ia datang kepada Abu Bakar dan berkata: "Mohonkanlah ampunan untukku." Ia berkata: "Kamu lebih berhak." Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya kamu telah dilemparkan ke dalam api namun tidak terbakar." Maka ia memohonkan ampunan untuknya, kemudian ia pergi ke Syam dan mereka menyamakannya dengan Ibrahim 'alaihissalam.

Dan orang ini adalah Abu Muslim Al-Khaulani, dan riwayat ini dengan tambahan ini memastikan bahwa sesungguhnya ia mendapat hal itu dengan keberkahan mengikuti syariat Muhammadiyah yang suci dan mulia, sebagaimana datang dalam hadits syafaat: *"Dan Allah mengharamkan api memakan tempat-tempat sujud."* Dan Abu Muslim tinggal di Dariya di sebelah barat Damaskus, dan tidak ada seorang pun yang mendahuluinya ke Masjid Jami di Damaskus pada waktu Subuh, dan ia berperang di negeri Romawi, dan ia memiliki keadaan-keadaan dan karamah yang sangat banyak, dan kuburnya terkenal di Dariya, dan yang tampak bahwa itu adalah tempat tinggalnya yang ia tinggali, karena Al-Hafizh Ibnu Asakir menguatkan bahwa ia meninggal di negeri Romawi, pada masa kekhalifahan Muawiyah, dan dikatakan: pada masa anaknya Yazid, setelah tahun enam puluh. Wallahu a'lam.

Dan telah terjadi pada Ahmad bin Abi Al-Hawari bersama gurunya Abu Sulaiman Ad-Darani kisah yang menyerupai ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Al-Qasim bin Asakir dalam kitab *Tarikhnya* dalam biografi Ahmad bin Abi Al-Hawari dari berbagai jalan: bahwa ia datang kepada gurunya Abu Sulaiman untuk memberitahunya bahwa tungku roti telah dipanaskan, dan keluarganya menunggu apa yang akan ia perintahkan kepada mereka. Lalu ia menemuinya sedang berbicara dengan orang-orang dan mereka mengelilinginya, maka ia memberitahukan hal itu kepadanya, namun ia sibuk dengan orang-orang tersebut. Kemudian ia memberitahukan lagi namun ia tidak memperhatikannya. Kemudian ia memberitahukan bersama orang-orang yang ada di sekitarnya, maka ia berkata kepadanya dalam keadaan marah: "Pergilah dan duduklah di dalamnya." Kemudian ia sibuk dengan pembicaraan bersama orang-orang yang ada di sekitarnya, dan Ahmad bin Abi Al-Hawari pergi ke tungku roti, lalu duduk di dalamnya sementara tungku itu berkobar dengan api, maka api itu menjadi dingin dan penyelamat baginya, dan ia tetap di dalamnya hingga Abu Sulaiman sadar dari pembicaraannya. Lalu ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya: "Berdirilah bersama kami menuju Ahmad bin Abi Al-Hawari, karena aku mengira ia telah pergi ke tungku roti dan duduk di dalamnya melaksanakan perintahku kepadanya." Maka mereka pergi dan menemukan ia duduk di dalamnya. Lalu Syaikh Abu Sulaiman memegang tangannya dan mengeluarkannya darinya, rahmatullahi 'alaihima, wa radhiyallahu 'anhuma.

Dan guru kami Abu Al-Ma'ali berkata: Adapun pelemparan beliau - maksudnya Ibrahim 'alaihissalam - dari manjanik, maka sesungguhnya telah terjadi dalam hadits Al-Bara' bin Malik dalam peperangan Musailamah Al-Kadzdzab, dan bahwa pasukan Musailamah sampai ke kebun yang dikelilingi parit lalu mereka berlindung di dalamnya dan menutup pintu. Maka Al-Bara' bin Malik berkata: "Letakkan aku di atas perisai, lalu angkat aku di atas ujung tombak-tombak, kemudian lemparkan aku dari atasnya ke dalam pintu." Maka mereka melakukan hal itu dan melemparkannya kepada mereka, lalu ia jatuh dan bangkit dan memerangi orang-orang musyrik hingga membunuh sepuluh orang atau lebih, dan membuka pintu untuk kaum muslimin, maka ia menjadi sebab kehancuran orang-orang musyrik dan terbunuhnya Musailamah.

Aku katakan: Dan aku telah menyebutkan hal itu secara lengkap pada masa Ash-Shiddiq ketika ia mengutus Khalid bin Al-Walid untuk memerangi Musailamah dan Bani Hanifah, dan mereka berjumlah sekitar seratus ribu atau lebih, dan kaum muslimin berjumlah belasan ribu. Ketika mereka bertemu, banyak orang Arab yang melarikan diri, maka kaum Muhajirin dan Anshar berkata: "Pisahkan kami wahai Khalid." Maka ia memisahkan mereka dari yang lain, dan kaum Muhajirin dan Anshar berjumlah sekitar dua ribu lima ratus. Lalu mereka melancarkan serangan dengan tekad bulat dan mereka saling menyemangati dengan berkata: "Wahai para sahabat surah Al-Baqarah, sihir telah batal hari ini." Maka mereka mengalahkan mereka dengan izin Allah dan memaksa mereka masuk ke sebuah kebun di sana - yang disebut kebun kematian - lalu mereka berlindung di dalamnya. Maka mereka mengepung mereka di dalamnya, lalu Al-Bara' bin Malik saudara Anas bin Malik, dan ia yang tertua, melakukan apa yang disebutkan yaitu mengangkatnya di atas perisainya di atas tombak-tombak hingga ia bisa sampai ke atas temboknya, kemudian melemparkan dirinya kepada mereka dan bangkit dengan cepat menuju mereka, dan tidak henti-hentinya ia memerangi mereka sendirian dan mereka memerangnya hingga ia berhasil membuka pintu kebun, dan kaum muslimin masuk sambil bertakbir dan sampai ke istana Musailamah dan ia berdiri di luarnya di celah tembok, seperti unta yang berwarna kehijauan, yakni karena kulitnya yang hitam. Lalu Wahsyi bin Harb Al-Aswad pembunuh Hamzah mendahuluinya dengan tombaknya, dan Abu Dujanah Simak bin Kharsyah Al-Anshari - dan dialah yang guruku ini Abu Al-Ma'ali bin Az-Zamlakani dinisbatkan kepadanya - lalu Wahsyi mendahuluinya dan melemparkan tombaknya kepadanya dari jauh lalu menembus tubuhnya, dan Abu Dujanah datang kepadanya lalu memukulnya dengan pedangnya dan membunuhnya, namun seorang budak wanita dari atas istana berteriak meratapi Musailamah, maka ia berkata: "*Wahai amirul mukminin, engkau dibunuh oleh budak hitam.*" Dan dikatakan: Sesungguhnya umur Musailamah, laknatullah 'alaihi, pada hari ia terbunuh adalah seratus empat puluh tahun. Maka ia termasuk orang yang panjang umurnya namun buruk amalannya, Allah memburukkannya. Dan inilah yang disebutkan guru kami tentang yang berkaitan dengan Ibrahim Al-Khalil 'alaihissalam.

Adapun Al-Hafizh Abu Nu'aim, maka ia berkata: Jika dikatakan: Sesungguhnya Ibrahim dikhususkan dengan al-khullah (persahabatan karib) bersama kenabian. Dikatakan: Maka sesungguhnya Allah telah menjadikan Muhammad sebagai khalil dan habib (kekasih), dan al-habib lebih lembut daripada al-khalil. Kemudian ia meriwayatkan dari hadits Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya aku menjadikan seorang khalil, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil, akan tetapi sahabat kalian adalah khalilullah."* Dan ini telah diriwayatkan oleh Muslim dari jalan Syu'bah dan Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dan dari jalan Abdullah bin Murrah dan Abdullah bin Abi Al-Hudzail, semuanya dari Abu Al-Ahwash 'Auf bin Malik Al-Jusyami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud bercerita dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia bersabda: *"Seandainya aku menjadikan seorang khalil, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil, akan tetapi ia adalah saudaraku dan sahabatku, dan sesungguhnya Allah 'azza wa jalla telah menjadikan sahabat kalian sebagai khalil."* Ini adalah lafazh Muslim. Dan diriwayatkan oleh Muslim juga sendirian darinya, dari Jundab bin Abdullah Al-Bajali, sebagaimana akan aku sebutkan. Dan asal hadits ini ada dalam Ash-Shahihain dari Abu Sa'id, dan dalam riwayat tersendiri Al-Bukhari, dari Ibnu Abbas dan Ibnu Az-Zubair, sebagaimana aku sebutkan itu dalam keutamaan-keutamaan Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, dan aku telah menyebutkannya di sana dari riwayat Anas, dan Al-Bara', dan Jabir, dan Ka'b bin Malik, dan Abu Sa'id bin Al-Mu'alla, dan Abu Hurairah, dan Abu Waqid Al-Laitsi, dan Aisyah ummul mukminin, radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Kemudian Abu Nu'aim meriwayatkannya dari hadits Ubaidullah bin Zuhr dari Ali bin Yazid, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Ka'b bin Malik bahwa ia berkata: *"Masa aku bersama Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam lima hari sebelum wafatnya, lalu aku mendengarnya bersabda: 'Tidak ada nabi melainkan ia memiliki khalil dari umatnya, dan sesungguhnya khalil-ku adalah Abu Bakar, dan sesungguhnya Allah telah menjadikan sahabat kalian sebagai khalil.'"* Dan sanad ini lemah.

Dan dari hadits Muhammad bin Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Untuk setiap nabi*

ada khalil, dan khalil-ku adalah Abu Bakar bin Abi Quhafah, dan khalil sahabat kalian adalah Ar-Rahman." Dan ini gharib dari jalan ini.

Dan dari hadits Abdul Wahhab bin Adh-Dhahhak, dari Ismail bin Ayyasy, dari Shafwan bin Amr, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari Katsir bin Murrah, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai khalil sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil, dan tempat tinggalku dan tempat tinggal Ibrahim di surga saling berhadapan, dan Al-Abbas di antara kami, seorang mukmin di antara dua khalil."* Gharib dan dalam sanadnya terdapat kejanggalan. Selesai apa yang disebutkan Abu Nu'aim rahimahullah.

Dan Muslim bin Al-Hajjaj berkata dalam *Shahihnya*: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Zakariya bin Adi, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Amr, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Abi Unaisah, dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Al-Harits, telah menceritakan kepadaku Jundab bin Abdullah, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lima hari sebelum ia wafat dan ia bersabda: *"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah 'azza wa jalla bahwa aku memiliki khalil dari kalian; karena sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai khalil, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil, dan seandainya aku menjadikan khalil dari umatku niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil. Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang shalih mereka sebagai masjid, ketahuilah maka janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Adapun menjadikannya sebagai habib, maka Abu Nu'aim tidak menyebutkan sanadnya.

Hisyam bin Ammar berkata dalam kitabnya "Al-Mab'ats": Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah Al-Hadhrami dan Utsman bin Ilaq Al-Qurasyi, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Urwah bin Ruwaim Al-Lakhmi, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya Allah telah menyampaikan kepadaku ajal yang tertulis,*

mengambilku dengan kedekatan, dan mendatangiiku dengan kedatangan. Kami adalah yang terakhir, namun kami adalah yang terdahulu pada hari kiamat. Aku mengatakan perkataan ini tanpa kesombongan: Ibrahim adalah khalilullah (kekasih Allah), Musa adalah shafiyullah (pilihan Allah), dan aku adalah habibullah (kekasih Allah), dan aku adalah pemimpin anak Adam pada hari kiamat. Sesungguhnya bersamaku ada panji pujian, di bawahnya setiap nabi, shiddiq, dan syahid pada hari kiamat. Aku adalah orang pertama yang pintu-pintu surga dibuka untuknya. Allah telah melindungiku atas kalian dari tiga hal: agar kalian tidak dibinasakan dengan kekeringan, agar musuh tidak menguasai kalian sepenuhnya, dan agar kalian tidak bersatu dalam kesesatan.

Adapun ahli fikih Abu Muhammad bin Abdullah bin Hamid, ia berbicara tentang maqam khullah (kekasihan Ibrahim) dengan pembahasan panjang hingga ia berkata: Dikatakan bahwa al-khalil (kekasih) adalah yang menyembah Tuhannya dengan harapan dan ketakutan, dari firman-Nya: **Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun** (At-Taubah: 114). Karena banyaknya ia mengucapkan: Aduh. Dan al-habib (kekasih) adalah yang menyembah Tuhannya dengan penglihatan dan kecintaan. Dikatakan pula: Al-khalil adalah yang bersamanya ada harapan pemberian, sedangkan al-habib adalah yang bersamanya ada harapan perjumpaan. Dikatakan: Al-khalil adalah yang sampai dengan perantara, dari firman-Nya: **Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin** (Al-An'am: 75). Sedangkan al-habib adalah yang langsung sampai kepada-Nya, dari firman-Nya: **Maka jadilah dia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua busur panah atau lebih dekat lagi** (An-Najm: 9). Al-Khalil (Ibrahim) berkata: **Dan yang aku ingin agar Dia mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan** (Asy-Syu'ara: 82). Sedangkan Allah berfirman kepada al-habib Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **Agar Allah memberikan ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang** (Al-Fath: 2). Al-Khalil berkata: **Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan** (Asy-Syu'ara: 87). Sedangkan Allah berfirman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: **Pada hari Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya** (At-Tahrim: 8). Al-Khalil berkata ketika dilemparkan ke dalam api: *Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik*

pelindung. Sedangkan Allah berfirman kepada Muhammad: **Wahai Nabi, cukuplah Allah (menjadi penolong) bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang mukmin** (Al-Anfal: 64). Al-Khalil berkata: **Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberiku petunjuk** (Ash-Shaffat: 99). Sedangkan Allah berfirman kepada Muhammad: **Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk** (Adh-Dhuha: 7). Al-Khalil berkata: **Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian** (Asy-Syu'ara: 84). Sedangkan Allah berfirman kepada Muhammad: **Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu** (Al-Insyirah: 4). Al-Khalil berkata: **Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala-berhala** (Ibrahim: 35). Sedangkan Allah berfirman kepada al-habib: **Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlul Bait** (Al-Ahzab: 33). Al-Khalil berkata: **Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan** (Asy-Syu'ara: 85). Sedangkan Allah berfirman kepada Muhammad: **Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak** (Al-Kautsar: 1). Ia menyebutkan hal-hal lain, dan akan datang hadits dalam Shahih Muslim dari Ubay bin Ka'ab bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya aku akan berdiri pada suatu tempat pada hari kiamat di mana semua makhluk merindukan kepadaku, bahkan bapak mereka Ibrahim al-Khalil*. Ini menunjukkan bahwa ia lebih utama daripadanya, karena ia membutuhkannya dalam maqam tersebut, dan menunjukkan bahwa Ibrahim adalah makhluk paling utama setelahnya, seandainya ada yang lebih utama dari Ibrahim setelahnya, pasti akan disebutkan.

Kemudian Abu Nu'aim berkata: Jika dikatakan: Sesungguhnya Ibrahim alaihissalam ditutupi dari Namrudz dengan tiga hijab. Dijawab: Memang demikian, namun Muhammad shallallahu alaihi wasallam ditutupi dari orang-orang yang ingin membunuhnya dengan lima hijab. Allah Ta'ala berfirman tentang urusannya: **Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat** (Yasin: 9). Ini tiga hijab. Kemudian Dia berfirman: **Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, suatu dinding yang tertutup** (Al-

Isra: 45). Kemudian Dia berfirman: **Hingga ke dagu mereka, maka mereka tertengadah ke atas** (Yasin: 8). Ini lima hijab. Ahli fikih Abu Muhammad bin Hamid juga menyebutkan hal yang sama persis, dan aku tidak tahu siapa yang mengambil dari yang lain, wallahu a'lam. Apa yang ia katakan ini aneh, dan hijab-hijab yang ia sebutkan untuk Ibrahim alaihissalam, aku tidak tahu apa itu, bagaimana mungkin padahal ia telah dilemparkan ke dalam api yang Allah selamatkan darinya?! Adapun hijab-hijab yang ia sebutkan dengan dalil ayat-ayat ini, telah dikatakan: Semuanya bersifat maknawi bukan indrawi, dalam arti bahwa mereka dipalingkan dari kebenaran, tidak sampai kepada mereka, dan tidak masuk ke dalam hati mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup dari apa yang kamu serukan kepada kami, dan di telinga kami ada sumbatan, dan antara kami dan kamu ada dinding"** (Fushshilat: 5). Kami telah menjelaskan hal itu dalam Tafsir. Kami telah menyebutkan dalam Sirah dan dalam Tafsir bahwa Ummu Jamil, istri Abu Lahab, ketika turun surah yang mencela dirinya dan suaminya, serta memastikan keduanya masuk neraka dan celaka, ia datang membawa batu besar berbentuk panjang untuk melempar Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia sampai kepada Abu Bakar yang sedang duduk di samping Nabi shallallahu alaihi wasallam, tetapi ia tidak melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata kepada Abu Bakar: Di mana temanmu? Abu Bakar berkata: Ada apa dengannya? Ia berkata: Sesungguhnya ia telah mencelaku. Abu Bakar berkata: Apa yang mencelamu? Ia berkata: Demi Allah, jika aku melihatnya akan kupukul ia dengan batu ini. Kemudian ia pulang sambil mengatakan: *Mudzammaman (yang tercela) kami tolak, agamanya kami benci*. Demikian pula Abu Jahal ditutupi dan dicegah ketika ia bermaksud menginjak kepala Nabi shallallahu alaihi wasallam saat beliau sedang sujud. Ia melihat parit api dan kengerian yang besar, serta sayap-sayap malaikat menghalangnya, maka ia mundur ke belakang sambil melindungi dirinya dengan kedua tangannya. Kaum Quraisy berkata kepadanya: Ada apa denganmu? Celakalah kamu! Ia memberitahukan kepada mereka apa yang ia lihat. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Seandainya ia terus maju, para malaikat akan menyambarnya anggota demi anggota*. Demikian pula ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar pada malam hijrah, padahal mereka telah menyiagakan di jalan dan sekitar rumahnya orang-orang untuk menjaganya agar tidak keluar, dan kapan saja mereka melihatnya akan membunuhnya. Ia

memerintahkan Ali untuk tidur di tempat tidurnya, lalu beliau keluar melewati mereka yang sedang duduk. Beliau menaburkan debu di kepala setiap orang dari mereka sambil berkata: *Celakalah wajah-wajah*. Kemudian beliau keluar dan mereka tidak melihatnya hingga ia dan Abu Bakar Ash-Shiddiq sampai ke Gua Tsur, sebagaimana telah kami uraikan panjang lebar dalam Sirah. Demikian pula kami sebutkan bahwa laba-laba menutup pintu gua untuk menyembunyikan tempatnya dari mereka.

Dalam Shahih disebutkan bahwa Abu Bakar berkata: Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka melihat ke tempat kakinya pasti akan melihat kami. Beliau bersabda: *Wahai Abu Bakar, apa pendapatmu tentang dua orang yang Allah adalah yang ketiganya?* Sebagian penyair berkata tentang hal itu:

Anyaman Daud tidak melindungi penghuni gua, dan kebanggaan adalah milik laba-laba

Demikian pula Suraqah bin Malik bin Ju'syum ditutupi dan dicegah ketika mengejar mereka, dengan terbenamnya kaki-kaki kudanya di tanah, hingga ia meminta jaminan keamanan dari beliau, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dalam pembahasan Hijrah.

Ibnu Hamid menyebutkan dalam kitabnya sebagai perbandingan dengan pembebaran Ibrahim alaihissalam anaknya untuk disembelih dengan penuh ketundukan kepada perintah Allah Ta'ala, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengorbankan dirinya untuk dibunuh pada hari Uhud dan lainnya hingga musuh mendapatkan darinya apa yang mereka dapatkan berupa hancurnya kepalanya dan patahnya gigi seri kanan bawahnya, sebagaimana telah diuraikan panjang lebar dalam Sirah.

Kemudian ia berkata: Mereka berkata: Ibrahim alaihissalam dilemparkan oleh kaumnya ke dalam api lalu Allah menjadikannya dingin dan selamat. Kami katakan: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam juga diberi yang serupa, yaitu ketika ia singgah di Khaibar, wanita Khaibar meracuninya. Allah menjadikan racun itu di dalam perutnya dingin dan selamat hingga ajalnya tiba, padahal racun itu membakar - karena tidak bisa menetap di dalam perut - sebagaimana api membakar. Aku katakan: Hadits tentang hal itu telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan penaklukan Khaibar. Yang

menguatkan apa yang ia katakan adalah bahwa Bisyr bin Al-Bara' bin Ma'rur meninggal dengan cepat karena kambing yang diracuni itu, dan lengan kambing itu memberitahukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang racun yang dimasukkan ke dalamnya. Beliau telah menggigit sedikit darinya, dan racun di dalamnya lebih banyak karena mereka tahu bahwa beliau alaihish-shalatu wassalam menyukai lengan kambing. Racun yang masuk ke dalam perutnya tidak membahayakannya dengan izin Allah Azza wa Jalla hingga ajalnya tiba alaihish-shalatu wassalam. Disebutkan bahwa saat itu beliau merasakan sakit dari racun yang ada dalam makanan tersebut, shallallahu alaihi wasallam. Kami telah menyebutkan dalam biografi Khalid bin Al-Walid Al-Makhzumi, penakluk negeri Syam, bahwa ia diberi racun lalu diminumnya di hadapan musuh-musuh untuk menakut-nakuti mereka, dan ia tidak merasakan apa-apa, radhiyallahu anhu.

Kemudian Abu Nu'aim berkata: Jika dikatakan: Sesungguhnya Ibrahim membantah Namrudz dengan bukti kenabian sehingga membungkamnya. Allah Ta'ala berfirman: **Maka terdiamlah orang kafir itu** (Al-Baqarah: 258). Dijawab: Muhammad shallallahu alaihi wasallam didatangi oleh orang yang mengingkari kebangkitan, yaitu Ubay bin Khalaf, dengan tulang yang telah lapuk lalu diremukkannya sambil berkata: **Siapakah yang menghidupkan tulang-belang, padahal tulang-belang itu telah hancur luluh?** (Yasin: 78). Maka Allah Ta'ala menurunkan bukti yang terang: **Katakanlah: "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk"** (Yasin: 79). Maka ia pulang dalam keadaan bingung karena bukti kenabian. Aku katakan: Ini lebih memutus argumentasi, yaitu dalilnya tentang kebangkitan dengan penciptaan awal. Yang menciptakan makhluk setelah mereka tidak ada apa-apa yang disebutkan, Dia mampu mengembalikan mereka, sebagaimana firman-Nya: **Dan tidakkah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi mampu menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui** (Yasin: 81). Artinya mengembalikan mereka sebagaimana Dia memulai mereka, sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain: **Mampu menghidupkan orang-orang mati** (Al-Ahqaf: 33). Dan firman-Nya: **Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan yang demikian itu lebih mudah bagi-Nya** (Ar-Rum: 27). Ini adalah urusan

kebangkitan yang bersifat nadzari bukan fithri atau dharuri menurut pendapat kebanyakan. Adapun orang yang membantah Ibrahim tentang Tuhannya, ia adalah orang yang membangkang dan keras kepala. Sesungguhnya keberadaan Sang Pencipta disebutkan dalam fitrah, dan setiap orang diciptakan atas hal itu, kecuali yang fitrahnya berubah, maka menjadi nadzari baginya. Sebagian ahli kalam menjadikan keberadaan Sang Pencipta dari kategori nadzar bukan dharuriyyat. Dalam kondisi apa pun, klaimnya bahwa dialah yang menghidupkan orang mati dan mematikan tidak bisa diterima oleh akal maupun wahyu, dan setiap orang mendustakannya dengan akalnya dalam hal itu. Oleh karena itu Ibrahim menuntutnya untuk mendatangkan matahari dari barat jika ia memang seperti yang ia klaim: **Maka terdiamlah orang kafir itu. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim** (Al-Baqarah: 258). Seharusnya disebutkan bersama ini bahwa Allah Ta'ala menguasai Muhammad shallallahu alaihi wasallam atas orang yang membangkang ini ketika ia berhadapan dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari Uhud, lalu beliau membunuhnya dengan tangan mulianya; menusuknya dengan tombak hingga mengenai tulang lehernya sehingga ia jatuh dari kudanya berulang kali. Mereka berkata kepadanya: Celakalah kamu, ada apa denganmu?! Ia berkata: Demi Allah, sesungguhnya yang ada padaku jika menimpa penduduk Dzi Al-Majaz pasti mereka semua mati. Bukankah ia berkata: *Bahkan akulah yang akan membunuhnya?* Demi Allah, seandainya ia meludahiku pasti aku mati. Ubay yang dilaknat Allah ini telah menyiapkan kuda dan tombak untuk membunuh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengannya, lalu beliau bersabda: *Bahkan akulah yang akan membunuhnya insya Allah.* Dan memang demikian terjadi pada hari Uhud.

Kemudian Abu Nuaim berkata: Jika dikatakan: sesungguhnya Ibrahim alaihi salam menghancurkan berhala-berhala kaumnya karena marah demi Allah. Dijawab: sesungguhnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam menghancurkan tiga ratus enam puluh berhala yang didirikan di sekeliling Kakbah, lalu beliau menunjuk kepada berhala-berhala itu maka berguguran. Kemudian diriwayatkan dari jalan Abdullah al-Umari, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhenti pada hari Fathu Makkah (Penaklukan Mekkah) sedang di sekeliling Baitullah terdapat tiga ratus enam puluh berhala yang telah direkatkan oleh setan dengan timah dan

tembaga. Setiap kali beliau mendekat kepada berhala-berhala itu dengan tongkatnya, berhala itu terjatuh tanpa beliau menyentuhnya, dan beliau bersabda: **"Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu adalah sesuatu yang pasti lenyap"** (Surat Al-Isra: 81). Maka berguguran berhala-berhala itu dengan wajah mereka (tertelungkup), kemudian beliau memerintahkan untuk mengeluarkan berhala-berhala itu ke tempat aliran air. Dan ini lebih nyata dan lebih jelas daripada yang sebelumnya, dan kami telah menyebutkan hal ini pada awal masuknya Nabi shallallahu alaihi wasallam ke Mekkah pada tahun Fathu dengan sanad-sanadnya dan jalan-jalannya dari kitab-kitab Shahih dan lainnya, dengan penjelasan yang memadai. Dan telah disebutkan oleh lebih dari satu orang dari para ulama Sirah bahwa berhala-berhala itu berguguran juga pada malam kelahiran beliau yang mulia, dan ini lebih dahsyat dan lebih kuat dalam mukjizat daripada menghancurkannya secara langsung. Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa api Persia yang mereka sembah padam juga pada malam itu, dan tidak pernah padam sebelum itu selama seribu tahun, dan jatuh dari puncak-puncak istana Kisra empat belas puncak, sebagai pertanda hilangnya negara kafir mereka setelah binasanya empat belas raja mereka dalam waktu yang sangat singkat, padahal mereka telah berkuasa hampir tiga ribu tahun.

Adapun menghidupkan keempat burung untuk Ibrahim alaihi salam, maka hal itu tidak disebutkan oleh Abu Nuaim dan tidak pula oleh Ibnu Hamid, dan akan datang dalam menghidupkan orang-orang mati atas tangan Isa alaihi salam, mukjizat-mukjizat Muhammadiyah yang terjadi dari jenis ini yang serupa dengan itu bahkan lebih tinggi dari itu, sebagaimana akan datang penjelasannya ketika kami sampai kepadanya; berupa menghidupkan orang-orang mati dengan doa-doa dari umatnya, merintihnya batang pohon kurma, salamnya batu dan pohon dan gumpalan tanah kepadanya, berbicaranya lengan kambing kepadanya, dan lain-lain. Adapun firman Allah Taala: **"Dan demikianlah Kamilihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin"** (Surat Al-Anam: 75) dan ayat-ayat setelahnya, maka Allah Taala berfirman: **"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kamilihatkan kepadanya sebagian dari tanda-**

tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Surat Al-Isra: 1). Dan hal itu telah disebutkan oleh Ibnu Hamid dalam apa yang aku jumpai setelahnya, dan kami telah menyebutkan dalam hadits-hadits Isra dari kitab kami ini, dan dari Tafsir apa yang disaksikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra dari ayat-ayat antara Mekkah sampai Baitul Maqdis, dan antara itu sampai langit dunia, kemudian apa yang beliau saksikan dari ayat-ayat di tujuh langit dan apa yang di atasnya, Sidratul Muntaha, Jannatul Ma'wa, dan Neraka yang merupakan seburuk-buruk tempat kembali dan tempat tinggal. Dan Nabi alaihi afdhalush shalati wassalam bersabda dalam hadits mimpi - yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dan dishahihkannya, dan lainnya -: *"Maka tersingkaplah bagiku segala sesuatu dan aku mengetahuinya"*.

Dan Ibnu Hamid menyebutkan dalam menandingi ujian Allah terhadap Yakub alaihi salam dengan hilangnya anaknya Yusuf alaihi salam, dan kesabarannya serta memohon pertolongan kepada Rabbnya Azza wa Jalla, meninggalnya Ibrahim anak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kesabaran beliau atas musibah itu, dan sabda beliau: *"Mata menangis dan hati bersedih, dan kami tidak mengatakan kecuali apa yang meridhai Rabb kami, dan sesungguhnya kami sangat bersedih atas kepergianmu wahai Ibrahim"*. Aku berkata: Dan telah meninggal tiga putrinya; Ruqayyah dan Ummu Kultsum, dan Zainab, dan terbunuh pamannya Hamzah Asadullah wa Asadu Rasulihi (Singa Allah dan Singa Rasul-Nya) pada hari Uhud, maka beliau bersabar dan mengharap pahala.

Dan dia menyebutkan dalam menandingi kebaikan rupa Yusuf alaihi salam, apa yang disebutkan tentang kecantikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kewibawaannya dan manisnya bentuk, ucapan, petunjuk, sikap dan perilaku, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan tentang sifat-sifat beliau dari hadits-hadits yang menunjukkan hal itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Rabi binti Muawwidz: Seandainya engkau melihatnya, niscaya engkau akan melihat matahari terbit.

Dan dia menyebutkan dalam menandingi apa yang dialami oleh Yusuf alaihi salam berupa perpisahan dan pengasingan, hijrahnya Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam dari Mekkah ke Madinah, dan perpisahan beliau dengan tanah air, keluarga dan sahabat-sahabatnya yang ada di sana.

Pembahasan tentang Apa yang Diberikan kepada Musa Alaihi Salam berupa Ayat-ayat yang Nyata

Dan yang paling agung di antaranya adalah sembilan ayat, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan ayat yang nyata"** (Surat Al-Isra: 101). Dan kami telah menjelaskannya dalam Tafsir dan menceritakan pendapat Salaf tentangnya, dan perbedaan pendapat mereka tentangnya, dan bahwa jumhur berpendapat bahwa ayat-ayat itu adalah tongkat dalam perubahannya menjadi ular yang merayap, dan tangan ketika dia memasukkan tangannya ke dalam saku bajunya kemudian mengeluarkannya menjadi bersinar seperti potongan bulan yang berkilau-kilauan cahayanya, dan doanya terhadap kaum Firaun ketika mereka mendustakannya maka Allah mengirimkan kepada mereka ath-thufan (banjir), belalang, kutu, katak dan darah sebagai ayat-ayat yang terperinci, sebagaimana kami jelaskan dalam Tafsir. Demikian pula Allah menimpakan kepada mereka kekeringan, yaitu kekurangan biji-bijian, dan kemarau, yaitu kekurangan buah-buahan, dan kematian yang dahsyat, yaitu kekurangan jiwa, dan ini adalah ath-thufan menurut satu pendapat, dan di antaranya adalah terbelahnya lautan untuk menyelamatkan Bani Israil dan menenggelamkan keluarga Firaun, dan di antaranya adalah naungan bagi Bani Israil di padang Tih dengan awan, dan diturunkannya manna dan salwa kepada mereka, dan permintaan air Musa untuk mereka, maka Allah menjadikan air mereka keluar dari batu yang mereka bawa bersama mereka dengan binatang tunggangan, yang memiliki empat sisi, jika Musa memukulnya dengan tongkatnya akan keluar dari setiap sisi tiga mata air, untuk setiap suku satu mata air, kemudian dia memukulnya lagi maka batu itu tercabut, dan pembunuhan setiap orang dari mereka yang menyembah anak sapi kemudian Allah menghidupkan mereka kembali, dan kisah sapi betina, dan selain itu dari ayat-ayat yang jelas, sebagaimana kami jelaskan dalam Tafsir dan dalam kisah Musa alaihi salam dari kitab kami ini dalam kisah-kisah para Nabi darinya, dan bagi Allah segala puji dan karunia.

Adapun tongkat, maka syaikh kami yang alim Ibnu az-Zamlakani berkata: Adapun hidupnya tongkat Musa, maka sesungguhnya kerikil-kerikil bertasbih di telapak tangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam padahal ia adalah benda mati, dan hadits tentang itu shahih, dan hadits ini masyhur, dari az-Zuhri, dari seorang laki-laki, dari Abu Dzar, dan kami telah menyebutkan hal itu dengan panjang lebar dalam Dalailun Nubuwwah dengan penjelasan yang tidak perlu diulang, dan di dalamnya: bahwa kerikil-kerikil itu bertasbih di telapak tangan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, sebagaimana mereka bertasbih di telapak tangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Ini adalah khilafah kenabian"*.

Dan telah meriwayatkan al-Hafizh Ibnu Asakir dengan sanadnya kepada Bakr bin Khunaisy, dari seorang laki-laki yang dia sebutkan namanya, dia berkata: Di tangan Abu Muslim al-Khaulani ada tasbih yang dia gunakan untuk bertasbih. Dia berkata: Lalu dia tidur dan tasbih itu di tangannya. Dia berkata: Maka berputarlah tasbih itu lalu melilit lengannya, dan mulai bertasbih, maka terbangunlah Abu Muslim sedang tasbih itu berputar di lengannya dan ia mengatakan: Subhanaka ya munbitannabat, wa ya daimatstsabat (Maha Suci Engkau wahai yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dan wahai yang tetap selama-lamanya). Maka dia berkata: Kemarilah wahai Ummu Muslim, dan lihatlah hal yang paling mengagumkan. Dia berkata: Maka datanglah Ummu Muslim sedang tasbih itu berputar dan bertasbih, ketika dia duduk maka tasbih itu diam.

Dan yang lebih shahih dari semua ini dan lebih tegas adalah hadits Bukhari dari Ibnu Masud, dia berkata: Kami mendengar tasbih makanan ketika dimakan. Syaikh kami berkata: Demikian pula batu-batu telah memberi salam kepadanya. Aku berkata: Dan ini telah diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku mengenali sebuah batu yang memberi salam kepadaku di Mekkah sebelum aku diutus, sesungguhnya aku mengenalnya sekarang"*. Sebagian mereka berkata: Itu adalah Hajar Aswad.

Dan Tirmidzi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abbad bin Yakub al-Kufi, telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Abi Tsaur dari as-Suddi, dari Abbad bin Abi Yazid, dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, dia berkata: Aku

bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam di Makkah di salah satu penjurunya, maka tidaklah beliau berhadapan dengan gunung atau pohon kecuali gunung atau pohon itu berkata: Assalamu alaika ya Rasulallah (Keselamatan untukmu wahai Rasulallah). Kemudian dia berkata: Gharib. Dan diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam Dalail dari hadits as-Suddi, dari Abu Umarah al-Khaiwani, dari Ali, dia berkata: Aku keluar bersama Rasulallah shallallahu alaihi wasallam maka tidaklah beliau melewati batu atau pohon kecuali memberi salam kepada beliau. Dan kami telah menyebutkan di awal Pembangkitan bahwa ketika Jibril mewahyukan kepadanya pertama kali Wahyu kepadanya, beliau kembali tidak melewati batu atau pohon atau gumpalan tanah atau sesuatu apapun kecuali ia berkata: Assalamu alaika ya Rasulallah. Dia berkata: Dan pohon itu datang kepadanya dengan doanya. Dan disebutkan berkumpulnya dua pohon itu untuk menutupi hajatnya di belakang keduanya kemudian kembali ke tempat tumbuhnya, dan kedua hadits itu ada dalam Shahih tetapi tidak mesti dari hal itu terjadi kehidupan pada keduanya, karena boleh jadi keduanya digerakkan oleh penggerak, tetapi dalam sabdanya: *"Keduanya tunduk kepadaku dengan izin Allah"* ada yang menunjukkan terjadinya kesadaran dari keduanya terhadap ucapan beliau, apalagi dengan kepatuhannya terhadap apa yang beliau perintahkan kepada keduanya. Dia berkata: Dan beliau memerintahkan setandan dari pohon kurma untuk turun maka turunlah kepadanya melompat-lompat di tanah hingga berhenti di hadapan beliau, lalu beliau bersabda: *"Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulallah?"* Maka dia bersaksi dengan hal itu tiga kali kemudian kembali ke tempatnya. Dan ini lebih tepat dan lebih jelas dalam kesesuaian daripada yang sebelumnya, tetapi rangkaian ini di dalamnya ada keanehan.

Dan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan dishahihkan oleh Tirmidzi, dan diriwayatkan oleh Baihaqi dan Bukhari dalam Tarikh dari riwayat Abu Zhibyan Hushain bin Jundub, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Seorang badui datang kepada Rasulallah shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Dengan apa aku mengetahui bahwa engkau adalah Rasulallah? Beliau bersabda: *"Bagaimana pendapatmu jika aku memanggil tandan ini dari pohon kurma ini, apakah engkau akan bersaksi bahwa aku adalah Rasulallah?"* Dia berkata: Ya. Dia berkata: Maka beliau memanggil tandan itu, maka tandan itu mulai turun dari pohon kurma hingga jatuh ke tanah, lalu mulai melompat-lompat hingga

datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kemudian beliau berkata kepadanya: "*Kembalilah*". Maka dia kembali hingga kembali ke tempatnya, maka dia berkata: Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah. Dan dia beriman kepadanya. Ini adalah lafazh Baihaqi, dan ini jelas bahwa yang bersaksi tentang kerasulan adalah orang badui itu, dan dia adalah seorang laki-laki dari Bani Amir.

Tetapi dalam riwayat Baihaqi dari jalan al-Amasy, dari Salim bin Abil Jad dari Ibnu Abbas, dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Apa ini yang dikatakan oleh sahabat-sahabatmu? Dia berkata: Dan di sekeliling Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada tandan-tandan dan pohon-pohon. Maka beliau bersabda: "*Apakah engkau mau aku perlihatkan kepadamu suatu tanda?*" Dia berkata: Ya. Maka beliau memanggil cabang dari tandan itu, maka cabang itu datang membelah tanah hingga berhenti di hadapan beliau dan mulai sujud dan mengangkat kepalanya, kemudian beliau memerintahkannya maka dia kembali. Dia berkata: Maka pulanglah orang Amiri itu dan dia berkata: Wahai keluarga Amir bin Sha'sha'ah, demi Allah aku tidak akan mendustakannya dalam sesuatu yang dia katakan selamanya.

Telah disebutkan sebelumnya dalam apa yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Mustadrak-nya, hanya ia sendiri yang meriwayatkannya, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak seorang laki-laki masuk Islam, lalu ia berkata: "Apakah ada saksi atas apa yang engkau katakan?" Beliau bersabda: "*Pohon ini.*" Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilnya, sementara pohon itu berada di tepi lembah, lalu pohon itu datang menyeret tanah, kemudian berdiri di hadapan beliau. Beliau memintanya bersaksi tiga kali, maka pohon itu bersaksi bahwa benar seperti yang beliau katakan. Kemudian pohon itu kembali ke tempat tumbuhnya, dan orang Arab badui itu kembali kepada kaumnya dan berkata: "Jika mereka mengikutiku, aku akan datang kepadamu bersama mereka, jika tidak aku akan kembali kepadamu dan bergabung denganmu."

Ia berkata: Adapun regekan batang kayu yang biasa digunakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berkhotbah, ketika mimbar dibuat untuknya, lalu ketika beliau naik ke atasnya dan berkhotbah, batang kayu itu

merengkan kepadanya seperti rengkan unta betina bunting, dan manusia mendengar suaranya di hadapan orang banyak pada hari Jumat. Batang itu terus mengerang dan merengkan hingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam turun kepadanya lalu memeluknya dan menenangkannya, serta memberikan pilihan kepadanya antara kembali menjadi dahan yang segar atau ditanam di surga yang buahnya dimakan oleh wali-wali Allah. Batang itu memilih ditanam di surga, dan ia pun tenang setelah itu. Ini adalah hadits yang masyhur dan dikenal, telah diriwayatkan dari banyak sahabat secara mutawatir, dan terjadi di hadapan orang banyak. Apa yang ia sebutkan tentang kemutawatiran hadits batang kayu ini memang benar sebagaimana yang ia katakan, karena hadits ini telah diriwayatkan oleh sejumlah sahabat, dan dari mereka sejumlah tabiin, kemudian orang-orang setelah mereka dari mereka, tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta, maka hadits ini diyakini kebenarannya secara keseluruhan. Adapun pemberian pilihan kepada batang kayu sebagaimana yang disebutkan guru kami, itu tidak mutawatir, bahkan sanadnya tidak shahih. Aku telah menyebutkannya dalam Ad-Dala'il dari Ubay bin Ka'ab, dan disebutkan dalam Musnad Ahmad, Sunan Ibnu Majah, dan dari Anas melalui lima jalur kepadanya. At-Tirmidzi menshahihkan salah satunya, Ibnu Majah meriwayatkan yang lain, Ahmad yang ketiga, Al-Bazzar yang keempat, dan Abu Nu'aim yang kelima. Dari Jabir bin Abdullah dalam Shahih Al-Bukhari melalui dua jalur darinya, Al-Bazzar dari jalur ketiga dan keempat, Ahmad dari jalur kelima dan keenam, dan ini sesuai syarat Muslim. Dari Sahl bin Sa'd dalam Mushannaf Ibnu Abi Syaibah sesuai syarat Shahihain. Dari Ibnu Abbas dalam Musnad Ahmad dan Sunan Ibnu Majah dengan sanad sesuai syarat Muslim. Dari Ibnu Umar dalam Shahih Al-Bukhari, dan Ahmad meriwayatkannya dari jalur lain dari Ibnu Umar. Dari Abu Sa'id dalam Musnad Abd bin Humaid dengan sanad sesuai syarat Muslim, dan Abu Ya'la Al-Maushili meriwayatkannya dari jalur lain darinya. Dari Aisyah, diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Nu'aim melalui jalur Ali bin Ahmad Al-Jawaribiy, dari Qabishah, dari Hibban bin Ali, dari Shalih bin Hayyan, dari Abdullah bin Buraidah, dari Aisyah, lalu ia menyebutkan hadits secara lengkap, dan di dalamnya disebutkan bahwa beliau memberikan pilihan kepada batang kayu antara dunia dan akhirat, lalu batang itu memilih akhirat, dan tenggelam hingga hilang, tidak diketahui lagi. Ini adalah hadits yang gharib dari segi sanad maupun matan. Dari Ummu Salamah, diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dengan sanad yang baik.

Aku telah menyebutkan hadits-hadits ini secara lengkap dengan sanad-sanadnya, lafazh-lafazhnya yang tepat, dan rujukannya, yang cukup sehingga tidak perlu diulang di sini. Barangsiapa merenungkannya akan mendapat keyakinan tentang itu, segala puji bagi Allah dan nikmat-Nya.

Qadhi Iyadh bin Musa As-Sabtiy Al-Malikiy berkata dalam kitabnya Asy-Syifa': Ini adalah hadits yang masyhur, tersebar luas, mutawatir, yang dikumpulkan oleh ahli hadits shahih. Diriwayatkan dari lebih dari sepuluh sahabat, di antaranya Ubay, Jabir, Anas, Buraidah, Sahl bin Sa'd, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Al-Muthalib bin Abi Wada'ah, Abu Sa'id, dan Ummu Salamah, semoga Allah meridhai mereka semua.

Guru kami berkata: Ini adalah benda mati dan tumbuhan, namun merengkan dan berbicara, dan dalam hal ini ada yang menyamai perubahan tongkat menjadi ular.

Aku katakan: Kami akan menunjukkan hal ini ketika menyebutkan mukjizat Isa alaihissalam dalam menghidupkan orang mati dengan izin Allah Ta'ala dalam hal itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Al-Hakim, dari Abu Ahmad bin Abi Al-Hasan, dari Abdurrahman bin Abi Hatim, dari ayahnya, dari Amru bin Sawwad. Ia berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku: Allah tidak memberikan kepada seorang nabi pun apa yang diberikan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka aku berkata: "Isa diberi mukjizat menghidupkan orang mati." Maka ia berkata: "Muhammad diberi batang kayu yang biasa ia gunakan untuk berkhotbah di sampingnya hingga mimbar dibuat untuknya. Ketika mimbar dibuat untuknya, batang itu merengkan hingga suaranya terdengar. Ini lebih besar dari itu." Dan ini adalah sanad yang shahih sampai kepada Asy-Syafi'i rahimahullah, dan ini termasuk yang aku dengar dari guru kami Al-Hafizh Abu Al-Hajjaj Al-Mizziy rahimahullah menyebutkannya dari Asy-Syafi'i rahimahullah wa akrama matswaahu (semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya). Beliau berkata "ini lebih besar dari itu" karena batang kayu bukanlah tempat kehidupan, namun dengan itu ia memiliki perasaan dan merasa kehilangan ketika beliau berpindah darinya ke mimbar, sehingga ia menangis dan merengkan seperti rengkan unta betina bunting hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam turun kepadanya lalu memeluknya dan

menenangkannya hingga ia tenang. Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Batang kayu ini merengkan kepadanya, maka mereka lebih berhak untuk merengkan kepadanya." Adapun kembalinya kehidupan ke jasad yang dahulu ada di dalamnya dengan izin Allah itu besar, dan ini lebih menakjubkan dan lebih besar darinya, yaitu mengadakan kehidupan dan perasaan di tempat yang tidak biasa untuk itu, yang sama sekali tidak pernah ada di dalamnya sebelumnya. Maha Suci Allah Tuhan semesta alam.

Peringatan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki panji yang dibawa bersamanya dalam perang yang berkibar di hati musuh-musuhnya sejauh perjalanan sebulan di hadapannya. Beliau memiliki tombak kecil yang dibawa di hadapannya, jika beliau ingin shalat tanpa dinding atau pembatas, tombak itu ditancapkan di hadapannya. Beliau memiliki tongkat yang beliau gunakan untuk bersandar ketika berjalan, yaitu yang disebut oleh Sathih dalam perkataannya kepada keponakannya Abdul Masih bin Baqilah: "Wahai Abdul Masih, jika banyak tilawah, muncul pemilik tongkat, dan kering danau Sawah, maka Syam bukan lagi Syam bagi Sathih." Oleh karena itu, penyebutan hal-hal ini lebih tepat ketika menghidupkan tongkat Musa dan menjadikannya ular, karena hal-hal ini setara dengan itu, dan ini banyak dan beragam di tempat-tempat yang berbeda, berbeda dengan tongkat Musa, karena meskipun berulang kali dijadikan ular, ia adalah benda yang satu, wallahu a'lam. Kemudian kami akan menunjukkan hal itu ketika menyebutkan menghidupkan orang mati melalui tangan Isa, karena hal-hal ini lebih menakjubkan, lebih besar, dan lebih nyata, wallahu a'lam.

Guru kami berkata: Adapun Allah berbicara kepada Musa dengan sebenarnya berbicara, maka telah disebutkan sebelumnya terjadinya pembicaraan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam Isra, sebagai saksinya: *"Maka dipanggilkan: 'Wahai Muhammad, sungguh telah Kusempurnakan kewajibanku dan Kuringankan dari hamba-hamba-Ku.'"* Dan rangkaian sisa kisah menunjukkan hal itu. Sebagian ulama telah menyebutkan ijma' tentang itu, namun aku melihat dalam perkataan Qadhi Iyadh adanya perbedaan pendapat di dalamnya, wallahu a'lam.

Adapun penglihatan (ru'yah), di dalamnya terdapat perbedaan pendapat yang masyhur antara khalaf dan salaf. Yang menetapkan dari para imam adalah

Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah yang dikenal dengan Imam Al-A'immah (Imam para Imam), dan Qadhi Iyadh serta Syaikh Muhyiddin An-Nawawiy memilih pendapat itu. Datang dari Ibnu Abbas membenaran ru'yah, dan datang pula darinya pembatasan dengan fu'ad (hati), dan keduanya dalam Shahih Muslim. Dalam Shahihain dari Aisyah pengingkaran terhadap itu. Kami telah menyebutkan dalam kisah Isra dari Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Dzarr, dan Aisyah radhiyallahu 'anhum, bahwa yang dilihat pada dua kali yang disebutkan di awal surah An-Najm adalah Jibril alaihissalam. Dalam Shahih Muslim dari Abu Dzarr ia berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah engkau melihat Tuhanmu?" Beliau bersabda: "*Cahaya, bagaimana aku bisa melihat-Nya?*" Dalam riwayat lain: "*Aku melihat cahaya.*" Telah disebutkan sebelumnya penjelasan lengkap tentang itu dalam Isra dalam Sirah dan dalam Tafsir di awal surah Bani Israil. Inilah yang disebutkan oleh guru kami berkaitan dengan mukjizat-mukjizat Musa alaihish shalaatu wattasliim (semoga shalawat dan salam yang sempurna tercurah kepadanya).

Juga, sesungguhnya Allah Ta'ala berbicara kepada Musa dan ia berada di Bukit Sinai, dan ia meminta ru'yah maka dicegah. Allah berbicara kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam Isra dan beliau berada di tempat tinggi ketika diangkat ke tingkat yang di dalamnya ia mendengar gesekan pena-pena, dan terjadi baginya ru'yah menurut pendapat kelompok besar dari ulama salaf dan khalaf, wallahu a'lam. Kemudian aku melihat Ibnu Hamid telah membahas ini dalam kitabnya dengan baik dan bermanfaat.

Ibnu Hamid berkata: Allah Ta'ala berfirman kepada Musa: "**Dan telah Aku limpahkan kepadamu kecintaan dari-Ku.**" (Thaha: 39). Dan berfirman kepada Muhammad: "**Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.**" (Ali Imran: 31).

Adapun tangan yang Allah jadikan sebagai bukti dan hujah bagi Musa atas Fir'aun dan kaumnya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala setelah menyebutkan perubahan tongkat menjadi ular: "**Masukkan tanganmu ke dalam bajumu, niscaya ia keluar putih bersih tanpa cacat, dan kepitlah tanganmu ke dadamu untuk menghilangkan rasa takut. Maka itulah dua bukti dari Tuhanmu kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya.**" (Al-Qashash: 32). Dan berfirman dalam

surah Thaha: **"Tanda lain untuk memperlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda Kami yang besar."** (Thaha: 22-23). Maka sesungguhnya Allah telah memberikan kepada Muhammad terbelahnya bulan dengan isyaratnya kepadanya menjadi dua bagian, satu bagian dari balik gunung Hira, dan bagian lain di depannya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dengan hadits-hadits mutawatir bersama dengan firman-Nya Ta'ala: **"Telah dekat datangnya hari Kiamat dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka melihat suatu tanda, mereka berpaling dan berkata: 'Ini adalah sihir yang terus-menerus.'"** (Al-Qamar: 1-2). Dan tidak diragukan lagi bahwa ini lebih agung, lebih besar, dan lebih cemerlang dalam mukjizat, lebih masyhur, lebih besar, lebih umum, lebih nyata, dan lebih jelas dari itu. Ka'ab bin Malik berkata dalam haditsnya yang panjang dalam kisah taubatnya: "Dan adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika gembira, wajahnya bersinar seakan-akan belahan bulan." Dan itu dalam Shahih Al-Bukhari.

Ibnu Hamid berkata: Mereka berkata: "Musa diberi tangan yang putih." Kami katakan kepada mereka: "Sungguh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diberi yang lebih utama dari itu, yaitu cahaya yang menerangi di sebelah kanannya di mana pun ia duduk, dan di sebelah kirinya di mana pun ia duduk dan berdiri, dilihat oleh semua orang. Dan cahaya itu tetap ada hingga hari kiamat. Tidakkah kamu lihat bahwa cahaya yang memancar dari kuburnya shallallahu 'alaihi wa sallam terlihat dari jarak perjalanan sehari semalam?" Inilah lafazhnya. Dan ini yang ia sebutkan tentang cahaya ini sangat gharib sekali. Kami telah menyebutkan dalam Sirah ketika keislaman Thufail bin Amru Ad-Dausiy, bahwa ia meminta dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tanda yang menjadi penolongnya untuk mengislamkan kaumnya, maka beliau mendoakan untuknya. Ia pergi kepada kaumnya, ketika ia muncul di hadapan kaumnya dari jalan sempit di sana, memancar cahaya di antara kedua matanya seperti lampu. Ia berkata: "Ya Allah, bukan di tempat ini, karena mereka akan mengiranya sebagai cacat." Maka cahaya itu berpindah ke ujung cambuknya, mereka melihatnya seperti lampu. Maka Allah memberi petunjuk kepada mereka melalui tangannya dengan berkah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan doa beliau untuk mereka dalam sabdanya: *"Ya Allah, beri petunjuk Daus dan datangkan mereka."* Dan Thufail dipanggil: Pemilik Cahaya karena hal itu. Kami juga menyebutkan hadits Usaid bin Hudhair dan Abbad

bin Bisyr ketika keduanya keluar dari sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam yang gelap, maka menyala ujung tongkat salah satu dari mereka. Ketika mereka berpisah, menyala ujung tongkat masing-masing dari mereka. Dan itu dalam Shahih Al-Bukhari dan lainnya.

Abu Zur'ah Ar-Raziy berkata dalam kitab Dala'il An-Nubuwwah: Menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Tsabit bin Anas bin Malik, bahwa Abbad bin Bisyr dan Usaid bin Hudhair keluar dari sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam yang sangat gelap gulita, maka tongkat salah satu dari mereka menyala seperti lampu, dan mereka berjalan dengan cahayanya. Ketika mereka berpisah ke rumah masing-masing, tongkat yang ini menyala dan tongkat yang itu menyala.

Kemudian diriwayatkan dari Ibrahim bin Hamzah bin Muhammad bin Hamzah bin Mush'ab bin Az-Zubair bin Al-Awwam, dan dari Ya'qub bin Humaid Al-Madaniy, keduanya dari Sufyan bin Hamzah bin Yazid Al-Aslamiy, dari Katsir bin Zaid, dari Muhammad bin Hamzah bin Amru Al-Aslamiy, dari ayahnya, ia berkata: Kami berjalan dalam perjalanan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam yang sangat gelap pekat, maka jari-jariku menyala hingga mereka mengumpulkan kendaraan mereka dan apa yang hilang dari mereka dengannya, dan sesungguhnya jari-jariku tetap menerangi.

Hasyim bin Ammar meriwayatkan dalam Al-Mab'ats: Menceritakan kepada kami Abdul A'la bin Muhammad Al-Bakriy, menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman Al-Bashriy, menceritakan kepada kami Abu At-Tayyah Adh-Dhuba'iy, ia berkata: Mutharrif bin Abdullah biasa pergi ke padang sahara, lalu masuk setiap Jumat, kadang-kadang cambuknya bercahaya untuknya. Ia bermalam suatu malam dan ia di atas kudanya hingga ketika ia berada di dekat kuburan, ia mengantuk. Ia berkata: Aku melihat penghuni setiap kubur duduk di kuburnya. Mereka berkata: "Ini Mutharrif datang untuk Jumat." Maka aku bertanya kepada mereka: "Apakah kalian mengetahui hari Jumat di tempat kalian?" Mereka berkata: "Ya, dan kami mengetahui apa yang dikatakan burung padanya." Aku berkata: "Dan apa yang dikatakan burung padanya?" Mereka berkata: "Ia berkata: Salam, salam dari hari yang saleh."

Adapun doa Nabi Musa alaihissalam dengan menimpakan taufan yaitu kematian yang dahsyat menurut suatu pendapat, dan ayat-ayat sesudahnya tentang kekeringan dan paceklik, sesungguhnya hal itu dimaksudkan agar mereka kembali mengikutinya dan berhenti dari menentangnya, namun semua itu tidak menambah mereka kecuali kesombongan yang besar. Allah Taala berfirman: **"Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka suatu mukjizat melainkan mukjizat itu lebih besar dari mukjizat yang lain, dan Kami timpakan kepada mereka azab, agar mereka kembali (kepada jalan yang benar). Dan mereka berkata: 'Hai orang yang pandai sihir, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami dengan perantaraan perjanjian-Nya (yang dibuat) kepada-mu; sesungguhnya kami akan mendapat petunjuk.'" (Az-Zukhruf: 48-49).** Dan firman-Nya: **"Mereka berkata: 'Mukjizat apapun yang engkau datangkan kepada kami untuk menyihir kami dengannya, maka kami tidak akan beriman kepadamu.' Maka Kami timpakan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. Dan tatkala mereka ditimpa azab, mereka berkata: 'Hai Musa, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami dengan perantaraan perjanjian-Nya (yang dibuat) kepada-mu. Sesungguhnya jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan akan kami lepaskan Bani Israil (pergi) bersamamu.' Maka tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka sampai batas waktu yang mereka akan sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. Maka Kami menghukum mereka dengan menenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 132-136).**

Dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah berdoa terhadap Quraisy ketika mereka terus-menerus menentangnya dengan menimpakan tujuh tahun kekeringan seperti tujuh tahun masa Nabi Yusuf, sehingga mereka mengalami kekeringan hebat hingga memakan segala sesuatu, dan salah seorang dari mereka melihat antara dirinya dan langit seperti asap karena kelaparan. Ibnu Mas'ud telah menafsirkan firman Allah Taala: **"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata"** (Ad-Dukhan: 10) dengan kejadian itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari

darinya di lebih dari satu tempat dalam kitab Shahihnya. Kemudian mereka memohon kepadanya, semoga rahmat dan salam Allah tercurah atasnya, dengan perantaraan kekerabatan mereka dengannya, padahal dia diutus dengan membawa rahmat dan kasih sayang, maka dia berdoa untuk mereka lalu Allah mengangkat azab itu dari mereka dan mereka hidup kembali setelah hampir binasa.

Adapun terbelahnya laut untuk Nabi Musa alaihissalam ketika Allah Taala memerintahkannya - saat kedua pasukan saling berhadapan - agar memukul laut dengan tongkatnya maka terbelahlah laut sehingga setiap belahan seperti gunung yang besar, maka itu adalah mukjizat yang besar lagi cemerlang dan hujjah yang pasti lagi mengalahkan. Kami telah menguraikan hal itu dalam kitab Tafsir dan dalam Kisah Para Nabi dari kitab kami ini. Dan dalam isyarat Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan tangan mulianya kepada bulan di langit, maka terbelahlah menjadi dua belahan sesuai dengan permintaan Quraisy sementara mereka duduk bersamanya pada malam purnama, merupakan ayat yang paling agung, petunjuk yang paling beruntung, hujjah yang paling jelas, dan bukti yang paling cemerlang atas kenabian dan kedudukannya di sisi Allah Taala. Tidak diriwayatkan mukjizat dari nabi-nabi sebelumnya berupa ayat-ayat indrawi yang lebih agung dari ini, sebagaimana kami telah menegaskan hal itu dengan dalil-dalilnya dari Al-Quran dan Sunnah dalam kitab Tafsir dan di awal pembahasan tentang diutusnya beliau. Dan ini lebih agung daripada tertahannya matahari sebentar untuk Yusya' bin Nun hingga ia dapat menyelesaikan penaklukan pada malam Sabtu, sebagaimana akan datang penjelasannya dengan hal-hal yang pantas disebutkan bersamanya. Dan telah disebutkan sebelumnya tentang perjalanan Al-Ala' bin Al-Hadhrami, Abu Ubaid Ats-Tsaqafi, Abu Muslim Al-Khaulani, dan seluruh pasukan yang bersama mereka di atas permukaan air, termasuk sungai Dajlah (Tigris) yang mengalir deras menghanyutkan kayu-kayu karena derasnya arus, dan telah dijelaskan bahwa ini lebih menakjubkan daripada terbelahnya laut untuk Nabi Musa dari berbagai segi. Wallahu a'lam.

Ibnu Hamid berkata: Mereka berkata: Sesungguhnya Nabi Musa alaihissalam memukul laut dengan tongkatnya maka terbelahlah, dan itu menjadi ayat bagi Nabi Musa alaihissalam. Kami katakan: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah diberi yang serupa. Ali radhiyallahu anhu berkata: *Ketika kami keluar*

menuju Khaibar, tiba-tiba kami bertemu dengan lembah yang mengalir deras, kami mengukurnya ternyata empat belas qamah (depa), maka mereka berkata: "Wahai Rasulullah, musuh di belakang kami dan lembah di depan kami." Sebagaimana sahabat Nabi Musa berkata: **"Sesungguhnya kami pasti akan tersusul."** (Asy-Syu'ara: 61). Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam turun kemudian berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah menjadikan bagi setiap rasul suatu petunjuk, maka perlihatkanlah kepadaku kekuasaan-Mu." Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menunggangi kuda dan kuda-kuda menyeberang tanpa kuku-kukunya terlihat, dan unta-unta tanpa telapak kakinya terlihat, maka itu menjadi penaklukan. Apa yang disebutkannya ini tanpa sanad, aku tidak mengenalnya dalam kitab-kitab yang mu'tabar dengan sanad shahih, hasan, bahkan yang lemah sekalipun. Wallahu a'lam.

Adapun penaungan awan pada masa Tih (padang pasir), telah disebutkan sebelumnya hadits tentang awan yang dilihat Bahira menaunginya dari antara sahabat-sahabatnya, ketika dia berusia dua belas tahun, bersama pamannya Abu Thalib menuju Syam untuk berdagang. Dan ini lebih cemerlang dari segi bahwa hal itu terjadi sebelum wahyu diturunkan kepadanya, dan awan itu menaunginya sendiri dari antara sahabat-sahabatnya, maka ini lebih kuat dalam hal perhatian dan lebih jelas daripada awan yang menaungi Bani Israil dan lainnya. Juga tujuan dari penaungan awan adalah karena kebutuhan mereka dari panasnya cuaca, dan telah kami sebutkan dalam Dala'il ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam diminta berdoa agar mereka diberi hujan karena kelaparan, kesulitan, dan kekeringan yang mereka alami, maka beliau mengangkat kedua tangannya dan berkata: "Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami." Anas berkata: Demi Allah, kami tidak melihat di langit awan sedikitpun, dan tidak ada antara kami dan Bukit Sal' rumah atau bangunan, maka timbullah dari belakangnya awan seperti perisai, ketika sampai ke tengah langit menyebarlah kemudian turunlah hujan. Anas berkata: Demi Allah, kami tidak melihat matahari selama seminggu. Ketika mereka memintanya agar berdoa hujan berhenti, beliau mengangkat tangannya dan berkata: "Ya Allah, di sekitar kami dan jangan menimpa kami." Maka tidaklah beliau menunjuk dengan tangannya ke suatu arah melainkan awan menyingkir, hingga Madinah menjadi seperti mahkota, hujan turun di sekitarnya tetapi tidak di dalamnya. Ini adalah penaungan awan

yang sangat dibutuhkan lebih mendesak daripada kebutuhan akan hal itu, dan ini lebih bermanfaat darinya, dan pengendaliannya dengan isyarat beliau lebih sempurna dalam mukjizat dan lebih jelas dalam perhatian. Wallahu a'lam.

Adapun turunnya manna dan salwa kepada mereka, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memperbanyak makanan dan minuman di berbagai tempat, sebagaimana telah dijelaskan dalam Dala'il Nubuwwah tentang beliau memberi makan orang banyak dari sedikit makanan, seperti memberi makan pada hari Khandaq dari kambing Jabir bin Abdullah dan satu sha' gandumnya lebih dari seribu orang yang lapar, semoga rahmat dan salam Allah tercurah atas beliau selamanya hingga hari kiamat. Dan beliau memberi makan dari satu nampian besar banyak orang, dan nampian itu terus terisi dari langit, dan lain sebagainya dari jenis ini yang panjang untuk disebutkan. Abu Nu'aim dan Ibnu Hamid juga menyebutkan di sini bahwa yang dimaksud dengan manna dan salwa adalah rezeki yang diberikan kepada mereka tanpa kerja keras dan lelah dari mereka, kemudian menyebutkan sebagai bandingannya hadits tentang dihalalkannya ghanimah (harta rampasan perang) yang tidak dihalalkan bagi siapapun sebelum kita, dan hadits Jabir tentang pasukan Abu Ubaidah dan kelaparan mereka hingga memakan khabt (daun-daun), maka laut menyingkapkan untuk mereka binatang yang disebut anbar, maka mereka memakannya selama tiga puluh hari antara siang dan malam hingga mereka gemuk dan lipatan perut mereka menggelambir. Hadits ini ada dalam kitab Shahih sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Akan datang saat menyebutkan Ma'idah (hidangan dari langit) dalam mukjizat Al-Masih Ibnu Maryam kisah Abu Musa Al-Khulani, bahwa dia keluar bersama banyak sahabatnya untuk haji dan dia memerintahkan mereka agar tidak membawa bekal dan tempat air, maka ketika mereka singgah di suatu tempat dia shalat dua rakaat, lalu mereka diberi makanan, minuman, dan makanan ternak yang cukup untuk mereka dan hewan tunggangan mereka pagi dan sore, sepanjang perjalanan pergi dan pulang mereka.

Adapun firman Allah Taala: **"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu.' Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya."** (Al-Baqarah: 60). Kami telah menguraikan hal

itu dalam kisah Nabi Musa alaihissalam dan dalam Tafsir. Dan telah kami sebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam meletakkan tangannya dalam wadah kecil yang tidak cukup untuk membentangkannya di dalamnya, maka air memancar dari sela-sela jari-jarinya seperti mata air. Demikian juga air bertambah banyak di berbagai tempat, seperti kantong air wanita itu, pada hari Hudaibiyah, dan lain sebagainya. Dan beliau memohon hujan kepada Allah untuk sahabat-sahabatnya di Madinah dan selainnya, maka dikabulkan sesuai permintaan dan sesuai kebutuhan tidak lebih dan tidak kurang, dan ini lebih sempurna dalam mukjizat. Dan pancaran air dari sela-sela jari-jarinya dari tangannya sendiri - menurut pendapat banyak ulama - lebih agung daripada pancaran air dari batu, karena batu memang tempat untuk itu.

Abu Nu'aim Al-Hafizh berkata: Jika dikatakan: Sesungguhnya Nabi Musa memukul batu dengan tongkatnya maka memancarlah darinya dua belas mata air di padang Tih, sungguh tiap-tiap kaum telah mengetahui tempat minumnya. Dikatakan: Muhammad shallallahu alaihi wasallam memiliki yang serupa bahkan lebih menakjubkan, karena pancaran air dari batu sudah terkenal dalam ilmu pengetahuan, dan yang lebih menakjubkan dari itu adalah pancaran air dari antara daging, tulang, dan darah, maka beliau merenggangkan jari-jarinya di dalam bejana, lalu air memancar dari sela-sela jarinya, maka mereka minum dan memberi minum air yang mengalir segar, yang cukup untuk orang banyak, kuda-kuda dan unta-unta.

Kemudian dia meriwayatkan dari jalan Al-Muththalib bin Abdullah bin Abi Hanthab, menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Abi Amrah Al-Anshari, ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: *Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam suatu peperangan yang beliau lakukan, lalu manusia tertimpa kelaparan, maka beliau meminta wadah lalu diletakkan di hadapannya, kemudian beliau meminta air lalu dituangkan ke dalamnya, kemudian beliau meludah ke dalamnya dan berbicara dengan apa yang Allah kehendaki untuk beliau ucapkan, kemudian beliau memasukkan jarinya ke dalamnya. Aku bersumpah demi Allah sungguh aku melihat jari-jari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memancarkan mata-mata air darinya, kemudian beliau memerintahkan manusia maka mereka memberi minum dan minum serta mengisi qirbah (kantong kulit) dan tempat air mereka.*

Adapun kisah menghidupkan orang-orang yang terbunuh karena penyembahan anak sapi dan kisah sapi betina, akan datang apa yang menyerupainya dari menghidupkan hewan-hewan dan manusia ketika menyebutkan menghidupkan orang mati atas tangan Isa Ibnu Maryam alaihissalam. Wallahu a'lam. Abu Nu'aim telah menyebutkan di sini hal-hal lain yang kami tinggalkan demi ringkasan dan hemat.

Hisyam bin Ammar berkata dalam kitabnya Al-Mab'ats: Bab tentang apa yang diberikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan apa yang diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya.

Menceritakan kepada kami Muhammad bin Syu'aib Al-Qurasyi, menceritakan kepada kami Rauh bin Mudarrik, mengkhabarkan kepadaku Umar bin Hassan At-Tamimi, bahwa Nabi Musa alaihissalam diberi satu ayat dari perbendaharaan Arsy: *Ya Tuhanku, jangan masukkan syaitan ke dalam hatiku, dan lindungilah aku darinya dan dari segala keburukan, karena milik-Mu kekuatan, kekuasaan, kerajaan dan keagungan, sepanjang masa dan selamanya, amin amin*. Dia berkata: Dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam diberi dua ayat dari perbendaharaan Arsy di akhir surah Al-Baqarah: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman"** hingga akhirnya (Al-Baqarah: 285-286).

Kisah Tertahannya Matahari untuk Yusya' bin Nun bin Afraim bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Khalilurrahman, alaihimussalam.

Dan dia adalah nabi Bani Israil setelah Nabi Musa alaihissalam, dan dialah yang keluar dengan Bani Israil dari padang Tih, dan masuk bersama mereka ke Baitul Maqdis setelah pengepungan dan peperangan. Penaklukan hampir selesai setelah waktu Ashar pada hari Jumat, dan matahari hampir terbenam sehingga masuk waktu Sabtu dan mereka tidak dapat berperang, maka dia melihat ke matahari dan berkata: *Sesungguhnya engkau diperintah dan aku diperintah*. Kemudian dia berkata: *Ya Allah, tahanlah matahari untukku*. Maka Allah Taala menahannya untuknya hingga negeri itu ditaklukkan kemudian matahari terbenam. Kami telah menyebutkan sebelumnya dalam kisah para

nabi hadits yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari jalan Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Seorang nabi di antara para nabi berperang, lalu dia mendekati negeri ketika shalat Ashar atau mendekati waktu itu, maka dia berkata kepada matahari: 'Engkau diperintah dan aku diperintah, Ya Allah tahanlah matahari untukku sebentar.' Maka ditahan untuknya hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya."* Hadits lengkapnya.

Nabi ini adalah Yusya' bin Nun; dengan dalil apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, menceritakan kepada kami Aswad bin Amir, menceritakan kepada kami Abu Bakr, dari Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya matahari tidak ditahan untuk seorang manusiapun kecuali untuk Yusya' alaihissalam ketika malam-malam dia berjalan menuju Baitul Maqdis."* Hanya Ahmad yang meriwayatkannya, dan sanadnya sesuai syarat Bukhari.

Jika telah diketahui ini maka terbelahnya bulan menjadi dua belahan, hingga satu belahan berada di balik gunung - yaitu Hira - dan belahan lain di depannya, lebih agung dalam mukjizat daripada tertahannya matahari sebentar. Kami telah menyebutkan dalam Dala'il hadits tentang dikembalikannya matahari setelah terbenam, dan kami sebutkan apa yang dikatakan tentangnya dari berbagai pendapat. Wallahu a'lam.

Syaikh kami, Allamah Abu al-Ma'ali bin az-Zamlakani berkata: Adapun tentang terhentinya matahari untuk Yusya' dalam perang melawan kaum Jabarin, maka bulan telah terbelah untuk Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam, dan terbelahnya bulan menjadi dua bagian lebih dahsyat daripada terhentinya matahari dari perjalanannya. Hadits-hadits tentang terbelahnya bulan telah shahih dan mutawatir, bahwa bulan terbelah menjadi satu bagian di belakang gunung dan satu bagian di depannya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Saksikanlah."* Kaum Quraisy berkata: Ini adalah sihir yang mempengaruhi penglihatan kami. Kemudian datanglah para musafir dan mengabarkan bahwa mereka melihatnya terbelah. Allah Ta'ala berfirman: **Telah dekat datangnya hari Kiamat dan bulan telah terbelah. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "Ini adalah sihir yang terus-menerus."** (Al-Qamar: 1-2).

Ia berkata: Dan sungguh matahari telah ditahan untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebanyak dua kali. Yang pertama adalah yang diriwayatkan oleh ath-Thahawi, dan ia berkata: Para perawinya adalah tsiqah (terpercaya). Ia menyebutkan nama-nama mereka dan menilai keadilan mereka satu per satu. Hadits tersebut menyatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang menerima wahyu dengan kepalanya berada di pangkuan Ali radhiyallahu 'anhu. Beliau tidak mengangkat kepalanya hingga matahari terbenam, sementara Ali belum melaksanakan shalat Ashar. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya ia dalam ketaatan kepada-Mu dan ketaatan kepada Nabi-Mu, maka kembalikanlah matahari untuknya."* Allah pun mengembalikan matahari untuknya hingga terlihat, lalu Ali bangkit dan melaksanakan shalat Ashar, kemudian matahari terbenam. Yang kedua adalah pada pagi hari setelah Isra', ketika beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan kepada Quraisy tentang perjalanannya dari Mekah ke Baitul Maqdis. Mereka menanyakan beberapa hal tentang Baitul Maqdis, maka Allah menampakkannya untuknya sehingga ia melihatnya dan menggambarkannya kepada mereka. Mereka menanyakan tentang kafilah mereka yang ada di jalan, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya kafilah itu akan tiba kepada kalian saat matahari terbit."* Namun kafilah tersebut tertunda, maka Allah menahan matahari dari terbit hingga kafilah itu datang. Hal ini diriwayatkan oleh Yunus bin Bukair dalam tambahan-tambahannya pada "As-Sirah".

Adapun hadits tentang dikembalikannya matahari karena Ali radhiyallahu 'anhu, maka telah kami sebutkan sebelumnya dari jalur Asma binti Umais, dan itu adalah yang paling masyhur, juga dari Abu Sa'id, Abu Hurairah, dan Ali sendiri. Hadits ini dinilai munkar (menyimpang) dari semua aspeknya. Ahmad bin Shalih al-Mishri al-Hafizh, Abu Ja'far ath-Thahawi, dan al-Qadhi 'Iyadh cenderung untuk menguatkannya. Demikian pula kelompok ulama Rafidhah seperti Ibnu al-Muthahhar dan pengikutnya menshahihkannya. Namun hadits ini ditolak dan dihukumi dha'if (lemah) oleh para huffazh dan kritikus hadits yang besar, seperti Ali bin al-Madini, Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajani yang meriwayatkannya dari gurunya Muhammad dan Ya'la putra Ubaid ath-Thanafisiyin, juga seperti Abu Bakr Muhammad bin Hatim al-Bukhari yang dikenal dengan Ibnu Zanjawaih yang merupakan salah seorang hafizh, al-

Hafizh al-Kabir Abu al-Qasim bin Asakir, dan Syaikh Jamaluddin Abu al-Faraj bin al-Jauzi menyebutkannya dalam kitab "Al-Maudhu'at". Demikian pula dua guru saya, al-Hafizh al-Kabir Abu al-Hajjaj al-Mizzi dan Abu Abdullah adh-Dzahabi dengan tegas menyatakan bahwa hadits ini maudhu' (palsu).

Adapun yang disebutkan oleh Yunus bin Bukair dalam tambahan-tambahannya pada "As-Sirah" tentang tertundanya terbit matahari dari waktunya, hal ini tidak ditemukan pada ulama sirah lainnya. Lagipula, ini bukan termasuk hal-hal yang disaksikan secara nyata. Paling banyak, perawi hanya melihat tertundanya terbit matahari tetapi tidak menyaksikan terhentinya dari waktunya.

Yang lebih aneh lagi adalah yang disebutkan oleh Ibnu al-Muthahhar dalam kitabnya "Al-Minhaj" bahwa matahari dikembalikan untuk Ali sebanyak dua kali. Ia menyebutkan hadits yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian berkata: Adapun yang kedua adalah ketika ia hendak menyeberangi sungai Eufrat di Babil, banyak dari para sahabatnya disibukkan dengan kendaraan mereka, lalu ia melaksanakan shalat Ashar sendiri bersama sekelompok sahabatnya, sementara banyak dari mereka yang melewati waktu shalat, maka mereka membicarakan hal itu. Ia pun memohon kepada Allah untuk mengembalikan matahari, dan matahari pun dikembalikan. Ia berkata: [al-Humairi menggubahnya dalam syair:

Dikembalikan untuknya matahari ketika ia melewati Waktu shalat dan matahari telah dekat untuk terbenam Hingga cahayanya bersinar di waktunya Untuk Ashar kemudian jatuh seperti jatuhnya bintang Dan untuknya telah dikembalikan di Babil satu kali Lagi dan tidak dikembalikan untuk makhluk di waktu Maghrib]

Abu Nu'aim menyebutkan setelah Musa tentang Idris 'alaihissalam. Menurut banyak ahli tafsir, ia adalah salah satu nabi Bani Israil, sedangkan menurut Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan ahli nasab lainnya, ia hidup sebelum Nuh 'alaihissalam dalam garis nasabnya hingga Adam 'alaihissalam, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ia berkata:

Pembahasan tentang apa yang diberikan kepada Idris 'alaihissalam berupa ketinggian yang Allah terangkan dengan firman-Nya: Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi

Ia berkata: Pernyataan tentang hal ini adalah bahwa Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah diberikan yang lebih utama dan lebih sempurna dari itu, karena Allah Ta'ala telah mengangkat penyebutan namanya di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya: **Dan Kami tinggikan bagimu penyebutanmu** (Asy-Syahr: 4). Tidak ada khatib, syafaat, atau orang yang shalat melainkan menyeru dengannya: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Allah menyandingkan namanya dengan nama-Nya di timur dan barat bumi, dan itu menjadi pembuka untuk shalat yang diwajibkan. Kemudian ia mengutip hadits dari Ibnu Lahi'ah, dari Darraj, dari Abu al-Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang firman-Nya: **Dan Kami tinggikan bagimu penyebutanmu**, beliau bersabda: *"Jibril berkata: Allah berfirman: Jika Aku disebut, kamu pun disebut."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari jalur Darraj.

Kemudian ia berkata: Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad al-Ghatrifi menceritakan kepada kami, Musa bin Sahl al-Jauni menceritakan kepada kami, Ahmad bin al-Qasim bin Bahram al-Haiti menceritakan kepada kami, Nashr bin Hammad menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Atha', dari az-Zuhri, dari Anas bin Malik yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketika aku selesai dari apa yang diperintahkan Allah Ta'ala kepadaku dari urusan langit dan bumi, aku berkata: Ya Rabb, sesungguhnya tidak ada nabi sebelumku melainkan Engkau memuliakan mereka; Engkau menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, dan Musa sebagai orang yang Engkau ajak berbicara, Engkau tundukkan gunung-gunung untuk Dawud, dan untuk Sulaiman angin dan setan, dan Engkau hidupkan orang mati untuk Isa, lalu apa yang Engkau berikan untukku? Allah berfirman: Bukankah Aku telah memberikan kepadamu yang lebih utama dari semua itu, bahwa Aku tidak disebut melainkan kamu disebut bersama-Ku, dan Aku jadikan dada umatmu seperti Injil yang membaca Al-Qur'an secara terang-terangan, dan Aku tidak*

memberikannya kepada umat lain, dan Aku turunkan kepadamu sebuah kalimat dari perbendaharaan Arasy-Ku: Laa haula wa laa quwwata illaa billaah." Sanad ini mengandung kejanggalan, tetapi ia mengutip syahid (penguat) dari jalur Abu al-Qasim bin Binti Muni' al-Baghawi, dari Sulaiman bin Dawud az-Zahrani, dari Hammad bin Zaid, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas secara marfu' dengan redaksi serupa.

Abu Zur'ah ar-Razi meriwayatkannya dalam kitab "Dala'il an-Nubuwwah" dengan redaksi lain, dan di dalamnya ada keputusan (sanad terputus). Ia berkata: Hisyam bin Umar ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Syu'aib bin Raziq menceritakan kepada kami, bahwa ia mendengar Atha' al-Khurasani bercerita dari Abu Hurairah dan Anas bin Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang hadits malam Isra', beliau bersabda: *"Allah memperlihatkan kepadaku dari ayat-ayat-Nya, lalu aku menemukan bau harum, maka aku bertanya: Apa ini wahai Jibril? Ia berkata: Ini adalah surga yang berkata: Ya Rabb, datangkanlah kepadaku penghuni-penghuniku. Allah Ta'ala berfirman: Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, bagimu apa yang telah Aku janjikan, setiap mukmin dan mukminah yang tidak mengambil sekutu selain-Ku, dan barangsiapa memberi pinjaman kepada-Ku maka Aku akan membalasnya, dan barangsiapa bertawakal kepada-Ku maka Aku akan mencukupinya, dan barangsiapa meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya, dan tidak akan berkurang pemberian-Ku, dan tidak akan berkurang apa yang mereka inginkan, bagimu apa yang telah Aku janjikan, maka sebaik-baik tempat tinggal bagi orang-orang bertakwa adalah kamu. Surga berkata: Aku ridha. Ketika kami sampai di Sidratul Muntaha, aku sujud, kemudian aku mengangkat kepalaku dan berkata: Ya Rabb, Engkau telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, dan Engkau berbicara dengan Musa, dan Engkau berikan kepada Dawud Zabur, dan Engkau berikan kepada Sulaiman kerajaan yang besar. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku telah mengangkat penyebutanmu; kamu disebut bersama-Ku jika Aku disebut, dan tidak sah khutbah untuk umatmu hingga mereka bersaksi bahwa kamu adalah utusan-Ku, dan Aku jadikan hati umatmu seperti Injil, dan Aku berikan kepadamu ayat-ayat penutup Surah al-Baqarah dari bawah Arasy-Ku."*

Kemudian ia meriwayatkan dari jalur ar-Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, dari Abu Hurairah hadits Isra' secara panjang, sebagaimana kami sebutkan dari

jalur Ibnu Jarir dalam "Tafsir". Abu Zur'ah dalam redaksinya berkata: Kemudian beliau bertemu dengan roh para nabi 'alaihimussalam, lalu mereka memuji Rabb mereka 'azza wa jalla. Ibrahim berkata: Segala puji bagi Allah yang menjadikan aku sebagai kekasih, dan memberiku kerajaan yang besar, dan menjadikan aku umat yang taat kepada Allah yang diteladani, dan menyelamatkan aku dari api, dan menjadikannya sejuk dan damai bagiku. Kemudian Musa memuji Rabbnya, ia berkata: Segala puji bagi Allah yang berbicara langsung kepadaku, dan memilihku dengan risalah-Nya dan ucapan-Nya, dan mendekatkan aku sebagai orang yang bermunajat, dan menurunkan Taurat kepadaku, dan menjadikan kebinasaan Fir'aun di tanganku, dan keselamatan Bani Israil di tanganku. Kemudian Dawud memuji Rabbnya, ia berkata: Segala puji bagi Allah yang menjadikan aku raja, dan menurunkan Zabur kepadaku, dan melunakkan besi untukku, dan menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamaku dan burung-burung, dan memberiku hikmah dan kejelasan dalam berbicara. Kemudian Sulaiman memuji Rabbnya, ia berkata: Segala puji bagi Allah yang menundukkan angin, jin, dan manusia untukku, dan menundukkan setan-setan yang bekerja untukku apa yang aku kehendaki berupa mihrab, patung-patung, piring-piring besar seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap, dan mengajarku bahasa burung, dan mengalirkan mata air tembaga untukku, dan memberiku kerajaan yang tidak layak bagi seorang pun setelahku. Kemudian Isa 'alaihissalam memuji Rabbnya 'azza wa jalla, ia berkata: Segala puji bagi Allah yang mengajarku Taurat dan Injil, dan menjadikan aku menyembuhkan orang buta sejak lahir dan orang berpenyakit belang, dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan mengangkatku serta mensucikan aku dari orang-orang yang kafir, dan melindungiku dari setan yang terkutuk, sehingga setan tidak memiliki jalan terhadap kami. Kemudian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam memuji Rabbnya, beliau bersabda: *"Kalian semua memuji Rabb kalian, dan aku memuji Rabbku: Segala puji bagi Allah yang mengutusku sebagai rahmat bagi semesta alam, dan untuk seluruh manusia sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, dan menurunkan kepadaku Al-Furqan yang di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu, dan menjadikan umatku sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, dan menjadikan umatku umat pertengahan, dan menjadikan umatku yang pertama dan yang terakhir, dan melapangkan dadaku, dan meringankan bebanku, dan mengangkat penyebutanku, dan*

menjadikan aku pembuka dan penutup." Maka Ibrahim berkata: Dengan ini Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah diutamakan atas kalian.

Kemudian Abu Nu'aim mengutip hadits yang telah disebutkan sebelumnya yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi dari jalur Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar bin al-Khatthab secara marfu' tentang ucapan Adam: *"Ya Rabb, aku mohon kepada-Mu dengan hak Muhammad agar Engkau mengampuniku. Allah berfirman: Dari mana kamu tahu padahal Aku belum menciptakannya? Ia berkata: Karena aku melihat tertulis bersama nama-Mu pada batang Arasy: Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah. Maka aku mengetahui bahwa Engkau tidak akan menambahkan pada nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai. Allah berfirman: Benar wahai Adam, dan seandainya bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu."*

Salah seorang imam berkata: Allah mengangkat penyebutannya dan menjadikan namanya terkenal di kalangan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dan demikian pula Dia akan mengangkat derajatnya dan menempatkannya pada kedudukan yang terpuji pada Hari Kiamat, di mana semua orang terdahulu dan orang-orang kemudian akan iri kepadanya, dan semua makhluk akan memohon kepadanya termasuk Ibrahim al-Khalil, sebagaimana terdapat dalam Shahih Muslim sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan akan disebutkan lagi nanti. Adapun penyebaran namanya di kalangan umat-umat yang telah lalu dan generasi-generasi terdahulu, maka dalam Shahih al-Bukhari dan lainnya dari Ibnu Abbas ia berkata: Allah tidak mengutus seorang nabi pun melainkan Dia mengambil perjanjian darinya bahwa jika Muhammad diutus sedangkan ia masih hidup, maka ia harus beriman kepadanya, mengikutinya, dan menolongnya, dan Dia memerintahkannya untuk mengambil ikrar dan perjanjian dari umatnya bahwa jika Muhammad diutus sedangkan mereka masih hidup, mereka harus beriman kepadanya dan mengikutinya. Para nabi telah memberikan kabar gembira tentang kehadirannya hingga yang terakhir adalah Isa bin Maryam, penutup para nabi Bani Israil. Demikian pula para rahib, pendeta, dan dukun telah memberikan kabar gembira tentangnya, sebagaimana telah kami uraikan secara panjang lebar sebelumnya. Ketika malam Isra', beliau diangkat dari langit ke langit hingga memberi salam kepada Idris 'alaihissalam di langit

keempat, kemudian melewatinya ke langit kelima, kemudian ke langit keenam dan memberi salam kepada Musa di sana, kemudian melewatinya ke langit ketujuh dan memberi salam kepada Ibrahim al-Khalil di sana di dekat Baitul Ma'mur, kemudian melewati kedudukan itu, diangkat ke tingkatan di mana ia mendengar derit pena, dan sampai di Sidratul Muntaha, melihat surga dan neraka serta tanda-tanda besar lainnya, dan shalat bersama para nabi, dan dilepas oleh para malaikat muqarrabin dari setiap langit, dan Ridwan penjaga surga serta Malik penjaga neraka memberi salam kepadanya. Inilah kemuliaan, inilah ketinggian, inilah kehormatan dan penyebaran nama serta penghargaan, ketinggian dan keagungan. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya dan kepada seluruh nabi-nabi Allah.

Adapun pengangkatan penyebutannya di kalangan orang-orang kemudian, maka agamanya akan tetap ada dan menghapus setiap agama, dan agamanya tidak akan dihapus selamanya hingga Hari Kiamat. Senantiasa akan ada segolongan dari umatnya yang tampak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menghinakan mereka atau yang menentang mereka hingga tiba Hari Kiamat. Azan dikumandangkan setiap hari lima kali di setiap tempat tinggi di bumi: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Demikian pula setiap khatib yang berkhotbah pasti menyebutnya dalam khutbahnya. Betapa indahny ucapan Hassan:

Orang yang cemerlang yang padanya terdapat meterai kenabian Dari Allah yang disaksikan, yang bercahaya dan menjadi saksi Dan Allah menyandingkan nama Nabi dengan nama-Nya Ketika muadzin mengucapkan dalam lima waktu: Aku bersaksi Dan Dia membelah untuknya dari nama-Nya untuk memuliakannya Maka Dzat yang memiliki Arasy adalah Mahmud dan ini adalah Muhammad

Dan Al-Sharshary, yang merupakan Hassan di zamannya, berkata:

Tidak sah adzan dalam salat fardu kecuali dengan nama-Nya yang manis di mulut yang diridhai

Dan dia juga berkata:

Tidakkah engkau lihat bahwa tidak sah adzan kami dan tidak sah salat fardu kami jika kami tidak menyebutnya berulang-ulang di keduanya

Pembahasan tentang apa yang diberikan kepada Daud alaihissalam

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). Sesungguhnya Kami tundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia pada waktu petang dan pagi. Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing amat taat kepada Allah.** (Shaad: 17-19). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.** (Saba': 10-11). Dan telah kami sebutkan dalam kisahnya alaihissalam, dan dalam "Tafsir" tentang indahnya suaranya alaihissalam, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menundukkan untuknya burung-burung yang bertasbih bersamanya, dan gunung-gunung juga menjawabnya dan bertasbih bersamanya, dan dia cepat dalam membaca; dia menyuruh tunggangannya untuk dipasang pelana lalu membaca Zabur seukuran waktu mereka menyelesaikan urusan itu kemudian dia naik, dan dia tidak makan kecuali dari hasil tangannya sendiri, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya. Dan Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam memiliki suara yang bagus dan indah dalam membaca Al-Qur'an. Jubair bin Muth'im berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membaca dalam salat Maghrib surat At-Tin dan Az-Zaitun, maka aku tidak pernah mendengar suara yang lebih indah dari suaranya shallallahu alaihi wa sallam.* Dan beliau membaca dengan tartil sebagaimana Allah Azza wa Jalla memerintahkannya untuk melakukan itu. Adapun tasbih burung-burung bersama Daud, maka tasbih gunung-gunung yang bisu dan mati adalah lebih menakjubkan dari itu, dan telah disebutkan sebelumnya dalam hadits bahwa kerikil bertasbih di telapak tangan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ibnu Hamid berkata: Dan ini adalah hadits yang dikenal dan masyhur. Dan batu-batu, pepohonan, dan tanah mengucapkan salam kepadanya shallallahu alaihi wa sallam. Dan dalam "Shahih Bukhari", dari Ibnu Mas'ud dia berkata: Sungguh kami mendengar

tasbih makanan ketika dimakan. Maksudnya di hadapan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Dan paha kambing yang diberi racun berbicara kepadanya, dan memberitahunya tentang racun yang ada di dalamnya, dan hewan-hewan jinak dan liar bersaksi tentang kenabiannya, dan juga benda-benda mati, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar sebelumnya, dan tidak diragukan bahwa keluarnya tasbih dari kerikil-kerikil kecil yang bisu yang tidak memiliki rongga di dalamnya lebih menakjubkan dari keluarnya itu dari gunung-gunung, karena apa yang ada di dalamnya berupa rongga-rongga dan gua-gua, karena itu dan yang sejenisnya biasanya memantulkan gema suara-suara yang keras, sebagaimana Abdullah bin Az-Zubair ketika berkhotbah - dan dia adalah Amirul Mukminin - di Tanah Haram, gunung-gunung menjawabnya; Abu Qubais dan Zarzar, tetapi tanpa tasbih, karena itu termasuk mu'jizat Daud alaihissalam, dan dengan ini maka tasbih kerikil di telapak tangan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan Abu Bakar dan Umar dan Utsman lebih menakjubkan.

Abu Nu'aim berkata: Jika dikatakan: Burung-burung ditundukkan untuknya. Maka sesungguhnya telah ditundukkan untuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam selain burung-burung, juga hewan-hewan besar; unta dan yang lebih kecil darinya, dan yang lebih sulit dan lebih keras dari burung; binatang-binatang buas yang ganas dan berbahaya, mereka takut kepadanya dan tunduk pada ketaatannya; seperti unta yang liar yang sujud kepadanya, dan serigala yang berbicara tentang kenabiannya dan membenarkan dakwah dan risalahnya. Dan telah disebutkan sebelumnya semua sanad hadits itu. Adapun Daud makan dari hasil tangannya sendiri, maka sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam juga makan dari hasil tangannya, sebagaimana dia menggembala kambing untuk penduduk Makkah dengan upah qirath, dan beliau bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun kecuali dia telah menggembala kambing."* Dan beliau pergi ke Syam untuk berdagang bagi Khadijah dengan sistem mudharabah, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan mereka berkata: "Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan; atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?"** Dan orang-orang yang

zalim itu berkata: **"Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."** Perhatikanlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang kamu, lalu mereka sesat, maka mereka tidak dapat (menempuh) jalan (yang benar). hingga firman-Nya: **Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar** (Al-Furqan: 7-20). Yaitu untuk mencari nafkah dan berdagang mencari keuntungan yang halal. Kemudian ketika Allah mensyariatkan jihad untuknya di Madinah, beliau makan dari apa yang Allah halalkan untuknya berupa harta rampasan perang yang tidak dihalalkan bagi nabi sebelumnya, dan dari apa yang Allah berikan kepadanya dari harta orang-orang kafir yang dihalalkan untuknya tanpa yang lain. Sebagaimana datang dalam "Musnad" dan "Tirmidzi" dari Ibnu Umar dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat sehingga Allah disembah sendirian tanpa sekutu bagi-Nya, dan rezekiku dijadikan di bawah naungan tombakku, dan dijadikan kehinaan dan kerendahan bagi siapa yang menyelisihi perintahku, dan barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari mereka."*

Adapun pelunakan besi bagi Daud alaihissalam, maka itu termasuk mu'jizat yang nyata; besi menjadi lunak di tangannya tanpa api, seperti lunaknya adonan di tangannya, maka dia membuat darinya baju besi Daud ini, yaitu baju zirah yang panjang, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkannya tentang cara membuatnya: **dan ukurlah anyamannya** (Saba': 11). Yaitu jangan membuat paku terlalu kecil sehingga longgar, dan jangan membuatnya terlalu besar sehingga putus, sebagaimana datang dalam Bukhari. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).** (Al-Anbiya': 80). Dan sebagian penyair berkata dalam mu'jizat-mu'jizat kenabian:

Tenun Daud tidak melindungi penghuni gua, dan kemuliaan adalah bagi laba-laba

Dan maksud mu'jizat adalah dalam pelunakan besi, dan telah disebutkan sebelumnya dalam sirah ketika menyebut penggalian parit pada tahun Ahzab tahun empat - dan ada yang mengatakan: lima - bahwa mereka menemukan

kadiyah, yaitu batu besar di tanah, maka mereka tidak mampu memecahkannya sedikitpun, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bangkit menghadapinya, dan beliau telah mengikat batu di perutnya karena sangat lapar, maka beliau memukulnya tiga kali pukulan, yang pertama bersinar hingga menerangi untuknya istana-istana Syam dan dengan yang kedua istana-istana Persia, dan dengan yang ketiga istana-istana Shan'a, kemudian batu itu hancur seolah-olah gundukan pasir yang halus, dan tidak diragukan bahwa lunaknya batu-batu yang tidak bisa dipengaruhi bahkan dengan api lebih menakjubkan dari lunaknya besi yang jika dipanaskan menjadi lunak, sebagaimana sebagian mereka berkata:

Seandainya apa yang kau perlakukan untuk melunakkan hatinya dengan diriku maka akan lunak kerikil dan batu karang

Seandainya ada sesuatu yang lebih keras dari batu maka penyair yang melebih-lebihkan ini akan menyebutkannya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi** (Al-Baqarah: 74). Adapun firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **Katakanlah: "Jadilah kamu batu atau besi, atau makhluk yang besar (dan sulit dihidupkan kembali) menurut dugaanmu!"** (Al-Isra': 50-51), maka itu adalah peningkatan untuk makna lain yang disebutkan dalam "Tafsir" dan intinya bahwa besi lebih sulit dipengaruhi pada saat ini dari batu selama belum diperlakukan, jika sudah diperlakukan maka besi akan berubah dan batu tidak berubah. Wallahu a'lam.

Abu Nu'a'im berkata: Jika dikatakan: Sesungguhnya Allah telah melunakkan besi bagi Daud alaihissalam sehingga dia membuat darinya baju besi yang panjang. Dijawab: Telah dilunakkan bagi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam batu-batu dan batu karang yang keras, maka menjadi gua untuknya yang dia bersembunyi di dalamnya dari orang-orang musyrik pada hari Uhud; dia memiringkan kepalanya ke gunung untuk menyembunyikan sosoknya dari mereka, maka Allah melunakkan gunung untuknya sehingga dia memasukkan kepalanya ke dalamnya, dan ini lebih menakjubkan; karena besi dilunakkan oleh api, dan kita tidak melihat api melunakkan batu. Dia berkata: Dan itu jelas dan masih ada yang dilihat orang-orang. Dia berkata: Dan demikian juga di sebagian lembah Makkah ada batu dari gunung yang kokoh, dia bersandar

dalam shalatnya kepadanya, maka batu itu lunak untuknya sehingga bekas lengan dan tangannya tercetak, dan itu masyhur yang dikunjungi jamaah haji dan mereka melihatnya, dan batu itu pada malam Isra' menjadi seperti adonan, maka dia mengikat tunggangannya Buraq padanya, orang-orang menyentuhnya, sampai hari kita ini masih ada.

Dan apa yang dia tunjukkan ini dari hari Uhud dan sebagian lembah Makkah sangat aneh, dan barangkali dia telah mensanadkannya sebelumnya, dan itu tidak dikenal dalam sirah-sirah yang masyhur, adapun mengikat tunggangan pada batu maka itu benar, dan yang mengikatnya adalah Jibril sebagaimana dalam "Shahih Muslim" rahimahullah.

Adapun firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **Dan Kami telah memberikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan** (Shaad: 20). Maka sesungguhnya hikmah yang diberikan kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan syariat yang disyariatkan untuknya lebih sempurna dari setiap hikmah dan syariat yang ada pada para nabi sebelumnya, semoga shalawat Allah tercurah kepada beliau dan mereka semua, karena Allah mengumpulkan untuknya kebaikan-kebaikan orang sebelumnya, dan mengutamakan, dan menyempurnakan untuknya dan memberikannya apa yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumnya, dan beliau telah bersabda: *"Aku diberi jawami'ul kalim (ungkapan yang singkat namun bermakna luas), dan hikmah diringkas untukku dengan ringkas."* Dan tidak diragukan bahwa bangsa Arab adalah umat yang paling fasih, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah yang paling fasih ucapannya di antara mereka, dan paling lengkap dalam setiap akhlak yang mulia secara mutlak.

Pembahasan tentang apa yang diberikan kepada Sulaiman bin Daud alaihissalam

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Maka Kami tundukkan angin baginya, yang berhembus dengan lembut dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan (Kami tundukkan pula) syaitan-syaitan; semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan yang lain yang diikat dengan belenggu. Ini adalah pemberian Kami, maka berilah atau tahanlah tanpa pertanggungjawaban. Dan sesungguhnya dia pasti mendapat kedudukan**

yang dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (Shaad: 36-40). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan (telah Kami tundukkan pula kepadanya) segolongan dari syaitan-syaitan yang menyelam (di laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu. Dan adalah Kami memelihara mereka.** (Al-Anbiya': 81-82). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan untuk Sulaiman (Kami tundukkan) angin, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.** (Saba': 12-13). Dan telah kami uraikan itu dalam kisahnya, dan dalam "Tafsir" juga.

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan dishahihkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dan Al-Hakim dalam "Mustadrak"-nya dari Abdullah bin Amru, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa Sulaiman alaihissalam ketika selesai membangun Baitul Maqdis meminta kepada Allah tiga hal; dia meminta kepada Allah hikmah yang sesuai dengan hikmah-Nya, dan kerajaan yang tidak pantas bagi seorang pun setelahnya, dan bahwa tidak ada seorang pun yang datang ke masjid ini kecuali dia keluar dari dosa-dosanya seperti hari ibunya melahirkannya.

Adapun penundukan angin bagi Sulaiman maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman dalam urusan Ahzab: **Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan**

dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Al-Ahzab: 9).

Dan telah disebutkan sebelumnya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diberi kemenangan dengan angin timur dan kaum 'Ad dibinasakan dengan angin barat."* Dan diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Al-A'masy, dari Mas'ud bin Malik, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam seperti itu. Dan tetap dalam "Shahihain": *"Aku diberi kemenangan dengan rasa takut (yang dilemparkan ke hati musuh) sejauh perjalanan satu bulan."* Dan makna itu adalah bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam ketika bermaksud memerangi suatu kaum dari orang-orang kafir, Allah melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka darinya sebelum kedatangannya kepada mereka selama satu bulan, meskipun perjalanannya adalah satu bulan, maka ini sebagai tandingan: **yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)** bahkan ini lebih hebat dalam hal pemberian kekuasaan, kemenangan, dukungan dan kemenangan, dan ditundukkan untuknya angin yang menggiring awan untuk menurunkan hujan yang Allah berikan sebagai karunia ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam meminta hujan untuk para sahabatnya di lebih dari satu tempat, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dan Abu Nu'aim berkata: Jika dikatakan: Sesungguhnya Sulaiman ditundukkan untuknya angin maka dia berjalan dengannya di negeri-negeri Allah, dan perjalanan paginya adalah satu bulan dan perjalanan sorenya adalah satu bulan. Dijawab: Apa yang diberikan kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam lebih besar dan lebih agung; karena dia berjalan dalam satu malam dari Makkah ke Baitul Maqdis sejauh perjalanan satu bulan, dan di-Mi'raj-kan ke langit-langit yang perjalanannya lima puluh ribu tahun dalam kurang dari sepertiga malam, maka dia memasuki langit-langit satu persatu, dan melihat keajaiban-keajaibannya, dan berdiri di surga dan neraka, dan ditampakkan kepadanya amal-amal umatnya, dan salat dengan para nabi dan malaikat-malaikat langit, dan menembus hijab-hijab, dan semua ini dalam satu malam, maka mana yang lebih besar dan lebih menakjubkan?!

Adapun penundukan setan-setan di hadapan Sulaiman yang mengerjakan apa yang dia kehendaki berupa mihrab-mihrab, patung-patung, piring-piring sebesar kolam dan periuk-periuk yang menetap, maka sesungguhnya Allah telah menurunkan malaikat-malaikat yang dekat untuk menolong hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam banyak tempat; pada hari Uhud, Badar, hari Ahzab dan hari Hunain, sebagaimana telah kami sebutkan secara terperinci pada tempatnya. Dan itu lebih agung, lebih memukau, lebih mulia dan lebih tinggi daripada penundukan setan-setan. Dan Ibnu Hamid telah menyebutkan hal itu dalam kitabnya.

Dalam Shahihain dari hadits Syu'bah, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya ifrit dari kalangan jin lepas menghampiriku tadi malam - atau kata-kata semacam itu - untuk memutuskan shalatku, maka Allah memberiku kekuatan atasnya, lalu aku ingin mengikatnya pada salah satu tiang-tiang masjid sampai kalian bangun pagi dan kalian semua melihatnya, maka aku teringat perkataan saudaraku Sulaiman: Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan berilah aku kerajaan yang tidak layak bagi seorang pun setelahku."* Rauh berkata: Maka Allah mengembalikannya dengan hina. Lafazh Bukhari.

Menurut Muslim dari Abu Darda' semacamnya, dia berkata: *"Kemudian aku ingin menangkapnya, demi Allah seandainya bukan karena doa saudara kami Sulaiman, niscaya dia akan terikat dan anak-anak penduduk Madinah bermain-main dengannya."*

Dan Imam Ahmad telah meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri melaksanakan shalat Subuh dan dia di belakang beliau, lalu beliau membaca dan bacaannya kacau, maka ketika beliau selesai dari shalatnya, beliau bersabda: *"Seandainya kalian melihat aku dan Iblis, maka aku meraih dengan tanganku dan aku terus mencekiknya sampai aku merasakan dinginnya air liurnya di antara dua jariku ini - ibu jari dan yang setelahnya - dan seandainya bukan karena doa saudaraku Sulaiman, niscaya dia terikat di salah satu tiang-tiang masjid dan anak-anak Madinah bermain-main dengannya."*

Dan telah tetap dalam kitab-kitab Shahih, Hasan dan Masanid bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila masuk bulan*

Ramadhan, dibukakan pintu-pintu surga dan ditutup pintu-pintu neraka dan setan-setan dibelenggu," dan dalam riwayat *"para marid dari kalangan jin."* Maka ini termasuk berkah dari apa yang Allah syariatkan bagi beliau berupa puasa dan qiyam bulan Ramadhan. Dan akan datang ketika menyembuhkan orang buta dan orang yang berpenyakit belang dari mu'jizat-mu'jizat Al-Masih Isa bin Maryam alaihissalam, doa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk lebih dari satu orang yang padanya ada gangguan dari jin, maka dia sembuh dan mereka meninggalkannya; karena takut kepada beliau, karena mengagungkan beliau, dan karena mematuhi perintah beliau, shalawat dan salam Allah atasnya. Dan Allah telah mengutus sekelompok dari kalangan jin untuk mendengarkan Al-Quran, maka mereka beriman kepadanya dan membenarkannya, dan mereka kembali kepada kaum mereka, lalu menyeru mereka kepada agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan memperingatkan mereka dari menyelisihinya; karena beliau diutus kepada manusia dan jin, maka beriman kelompok-kelompok dari kalangan jin yang banyak sebagaimana telah kami sebutkan, dan datang kepada beliau utusan-utusan yang banyak dari mereka, dan beliau membacakan kepada mereka surah Ar-Rahman (surah 55) dan memberitahukan kepada mereka tentang apa yang bagi orang yang beriman dari mereka berupa surga-surga, dan apa yang bagi orang yang kafir berupa api neraka, dan mensyariatkan untuk mereka apa yang mereka makan dan apa yang mereka berikan makan kepada binatang-binatang mereka, maka itu menunjukkan bahwa beliau telah menjelaskan kepada mereka apa yang lebih penting dari itu dan lebih besar.

Dan Abu Nu'aim telah menyebutkan di sini hadits ghouls yang mencuri kurma dari sekelompok sahabat-sahabatnya shallallahu alaihi wasallam, dan mereka ingin menghadirkannya kepada beliau, maka dia menolak keras sekali; karena takut hadir di hadapan beliau, kemudian dia menebus diri dari mereka dengan mengajari mereka membaca Ayat Kursi yang pembacanya tidak akan didekati setan, dan kami telah menyebutkan itu dengan jalur-jalurnya dan lafazh-lafazhnya ketika menafsirkan Ayat Kursi dari kitab kami "Tafsir", segala puji bagi Allah. Dan ghouls adalah jin yang menampakkan diri di malam hari dalam bentuk yang menakutkan.

Dan Abu Nu'aim menyebutkan di sini perlindungan Jibril kepada beliau alaihissalam, lebih dari satu kali dari Abu Jahal, sebagaimana kami sebutkan

dalam Sirah, dan menyebutkan peperangan Jibril dan Mikail di sebelah kanan dan kirinya pada hari Uhud.

Adapun apa yang Allah Ta'ala kumpulkan untuk Sulaiman berupa kenabian dan kerajaan sebagaimana ayahnya sebelumnya, maka sesungguhnya Allah memberi pilihan kepada hamba-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam antara menjadi nabi yang raja atau hamba yang rasul, maka beliau meminta pendapat Jibril dalam hal itu, lalu dia memberi isyarat kepadanya dan atasnya agar merendah diri, maka beliau memilih untuk menjadi hamba yang rasul. Dan telah diriwayatkan itu dari hadits Aisyah dan Ibnu Abbas, dan tidak diragukan bahwa kedudukan kerasulan lebih tinggi, dan telah ditawarkan kepada nabi kita shallallahu alaihi wasallam harta benda dunia, maka beliau menolaknya, beliau bersabda: *"Dan seandainya aku menghendaki, niscaya Allah mengalirkan bersamaku gunung-gunung bumi menjadi emas, tetapi aku lapar sehari dan kenyang sehari."* Dan kami telah menyebutkan semua itu dengan dalil-dalilnya dan sanad-sanadnya dalam "Tafsir" dan dalam Sirah juga, segala puji dan karunia bagi Allah.

Dan Al-Hafizh Abu Nu'aim telah menguraikan di sini sebagian dari itu; dari hadits Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika aku tidur, didatangkan kepadaku kunci-kunci gudang-gudang bumi, lalu diletakkan di tanganku."* Dan dari hadits Al-Husain bin Waqid, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir secara marfu': *"Aku diberi kunci-kunci gudang dunia di atas kuda belang yang dibawakan oleh Jibril kepadaku, padanya ada selimut dari sutera."* Dan dari hadits Al-Qasim, dari Abu Umamah secara marfu': *"Tuhanku menawarkan kepadaku agar Dia menjadikan bagiku lembah Makkah emas, maka aku berkata: Tidak wahai Tuhanku, tetapi aku kenyang sehari dan lapar sehari, maka apabila aku lapar aku bermunajat kepada-Mu dan menyebut-Mu, dan apabila aku kenyang aku memuji-Mu dan bersyukur kepada-Mu."*

Abu Nu'aim berkata: Jika dikatakan: Sulaiman alaihissalam dapat memahami ucapan burung dan semut, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan dia berkata: Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung** (surah An-Naml: 16). Dan Dia berfirman: **Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam**

sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari. Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu (surah An-Naml: 18-19). Dikatakan: Sesungguhnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam diberi seperti itu dan lebih banyak darinya, maka telah kami sebutkan tentang berbicara binatang-binatang dan binatang buas, mengerangnya batang pohon, meringiknya unta, berbicara pohon, tasbih kerikil dan batu, dan doanya kepada beliau dan pengabulannya untuk perintah beliau, dan pengakuan serigala dengan kenabiannya, dan penundukan burung untuk ketaatannya, berbicara rusa betina dan pengaduannya kepada beliau, berbicara biawak dan pengakuannya dengan kenabiannya, dan apa yang semakna dengan itu. Semua itu telah kami sebutkan dalam bab-bab yang mencukupkan dari mengulangnya. Selesai ucapannya.

Aku (penulis) berkata: Demikian juga memberitahukan kepadanya lengan kambing tentang apa yang ada padanya berupa racun, dan itu dengan pengakuan dari orang yang meletakkannya padanya dari kalangan Yahudi. Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya awan ini benar-benar berhimpun untuk menolongmu wahai Amr bin Salim"* - yaitu Al-Khuza'i - ketika dia membacakan kepadanya qashidah itu, dia meminta pertolongan padanya atas Bani Bakr yang melanggar perjanjian Hudaibiyah, dan itu menjadi sebab pembebasan Makkah, sebagaimana telah disebutkan.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku mengenal batu yang dulu memberi salam kepadaku di Makkah sebelum aku diutus, sesungguhnya aku mengenalnya sekarang."* Maka ini jika berupa ucapan yang sesuai dengan keadaannya, maka Rasul shallallahu alaihi wasallam memahami darinya itu, maka ini termasuk jenis ini dan lebih fasih; karena dia benda mati dibandingkan dengan burung dan semut; karena keduanya dari hewan-hewan yang memiliki ruh. Dan jika berupa salam yang dengan ucapan, dan ini yang lebih zhahir, maka ini lebih mengagumkan dari segi ini juga, sebagaimana Ali berkata: *"Aku keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di sebagian celah-celah Makkah, maka tidak ada batu, tidak pula pohon, dan tidak pula gumpalan tanah yang dilewati kecuali mengucapkan: Assalamu alaikum ya Rasulullah."* Maka ucapan ini didengar oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Ali radhiyallahu anhu.

Kemudian Abu Nu'aim berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Musa Al-Anbari, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Suwaid Al-Jadzui', telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Udzainah Ath-Tha'i, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mi'dan, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata: Datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau di Khaibar seekor keledai hitam, lalu dia berdiri di hadapan beliau, maka beliau berkata: *"Siapa kamu?"* Dia berkata: Aku Amr bin Fulan, kami tujuh bersaudara, kami semua dikendarai para nabi dan aku yang paling kecil, dan aku untuk engkau, maka aku dimiliki oleh seorang laki-laki dari Yahudi, dan aku jika menyebutmu aku terjatuh bersamanya, maka dia menyakitiku dengan pukulan. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maka engkau Ya'fur."* Dan hadits ini padanya ada keanehan yang sangat, dan kami tidak membutuhkan untuk menyebutkannya dengan hadits-hadits shahih yang telah disebutkan yang padanya ada kecukupan darinya. Dan telah diriwayatkan dengan selain shighah ini, dan telah ditegaskan akan keanehannya oleh Ibnu Abi Hatim, dari ayahnya. Wallahu a'lam.

Pembahasan tentang apa yang diberikan kepada Isa bin Maryam alaihissalam

Dan dia dinamakan Al-Masih; maka dikatakan: karena dia mengusap bumi. Dan dikatakan: karena mengusap kakinya. Dan dikatakan: karena keluarnya dari perut ibunya yang diusap dengan minyak. Dan dikatakan: karena usapan Jibril kepadanya dengan berkah. Dan dikatakan: karena usapan Allah dosa-dosa darinya. Dan dikatakan: karena dia tidak mengusap seseorang kecuali dia sembuh. Semuanya diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Nu'aim rahimahullah.

Dan dari kekhususan-kekhususannya bahwa dia alaihissalam, diciptakan dengan kalimat dari betina tanpa jantan, sebagaimana diciptakan Hawa dari jantan tanpa betina, dan sebagaimana diciptakan Adam tidak dari jantan dan tidak dari betina, dan sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakannya dari tanah, kemudian berfirman kepadanya: Jadilah, maka jadilah, dan demikian pula Isa dengan kalimat dan dengan tiupan Jibril pada kemaluan Maryam, maka Allah menciptakan darinya Isa.

Dan dari kekhususan-kekhususannya dan ibunya bahwa Iblis, laknat Allah atasnya, ketika dia dilahirkan pergi menusuk, maka dia menusuk hijab sebagaimana datang dalam Shahih. Dan dari kekhususan-kekhususannya bahwa dia tidak mati, dan dia hidup sekarang dengan jasadnya di langit dunia. Dan dia akan turun sebelum hari kiamat di menara putih timur di Damaskus, maka dia memenuhi bumi dengan keadilan dan persamaan, sebagaimana dipenuhi dengan kezaliman dan penindasan, dan dia memutuskan dengan syariat Muhammad ini, kemudian dia mati dan dikuburkan di kamar kenabian, sebagaimana diriwayatkan Tirmidzi, dan kami telah menjelaskan itu dalam kisahnya dari kitab kami ini.

Dan guru kami Allamah Ibnu Az-Zamlakani rahimahullah Ta'ala berkata: Adapun mu'jizat-mu'jizat Isa alaihissalam, maka di antaranya menghidupkan orang-orang mati, dan bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam dari itu banyak, dan menghidupkan benda mati lebih fasih daripada menghidupkan orang mati, dan sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam berbicara dengan lengan yang beracun, dan penghidupan ini lebih fasih daripada menghidupkan manusia yang mati dari beberapa segi:

Pertama, bahwa dia menghidupkan bagian dari hewan tanpa sisa badannya, dan ini mu'jizat seandainya tersambung dengan badan.

Kedua: bahwa dia menghidupkannya sendiri terpisah dari sisa bagian-bagian hewan itu dengan matinya sisa-sisanya.

Ketiga: bahwa dia mengembalikan padanya kehidupan bersama penginderaan dan akal, dan hewan ini tidak berakal dalam kehidupannya, maka menjadi bagiannya hidup berakal.

Keempat: bahwa Allah memberikan kemampuan padanya untuk berbicara dan berucap, dan hewan yang dia bagiannya tidak termasuk yang berbicara, dan pada ini ada yang lebih fasih dari kehidupan burung-burung yang Allah hidupkan untuk Ibrahim shallallahu alaihi wasallam.

Aku (penulis) berkata: Dan dalam menempatnya kehidupan dan penginderaan dan akal pada batu yang dulu menyapa Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan salam padanya, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari mu'jizat apa yang lebih fasih daripada menghidupkan hewan

pada umumnya; karena dia dahulu tempat untuk kehidupan pada suatu waktu, berbeda dengan ini di mana tidak ada kehidupan baginya sama sekali sebelum itu, dan demikian pula salam batu-batu dan gumpalan tanah padanya, dan demikian pula pohon-pohon dan ranting-ranting dan kesaksiannya dengan kerasulan, dan mengerangnya batang pohon kepadanya, shalawat dan salam Allah atasnya.

Guru kami rahimahullah Ta'ala berkata: Dan Ibnu Abi Ad-Dunya telah mengumpulkan kitab tentang orang yang hidup setelah mati, dan menyebutkan dari itu banyak. Dan telah tetap dari Anas radhiyallahu anhu, bahwa dia berkata: Kami masuk kepada seorang laki-laki dari Anshar dan dia sakit berakal, maka kami tidak bergerak sampai dia meninggal, maka kami bentangkan atasnya kainnya dan kami tutup dia, dan baginya ibu yang tua besar di sebelah kepalanya. Maka menoleh kepadanya sebagian kami, dan berkata: Wahai ini, mohonlah pahala musibahmu kepada Allah. Maka dia berkata: Dan apa itu? Apakah anakku mati? Kami berkata: Ya. Dia berkata: Benarkah apa yang kalian katakan?! Kami berkata: Ya. Maka dia mengulurkan kedua tangannya kepada Allah Ta'ala, lalu berkata: Ya Allah sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku masuk Islam dan berhijrah kepada Rasul-Mu; dengan harapan Engkau menolongku pada setiap kesulitan dan kemudahan, maka jangan Engkau bebaskan kepadaku musibah ini hari ini. Dia berkata: Maka laki-laki itu membuka dari wajahnya dan duduk, dan kami tidak bergerak sampai kami makan bersamanya.

Dan kisah ini telah disebutkan pemberitahuannya dalam dalil-dalil kenabian, dan dalam penyebutan mu'jizat banjir bersama kisah Al-Ala' bin Al-Hadhrami, dan jalur ini yang diuraikan guru kami menyebutkan sebagiannya dengan makna, dan telah diriwayatkannya Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya, dan Al-Hafizh Abu Bakr Al-Baihaqi dari beberapa jalan, dari Shalih bin Basyir Al-Murri - salah satu zahid Bashrah dan ahli ibadahnya dan pada haditsnya ada kelemahan - dari Tsabit, dari Anas, lalu menyebutkannya. Dan dalam riwayat Baihaqi: Bahwa ibunya adalah nenek tua buta. Kemudian Baihaqi menyebutkannya dari jalur Isa bin Yunus, dari Abdullah bin Aun, dari Anas, sebagaimana telah disebutkan, dan jalurnya lebih lengkap, dan padanya bahwa itu dengan hadirnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan ini dengan sanad yang

para perawinya tsiqah, tetapi padanya terputus antara Abdullah bin Aun dan Anas. Wallahu a'lam.

Kisah Lain

Al-Hasan bin Arafah berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abu Sabrah an-Nakha'i, ia berkata: seorang laki-laki datang dari Yaman, ketika ia berada di sebagian jalan, keledainya mati. Ia lalu berdiri, berwudhu, kemudian shalat dua rakaat, lalu berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku datang dari Datsinah untuk berjihad di jalan-Mu dan mengharap ridha-Mu, dan aku bersaksi bahwa Engkau menghidupkan orang-orang yang mati dan membangkitkan siapa yang ada di dalam kubur, janganlah Engkau jadikan bagi seorang pun kepadaku hari ini suatu nikmat, aku memohon kepada-Mu hari ini agar Engkau menghidupkan keledaiku." Maka bangkitlah keledai itu sambil menggerak-gerakkan telinganya. Al-Baihaqi berkata: ini sanad yang sahih. Dan yang seperti ini menjadi karamah bagi pemilik syariat. Al-Baihaqi berkata: demikian pula diriwayatkan olehnya Muhammad bin Yahya adh-Dhuhli dan yang lainnya dari Muhammad bin Ubaid, dari Ismail bin Abi Khalid, dari asy-Sya'bi. Dan seolah-olah menurut Ismail dari dua sisi. Dan Allah lebih mengetahui.

Saya berkata: demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dari jalur Ismail, dari asy-Sya'bi lalu menyebutkannya. Asy-Sya'bi berkata: maka aku melihat keledai itu dijual atau sedang dijual di Kunasah, yaitu di Kufah. Dan sesungguhnya Ibnu Abi ad-Dunya telah mengutipnya dari sisi lain, dan bahwa hal itu terjadi pada zaman Umar bin al-Khatthab. Sebagian kaumnya berkata dalam hal itu:

Dan di antara kami adalah orang yang Allah menghidupkan keledainya ... padahal telah mati darinya setiap anggota dan sendi

Adapun kisah Zaid bin Kharijah dan perkataannya setelah mati, serta kesaksiannya untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan untuk Abu Bakar, Umar, serta Utsman dengan kejujuran, maka terkenal dan diriwayatkan dari banyak sisi yang sahih. Al-Bukhari berkata dalam at-Tarikh al-Kabir: Zaid bin Kharijah al-Khazraji al-Anshari mengikuti Perang Badar, dan wafat pada zaman Utsman, dan dialah orang yang berbicara setelah mati. Diriwayatkan al-Hakim dalam Mustadraknya dan al-Baihaqi dalam Dala'ilnya dan

mensahihkannya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dari jalur al-Qa'nabi, dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id al-Anshari, dari Sa'id bin al-Musayyab bahwa Zaid bin Kharijah al-Anshari, kemudian dari Bani al-Harits bin al-Khazraj, wafat pada zaman Utsman bin Affan lalu ditutup dengan kainnya, kemudian mereka mendengar gemuruh di dadanya, kemudian ia berbicara lalu berkata: Ahmad, Ahmad dalam kitab yang pertama, benar, benar Abu Bakar yang lemah pada dirinya sendiri, kuat dalam urusan Allah, dalam kitab yang pertama, benar, benar, Umar bin al-Khaththab yang kuat lagi amanah, dalam kitab yang pertama, benar, benar, Utsman bin Affan mengikuti jalan mereka, telah berlalu empat dan tersisa dua, datang fitnah-fitnah dan yang kuat memakan yang lemah, dan telah tegak hari kiamat, dan akan datang kepada kalian dari pasukan kalian kabar tentang sumur Aris, dan sungguh sumur Aris. Yahya bin Sa'id berkata: Sa'id bin al-Musayyab berkata: kemudian meninggal seorang laki-laki dari Bani Khathmah lalu ditutup dengan kainnya, maka didengar gemuruh di dadanya, kemudian ia berbicara lalu berkata: sesungguhnya saudaranya Bani al-Harits bin al-Khazraj benar, benar. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Baihaqi juga dari sisi lain dengan lebih terperinci dari ini dan lebih panjang, dan disahihkan oleh al-Baihaqi. Ia berkata: dan sesungguhnya telah diriwayatkan dalam berbicara setelah mati, dari sekelompok orang dengan sanad-sanad yang sahih. Dan Allah lebih mengetahui.

Saya berkata: sungguh telah saya sebutkan dalam kisah kambing Jabir pada hari Khandaq dan makan seribu orang darinya dan dari sedikit gandum, apa yang telah disebutkan sebelumnya. Dan telah dikutip oleh al-Hafizh Muhammad bin al-Mundzir yang dikenal dengan "Syukr" dalam kitabnya al-Ghara'ib wa al-'Aja'ib dengan sanadnya, sebagaimana telah disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumpulkan tulang-tulangnyanya, kemudian berdoa kepada Allah ta'ala maka kembali seperti semula lalu meninggalkannya di rumah mereka. Dan Allah lebih mengetahui.

Syaikh kami berkata: dan di antara mukjizat Isa adalah menyembuhkan dari kegilaan, dan sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menyembuhkan, yaitu dari hal itu. Ini akhir apa yang saya temukan dari apa yang kami ceritakan darinya. Adapun penyembuhan Isa dari kegilaan, maka aku tidak mengetahui tentangnya nukilan khusus, dan hanya ia

menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berkusta, dan yang zhahir: dan dari semua cacat dan penyakit menahun.

Adapun penyembuhan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari kegilaan, maka telah diriwayatkan Imam Ahmad dan al-Hafizh al-Baihaqi dari beberapa sisi, dari Ya'la bin Murrah, bahwa seorang wanita datang dengan anaknya yang kecil yang mengalami kerasukan, aku tidak pernah melihat kerasukan yang lebih parah darinya, maka ia berkata: wahai Rasulullah, anakku ini sebagaimana engkau lihat tertimpa musibah, dan kami tertimpa musibah darinya, ia diserang dalam sehari aku tidak tahu berapa kali. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Berikanlah dia kepadaku."* Maka ia mengangkatnya kepadanya lalu menjadikannya antara dirinya dan pelana unta, kemudian membuka mulutnya dan meludahi di dalamnya tiga kali, dan berkata: *"Dengan nama Allah, aku adalah hamba Allah, keluarlah wahai musuh Allah."* Kemudian memberikannya kepadanya. Maka ia menyebutkan bahwa ia sembuh dari saat itu dan tidak ada yang mengkhawatirkan mereka darinya setelah itu. Dan berkata Ahmad: telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Farqad as-Sabkhi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas bahwa seorang wanita datang dengan anaknya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya padanya ada kerasukan, dan sesungguhnya ia diserang ketika makanan kami sehingga merusak bagi kami makanan kami. Ia berkata: maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengusap dadanya, dan mendoakan untuknya, lalu ia muntah, lalu keluar darinya seperti anak anjing hitam yang berlari. Gharib dari sisi ini, dan Farqad padanya ada perdebatan, meskipun ia termasuk orang-orang zahid Basrah, tetapi apa yang telah disebutkan sebelumnya memiliki penguat baginya, meskipun kisahnya satu. Dan Allah lebih mengetahui.

Dan diriwayatkan al-Bazzar dari jalur Farqad juga, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada di Makkah lalu datang kepadanya seorang wanita dari kaum Anshar lalu berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya yang jahat ini telah mengalahkanku. Maka ia berkata kepadanya: *"Jika engkau bersabar atas apa yang engkau alami, engkau akan datang pada hari kiamat tidak ada bagimu dosa-dosa, dan tidak ada hisab."* Maka ia berkata: demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku pasti

akan bersabar hingga aku bertemu Allah. Kemudian ia berkata: sesungguhnya aku takut yang jahat akan membuka pakaianku. Maka ia mendoakan untuknya, dan ia jika khawatir akan datang kepadanya, mendatangi tirai-tirai Ka'bah lalu berpegang padanya, dan berkata kepadanya: pergilah. Maka pergi darinya.

Dan ini dalil bahwa Farqad sungguh telah hafal, maka sesungguhnya ini memiliki penguat dalam Sahih al-Bukhari dan Muslim dari hadits Atha' bin Abi Rabah, ia berkata: berkata kepadaku Ibnu Abbas: tidakkah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita dari penduduk surga? Saya berkata: tentu. Ia berkata: wanita hitam ini, ia mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: sesungguhnya aku jatuh pingsan dan terbuka pakaianku, maka doakanlah Allah untukku. Ia berkata: *"Jika engkau mau bersabar maka bagimu surga, dan jika engkau mau aku doakan Allah agar menyembuhkanmu."* Ia berkata: tidak, tetapi aku bersabar, maka doakanlah Allah agar aku tidak terbuka pakaianku. Ia berkata: maka ia mendoakan untuknya maka ia tidak terbuka pakaiannya.

Kemudian al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah menceritakan kepada kami Makhlad, dari Ibnu Juraij, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Atha' bahwa ia melihat Umm Zufar tersebut, seorang wanita tinggi berkulit hitam, pada tirai Ka'bah. Dan al-Hafizh Ibnu al-Atsir menyebutkan dalam kitabnya al-Ghabah fi Asma' ash-Shahabah bahwa Umm Zufar ini adalah tukang rias Khadijah binti Khuwailid, dan bahwa ia hidup panjang hingga Atha' bin Abi Rabah melihatnya, semoga Allah merahmati keduanya.

Adapun penyembuhan Isa terhadap al-akmah, yaitu orang yang lahir buta, dan dikatakan: yaitu orang yang tidak melihat di siang hari dan melihat di malam hari, dan dikatakan selain itu, sebagaimana kami jelaskan secara terperinci hal itu dalam at-Tafsir dan orang yang berkusta yaitu yang padanya ada belang putih, maka sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengembalikan mata Qatadah bin an-Nu'man pada hari Uhud ke tempatnya setelah mengalir di pipinya, maka ia mengambilnya dengan tangannya yang mulia dan mengembalikannya ke tempatnya maka tetap dengan keindahannya dan penglihatannya, dan ia adalah mata yang paling baik dari

keduanya, semoga Allah meridhainya, dan semoga Allah bershalawat ke atasnya, sebagaimana disebutkan hal itu oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar dalam as-Sirah dan yang lainnya, dan demikian pula kami jelaskan secara terperinci di sana, dan bagi Allah segala puji dan karunia. Dan sungguh telah masuk sebagian anaknya, yaitu Ashim bin Umar bin Qatadah, kepada Umar bin Abdul Aziz lalu ia bertanya tentangnya maka ia mulai berkata:

Aku adalah anak orang yang mengalir di pipi matanya ... lalu dikembalikan dengan tangan Rasul sebaik-baik pengembalian Maka kembali seperti semula pada awalnya ... maka alangkah indahny mata dan alangkah indahny pipi

Maka Umar bin Abdul Aziz berkata:

Itulah kemuliaan-kemuliaan bukan secangkir susu ... dicampur dengan air lalu kembali setelah air kencing

Kemudian memberinya hadiah lalu membagikan hadiahnya. Dan telah diriwayatkan ad-Daruquthni bahwa kedua matanya terluka keduanya hingga mengalir di kedua pipinya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengembalikan keduanya ke tempatnya. Dan yang masyhur adalah yang pertama, sebagaimana disebutkan Ibnu Ishaq dan yang lainnya.

Kisah Orang Buta yang Allah Kembalikan Penglihatannya dengan Doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Rauh dan Utsman bin Umar, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ja'far al-Madini, aku mendengar Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit menceritakan dari Utsman bin Hunaif, bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: wahai Rasulullah, doakanlah Allah agar menyembuhkanku. Maka ia berkata: *"Jika engkau mau aku tunda hal itu maka itu lebih utama bagi akhiratmu, dan jika engkau mau aku doakan untukmu."* Ia berkata: tidak, tetapi doakanlah Allah untukku. Ia berkata: maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkannya agar berwudhu dan shalat dua rakaat dan berdoa dengan doa ini: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam nabi pembawa rahmat, wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu

kepada Tuhanku dalam keperluanku ini maka dikabulkan. Dan ia berkata dalam riwayat Utsman bin Umar: Ya Allah maka syafaatkanlah dia untukku. Ia berkata: maka laki-laki itu melakukannya lalu sembuh. Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari hadits Syu'bah, dan ia berkata: hasan sahih gharib kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abu Ja'far al-Khathmi. Dan telah diriwayatkan al-Baihaqi dari al-Hakim dengan sanadnya, kepada Abu Ja'far al-Khathmi, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari pamannya Utsman bin Hunaif, lalu menyebutkan seperti ini. Utsman berkata: demi Allah kami tidak berpisah dan tidak lama pembicaraan bagi kami hingga masuk laki-laki itu seolah-olah tidak ada padanya bahaya sama sekali.

Kisah Lain

Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Umar, telah menceritakan kepadaku seorang laki-laki dari Bani Salaman bin Sa'd, dari ibunya bahwa pamannya Habib bin Fuwaik, menceritakan kepadanya bahwa ayahnya keluar kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan kedua matanya memutih tidak melihat dengan keduanya sesuatu sama sekali, maka ia berkata kepadanya: *"Apa yang menimpamu?"* Ia berkata: aku sedang menggembalakan untaku lalu jatuh kakiku pada telur ular, maka terluka penglihatanku. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meludahi kedua matanya maka ia melihat, maka aku melihatnya dan sesungguhnya ia memasukkan benang ke dalam jarum, dan sesungguhnya ia anak delapan puluh tahun, dan sesungguhnya kedua matanya memutih. Al-Baihaqi berkata: demikian dalam kitabnya, dan yang lainnya berkata: Habib bin Mudrik.

Dan tetap dalam Sahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meludahi mata Ali pada hari Khaibar, dan ia sakit mata maka sembuh dari saat itu, kemudian tidak pernah sakit mata setelahnya selamanya. Dan mengusap kaki Abdullah bin Atik, dan sungguh patah kakinya malam membunuh Abu Rafi' pedagang penduduk Hijaz al-Khaibari, maka sembuh dari saat itu juga. Dan diriwayatkan al-Baihaqi bahwa ia shallallahu 'alaihi wasallam mengusap tangan Muhammad bin Hathib, dan telah terbakar oleh api maka sembuh dari saat itu, dan mengusap kaki Salamah bin al-Akwa', dan sungguh terluka pada hari Khaibar, maka sembuh dari saat itu, dan mendoakan Sa'd bin Abi

Waqqash agar sembuh dari sakitnya itu maka sembuh. Dan diriwayatkan al-Baihaqi bahwa pamannya Abu Thalib sakit, maka ia meminta darinya shallallahu 'alaihi wasallam agar mendoakan Tuhannya agar menyembuhkannya maka ia mendoakan untuknya maka sembuh dari sakitnya itu. Dan betapa banyak baginya yang sepertinya dan mengikuti jalannya; dari penyembuhan rasa sakit, dan menghilangkan penyakit, yang panjang penjelasannya dan pemaparannya.

Dan sungguh telah terjadi dalam karamah para wali penyembuhan orang buta setelah doa atasnya dengan kebutaan juga, sebagaimana diriwayatkan al-Hafizh Ibnu Asakir dari jalur Abu Sa'id bin al-A'rabi, dari Abu Dawud, telah menceritakan kepada kami Umar bin Utsman, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Muslim, bahwa seorang wanita menghasut istrinya kepadanya, maka ia mendoakan atasnya maka hilang penglihatannya, maka ia mendatangnya lalu berkata: wahai Abu Muslim, sesungguhnya aku telah melakukan dan melakukan, dan sesungguhnya aku tidak akan mengulangi yang sepertinya. Maka ia berkata: Ya Allah jika ia jujur maka kembalikan kepadanya penglihatannya. Maka ia melihat.

Dan diriwayatkan juga melalui jalur Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Waqid, telah menceritakan kepada kami Dhamrah, telah menceritakan kepada kami Ashim, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Atha', ia berkata: Abu Muslim Al-Khaulani apabila memasuki rumahnya mengucapkan salam, ketika sampai di tengah halaman ia bertakbir dan istrinya pun bertakbir, dan ketika masuk ke dalam rumah ia bertakbir dan istrinya bertakbir. Ia berkata: lalu ia masuk dan melepaskan selendangnya dan sandalnya, istrinya datang membawakan makanan lalu ia makan. Pada suatu malam ia datang lalu bertakbir namun istrinya tidak menjawab, kemudian ia datang ke pintu rumah, bertakbir dan mengucapkan salam namun istrinya tidak menjawab, ternyata di dalam rumah tidak ada lampu, dan istrinya sedang duduk dengan sebatang kayu di tangannya menggores-goreskannya ke tanah. Ia bertanya kepadanya: Ada apa denganmu? Istrinya menjawab: Orang-orang hidup berkecukupan sedangkan engkau adalah Abu Muslim, seandainya engkau mendatangi Muawiyah agar ia memerintahkan untuk memberi kita seorang pembantu dan

memberimu sesuatu untuk engkau hidup dengannya. Maka ia berkata: Ya Allah, siapa yang telah merusak keluargaku maka butakanlah penglihatannya. Ia berkata: dan ternyata ada seorang wanita yang telah mendatangi istrinya lalu berkata: Engkau adalah istri Abu Muslim, seandainya engkau meminta kepada suamimu agar ia meminta kepada Muawiyah supaya memberi kalian pembantu dan memberi kalian sesuatu. Ia berkata: tatkala wanita itu berada di rumahnya dan lampu menyala terang, tiba-tiba ia merasa penglihatannya hilang, maka ia bertanya: Apakah lampu kalian padam? Mereka menjawab: Tidak. Ia berkata: Inna lillahi, penglihatanku hilang. Maka ia segera pergi dalam keadaan seperti itu menuju Abu Muslim, dan ia terus memohon kepadanya demi nama Allah dan meminta kepadanya, maka ia berdoa kepada Allah dan Allah mengembalikan penglihatannya, dan istrinya kembali kepada keadaannya yang semula.

Adapun kisah hidangan yang disebutkan Allah Ta'ala: **Ketika para hawariyyin berkata: Wahai Isa putra Maryam, apakah Tuhanmu mampu menurunkan kepada kami hidangan dari langit? Ia berkata: Bertakwalah kepada Allah jika kalian adalah orang-orang beriman. Mereka berkata: Kami ingin makan darinya dan agar hati kami tenang dan kami mengetahui bahwa engkau benar-benar telah berkata jujur kepada kami dan kami menjadi termasuk orang-orang yang menyaksikannya. Isa putra Maryam berkata: Ya Allah Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit yang akan menjadi hari raya bagi kami untuk orang pertama dan terakhir dari kami dan sebagai tanda dari-Mu, dan berilah kami rezeki dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menurunkannya kepada kalian, maka barangsiapa kafir setelahnya dari kalian, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak Aku siksakan kepada seorang pun dari alam semesta** (Surat Al-Maidah: 112-115). Dan sungguh kami telah menyebutkan dalam "Tafsir" penjelasan rinci tentang itu dan perbedaan pendapat para mufasssir mengenainya; apakah ia turun atau tidak, dalam dua pendapat, dan yang masyhur dari jumhur adalah bahwa ia turun, dan mereka berselisih pendapat tentang makanan apa yang ada di atasnya dalam beberapa pendapat, dan para ahli sejarah menyebutkan bahwa Musa bin Nushair yang menaklukkan negeri-negeri Maghrib pada masa Bani Umayyah menemukan hidangan tersebut, namun dikatakan:

bahwa itu adalah hidangan Sulaiman bin Daud yang dihiasi dengan permata, dan terbuat dari emas, maka ia mengirimkannya kepada Al-Walid bin Abdul Malik, dan hidangan itu berada di sisinya hingga ia meninggal, lalu saudaranya Sulaiman mengambilnya. Dan dikatakan: bahwa itu adalah hidangan Isa. Namun ini jauh dari kenyataan karena orang-orang Nasrani tidak mengenal hidangan tersebut, sebagaimana dikatakan oleh lebih dari satu ulama. Wallahu a'lam (Allah yang lebih mengetahui).

Yang dimaksud adalah bahwa hidangan tersebut, baik ia turun maupun tidak turun, sesungguhnya hidangan-hidangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dihidangkan dari langit, dan mereka mendengar tasbih makanan ketika dimakan di hadapannya, dan betapa banyak ia mengenyangkan dari makanan yang sedikit ribuan dan ratusan serta puluhan demi puluhan, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya selama waktu-waktu berganti, dan selama bumi dan langit masih ada. Ini adalah Abu Muslim Al-Khaurani yang telah disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir dalam biografinya dari "Tarikhnya" suatu perkara yang menakjubkan dan urusan yang aneh, di mana diriwayatkan dari jalur Ishaq bin Nujaih Al-Malithi, dari Al-Auza'i ia berkata: Sejumlah orang dari kaumnya datang kepada Abu Muslim Al-Khaurani lalu berkata: Wahai Abu Muslim, tidakkah engkau rindu untuk menunaikan haji? Ia menjawab: Tentu, seandainya aku mendapatkan teman-teman. Ia berkata: maka mereka berkata: Kami adalah teman-temanmu. Ia berkata: Kalian bukan teman-temanku, sesungguhnya teman-temanku adalah orang-orang yang tidak menginginkan bekal dan tempat air. Maka mereka berkata: Subhanallah, bagaimana mungkin orang-orang bepergian tanpa bekal dan tempat air?! Ia berkata kepada mereka: Tidakkah kalian melihat burung-burung yang pergi di pagi hari dan kembali di sore hari tanpa bekal dan tempat air, dan Allah memberi rezeki kepadanya, padahal ia tidak menjual dan tidak membeli, dan tidak membajak dan tidak menanam, dan Allah memberi rezeki kepadanya? Ia berkata: maka mereka berkata: Sesungguhnya kami akan bepergian bersamamu. Ia berkata: Bersiaplah atas berkah Allah Ta'ala. Ia berkata: maka mereka berangkat dari Ghuthah Damaskus, tidak membawa bekal dan tidak membawa tempat air, ketika mereka sampai di tempat singgah mereka berkata: Wahai Abu Muslim, makanan untuk kami dan pakan untuk hewan-hewan kami. Ia berkata: maka ia berkata kepada mereka:

Baiklah. Lalu ia menyendiri tidak jauh, kemudian ia meninggikan masjid dari batu-batu lalu shalat di dalamnya dua rakaat, kemudian ia berlutut dan berkata: Tuhanku, Engkau telah mengetahui apa yang mengeluarkanku dari rumahku, dan sesungguhnya aku keluar sebagai penziarah kepada-Mu, dan Engkau telah melihat orang kikir dari anak Adam yang didatangi oleh sekelompok orang lalu ia melapangkan jamuan untuk mereka, dan sesungguhnya kami adalah tamu-Mu dan penziarah-Mu, maka berilah kami makanan dan minuman, dan berilah pakan untuk hewan-hewan kami. Ia berkata: maka didatangkan sufrah yang dibentangkan di hadapan mereka, dan didatangkan mangkuk besar berisi tsarid yang berasap, dan didatangkan dua buah qullah berisi air, dan didatangkan pakan untuk hewan, mereka tidak tahu siapa yang membawanya, dan itulah keadaan mereka sejak mereka keluar dari keluarga mereka hingga mereka kembali, tidak repot-repot dengan bekal dan tidak dengan tempat air.

Inilah keadaan seorang wali dari umat ini, diturunkan kepadanya dan kepada teman-temannya setiap hari hidangan dua kali, bersama dengan apa yang ditambahkan kepadanya berupa air dan pakan untuk hewan-hewan teman-temannya, dan ini adalah perhatian yang besar, dan ia hanya mendapatkan itu dengan berkah mengikuti Nabi yang mulia ini, semoga shalawat yang paling utama dan salam tercurah kepadanya. Adapun firman Allah Ta'ala tentang Isa putra Maryam, 'alaihissalam, bahwa ia berkata kepada Bani Israil: **Dan aku kabarkan kepada kalian apa yang kalian makan dan apa yang kalian simpan di rumah-rumah kalian** ayat (Surat Ali Imran: 49). Ini mudah dan ringan bagi para nabi, bahkan bagi banyak wali, dan Yusuf nabi Allah dan Ash-Shiddiq telah berkata kepada kedua pemuda yang dipenjara bersamanya **Tidaklah datang kepada kalian berdua makanan yang kalian diberi rezeki dengannya melainkan aku kabarkan kepada kalian berdua takwilnya sebelum ia datang kepada kalian berdua, yang demikian itu dari apa yang telah diajarkan Tuhanku kepadaku** ayat (Surat Yusuf: 37). Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan tentang berita-berita masa lalu persis seperti yang terjadi, dan tentang berita-berita masa kini sama persis, sebagaimana ia mengabarkan tentang rayap yang memakan lembaran zhalim tersebut yang telah disepakati oleh suku-suku Quraisy untuk memboikot Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib hingga mereka menyerahkan Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam kepada mereka, dan mereka menulis lembaran tentang itu dan menggantungnya di atap Ka'bah, maka Allah mengutus rayap, maka ia memakannya kecuali tempat-tempat nama Allah Ta'ala, dan dalam riwayat: maka ia memakan nama Allah darinya untuk mensucikannya agar tidak bersama dengan kezhaliman dan permusuhan yang ada di dalamnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberitahukan hal itu kepada pamannya Abu Thalib saat mereka berada di Syi'ib, lalu Abu Thalib keluar kepada mereka, dan mengatakan kepada mereka tentang apa yang diberitahukan kepadanya, maka mereka berkata: Jika benar seperti yang ia katakan dan jika tidak maka serahkan dia kepada kami. Maka mereka berkata: Baiklah. Lalu mereka menurunkan lembaran tersebut, dan mereka mendapatinya seperti yang diberitahukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sama persis, maka suku-suku Quraisy berhenti dari apa yang telah mereka sepakati terhadap Bani Hasyim dan Bani Muthalib, dan Allah memberi hidayah dengan itu kepada banyak makhluk, dan betapa banyak kejadian seperti itu baginya, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci dan penjelasannya di tempat-tempat dari sirah dan lainnya, segala puji dan karunia bagi Allah.

Dan pada hari Badar ketika ia meminta tebusan dari Abbas pamannya, ia mengaku bahwa ia tidak punya harta, maka ia berkata kepadanya: *Lalu di mana harta yang telah engkau kubur bersama Ummu Fadhl di bawah ambang pintu, dan engkau berkata kepadanya: Jika aku terbunuh maka itu untuk anak-anak?* Maka ia berkata: Demi Allah wahai Rasulullah, sesungguhnya ini adalah sesuatu yang tidak mengetahuinya selain aku dan Ummu Fadhl kecuali Allah 'Azza wa Jalla. Dan ia memberitahukan tentang wafatnya An-Najasyi pada hari ia wafat sementara ia berada di Habasyah, dan ia menshalatinya, dan ia memberitahukan tentang terbunuhnya para pemimpin pada hari Mu'tah satu demi satu sementara ia berada di atas mimbar, dan kedua matanya berlinang, dan ia memberitahukan tentang surat yang dikirim oleh Hathib bin Abi Balta'ah bersama Sarah budak Bani Abdul Muthalib, dan ia mengutus untuk mengejanya Ali, Az-Zubair dan Al-Miqdad, maka mereka mendapatinya telah meletakkannya di sanggulnya, dan dalam riwayat: di ikat pinggangnya. Dan itu telah dijelaskan sebelumnya dalam perang Fath, dan ia berkata kepada dua utusan Kisra yang diutus oleh penguasa Yaman untuk Kisra; agar mereka

menyelidiki urusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *Sesungguhnya Tuhanku telah membunuh malam ini tuhan kalian*. Maka mereka mencatat tanggal malam itu, ternyata Kisra telah dikuasakan Allah atas anaknya lalu ia membunuhnya, maka keduanya masuk Islam dan Bazam penguasa Yaman masuk Islam, dan itu menjadi sebab penguasaan Yaman oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun pemberitahuannya shallallahu 'alaihi wasallam tentang perkara-perkara ghaib yang akan datang maka sangat banyak - sebagaimana telah dijelaskan secara rinci sebelumnya, dan akan datang di antara sejarah-sejarah - maka terjadi itu persis seperti apa yang ia katakan sama persis.

Dan Ibnu Hamid menyebutkan dalam perbandingan dengan perjalanan Isa, 'alaihish shalatu wassalam, banyaknya jihad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan dalam perbandingan dengan kezuhudan Isa, 'alaihish shalatu wassalam, kezuhudan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari perbendaharaan bumi ketika ditawarkan kepadanya lalu ia menolaknya, dan ia berkata: *Aku lapar sehari dan kenyang sehari*. Dan bahwa ia memiliki tiga belas istri, berlalu untuk mereka satu bulan dan dua bulan tidak dinyalakan di sisi mereka api dan tidak lampu, hanyalah dua yang hitam; kurma dan air, dan terkadang ia mengikat batu di perutnya karena lapar, dan mereka tidak pernah kenyang dari roti gandum tiga malam berturut-turut, dan kasurnya dari kulit yang isinya sabut kelapa, dan terkadang ia menahan kambing untuk memerahnya, dan menambal pakaiannya, dan menambal sandalnya dengan tangannya yang mulia, semoga shalawat Allah dan salam tercurah kepadanya, dan ia wafat shallallahu 'alaihi wasallam sementara baju besinya digadaikan di sisi seorang Yahudi atas makanan yang ia beli untuk keluarganya, ini sementara betapa banyak ia mengutamakan ribuan berlipat ganda dan unta dan kambing dan harta rampasan dan hadiah-hadiah di atas dirinya dan keluarganya untuk orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan dan para janda dan anak-anak yatim dan para tawanan dan orang-orang miskin.

Dan Abu Nu'aim menyebutkan dalam perbandingan dengan kabar gembira para malaikat kepada Maryam Ash-Shiddiqah dengan kelahiran Isa, apa yang dikabarkan kepada Aminah ibu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika ia mengandungnya dalam mimpinya, dan apa yang dikatakan kepadanya:

Sesungguhnya engkau telah mengandung pemimpin umat ini maka namailah ia Muhammad. Dan sungguh kami telah menjelaskan itu secara rinci dalam bagian kelahiran, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dan Al-Hafizh Abu Nu'aim telah menyebutkan di sini hadits yang aneh dan panjang tentang kelahiran yang kami senang menyampaikannya agar penutup serupa dengan pembukaan, dan dengan Allah tempat meminta pertolongan, dan kepada-Nya tempat bertawakal, dan segala puji bagi Allah.

Maka ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar bin Ash-Shabbah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abdullah Al-Babili, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Abi Maryam, dari Sa'id bin Umar Al-Anshari, dari ayahnya ia berkata: Ibnu Abbas berkata: di antara tanda-tanda kehamilan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah bahwa setiap hewan yang dimiliki oleh Quraisy berbicara pada malam itu dan berkata: Telah dikandung Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam demi Tuhan Ka'bah, dan ia adalah keamanan dunia dan pelita penghuninya. Dan tidak tersisa kahinet (peramal wanita) di Quraisy dan tidak satu suku pun dari suku-suku Arab melainkan terhalang dari pemilikinya, dan dicabut ilmu perdukunan darinya, dan tidak tersisa singgasana raja dari raja-raja dunia melainkan terbalik di pagi harinya, dan raja menjadi bisu tidak berbicara pada harinya itu, dan binatang-binatang buas timur pergi ke binatang-binatang buas barat dengan kabar gembira, demikian juga penghuni-penghuni laut saling memberi kabar gembira tentangnya, dan di setiap bulan dari bulan-bulannya ada panggilan di bumi dan panggilan di langit; bahwa bergembiralah karena telah tiba waktunya bagi Abul Qasim untuk keluar ke bumi dengan membawa berkah dan keberkatan. Ia berkata: dan ia tinggal di perut ibunya sembilan bulan, dan ayahnya Abdullah wafat sementara ia di perut ibunya, maka para malaikat berkata: Tuhan kami dan penguasa kami, nabi-Mu ini menjadi yatim. Maka Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikat: Aku adalah walinya dan penjaganya dan penolongnya, maka berkat-berkahlah dengan kelahirannya, karena kelahirannya membawa berkah dan keberkatan, dan Allah membuka untuk kelahirannya pintu-pintu langit dan surga-Nya, dan Aminah menceritakan tentang dirinya dan berkata: Seseorang datang kepadaku ketika berlalu darinya dari kehamilanku enam bulan, lalu ia menendangku dengan kakinya

dalam mimpi, dan berkata: Wahai Aminah, sesungguhnya engkau mengandung sebaik-baik makhluk seluruhnya, maka apabila engkau melahirkannya maka namailah ia Muhammad, dan sembunyikanlah urusanmu. Ia berkata: dan ia menceritakan tentang dirinya dan berkata: Sungguh telah menimpaku apa yang menimpa para wanita, dan tidak ada yang mengetahui tentangku seorang pun dari kaum; laki-laki maupun perempuan, dan sesungguhnya aku sendirian di rumah, dan Abdul Muthalib sedang thawafnya. Ia berkata: maka aku mendengar suara yang keras, dan urusan yang besar, maka itu membuatku takut, dan itu pada hari Senin, lalu aku melihat seolah-olah sayap burung putih telah mengusap hatiku, maka hilang semua ketakutan dan semua kepanikan dan rasa sakit yang aku rasakan, kemudian aku berpaling maka ternyata aku dengan minuman putih yang aku kira susu, dan aku sedang haus, maka aku mengambilnya lalu meminumnya, maka bersinar dariku cahaya tinggi, kemudian aku melihat wanita-wanita seperti pohon kurma yang tinggi, seolah-olah mereka dari putri-putri Abdul Muthalib mengelilingiku, maka sementara aku takjub dan berkata: Ya ampun, dari mana mereka mengetahui tentangku? Dan urusan menjadi keras kepadaku, dan aku mendengar suara di setiap saat lebih besar dan lebih mengerikan, dan tiba-tiba aku dengan sutera putih yang telah dibentangkan antara langit dan bumi, dan tiba-tiba ada yang berkata: Ambillah dia dari mata manusia. Ia berkata: aku melihat laki-laki yang telah berdiri di udara, di tangan mereka ada kendi-kendi perak, dan dariku menetes keringat seperti mutiara, lebih harum baunya daripada minyak kesturi, dan aku berkata: Alangkah baiknya jika Abdul Muthalib telah masuk kepadaku, dan Abdul Muthalib jauh dariku.

Aminah berkata: "Aku melihat sekelompok burung datang dari arah yang tidak kusangka-sangka hingga menutupi kamarku. Paruh-paruhnya dari zamrud dan sayap-sayapnya dari yakut. Kemudian Allah membuka penglihatanku, sehingga aku dapat melihat sejak saat itu timur dan barat bumi. Aku melihat tiga panji yang terpancang; satu panji di timur, satu panji di barat, dan satu panji di atas Ka'bah. Kemudian aku merasakan kontraksi persalinan dan rasa sakit yang sangat hebat. Aku seperti bersandar pada bahu para wanita yang jumlahnya sangat banyak di sekitarku hingga seolah-olah tangan-tangan mereka berada di dalam rumah bersamaku, namun aku tidak melihat sesuatu

pun. Lalu aku melahirkan Muhammad. Ketika ia keluar dari perutku, aku menengok dan melihatnya, dan ternyata ia sedang bersujud dengan mengangkat kedua jarinya seperti orang yang memohon dan berdoa dengan sangat. Kemudian aku melihat awan putih turun dari langit hingga menyelimutinya, sehingga ia hilang dari penglihatanku. Lalu aku mendengar seorang penyeru yang menyeru dan berkata: *Bawalah Muhammad shalallahu alaihi wa sallam berkeliling ke timur dan barat bumi, masukkan ia ke semua lautan, agar mereka mengenalnya dengan namanya, sifatnya, dan rupanya, dan agar mereka tahu bahwa ia bernama Al-Mahi (yang menghapus); tidak akan tersisa sesuatu pun dari kesyirikan kecuali akan dihapus dengan perantaranya di zamannya.*"

Aminah berkata: "Kemudian awan itu tersingkap darinya dengan sangat cepat, dan tiba-tiba aku melihatnya terbungkus dalam kain wol putih, lebih putih dari susu, dan di bawahnya ada kain sutra hijau. Muhammad telah menggenggam tiga kunci dari mutiara basah yang putih. Dan tiba-tiba ada yang berkata: *Muhammad telah menggenggam kunci-kunci kemenangan, kunci-kunci angin, dan kunci-kunci kenabian.*" Demikianlah riwayat yang disampaikan dan dihentikan di situ, dan ini adalah riwayat yang sangat gharib (aneh).

Syekh Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Yusuf bin Yahya bin Manshur bin Umar Al-Anshari As-Sharshari berkata—beliau adalah penyair pujian yang mahir, penghafal hadits dan bahasa, yang memiliki kecintaan yang tulus kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, sehingga di zamannya ia menyerupai Hassan bin Tsabit radhiallahu anhu—dalam diwannya yang ditulis untuk memuji Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Beliau buta secara lahiriah namun memiliki pandangan batin yang tajam. Wafatnya terjadi di Baghdad pada tahun 656 H. Beliau dibunuh oleh Tatar dalam peristiwa Baghdad, sebagaimana akan disebutkan nanti pada tempatnya dalam kitab kami ini, insya Allah, dan kepada Allah kita berserah diri dan bertawakal.

Beliau berkata dalam qashidahnya dengan huruf Ha' yang tidak bertitik dari diwannya:

Muhammad yang diutus sebagai rahmat bagi manusia Membangun kembali apa yang telah dirusak oleh kesesatan dan memperbaikinya

Jika gunung-gunung yang keras bertasbih menjawab Daud atau besi yang ditempa menjadi lunak

Maka sesungguhnya batu-batu yang keras menjadi lunak di tangannya Dan sesungguhnya kerikil di tangannya bertasbih

Dan jika Musa mengeluarkan air dengan tongkat Maka dari tangannya, air telah memancar

Dan jika angin sepoi-sepoi patuh kepada Sulaiman yang tidak berhenti berhembus pagi dan sore

Maka sesungguhnya angin timur adalah untuk menolong Nabi kita Dan menakut-nakuti, sehingga musuh menjadi pucat karenanya selama sebulan

Dan jika kerajaan yang agung diberikan dan ditundukkan Untuknya jin yang bekerja keras untuk keridhaannya

Maka sesungguhnya kunci-kunci semua perbendaharaan Datang kepadanya, namun zahid yang tidak terikat dunia menolaknya

Dan jika Ibrahim diberi kekasihannya Dan Musa diberi kehormatan berbicara di gunung Thursina

Maka ini adalah kekasih bahkan khalil yang diajak berbicara Dan dikhususkan dengan ru'yah dan dengan kebenaran ia lebih lapang

Dan dikhususkan dengan telaga yang besar dan dengan panji Dan memberi syafa'at untuk orang-orang yang bermaksiat sementara api menyala-nyala

Dan dengan tempat duduk tertinggi yang dekat yang diraihnya Pemberian yang menyejukkan matanya dan membuatnya gembira

Dan dengan kedudukan tertinggi Al-Wasilah, di bawahnya Berbagai kedudukan pemilik karunia terlihat

Dan dialah yang pertama kali masuk ke surga-surga Pintunya dibuka untuknya sebelum semua makhluk

Ini adalah akhir dari apa yang Allah mudahkan untuk dikumpulkan mengenai berita-berita tentang hal-hal gaib yang terjadi sampai zaman kita, yang termasuk dalam dalil-dalil kenabian. Dan Allah adalah Pemberi petunjuk. Jika

kita telah selesai, insya Allah, menyampaikan peristiwa-peristiwa setelah wafatnya shalallahuALAIHI wa sallam hingga zaman kita, kita akan menyusul itu dengan menyebutkan fitnah-fitnah dan peperangan besar yang terjadi di akhir zaman, kemudian kita akan menyampaikan tanda-tanda kiamat, kemudian kita menyebutkan kebangkitan dan pembalasan, kemudian apa yang terjadi pada hari kiamat dari berbagai kengerian dan keagungan yang ada di dalamnya, dan kita menyebutkan telaga, timbangan, dan shirath, kemudian kita menyebutkan sifat neraka, kemudian sifat surga.



Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Kitab Sejarah Awal Islam Mengenai Peristiwa- Peristiwa yang Terjadi pada Zaman dan Wafatnya Orang-Orang Terkenal dan Terkemuka

Tahun Sebelas Hijriah

Telah disebutkan sebelumnya apa yang terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun ini yaitu wafatnya Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam pada hari Senin, yaitu tanggal dua belas bulan tersebut menurut pendapat yang masyhur. Dan telah kita uraikan pembicaraan mengenai hal itu secara memadai, dan kepada Allah kita memohon pertolongan.

Khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiallahu Anhu Dan Apa Yang Terjadi Pada Masa-Masanya Dari Berbagai Peristiwa Dan Urusan

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam wafat pada hari Senin, yaitu pada waktu dhuha. Kemudian orang-orang disibukkan dengan urusan bai'at Abu Bakar Ash-Shiddiq di Saqifah Bani Sa'idah, kemudian di masjid untuk bai'at umum pada sisa hari Senin dan pagi hari Selasa, sebagaimana telah disebutkan secara panjang lebar. Kemudian mereka mulai memandikan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, mengkafaninya, dan menshalatkan jenazahnya shalallahu alaihi wa sallam wa tasliman pada sisa hari Selasa. Dan mereka menguburkannya pada malam Rabu, sebagaimana telah disebutkan dengan bukti-bukti pada tempatnya.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku, Anas bin Malik radhiallahu anhu menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika Abu Bakar dibai'at di Saqifah, dan keesokan harinya, Abu Bakar duduk di atas mimbar. Umar radhiallahu anhu berdiri dan berbicara sebelum Abu Bakar. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya sebagaimana Dia berhak mendapatkannya, kemudian berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya aku

telah mengucapkan perkataan kemarin yang bukan dari apa yang kudapati dalam Kitabullah, dan bukan pula janji yang diwasiatkan kepadaku oleh Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, tetapi aku menyangka bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam akan mengatur urusan kita—maksudnya: akan menjadi yang terakhir dari kita—dan sesungguhnya Allah telah membiarkan di antara kalian Kitab-Nya yang dengannya Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam diberi petunjuk. Jika kalian berpegang teguh dengannya, Allah akan memberi kalian petunjuk sebagaimana Dia memberinya petunjuk. Dan sesungguhnya Allah telah menyatukan urusan kalian pada orang yang terbaik di antara kalian; sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan yang kedua dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua. Maka berdirilah dan bai'atlah dia." Lalu orang-orang membai'at Abu Bakar dengan bai'at umum setelah bai'at Saqifah. Kemudian Abu Bakar berbicara, ia memuji Allah dan menyanjung-Nya sebagaimana Dia berhak mendapatkannya, kemudian berkata: "Amma ba'du, wahai manusia, sesungguhnya aku telah diangkat menjadi pemimpin kalian dan aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika aku berbuat baik maka bantulah aku, dan jika aku berbuat salah maka luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanah, dan kedustaan adalah khianat. Orang yang lemah di antara kalian adalah kuat di sisiku hingga aku kembalikan haknya kepadanya, insya Allah. Dan orang yang kuat di antara kalian adalah lemah di sisiku hingga aku ambil hak darinya, insya Allah. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah melainkan Allah akan menimpakan kehinaan kepada mereka. Dan tidaklah perbuatan keji tersebar di suatu kaum melainkan Allah akan melanda mereka dengan bencana. Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada ketaatan bagiku atas kalian. Berdirilah untuk melaksanakan shalat kalian, semoga Allah merahmati kalian." Ini adalah sanad yang sahih.

Para sahabat radhiallahu anhum telah bersepakat untuk membai'at Ash-Shiddiq pada waktu itu, termasuk Ali bin Abi Thalib dan Az-Zubair bin Al-Awwam radhiallahu anhuma wa radhiyahuma. Dan bukti untuk hal itu adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, di mana ia berkata: Abu Al-Husain Ali bin Muhammad bin Ali Al-Hafizh Al-Isfara'ini memberitahukan kepada kami, Abu Ali Al-Husain bin Ali Al-Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin

Khuzaimah dan Ibrahim bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Bundar bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abu Hisyam Al-Makhzumi menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Daud bin Abi Hind menceritakan kepada kami, Abu Nadhrah menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam wafat, dan orang-orang berkumpul di rumah Sa'd bin Ubadah, di antaranya ada Abu Bakar dan Umar radhiallahu anhuma. Ia berkata: Lalu berdirilah khatib Anshar dan berkata: "Tidakkah kalian tahu bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dari golongan Muhajirin, dan khalifahnyanya dari golongan Muhajirin, dan kami adalah para penolong Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, maka kami adalah penolong khalifahnyanya, sebagaimana kami adalah para penolongnyanya." Ia berkata: Lalu Umar bin Al-Khaththab radhiallahu anhu berdiri dan berkata: "Benar apa yang dikatakan oleh pembicara kalian, dan jika kalian mengatakan selain ini, kami tidak akan mengikuti kalian." Kemudian ia memegang tangan Abu Bakar dan berkata: "Ini adalah sahabat kalian, maka bai'atlah dia." Lalu Umar radhiallahu anhu membai'atnya, dan kaum Muhajirin dan Anshar membai'atnya. Ia berkata: Kemudian Abu Bakar naik ke mimbar dan melihat wajah-wajah orang-orang, tetapi ia tidak melihat Az-Zubair. Ia berkata: Ia memanggil Az-Zubair, lalu ia datang. Ia berkata: Aku berkata: "Anak paman Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan pengawal setianya, apakah engkau ingin memecah belah tongkat kaum muslimin?!" Ia berkata: "Tidak ada celaan, wahai khalifah Rasulullah." Lalu ia berdiri dan membai'atnya. Kemudian ia melihat wajah-wajah orang-orang tetapi tidak melihat Ali radhiallahu anhu, lalu ia memanggil Ali bin Abi Thalib radhiallahu anhu, maka ia datang. Ia berkata: Aku berkata: "Anak paman Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan menantunya yang menikahi putrinya, apakah engkau ingin memecah belah tongkat kaum muslimin?!" Ia berkata: "Tidak ada celaan, wahai khalifah Rasulullah." Lalu ia membai'atnya. Demikian atau maknanya.

Al-Hafizh Abu Ali An-Naisaburi berkata: Aku mendengar Ibnu Khuzaimah berkata: Muslim bin Al-Hajjaj datang kepadaku dan bertanya kepadaku tentang hadits ini, lalu aku menuliskannya untuknya di secarik kertas dan membacakannya kepadanya. Ia berkata: "Hadits ini senilai seekor unta." Lalu aku berkata: "Senilai seekor unta?! Bahkan hadits ini senilai satu karung

emas." Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari orang yang tsiqah, dari Wuhaib secara ringkas. Dan Al-Hakim mengeluarkannya dalam "Mustadrak"-nya dari jalur Affan bin Muslim, dari Wuhaib secara panjang seperti yang telah disebutkan. Dan kami meriwayatkan dari jalur Al-Mahaamili, dari Al-Qasim bin Sa'id bin Al-Musayyab, dari Ali bin Ashim, dari Al-Hariri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id radhiallahu anhu, lalu ia menyebutkan seperti itu mengenai bai'at Ali dan Az-Zubair radhiallahu anhuma pada hari itu.

Musa bin Uqbah berkata dalam "Maghazi"-nya dari Sa'd bin Ibrahim, ayahku menceritakan kepadaku, bahwa bapaknya Abdurrahman bin Auf radhiallahu anhu bersama Umar radhiallahu anhu, dan bahwa Muhammad bin Maslamah radhiallahu anhu mematahkan pedang Az-Zubair radhiallahu anhu. Kemudian Abu Bakar radhiallahu anhu berkhotbah dan meminta maaf kepada orang-orang, dan berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah bersemangat untuk menjadi pemimpin sehari atau semalam pun, dan aku tidak memintanya kepada Allah secara sembunyi maupun terang-terangan." Lalu kaum Muhajirin menerima ucapannya. Dan Ali serta Az-Zubair radhiallahu anhuma berkata: "Kami tidak marah kecuali karena kami tidak diikutsertakan dalam musyawarah, dan sesungguhnya kami melihat Abu Bakar adalah orang yang paling berhak dengan khilafah setelah Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Sesungguhnya dia adalah sahabat gua, dan sesungguhnya kami mengetahui kemuliaan dan kebajikannya, dan sesungguhnya Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam telah memerintahkannya untuk mengimami shalat orang-orang sementara beliau masih hidup." Dan inilah yang pantas dari Ali radhiallahu anhu, dan yang ditunjukkan oleh berbagai atsar; dari kehadirannya bersama Abu Bakar radhiallahu anhu dalam shalat-shalat, dan keluarnya bersamanya ke Dzul Qassah setelah wafat Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, sebagaimana akan kami sampaikan nanti, dan pemberian nasihat serta musyawarah di hadapannya. Adapun mengenai apa yang datang tentang bai'atnya kepada Abu Bakar radhiallahu anhu setelah wafat Fathimah radhiallahu anha—dan Fathimah radhiallahu anha telah wafat enam bulan setelah ayahnya alaihi ash-shalatu wa as-salam—itu ditafsirkan sebagai bai'at kedua yang menghilangkan apa yang telah terjadi dari kerenggangan karena pembicaraan tentang warisan, dan pencegahan Abu Bakar radhiallahu anhu terhadap mereka mengenai hal itu berdasarkan nash dari Rasulullah

shalallahu alaihi wa sallam dalam sabdanya: *Kami tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.* Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya sanad-sanad dan lafazh-lafahnya. Dan segala puji bagi Allah. Dan kami telah menulis berbagai jalur ini secara lengkap dalam kitab yang kami khususkan tentang sirah Ash-Shiddiq radhiallahu anhu, dan apa yang ia sanadkan dari hadits-hadits dari Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, dan apa yang diriwayatkan darinya tentang hukum-hukum yang dibab-babkan menurut bab-bab ilmu. Dan segala puji dan karunia bagi Allah.

Dan Saif bin Umar at-Tamimi berkata dari Abu Dlamrah, dari ayahnya, dari Ashim bin Adi, ia berkata: Penyeru Abu Bakar menyeru pada hari berikutnya setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Agar pasukan Usamah diberangkatkan, ingatlah tidak boleh ada seorang pun dari pasukan Usamah yang tinggal di Madinah kecuali keluar menuju kamp mereka di Jurf. Abu Bakar berdiri di hadapan orang-orang, memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata: Wahai manusia, sesungguhnya aku ini sama seperti kalian, dan aku tidak tahu barangkali kalian akan membebani kepadaku apa yang mampu dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sesungguhnya Allah telah memilih Muhammad di atas seluruh alam, dan melindunginya dari berbagai bencana, sedangkan aku hanyalah seorang pengikut dan bukan pembuat ajaran baru, jika aku lurus maka ikutilah aku, dan jika aku menyimpang maka luruskanlah aku, dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat sedangkan tidak ada seorang pun dari umat ini yang menuntutnya karena kezaliman; baik cambukan atau yang lebih ringan darinya, dan sesungguhnya aku memiliki setan yang mengganguku, maka jika ia mendatangiku maka jauhilah aku, agar aku tidak menyakiti rambut dan kulit kalian, dan sesungguhnya kalian berangkat pagi dan sore dalam ajal yang ilmunya telah disembunyikan dari kalian, dan jika kalian mampu agar tidak berlalu kecuali kalian dalam amal saleh maka lakukanlah, dan kalian tidak akan mampu melakukan itu kecuali dengan pertolongan Allah, dan berlomba-lombalah dalam masa ajal kalian sebelum ajal itu menyerahkan kalian kepada terputusnya amal, sesungguhnya suatu kaum telah melupakan ajal mereka dan menjadikan amal mereka untuk orang lain, maka jauhilah menjadi seperti mereka, bersungguh-sungguhlah, selamatkanlah diri, cepatlah cepatlah, karena sesungguhnya di belakang kalian ada pengejar yang sangat cepat, dan

ajal yang sangat gesit, berhati-hatilah terhadap kematian, dan ambillah pelajaran dari para ayah, anak-anak, dan saudara-saudara, dan janganlah kalian memuji orang-orang yang hidup kecuali dengan apa yang kalian puji pada orang-orang yang mati. Ia berkata: Dan ia juga berdiri lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla tidak menerima dari amal-amal kecuali apa yang dikehendaki dengan-Nya wajah-Nya, maka tujukanlah kepada Allah dengan amal-amal kalian, maka amal apa pun yang kalian ikhlaskan untuk Allah, maka ketaatan yang telah kalian datangkan, dan keberuntungan yang telah kalian raih, dan kewajiban-kewajiban yang telah kalian tunaikan, dan bekal yang telah kalian kirimkan dari hari-hari yang fana untuk hari-hari yang kekal untuk saat kefakiran dan kebutuhan kalian, ambillah pelajaran wahai hamba-hamba Allah dari orang yang mati di antara kalian, dan renungkanlah tentang orang-orang yang sebelum kalian, di mana mereka kemarin? Dan di mana mereka hari ini? Di mana orang-orang yang perkasa? Di mana orang-orang yang memiliki sebutan dalam pertempuran dan kemenangan di medan-medan perang?! Zaman telah menghancurkan mereka, dan mereka menjadi tulang belulang, ucapan-ucapan telah ditinggalkan atas mereka, wanita-wanita buruk untuk laki-laki buruk, dan laki-laki buruk untuk wanita-wanita buruk, dan di mana para raja yang membangkitkan bumi dan memakmurkannya?! Mereka telah jauh dan terlupakan sebutannya, dan menjadi seperti tidak ada apa-apa kecuali bahwa Allah 'azza wa jalla telah meninggalkan atas mereka konsekuensi-konsekuensi, dan memutuskan dari mereka syahwat-syahwat, dan mereka berlalu dengan amal-amal mereka adalah amal-amal mereka, dan dunia adalah dunia orang lain, dan kami tetap sebagai generasi penerus setelah mereka, maka jika kami mengambil pelajaran dari mereka maka kami selamat, dan jika kami tertipu oleh mereka maka kami seperti mereka, di mana orang-orang yang bersih wajah-wajah mereka yang indah, yang bangga dengan masa muda mereka?! Mereka menjadi tanah, dan apa yang mereka sia-siakan menjadi penyesalan bagi mereka, di mana orang-orang yang membangun kota-kota dan membentenginya dengan tembok-tembok, dan menjadikan di dalamnya keajaiban-keajaiban?! Mereka telah meninggalkannya bagi yang menggantikannya, maka itulah tempat tinggal mereka yang kosong, dan mereka dalam kegelapan kubur, apakah kamu merasakan dari mereka seseorang atau mendengar dari mereka suara?

Di mana orang-orang yang kalian kenal dari para ayah dan saudara-saudara kalian?! Ajal mereka telah berakhir, maka mereka mendatangi apa yang mereka kirimkan lalu tinggal di dalamnya, dan mereka menetap dalam kesengsaraan atau kebahagiaan setelah kematian, ingatlah sesungguhnya Allah tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada antara-Nya dan antara seseorang dari makhluk-Nya sebab yang Ia berikan dengannya kebaikan, dan tidak Ia palingkan dengannya dari keburukan, kecuali dengan ketaatan kepada-Nya dan mengikuti perintah-Nya, dan ketahuilah bahwa kalian adalah hamba-hamba yang berhutang, dan sesungguhnya apa yang ada di sisi-Nya tidak dapat diraih kecuali dengan ketaatan kepada-Nya, ketahuilah sesungguhnya tidak ada kebaikan pada kebaikan yang setelahnya neraka, dan tidak ada kejahatan pada kejahatan yang setelahnya surga.

Bab Tentang Pengiriman Pasukan Usamah bin Zaid

Yang telah diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk berangkat ke perbatasan Balqa dari Syam, tempat di mana Zaid bin Haritsah, Ja'far dan Ibnu Rawahah terbunuh agar mereka menyerang wilayah-wilayah tersebut, maka mereka keluar ke Jurf lalu berkemah di sana, dan di antara mereka ada Umar bin al-Khaththab - dan dikatakan juga Abu Bakar ash-Shiddiq. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengecualikannya dari mereka untuk shalat - ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sakit berat, mereka tetap tinggal di sana, maka ketika beliau wafat, urusan menjadi besar dan keadaan menjadi berat dan kemunafikan muncul di Madinah, dan beberapa suku Arab di sekitar Madinah murtad, dan yang lain enggan membayar zakat kepada ash-Shiddiq, dan tidak ada lagi shalat Jumat yang dilaksanakan di negeri mana pun kecuali Mekah dan Madinah, dan Jawatsa dari Bahrain adalah perkampungan pertama yang melaksanakan shalat Jumat setelah orang-orang kembali kepada kebenaran, sebagaimana dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Abbas sebagaimana akan datang, dan sesungguhnya Tsaqif di Thaif tetap teguh dalam Islam, mereka tidak lari dan tidak murtad.

Dan maksudnya adalah bahwa ketika peristiwa-peristiwa ini terjadi, banyak orang menyarankan kepada ash-Shiddiq agar tidak memberangkatkan pasukan Usamah karena kebutuhan kepada mereka dalam hal yang lebih

penting sekarang daripada yang mereka disiapkan karenanya dalam keadaan aman, dan di antara yang menyarankan itu adalah Umar bin al-Khaththab, maka ash-Shiddiq menolak dari itu, dan menolak dengan penolakan yang sangat keras kecuali memberangkatkan pasukan Usamah, dan ia berkata: Demi Allah aku tidak akan membuka ikatan yang telah diikat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sekalipun burung-burung menyambar kami, dan binatang-binatang buas dari sekitar Madinah, dan sekalipun anjing-anjing menyeret kaki-kaki para ibu kaum mukminin, aku pasti memberangkatkan pasukan Usamah. Maka ia memberangkatkannya dan memerintahkan penjaga untuk berada di sekitar Madinah, maka kepergian mereka pada saat itu termasuk kemaslahatan yang terbesar dalam keadaan seperti itu, maka mereka berangkat tidak melewati suatu suku dari suku-suku Arab kecuali mereka membuat takut dari mereka, dan mereka berkata: Tidaklah keluar orang-orang ini dari suatu kaum kecuali pada mereka ada kekuatan yang keras. Maka mereka pergi selama empat puluh hari, dan dikatakan: tujuh puluh hari. Kemudian mereka kembali dalam keadaan selamat dan membawa harta rampasan, kemudian mereka kembali lalu ia memberangkatkan mereka pada saat itu bersama suku-suku yang ia keluarkan untuk memerangi orang-orang murtad, dan yang menolak zakat, sebagaimana akan datang perinciannya.

Saif bin Umar berkata dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Ketika Abu Bakar dibaiat, dan mengumpulkan Anshar dalam urusan yang mereka berselisih di dalamnya, ia berkata: Agar pasukan Usamah diberangkatkan. Dan sungguh Arab telah murtad baik secara umum maupun khusus dalam setiap suku, dan kemunafikan muncul dan Yahudi dan Nasrani mengangkat kepala, dan kaum Muslimin seperti kambing yang kehujanan di malam yang dingin karena kehilangan nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam, dan sedikitnya mereka, dan banyaknya musuh mereka, maka orang-orang berkata kepadanya: Sesungguhnya ini adalah kebanyakan kaum Muslimin, dan Arab seperti yang kamu lihat telah memberontak kepadamu, dan tidak sepatutnya bagimu untuk memisahkan dari dirimu jamaah kaum Muslimin. Maka ia berkata: Demi Dzat yang jiwa Abu Bakar di tangan-Nya, sekalipun aku mengira bahwa binatang-binatang buas akan menyambarku, sungguh aku akan memberangkatkan pasukan Usamah sebagaimana diperintahkan oleh

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan sekalipun tidak tersisa di perkampungan selain aku, sungguh aku akan memberangkatkannya. Dan telah diriwayatkan ini dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dan dari hadits Qasim dan Amrah, dari Aisyah, ia berkata: *Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, Arab murtad seluruhnya dan kemunafikan mengangkat kepala, demi Allah sungguh telah turun kepada ayahku apa yang seandainya turun kepada gunung-gunung yang kokoh niscaya ia akan meratakan mereka, dan para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menjadi seperti kambing yang kehujanan di kandang di malam yang hujan di tanah yang banyak binatang buasnya, maka demi Allah tidaklah mereka berselisih dalam suatu titik kecuali ayahku terbang dengan bagiannya dan kesulitannya dan keutamaannya.* Kemudian ia menyebut Umar lalu berkata: *Barangsiapa melihat Umar, ia tahu bahwa ia diciptakan kaya untuk Islam, ia demi Allah orang yang kuat, tenunan yang unik, sungguh ia telah menyiapkan untuk urusan-urusan pasangan-pasangannya.*

Dan al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi berkata: Abu Abdullah al-Hafizh memberitahu kami, Abu al-Abbas Muhammad bin Ya'qub memberitahu kami, Muhammad bin Ali al-Maimuni menceritakan kepada kami, al-Faryabi menceritakan kepada kami, Abbad bin Katsir menceritakan kepada kami, dari Abu az-Zanad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: *Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, seandainya Abu Bakar tidak diangkat sebagai khalifah niscaya Allah tidak disembah, kemudian ia mengatakannya kedua kalinya, kemudian ia mengatakannya ketiga kalinya, maka dikatakan kepadanya: Cukuplah wahai Abu Hurairah. Maka ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Usamah bin Zaid dengan tujuh ratus orang ke Syam, maka ketika ia turun di Dzu Khusyub, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, dan Arab di sekitar Madinah murtad, maka para sahabat Rasulullah berkumpul kepadanya lalu berkata: Wahai Abu Bakar, kembalikanlah orang-orang ini, mereka menuju kepada Romawi sedangkan Arab telah murtad di sekitar Madinah?! Maka ia berkata: Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain-Nya, seandainya anjing-anjing menyeret kaki-kaki istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku tidak akan mengembalikan pasukan yang telah dikirim oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak akan membuka panji yang telah diikat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka ia*

memberangkatkan Usamah, lalu ia tidak melewati suatu suku yang ingin murtad kecuali mereka berkata: Seandainya tidak ada kekuatan pada orang-orang ini niscaya tidak keluar seperti orang-orang ini dari mereka, tetapi biarkanlah mereka hingga mereka bertemu Romawi. Maka mereka bertemu Romawi lalu mengalahkan mereka dan membunuh mereka, dan mereka kembali dalam keadaan selamat, maka mereka tetap dalam Islam. Abbad bin Katsir ini aku kira ia adalah ar-Ramli karena riwayat al-Faryabi darinya, dan ia adalah haditsnya dapat dipertimbangkan, adapun al-Bashri ats-Tsaqafi maka haditsnya ditinggalkan. Wallahu a'lam.

Dan Saif bin Umar meriwayatkan dari Abu Dlamrah dan Abu Amru dan yang lain, dari al-Hasan al-Bashri, bahwa Abu Bakar ketika bersikeras untuk memberangkatkan pasukan Usamah, sebagian Anshar berkata kepada Umar: Katakanlah kepadanya agar ia mengangkat atas kami selain Usamah. Maka Umar menyebutkan itu kepadanya, maka dikatakan: bahwa ia memegang janggutnya dan berkata: Semoga ibumu kehilangan engkau wahai Ibnu al-Khaththab, apakah aku mengangkat selain pemimpin yang diangkat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?! Kemudian ia bangkit sendiri ke Jurf lalu memeriksa pasukan Usamah dan memerintahkan mereka untuk berangkat, dan berjalan bersama mereka dengan berjalan kaki, dan Usamah mengendarai, dan Abdurrahman bin Auf memimpin unta ash-Shiddiq, maka Usamah berkata: Wahai khalifah Rasulullah, hendaklah kamu mengendarai atau aku turun. Maka ia berkata: Demi Allah aku tidak akan turun dan tidak akan mengendarai. Kemudian ash-Shiddiq meminta dari Usamah (untuk melepaskan) Umar bin al-Khaththab - dan ia tercatat dalam pasukannya - maka ia melepaskannya untuknya, maka karena itu Umar tidak pernah bertemu dengannya setelah itu kecuali ia berkata: Assalamu 'alaikum wahai amir.

Terbunuhnya al-Aswad al-Ansi si Nabi Palsu yang Pendusta Semoga Allah Melaknatnya

Abu Ja'far bin Jarir berkata: Amru bin Syaibah an-Numairi menceritakan kepadaku, Ali bin Muhammad yaitu al-Madaini menceritakan kepada kami dari Abu Ma'syar dan Yazid bin Iyadl bin Ja'dabah dan Ghassan bin Abdul Hamid dan Juwairiyah bin Asma', dari para syaikh mereka, mereka berkata: Abu Bakar

memberangkatkan pasukan Usamah bin Zaid pada akhir Rabiul Awal, dan datang berita terbunuhnya al-Aswad pada akhir Rabiul Awal setelah keberangkatan Usamah, maka itu adalah pembebasan pertama yang datang kepada Abu Bakar dan ia di Madinah.

Sifat Keluarnya, Penguasaannya, dan Terbunuhnya

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Yaman dahulu kala milik Himyar, dan raja-raja mereka disebut Tababi'ah. Kami telah membahas pada masa Jahiliyah mengenai bagian yang cukup dari hal ini. Kemudian raja Habasyah mengirim dua panglima dari komandannya, yaitu Abrahah al-Asyram dan Aryath, lalu keduanya menguasai Yaman dari Himyar untuknya, dan kekuasaan Yaman beralih ke Habasyah. Kemudian kedua panglima ini berselisih, lalu Aryath terbunuh dan Abrahah menyendiri dengan kekuasaan. Ia membangun gereja yang diberinya nama al-Qulais karena tingginya, dan ia ingin mengalihkan haji orang-orang Arab kepadanya bukan ke Ka'bah. Maka datanglah seseorang dari Quraisy lalu buang hajat di gereja ini. Ketika hal itu sampai kepadanya, ia bersumpah akan menghancurkan Baitullah di Makkah. Maka ia berangkat ke sana bersama tentara dan gajah Mahmud. Maka terjadilah apa yang dikisahkan Allah dalam kitab-Nya. Dan telah disebutkan secara rinci mengenai hal itu pada tempatnya. Maka kembalilah Abrahah bersama sebagian yang tersisa dari tentaranya dalam keadaan terburuk dan kegagalan terparah. Anggota tubuhnya terus berjatuh ruas demi ruas. Ketika ia sampai di Shan'a, adanya terbelah lalu ia pun mati. Maka yang berkuasa setelahnya adalah anaknya Yaksum bin Abrahah, kemudian saudaranya Masruq bin Abrahah. Dikatakan bahwa kekuasaan Yaman tetap di tangan Habasyah selama tujuh puluh tahun.

Kemudian bangkitlah Saif bin Dzi Yazan al-Himyari. Ia pergi ke Qaishar, raja Romawi, meminta bantuan melawan mereka. Tetapi ia menolak karena ada persatuan antara dirinya dengan mereka dalam agama Nasrani. Maka ia pergi ke Kisra, raja Persia, dan meminta pertolongan kepadanya. Ia memiliki beberapa dialog dan percakapan dengan Kisra yang telah disebutkan sebagiannya sebelumnya. Kemudian akhirnya disepakati bahwa Kisra mengutus bersamanya sekelompok orang dari penjara yang dipimpin oleh seorang laki-laki dari mereka yang bernama Wahraz. Maka mereka merebut

kekuasaan Yaman dari Habasyah, mengalahkan Masruq bin Abrahah dan membunuhnya, masuk ke Shan'a dan menetapkan Saif bin Dzi Yazan dalam kekuasaan sesuai kebiasaan nenek moyangnya. Datanglah orang-orang Arab mengucapkan selamat kepadanya dari setiap penjuru. Namun Kisra memiliki wakil-wakil di negeri tersebut, dan keadaan berlanjut seperti itu hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diutus. Beliau tinggal di Makkah selama yang beliau tinggal, kemudian hijrah ke Madinah.

Ketika beliau menulis surat-suratnya kepada raja-raja di berbagai penjuru untuk menyeru mereka beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu, beliau menulis di antara itu kepada Kisra, raja Persia: "Bismillahirrahmanirrahim. Dari Muhammad Rasulullah kepada Kisra, penguasa besar Persia. Salam sejahtera bagi yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du, masuklah Islam niscaya kamu selamat." sampai akhir surat. Ketika surat itu sampai kepadanya, ia berkata: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Ini surat yang datang dari seorang laki-laki di Jazirah Arab yang mengaku sebagai nabi." Ketika ia membuka surat itu dan mendapati Muhammad memulai dengan namanya sendiri sebelum nama Kisra, maka Kisra marah sekali, lalu mengambil surat itu dan merobeknya sebelum membacanya. Ia menulis kepada gubernurnya di Yaman yang bernama Badzam: "Amma ba'du, apabila suratku ini sampai kepadamu, utuslah dua orang panglima dari pihakmu kepada laki-laki ini yang ada di Jazirah Arab yang mengaku sebagai nabi, lalu bawalah dia kepadaku dengan belenggu."

Ketika surat itu sampai kepada Badzam, ia mengutus dua panglima yang bijaksana dari sisinya, dan berkata: "Pergilah kalian berdua kepada laki-laki ini, lalu perhatikan siapa dia. Jika ia pendusta maka tangkaplah dia dengan belenggu hingga kalian berdua membawanya kepada Kisra. Dan jika tidak demikian maka kembalilah kepadaku dan beritahu aku siapa dia, hingga aku mempertimbangkan urusannya." Maka keduanya datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Madinah dan mendapati beliau dalam keadaan paling baik dan paling lurus. Keduanya menyaksikan dari beliau hal-hal yang mengagumkan yang panjang untuk disebutkan. Keduanya tinggal di sisi beliau selama sebulan setelah menyampaikan apa yang menjadi tujuan kedatangan mereka, kemudian meminta jawaban setelah itu. Beliau berkata kepada keduanya: "*Kembalilah kalian berdua kepada atasanmu dan beritahulah*

bahwa Tuhanku telah membunuh tuhan nya malam ini." Maka keduanya mencatat tanggal itu di sisi mereka, kemudian kembali dengan cepat ke Yaman dan memberitahu Badzam tentang apa yang beliau katakan kepada keduanya. Ia berkata: "Hitunglah malam itu, jika perkara itu terbukti sebagaimana yang beliau katakan maka dia adalah nabi."

Maka datanglah surat-surat dari raja mereka bahwa Kisra telah terbunuh pada malam itu dan itu, yaitu malam itu juga. Kisra telah dibunuh oleh anak-anaknya. Karena itulah sebagian penyair berkata:

Dan Kisra ketika anak-anaknya membaginya Dengan pedang sebagaimana daging dibagi Takdir melahirkan untuknya satu hari Yang sudah tiba, dan setiap yang mengandung ada masanya

Yang berkuasa setelahnya adalah anaknya Yazdajird. Ia menulis kepada Badzam: "Ambillah baiat untukku dari orang-orang di pihakmu, dan hadapilah laki-laki itu jangan ganggu dia dan muliakanlah dia." Maka Islam masuk ke dalam hati Badzam dan keluarganya dari anak-anak Persia yang ada di Yaman. Ia mengirim kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang keislamannya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim kepadanya penunjukan sebagai gubernur Yaman seluruhnya. Beliau tidak memecatnya hingga ia meninggal.

Ketika ia meninggal, beliau mengangkat anaknya Syahr bin Badzam sebagai gubernur Shan'a dan beberapa wilayah. Beliau mengutus sekelompok sahabatnya sebagai gubernur untuk wilayah-wilayah lain. Beliau mengutus pertama kali pada tahun sepuluh, Ali dan Khalid, kemudian mengirim Mu'adz dan Abu Musa al-Asy'ari. Beliau membagi pengelolaan Yaman di antara sejumlah sahabat. Di antara mereka adalah Syahr bin Badzam, 'Amir bin Syahr al-Hamdani atas Hamdan, Abu Musa atas Ma'rib, Khalid bin Sa'id bin al-'Ash atas wilayah antara Najran dan Ruma' dan Zabid, Ya'la bin Umayyah atas al-Jund, ath-Thahir bin Abi Halah atas 'Akk dan al-Asy'ariyin, 'Amr bin Hazm atas Najran, atas negeri Hadramaut adalah Ziyad bin Labid, atas as-Sakasik adalah 'Ukasyah bin Tsaur bin Ashghar, atas as-Sukun dan Bani Mu'awiyah bin Kindah. Beliau mengutus Mu'adz bin Jabal sebagai pengajar bagi penduduk dua negeri yaitu Yaman dan Hadramaut, berpindah dari negeri ke negeri. Ini

disebutkan oleh Saif bin 'Umar. Semua itu pada tahun sepuluh di akhir kehidupan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Sementara mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba muncullah orang terkutuk ini, al-Aswad al-'Ansi.

Munculnya al-Aswad al-'Ansi

Namanya adalah 'Abhalah bin Ka'b bin Ghawts, dari negeri yang disebut Kahf Khaban, dengan tujuh ratus prajurit. Ia menulis kepada para gubernur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Hai orang-orang yang ditugaskan atas kami, tahanlah untuk kami apa yang kalian ambil dari tanah kami, dan lengkapilah apa yang kalian kumpulkan, karena kami lebih berhak atasnya, dan kalian tetap pada keadaan kalian." Kemudian ia berkendara menuju Najran dan merebutnya setelah sepuluh malam dari keluarnya. Kemudian ia menuju Shan'a, lalu Syahr bin Badzam keluar menghadapinya dan mereka berperang. Al-Aswad mengalahkannya dan membunuhnya, mengalahkan pasukannya dari al-Abna', dan menguasai kota Shan'a pada dua puluh lima malam sejak keluarnya.

Mu'adz bin Jabal melarikan diri dari sana dan lewat di Abu Musa al-Asy'ari, lalu keduanya pergi ke Hadramaut. Para gubernur Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengungsi ke ath-Thahir. 'Amr bin Hazm dan Khalid bin Sa'id bin al-'Ash kembali ke Madinah. Seluruh Yaman jatuh ke tangan al-Aswad al-'Ansi. Urusannya menyebar dengan cepat seperti percikan api. Pasukannya pada hari ia bertemu Syahr ada tujuh ratus penunggang kuda. Panglimanya adalah Qais bin 'Abd Yaghuts al-Muradi, Mu'awiyah bin Qais, Yazid bin Makhzum, Yazid bin Hushain al-Haritsi, dan Yazid bin al-Afkal al-Azdi. Kekuasaannya semakin kuat dan urusannya semakin besar. Banyak penduduk Yaman yang murtad. Kaum muslimin yang ada di sana bergaul dengannya dengan taqiyah. Khalifahnya atas Madzhij adalah 'Amr bin Ma'dikariba. Ia menyerahkan urusan al-Jund kepada Qais bin 'Abd Yaghuts, dan menyerahkan urusan al-Abna' kepada Fairuz ad-Dailami dan Dadzawaih. Ia menikahi istri Syahr bin Badzam yang bernama Azadz, anak sepupu Fairuz ad-Dailami. Ia adalah wanita yang cantik dan jelita, dan di samping itu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, termasuk orang-orang salihah.

Saif bin 'Umar at-Tamimi berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim suratnya ketika sampai kepadanya berita tentang al-Aswad al-Ansi bersama seorang laki-laki bernama Wabr bin Yuhnis ad-Dailami. Beliau memerintahkan kaum muslimin yang ada di sana untuk memerangi al-Aswad al-Ansi dan melawannya. Mu'adz bin Jabal bangkit melaksanakan surat ini dengan sebaik-baiknya. Ia telah menikahi seorang wanita dari Sukun yang bernama Rumlah, maka Sukun mendukungnya karena ia adalah menantu mereka. Mereka berdiri bersamanya dalam hal itu dan menyampaikan surat ini kepada para gubernur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan kepada siapa saja yang mereka mampu dari manusia.

Mereka sepakat bertemu dengan Qais bin 'Abd Yaghuts, panglima al-Jund. Ia telah dimarahi oleh al-Aswad yang meremehkannya dan bermaksud membunuhnya. Demikian pula urusan Fairuz ad-Dailami telah lemah di sisinya, begitu juga Dadzawaih. Ketika Wabr bin Yuhnis dan kaum muslimin memberitahu Qais bin 'Abd Yaghuts, dan ia adalah Qais bin Maksyuh, ia seolah-olah mereka turun kepadanya dari langit. Ia setuju dengan mereka untuk menghabisi al-Aswad. Kaum muslimin sepakat tentang hal itu dan saling berjanji.

Ketika hal itu sudah pasti di dalam hati, syaitan al-Aswad memberitahu al-Aswad tentang sesuatu dari hal itu. Ia memanggil Qais bin Masykuh dan berkata kepadanya: "Wahai Qais, apa yang dikatakan ini?" Ia menjawab: "Apa yang dikatakannya?" Ia berkata: "Dia mengatakan: Kamu telah memilih Qais lalu memuliakannya hingga ketika ia masuk ke setiap tempat masukmu dan menjadi setara denganmu dalam kemuliaan, ia condong ke arah musuhmu, menginginkan kerajaanmu, dan menyimpan niat pengkhianatan. Dia mengatakan: Wahai Aswad, wahai Aswad, wahai keburukannya, wahai keburukannya, potonglah puncaknya dan ambillah yang tertinggi dari Qais, jika tidak ia akan mencabutmu dan memotong puncakmu." Qais berkata - dan ia bersumpah kepadanya lalu berbohong -: "Demi Pemilik Kerudung, sungguh kamu lebih besar dalam diriku dan lebih mulia padaku daripada aku menceritakan diriku tentang dirimu." Al-Aswad berkata kepadanya: "Aku tidak menyangka kamu berbohong kepada raja. Sungguh raja telah benar dan sekarang tahu bahwa kamu bertobat dari apa yang ia ketahui darimu."

Kemudian Qais keluar dari hadapannya dan datang kepada kawan-kawannya, Fairuz dan Dadzawaih, lalu memberitahu mereka tentang apa yang dikatakan al-Aswad kepadanya dan apa yang ia jawab. Mereka berkata: "Kami semua dalam kewaspadaan, lalu apa pendapat kalian?" Sementara mereka bermusyawarah, tiba-tiba utusan al-Aswad datang dan menghadirkan mereka di hadapannya. Ia berkata: "Bukankah aku telah meninggikan kalian atas kaum kalian?" Mereka menjawab: "Benar." Ia berkata: "Lalu apa yang sampai kepadaku tentang kalian?" Mereka berkata: "Maafkanlah kesalahan kami kali ini." Ia berkata: "Jangan sampai ada yang sampai kepadaku tentang kalian sehingga aku membunuh kalian." (Fairuz) berkata: "Maka kami keluar dari sisinya hampir tidak bisa, dan ia dalam keraguan terhadap urusan kami, dan kami dalam bahaya. Sementara kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba datang kepada kami surat-surat dari 'Amir bin Syahr, panglima Hamdan, Dzu Dzalim, Dzu Kala', dan para panglima Yaman lainnya. Mereka menjanjikan kepada kami ketaatan dan pertolongan untuk melawan al-Aswad. Itu ketika surat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sampai kepada mereka yang mendorong mereka untuk melawan al-Aswad al-Ansi. Maka kami menulis kepada mereka agar tidak melakukan sesuatu hingga kami mengatur urusan."

Qais berkata: "Maka aku masuk menemui istrinya, Azadz, lalu berkata: 'Wahai anak sepupuku, kamu telah tahu ujian yang diberikan laki-laki ini kepada kaummu. Ia membunuh suamimu, memperbanyak pembunuhan di kalanganmu, dan mempermalukan wanita-wanita. Apakah kamu mau bekerja sama dengannya?' Ia menjawab: 'Dalam urusan apa?' Aku berkata: 'Mengusirnya.' Ia berkata: 'Atau membunuhnya?' Aku berkata: 'Atau membunuhnya.' Ia menjawab: 'Ya, demi Allah tidak ada makhluk yang Allah ciptakan yang lebih kubenci darinya. Ia tidak menegakkan hak Allah dan tidak menjauhi larangan-Nya. Jika kalian sudah berazam maka beritahu aku, aku akan memberitahu kalian tentang yang ada dalam urusan ini.'"

(Qais) berkata: "Maka aku keluar dan mendapati Fairuz dan Dadzawaih menungguku, mereka ingin menyerangnya. Belum selesai pertemuan aku dengan mereka berdua, al-Aswad mengirim kepadaku. Maka aku masuk bersama sepuluh orang dari kaumku. Ia berkata kepadaku: 'Bukankah aku telah memberitahumu kebenaran dan kamu memberitahuku kebohongan? Dia mengatakan: Wahai keburukannya, wahai keburukannya, jika kamu tidak

memotong tangan Qais, ia akan memotong lehermu yang paling atas.' Hingga Qais menyangka bahwa ia akan membunuhnya. Maka ia berkata: 'Tidaklah benar aku binasa sementara kamu adalah utusan Allah, maka terbunuhnya aku lebih aku cintai daripada kematian-kematian yang kumati setiap hari.' Maka ia tersentuh padanya dan memerintahkannya untuk pergi. Ia keluar kepada kawan-kawannya dan berkata: 'Lakukan pekerjaan kalian.'

Sementara mereka berdiri di pintu bermusyawarah, tiba-tiba al-Aswad keluar kepada mereka, dan telah dikumpulkan untuknya seratus ekor antara sapi dan unta. Ia berdiri dan membuat garis, unta-unta itu diletakkan di belakangnya, dan ia berdiri di hadapannya lalu menyembelih semuanya tanpa diikat atau digantung. Tidak ada yang melompati garis itu. Semuanya bergoyang hingga nyawa-nyawa mereka hilang.

Qais berkata: Aku tidak pernah melihat perkara yang lebih mengerikan dari itu, dan tidak ada hari yang lebih menakutkan darinya. Kemudian Al-Aswad berkata: Benarkah apa yang sampai kepadaku tentangmu wahai Fairuz? Sungguh aku berniat menyembelihmu dan mengiringimu dengan binatang ini. Dan dia mengarahkan tombaknya kepadanya. Maka Fairuz berkata kepadanya: Engkau memilih kami sebagai menantumu, dan engkau mengutamakan kami di atas para anak, maka seandainya engkau bukan seorang nabi, kami tidak akan menjual bagian kami darimu dengan sesuatu apa pun, lalu bagaimana jika telah terkumpul bagi kami denganmu urusan akhirat dan dunia? Maka janganlah engkau menerima terhadap kami hal-hal yang sampai kepadamu, karena sesungguhnya kami berada di tempat yang engkau sukai. Maka dia rida terhadapnya dan memerintahkannya untuk membagi-bagikan daging hewan-hewan ternak tersebut, maka Fairuz membagikannya kepada penduduk Sanaa, kemudian segera menyusulnya. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menghasutnya terhadap Fairuz dan mengadakan kepadanya tentang Fairuz. Maka Fairuz mendengarkannya, dan ternyata Al-Aswad berkata: Aku akan membunuhnya besok bersama para sahabatnya, maka datanglah kepadaku dengan membawanya. Kemudian dia menoleh dan ternyata Fairuz ada di sana, maka dia berkata: Tunggu. Lalu Fairuz memberitahunya tentang apa yang dia lakukan dari pembagian daging tersebut. Maka Al-Aswad masuk ke rumahnya, dan Fairuz kembali kepada teman-temannya, lalu memberitahu mereka tentang apa yang dia dengar dan

apa yang dia katakan serta apa yang dikatakan kepadanya. Maka bulat pendapat mereka untuk kembali menemui wanita itu dalam urusannya. Maka salah seorang dari mereka - yaitu Fairuz - masuk menemuinya. Wanita itu berkata: Sesungguhnya tidak ada satu pun kamar dari rumah ini melainkan para pengawal mengepungnya, kecuali kamar ini, karena bagian belakangnya menghadap ke suatu tempat begini dan begini dari jalan. Maka jika kalian berada di sore hari, galilah (terowongan) menuju kepadanya dari arah yang tidak ada pengawal, dan tidak ada penghalang untuk membunuhnya, dan aku akan meletakkan di kamar itu lampu dan senjata. Ketika dia keluar dari sisinya, Al-Aswad menemuinya lalu berkata kepadanya: Apa yang memasukkanmu kepada keluargaku? Dan dia memukul kepalanya. Dan Al-Aswad adalah orang yang kuat. Maka wanita itu berteriak dan mengalihkan perhatiannya darinya, kalau bukan karena itu niscaya dia akan membunuhnya. Wanita itu berkata: Anak pamanku datang mengunjungiku. Maka dia berkata: Diamlah, demi tidak ada bapak bagimu, sungguh aku telah menghadihkannya untukmu. Maka dia keluar menemui teman-temannya lalu berkata: Selamatkanlah diri kalian, selamatkanlah diri kalian. Dan dia memberitahu mereka tentang berita tersebut. Maka mereka bingung apa yang harus mereka lakukan? Lalu wanita itu mengirim utusan kepada mereka mengatakan: Jangan kalian mundur dari apa yang kalian telah bertekad untuk melakukannya. Maka Fairuz Ad-Dailami masuk menemuinya dan meminta kepastian berita darinya. Mereka masuk ke kamar tersebut lalu menggali lapisan bagian dalamnya untuk memudahkan bagi mereka penggalian dari luar. Kemudian dia duduk di sisinya secara terang-terangan seperti seorang tamu. Lalu Al-Aswad masuk dan berkata: Dan apa ini? Maka dia berkata: Sesungguhnya dia adalah saudaraku sesusuan, dan dia adalah anak pamanku. Maka dia membentak dan mengeluarkannya. Lalu dia kembali kepada teman-temannya. Ketika malam tiba, mereka menggali kamar tersebut lalu masuk dan menemukan di dalamnya lampu di bawah wadah. Maka Fairuz Ad-Dailami maju ke arahnya, dan Al-Aswad tertidur di atas tempat tidur dari sutra, kepalanya tenggelam dalam tubuhnya, dan dia mabuk mendengkur, dan wanita itu duduk di sisinya. Ketika Fairuz berdiri di pintu, setannya membuatnya duduk dan berbicara dengan lidahnya - sedangkan dia tertidur sambil mendengkur - lalu berkata: Ada apa denganku dan apa denganmu wahai Fairuz? Maka dia khawatir jika dia mundur maka dia akan binasa dan wanita itu akan binasa. Maka dia menyegerakannya dan

bergumul dengannya, sedangkan dia seperti unta. Lalu dia mengambil kepalanya dan mematahkan lehernya, dan meletakkan kedua lututnya di punggungnya sampai dia membunuhnya. Kemudian dia berdiri untuk keluar kepada teman-temannya untuk memberitahu mereka. Maka wanita itu memegang ujung pakaiannya dan berkata: Ke mana engkau pergi dari kehormatan kalian? Wanita itu mengira bahwa dia belum membunuhnya. Maka dia berkata: Aku keluar untuk memberitahu mereka tentang pembunuhannya. Maka mereka masuk kepadanya untuk memotong kepalanya. Maka setannya menggerakkannya dan dia bergerak-gerak. Maka mereka tidak bisa menguasai urusannya hingga dua orang duduk di atas punggungnya, dan wanita itu memegang rambutnya, dan dia bergumam dengan lidahnya. Maka yang lain memotong lehernya. Lalu dia berteriak seperti teriakan banteng yang paling keras yang pernah didengar. Maka para pengawal segera menuju ke ruangan dan berkata: Ada apa?! Ada apa?! Maka wanita itu berkata: Nabi sedang menerima wahyu. Maka mereka kembali. Dan Qais, Dadzawaih, dan Fairuz duduk bermusyawarah bagaimana mereka memberitahu pendukung-pendukung mereka. Maka mereka sepakat bahwa ketika pagi tiba mereka akan menyerukan dengan slogan mereka yang ada di antara mereka dan kaum muslimin. Ketika pagi tiba, salah seorang dari mereka - yaitu Qais - berdiri di atas benteng dan menyerukan slogan mereka. Maka kaum muslimin dan kaum kafir berkumpul di sekeliling benteng. Lalu Qais menyerukan - dan dikatakan: Wabar bin Yuhnas - dengan adzan: **Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa Abhalah adalah pendusta.** Dan dia melemparkan kepalanya kepada mereka. Maka pengikut-pengikutnya melarikan diri, dan orang-orang mengejar mereka menangkap dan menghadang mereka di setiap jalan, menawan mereka. Dan Islam serta pemeluknya menang, dan para wakil Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali ke tugas-tugas mereka. Dan ketiga orang tersebut bertengkar dalam hal kepemimpinan, kemudian mereka sepakat pada Muadz bin Jabal untuk menjadi imam shalat bagi orang-orang. Dan mereka menulis berita tersebut kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Allah telah memberitahukan kepadanya berita tersebut pada malam itu.

Sebagaimana yang dikatakan Saif bin Umar At-Tamimi dari Abu Al-Qasim Asy-Syanuwy, dari Al-Ala bin Ziyad, dari Ibnu Umar dia berkata: Berita datang

kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dari langit pada malam ketika Al-Ansi dibunuh untuk memberitakan kabar gembira kepada kami. Maka beliau bersabda: *"Al-Ansi telah dibunuh tadi malam, dibunuh oleh seorang laki-laki yang diberkahi dari sebuah keluarga yang diberkahi."* Ditanyakan: Siapa? Beliau bersabda: *"Fairuz, beruntunglah Fairuz."* Dan telah dikatakan: Sesungguhnya masa kekuasaannya sejak dia muncul hingga dibunuh adalah tiga bulan. Dan dikatakan: empat bulan. Maka Allah yang lebih mengetahui.

Dan Saif bin Umar berkata dari Al-Mustanir, dari Urwah, dari Ad-Dhahhak, dari Fairuz dia berkata: Kami membunuh Al-Aswad dan urusan kami kembali seperti semula, kecuali bahwa kami mengirim utusan kepada Muadz bin Jabal lalu kami sepakat dengannya. Maka dia menjadi imam shalat kami di Sanaa. Demi Allah, dia tidak mengimami shalat kami kecuali hanya tiga hari hingga datang kepada kami berita tentang wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka urusan-urusan menjadi kacau, dan kami mengingkari banyak hal yang dahulu kami kenal, dan bumi bergejolak.

Dan kami telah menjelaskan di awal bahwa berita tentang Al-Ansi datang kepada Ash-Shiddiq pada akhir Rabiul Awal setelah dia mengirim pasukan Usamah. Dan dikatakan: bahkan kabar gembira datang ke Madinah pada pagi hari wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan yang pertama lebih masyhur. Wallahu a'lam. Dan maksudnya adalah bahwa tidak datang kepada mereka dalam hal yang berkaitan dengan kemaslahatan mereka, persatuan kata mereka, menyatukan di antara mereka, dan berpegang teguh dengan agama Islam kecuali Ash-Shiddiq, radhiyallahu anhu. Dan akan datang pengirimnya kepada mereka orang yang akan menata urusan-urusan yang bergejolak di negeri mereka dan menguatkan tangan-tangan kaum muslimin, dan menegakkan tiang-tiang pondasi Islam pada mereka, radhiyallahu anhum.

Bab tentang Sikap Ash-Shiddiq untuk Memerangi Orang-Orang yang Murtad dan yang Menghalangi Zakat.

Telah dijelaskan di awal bahwa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, banyak kabilah-kabilah dari orang-orang Arab badui yang murtad, dan kemunafikan muncul di Madinah, dan berpihak kepada Musailamah Al-Kadzdzab bani Hanifah dan banyak orang di Yamamah, dan berkumpul di sekitar Thulaihah Al-Asadi bani Asad dan Thaiy, dan juga banyak orang, dan

dia mengklaim kenabian juga sebagaimana yang diklaim oleh Musailamah Al-Kadzdzab. Dan masalah menjadi besar dan keadaan menjadi keras. Dan Ash-Shiddiq mengirim pasukan Usamah, maka pasukan di sisi Ash-Shiddiq menjadi sedikit. Maka banyak orang Arab badui yang tamak terhadap Madinah, dan mereka ingin menyerbu ke dalamnya. Maka Ash-Shiddiq menempatkan penjaga di pintu-pintu masuk Madinah yang bermalam dengan pasukan-pasukan di sekelilingnya. Di antara pemimpin penjagaan adalah Ali bin Abi Thalib, Az-Zubair bin Al-Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Mas'ud. Dan delegasi-delegasi Arab mulai datang ke Madinah, mereka mengakui shalat dan menolak menunaikan zakat. Dan di antara mereka ada yang menolak menyerahkannya kepada Ash-Shiddiq. Dan disebutkan bahwa di antara mereka ada yang berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan mereka dengan (zakat) itu, dan doakanlah mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka** (Surat At-Taubah ayat 103). Mereka berkata: Maka kami tidak menyerahkan zakat kami kecuali kepada orang yang doanya adalah ketenteraman bagi kami. Dan salah seorang dari mereka melantunkan syair:

Kami taat kepada Rasulullah ketika dia berada di antara kami ... Sungguh aneh, apa urusan kekuasaan Abu Bakar

Dan para sahabat telah berbicara dengan Ash-Shiddiq agar membiarkan mereka dengan apa yang mereka lakukan dari menghalangi zakat dan merangkul mereka hingga iman tertanam kuat di hati mereka, kemudian setelah itu mereka akan berzakat. Maka Ash-Shiddiq menolak hal tersebut dan tidak mau.

Dan telah diriwayatkan oleh para ahli hadits dalam kitab-kitab mereka selain Ibnu Majah, dari Abu Hurairah, bahwa Umar bin Al-Khaththab berkata kepada Abu Bakar: Untuk apa engkau memerangi manusia padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka jika mereka mengucapkannya maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haknya"*? Maka Abu Bakar berkata: Demi Allah, jika

mereka menghalangi dariku seekor kambing muda - dan dalam riwayat: tali pengikat unta - yang dahulu mereka tunaikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sungguh aku akan memerangi mereka karena menghalanginya. Sesungguhnya zakat adalah hak harta, dan demi Allah aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Umar berkata: Maka tidaklah itu kecuali ketika aku melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku mengetahui bahwa itu adalah kebenaran.

Aku berkata: Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **Jika mereka bertaubat, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka** (Surat At-Taubah ayat 5). Dan tetap dalam Shahih: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan mereka melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat."* Dan dalam Shahihain: *"Islam dibangun atas lima perkara; bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadhan."*

Dan Al-Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkan melalui jalur, dari Syababah bin Sawwar, menceritakan kepada kami Isa bin Yazid Al-Madini, menceritakan kepadaku Shalih bin Kaisan dia berkata: Ketika terjadi riddah (kemurtadan), Abu Bakar berdiri di hadapan orang-orang, lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: Segala puji bagi Allah yang memberi petunjuk lalu mencukupkan, dan memberi lalu meniadakan kebutuhan. Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam ketika ilmu tercerai-berai, dan Islam asing lagi tersingkir, talinya telah usang, dan janjinya telah lapuk, dan pengikutnya telah sesat darinya, dan Allah membenci Ahli Kitab maka Dia tidak memberi mereka kebaikan karena kebaikan yang ada pada mereka, dan tidak menjauhkan dari mereka keburukan karena keburukan yang ada pada mereka. Mereka telah mengubah kitab mereka, dan menambahkan padanya apa yang bukan darinya. Dan orang-orang Arab yang ummi kosong dari Allah, mereka tidak menyembah-Nya dan tidak berdoa kepada-Nya. Maka Dia menyusahkan kehidupan mereka, dan menyesatkan agama mereka, di dalam kesempitan bumi dengan apa yang ada di dalamnya berupa awan. Maka Allah mempersatukan mereka dengan Muhammad dan menjadikan

mereka umat pertengahan. Dia menolong mereka dengan orang yang mengikuti mereka, dan menolong mereka atas selain mereka, hingga Allah mewafatkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam. Maka setan menunggangi tempat tunggangannya yang dia turunkan padanya, dan mengambil tangan-tangan mereka, dan menginginkan kehancuran mereka. **Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kalian berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka dia tidak akan merugikan Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur** (Surat Ali Imran ayat 144). Sesungguhnya orang-orang Arab di sekitar kalian telah menghalangi kambing dan unta mereka, dan mereka tidak pernah dalam agama mereka - sekalipun mereka kembali kepadanya - lebih zuhud daripada hari ini. Dan kalian tidak pernah dalam agama kalian lebih kuat dari hari ini, atas apa yang telah mendahului dari berkah nabi kalian shallallahu alaihi wasallam. Dan dia telah menyerahkan kalian kepada Pelindung yang mencukupi, yang mendapatinya sesat lalu Dia memberinya petunjuk, dan miskin lalu Dia mencukupinya. **Dan kalian dahulu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian darinya** (Surat Ali Imran ayat 103). Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan memerangi karena perintah Allah hingga Allah menjanjikan janji-Nya, dan menunaikan janji-Nya kepada kami, dan membunuh dari kami yang terbunuh sebagai syahid dari penghuni surga, dan membiarkan yang tersisa dari kami sebagai khalifah-Nya dan pewaris-Nya di bumi-Nya, ketentuan Allah yang benar, dan firman-Nya yang tidak ada penyimpangan padanya. **Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sampai akhir ayat** (Surat An-Nur ayat 55). Kemudian dia turun, rahimahullah.

Dan Al-Hasan, Qatadah dan lainnya berkata tentang firman Allah Ta'ala: **Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya sampai akhir ayat** (Surat Al-Maidah ayat 54). Mereka berkata: Yang dimaksud dengan itu adalah Abu Bakar dan para sahabatnya dalam memerangi orang-orang yang murtad dan yang menghalangi zakat.

Muhammad bin Ishaq berkata: Bangsa Arab murtad ketika wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali penduduk dua masjid; Mekah dan Madinah. Bani Asad dan Ghatafan murtad, dan pemimpin mereka adalah Thalihah bin Khuwailid al-Asadi sang tukang ramal. Bani Kindah dan yang bersekutu dengan mereka murtad, dan pemimpin mereka adalah al-Asy'ats bin Qais al-Kindi. Bani Madzhaj dan yang bersekutu dengan mereka murtad, dan pemimpin mereka adalah al-Aswad bin Ka'b al-'Ansi sang tukang ramal. Bani Rabi'ah murtad bersama al-Ma'rur bin an-Nu'man bin al-Mundzir. Dan Bani Hanifah tetap dalam sikap mereka bersama Musailamah bin Habib sang pendusta. Bani Sulaim murtad bersama al-Fuja'ah yang nama aslinya adalah Anas bin 'Abd Yalil. Dan Bani Tamim murtad bersama Sajah sang tukang ramal wanita.

Al-Qasim bin Muhammad berkata: Bani Asad, Ghatafan, dan Thayyi' berkumpul di sekitar Thalihah al-Asadi, dan mereka mengirim utusan-utusan ke Madinah. Utusan-utusan itu singgah di rumah-rumah para tokoh masyarakat, yang memberikan mereka tempat menginap kecuali al-Abbas. Mereka menghadap Abu Bakar dengan syarat mereka akan mendirikan shalat tetapi tidak membayar zakat. Lalu Allah meneguhkan hati Abu Bakar untuk bersikap benar, dan ia berkata: Seandainya mereka menahan dariku tali pengikat unta, pasti aku akan memerangi mereka. Maka ia menolak mereka dan mereka kembali kepada kaumnya, lalu memberitahu mereka tentang sedikitnya penduduk Madinah dan menimbulkan keserakahan mereka terhadapnya. Maka Abu Bakar menempatkan penjaga di pintu-pintu gerbang Madinah, dan mewajibkan penduduk Madinah untuk menghadiri masjid. Ia berkata: Sesungguhnya bumi ini dipenuhi orang-orang kafir, dan sungguh utusan mereka telah melihat sedikitnya kalian. Kalian tidak tahu apakah kalian akan diserang di malam hari atau siang hari. Yang paling dekat dari mereka dengan kalian jaraknya satu hari perjalanan. Kaum itu mengharap kita akan menerima dan berdamai dengan mereka, namun kita telah menolak mereka, maka bersiaplah dan persiapkan diri. Tidak berapa lama, hanya tiga hari sampai mereka menyerang Madinah secara tiba-tiba, dan mereka meninggalkan separuh pasukan mereka di Dzu Husay agar menjadi pasukan cadangan bagi mereka. Para penjaga mengutus pemberi kabar kepada Abu Bakar memberitahukan tentang serangan itu. Maka ia mengutus kepada

mereka agar tetap di tempatnya. Abu Bakar keluar bersama jamaah masjid dengan menunggangi unta-unta untuk menghadapi mereka, lalu musuh mundur. Kaum muslimin mengikuti mereka dengan menunggangi unta-unta mereka sampai mereka tiba di Dzu Husay. Maka pasukan cadangan keluar menghadapi mereka, dan mereka bertemu dengan seluruh pasukan, lalu terjadilah kemenangan.

Al-Khathil bin Aus - ada yang mengatakan al-Huthai'ah - berkata tentang peristiwa itu:

Kita menaati Rasulullah selama ia berada di tengah-tengah kita, maka wahai hamba-hamba Allah, apa yang terjadi dengan Abu Bakar

Ia mewariskan kepada kita Abu Bakar setelahnya, dan demi Allah sungguh itu adalah pemecah belakang

Mengapa kalian tidak mengembalikan utusan kami pada zamannya, dan mengapa kalian tidak takut akan bunyi unta betina yang menjerit

Dan sesungguhnya apa yang kalian minta lalu kalian tolak, itu bagiku seperti kurma atau lebih manis bagiku daripada kurma

Pada bulan Jumadal Akhirah, ash-Shiddiq menunggang kuda bersama penduduk Madinah dan para panglima gerbang menuju orang-orang Arab Badui di sekitar Madinah yang telah menyerang kota itu. Ketika ia dan musuh-musuhnya dari Bani 'Abs, Bani Murrah, Dzyubian, dan yang bergabung dengan mereka dari Bani Kinanah berhadapan, dan Thalihak mengirim bantuan berupa anaknya Hibal. Ketika kedua pasukan berhadapan, mereka telah membuat siasat, yaitu mereka mengambil kantong-kantong lalu meniupnya kemudian melepaskannya dari puncak-puncak gunung. Ketika unta-unta para sahabat ash-Shiddiq melihatnya, mereka terkejut dan berlari ke segala arah. Mereka tidak dapat mengendalikannya sampai malam, hingga kembali ke Madinah. Maka al-Khathil bin Aus berkata tentang hal itu:

Tebusan untuk Bani Dzyubian adalah kendaraan dan untaku, pada sore hari ketika Abu Bakar diusir dengan tombak-tombak

Namun ia melarikan orang-orang lalu kami takutinya, sampai seukuran periuk yang tidak dapat didirikan dan tidak dapat berjalan

Dan bagi Allah ada tentara-tentara yang merasakan rasanya, untuk dianggap sebagai salah satu keajaiban zaman

Kita menaati Rasulullah selama ia berada di antara kita, maka wahai hamba-hamba Allah, apa yang terjadi dengan Abu Bakar

Ketika peristiwa itu terjadi, kaum musyrik mengira kaum muslimin lemah, lalu mereka mengutus kepada suku-suku mereka dari arah lain, maka mereka berkumpul. Abu Bakar radhiyallahu 'anhu menghabiskan malamnya dengan bersiap-siap mempersiapkan pasukan. Kemudian ia keluar dengan pasukan yang sudah tersusun di akhir malam, dan di sayap kanan adalah an-Nu'man bin Muqarrin, di sayap kiri adalah saudaranya Abdullah bin Muqarrin, dan di barisan belakang adalah saudara mereka Suwaid bin Muqarrin. Belum lagi fajar terbit kecuali mereka dan musuh sudah berada di satu dataran. Musuh tidak mendengar suara kaum muslimin sampai mereka meletakkan pedang di antara mereka. Belum matahari terbit sampai mereka memalingkan punggung mereka melarikan diri, dan kaum muslimin menguasai sebagian besar kendaraan mereka, dan Hibal terbunuh. Abu Bakar mengikuti mereka sampai singgah di Dzu al-Qashshah. Dan itulah kemenangan pertama, kaum musyrikin menjadi hina karenanya, dan kaum muslimin menjadi mulia karenanya. Bani Dzyubian dan 'Abs bangkit menyerang kaum muslimin yang ada di tengah mereka lalu membunuh mereka, dan suku-suku lain di belakang mereka melakukan seperti yang mereka lakukan. Maka Abu Bakar bersumpah akan membunuh di setiap kabilah sejumlah kaum muslimin yang mereka bunuh ditambah lebih. Dalam hal itu Ziyad bin Hanzhalah at-Tamimi berkata:

Pada pagi hari Abu Bakar datang kepada mereka, sebagaimana kerbau berlari menuju kematiannya

Ia memberangkatkan unta-unta kepada mereka, dan Hibal memuntahkan jiwanya untuk mereka

Ia juga berkata:

Kami hadapkan kepada mereka angin utara maka mereka terjatuh, seperti jatuhnya pasukan yang berkemah dengan kemenangan

Mereka tidak sabar dalam perang ketika terjadi, pada pagi hari ketika Abu Bakar memimpin orang-orang

Kami serang Bani 'Abs dengan serangan terdekat, dan Dzyubian kami gentar dengan pemecah belakang

Peperangan ini merupakan salah satu pertolongan terbesar bagi kemenangan Islam dan pemeluknya. Karena dengan itu kaum muslimin menjadi mulia di setiap kabilah, dan orang-orang kafir menjadi hina di setiap kabilah. Abu Bakar kembali ke Madinah dengan dukungan dan kemenangan, selamat dan membawa rampasan perang. Pada malam itu sedekah-sedekah dari 'Adi bin Hatim, Shafwan, dan az-Zibriqan tiba di Madinah, yang pertama di awal malam, yang kedua di pertengahan malam, dan yang ketiga di akhir malam. Dan datang dengan masing-masingnya pembawa berita dari para panglima gerbang. Yang membawa kabar gembira tentang Shafwan adalah Sa'd bin Abi Waqqash, yang membawa kabar gembira tentang az-Zibriqan adalah Abdurrahman bin 'Auf, dan yang membawa kabar gembira tentang 'Adi bin Hatim adalah Abdullah bin Mas'ud. Ada yang mengatakan: Abu Qatadah al-Anshari radhiyallahu 'anhu. Hal itu terjadi pada hari ke enam puluh sejak wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian Usamah bin Zaid datang beberapa malam setelah itu, lalu Abu Bakar mengangkatnya sebagai gubernur Madinah, dan memerintahkan mereka untuk mengistirahatkan kendaraan mereka. Kemudian Abu Bakar menunggang kuda bersama orang-orang yang bersamanya dalam peperangan sebelumnya menuju Dzu al-Qashshah. Kaum muslimin berkata kepadanya: Seandainya engkau kembali ke Madinah dan mengutus seorang laki-laki. Ia menjawab: Demi Allah aku tidak akan melakukannya, dan aku akan ikut bersama kalian dengan diriku sendiri. Maka ia keluar dengan pasukannya menuju Dzu Husay dan Dzu al-Qashshah, dan an-Nu'man, Abdullah, dan Suwaid putra-putra Muqarrin berada pada posisi mereka seperti sebelumnya, hingga singgah menghadapi penduduk ar-Rabdzah di al-Abraq. Di sana ada kelompok dari Bani 'Abs dan Dzyubian, dan sekelompok dari Bani Kinanah. Mereka berperang lalu Allah mengalahkan al-Harits dan 'Auf. Al-Huthai'ah ditangkap sebagai tawanan. Bani 'Abs dan Bani Bakr melarikan diri. Abu Bakar tinggal di al-Abraq beberapa hari. Bani Dzyubian telah menguasai wilayah itu. Ia berkata: Haram bagi Bani Dzyubian untuk menguasai wilayah ini karena Allah telah memberikannya kepada kita sebagai rampasan perang. Ia menjadikan al-Abraq sebagai tempat pemeliharaan dengan kuda-kuda kaum muslimin, dan

menggembalakan selain wilayah ar-Rabdzah. Ketika 'Abs dan Dzyubian melarikan diri, mereka pergi untuk membantu Thalihak yang bermarkas di Buzakhah. Ziyad bin Hanzhalah berkata tentang peristiwa di al-Abraq:

Dan pada hari di al-Abariq kami telah menyaksikan, atas Dzyubian menyala-nyala pembakarannya

Kami datangi mereka dengan bencana yang mendorong, bersama ash-Shiddiq ketika ia meninggalkan teguran

Kemudian ash-Shiddiq kembali ke Madinah dengan dukungan dan kemenangan, selamat dan membawa rampasan perang, radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu.

Kisah keberangkatannya ke Dzu al-Qashshah ketika mengikat panji-panji sebelas panglima sebagaimana akan disebutkan

Setelah pasukan Usamah berkumpul dan beristirahat, ash-Shiddiq juga menunggang kuda bersama pasukan-pasukan Islam dengan menghunus pedangnya, dari Madinah menuju Dzu al-Qashshah yang jaraknya satu hari perjalanan dari Madinah. Ali bin Abi Thalib menuntun unta ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhuma sebagaimana akan disebutkan. Para sahabat memintanya, di antaranya Ali dan yang lainnya, dan mereka mendesak agar ia kembali ke Madinah, dan mengutus orang lain untuk memerangi orang-orang Arab Badui dari antara para pahlawan pemberani yang ia angkat sebagai panglima. Maka ia menyetujui hal itu, dan mengikat sebelas panji untuk sebelas panglima sebagaimana akan kami rinci sebentar lagi insya Allah.

Ad-Daruquthni meriwayatkan dari hadits Abdul Wahhab bin Musa az-Zuhri, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Ibnu Umar ia berkata: Ketika Abu Bakar berangkat ke Dzu al-Qashshah dan sudah duduk tegak di atas untanya, Ali bin Abi Thalib memegang tali kekangnya dan berkata: Mau kemana wahai khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Aku katakan kepadamu apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Uhud: *"Sarungkan pedangmu, dan jangan membuat kami berduka dengan dirimu."* Dan kembalilah ke Madinah. Demi Allah jika kami kehilangan dirimu, Islam tidak akan pernah teratur lagi selamanya. Maka ia kembali. Ini adalah hadits gharib dari jalur Malik.

Zakariyya as-Saji meriwayatkannya dari hadits Abdul Wahhab bin Musa bin Abdul Aziz bin Umar bin Abdurrahman bin 'Auf az-Zuhri juga, dari Abu az-Zinad, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ia berkata: Ayahku keluar menghunus pedangnya sambil menunggangi untanya menuju Wadi al-Qashshah. Maka datanglah Ali bin Abi Thalib lalu memegang tali kekang untanya dan berkata: Mau kemana wahai khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Aku katakan kepadamu apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Uhud: *"Sarungkan pedangmu, dan jangan membuat kami berduka dengan dirimu."* Demi Allah jika kita kehilangan dirimu, Islam tidak akan pernah teratur lagi selamanya. Maka ia kembali dan memberangkatkan pasukan.

Saif bin Umar berkata dari Sahl bin Yusuf, dari al-Qasim bin Muhammad: Ketika Usamah dan pasukannya beristirahat, dan telah datang sedekah-sedekah yang banyak melebihi kebutuhan mereka, Abu Bakar memberangkatkan pasukan-pasukan dan mengikat panji-panji. Ia mengikat sebelas panji: Ia mengikat untuk Khalid bin al-Walid dan memerintahkannya menghadapi Thalimah bin Khuwailid, jika selesai ia berjalan menuju Malik bin Nuwairah di al-Bathah jika ia bertahan untuknya. Untuk 'Ikrimah bin Abi Jahl, memerintahkannya menghadapi Musailamah. Ia mengutus Syurahbil bin Hasanah menyusulnya menuju Musailamah sang pendusta, kemudian menuju Bani Qudha'ah. Untuk al-Muhajir bin Abi Umayyah, memerintahkannya menghadapi pasukan-pasukan al-'Ansi, dan membantu al-'Abna' melawan Qais bin Makshuh - saya katakan: hal itu karena ia telah menarik tangannya dari ketaatan sebagaimana akan disebutkan. Ia berkata: Untuk Khalid bin Sa'id bin al-'Ash menuju perbatasan Syam. Untuk 'Amr bin al-'Ash menuju kumpulan Qudha'ah, Wadi'ah, dan al-Harits. Untuk Hudzaifah bin Mihshan al-Ghathafani, memerintahkannya menghadapi penduduk Daba. Untuk 'Urfajah bin Hartshamah memerintahkannya menghadapi Mahrah. Untuk Tharifah bin Hajiz, memerintahkannya menghadapi Bani Sulaim dan yang bersama mereka dari Hawazin. Untuk Suwaid bin Muqarrin, memerintahkannya menghadapi Tihamah Yaman. Untuk al-'Ala' bin al-Hadhrami, memerintahkannya menghadapi Bahrain. Radhiyallahu 'anhum.

Ia telah menulis untuk setiap panglima surat perjanjiannya tersendiri. Maka setiap panglima berangkat dengan pasukannya dari Dzu al-Qashshah, dan

ash-Shiddiq kembali ke Madinah. Ash-Shiddiq telah menulis bersama mereka surat kepada orang-orang murtad, dan ini adalah salinannya: Bismillahirrahmanirrahim, dari Abu Bakar khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada siapa yang sampai kepadanya suratku ini dari rakyat umum dan khusus, yang tetap dalam Islamnya atau kembali darinya, salam atas orang yang mengikuti petunjuk, dan tidak kembali setelah petunjuk kepada kesesatan dan hawa nafsu. Sesungguhnya aku memuji Allah kepada kalian yang tiada tuhan selain Dia, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Kami mengakui apa yang ia bawa, dan kami mengkafirkan orang yang menolaknya dan kami memeranginya. Amma ba'du, sesungguhnya Allah mengutus Muhammad dengan kebenaran dari-Nya kepada makhluk-Nya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi, untuk memberi peringatan kepada orang yang hidup dan agar berlaku ketetapan terhadap orang-orang kafir. Maka Allah memberi petunjuk dengan kebenaran kepada orang yang menjawab kepadanya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi orang yang berpaling darinya, hingga ia sampai kepada Islam dengan suka atau terpaksa. Kemudian Allah mewafatkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sungguh ia telah melaksanakan perintah Allah, dan menasihati umatnya, dan melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya. Allah telah menerangkan hal itu kepadanya dan kepada umat Islam dalam Kitab yang diturunkan. Allah berfirman: **"Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati."** (Surat az-Zumar: 30). Dan Allah berfirman: **"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum engkau. Maka jika engkau mati, apakah mereka akan kekal?"** (Surat al-Anbiya': 34).

Dan Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman: **"Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Dan barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."** (Ali Imran: 144). Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya

Muhammad telah wafat, dan barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah itu hidup tidak akan mati, tidak mengantuk dan tidak tidur, menjaga urusan-Nya, membalas dendam terhadap musuh-Nya, dan aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, dan bagian serta nasib kalian dari Allah, dan apa yang dibawa oleh nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam, dan agar kalian mendapat petunjuk dengan petunjuknya, dan agar kalian berpegang teguh dengan agama Allah, karena sesungguhnya setiap orang yang tidak diberi petunjuk oleh Allah adalah sesat, dan setiap orang yang tidak diberi kesehatan oleh-Nya adalah tertimpa cobaan, dan setiap orang yang tidak ditolong oleh Allah adalah terhina, dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka ia mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka ia sesat, Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan baginya seorang pemimpin yang memberi petunjuk."** (Al-Kahfi: 17). Dan tidak diterima darinya suatu amal di dunia sampai ia mengakuinya, dan tidak diterima baginya di akhirat tebusan maupun pengganti, dan telah sampai kepadaku bahwa sebagian dari kalian telah kembali dari agamanya setelah mengakui Islam dan mengamalkannya; karena tertipu oleh Allah dan jahil terhadap perintah-Nya, dan memenuhi ajakan setan, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, padahal mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim."** (Al-Kahfi: 50). Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kamu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."** (Fathir: 6). Dan sesungguhnya aku telah mengutus kepada kalian si Fulan dalam pasukan dari kaum Muhajirin dan Anshar, dan Tabi'in yang baik, dan aku perintahkan kepadanya agar tidak menerima dari siapapun kecuali iman kepada Allah, dan tidak membunuhnya hingga ia mengajaknya kepada Allah 'azza wa jalla, maka jika ia menjawab dan mengakui serta beramal saleh, diterima darinya dan ditolong dalam hal itu, dan jika ia menolak, diperangi

karena hal itu sampai ia kembali kepada perintah Allah, kemudian tidak membiarkan seorangpun dari mereka yang dikuasainya, dan membakar mereka dengan api dan membunuh mereka dengan berbagai cara pembunuhan, dan menawan para wanita dan anak-anak, dan tidak menerima dari siapapun selain Islam, maka barangsiapa yang mengikutinya maka itu lebih baik baginya, dan barangsiapa yang meninggalkannya maka ia tidak akan melemahkan Allah, dan aku telah memerintahkan utusanku agar membacakan suratku di setiap perkumpulan kalian, dan seruan adalah adzan, maka jika orang-orang Islam mengumandangkan adzan maka tahanlah dari mereka, dan jika mereka tidak mengumandangkan adzan maka segeralah serang mereka, dan jika mereka mengumandangkan adzan maka tanyakan kepada mereka apa kewajiban mereka, maka jika mereka menolak segeralah serang mereka, dan jika mereka mengakui maka terima dari mereka dan bebaskan kepada mereka apa yang seharusnya bagi mereka. Diriwayatkan oleh Saif bin Umar, dari Abdullah bin Sa'id, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik.

Pasal tentang perjalanan para panglima dari Dzu al-Qashshah sesuai dengan apa yang telah disepakati dengan mereka

Dan pemimpin para panglima dan kepala para pahlawan yang gagah berani adalah Abu Sulaiman Khalid bin al-Walid.

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur Wahsyi bin Harb, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ketika mengangkat Khalid bin al-Walid untuk memerangi orang-orang murtad berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik hamba Allah dan saudara kaumnya adalah Khalid bin al-Walid, pedang dari pedang-pedang Allah, Allah 'azza wa jalla menghunus dia terhadap orang-orang kafir dan munafik."*

Dan ketika Khalid berangkat dari Dzu al-Qashshah dan berpisah dengan ash-Shiddiq, dia berjanji akan menemuinya dari arah Khaibar dengan para panglima yang bersamanya, dan mereka menampakkan hal itu untuk menakut-nakuti orang-orang Arab Badui, dan memerintahkannya agar pergi terlebih dahulu kepada Thulaihah al-Asadi, kemudian pergi setelahnya kepada

Bani Tamim, dan Thulaihah bin Khuwailid berada bersama kaumnya Bani Asad, dan bersama Ghatafan, dan bergabung dengan mereka Bani 'Abs dan Dzubyaan, dan mengirim utusan kepada Bani Jadilah, al-Ghauth dan Thayi' untuk memanggil mereka kepadanya, maka mereka mengirim sejumlah orang dari mereka di depan, untuk menyusul dengan cepat, dan 'Adi bin Hatim dan al-Zibriqan bin Badr telah datang kepada Abu Bakar membawa zakat kaumnya setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar Abu Bakar mendapat kekuatan dengannya untuk memerangi orang-orang murtad, dan tidak berhenti 'Adi dan al-Zibriqan mendapat kehormatan karena hal itu atas kaumnya dan orang lain, dan ash-Shiddiq telah mengutus 'Adi bin Hatim sebelum Khalid bin al-Walid, dan berkata kepadanya: Susullah kaummu agar tidak bergabung dengan Thulaihah sehingga menjadi kehancuran mereka. Maka pergilah 'Adi kepada kaumnya Bani Thayi' dan memerintahkan mereka agar membaiai ash-Shiddiq, dan agar kembali kepada perintah Allah, maka mereka berkata: Kami tidak akan membaiai Abu al-Fashil (bapak anak unta) selamanya, maksudnya Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, maka dia berkata: Demi Allah, sungguh akan datang kepada kalian pasukan, maka mereka tidak henti memerangi kalian hingga kalian tahu bahwa ia adalah Abu al-Fahl (bapak unta jantan) yang terbesar. Dan tidak berhenti 'Adi merayu mereka hingga mereka luluh, dan datanglah Khalid dengan pasukan, dan yang memimpin barisan depan Anshar yang bersamanya adalah Tsabit bin Qais bin Syammas, dan mengutus di depannya Tsabit bin Aqram dan 'Ukasyah bin Mihshan sebagai pasukan pengintai, maka Thulaihah dan saudaranya Salamah menemui mereka dengan orang-orang yang bersama mereka, maka ketika mereka menemui Tsabit dan 'Ukasyah mereka saling bertarung, maka 'Ukasyah membunuh Hibal bin Thulaihah - dan ada yang berkata: bahkan Hibal telah dibunuh sebelum itu - dan mengambil apa yang bersamanya, dan Thulaihah menyerangnya lalu membunuhnya, dan dia dan saudaranya Salamah membunuh Tsabit bin Aqram, dan Khalid datang dengan orang-orang yang bersamanya lalu menemukan keduanya terbaring, maka hal itu menyedihkan kaum muslimin, kemudian memerintahkan keduanya lalu dikubur dengan darahnya dalam pakaiannya. Dan Thulaihah berkata tentang hal itu: *Di sore hari aku tinggalkan Ibnu Aqram terbaring, dan 'Ukasyah al-Ghanami di bawah medan perang. Aku tegakkan baginya dada kuda, sesungguhnya ia sudah terbiasa sebelum para pahlawan bertempur. Suatu hari kamu melihatnya dalam*

kemegahan terjaga, dan suatu hari kamu melihatnya dalam bayangan tombak-tombak. Dan jika ada unta-unta yang tertimpa dan wanita-wanita, maka mereka tidak pergi sia-sia dengan membunuh Hibal.

Dan Khalid menuju kepada Bani Thayl, maka 'Adi bin Hatim keluar menemuinya lalu berkata: Beri aku waktu tiga hari; karena mereka telah meminta waktu kepadaku hingga mereka mengirim kepada orang-orang yang terburu-buru dari mereka kepada Thulaihah hingga mereka kembali kepada mereka, karena mereka khawatir jika mereka mengikutimu bahwa Thulaihah akan membunuh orang-orang yang pergi kepadanya dari mereka, dan ini lebih kamu sukai daripada mempercepat mereka ke neraka. Maka setelah tiga hari datanglah 'Adi kepadanya dengan lima ratus prajurit dari orang-orang yang kembali kepada kebenaran, maka mereka bergabung dengan pasukan Khalid, dan Khalid menuju Bani Jadilah, maka 'Adi berkata kepadanya: Beri aku waktu beberapa hari hingga aku mendatangi mereka, semoga Allah menyelamatkan mereka sebagaimana menyelamatkan Thayl, maka 'Adi mendatangi mereka dan tidak berhenti merayu mereka hingga membaiahnya, maka ia datang kepada Khalid membawa keislaman mereka, dan bergabung dengan kaum muslimin dari mereka seribu penunggang kuda, maka 'Adi adalah sebaik-baik anak yang dilahirkan dan paling besar berkahnya atas kaumnya, radhiyallahu 'anhu. Mereka berkata: Kemudian Khalid berjalan hingga singgah di Aja' dan Salma, dan menyusun pasukannya di sana, dan bertemu dengan Thulaihah al-Asadi di tempat yang disebut: Buzakhah. Dan berhenti banyak kabilah dari orang-orang Arab Badui melihat kepada siapa kekalahan itu, dan datanglah Thulaihah dengan orang-orang yang bersamanya dari kaumnya dan orang-orang yang bergabung dan bersama mereka, dan telah hadir bersamanya 'Uyainah bin Hishn dengan tujuh ratus dari kaumnya Bani Fazarah, dan orang-orang berbaris, dan Thulaihah duduk terbungkus kain selimutnya bernubuat untuk mereka, melihat apa yang diwahyukan kepadanya menurut dugaannya, dan 'Uyainah mulai berperang apa yang ia perangi, hingga ketika ia lelah dari peperangan ia datang kepada Thulaihah sementara ia terbungkus dalam kainnya lalu berkata: Apakah Jibril datang kepadamu? Maka ia menjawab: Tidak. Maka ia kembali lalu berperang, kemudian ia kembali lalu berkata kepadanya seperti itu dan ia menjawab seperti itu, maka ketika pada yang ketiga kalinya ia berkata kepadanya: Apakah Jibril datang kepadamu? Ia

berkata: Ya. Ia berkata: Lalu apa yang ia katakan kepadamu? Ia berkata: Ia berkata kepadaku: Sesungguhnya bagimu ada gilingan seperti gilingannya, dan peristiwa yang tidak akan kamu lupakan. 'Uyainah berkata: Aku kira Allah telah mengetahui akan ada bagimu peristiwa yang tidak akan kamu lupakan. Kemudian ia berkata: Wahai Bani Fazarah, pergilah. Dan ia melarikan diri, dan orang-orang melarikan diri dari Thulaihah, maka ketika kaum muslimin mendatangnya ia menunggang kuda yang telah disiapkan untuknya, dan menaikkan istrinya an-Nawar di atas untanya, kemudian melarikan diri bersamanya ke Syam dan pasukannya bercerai-berai, dan Allah telah membunuh sebagian dari orang-orang yang bersamanya, maka ketika Allah menimpakan kepada Thulaihah dan Fazarah apa yang ditimpakan, Bani 'Amir, Sulaim dan Hawazin berkata: Kita masuk kepada apa yang kita keluar darinya, dan kita beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan menyerahkan kepada hukum-Nya atas harta dan jiwa kita.

Aku berkata: Dan Thulaihah al-Asadi telah murtad pada masa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat maka 'Uyainah bin Hishn bin Badr melakukan dukungan terhadapnya, dan murtad dari Islam, dan berkata kepada kaumnya: Demi Allah, sungguh nabi dari Bani Asad lebih aku sukai daripada nabi dari Bani Hasyim, dan Muhammad telah wafat, dan ini Thulaihah maka ikutilah dia. Maka kaumnya Bani Fazarah menyetujuinya tentang hal itu, maka ketika Khalid mengalahkan keduanya melarikan dirilah Thulaihah dengan istrinya ke Syam, lalu singgah pada Bani Kalb, dan Khalid menangkap 'Uyainah bin Hishn, dan mengirimnya ke Madinah dengan kedua tangannya terikat ke lehernya, maka ia masuk Madinah dalam keadaan demikian, maka anak-anak dan para pemuda mulai menusuknya dengan tangan mereka, dan berkata: Wahai musuh Allah, apakah kamu murtad dari Islam? Maka ia berkata: Demi Allah, aku tidak pernah beriman sekalipun. Maka ketika ia berdiri di hadapan ash-Shiddiq, ia meminta tobatnya dan menjaga darahnya, kemudian keislamannya menjadi baik setelah itu, dan demikian pula ia memaafkan Qurrah bin Hubairah, dan ia adalah salah satu panglima bersama Thulaihah, maka ia menangkapnya bersama 'Uyainah, adapun Thulaihah maka ia kembali kepada Islam setelah itu juga, dan pergi ke Makkah untuk berumrah di masa ash-Shiddiq dan malu untuk menghadapinya selama masa hidupnya dan ia telah

kembali lalu menyaksikan peperangan bersama Khalid, dan ash-Shiddiq menulis kepada Khalid agar meminta pendapatnya dalam perang dan tidak menjadikannya pemimpin, maksudnya memperlakukannya dengan kebalikan dari apa yang menjadi tujuannya dari kepemimpinan dalam kebatilan. Dan ini termasuk dari pemahaman fiqh ash-Shiddiq, radhiyallahu 'anhu wa ardhaah.

Dan Khalid bin al-Walid berkata kepada sebagian sahabat Thulaihah dari orang-orang yang masuk Islam dan keislamannya menjadi baik: Kabarkan kepada kami tentang apa yang dikatakan Thulaihah kepada kalian dari wahyu. Maka ia berkata: Sesungguhnya ia berkata: *Demi burung merpati dan burung dara, dan burung shurrad yang berpuasa, sungguh mereka telah berpuasa sebelum kalian beberapa tahun, sungguh akan sampai kekuasaan kita ke Iraq dan Syam.* Hingga hal-hal lain dari omong kosong dan igauan yang konyol.

Dan Abu Bakar ash-Shiddiq menulis kepada Khalid bin al-Walid ketika datang kepadanya bahwa ia telah mengalahkan Thulaihah dan orang-orang yang berpihak dengannya, dan berdiri untuk menolongnya, maka ia menulis kepadanya: Semoga apa yang dianugerahkan Allah menambahkan kebaikan bagimu, dan bertakwalah kepada Allah dalam urusanmu, karena sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik, bersungguh-sungguhlah dalam urusanmu dan jangan lemah, dan jangan kamu dapat siapapun dari orang-orang musyrik yang membunuh kaum muslimin kecuali kamu beri hukuman yang berat, dan barangsiapa yang kamu tangkap dari orang-orang yang memusuhi Allah atau menentang-Nya dari orang-orang yang kamu lihat bahwa dalam hal itu ada kebaikan maka bunuhlah dia. Maka Khalid tinggal di Buzakhah satu bulan, naik dan turun di sana, dan kembali ke sana dalam mencari orang-orang yang diwasiatkan ash-Shiddiq kepadanya karena mereka, maka ia terus mencari orang-orang ini satu bulan, mengambil pembalasan atas kaum muslimin yang mereka bunuh yang berada di tengah-tengah mereka ketika mereka murtad; maka di antara mereka ada yang dibakar dengan api, dan di antara mereka ada yang dilempar dengan batu, dan di antara mereka ada yang dilempar dari puncak gunung, semua ini untuk mengusir dengan mereka siapa yang mendengar berita mereka dari orang-orang Arab yang murtad. Radhiyallahu 'anhu.

Dan ats-Tsauri berkata, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab berkata: Ketika delegasi Buzakhah; Asad dan Ghatafan datang kepada Abu Bakar meminta perdamaian, Abu Bakar memberi mereka pilihan antara perang yang mengusir atau hukuman yang menghinakan. Maka mereka berkata: Wahai khalifah Rasulullah, adapun perang yang mengusir maka kami telah mengenalnya, maka apa hukuman yang menghinakan? Ia berkata: Diambil dari kalian baju besi dan kuda, dan kalian ditinggalkan sebagai kaum yang mengikuti ekor-ekor unta hingga Allah memperlihatkan kepada khalifah nabi-Nya dan orang-orang beriman suatu urusan yang mereka maafkan kalian dengannya, dan kalian membayar apa yang kalian timbulkan dari kami, dan kami tidak membayar apa yang kami timbulkan dari kalian, dan kalian bersaksi bahwa orang-orang yang terbunuh kami di surga dan orang-orang yang terbunuh kalian di neraka, dan kalian membayar diyat orang-orang yang terbunuh kami dan kami tidak membayar diyat orang-orang yang terbunuh kalian. Maka Umar berkata: Adapun perkataanmu: Kalian membayar diyat orang-orang yang terbunuh kami. Maka sesungguhnya orang-orang yang terbunuh kami dibunuh atas perintah Allah tidak ada diyat bagi mereka. Maka Umar diikuti. Dan Umar berkata pada yang kedua: Bagus apa yang engkau lihat. Dan al-Bukhari meriwayatkannya dari hadits ats-Tsauri dengan sanadnya secara ringkas. Peperangan lain yaitu peperangan Khalid di Buzakhah.

Telah berkumpul sejumlah besar pasukan yang lari pada hari Buzakhah dari pengikut Thulaihah dari Bani Ghatafan, maka mereka berkumpul kepada seorang wanita yang disebut: Ummu Zaml Salma binti Malik bin Hudzaifah. Dan ia termasuk dari pemimpin wanita Arab, seperti ibunya Ummu Qirfah, dan ibunya dijadikan perumpamaan dalam kemuliaan; karena banyaknya anak-anaknya dan kemuliaan kabilah dan keluarganya, maka ketika mereka berkumpul kepadanya ia membangkitkan semangat mereka untuk memerangi Khalid, maka mereka bergejolak untuk hal itu, dan bergabung kepada mereka yang lain dari Bani Sulaim, Thai', Hawazin dan Asad, maka mereka menjadi pasukan yang besar, dan urusan wanita ini memuncak, maka ketika Khalid bin al-Walid mendengar tentang mereka ia berjalan menuju mereka, dan mereka berperang dengan perang yang keras, dan ia menunggang di atas unta ibunya yang dikatakan: Barangsiapa yang menusuk untanya maka baginya seratus dari unta. Dan hal itu karena kemuliaannya,

maka Khalid mengalahkan mereka dan menombak untanya dan membunuhnya, dan mengirim berita kemenangan kepada ash-Shiddiq, radhiyallahu 'anhu.

Kisah Al-Fuja'ah

Namanya adalah Iyas bin Abdullah bin Abdu Yalil bin Umairah bin Khaffaf, dari Bani Sulaim, demikian menurut Ibnu Ishaq. Abu Bakar Ash-Shiddiq telah membakar Al-Fuja'ah di Al-Baqi' di Madinah. Adapun sebabnya, ia datang kepada Abu Bakar dan mengaku sebagai Muslim, lalu meminta agar Abu Bakar menyiapkan pasukan bersamanya untuk memerangi orang-orang yang murtad. Maka Abu Bakar menyiapkan pasukan bersamanya. Namun ketika ia berjalan, ia membunuh dan merampas harta setiap Muslim maupun orang murtad yang dilaluinya. Ketika Ash-Shiddiq mendengar hal ini, ia mengirim pasukan untuk mengejarnya dan membawanya kembali. Setelah berhasil menangkapnya, ia mengirimnya ke Al-Baqi', lalu kedua tangannya diikat ke belakang dan dilemparkan ke dalam api, maka ia pun dibakar dalam keadaan terikat.

Kisah Sajah dan Bani Tamim

Bani Tamim terpecah pendapatnya pada masa riddah (kemurtadan); sebagian dari mereka murtad dan menahan zakat, sebagian mengirim harta sedekah kepada Ash-Shiddiq, dan sebagian lagi menunggu untuk melihat perkembangan situasi. Sementara mereka dalam kondisi demikian, datanglah Sajah binti Al-Harith bin Suwaid bin Aqfan At-Taghlibiyyah dari Al-Jazirah. Ia adalah dari kalangan Nasrani Arab dan telah mengaku sebagai nabi, bersama pasukan dari kaumnya dan orang-orang yang bergabung dengan mereka. Mereka berniat menyerang Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ketika melewati negeri Bani Tamim, ia menyeru mereka untuk mengikutinya, maka kebanyakan dari mereka memenuhi seruannya. Di antara yang mengikutinya adalah Malik bin Nuwairah At-Tamimi, Atharid bin Hajib, dan sejumlah pemimpin dan panglima Bani Tamim. Sebagian lainnya tidak mengikutinya. Kemudian mereka bersepakat untuk tidak saling berperang, namun Malik bin Nuwairah ketika berdamai dengannya, mengalihkan perhatiannya dari rencana penyerangan dan mendorongnya untuk menyerang Bani Yarbu'. Lalu mereka semua sepakat untuk memerangi manusia. Mereka berkata, "Siapa yang akan kita

mulai?" Maka ia berkata kepada mereka dengan sajak: Siapkan kendaraan, bersiaplah untuk merampas, lalu serbulah Ar-Rabab, tidak ada penghalang menuju mereka. Kemudian mereka saling berjanji untuk menolongnya. Salah seorang dari mereka berkata:

Saudari Taghlib datang kepada kami dengan sekelompok pria Pengungsi dari para pemuka ayah-ayah kami Ia menanamkan dakwah yang bodoh di tengah kami Padahal ia seharusnya menjadi pelajaran bagi yang lain Kami tidak akan menyerahkan kepada mereka hal yang hina Dan ia tidak akan selamat ketika datang kepada kami Sungguh bodoh akal kalian dan tersesat Di sore hari kalian berkumpul untuknya dengan segala kekuatan

Atharid bin Hajib berkata tentang hal itu:

Nabi kami kini seorang perempuan yang kami taati Sementara para nabi manusia adalah laki-laki

Kemudian Sajah bersama pasukannya menuju Yamamah untuk merebutnya dari Musailamah bin Habib Al-Kadzdzab. Kaumnya takut kepadanya dan berkata, "Sesungguhnya kekuasaannya telah kuat dan besar." Maka ia berkata kepada mereka dengan sajaknya: Serbu Yamamah, maju seperti burung merpati, karena ini adalah serangan yang tegas, kalian tidak akan dicela setelahnya. Maka mereka menuju Musailamah. Ketika Musailamah mendengar kedatangan Sajah, ia khawatir atas negerinya, karena saat itu ia sedang sibuk memerangi Tsumamah bin Utsal, dan Ikrimah bin Abi Jahl dengan pasukan kaum Muslimin telah membantunya. Mereka berkemah di sebagian negerinya menunggu kedatangan Khalid bin Al-Walid, sebagaimana akan dijelaskan nanti. Maka ia mengirim utusan kepada Sajah meminta perdamaian dan berjanji akan memberikan kepadanya separuh tanah yang seharusnya menjadi milik Quraisy seandainya mereka adil, namun Allah telah mengembalikannya kepadamu dan menganugerahkannya kepadamu. Ia mengirim surat agar dapat bertemu dengannya dengan sekelompok kecil dari kaumnya dan kaum Sajah. Maka ia berangkat dengan empat puluh orang dari kaumnya dan datang kepadanya. Mereka bertemu di sebuah kemah. Ketika berduaan dengan Sajah dan menawarkan kepadanya separuh tanah, ia menerima tawaran itu. Musailamah berkata, "Allah mendengar siapa yang mendengar, dan memberinya keserakahan akan kebaikan jika ia serakah, dan

urusannya akan selalu terkumpul dalam segala hal yang menyenangkan jiwanya, Tuhanmu melihatmu lalu menghidupkanmu dan membebaskanmu dari kesepian, dan pada hari agamanya menyelamatkanmu, maka Ia menghidupkan kalian untuk kami sebagai shalat-shalat kaum yang berbakti, bukan orang-orang yang celaka atau durhaka, mereka mengerjakan shalat malam dan berpuasa siang, untuk Tuhan kalian Yang Maha Besar, Tuhan awan dan hujan." Ia juga berkata, "Ketika aku melihat wajah-wajah mereka bagus, kulit-kulit mereka putih, dan tangan-tangan mereka lembut, aku berkata kepada mereka: Janganlah kalian mendatangi wanita, dan janganlah kalian minum khamr, tetapi kalian adalah kaum yang berbakti yang berpuasa. Maha Suci Allah, ketika kehidupan datang bagaimana kalian hidup, dan bagaimana kalian naik ke kerajaan langit. Seandainya ia sebesar biji sawi, niscaya akan berdiri atasnya saksi yang mengetahui apa yang ada di dalam dada, dan kebanyakan manusia akan celaka karenanya."

Musailamah, semoga Allah melaknatnya, telah mensyariatkan bagi pengikutnya bahwa lelaki bujangan boleh menikah, jika lahir baginya anak laki-laki maka wanita haram baginya sejak itu, kecuali jika anak laki-laki itu meninggal, maka wanita menjadi halal baginya kembali sampai lahir baginya anak laki-laki. Ini adalah sesuatu yang ia buat-buat, semoga Allah melaknatnya, dari dirinya sendiri. Dikatakan bahwa ketika ia berduaan dengan Sajah, ia bertanya kepadanya apa yang diwahyukan kepadanya? Sajah menjawab, "Apakah wanita yang memulai? Tidak, engkaulah, apa yang diwahyukan kepadamu?" Ia berkata, *"Tidakkah engkau lihat Tuhanmu bagaimana Ia berbuat terhadap wanita hamil, Ia mengeluarkan dari padanya jiwa yang bergerak, dari antara selaput dan rahim."* Sajah berkata, "Apa lagi?" Ia berkata, *"Sesungguhnya Allah menciptakan wanita dengan kemaluan, dan menjadikan laki-laki sebagai pasangan bagi mereka, maka Kami memasukkan ke dalam mereka dengan tegak, kemudian Kami mengeluarkannya jika Kami kehendaki, maka mereka melahirkan bagi kami anak-anak."* Sajah berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah nabi." Maka ia berkata kepadanya, "Maukah engkau aku nikahi dan aku makan bersama kaumku dan kaummu orang Arab?" Sajah menjawab, "Ya." Maka ia berkata:

Berdirilah untuk bersetubuh, telah disiapkan untukmu tempat tidur Jika mau di rumah, jika mau di kamar Jika mau kami angkat engkau, jika mau dengan empat kaki Jika mau dua pertiganya, jika mau semuanya

Sajah berkata, "Semuanya saja." Maka ia berkata, "Demikianlah diwahyukan kepadaku." Ia tinggal bersamanya selama tiga hari, kemudian kembali kepada kaumnya. Mereka bertanya, "Apa maskawinmu?" Sajah menjawab, "Ia tidak memberiku maskawin apa pun." Mereka berkata, "Sungguh buruk bagi orang sepertimu menikah tanpa maskawin." Maka ia mengutus kepadanya menanyakan tentang maskawinnya. Ia berkata, "Utus kepadaku muadzinmu." Maka ia mengutus Syabats bin Rib'i kepadanya. Musailamah berkata, "Serulah kaummu: Sesungguhnya Musailamah bin Habib Rasulullah telah menggugurkan dari kalian dua shalat dari apa yang dibawa Muhammad kepadamu." Yakni shalat Subuh dan shalat Isya. Ada yang mengatakan, ia berkata kepada mereka, "Aku menggugurkan dari kalian apa yang dibawa Muhammad kepada kalian berupa shalat-shalat, dan menghalalkan kemaluan wanita mukminat, serta minum khamr dalam gelas-gelas." Itulah maskawinnya, semoga Allah melaknat keduanya. Kemudian Sajah kembali pulang ke negerinya ketika mendengar bahwa Khalid telah mendekati tanah Yamamah. Ia kembali ke Al-Jazirah setelah menerima dari Musailamah separuh kharaj negerinya. Ia tinggal di kalangan kaumnya Bani Taghlib hingga zaman Muawiyah, yang menggusurnya dari sana pada tahun persatuan (Aam Al-Jama'ah), sebagaimana akan dijelaskan pada tempatnya.

Pasal tentang Berita Malik bin Nuwairah Al-Yarbu'i At-Tamimi

Ia telah berdamai dengan Sajah ketika ia datang dari tanah Al-Jazirah. Ketika Sajah berhubungan dengan Musailamah, semoga Allah melaknat keduanya, kemudian pergi ke negerinya, Malik bin Nuwairah menyesal atas perbuatannya dan ragu-ragu tentang urusannya. Ia berkemah di tempat yang disebut Al-Bithah. Khalid dengan pasukannya menuju ke sana, namun Anshar tertinggal. Mereka berkata, "Kami telah menyelesaikan apa yang diperintahkan Ash-Shiddiq kepada kami." Khalid berkata kepada mereka, "Ini adalah urusan yang harus dilakukan, dan kesempatan yang harus dimanfaatkan meskipun tidak datang kepadaku surat tentangnya, dan aku

adalah pemimpin dan kepadakulah berita-berita dikembalikan. Aku tidak akan memaksa kalian untuk pergi, dan aku akan menuju Al-Bithah." Maka ia berjalan dua hari, kemudian datang utusan Anshar yang meminta agar ditunggu, lalu mereka menyusulnya. Ketika tiba di Al-Bithah yang dikuasai Malik bin Nuwairah, Khalid menyebarkan pasukan di Al-Bithah untuk menyeru manusia. Para pemimpin Bani Tamim menerimanya dengan taat dan menyerahkan zakat, kecuali Malik bin Nuwairah yang masih ragu-ragu tentang urusnya dan menjauhkan diri dari orang-orang. Pasukan datang dan menangkapnya beserta para pengikutnya. Pasukan berbeda pendapat tentang mereka. Abu Qatadah Al-Harits bin Rib'i Al-Anshari bersaksi bahwa mereka mengerjakan shalat, sementara yang lain berkata mereka tidak adzan dan tidak shalat. Dikatakan bahwa para tawanan bermalam dalam belenggu di malam yang sangat dingin. Khalid memerintahkan, "Hangatkan tawanan kalian." Orang-orang mengira bahwa ia bermaksud membunuh, maka mereka membunuh para tawanan. Dhirar bin Al-Azwar membunuh Malik bin Nuwairah. Ketika Khalid mendengar tangisan, ia keluar sementara mereka sudah selesai membunuh mereka. Ia berkata, "Jika Allah menghendaki suatu perkara, niscaya terjadi." Khalid mengambil istri Malik bin Nuwairah, yaitu Ummu Tamim binti Al-Minhal, yang cantik jelita. Ketika masa iddahnya selesai, ia menikahinya. Ada yang mengatakan, Khalid memanggil Malik bin Nuwairah dan menegurnya atas perbuatannya mengikuti Sajah dan menahan zakat. Khalid berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa zakat adalah pasangan shalat?" Malik berkata, "Temanmu itu biasa mengatakannya." Khalid berkata, "Apakah ia teman kami dan bukan temanmu?! Wahai Dhirar, pancung lehernya." Maka ia memancung lehernya, dan memerintahkan agar kepalanya dijadikan satu dengan dua batu, dan dimasak di atas ketiganya sebuah periuk. Khalid makan darinya malam itu untuk menakut-nakuti orang-orang Arab yang murtad dan lainnya. Dikatakan bahwa rambut Malik terus dibakar api hingga daging di dalam periuk matang, namun rambutnya belum habis karena tebalnya. Abu Qatadah berbicara dengan Khalid tentang perbuatannya, dan mereka saling berdebat hingga Abu Qatadah pergi mengadukannya kepada Ash-Shiddiq. Umar berbicara dengan Abu Qatadah tentang Khalid, dan berkata kepada Ash-Shiddiq, "Copot jabatannya, karena pedangnya terlalu gegabah." Abu Bakar berkata, "Aku tidak akan menyelubungi pedang yang Allah taskan terhadap orang-orang kafir." Mutammim bin Nuwairah datang dan mengadu kepada

Ash-Shiddiq tentang Khalid, sementara Umar mendukungnya. Ia melantunkan ratapan yang ia buat untuk saudaranya kepada Ash-Shiddiq, lalu Ash-Shiddiq membayar diyatnya dari hartanya sendiri. Di antara ratapan Mutammim adalah:

Kami bagaikan dua sahabat Judzaimah untuk beberapa waktu Hingga dikatakan mereka tidak akan pernah berpisah Kami hidup dengan baik selama kami hidup, dan sebelum kami Kematian telah membinasakan kaum Kisra dan Tubba' Ketika kami berpisah, seakan-akan aku dan Malik Karena lamanya bersama, tidak pernah bermalam semalaman pun bersama Engkau melihatnya seperti bilah pedang yang bergetar untuk kedermawanan Jika ia tidak menemukan harapan pada orang jahat Ia tidak mundur ketika pasukan kuda mundur Dan tidak mencari perlindungan dari ketakutan akan kematian Pedangnya tidak tumpul dari musuhnya Jika ia menghadapi dengan telanjang atau berlapis baja Dan aku, kapan pun aku menyeru dengan namamu, engkau tidak menjawab Padahal seharusnya engkau menjawab dan mendengar Tidak ada unta yang merintih dengan rintihan dan mengulangi Erangan yang membuat kawananku menangis semuanya Lebih sedih dariku ketika penyeru tentang Malik berdiri Penyeru yang fasih tentang perpisahan, maka ia memperdengarkan Salamku untuknya meskipun ia jauh Dan telah menjadi tanah, di atasnya bumi yang tandus Semoga Allah memberikan hujan pada tanah yang menjadi tempat kubur Malik Dengan curahan hujan yang berawan lalu menumbuhkan

Dalam bait-bait lain yang kami ringkas. Dikatakan bahwa Mutammim bersedih atas saudaranya Malik dengan kesedihan yang sangat; ia tetap selama setahun penuh tidak tidur di malam hari, dan terus bersedih untuknya dengan melantunkan syair-syair hingga meninggal. Ia buta sebelah, namun terus menangisnya hingga mata butanya mengalirkan air mata. Ini adalah kesedihan yang paling mendalam.

Dan dia juga berkata:

Sungguh temanku mencelaku di sisi-sisi kubur karena menangis... karena air mata yang mengalir deras

Dia berkata: Apakah engkau menangis setiap kubur yang engkau lihat... untuk kubur yang terbaring antara Lawa dan Dakadik

Maka aku berkata kepadanya: Sesungguhnya kesedihan membangkitkan kesedihan... maka biarkanlah aku, karena ini semua adalah kubur Malik

Yang dimaksud adalah Umar bin Khattab, semoga Allah meridhoinya, tidak henti-hentinya mendorong dan mendesak Shiddiq untuk memberhentikan Khalid dari kepemimpinan dan berkata: Sesungguhnya pada pedangnya ada kecerobohan, dia membunuh Malik dan menikahi istrinya. Sampai akhirnya Shiddiq mengirim utusan kepada Khalid bin Walid, lalu dia datang ke Madinah dengan mengenakan baju besinya yang berkarat karena banyaknya darah, dan menancapkan anak panah yang berlumuran darah di sorbannya. Ketika dia masuk masjid, Umar bin Khattab bangkit menghampirinya, lalu mencabut anak-anak panah dari sorban Khalid dan mematahkannya, seraya berkata: Pamer! Engkau membunuh seorang muslim lalu menikahi istrinya?! Demi Allah, sungguh aku akan merajammu dengan batumu. Sementara Khalid tidak menjawabnya, dan tidak mengira kecuali bahwa pendapat Shiddiq tentang dirinya sama dengan pendapat Umar, sampai dia masuk menemui Abu Bakar dan meminta maaf kepadanya, maka Abu Bakar memaafkannya dan memaafkan apa yang telah terjadi dalam hal itu, dan membayar denda Malik bin Nuwairah. Lalu dia keluar dari sisinya, sementara Umar sedang duduk di masjid, maka Khalid berkata: Kemari kepadaku wahai anak Ummu Syamlah. Namun Umar tidak menjawabnya, dan dia mengetahui bahwa Shiddiq telah meridhoinya. Dan Abu Bakar tetap mempertahankan Khalid dalam kepemimpinan, meskipun dia telah berijtihad dalam membunuh Malik bin Nuwairah dan salah dalam membunuhnya, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mengirimnya kepada Bani Judzimah lalu dia membunuh para tawanan yang berkata: Shaba'na shaba'na (kami berpindah agama). Dan mereka tidak pandai mengatakan: Aslamna (kami masuk Islam). Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membayar denda mereka sampai mengembalikan kepada mereka mila'ghah (tempat minum) anjing, dan mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: *Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang diperbuat Khalid*. Dan meskipun demikian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memberhentikan Khalid dari kepemimpinan.

Terbunuhnya Musailamah Al-Kadzdab, semoga Allah melaknatnya dan menghinakannya

Ketika Shiddiq meridhoi Khalid bin Walid dan memaafkannya dengan alasan yang dia kemukakan, dia mengirimnya untuk memerangi Bani Hanifah di Yamamah, dan kaum muslimin berbondong-bondong bersamanya, sedangkan yang memimpin Anshar adalah Tsabit bin Qais bin Syammas. Maka dia berangkat, tidak melewati seorang pun dari orang-orang murtad kecuali dia menghukum mereka berat, dan dia telah melewati pasukan milik pengikut Sajah lalu menceraai-beraikan mereka, dan memerintahkan untuk mengusir mereka dari Jazirah Arab. Dan Shiddiq mengirim bala bantuan untuk Khalid berupa pasukan agar menjadi pendukung baginya dari belakang. Dan dia telah mengirim sebelumnya kepada Musailamah, Ikrimah bin Abu Jahal dan Syurahbil bin Hasanah, namun keduanya tidak mampu menghadapi Bani Hanifah karena mereka berjumlah sekitar empat puluh ribu prajurit. Maka Ikrimah tergesa-gesa sebelum datangnya temannya Syurahbil, lalu dia berhadapan dengan mereka dan kalah, maka dia menunggu Khalid. Ketika Musailamah mendengar kedatangan Khalid, dia berkemah di tempat yang disebut Aqraba di pinggir Yamamah, dengan daerah subur di belakang mereka. Dia mengerahkan pasukan dan mendorong mereka, maka penduduk Yamamah berkumpul untuknya, dan dia menempatkan di kedua sayap pasukannya Muhakkam bin Thufail dan Rajjal bin Anfuwah bin Nahsyal. Dan Rajjal ini adalah temannya yang menjadi saksi bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa dia telah menyertakan Musailamah bin Habib dalam urusannya. Maka terkutuklah orang ini yang termasuk penyebab terbesar menyesatkan penduduk Yamamah, sampai mereka mengikuti Musailamah, semoga Allah melaknat keduanya. Dan Rajjal ini telah datang sebagai utusan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan membaca surah Al-Baqarah, dan datang pada masa riddah kepada Abu Bakar. Maka Abu Bakar mengirimnya kepada penduduk Yamamah untuk menyeru mereka kepada Allah dan meneguhkan mereka dalam Islam, namun dia murtad bersama Musailamah dan menjadi saksi atas kenabiannya.

Saif bin Umar berkata dari Thalhah, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah: *Aku pada suatu hari berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah*

kelompok, bersama kami ada Rajjal bin Anfuwah. Maka dia bersabda: Sesungguhnya di antara kalian ada seorang laki-laki yang gigi taringnya di neraka lebih besar dari gunung Uhud. Maka kelompok itu binasa dan tinggal aku dan Rajjal, dan aku selalu khawatir dengan hal itu, sampai Rajjal keluar bersama Musailamah dan menjadi saksi atas kenabiannya. Maka fitnah Rajjal lebih besar dari fitnah Musailamah. Dan Ibnu Ishaq meriwayatkannya dari seorang syaikh, dari Abu Hurairah.

Dan Khalid mendekat, dan dia telah menempatkan di barisan depan Syurahbil bin Hasanah, dan di kedua sayap Zaid dan Abu Hudzaifah. Dan barisan depan telah melewati pada malam hari sekitar empat puluh, dan ada yang mengatakan enam puluh penunggang kuda, yang dipimpin oleh Muja'ah bin Mirarah. Dia telah pergi untuk membalas dendamnya terhadap Bani Tamim dan Bani Amir dan sedang kembali kepada kaumnya, maka mereka ditangkap. Ketika mereka dibawa kepada Khalid, dia menanyakan mereka tentang keadaan mereka, lalu mereka meminta maaf kepadanya namun dia tidak memercayai mereka, dan dia memerintahkan untuk memenggal leher mereka semua kecuali Muja'ah yang dia tahan dengan dibelenggu di sisinya karena pengetahuannya tentang perang dan siasat, dan dia adalah pemimpin di Bani Hanifah yang terhormat dan ditaati. Dan dikatakan bahwa Khalid ketika mereka dihadapkan kepadanya berkata kepada mereka: Apa yang kalian katakan wahai Bani Hanifah? Mereka berkata: Kami berkata: Di antara kami ada nabi dan di antara kalian ada nabi. Maka dia membunuh mereka kecuali seorang yang bernama Sariyah. Dia berkata kepadanya: Wahai laki-laki ini, jika engkau menginginkan besok pengganti mereka baik atau buruk maka tahanlah laki-laki ini. Maksudnya Muja'ah bin Mirarah. Maka Khalid menahannya dengan dibelenggu, dan menempatkannya di tenda bersama istrinya, dan berkata: Perlakukan dia dengan baik. Ketika kedua pasukan berhadapan, Musailamah berkata kepada kaumnya: Hari ini adalah hari ghirah (kecemburuan). Hari ini jika kalian kalah, para wanita akan dibonceng sebagai tawanan, dan mereka akan dinikahi tanpa kerelaan, maka berperanglah untuk kehormatan kalian dan lindungi wanita-wanita kalian. Dan kaum muslimin maju sampai Khalid turun bersama mereka di sebuah bukit yang menghadap Yamamah. Lalu dia mendirikan kemahnya di sana, dan bendera Muhajirin bersama Salim maula Abu Hudzaifah, dan bendera Anshar bersama Tsabit bin

Qais bin Syammas, dan orang-orang Arab di bawah bendera-bendera mereka. Sementara Muja'ah bin Mirarah dibelenggu di tenda bersama Ummu Tamim istri Khalid. Maka kaum muslimin dan orang-orang kafir bentrok, dan terjadi mundurnya kaum muslimin, dan orang-orang Arab mundur sampai Bani Hanifah masuk ke tenda Khalid bin Walid, dan mereka hampir membunuh Ummu Tamim, sampai Muja'ah melindunginya, dan berkata: Sebaik-baiknya wanita merdeka adalah dia ini. Dan Rajjal bin Anfuwah, semoga Allah melaknatnya, terbunuh dalam mundurnya pasukan ini, dibunuh oleh Zaid bin Khattab. Kemudian para sahabat saling mengingatkan di antara mereka, dan Tsabit bin Qais bin Syammas berkata: Sungguh buruk kalian telah membiasakan lawan-lawan kalian. Dan mereka berseru dari setiap sisi: Pisahkan kami wahai Khalid. Maka terpisahlah sekelompok dari Muhajirin dan Anshar, dan Barra bin Malik marah, dan dia adalah orang yang jika melihat perang dia terkena gemetar sehingga seseorang duduk di punggungnya dan dia bergetar sampai kencing di celananya, kemudian dia bangkit seperti bangkitnya singa. Dan Bani Hanifah berperang dengan pertempuran yang belum pernah disaksikan seperti ini, dan para sahabat saling berwasiat di antara mereka dan berkata: Wahai para pembaca surah Al-Baqarah, sihir telah batal hari ini. Dan Tsabit bin Qais menggali untuk kedua kakinya di tanah sampai pertengahan betisnya, dan dia membawa bendera Anshar setelah memakai wewangian dan kain kafan. Maka dia tidak berhenti teguh sampai terbunuh di sana. Dan kaum Muhajirin berkata kepada Salim maula Abu Hudzaifah: Apakah engkau khawatir kami akan diserang dari arahmu? Maka dia berkata: Seburuk-buruk pembawa Quran aku ini jika demikian. Dan Zaid bin Khattab berkata: Wahai manusia, gigitlah gigi-gigi kalian, dan pukullah musuh kalian, dan majulah ke depan. Dan dia berkata: Demi Allah, aku tidak akan berbicara sampai Allah mengalahkan mereka atau aku bertemu Allah sehingga aku berbicara kepada-Nya dengan hujahku. Maka dia terbunuh sebagai syahid, semoga Allah meridhoinya. Dan Abu Hudzaifah berkata: Wahai pembaca Quran, hiasilah Quran dengan perbuatan. Dan dia menyerang mereka sampai menjauhkan mereka dan dia tertimpa, semoga Allah meridhoinya. Dan Khalid bin Walid menyerang sampai melewati mereka dan berjalan berhadapan dengan Musailamah dan terus mengintai untuk sampai kepadanya dan membunuhnya. Kemudian dia kembali, lalu melompat di antara dua barisan dan menantang tanding, dan berkata: Aku adalah anak

Walid yang tangguh, aku adalah anak Amir dan Zaid. Kemudian dia menyeru dengan syi'ar kaum muslimin, dan syi'ar mereka pada hari itu adalah: Ya Muhammadah. Dan dia tidak ada yang menantanginya kecuali dia membunuhnya, dan tidak ada yang mendekat kepadanya kecuali dia memangsanya. Dan berputarlah peperangan kaum muslimin. Kemudian dia mendekat kepada Musailamah lalu menawarkan kepadanya setengah dan kembali kepada kebenaran. Namun syaitan Musailamah memutar lehernya, tidak menerima darinya sesuatu pun, dan setiap kali Musailamah hendak mendekati perkara itu syaitannya memalingkannya darinya. Maka Khalid berbalik darinya, dan Khalid telah memisahkan Muhajirin dari Anshar dari orang-orang Arab, dan setiap bani (anak dari) ayah di bawah bendera mereka, mereka berperang di bawahnya, sampai orang-orang mengetahui dari mana mereka diserang. Dan para sahabat bersabar dalam tempat ini dengan kesabaran yang belum pernah disaksikan sepertinya, dan mereka tidak berhenti maju ke tengkuk-tengkuk musuh mereka sampai Allah memberi kemenangan kepada mereka, dan orang-orang kafir berbalik lari, dan mereka mengejar mereka sambil membunuh dari belakang mereka, dan meletakkan pedang di leher mereka sesuka mereka, sampai mereka mendesak mereka ke taman kematian. Dan Muhakkam Yamamah, yaitu Muhakkam bin Thufail, semoga Allah melaknatnya, telah menyarankan kepada mereka untuk memasukinya. Maka mereka memasukinya dan di dalamnya ada musuh Allah Musailamah, semoga Allah melaknatnya. Dan Abdurrahman bin Abu Bakar mengejar Muhakkam bin Thufail, lalu melemparnya dengan anak panah di lehernya saat dia sedang berpidato, lalu membunuhnya. Dan Bani Hanifah menutup taman itu dari dalam, dan para sahabat mengepung mereka. Dan Barra bin Malik berkata: Wahai kaum muslimin, lemparkan aku ke atas mereka ke dalam taman. Maka mereka mengangkatnya di atas perisai-perisai dan mengangkatnya dengan tombak-tombak sampai melemparnya ke atas pagar taman. Maka dia tidak berhenti memerangi mereka di depan pintunya sampai dia membukanya, dan kaum muslimin masuk ke taman dari tembok-temboknya dan pintu-pintunya sambil membunuh orang-orang murtad dari penduduk Yamamah yang ada di dalamnya, sampai mereka sampai kepada Musailamah, semoga Allah melaknatnya, dan ternyata dia berdiri di celah tembok, seperti unta yang berbintik-bintik, dan dia berbusa banyak sambil bersandar, tidak sadar karena amarah. Dan dia adalah jika didatangi

syaitannya, dia berbusa sampai keluar busa dari mulutnya. Maka Wahsyi bin Harb maula Jubair bin Muth'im, pembunuh Hamzah, maju kepadanya lalu melemparnya dengan tombaknya dan mengenainya sampai keluar dari sisi yang lain. Dan Abu Dujanah Simak bin Kharsyah bergegas kepadanya lalu memukulnya dengan pedang sampai dia jatuh. Maka berserulah seorang wanita dari istana: Wahai amirul mukminin, dibunuh oleh budak hitam. Maka jumlah yang terbunuh di taman dan di medan perang mendekati sepuluh ribu prajurit - dan ada yang mengatakan dua puluh satu ribu - dan terbunuh dari kaum muslimin enam ratus - dan ada yang mengatakan lima ratus - maka Allahlah Yang Maha Mengetahui. Dan di antara mereka ada para pemimpin sahabat dan orang-orang terkemuka yang akan disebutkan nanti. Dan Khalid keluar bersama Muja'ah bin Mirarah yang masih terbelenggu, lalu dia menunjukkan kepadanya mayat-mayat agar dia mengenali Musailamah untuknya. Ketika mereka melewati Rajjal bin Anfuwah, Khalid berkata kepadanya: Apakah ini dia? Dia berkata: Tidak, demi Allah orang ini lebih baik darinya, ini adalah Rajjal bin Anfuwah.

Saif bin Umar berkata: Kemudian mereka melewati laki-laki kecil kekuning-kuningan, berkulit kemerahan. Maka dia berkata: Ini adalah pemimpin kalian. Maka Khalid berkata: Semoga Allah membuat kalian hina karena mengikuti orang ini. Kemudian Khalid mengirim pasukan berkuda mengelilingi Yamamah untuk mengumpulkan harta dan tawanan yang ada di sekitar benteng-bentengnya. Kemudian dia bertekad untuk menyerang benteng-benteng, dan tidak tersisa di dalamnya kecuali wanita, anak-anak, dan orang tua yang sudah sangat tua. Maka Muja'ah menipunya lalu berkata: Sesungguhnya benteng-benteng itu penuh dengan laki-laki dan prajurit, maka marilah lakukan perdamaian denganku tentang mereka. Maka Khalid berdamai dengannya karena dia melihat kesulitan pada kaum muslimin, dan mereka telah lelah dari banyaknya perang dan pertempuran. Maka dia berkata: Biarkan aku pergi kepada mereka agar mereka menyetujuiiku dalam perdamaian. Maka dia berkata: Pergilah. Maka Muja'ah pergi kepada mereka, lalu dia memerintahkan para wanita untuk mengenakan baju besi dan menampakkan diri di atas benteng-benteng. Maka Khalid melihat dan ternyata tembok-tembok benteng penuh dengan kepala orang-orang, maka dia mengira mereka seperti yang dikatakan Muja'ah, lalu perdamaian disepakati.

Maka dia berdamai dengan mereka dengan emas putih (perak) dan emas kuning, baju besi, kuda, dan separuh budak. Dan dikatakan kepada Khalid: Sesungguhnya Muja'ah telah menipumu. Maka dia berkata kepadanya: Wahai Muja'ah, engkau telah menipuku. Maka dia berkata: Sesungguhnya mereka kaumku dan engkau telah membinasakan mereka, maka jangan salahkan aku atas hal itu. Dan ketika selesai dari memerangi Bani Hanifah, dia meminang kepada Muja'ah anak perempuannya, dan mendesaknya, maka dia menikahkannya kepadanya. Dan ketika sampai berita itu kepada Abu Bakar, dia menulis kepadanya: Sesungguhnya engkau benar-benar berlapang hati; menikahi wanita sementara di sekitar tendamu ada seribu dua ratus kaum muslimin yang darah mereka belum kering?! Dan setelah itu, jika datang suratku ini kepadamu maka berangkatlah dengan yang bersamamu dari pasukan kaum muslimin ke Irak. Dan dia mengirim surat itu dengan Abu Sa'id Al-Khudri, dan berkata: Jangan tinggalkan dia sampai engkau memberangkatkannya. Ketika Khalid membaca surat itu, dia berkata: Ini adalah dari pekerjaan si kurus Umar bin Khattab. Dan Khalid menyeru mereka kepada Islam, maka mereka masuk Islam semuanya dan kembali kepada kebenaran. Dan Khalid mengembalikan kepada mereka sebagian dari tawanan yang telah diambil, dan menggiring sisanya kepada Shiddiq. Dan Ali bin Abu Thalib telah menjadikan budak perempuan dari mereka sebagai gundik, dan dia adalah ibu anaknya Muhammad yang disebut Muhammad bin Al-Hanafiyyah, semoga Allah meridhoinya. Dan Dhirar bin Al-Azwar telah berkata dalam perang Yamamah ini:

Seandainya Janub (angin selatan) ditanya tentang kami, niscaya dia memberitahukan... pada sore hari Aqraba dan Malham mengalir

Dan mengalir di cabang lembah sampai berderai-derai... batu-batunya di dalamnya karena darah kaum itu

Pada sore hari tombak-tombak tidak berguna tempatnya di sana... dan tidak pula anak panah kecuali pedang India yang kokoh

Jika kalian mencari orang-orang kafir tanpa celaan... wahai Janub, maka sesungguhnya aku pengikut agama yang muslim

Aku berjihad ketika jihad adalah keuntungan... dan bagi Allah dengan orang yang berjihad Dia Maha Mengetahui

Khalifah bin Khayyath, Muhammad bin Jarir, dan banyak ulama salaf berkata: Peristiwa Yamamah terjadi pada tahun sebelas Hijriah. Ibnu Qani' berkata: Pada akhir tahun itu. Al-Waqidi dan lainnya berkata: Terjadi pada tahun dua belas Hijriah. Penggabungan antara kedua pendapat ini adalah bahwa peristiwa tersebut dimulai pada tahun sebelas Hijriah dan selesai pada tahun dua belas Hijriah. Wallahu a'lam.

Ketika utusan Bani Hanifah datang menghadap Ash-Shiddiq, beliau berkata kepada mereka: "Bacakan kepada kami sesuatu dari Quran Musailamah." Mereka berkata: "Apakah Anda tidak membebaskan kami dari itu, wahai khalifah Rasulullah?" Beliau berkata: "Tidak, harus." Mereka berkata: "Dia pernah berkata: *Wahai katak putri para katak, kuaklah sebanyak yang kau kuak, engkau tidak mengotori air, dan tidak mencegah orang yang minum, kepalamu di dalam air dan ekormu di dalam lumpur.*" Dan dia berkata: "Demi para penabur benih, dan para penuai panen, dan para pengangin-angin gandum, dan para penggiling tepung, dan para pemanggang roti, dan para pembuat sop, dan para yang memberi suapan, dengan minyak dan mentega, sungguh kalian telah dilebihkan atas penduduk pedalaman, dan tidak mendahului kalian penduduk kota, maka lindungilah teman kalian, dan tempatkanlah orang yang meminta, dan lawanlah orang yang melampaui batas." Dan mereka menyebutkan hal-hal dari omong kosong ini yang membuat anak-anak pun malu mengucapkannya saat bermain. Dikatakan bahwa Ash-Shiddiq berkata kepada mereka: "Celakalah kalian! Ke mana perginya akal kalian? Sesungguhnya perkataan ini tidak keluar dari Tuhan."

Dan dia berkata: "Demi gajah, dan tahukah kamu apa itu gajah, ia memiliki belalai panjang." Dan dia berkata: "Demi malam yang gelap gulita, dan serigala yang berbisik, tidak ada singa yang memotong yang basah maupun yang kering." Dan telah disebutkan sebelumnya perkataannya: "Sungguh Allah telah memberi nikmat kepada wanita hamil, mengeluarkan dari rahimnya jiwa yang bergerak, dari antara selaput dan usus." Dan hal-hal lain dari perkataan yang lemah, tidak bermutu, dingin, dan tidak menyenangkan ini.

Abu Bakar bin Al-Baqillani, rahimahullah, telah mencantumkan dalam kitabnya Ijaz al-Quran beberapa hal dari perkataan orang-orang bodoh yang mengaku nabi ini seperti Musailamah, Thulaihah, Al-Aswad, Sajah, dan lainnya, yang

menunjukkan lemahnya akal mereka dan akal orang-orang yang mengikuti mereka dalam kesesatan dan kebohongan mereka.

Telah diriwayatkan dari Amr bin Al-Ash bahwa ia pernah mengunjungi Musailamah pada masa jahiliyahnya. Musailamah berkata kepadanya: "Apa yang telah diturunkan kepada sahabatmu (Nabi Muhammad) akhir-akhir ini?" Amr berkata kepadanya: "Sungguh telah diturunkan kepadanya sebuah surat yang ringkas namun fasih." Musailamah berkata: "Apa itu?" Amr berkata: "Telah diturunkan kepadanya **Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran**" (Surat Al-Ashr, 1-3). Musailamah kemudian berpikir sejenak, lalu mengangkat kepalanya dan berkata: "Sungguh telah diturunkan kepadaku yang serupa." Amr berkata kepadanya: "Apa itu?" Musailamah berkata: "*Wahai kelinci, wahai kelinci, sesungguhnya engkau hanyalah dua telinga dan dada, dan sisanya kecil remeh.*" Kemudian dia berkata: "Bagaimana menurutmu wahai Amr?" Amr berkata kepadanya: "Demi Allah, sesungguhnya engkau tahu bahwa aku tahu bahwa engkau benar-benar berdusta."

Para ulama sejarah menyebutkan bahwa dia meniru-niru Nabi shallallahu alaihi wasallam. Sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meludah ke dalam sebuah sumur, maka airnya melimpah. Lalu dia meludah ke dalam sebuah sumur, maka airnya surut sama sekali. Dan di sumur lain, airnya menjadi asin. Dia berwudhu dan menyiramkan air wudhunya ke pohon kurma, maka pohon itu mengering dan mati. Didatangkan kepadanya anak-anak untuk diberkati, lalu dia mengusap kepala mereka. Sebagian dari mereka menjadi botak kepalanya, dan sebagian lain menjadi cadel lisannya. Dikatakan bahwa dia mendoakan seorang laki-laki yang mengalami sakit di kedua matanya, lalu dia mengusapnya dan laki-laki itu menjadi buta.

Saif bin Umar meriwayatkan dari Khalid bin Dzafrah An-Numari, dari Umair bin Thalhaf, dari ayahnya bahwa dia datang ke Yamamah dan berkata: "Di mana Musailamah?" Mereka berkata: "Diamlah, dia Rasulullah." Dia berkata: "Tidak, sampai aku melihatnya." Ketika dia datang kepadanya, dia berkata: "Apakah

kamu Musailamah?" Dia berkata: "Ya." Dia berkata: "Siapa yang datang kepadamu?" Dia berkata: "Rahman." Dia berkata: "Apakah dalam cahaya atau dalam kegelapan?" Dia berkata: "Dalam kegelapan." Dia berkata: "*Aku bersaksi bahwa engkau pendusta dan bahwa Muhammad benar, tetapi pendusta Rabiah lebih aku cintai daripada yang jujur dari Mudhar.*" Orang Arab kampung yang kasar ini mengikutinya, laknatullah, hingga terbunuh bersamanya pada hari Aqraba, semoga Allah tidak merahmatinya.

Kisah Murtadnya Penduduk Bahrain dan Kembalinya Mereka kepada Islam

Adapun kabar mereka bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengutus Al-Ala bin Al-Hadhrami kepada rajanya Al-Mundzir bin Sawa Al-Abdi, maka dia masuk Islam melalui tangannya dan Al-Ala menegakkan Islam dan keadilan di antara mereka. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, Al-Mundzir wafat tidak lama setelahnya. Amr bin Al-Ash pernah hadir di sisinya saat sakitnya. Al-Mundzir berkata kepadanya: "Wahai Amr, apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetapkan sesuatu dari hartanya untuk orang sakit?" Dia berkata: "Ya, sepertiga." Dia berkata: "Apa yang harus aku lakukan dengannya?" Dia berkata: "Jika engkau mau, sedekahkan kepada kerabatmu, jika engkau mau kepada orang-orang yang membutuhkan, dan jika engkau mau jadikan sedekah setelahmu sebagai wakaf yang tidak bisa dijual." Dia berkata: "Aku tidak suka menjadikannya seperti bahirah, saibah, washilah, dan hami, tetapi aku akan menyedekahkannya." Maka dia melakukannya dan meninggal. Amr bin Al-Ash sangat kagum kepadanya.

Ketika Al-Mundzir meninggal, penduduk Bahrain murtad dan mereka mengangkat Al-Ghurur sebagai raja mereka, yaitu Al-Mundzir bin An-Nu'man bin Al-Mundzir. Salah seorang dari mereka berkata: "Seandainya Muhammad itu nabi, niscaya dia tidak akan mati." Tidak tersisa di sana kampung yang tetap di atas Islam kecuali sebuah kampung yang disebut Jawatsa. Kampung ini adalah kampung pertama yang melaksanakan shalat Jumat di antara orang-orang yang murtad, sebagaimana hal itu disebutkan dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Abbas. Orang-orang murtad mengepung mereka dan menyempitkan mereka, hingga mereka mencegah mereka dari makanan dan mereka sangat kelaparan, hingga Allah memberikan kelapangan. Seorang

laki-laki dari mereka yang bernama Abdullah bin Hadzaf, salah seorang dari Bani Bakr bin Kilab, berkata ketika kelaparan sangat menimpanya:

Tidakkah engkau sampaikan kepada Abu Bakar sebuah pesan, dan kepada para pemuda Madinah semuanya? Apakah kalian tidak peduli terhadap kaum yang mulia, yang duduk terkepung di Jawatsa? Seolah-olah darah mereka di setiap jalan, adalah sinar matahari yang menyinari yang melihat. Kami bertawakal kepada Yang Maha Pengasih, sesungguhnya kami mendapati kesabaran bagi orang-orang yang bertawakal.

Telah bangkit di antara mereka seorang laki-laki dari para pembesar mereka, yaitu Al-Jarud bin Al-Mu'alla, dan dia termasuk orang yang hijrah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dia berpidato mengumpulkan mereka lalu berkata: "Wahai kaum Abdul Qais, aku akan bertanya kepada kalian tentang suatu perkara, maka jawablah aku jika kalian mengetahuinya dan jangan menjawabku jika kalian tidak mengetahuinya." Mereka berkata: "Tanyalah." Dia berkata: "Apakah kalian tahu bahwa Allah memiliki para nabi sebelum Muhammad?" Mereka berkata: "Ya." Dia berkata: "Apakah kalian mengetahuinya atau menduganya?" Mereka berkata: "Kami mengetahuinya." Dia berkata: "Lalu apa yang terjadi pada mereka?" Mereka berkata: "Mereka meninggal." Dia berkata: "Maka sesungguhnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam meninggal sebagaimana mereka meninggal, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Mereka berkata: "Dan kami juga bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan engkau adalah orang paling utama di antara kami dan pemimpin kami." Maka mereka tetap di atas Islam mereka, dan meninggalkan orang-orang lainnya dalam keadaan mereka.

Ash-Shiddiq, radhiyallahu anhu, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, mengutus kepada mereka Al-Ala bin Al-Hadhrami. Ketika dia mendekati Bahrain, Tsamāmah bin Utsal datang kepadanya dengan pasukan yang banyak, dan datanglah semua panglima daerah-daerah itu, lalu mereka bergabung dengan pasukan Al-Ala bin Al-Hadhrami. Al-Ala memuliakan mereka, menyambut mereka dengan baik, dan berbuat baik kepada mereka. Al-Ala adalah salah seorang dari para sahabat yang terkemuka, ulama, ahli ibadah, yang doanya dikabulkan. Terjadi padanya dalam peperangan ini

bahwa dia singgah di suatu tempat, belum sempat orang-orang menetap di tanah hingga unta-unta lari membawa perbekalan pasukan, kemah-kemah mereka, dan air minum mereka. Mereka tinggal di tanah itu tidak memiliki sesuatu pun kecuali pakaian mereka, dan itu terjadi di malam hari. Mereka tidak mampu mendapatkan seekor unta pun. Orang-orang ditimpa kesedihan dan kegelisahan yang tidak terbatas dan tidak tergambarkan. Sebagian mereka mulai berwasiat kepada sebagian yang lain. Lalu penyeru Al-Ala memanggil dan orang-orang berkumpul kepadanya. Dia berkata: "Wahai sekalian manusia, bukankah kalian kaum muslimin? Bukankah kalian di jalan Allah? Bukankah kalian penolong-penolong Allah?" Mereka berkata: "Benar." Dia berkata: "Maka gembiralah, demi Allah, Allah tidak akan mengecewakan orang-orang yang berada dalam kondisi seperti kalian."

Lalu dikumandangkan adzan shalat Subuh ketika fajar terbit. Dia shalat mengimami orang-orang. Ketika selesai shalat, dia duduk berlutut dan orang-orang juga berlutut. Dia berdoa dengan sungguh-sungguh sambil mengangkat tangannya, dan orang-orang melakukan seperti yang dia lakukan hingga matahari terbit. Orang-orang melihat fatamorgana matahari yang berkilauan berkali-kali, sementara dia bersungguh-sungguh dalam berdoa. Ketika berkilau untuk ketiga kalinya, tiba-tiba Allah menciptakan di samping mereka sebuah telaga besar dari air yang jernih. Dia berjalan dan orang-orang berjalan menuju air itu, lalu mereka minum dan mandi. Belum siang betul, unta-unta datang dari segala penjuru membawa barang-barang mereka. Orang-orang tidak kehilangan sedikitpun dari barang-barang mereka. Lalu mereka memberi minum unta-unta dengan puas. Ini adalah sebagian dari tanda-tanda Allah yang disaksikan oleh orang-orang dalam pasukan ini.

Kemudian ketika dia mendekati pasukan orang-orang murtad - dan mereka telah berkumpul dan mengumpulkan pasukan yang sangat banyak - dia turun dan mereka turun, lalu mereka bermalam saling berdekatan. Ketika malam, tiba-tiba Al-Ala mendengar suara-suara keras di pasukan orang-orang murtad. Dia berkata: "Siapa yang mau menyelidiki kabar mereka untuk kita?" Abdullah bin Hadzaf bangkit lalu masuk ke tengah-tengah mereka. Dia mendapati mereka mabuk tidak bisa berpikir karena minuman keras. Dia kembali kepadanya dan memberitahunya. Al-Ala langsung menunggang kuda bersama pasukan yang bersamanya, lalu mereka menyerang mereka secara

tiba-tiba dan membunuh mereka dengan pembunuhan yang dahsyat. Hanya sedikit dari mereka yang melarikan diri. Al-Ala menguasai semua harta mereka, hasil bumi mereka, dan barang-barang mereka. Ghanimah yang sangat besar dan melimpah.

Al-Hatim bin Dhabiah - saudara Bani Qais bin Tsa'labah, salah seorang pemimpin kaum - sedang tidur. Dia bangun dalam keadaan panik ketika kaum muslimin menyerbu mereka. Dia menunggang kudanya, tetapi sanggurdi kudanya putus. Dia berkata: "Siapa yang memperbaiki sangguradiku?" Datanglah seorang laki-laki dari kaum muslimin di malam hari lalu berkata: "Aku akan memperbaikinya untukmu, angkat kakimu." Ketika dia mengangkatnya, laki-laki itu memukulnya dengan pedang sehingga memotong kakinya beserta telapaknya. Dia berkata kepadanya: "Habisi aku." Laki-laki itu berkata: "Tidak akan kulakukan." Dia terjatuh. Setiap kali seseorang melewatinya, dia meminta dibunuh tetapi orang itu menolak, hingga Qais bin Ashim melewatinya. Dia berkata kepadanya: "Aku Al-Hatim, bunuhlah aku." Maka dia membunuhnya. Ketika dia melihat kakinya terpotong, dia menyesal telah membunuhnya dan berkata: "Alangkah malangnya aku, seandainya aku tahu kondisinya, aku tidak akan menyentuhnya."

Kemudian kaum muslimin mengejar orang-orang yang melarikan diri, membunuh mereka di setiap tempat dan jalan. Yang melarikan diri dari mereka atau sebagian besar dari mereka pergi ke laut menuju Darin, mereka naik kapal ke sana. Kemudian Al-Ala bin Al-Hadhrami mulai membagi ghanimah dan memberikan bagian-bagian tambahan, dan selesai dari itu. Dia berkata kepada kaum muslimin: "Mari kita pergi ke Darin untuk memerangi musuh yang ada di sana." Mereka segera menyetujuinya. Dia berjalan bersama mereka hingga sampai ke tepi laut untuk naik kapal. Dia melihat bahwa jaraknya sangat jauh, mereka tidak akan sampai kepada musuh dengan kapal hingga musuh-musuh Allah pergi. Maka dia menceburkan diri ke laut dengan kudanya sambil berkata: "Wahai Yang Maha Pengasih di antara yang pengasih, wahai Yang Maha Penyantun, wahai Yang Maha Mulia, wahai Yang Maha Esa, wahai Tempat Bergantung, wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Menghidupkan orang-orang mati, wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Mengurus, tidak ada tuhan selain Engkau wahai Tuhan kami." Dia memerintahkan pasukan untuk mengucapkan itu dan menceburkan diri.

Mereka melakukannya, maka Allah memperkenankan mereka melewati teluk itu, mereka berjalan di atas seperti pasir lembut yang di atasnya ada air yang tidak menenggelamkan telapak kaki unta, dan tidak sampai ke lutut kuda. Jaraknya dengan kapal adalah perjalanan sehari semalam. Dia melintasinya ke tepi seberang, lalu memerangi musuhnya dan mengalahkan mereka, dan mengambil ghanimah mereka. Kemudian kembali melintasinya ke sisi yang lain, lalu kembali ke tempatnya yang pertama. Semua itu dalam satu hari. Dia tidak meninggalkan seorang pun dari musuh yang bisa memberi kabar, dan menggiring anak-anak, hewan ternak, dan harta benda. Kaum muslimin tidak kehilangan sesuatu pun di laut kecuali makanan kuda seorang laki-laki muslim. Meskipun demikian, Al-Ala kembali dan mendatangkannya untuk dia.

Kemudian dia membagi ghanimah kaum muslimin kepada mereka. Penunggang kuda mendapat dua ribu dan pejalan kaki mendapat seribu, dengan banyaknya jumlah pasukan. Dia menulis surat kepada Ash-Shiddiq dan memberitahukan hal itu kepadanya. Ash-Shiddiq mengutus orang untuk berterima kasih atas apa yang dia lakukan. Seorang laki-laki dari kaum muslimin, yaitu Afif bin Al-Mundzir, berkata tentang perjalanan mereka melintasi laut:

Tidakkah kau lihat bahwa Allah telah merendahkan lautnya, dan menurunkan kepada orang-orang kafir salah satu kehancuran? Kami berdoa kepada Yang membelah lautan, maka Dia datang kepada kami dengan yang lebih menakjubkan dari terbelahnya lautan yang pertama.

Saif bin Umar At-Tamimi menyebutkan bahwa bersama kaum muslimin dalam peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang mereka saksikan dari urusan Al-Ala, dan apa yang Allah jalankan melalui tangannya dari karamah-karamah, ada seorang laki-laki dari penduduk Hajar, seorang rahib. Dia masuk Islam pada saat itu. Ditanyakan kepadanya: "Apa yang mendorongmu masuk Islam?" Dia berkata: "Aku khawatir jika aku tidak melakukannya, Allah akan membuatku berubah wujud, karena apa yang aku saksikan dari tanda-tanda." Dia berkata: "Dan aku mendengar di udara saat sahur sebuah doa." Mereka berkata: "Apa itu?" Dia berkata: "Ya Allah, Engkau Ar-Rahman Ar-Rahim, tidak ada tuhan selain Engkau, dan Yang Maha Pencipta yang tidak ada sesuatu sebelum Engkau, dan Yang Maha Kekal yang tidak lalai, dan Yang Maha Hidup

yang tidak mati, dan Pencipta apa yang terlihat dan apa yang tidak terlihat, dan setiap hari Engkau dalam urusan, dan Engkau mengetahui, ya Allah, segala sesuatu dengan sempurna." Dia berkata: "Maka aku tahu bahwa kaum itu tidak dibantu oleh para malaikat kecuali mereka di atas perintah Allah." Dia berkata: "Maka bagus Islamnya, dan para sahabat mendengar darinya."

Kisah Kemurtadan Penduduk Oman, Mahrah, dan Yaman

Penduduk Oman

Adapun penduduk Oman, muncul di antara mereka seorang laki-laki bernama Dzu at-Taj Laqith bin Malik al-Azdi. Ia bergelar al-Julandi pada masa jahiliyah, lalu ia mengaku sebagai nabi juga dan diikuti oleh orang-orang bodoh dari penduduk Oman. Ia menguasai Oman dan mengalahkan Jaifar dan Abbad, memaksa keduanya ke pinggiran wilayah, ke arah pegunungan dan laut. Jaifar kemudian mengutus surat kepada ash-Shiddiq (Abu Bakar), mengabarkan kepadanya kejadian tersebut dan meminta bantuan. Ash-Shiddiq mengutus dua orang komandan kepadanya, yaitu Hudzaifah bin Mihsan al-Himyari dan Arfajah al-Bariqi dari suku Azd. Hudzaifah ke Oman dan Arfajah ke Mahrah. Ia memerintahkan keduanya untuk berkumpul, bersatu, dan memulai dengan Oman, dengan Hudzaifah sebagai komandan. Apabila mereka bergerak ke negeri Mahrah, maka Arfajah yang menjadi komandan.

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Ikrimah bin Abu Jahal ketika diutus oleh ash-Shiddiq melawan Musailamah dan disusul oleh Syurahbil bin Hasanah, Ikrimah terburu-buru menghadapi Musailamah sebelum kedatangan Syurahbil untuk mendapatkan kemenangan sendirian. Ia dan pasukannya mengalami kekalahan dari Musailamah, lalu mundur hingga datang Khalid bin al-Walid yang mengalahkan Musailamah, sebagaimana telah disebutkan. Ash-Shiddiq menulis surat kepadanya yang isinya mencela keburuan tindakannya, berkata: "Aku tidak akan melihatmu dan tidak akan mendengar kabarmu kecuali setelah engkau berbuat sesuatu yang luar biasa." Ia memerintahkannya untuk bergabung dengan Hudzaifah dan Arfajah ke Oman. Setiap kalian adalah komandan atas pasukan kalian masing-masing, dan Hudzaifah adalah pemimpin orang-orang selama kalian berada di Oman. Apabila kalian telah selesai, pergilah ke Mahrah. Apabila kalian telah selesai dari Mahrah, pergilah ke Yaman dan Hadramaut dan bergabunglah dengan al-

Muhajir bin Abu Umayyah. Siapa saja dari orang-orang murtad yang kamu jumpai antara Oman hingga Hadramaut dan Yaman, maka berilah mereka hukuman.

Ikrimah berangkat sesuai perintah ash-Shiddiq dan menyusul Hudzaifah dan Arfajah sebelum keduanya sampai ke Oman. Ash-Shiddiq telah menulis surat kepada keduanya agar mengikuti pendapat Ikrimah setelah selesai dari perjalanan ke Oman atau menetap di sana. Mereka berangkat, dan ketika mendekati Oman, mereka berkirim surat dengan Jaifar dan Abbad. Laqith bin Malik mendengar kedatangan pasukan tersebut, maka ia keluar bersama pasukannya dan berkemah di tempat bernama Daba. Ini adalah ibu kota negeri itu dan pasar besarnya. Ia menempatkan anak-anak dan harta benda di belakang punggung mereka agar lebih kuat dalam berperang. Jaifar dan Abbad berkumpul di tempat bernama Suhar dan berkemah di sana. Mereka mengirim utusan kepada para komandan ash-Shiddiq, maka mereka mendatangi kaum muslimin. Kedua pasukan saling berhadapan di sana dan bertempur dengan sangat keras. Kaum muslimin mengalami kesulitan dan hampir mundur. Namun Allah memberikan karunia dan pertolongan-Nya dengan mengirimkan bantuan pada saat itu juga dari Bani Najiyah dan Abd al-Qais, bersama sejumlah komandan. Ketika mereka tiba, terjadilah kemenangan dan pertolongan. Orang-orang musyrik melarikan diri, kaum muslimin mengejar mereka dan membunuh sepuluh ribu orang dari mereka, menawan anak-anak, mengambil harta benda dan seluruh pasar. Mereka mengirim seperlima rampasan perang kepada ash-Shiddiq, semoga Allah meridainya, bersama salah seorang komandan yaitu Arfajah, kemudian ia kembali kepada para sahabatnya.

Penduduk Mahrah

Adapun Mahrah, ketika mereka selesai dari Oman sebagaimana telah kami sebutkan, Ikrimah berangkat bersama orang-orang menuju negeri Mahrah dengan pasukan yang bersamanya dan yang bergabung dengannya hingga memasuki negeri Mahrah. Ia mendapati mereka terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang lebih banyak dipimpin oleh seorang komandan bernama al-Musbih, salah seorang dari Bani Muharib. Kelompok lainnya dipimpin oleh komandan bernama Syakhrit. Keduanya berselisih, dan

perselisihan ini menjadi rahmat bagi kaum beriman. Ikrimah berkirim surat dengan Syakhrit, ia menyambut dan bergabung dengan Ikrimah. Dengan demikian kaum muslimin menjadi kuat dan semangat al-Musbihi melemah. Ikrimah mengirim utusan kepadanya untuk menyerunya kepada Allah dan untuk taat dan patuh. Namun ia menjadi sombong karena banyaknya orang yang bersamanya dan perselisihannya dengan Syakhrit, sehingga ia terus dalam kesesatannya. Ikrimah berangkat bersamanya dengan pasukan-pasukannya dan bertempur dengan al-Musbihi lebih keras dari perang Daba sebelumnya. Kemudian Allah memberikan kemenangan dan pertolongan. Orang-orang musyrik melarikan diri, al-Musbihi terbunuh, dan banyak dari kaumnya yang terbunuh. Kaum muslimin memperoleh harta rampasan mereka. Di antara rampasan yang mereka peroleh adalah seribu ekor unta pilihan. Ikrimah membagi seperlima dari semua itu dan mengirim seperlimanya kepada ash-Shiddiq bersama Syakhrit. Ia mengabarkan kepadanya tentang kemenangan yang Allah berikan. Kabar gembira dibawa oleh seorang laki-laki bernama as-Sa'ib dari Bani Abid dari Makhzum. Seorang laki-laki bernama Aljum berkata tentang hal itu:

Semoga Allah membalas Syakhrit dan keturunan Hasyim Dan Fardham ketika pasukan datang kepada kami Balasan orang yang berbuat jahat yang tidak menjaga janji Dan tidak mengharapkannya dalam hal yang diharapkan dari para kerabat Wahai Ikrimah, kalau bukan karena kumpulan kaumku dan perbuatan mereka Niscaya sempit atas kalian tempat berlindung di padang luas Dan kami seperti orang yang mengikat satu tangan dengan tangan lainnya Dan musibah-musibah menimpa kami dalam masa-masa

Penduduk Yaman

Adapun penduduk Yaman, telah kami sebutkan sebelumnya bahwa al-Aswad al-Ansi, semoga Allah melaknatnya, ketika muncul di Yaman, ia menyesatkan banyak orang yang lemah akal dan agamanya, hingga banyak dari mereka murtad dari Islam, atau bahkan kebanyakan mereka. Ketika ia dibunuh oleh tiga orang komandan yaitu Qais bin Makshuh, Fairuz ad-Dailami, dan Dazuyah, terjadilah peristiwa yang telah kami sebutkan. Ketika sampai kepada mereka kabar wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebagian penduduk Yaman semakin bertambah dalam kebingungan dan keraguan mereka,

semoga Allah melindungi kami dari hal itu. Qais bin Makshuh menginginkan kepemimpinan di Yaman, ia berusaha untuk itu dan murtad dari Islam. Rakyat jelata Yaman mengikutinya. Ash-Shiddiq menulis surat kepada para komandan dan pemimpin dari penduduk Yaman agar menjadi penolong bagi Fairuz dan al-Abna' (keturunan Persia) melawan Qais bin Makshuh, hingga datang pasukan-pasukannya dengan cepat. Qais berusaha membunuh kedua komandan lainnya, namun ia hanya mampu membunuh Dazuyah. Fairuz ad-Dailami berhati-hati darinya. Hal itu karena Qais membuat jamuan dan mengundang Dazuyah terlebih dahulu. Ketika Dazuyah datang, ia segera membunuhnya, kemudian mengundang Fairuz untuk hadir. Ketika Fairuz berada di tengah jalan, ia mendengar seorang wanita berkata kepada wanita lain: "Demi Allah, orang ini juga akan dibunuh seperti temannya dibunuh." Maka ia kembali dari jalan dan mengabarkan kepada para sahabatnya tentang terbunuhnya Dazuyah. Ia pergi kepada paman-pamannya dari suku Khaulan dan berlindung di sana. Ia dibantu oleh Aqil, Ukk, dan Khalq serta banyak orang. Qais menyerang anak-anak Fairuz dan Dazuyah serta al-Abna', mengusir mereka dari Yaman. Ia mengirim sebagian melalui darat dan sebagian melalui laut. Fairuz marah lalu keluar bersama banyak orang dan berhadapan dengan Qais. Mereka bertempur dengan keras, Qais dan pasukannya dari rakyat jelata serta sisa pasukan al-Aswad al-Ansi dikalahkan. Mereka melarikan diri ke segala arah. Qais dan Amr bin Ma'dikarib ditawan. Amr juga telah murtad dan mengikuti al-Aswad al-Ansi. Al-Muhajir bin Abu Umayyah mengirim keduanya sebagai tawanan kepada Abu Bakar. Ia mencela dan menegur keduanya, lalu mereka meminta maaf kepadanya. Ia menerima pernyataan lahir mereka dan menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah Azza wa Jalla. Ia membebaskan keduanya dan mengembalikan mereka kepada kaum mereka. Para amil (petugas) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang berada di Yaman kembali ke tempat-tempat mereka yang dahulu pada masa hidupnya, alaihis shalatu was salam, setelah peperangan panjang. Jika kami menyebutkannya secara lengkap akan panjang pembahasannya. Ringkasannya adalah tidak ada satu pun wilayah dari Jazirah Arab kecuali terjadi kemurtadan sebagian penduduknya. Ash-Shiddiq mengutus pasukan-pasukan dan komandan-komandan kepada mereka untuk menjadi penolong bagi kaum beriman yang ada di wilayah tersebut. Tidaklah orang-orang musyrik dan kaum beriman berhadapan di salah satu tempat itu

kecuali pasukan ash-Shiddiq mengalahkan orang-orang murtad yang ada di sana, segala puji dan syukur bagi Allah. Mereka membunuh banyak dari mereka dan memperoleh rampasan perang yang banyak. Dengan itu mereka semakin kuat menghadapi orang-orang yang ada di sana. Mereka mengirim seperlima dari rampasan yang mereka peroleh kepada ash-Shiddiq, lalu ia membagikannya kepada orang-orang. Dengan itu mereka juga mendapat kekuatan dan bersiap-siap untuk memerangi orang-orang Ajam (Persia) dan Romawi yang mereka inginkan, sebagaimana akan dijelaskan nanti. Keadaan terus seperti itu hingga tidak tersisa di Jazirah Arab kecuali orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, atau ahli dzimmah (non-Muslim yang dilindungi) dari ash-Shiddiq, seperti penduduk Najran dan yang sejenisnya, segala puji bagi Allah.

Kebanyakan peperangan ini terjadi pada akhir tahun sebelas dan awal tahun dua belas. Mari kita sebutkan setelah menyampaikan peristiwa-peristiwa ini tentang orang-orang yang wafat pada tahun ini dari tokoh-tokoh dan orang-orang terkenal, dan dengan Allah kita memohon pertolongan. Pada tahun ini Muadz bin Jabal kembali dari Yaman. Pada tahun ini Abu Bakar ash-Shiddiq mengangkat Umar bin al-Khaththab sebagai hakim, semoga Allah meridai keduanya.

Kisah Orang-orang yang Wafat pada Tahun Ini

Yaitu tahun sebelas, dari para tokoh dan orang-orang terkenal. Kami sebutkan bersama mereka orang-orang yang terbunuh di Yamamah karena itu terjadi pada tahun sebelas menurut pendapat sebagian mereka, meskipun yang terkenal adalah pada bulan Rabiul Awal tahun dua belas.

Pada tahun ini wafat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam Muhammad bin Abdullah, pemimpin anak cucu Adam di dunia dan akhirat. Itu terjadi pada bulan Rabiul Awal hari Senin tanggal dua belas menurut pendapat yang terkenal, sebagaimana telah kami jelaskan. Enam bulan setelahnya - menurut pendapat yang paling masyhur - wafat putrinya Fathimah, semoga Allah meridainya. Ia berkunyah Ummu Abiha (ibu bapaknya). Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah berwasiat kepadanya bahwa ia adalah keluarganya yang pertama menyusulnya, dan berkata kepadanya selain itu: *"Tidakkah engkau rela menjadi pemimpin wanita ahli surga?"* Ia adalah putri bungsu Nabi

shallallahu alaihi wasallam menurut pendapat yang masyhur. Tidak ada yang tersisa setelah beliau kecuali dirinya, karena itu pahalanya sangat besar karena ia ditimpa musibah dengan wafat beliau shallallahu alaihi wasallam. Dikatakan bahwa ia adalah saudara kembar dengan Abdullah bin Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau shallallahu alaihi wasallam tidak memiliki keturunan kecuali dari jalurnya, demikian dikatakan oleh az-Zubair bin Bakkar. Diriwayatkan bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam pada malam pernikahan Ali dengan Fathimah berwudhu dan menyiramnya kepada Ali dan Fathimah, serta berdoa bagi keduanya agar diberkahi keturunannya.

Ia dinikahi oleh putra pamannya Ali bin Abu Thalib setelah hijrah, yaitu setelah perang Badar. Dikatakan: setelah Uhud. Dikatakan: setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahi Aisyah empat bulan setengah. Ia hidup bersamanya setelah itu tujuh bulan setengah. Maharnya adalah baju besi al-Huthamiyyah, nilainya empat ratus dirham. Usianya saat itu lima belas tahun lima bulan. Ali lebih tua darinya enam tahun. Terdapat hadits-hadits palsu tentang pernikahan Ali dengan Fathimah yang tidak kami sebutkan karena kami menolaknya. Fathimah melahirkan Hasan, Husain, Muhsin, dan Umm Kultsum yang kemudian dinikahi oleh Umar bin al-Khaththab.

Imam Ahmad berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari bapaknya, dari Ali, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika menikahkannya dengan Fathimah, ia mengirimkan bersamanya selebar kain, bantal dari kulit yang diisi dengan sabut, dua batu penggiling, kirbah (kantong air), dan dua kendi. Suatu hari Ali berkata kepada Fathimah: "Demi Allah, aku telah menimba air hingga dadaku terasa sakit, dan Allah telah memberikan kepada ayahmu tawanan perang, maka pergilah dan mintalah pelayan kepadanya." Fathimah berkata: "Aku pun demi Allah telah menggiling gandum hingga tanganku lecet." Maka ia mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau berkata: *"Apa yang membawamu kemari wahai putriku?"* Ia berkata: "Aku datang untuk memberi salam kepadamu." Ia malu meminta kepada beliau lalu kembali. Ali berkata: "Apa yang terjadi?" Ia berkata: "Aku malu memintanya." Maka keduanya mendatangi beliau bersama-sama. Ali berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah aku telah menimba air hingga dadaku terasa sakit." Fathimah berkata: "Aku telah menggiling gandum hingga tanganku lecet, dan

Allah telah memberikanmu tawanan perang dan kemudahan, maka berikanlah kami pelayan." Beliau berkata: *"Demi Allah, aku tidak akan memberikan kepada kalian berdua dan membiarkan ahli Shuffah yang perutnya kelaparan. Aku tidak mendapatkan sesuatu untuk membiayai mereka, tetapi aku akan menjual mereka dan membelanjakan harganya untuk mereka."* Keduanya kembali. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendatangi mereka ketika keduanya masuk dalam selimut mereka. Jika kepala mereka ditutupi maka kaki mereka terbuka, dan jika kaki mereka ditutupi maka kepala mereka terbuka. Keduanya bangkit, lalu beliau berkata: *"Tetaplah di tempat kalian."* Kemudian berkata: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian berdua sesuatu yang lebih baik daripada yang kalian minta dariku?"* Keduanya berkata: *"Ya."* Beliau berkata: *"Kalimat-kalimat yang diajarkan Jibril kepadaku: bertasbihlah kalian berdua setiap selesai shalat sepuluh kali, dan bertahmidlah sepuluh kali, dan bertakbirlah sepuluh kali. Dan apabila kalian berdua menuju tempat tidur kalian, bertasbihlah tiga puluh tiga kali, dan bertahmidlah tiga puluh tiga kali, dan bertakbirlah tiga puluh empat kali."* Ali berkata: *"Demi Allah, aku tidak meninggalkannya sejak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkannya kepadaku."* Ibnu al-Kawwa' berkata kepadanya: *"Tidak juga malam Shiffin?"* Ia berkata: *"Semoga Allah membunuh kalian wahai penduduk Irak, ya, tidak juga malam Shiffin."* Akhir hadits ini shahih dalam Shahihain dari jalur lain.

Fathimah bersabar bersama Ali dalam kesulitan dan kesempitan hidup. Ali tidak menikah lagi selain darinya hingga ia wafat, tetapi ia ingin menikahi putri Abu Jahal pada suatu waktu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak berkenan dengan hal itu dan berkhutbah kepada orang-orang, berkata: *"Aku tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram. Sesungguhnya Fathimah adalah bagian dariku, apa yang membuatnya gelisah membuatnya gelisah, dan apa yang menyakitinya menyakitiku. Aku khawatir ia terfitnah dari agamanya. Tetapi jika Ibnu Abu Thalib ingin menceraikannya dan menikahi putri Abu Jahal, maka demi Allah tidak akan pernah berkumpul putri Nabi Allah dan putri musuh Allah di bawah satu lelaki selamanya."* Ali kemudian meninggalkan lamaran itu.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, Fathimah meminta warisan dari Abu Bakar. Ia mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."* Ia meminta agar suaminya menjadi pengawas atas sedekah ini, namun Abu Bakar menolaknya dan berkata: "Aku akan menanggung orang-orang yang ditanggung oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan aku khawatir jika aku meninggalkan sesuatu yang biasa dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku akan tersesat. Demi Allah, kerabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih aku cintai untuk aku hubungi daripada kerabatku sendiri." Fathimah sepertinya memiliki perasaan tentang hal itu dan tetap tidak senang sepanjang hidupnya. Ketika ia sakit, ash-Shiddiq mendatangnya dan meminta izin masuk. Ia berusaha merayu dan membujuknya, berkata: "Demi Allah, aku tidak meninggalkan rumah, harta, keluarga, dan kabilah kecuali untuk mengharapkan ridha Allah dan ridha Rasul-Nya serta ridha kalian ahlul bait." Maka ia pun ridha, semoga Allah meridai keduanya. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari jalur Isma'il bin Abu Khalid, dari asy-Sya'bi, kemudian ia berkata: "Ini adalah hadits mursal hasan dengan sanad yang shahih."

Ketika kematian akan menjemputnya, ia berwasiat kepada Asma' binti Umais, istri ash-Shiddiq, untuk memandikannya. Maka ia dimandikan oleh Asma', Ali bin Abu Thalib, dan Salma Ummu Rafi'. Dikatakan: dan al-Abbas bin Abdul Muththalib. Adapun riwayat bahwa ia mandi sebelum wafatnya dan berwasiat agar tidak dimandikan setelah itu adalah lemah dan tidak dapat dipegang. Wallahu a'lam.

Dan yang menyalatkan jenazahnya adalah suaminya Ali, ada yang mengatakan: pamannya Abbas. Ada pula yang mengatakan: Abu Bakar Ash-Shiddiq. Maka Allah Yang Maha Mengetahui. Dan dia dikuburkan pada malam hari, yaitu malam Selasa tiga hari berlalu dari bulan Ramadhan tahun sebelas Hijriah. Ada yang mengatakan: bahwa dia wafat setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dua bulan. Ada yang mengatakan: tujuh puluh hari. Ada yang mengatakan: tujuh puluh lima hari. Ada yang mengatakan: tiga bulan. Ada yang mengatakan: delapan bulan.

Dan yang sahih adalah apa yang terdapat dalam Shahih dari jalur Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, **bahwa Fathimah hidup setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam enam bulan**, dan dikuburkan pada malam hari. Dan dikatakan:

bahwa dia tidak tertawa selama masa hidupnya setelah wafat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa dia hampir hancur karena kesedihannya atas kepergiannya dan kerinduannya kepadanya. Terdapat perbedaan pendapat tentang usianya saat itu, ada yang mengatakan: tujuh tahun. Ada yang mengatakan: delapan. Ada yang mengatakan: dua puluh sembilan. Ada yang mengatakan: tiga puluh. Ada yang mengatakan: tiga puluh lima tahun. Dan ini jauh dari kebenaran, dan pendapat sebelumnya lebih mendekati. Wallahu a'lam. Dan dia dikuburkan di Baqi', dan dia adalah orang pertama yang kerandanya ditutup.

Dan telah terdapat dalam Shahih bahwa Ali memiliki dukungan dari orang-orang selama Fathimah masih hidup, maka ketika dia meninggal, Ali meminta untuk membai'at Ash-Shiddiq lalu dia membai'atnya. Sebagaimana diriwayatkan dalam Bukhari. Dan bai'at ini untuk menghilangkan keterasingan yang terjadi karena masalah warisan, dan tidak menafikan bai'at yang telah terjadi sebelumnya sebagaimana telah kami jelaskan. Wallahu a'lam.

Dan di antara yang wafat pada tahun ini adalah Ummu Aiman, Barakah binti Tsa'labah bin Amr bin Hushain bin Malik bin Salamah bin Amr bin An-Nu'man, budak perempuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yang dia warisi dari ayahnya, ada yang mengatakan: dari ibunya. Dan dia mengasuh beliau ketika masih kecil, demikian pula setelah itu, dan dia pernah meminum air kencingnya, maka beliau bersabda kepadanya: *Sungguh engkau telah membentengi dirimu dengan benteng dari api neraka*. Dan beliau telah memerdekakannya dan menikahkannya dengan Ubaidah, maka dia melahirkan anaknya Aiman yang kemudian dia dikenal dengan nama itu, kemudian Zaid bin Haritsah budak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikahinya, maka dia melahirkan Usamah bin Zaid, dan dia telah hijrah dua kali hijrah; ke Habasyah dan ke Madinah, dan dia termasuk wanita-wanita shalihah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa mengunjunginya di rumahnya dan berkata: *Dia adalah ibuku setelah ibuku*. Demikian pula Abu Bakar dan Umar mengunjunginya di rumahnya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan tentang budak-budak, dan dia wafat setelah wafat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lima bulan, ada yang mengatakan: enam bulan.

Di antara mereka adalah Tsabit bin Aqram bin Tsa'labah bin Adiy bin Al-Ajlan Al-Balawi, sekutu Anshar, dia ikut serta dalam Perang Badar dan perang-perang sesudahnya, dan dia termasuk orang yang hadir di Mu'tah maka ketika Abdullah bin Rawahah terbunuh, panji perang diserahkan kepadanya, lalu dia menyerahkannya kepada Khalid bin Al-Walid, dan berkata: Engkau lebih tahu tentang peperangan daripada aku. Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa Tulaihah Al-Asadi membunuhnya dan membunuh bersamanya Ukasyah bin Mihshan, dan itu ketika Tulaihah berkata:

Di sore hari aku tinggalkan Ibnu Aqram tergeletak terbunuh Dan Ukasyah Al-Ghanmi di bawah tombak

Dan itu terjadi pada tahun sebelas Hijriah, ada yang mengatakan: tahun dua belas. Dan dari Urwah bahwa dia terbunuh pada masa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ini aneh, dan yang sah adalah pendapat pertama. Wallahu a'lam.

Di antara mereka adalah Tsabit bin Qais bin Syammas Al-Anshari Al-Khazraji, Abu Muhammad, khatib Anshar, dan juga dikatakan kepadanya: khatib Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan telah terdapat riwayat sah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau memberinya kabar gembira dengan surga dan bahwa beliau memberinya kabar gembira dengan kesyahidan - dan telah disebutkan haditsnya dalam Dala'il An-Nubuwwah - maka dia terbunuh pada hari perang Yamamah sebagai syahid, dan panji Anshar pada hari itu ada di tangannya. Dan Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad yang sesuai syarat Muslim, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Sebaik-baik lelaki adalah Tsabit bin Qais bin Syammas.*

Dan berkata Abu Al-Qasim Ath-Thabarani: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Mu'alla Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim, telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Atha' Al-Khurasani, dia berkata: Aku datang ke Madinah lalu aku bertanya tentang orang yang dapat menceritakan kepadaku hadits Tsabit bin Qais bin Syammas, maka mereka menunjukkan aku kepada putrinya, lalu aku bertanya kepadanya, maka dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Ketika diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: **Sesungguhnya**

Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Surah Luqman: 18). Hal ini sangat berat bagi Tsabit dan dia menutup pintunya, dan terus menangis, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberi tahu, lalu beliau bertanya kepadanya maka dia memberitahu beliau tentang apa yang memberatkan dirinya darinya, dan berkata: Aku adalah orang yang mencintai keindahan, dan aku adalah pemimpin kaumku. Maka beliau bersabda: *Engkau bukan termasuk mereka, bahkan engkau akan hidup dengan baik dan meninggal dengan baik, dan Allah akan memasukkanmu ke surga*. Maka ketika diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: **Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi dan janganlah kalian berkata keras kepadanya** (Surah Al-Hujurat: 2). Dia melakukan hal yang sama, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diberi tahu lalu beliau mengutus seseorang kepadanya, maka dia memberitahu beliau tentang apa yang memberatkan dirinya darinya, dan bahwa dia memiliki suara yang keras, dan bahwa dia khawatir menjadi termasuk orang-orang yang amalnya terhapus, maka beliau bersabda: *Engkau bukan termasuk mereka; bahkan engkau akan hidup terpuji, dan terbunuh syahid, dan Allah akan memasukkanmu ke surga*. Maka ketika Abu Bakar mengumpulkan kaum muslimin untuk (memerangi) orang-orang yang murtad di Yamamah dan Musailamah Al-Kadzdzab, Tsabit bin Qais berangkat bersama mereka yang berangkat, maka ketika mereka bertemu Musailamah dan Bani Hanifah, mereka mengalahkan kaum muslimin tiga kali, maka Tsabit dan Salim budak Abu Hudzaifah berkata: Bukan seperti ini kami berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka mereka membuat lubang untuk diri mereka berdua lalu masuk ke dalamnya, dan mereka berperang hingga terbunuh. Dia (putrinya) berkata: Dan seorang lelaki dari kaum muslimin melihat Tsabit bin Qais dalam mimpinya, maka dia berkata: Sesungguhnya aku ketika terbunuh kemarin, ada seorang lelaki dari kaum muslimin lewat kepadaku, maka dia mengambil dariku baju besi yang berharga, dan rumahnya di ujung perkemahan, dan di rumahnya ada kuda yang berlari-lari di halaman, dan dia telah menutupi baju besi itu dengan periuk, dan meletakkannya di atas periuk itu pelana, dan datanglah kepada Khalid bin Al-Walid, maka hendaklah dia mengutus seseorang untuk mengambil baju besiku, maka ketika engkau datang kepada khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka beritahulah dia bahwa aku memiliki hutang sekian, dan

aku memiliki harta sekian, dan fulan dari budak-budakku merdeka, dan janganlah engkau berkata: Ini mimpi, maka engkau menyia-nyiakannya. Dia berkata: Maka dia datang kepada Khalid lalu dia mengutus seseorang untuk mengambil baju besi itu maka dia menemukannya sebagaimana yang disebutkan, dan dia datang kepada Abu Bakar, maka dia memberitahunya lalu Abu Bakar melaksanakan wasiatnya setelah kematiannya, maka kami tidak mengetahui seseorang yang wasiatnya dilaksanakan setelah kematiannya kecuali Tsabit bin Qais bin Syammas. Dan untuk hadits ini dan kisah ini ada syawahid yang lain, dan hadits yang berkaitan dengan firman-Nya: **Janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi** ada dalam Shahih Muslim dari Anas.

Dan berkata Hammad bin Salamah dari Tsabit, dari Anas, bahwa Tsabit bin Qais bin Syammas datang pada hari perang Yamamah dan dia telah memakai wewangian dan membentangkan kain kafannya, dan berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dibawa oleh mereka ini (orang-orang murtad), dan aku memohon maaf kepada-Mu atas apa yang dilakukan oleh mereka ini (orang-orang muslim yang mundur). Maka dia terbunuh, dan dia memiliki baju besi yang dicuri, maka seorang lelaki melihatnya dalam apa yang dilihat orang yang tidur, maka dia berkata: Sesungguhnya baju besiku ada di dalam periuk di bawah tungku di tempat ini dan ini. Dan dia berwasiat kepadanya dengan wasiat-wasiat, maka mereka mencari baju besi itu dan menemukannya dan melaksanakan wasiat-wasiatnya. Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani juga.

Di antara mereka adalah Hazn bin Abi Wahb bin Amr bin A'idz bin Imran Al-Makhzumi, dia memiliki hijrah, dan dikatakan: dia masuk Islam pada tahun penaklukan Makkah. Dan dia adalah kakek Said bin Al-Musayyab, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ingin menamai dia Sahl tapi dia menolak dan berkata: Aku tidak akan mengganti nama yang ayah dan ibuku beri kepadaku. Said berkata: Maka kesulitan itu tidak hilang dari kami. Dia gugur syahid pada hari perang Yamamah dan terbunuh bersamanya juga kedua anaknya Abdurrahman dan Wahb, dan cucu dari anaknya Hakim bin Wahb bin Hazn.

Di antara yang gugur syahid pada tahun ini adalah Dzadzawaih Al-Farisi, salah satu pemimpin Yaman yang membunuh Al-Aswad Al-Ansi, dia dibunuh secara

diam-diam oleh Qais bin Maksyuh ketika dia murtad sebelum Qais kembali ke Islam, maka ketika Ash-Shiddiq menegurnya atas pembunuhan itu, dia mengingkarinya, maka Abu Bakar menerima pernyataannya yang terang-terangan dan keislamannya.

Di antara mereka adalah Zaid bin Al-Khaththab bin Nufail Al-Qurasyi Al-Adawi Abu Muhammad, dan dia adalah saudara Umar bin Al-Khaththab dari bapaknya, dan Zaid lebih tua dari Umar, dia masuk Islam pada masa awal, dan ikut serta dalam Perang Badar dan perang-perang sesudahnya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mempersaudarakan dia dengan Ma'n bin Adiy Al-Anshari, dan mereka berdua terbunuh di Yamamah, dan panji Muhajirin pada hari itu ada di tangannya, maka dia terus maju membawa panji itu hingga terbunuh lalu panji itu jatuh, maka Salim budak Abu Hudzaifah mengambilnya, dan Zaid pada hari itu membunuh Ar-Rajjal bin Unfuwah, dan namanya adalah Nahar, dan Ar-Rajjal ini telah masuk Islam dan membaca Surah Al-Baqarah kemudian murtad dan kembali lalu membenarkan Musailamah, dan bersaksi baginya dengan kerasulan, maka terjadilah fitnah besar karenanya, maka kematiannya terjadi di tangan Zaid, semoga Allah meridhai Zaid, kemudian yang membunuh Zaid adalah seorang lelaki yang disebut: Abu Maryam Al-Hanafi. Dan dia masuk Islam setelah itu, dan berkata kepada Umar: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah memuliakan Zaid melalui tanganku dan tidak mehinakanku melalui tangannya. Ada yang mengatakan: yang membunuhnya adalah Salamah bin Shubaih, anak paman Abu Maryam ini. Dan Abu Umar menguatkannya, dan berkata: Karena Umar menjadikan Abu Maryam sebagai qadhi, dan ini tidak menunjukkan penafian atas apa yang disebutkan sebelumnya. Wallahu a'lam. Dan Umar berkata ketika sampai kepadanya berita terbunuhnya Zaid bin Al-Khaththab: Dia mendahului aku pada dua kebaikan; dia masuk Islam sebelumku, dan gugur syahid sebelumku. Dan Umar berkata kepada Mutammim bin Nuwairah ketika dia meratapi saudaranya Malik dengan syair-syair yang telah disebutkan sebelumnya: Seandainya aku pandai membuat syair, pasti aku akan mengatakan seperti apa yang engkau katakan. Maka Mutammim berkata kepadanya: Seandainya saudaraku pergi dengan cara seperti saudaramu pergi, niscaya aku tidak akan bersedih karenanya. Maka Umar berkata kepadanya: Tidak ada yang menghiburku seperti apa yang engkau hibur kepadaku. Dan dengan demikian

Umar berkata: Tidak ada angin timur yang berhembus kecuali mengingatkan aku kepada Zaid bin Al-Khaththab, semoga Allah meridhainya. Dan dia memiliki anak Abdurrahman dan Asma', Asma' menikah dengan Abdullah bin Umar.

Di antara mereka adalah Salim bin Ubaid dan dikatakan: Ibnu Ma'qil. Budak Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah, dan sebenarnya dia adalah budak yang dimerdekakan oleh istrinya Tsabitah binti Ya'ar, dan Abu Hudzaifah telah mengangkatnya sebagai anak dan menikahkannya dengan putri saudaranya Fathimah binti Al-Walid bin Utbah, maka ketika Allah menurunkan **Panggilah mereka dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka** (Surah Al-Ahzab: 5). Datanglah istri Abu Hudzaifah, Sahlah binti Suhail bin Amr, maka dia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Salim masuk kepadaku dan aku dalam keadaan tidak berjilbab. Maka beliau memerintahkannya untuk menyusunya, lalu dia menyusunya, maka dia masuk kepadanya dengan sebab persusuan itu. Dan dia termasuk pemimpin kaum muslimin, dia masuk Islam pada masa awal dan hijrah ke Madinah sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka dia menjadi imam shalat bagi orang-orang Muhajirin yang ada di sana dan di antara mereka Umar bin Al-Khaththab; karena banyaknya hafalan Al-Qur'annya, dan dia ikut serta dalam Perang Badar dan perang-perang sesudahnya, dan dia adalah salah satu dari empat orang yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang mereka: *Ambillah Al-Qur'an dari empat orang*. Maka beliau menyebutkan di antara mereka Salim budak Abu Hudzaifah.

Dan diriwayatkan dari Umar bahwa dia berkata ketika sekarat: Seandainya Salim masih hidup, aku tidak akan menjadikannya (masalah penggantian khalifah) sebagai syura. Abu Umar bin Abdul Barr berkata: Maksudnya adalah bahwa dia akan mengikuti pendapat Salim dalam siapa yang akan dia angkat sebagai khalifah. Dan ketika dia mengambil panji pada hari perang Yamamah setelah terbunuhnya Zaid bin Al-Khaththab, kaum Muhajirin berkata kepadanya: Apakah engkau khawatir kami akan diserang dari sisimu? Maka dia berkata: Sangat buruk pembawa Al-Qur'an aku jika demikian. Tangan kanannya terputus maka dia mengambilnya dengan tangan kirinya, lalu terputus maka dia memeluknya sambil berkata: **Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul**

(Surah Ali Imran: 144), **Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa** (Surah Ali Imran: 146). Maka ketika dia tersungkur dia berkata kepada teman-temannya: Bagaimana dengan Abu Hudzaifah? Mereka berkata: Terbunuh. Dia berkata: Bagaimana dengan fulan? Mereka berkata: Terbunuh. Dia berkata: Maka berbaringkanlah aku di antara mereka berdua.

Dan Umar telah mengirimkan warisan kepada bekas budaknya yang telah memerdekakannya, yaitu Tsubaytah, namun ia menolaknya dan berkata: "Sesungguhnya aku memerdekakannya sebagai orang merdeka sepenuhnya (tanpa ikatan wala')." Maka Umar memasukkannya ke dalam Baitul Mal.

Di antara mereka adalah Abu Dujanah Simak bin Kharsyah – dan ada yang mengatakan: Simak bin Aus bin Kharsyah – bin Laudzan bin Abdu Wadd bin Zaid bin Tsa'labah bin Al-Khazraj bin Sa'idah bin Ka'ab bin Al-Khazraj, Al-Anshari Al-Khazraji. Ia menyaksikan Perang Badar dan menunjukkan keberanian luar biasa pada hari Uhud, serta bertempur dengan sangat keras. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepadanya sebuah pedang pada hari itu, dan ia memenuhi haknya. Ia berjalan dengan gagah saat berperang, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ini adalah cara berjalan yang dibenci Allah kecuali dalam situasi ini."* Ia biasa mengikat kepalanya dengan ikat kepala merah sebagai tanda keberaniannya. Ia menyaksikan Perang Yamamah, dan dikatakan bahwa ia termasuk orang yang menyerbu Bani Hanifah pada hari itu di taman, lalu kakinya patah, namun ia terus bertempur hingga terbunuh pada hari itu.

Abu Dujanah membunuh Musailamah bersama Wahsyi bin Harb; Wahsyi melemparnya dengan tombak, dan Abu Dujanah menyerangnya dengan pedang. Wahsyi berkata: "Tuhanmu lebih tahu siapa di antara kami yang membunuhnya." Namun ada yang mengatakan bahwa ia masih hidup hingga menyaksikan perang Shiffin bersama Ali. Pendapat pertama lebih sahih. Adapun apa yang diriwayatkan darinya tentang hizib (doa perlindungan) yang dinisbatkan kepada Abu Dujanah, maka sanadnya lemah dan tidak perlu diperhatikan. Wallahu a'lam.

Di antara mereka adalah Syuja' bin Wahb bin Rabi'ah Al-Asadi, sekutu Bani Abd Syams. Ia masuk Islam sejak awal dan berhijrah, menyaksikan Perang Badar

dan perang-perang setelahnya. Ia adalah utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada Al-Harits bin Abi Syamr Al-Ghassani, namun raja itu tidak masuk Islam, sedangkan pelayannya Muri masuk Islam. Syuja' bin Wahb gugur sebagai syahid pada hari Yamamah dalam usia empat puluh sekian tahun. Ia adalah seorang yang tinggi, kurus, dan bungkuk.

Di antara mereka adalah Thufail bin Amr bin Tharif bin Al-Ash bin Tsa'labah bin Sulaim bin Fahm bin Ghanim bin Daus Ad-Dausi. Ia masuk Islam sejak awal sebelum hijrah, lalu pergi kepada kaumnya dan mengajak mereka kepada Allah, maka Allah memberikan hidayah kepada mereka melalui tangannya. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hijrah ke Madinah, ia datang kepadanya membawa sembilan puluh kepala keluarga dari Daus yang sudah masuk Islam. Ia keluar pada tahun Yamamah bersama kaum Muslim, dan bersamanya putranya Amr. Thufail bermimpi bahwa kepalanya dicukur, dan seorang wanita memasukkannya ke dalam kemaluannya, dan putranya berusaha keras menyusulnya namun tidak sampai. Ia mena'birkan mimpinya bahwa ia akan terbunuh dan dikuburkan, dan putranya akan berusaha keras untuk mendapatkan kesyahidan namun tidak akan memperolehnya pada tahun itu. Dan terjadilah seperti yang ia ta'birkan, kemudian putranya terbunuh sebagai syahid pada hari Yarmuk, sebagaimana akan dijelaskan.

Di antara mereka adalah Abbad bin Basyir bin Waqsy Al-Anshari. Ia masuk Islam melalui Mush'ab bin Umair sebelum hijrah, sebelum masuk Islamnya Mu'adz dan Usaid bin Hudhair. Ia menyaksikan Perang Badar dan perang-perang setelahnya, dan termasuk orang yang membunuh Ka'ab bin Al-Asyraf. Tongkatnya meneranginya ketika ia keluar dari sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam kegelapan. Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri berkata: Ia terbunuh sebagai syahid pada hari Yamamah dalam usia empat puluh lima tahun, dan ia memiliki keberanian dan jasa yang besar. Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, dari Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair dari Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan shalat tahajud, lalu mendengar suara Abbad, maka beliau bersabda: *"Ya Allah, ampunilah dia."*

Di antara mereka adalah As-Sa'ib bin Utsman bin Mazh'un, peserta Badar, termasuk pemanah. Ia terkena anak panah pada hari Yamamah yang membunuhnya saat ia masih muda, semoga Allah merahmatinya.

Di antara mereka adalah As-Sa'ib bin Al-Awwam, saudara Az-Zubair bin Al-Awwam. Ia gugur sebagai syahid pada hari itu, semoga Allah merahmatinya.

Di antara mereka adalah Abdullah bin Suhail bin Amr bin Abd Syams bin Abd Wadd Al-Qurasyi Al-Amiri. Ia masuk Islam sejak awal dan berhijrah, kemudian tertahan di Makkah. Ketika terjadi Perang Badar, ia keluar bersama mereka (orang-orang Quraisy), namun ketika mereka berangkat, ia melarikan diri kepada kaum Muslim dan menyaksikan perang itu bersama mereka, serta perang-perang setelahnya. Ia terbunuh pada hari Yamamah. Ketika Abu Bakar menunaikan haji, ia menghibur ayahnya atas kematiannya, maka Suhail berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya seorang syahid akan memberi syafaat bagi tujuh puluh orang dari keluarganya.'* Maka aku berharap ia akan memulai denganku."

Di antara mereka adalah Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul Al-Anshari Al-Khazraji. Ia termasuk pemimpin dan orang-orang utama di kalangan para sahabat. Ia menyaksikan Perang Badar dan perang-perang setelahnya. Ayahnya adalah pemimpin orang-orang munafik, sedangkan ia adalah orang yang paling keras terhadap ayahnya. Seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengizinkannya, ia akan memenggal lehernya. Namanya adalah Al-Habbab, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menamainya Abdullah. Ia gugur sebagai syahid pada hari Yamamah, semoga Allah meridhainya.

Di antara mereka adalah Abdullah bin Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia masuk Islam sejak awal, dan dikatakan bahwa ia adalah orang yang membawakan makanan, minuman, dan berita kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kepada ayahnya Abu Bakar ketika mereka berada di Gua Tsur. Ia bermalam di sisi mereka dan pagi harinya berada di Makkah seolah-olah ia bermalam di sana, sehingga ia tidak mendengar suatu rencana licik terhadap mereka berdua kecuali ia memberitahukannya kepada mereka.

Ia menyaksikan Perang Thaif, lalu seorang lelaki bernama Abu Mihjan Ats-Tsaqafi memanahnya dengan anak panah yang membuatnya terluka. Luka itu

sembuh, namun ia terus merasakan sakit darinya hingga meninggal pada bulan Syawal tahun sebelas Hijriah.

Di antara mereka adalah Ukasyah bin Mihshan bin Hartsan bin Qais bin Murrah bin Katsir bin Ghanim bin Daudan bin Asad bin Khuzaimah Al-Asadi, sekutu Bani Abd Syams. Kunyahnya adalah Abu Mihshan. Ia termasuk pemimpin dan orang-orang utama di kalangan para sahabat. Ia berhijrah dan menyaksikan Perang Badar, dan menunjukkan keberanian yang luar biasa pada hari itu. Pedangnya patah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepadanya tangkai kurma pada hari itu, lalu berubah di tangannya menjadi pedang yang besinya putih dan sangat kuat. Pedang itu dinamakan Al-Aun. Ia menyaksikan Perang Uhud, Khandaq, dan perang-perang setelahnya.

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab, Ukasyah berkata: "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk mereka." Maka beliau bersabda: *"Ya Allah, jadikanlah ia termasuk mereka."* Kemudian seorang lelaki lain berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk mereka." Maka beliau bersabda: *"Ukasyah telah mendahuluimu dalam hal ini."* Hadits ini diriwayatkan melalui jalur-jalur yang memberikan keyakinan penuh.

Ukasyah keluar bersama Khalid pada hari Abu Bakar memerintahkannya ke Dzu Al-Qashshah. Khalid mengutusnyanya bersama Tsabit bin Aqram sebagai pasukan pengintai di depan. Mereka berdua bertemu dengan Thulaihah Al-Asadi dan saudaranya Salamah, lalu mereka membunuh keduanya. Ukasyah sebelum terbunuh telah membunuh Hibal anak Thulaihah. Kemudian Thulaihah masuk Islam setelah itu, sebagaimana telah kami sebutkan. Usia Ukasyah pada hari itu adalah empat puluh empat tahun, dan ia termasuk orang yang paling tampan, semoga Allah meridhainya.

Di antara mereka adalah Ma'n bin Adi bin Al-Jadd bin Ajlan bin Dhubi'ah Al-Balawi, sekutu Bani Amr bin Auf. Ia adalah saudara Ashim bin Adi. Ia menyaksikan Aqabah, Badar, Uhud, Khandaq, dan semua peperangan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mempersaudarakan antara dia dan Zaid bin Al-Khathtab, dan keduanya terbunuh bersama-sama pada hari Yamamah, semoga Allah meridhai keduanya.

Malik dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari ayahnya berkata: Orang-orang menangisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau wafat dan berkata: "Demi Allah, kami berharap kami mati sebelum beliau, dan kami khawatir akan terkena fitnah setelah beliau." Maka Ma'n bin Adi berkata: "Namun aku demi Allah tidak ingin mati sebelum beliau; agar aku membenarkan beliau setelah wafatnya sebagaimana aku membenarkannya semasa hidupnya."

Di antara mereka adalah Al-Walid dan Abu Ubaidah, keduanya putra Amarah bin Al-Walid bin Al-Mughirah. Keduanya terbunuh bersama paman mereka Khalid bin Al-Walid di Bathah. Ayah mereka adalah Amarah bin Al-Walid, yaitu teman Amr bin Al-Ash kepada Najasyi, dan kisahnya terkenal.

Di antara mereka adalah Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah bin Abd Syams Al-Qurasyi Al-Absyami. Ia masuk Islam sejak awal sebelum Dar Al-Arqam, berhijrah ke Habasyah dan ke Madinah, menyaksikan Perang Badar dan perang-perang setelahnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakan antara dia dan Abbad bin Basyir, dan keduanya terbunuh sebagai syahid pada hari Yamamah. Usia Abu Hudzaifah pada hari itu adalah lima puluh tiga atau lima puluh empat tahun. Ia tinggi, tampan, juling, dan ats'al (memiliki gigi tambahan). Namanya adalah Hasyim, dan ada yang mengatakan: Muhasyim, dan ada yang mengatakan: Hasyim.

Pada kesimpulannya, kaum Muslim yang terbunuh pada hari Yamamah adalah empat ratus lima puluh orang dari penghafal Quran dan dari kalangan sahabat serta lainnya. Kami hanya menyebutkan orang-orang ini karena ketenaran mereka, dan kepada Allah kita memohon pertolongan.

Saya berkata: Di antara yang gugur sebagai syahid pada hari itu dari kalangan Muhajirin adalah Malik bin Amru, sekutu Bani Ghanm, Muhajir yang ikut perang Badar. Yazid bin Ruqaisy bin Ri'ab al-Asadi, yang ikut Badar, al-Hakam bin Sa'id bin al-Ash bin Umayyah al-Umawi, Jubair bin Malik bin Buhainah, saudara Abdullah bin Malik al-Azdi, sekutu Bani al-Muththalib bin Abdul Manaf. Amir bin al-Bukair al-Laitsi, sekutu Bani Adi, yang ikut Badar. Malik bin Rabi'ah, sekutu Bani Abdi Syams. Abu Umayyah Shafwan bin Umayyah bin Amru. Yazid bin Aus, sekutu Bani Abdul Dar. Huyay, dan dikatakan: Mu'alla bin Haritsah ats-Tsaqafi. Habib bin Usaid bin Jariyah ats-Tsaqafi. Al-Walid bin

Abdi Syams al-Makhzumi. Abdullah bin Amru bin Bajrah al-Adawi. Abu Qais bin al-Harits bin Qais as-Sahmi, dan dia termasuk yang hijrah ke Habasyah. Abdullah bin al-Harits bin Qais. Abdullah bin Makhramah bin Abdul Uzza bin Abi Qais bin Abduwad bin Nashr al-Amiri, termasuk Muhajirin yang pertama, ikut perang Badar dan perang-perang sesudahnya, dan terbunuh pada hari itu. Amru bin Uwais bin Sa'd bin Abi Sarh al-Amiri. Sulayt bin Amru al-Amiri. Rabi'ah bin Abi Kharsyah al-Amiri. Abdullah bin al-Harits bin Rahdhah, dari Bani Amir.

Dan dari kalangan Anshar selain yang telah kami sebutkan riwayatnya: Amarah bin Hazm bin Zaid bin Laudzan an-Najjari, dia adalah saudara Amru bin Hazm, bendera kaumnya pada hari Fath berada bersamanya, dan dia telah ikut Badar, dan terbunuh pada hari itu. Uqbah bin Amir bin Nabi bin Zaid bin Haram as-Sulami, menghadiri Aqabah yang pertama dan ikut Badar serta perang-perang sesudahnya. Tsabit bin Hazzal dari Bani Salim bin Auf, ikut Badar dalam satu pendapat. Abu Aqil Abdurrahman bin Abdullah bin Tsa'labah, dari Bani Jahjaba, ikut Badar dan perang-perang sesudahnya, ketika hari Yamamah dia tertusuk anak panah lalu mencabutnya, kemudian mengikat pinggangnya dan mengambil pedangnya, lalu bertempur hingga terbunuh, dan telah terkena banyak luka. Abdullah bin Utaik. Rafi' bin Sahl. Hajib bin Yazid al-Asyhal. Sahl bin Adi. Malik bin Aus. Umair bin Aus. Thalbah bin Utbah, dari Bani Jahjaba. Rabbah budak al-Harits. Ma'n bin Adi. Juz' bin Malik bin Amir, dari Bani Jahjaba. Wadaqah bin Iyas bin Amru al-Khazraji, yang ikut Badar. Jarwal bin al-Abbas. Amir bin Tsabit. Bisyr bin Abdullah al-Khazraji. Kulaib bin Tamim. Abdullah bin Itban. Iyas bin Wadaqah. Usaid bin Yarbu'. Sa'd bin Haritsah. Sa'd bin Hamman. Mikhasyin bin Humair. Salamah bin Mas'ud. Dan dikatakan: Mas'ud bin Sinan. Dhamrah bin Iyadh. Abdullah bin Unais. Abu Habbah bin Ghaziyah al-Mazini. Habib bin Zaid. Habib bin Amru bin Mihshan. Tsabit bin Khalid. Farwah bin an-Nu'man. A'idz bin Ma'ish. Yazid bin Tsabit bin adh-Dhahhak, saudara Zaid bin Tsabit.

Khalifah bin Khayyath berkata: Maka jumlah seluruh yang gugur syahid dari Muhajirin dan Anshar pada hari Yamamah adalah lima puluh delapan orang. Maksudnya sisanya dari empat ratus lima puluh adalah dari selain mereka. Wallahu a'lam (Allah lebih mengetahui).

Dan sungguh telah terbunuh dari kalangan kafir dalam tempat-tempat yang kami sebutkan di mana kaum muslimin dan kaum musyrikin saling bertemu dalam perang ini dan awal-awal perang sebelumnya, lebih dari lima puluh ribu orang, segala puji dan karunia bagi Allah, dan dengan-Nya pertolongan dan penjagaan. Maka di antara tokoh-tokoh mereka: al-Aswad al-Ansi, Allah melaknatnya, namanya Abhallah bin Ka'b bin Ghauts, dia keluar pertama kali dari sebuah negeri di Yaman yang disebut Kahf Khabban, bersamanya tujuh ratus pejuang, belum berlalu satu bulan dia telah menguasai Shan'a, kemudian seluruh Yaman mantap di tangannya dalam waktu yang sangat singkat, bersamanya ada setan yang mempermainkannya, namun khianat kepadanya di saat dia paling membutuhkannya, kemudian belum berlalu tiga atau empat bulan hingga Allah membunuhnya melalui tangan saudara-saudara yang jujur dan pemimpin-pemimpin yang benar, sebagaimana kami telah sebutkan sebelumnya, yaitu Dadzawaih al-Farisi, Fairuz ad-Dailami, dan Qais bin Makysyuh al-Muradi, itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awal tahun sebelas beberapa malam sebelum wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan dikatakan: sehari sebelumnya. Wallahu a'lam. Dan sungguh Allah telah memberitahukan Rasul-Nya pada malam pembunuhannya tentang hal itu, sebagaimana telah kami sebutkan.

Dan di antara mereka adalah Musailamah bin Habib al-Hanafi al-Yamami si Pendusta, Allah melaknatnya.

Dia datang ke Madinah sebagai utusan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersama kaumnya Bani Hanifah, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah berdiri berhadapan dengannya lalu mendengarnya ketika dia berkata: Jika Muhammad memberiku kekuasaan setelahnya, aku akan mengikutinya. Maka beliau bersabda kepadanya: *Seandainya engkau memintaku tongkat ini - untuk tongkat pelepah kurma di tangannya - aku tidak akan memberikannya kepadamu, dan sungguh jika engkau berpaling, Allah akan menjadikanmu terkapar, dan sungguh aku melihatmu adalah orang yang aku lihat dalam mimpi tentangnya apa yang telah aku lihat.* Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah bermimpi seolah-olah di tangannya ada dua gelang emas, maka dia khawatir tentang keduanya, lalu Allah mewahyukan kepadanya dalam mimpi untuk meniupnya, maka dia meniupnya dan keduanya terbang, lalu dia mena'wilkannya sebagai dua pendusta yang

akan keluar, yaitu penguasa Shan'a dan penguasa Yamamah. Dan demikianlah yang terjadi, maka keduanya pergi dan pergi pula urusan mereka; adapun al-Aswad maka disembelih di rumahnya, adapun Musailamah maka Allah menjadikannya terkapar melalui tangan Wahsyi bin Harb, dia melemparnya dengan tombak, lalu menembus tubuhnya seperti unta yang terkapar, dan Abu Dujanah memukulnya di kepalanya sehingga terbelah, itu terjadi di rumahnya sendiri di kebun yang disebut: kebun kematian. Dan sungguh Khalid bin al-Walid berdiri di atasnya sementara dia tergeletak, Muja'ah bin Murarah menunjukkannya dari antara para korban terbunuh, dan dikatakan: dia berkulit kuning pendek. Dan dikatakan: dia besar berkulit coklat seperti unta abu-abu. Dan dikatakan: sesungguhnya dia meninggal dalam usia seratus empat puluh tahun. Wallahu a'lam.

Dan sungguh telah terbunuh sebelumnya dua orang menteri dan penasihatnya, Allah melaknat keduanya, yaitu Muhakkam bin ath-Thufail yang disebut: Muhakkam Yamamah. Dia dibunuh oleh Abdurrahman bin Abi Bakr, dia melemparnya dengan anak panah saat dia berkhotbah kepada kaumnya memerintahkan mereka dengan urusan perang mereka lalu membunuhnya, dan yang lain adalah Nahar bin Unfuwah yang disebut: ar-Rajjal bin Unfuwah, dan dia termasuk yang masuk Islam, kemudian murtad dan membenarkan Musailamah, Allah melaknat keduanya, dan bersaksi untuknya bahwa dia mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan bahwa dia telah menjadikannya bersekutu dalam urusan bersamanya, dan sungguh ar-Rajjal telah berdusta, Allah melaknatnya, dalam kesaksian ini, dan Allah telah memberikan rezeki kepada Zaid bin al-Khathtab untuk membunuhnya sebelum Zaid terbunuh, semoga Allah meridhainya. Dan di antara yang menunjukkan kebohongan ar-Rajjal dalam kesaksian ini adalah kepastian dalam agama Islam, dan apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya bahwa Musailamah, Allah melaknatnya, menulis surat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah, salam untukmu, amma ba'du (setelah salam), sesungguhnya aku telah disekutukan dalam urusan bersamamu, maka untukmu daratan dan untukku hewan. Dan diriwayatkan: untukmu separuh bumi dan untuk kami separuhnya, tetapi Quraisy adalah kaum yang melampaui batas. Maka Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam menulis kepadanya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Muhammad utusan Allah kepada Musailamah si Pendusta, salam atas orang yang mengikuti petunjuk, amma ba'du, **maka sesungguhnya bumi adalah milik Allah, diwariskan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.**

Dan kami telah sebutkan sebelumnya apa yang dilakukan oleh Musailamah dan yang dilakukannya, Allah melaknatnya, berupa perkataan yang lebih konyol dari mengigau, yang dia klaim sebagai wahyu dari ar-Rahman, Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakannya dan orang-orang semacamnya dengan ketinggian yang agung.

Dan ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, dia mengklaim bahwa dia mandiri dengan urusan setelah beliau, dan dia menyepelekan kaumnya maka mereka menaatinya, dan dia pernah berkata:

Ambillah rebana wahai kamu dan bermainlah Dan sebutkan kebaikan-kebaikan nabi ini Telah pergi nabi Bani Hasyim Dan berdiri nabi Bani Ya'rub

Maka Allah tidak membiarkannya setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kecuali sebentar hingga Allah menguasai atasnya pedang dari pedang-pedang-Nya, dan kematian dari kematian-kematian-Nya, maka perutnya dibelah, dan kepalanya terbelah dan Allah menyegerakan ruhnya ke neraka, maka seburuk-buruk tempat kembali, Allah Ta'ala berfirman: **Dan tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada aku," padahal tidak ada yang diwahyukan kepadanya sesuatu pun, dan orang yang berkata: "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Kalaulah kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu." Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.** (Surah al-An'am: 93). Maka Musailamah dan al-Aswad dan orang-orang semacam mereka, Allah melaknat mereka, adalah orang-orang

yang paling berhak masuk dalam ayat yang mulia ini, dan paling layak mendapat hukuman yang dahsyat ini.

Tahun Dua Belas Hijriah

Tahun ini dimulai sementara pasukan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan para panglitanya yang ia utus untuk memerangi orang-orang murtad berkeliling di berbagai negeri ke kanan dan ke kiri; untuk memantapkan kaidah-kaidah Islam dan memerangi para penguasa tiranik dari kalangan manusia, hingga ajaran yang menyimpang kembali setelah sempat menghilang, dan kebenaran kembali pada tempatnya, dan Jazirah Arab menjadi mantap, dan yang jauh menjadi seperti yang dekat.

Telah dikatakan bahwa Perang Jawatsa, Oman, dan Mahrah, serta peperangan-peperangan yang telah kami sebutkan, terjadi pada tahun dua belas hijriah.

Pada tahun ini terjadi pembunuhan empat raja; Jamad, Makhus, Abdha'ah, dan Musyarrah, serta saudara perempuan mereka Al-Amaridah, yang disebutkan dalam hadits di Musnad Ahmad tentang laknat terhadap mereka. Yang membunuh mereka adalah Ziyad bin Labid Al-Anshari.

Pengutusan Khalid bin Walid ke Irak

Ketika Khalid bin Walid selesai dari Yamamah, Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirim surat kepadanya agar berangkat ke Irak, dimulai dari Farj Al-Hind yaitu Abullah, dan mendatangi Irak dari bagian atasnya, serta menarik simpati penduduk dan menyeru mereka kepada Allah Azza wa Jalla. Jika mereka menerima ajakan itu maka baik, jika tidak maka ambillah jizyah dari mereka. Jika mereka menolak semua itu, maka perangilah mereka di jalan Allah. Abu Bakar memerintahkan Khalid untuk tidak memaksa seorang pun ikut bersamanya, dan tidak meminta bantuan dari orang yang pernah murtad dari Islam meski ia telah kembali. Abu Bakar memerintahkannya untuk mengajak setiap Muslim yang ditemuinya, dan Abu Bakar mulai mempersiapkan pasukan-pasukan dan bala tentara sebagai bantuan bagi Khalid, semoga Allah meridhainya.

Al-Waqidi berkata: Ada perbedaan pendapat tentang Khalid. Ada yang mengatakan ia langsung berangkat dari Yamamah ke Irak. Ada pula yang mengatakan ia kembali dari Yamamah ke Madinah, kemudian berangkat ke Irak dari Madinah, melewati jalur Kufah hingga tiba di Hirah. Penulis berkata: Yang masyhur adalah pendapat pertama.

Al-Madaini menyebutkan dengan sanadnya bahwa Khalid menuju Irak pada bulan Muharram tahun dua belas, ia menjadikan jalurnya melewati Bashrah, dan di sana ada Quthbah bin Qatadah, sedangkan di Kufah ada Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani.

Muhammad bin Ishaq berkata dari Shalih bin Kaisan: Sesungguhnya Abu Bakar menulis surat kepada Khalid agar berangkat ke Irak, maka Khalid pun pergi menuju Irak hingga tiba di kampung-kampung di Sawad yang disebut Baniqiya, Barusma, dan Allis yang penguasanya adalah Jaban, lalu penduduknya berdamai dengannya.

Penulis berkata: Kaum Muslim telah membunuh banyak dari mereka sebelum perdamaian, dan perdamaian itu senilai seribu dirham, ada yang mengatakan dinar, pada bulan Rajab. Yang berdamai dengannya adalah Basbuhri bin Shaluba, ada yang mengatakan Shaluba bin Basbuhri. Khalid menerima dari mereka dan menuliskan surat perjanjian untuk mereka, kemudian ia datang hingga turun di Hirah. Para pemuka Hirah keluar menemuinya bersama Qabishah bin Iyas bin Hayya Ath-Thaiy, yang telah diangkat oleh Kisra untuk memimpin Hirah setelah An-Nu'man bin Al-Mundzir. Khalid berkata kepada mereka: Aku menyeru kalian kepada Allah dan kepada Islam. Jika kalian menerimanya maka kalian termasuk kaum Muslim, kalian mendapat hak yang mereka dapat dan berkewajiban seperti mereka. Jika kalian menolak maka jizyah, jika kalian menolak jizyah maka aku telah datang kepada kalian dengan pasukan yang lebih gemar pada kematian daripada kalian pada kehidupan; kami akan berjihad melawan kalian hingga Allah memutuskan antara kami dan kalian. Qabishah berkata kepadanya: Kami tidak ingin berperang denganmu, kami tetap pada agama kami dan membayar jizyah kepadamu. Khalid berkata kepada mereka: Celakalah kalian! Sesungguhnya kekafiran adalah padang pasir yang menyesatkan, dan orang Arab yang paling bodoh adalah yang menempuhnya, seperti dua orang laki-laki yang ditemuinya;

seorang Arab dan seorang Ajam, ia meninggalkan yang Arab dan meminta petunjuk dari yang Ajam. Kemudian ia berdamai dengan mereka senilai sembilan puluh ribu. Dalam riwayat lain: dua ratus ribu dirham. Inilah jizyah pertama yang diambil dari Irak dan dibawa ke Madinah, bersama kampung-kampung sebelumnya yang dibuat perjanjian oleh Ibnu Shaluba.

Penulis berkata: Bersama wakil Kisra di Hirah, di antara yang datang kepada Khalid adalah Abdul Masih bin Amr bin Hayyan bin Baqilah, seorang dari Kristen Arab. Khalid berkata kepadanya: Dari mana asalmu? Ia menjawab: Dari punggung ayahku. Khalid bertanya: Dari mana kau keluar? Ia menjawab: Dari perut ibuku. Khalid bertanya: Celakalah kau! Di atas apa kau berada? Ia menjawab: Di atas bumi. Khalid bertanya: Celakalah kau! Dalam apa kau berada? Ia menjawab: Dalam pakaianku. Khalid bertanya: Celakalah kau! Apakah kau berakal?! Ia menjawab: Ya, dan aku dapat mengikat. Khalid berkata: Aku bertanya kepadamu. Ia menjawab: Dan aku menjawabmu. Khalid bertanya: Apakah kau Muslim atau perang? Ia menjawab: Bahkan damai. Khalid berkata: Lalu apa benteng-benteng yang kulihat ini? Ia menjawab: Kami membangunnya untuk orang bodoh agar kami dapat menahannya sampai datang orang bijaksana yang melarangnya. Kemudian Khalid menyeru mereka kepada Islam atau jizyah atau peperangan, maka mereka menjawab dengan jizyah senilai sembilan puluh atau dua ratus ribu, sebagaimana telah disebutkan.

Kemudian Khalid bin Walid mengirim surat kepada para panglima Kisra di Madain, para marzubannya dan para menterinya, sebagaimana yang dikatakan Hisyam bin Al-Kalbi dari Abu Mikhnaf, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi yang berkata: Bani Baqilah membacakan kepadaku surat Khalid bin Walid kepada penduduk Madain: Dari Khalid bin Walid kepada para marzuban penduduk Persia, salam kepada siapa yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du, segala puji bagi Allah yang melepaskan belenggu kalian, mencabut kerajaan kalian, dan melemahkan tipu daya kalian. Sesungguhnya siapa yang shalat seperti kami, menghadap kiblat kami, dan makan sembelihan kami, maka itulah Muslim yang memiliki hak seperti kami dan berkewajiban seperti kami. Amma ba'du, jika surat ini datang kepada kalian maka kirimkanlah sandera kepada kami, dan ambillah jaminan keamanan dariku, jika tidak, demi Dzat yang tiada tuhan selain-Nya, akan aku kirimkan kepada kalian pasukan yang

mencintai kematian sebagaimana kalian mencintai kehidupan. Ketika mereka membaca surat itu, mereka heran.

Saif bin Umar berkata dari Thalhah Al-A'lam, dari Al-Mughirah bin Utaibah, yang adalah qadhi penduduk Kufah, ia berkata: Khalid membagi pasukannya saat keluar dari Yamamah menuju Irak menjadi tiga kelompok, dan tidak membawa mereka melalui satu jalan. Ia mengirim Al-Mutsanna dua hari sebelumnya dengan pemandu bernama Zhafar, dan mengirim Adi bin Hatim dan Ashim bin Amr dengan dua pemandu Malik bin Abad dan Salim bin Nashr, salah satunya satu hari sebelum yang lain. Khalid keluar - yakni terakhir dari mereka - dengan pemandu bernama Rafi'. Ia janjikan mereka semua bertemu di Al-Hafir untuk berkumpul dan menghadapi musuh. Farj Al-Hind adalah benteng Persia yang paling besar kedudukannya dan paling kuat kekuatannya. Penguasanya memerangi Arab di darat dan India di laut, yaitu Hurmuz. Khalid menulis surat kepadanya, lalu Hurmuz mengirim surat Khalid kepada Syairi bin Kisra dan Ardasir bin Syairi. Hurmuz yang adalah wakil Kisra mengumpulkan pasukan yang banyak dan berjalan bersama mereka ke Kazhimah. Di dua sayapnya ada Qubadz dan Anusyajan - keduanya dari keluarga kerajaan - dan pasukan itu dirantai dengan rantai agar tidak melarikan diri. Hurmuz ini termasuk orang yang paling buruk batinnya dan paling keras kekafiran. Ia adalah orang terhormat di kalangan Persia. Semakin tinggi kehormatan seseorang, semakin banyak perhiasannya. Topi Hurmuz senilai seratus ribu. Khalid datang bersama pasukannya yang berjumlah delapan belas ribu dan berkemah berhadapan dengan mereka di tempat yang tidak ada air. Para sahabatnya mengeluh tentang hal itu, maka ia berkata: Perangilah mereka hingga kalian mengusir mereka dari air, sesungguhnya Allah akan menjadikan air bagi kelompok yang paling sabar. Ketika kaum Muslim menetap di tempat itu dan mereka masih berkuda, Allah mengirimkan awan yang menurunkan hujan kepada mereka hingga terbentuk genangan air, maka kaum Muslim menjadi kuat karenanya dan sangat gembira. Ketika kedua barisan berhadapan dan kedua kelompok berhadap-hadapan, Hurmuz turun dari kuda dan menyeru untuk bertarung satu lawan satu. Khalid turun dan maju menghadapi Hurmuz. Mereka saling menyerang dua kali dan Khalid memeluknya. Pengawal Hurmuz datang tetapi tidak menghalanginya untuk membunuh Hurmuz. Al-Qa'qa' bin Amr menyerang pengawal Hurmuz dan

menewaskan mereka. Orang-orang Persia melarikan diri, dan kaum Muslim mengejar mereka hingga malam. Khalid menguasai harta benda dan senjata mereka yang mencapai beban seribu ekor unta. Perang ini dinamakan Dzat As-Salasil karena banyaknya prajurit Persia yang dirantai. Qubadz dan Anusyajan lolos. Ketika pasukan kembali dari pengejaran, penyeru Khalid menyeru untuk berangkat. Ia berjalan dengan pasukan dan harta rampasan mengikuti hingga turun di tempat jembatan besar Bashrah sekarang. Ia mengirim kabar kemenangan, kabar gembira, dan seperlima harta rampasan dengan Zar bin Kulaib kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan mengirim bersamanya seekor gajah. Ketika wanita-wanita penduduk Madinah melihatnya mereka berkata: Apakah ini dari ciptaan Allah atau sesuatu yang dibuat? Abu Bakar mengembalikannya bersama Zar. Abu Bakar mengirim surat kepada Khalid ketika berita sampai kepadanya, memberinya hadiah khusus berupa barang rampasan Hurmuz, dan topi Hurmuz senilai seratus ribu yang dihiasi permata. Khalid mengirim para panglima ke kanan dan kiri untuk mengepung benteng-benteng di sana, mereka membebaskannya dengan paksa dan damai, dan mengambil harta yang banyak. Khalid tidak menyerang petani - yang tidak ikut berperang - dan anak-anak mereka, hanya menyerang para pejuang Persia.

Kemudian terjadi Perang Al-Madzar pada bulan Safar tahun ini. Disebut juga Perang Ats-Tsani, yaitu sungai. Ibnu Jarir berkata: Pada hari itu orang-orang berkata: Safar para penguasa, di dalamnya dibunuh setiap penguasa yang kejam, di pertemuan sungai-sungai. Sebabnya adalah Hurmuz telah menulis kepada Ardasir dan Syairi tentang kedatangan Khalid dari Yamamah, maka Kisra mengirim bantuan kepadanya bersama panglima bernama Qarin bin Qariyanis. Ia tidak sampai kepada Hurmuz hingga terjadi peristiwa antara Hurmuz dengan Khalid sebagaimana telah disebutkan. Orang-orang Persia yang melarikan diri bertemu dengan Qarin, mereka berkumpul bersamanya lalu saling mengobarkan semangat dan sepakat untuk kembali menghadapi Khalid. Mereka berjalan menuju tempat bernama Al-Madzar. Di dua sayap Qarin ada Qubadz dan Anusyajan. Ketika berita sampai kepada Khalid, ia membagi empat perlima dari harta rampasan Perang Dzat As-Salasil yang bersamanya, dan mengirim berita kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan Al-Walid bin Uqbah. Khalid berjalan bersama pasukannya hingga turun di Al-

Madzar dalam formasi lengkap. Mereka berperang dengan dendam dan kemarahan yang hebat. Qarin keluar menyeru untuk bertarung satu lawan satu, Khalid menghadapinya. Para pemberani dari kalangan panglita berlomba, lalu Ma'qil bin Al-A'sya bin An-Nabasy membunuh Qarin, Adi bin Hatim membunuh Qubadz, dan Ashim membunuh Anusyajan. Orang-orang Persia melarikan diri, kaum Muslim mengejar mereka dari belakang, membunuh tiga puluh ribu dari mereka hari itu. Banyak yang tenggelam di sungai-sungai dan perairan. Khalid tinggal di Al-Madzar dan menyerahkan barang-barang rampasan kepada yang membunuh - Qarin telah mencapai kehormatan tertinggi di kalangan bangsa Persia - kemudian ia mengumpulkan sisa harta rampasan dan mengambil seperlimanya. Ia mengirim seperlima, kabar kemenangan, dan kabar gembira kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan Sa'id bin An-Nu'man, saudara Bani Adi bin Ka'b. Khalid tinggal di sana hingga membagi empat perlima dan menawan keturunan para pejuang yang hadir, tidak termasuk petani karena ia menetapkan mereka dengan jizyah. Dalam tawanan ini ada Habib, ayah Al-Hasan Al-Bashri, yang dulunya Kristen, Mafanah, maula Utsman, dan Abu Ziyad, maula Al-Mughirah bin Syu'bah. Kemudian ia mengangkat Sa'id bin An-Nu'man sebagai pemimpin pasukan dan Suwaid bin Muqarrin untuk mengurus jizyah, dan memerintahkannya untuk turun di Al-Hafir untuk mengumpulkan harta ke sana. Khalid tinggal untuk mencari tahu berita tentang musuh.

Kemudian terjadi peristiwa Al-Walajah pada bulan Safar juga tahun ini, sebagaimana disebutkan Ibnu Jarir. Ketika berita tentang peristiwa Al-Madzar dan terbunuhnya Qarin serta para sahabatnya sampai kepada Ardasir, yang adalah raja Persia saat itu, ia mengirim panglita pemberani bernama Al-Andarzaghar, yang berasal dari anak-anak Sawad, lahir dan tumbuh di Madain. Ia mengirim bantuan kepadanya dengan pasukan lain bersama panglita bernama Bahman Jadzuwaih. Mereka berjalan hingga sampai di tempat bernama Al-Walajah. Khalid mendengar tentang mereka lalu berjalan dengan pasukannya, dan berpesan kepada yang ia tinggalkan di sana untuk berhati-hati dan tidak lengah. Ia menghadapi Andarzaghar dan yang berkumpul bersamanya di Al-Walajah, lalu mereka berperang dengan sangat keras, lebih keras dari sebelumnya, hingga kedua pihak mengira kesabaran telah habis. Khalid menunggu pasukan penyergapnya yang telah ia siapkan di

belakangnya di dua tempat. Tidak lama kemudian kedua pasukan penyergap keluar dari sini dan situ, barisan orang-orang Ajam melarikan diri. Khalid menyerang mereka dari depan dan pasukan penyergap dari belakang, hingga tidak seorang pun tahu bagaimana temannya terbunuh. Al-Andarzaghlar melarikan diri dari pertempuran lalu mati kehausan. Khalid berdiri di hadapan orang-orang berpidato, membangkitkan semangat mereka untuk negeri Ajam dan menjauhkan mereka dari negeri Arab. Ia berkata: Tidakkah kalian melihat makanan yang ada di sini? Demi Allah, seandainya tidak ada kewajiban jihad di jalan Allah dan dakwah kepada Islam, dan hanya urusan penghidupan saja, adalah pendapat yang tepat bahwa kita memerangi mereka untuk negeri subur ini hingga kita lebih berhak atasnya, dan kita alihkan kelaparan dan kemiskinan kepada siapa yang mengalihkannya dari apa yang kalian alami. Kemudian ia mengambil seperlima harta rampasan dan membagi empat perlimanya kepada yang mendapatkannya, mengirim seperlima kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan menawan yang ditawan dari keturunan para pejuang, dan menetapkan petani dengan jizyah.

Saif bin Umar berkata dari Amr, dari Asy-Sya'bi yang berkata: Khalid bertarung satu lawan satu pada Perang Al-Walajah dengan seorang Ajam yang setara dengan seribu orang, lalu membunuhnya, kemudian bersandar padanya dan dibawakan makanan siang lalu memakannya sambil bersandar padanya. Yakni di antara dua barisan.

Kemudian terjadilah Pertempuran Ulais pada bulan Safar juga, yaitu ketika Khalid telah membunuh pada Hari Waljah sekelompok orang dari Bani Bakr bin Wa'il, dari kalangan Arab Nasrani yang bersama Persia. Maka berkumpul suku-suku mereka, dan yang paling dendam di antara mereka adalah Abdul Aswad al-Ijli, karena anaknya telah dibunuh kemarin. Mereka mengirim surat kepada orang-orang Ajam (Persia), lalu Ardasyir mengirimkan kepada mereka pasukan bantuan. Mereka berkumpul di tempat yang disebut Ulais. Ketika mereka sedang memasang meja panjang berisi makanan yang hendak mereka makan, tiba-tiba Khalid menyerang mereka dengan pasukannya secara mendadak. Ketika mereka melihatnya, sebagian dari mereka menyarankan untuk tetap makan dan tidak mempedulikan Khalid. Panglima Kisra yang bernama Jaban berkata: "Tidak, kita harus menyerang dia." Namun mereka tidak mendengarkan perkataannya. Ketika Khalid turun,

dia maju di depan pasukannya dan berseru dengan suara keras kepada orang-orang Arab yang pemberani di sana: "Mana si Fulan, mana si Fulan?" Semuanya mundur darinya kecuali seorang laki-laki bernama Malik bin Qais dari Bani Judzarah, dia maju menghadapinya. Khalid berkata kepadanya: "Wahai anak perempuan yang buruk, apa yang membuatmu berani menghadapiku dari antara mereka padahal tidak ada kesetiaanmu?" Lalu dia memukulnya dan membunuhnya. Orang-orang Ajam meninggalkan makanan mereka dan mengambil senjata. Mereka bertempur dengan sangat sengit. Orang-orang musyrik menunggu kedatangan Bahman sebagai bantuan dari raja kepada mereka, sehingga mereka dalam keadaan kuat, keras, dan gigih dalam pertempuran. Kaum muslimin bersabar dengan kesabaran yang luar biasa. Khalid berkata: "Ya Allah, bagiku adalah janji kepada-Mu jika Engkau memberikan kami kemenangan atas mereka, sungguh aku tidak akan membiarkan seorang pun dari mereka yang dapat aku tangkap hidup sampai aku alirkan sungai mereka dengan darah mereka." Kemudian Allah Azza wa Jalla memberikan kemenangan kepada kaum muslimin atas mereka. Penyeru Khalid berseru: "Tangkap, tangkap, jangan bunuh kecuali yang menolak ditangkap." Pasukan berkuda datang membawa mereka dalam kelompok-kelompok yang digiring, dan telah ditugaskan orang-orang untuk memenggal leher mereka di sungai. Khalid melakukan itu kepada mereka selama sehari semalam, dan mengejar mereka pada hari berikutnya dan hari setelahnya. Setiap kali ada yang dibawa, lehernya dipenggal di sungai. Air sungai telah dialihkan ke tempat lain. Sebagian panglima berkata kepadanya: "Sungguh sungai tidak akan mengalir dengan darah mereka sampai engkau alirkan air ke atas darah itu sehingga mengalir bersamanya, maka barulah sumpahmu terpenuhi." Lalu dia mengalirkannya, maka mengalirlah sungai dengan darah segar. Karena itu sungai tersebut dinamakan Sungai Darah sampai hari ini. Kincir-kincir berputar dengan air yang bercampur darah segar itu yang mencukupi seluruh pasukan selama tiga hari. Jumlah yang terbunuh mencapai tujuh puluh ribu orang. Ketika Khalid mengalahkan pasukan dan sebagian orang kembali, Khalid menuju makanan yang telah mereka siapkan untuk dimakan. Dia berkata kepada kaum muslimin: "Ini adalah harta rampasan tambahan, maka turunlah dan makanlah." Orang-orang turun dan makan malam. Orang-orang Ajam telah meletakkan banyak roti tipis di atas makanan mereka. Orang-orang Badui dari kalangan Arab yang melihatnya

berkata: "Apa kain-kain ini?" Mereka mengira itu kain. Orang-orang yang mengenalnya dari penduduk pedesaan dan kota berkata kepada mereka: "Tidakkah kalian pernah mendengar tentang kehidupan yang mewah?" Mereka menjawab: "Ya, pernah." Mereka berkata: "Maka inilah kehidupan yang mewah." Maka mereka menamakannya pada hari itu raaq (roti tipis), padahal sebelumnya orang Arab menamakannya qarn.

Saif bin Umar telah berkata dari Amr bin Muhammad, dari asy-Sya'bi, dari orang yang menceritakan dari Khalid, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan tambahan kepada orang-orang pada Hari Khaibar berupa roti, makanan yang dimasak, dan daging panggang, dan apa yang mereka makan selain itu, tanpa menjadikannya harta jarahan.

Setiap orang yang terbunuh dalam pertempuran ini pada Hari Ulais adalah dari sebuah kota yang disebut Amghisyah. Khalid menuju ke sana dan memerintahkan penghancurannya, serta menguasai apa yang ada di dalamnya. Mereka menemukan harta rampasan yang sangat besar di sana, lalu dibagi di antara para pejuang. Setiap penunggang kuda mendapat seribu lima ratus setelah dikurangi harta rampasan tambahan, selain apa yang telah dia dapatkan sebelumnya. Khalid mengirim kabar gembira, kemenangan, seperlima dari harta dan tawanan kepada ash-Shiddiq melalui seorang laki-laki bernama Jundal dari Bani 'Ijl, dia adalah seorang pemandu yang tegas. Ketika pesan sampai kepada ash-Shiddiq dan dia menunaikan amanah, ash-Shiddiq memujinya dan memberinya seorang budak wanita dari tawanan. Ash-Shiddiq berkata: "Wahai kaum Quraisy, singa kalian telah menerkam singa, lalu mengalahkannya dan merebut mangsanya. Para wanita tidak mampu melahirkan seperti Khalid bin al-Walid." Kemudian terjadi peristiwa-peristiwa panjang bagi Khalid di berbagai tempat yang membosankan untuk didengarkan, namun dia tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, tidak pernah lemah, dan tidak pernah sedih. Bahkan setiap urusannya dilakukan dengan kekuatan, ketegasan, kekerasan, dan keberanian. Orang seperti ini hanya diciptakan Allah Azza wa Jalla sebagai kemuliaan bagi Islam dan pengikutnya, dan kehinaan bagi kekufuran serta perpecahan pengikutnya.

Pasal: Khalid Mengepung al-Khawarnaqi, as-Sadir, dan an-Najaf

Kemudian Khalid berangkat dan turun di al-Khawarnaqi, as-Sadir, dan an-Najaf. Dia mengirimkan pasukan-pasukannya ke sana-sini, mengepung benteng-benteng al-Hirah, dan menurunkan penduduknya dengan paksaan dan kekuatan, atau dengan perdamaian dan kemudahan. Di antara yang turun dengan perdamaian adalah sekelompok orang Arab Nasrani, di antaranya Ibnu Baqilah yang telah disebutkan sebelumnya. Dia menulis surat perjanjian aman untuk penduduk al-Hirah. Yang berunding dengannya adalah Amr bin Abdul Masih bin Baqilah. Khalid menemukan sebuah kantong bersamanya, lalu berkata: "Apa isi ini?" Khalid membukanya dan menemukan sesuatu di dalamnya. Ibnu Baqilah berkata: "Itu racun yang mematikan dalam sekejap." Khalid bertanya: "Mengapa kamu membawanya bersamamu?" Dia menjawab: "Supaya jika aku melihat sesuatu yang buruk terjadi pada kaumku, aku memakannya, karena kematian lebih aku cintai daripada itu." Khalid mengambilnya di tangannya dan berkata: "Sungguh tidak ada jiwa yang akan mati sampai ajalnya tiba." Kemudian dia berkata: "Dengan nama Allah, sebaik-baik nama, Tuhan bumi dan langit, yang tidak ada penyakit yang membahayakan bersama nama-Nya, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Dia berkata: Para panglima menghampirinya untuk mencegahnya, namun dia mendahului mereka dan menelannya. Ketika Ibnu Baqilah melihat itu, dia berkata: "Demi Allah, wahai kaum Arab, sungguh kalian akan menguasai apa yang kalian inginkan selama masih ada satu orang dari kalian." Kemudian dia berpaling kepada penduduk al-Hirah dan berkata: "Aku tidak pernah melihat kemenangan yang lebih jelas dari ini." Kemudian dia memanggil mereka dan mereka meminta perdamaian kepada Khalid. Khalid berdamai dengan mereka dan menulis surat perjanjian perdamaian untuk mereka. Dia mengambil dari mereka empat ratus ribu dirham tunai. Dia tidak berdamai dengan mereka kecuali setelah mereka menyerahkan Karamah binti Abdul Masih kepada seorang sahabat bernama Syuwail. Hal itu karena ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan istana-istana al-Hirah yang puncaknya seperti taring anjing, dia berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku anak perempuan Baqilah." Beliau bersabda: "*Dia untukmu.*" Ketika al-Hirah ditaklukkan, Syuwail menuntutnya, dan dua

orang sahabat menjadi saksi untuknya. Mereka menolak menyerahkannya kepadanya dan berkata: "Apa maumu dengan seorang wanita yang berusia delapan puluh tahun?" Dia berkata kepada kaumnya: "Serahkan aku kepadanya karena aku akan menebus diriku darinya, dan dia telah melihatku ketika aku masih muda." Maka dia diserahkan kepadanya. Ketika dia berdua dengannya, wanita itu berkata: "Apa maumu dengan seorang wanita berusia delapan puluh tahun? Aku akan menebus diriku darimu, maka tentukan apa yang kamu inginkan." Dia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menebus kamu dengan kurang dari sepuluh ratus." Dia menganggapnya banyak sebagai tipu muslihat. Kemudian dia mendatangi kaumnya dan mereka menghadirkan seribu dirham untuknya. Orang-orang mencela dan berkata: "Seandainya kamu meminta lebih dari seratus ribu, mereka akan memberikannya kepadamu." Dia berkata: "Apakah ada bilangan yang lebih banyak dari sepuluh ratus?" Dia pergi kepada Khalid dan berkata: "Sesungguhnya aku menginginkan bilangan yang paling banyak." Khalid berkata: "Kamu menginginkan sesuatu tetapi Allah menghendaki yang lain. Kita akan memutuskan berdasarkan lahiriah ucapanmu, dan niatmu ada pada Allah, apakah kamu berbohong atau jujur."

Saif bin Umar berkata, dari Amr bin Muhammad, dari asy-Sya'bi: Ketika Khalid menaklukkan al-Hirah, dia shalat delapan rakaat dengan satu salam. Al-Qa'qa' bin Amr telah berkata puisi tentang hari-hari ini dan tentang kaum muslimin yang gugur di sana serta hari-hari riddah:

*Semoga Allah memberi minum orang-orang yang gugur di Furat yang menetap,
Dan yang lain di perbukitan Najaf yang meliuk, Dan kami menginjak di Kawazim,
Hurmuz dan di ats-Tsani, dua tanduk Qarin di al-Jawarif, Dan pada hari kami
mengepung istana-istana, berturut-turut, Atas al-Hirah ar-Rauha', salah satu
tempat pembantaian, Kami menurunkan mereka darinya padahal tahta mereka,
Condong bersama mereka, perbuatan pengecut yang menyelisihi, Kami
melemparkan kepada mereka dengan penerimaan dan mereka telah melihat,
Minuman kematian di sekeliling tempat-tempat pertempuran itu, Pagi hari
ketika mereka berkata: Kami adalah kaum yang turun, Ke daerah pinggiran dari
tanah Arab yang bergunung,*

Jarir bin Abdullah al-Bajali telah datang kepada Khalid bin al-Walid ketika dia berada di al-Hirah setelah pertempuran-pertempuran yang beragam dan harta rampasan yang telah disebutkan sebelumnya, dia tidak hadir dalam satu pun dari peristiwa tersebut. Hal itu karena ash-Shiddiq telah mengirimnya bersama Khalid bin Sa'id bin al-'Ash ke Syam. Khalid bin Sa'id memintanya izin untuk kembali kepada ash-Shiddiq agar mengumpulkan kaumnya dari Bajilah supaya mereka bersamanya. Ketika dia datang kepada ash-Shiddiq dan meminta hal itu, ash-Shiddiq marah dan berkata: "Kamu datang kepadaku untuk menyibukkanku dari apa yang lebih diridhai Allah daripada apa yang kamu ajak aku kepadanya." Kemudian ash-Shiddiq mengirimnya kepada Khalid bin al-Walid di Irak.

Saif berkata dengan sanad-sanadnya: Kemudian Ibnu Shaluba datang dan berdamai dengan Khalid tentang Baniqiya, Barusma, dan sekitarnya dengan sepuluh ribu dinar. Para dihqan daerah-daerah itu datang kepadanya dan berdamai dengannya tentang negeri-negeri dan penduduk mereka, sebagaimana penduduk al-Hirah berdamai tentang al-Hirah. Terjadi pada hari-hari itu - ketika Khalid telah menguasai pinggiran Irak, menguasai al-Hirah dan daerah-daerah itu, dan mengalahkan penduduk Ulais, ats-Tsani dan sesudahnya dengan Persia dan yang bergabung dengan mereka dengan pembunuhan yang mengerikan terhadap ksatria-ksatria mereka - Persia menyerang raja besar mereka Ardasyir dan anaknya Syairi, lalu membunuh mereka berdua dan membunuh setiap orang yang memiliki keturunan kepada mereka. Persia menjadi bingung siapa yang akan mereka angkat sebagai pemimpin mereka. Mereka berselisih di antara mereka. Namun mereka telah menyiapkan pasukan-pasukan yang menjadi penghalang antara Khalid dan Madain yang di dalamnya terdapat Iwan Kisra dan tahta kerajaannya. Ketika itu Khalid menulis kepada para marzban, panglima, menteri, dan pemerintah yang ada di sana, mengajak mereka kepada Allah dan masuk ke dalam agama Islam supaya kerajaan mereka tetap di tangan mereka. Jika tidak, maka hendaklah mereka membayar jizyah. Jika tidak, maka hendaklah mereka mengetahui dan bersiap untuk kedatangannya kepada mereka dengan kaum yang mencintai kematian sebagaimana mereka mencintai kehidupan. Mereka mulai kagum dengan keberanian dan keberanian Khalid, dan mengejek hal itu karena kebodohan dan kesombongan mereka terhadap diri mereka sendiri.

Khalid tinggal di sana setelah perdamaian al-Hirah selama satu tahun berkeliling di negeri-negeri Persia ke sana-sini, dan menimpakan kepada penduduknya tekanan yang keras dan kekuasaan yang gemilang, yang membuat mata terpana bagi yang menyaksikan, memukau telinga bagi yang mendengarnya, dan membingungkan akal bagi yang merenungkannya.

Pembukaan Khalid terhadap Anbar, dan Peperangan ini Dinamakan Dzat al-'Uyun

Khalid menunggang kuda bersama pasukan-pasukannya, lalu ia berjalan hingga tiba di Anbar. Di sana memimpin seorang pria dari kalangan orang-orang Persia yang paling berakal dan paling terhormat di antara mereka, yang disebut Syirzadz. Khalid mengepung kota tersebut yang memiliki parit, dan di sekitar parit itu terdapat orang-orang Arab dari kaum mereka yang seagama dengan mereka. Penduduk negeri mereka juga berkumpul bersama mereka, lalu mereka menghalangi Khalid untuk mencapai parit. Khalid langsung menyerang mereka. Ketika kedua pasukan berhadapan, Khalid memerintahkan para sahabatnya untuk memanah mereka dengan anak panah hingga seribu mata dari mereka buta. Maka orang-orang berteriak: "Mata-mata penduduk Anbar telah hilang." Maka peperangan ini dinamakan Dzat al-'Uyun (Peperangan Mata-mata).

Syirzadz berkirim pesan kepada Khalid untuk berdamai, tetapi Khalid mensyaratkan beberapa hal yang ditolak Syirzadz. Khalid kemudian maju ke parit dan meminta unta-unta harta benda lalu menyembelihnya hingga parit tertimbun dengan bangkai-bangkai unta tersebut, dan ia beserta para sahabatnya melintasi di atasnya. Ketika Syirzadz melihat hal itu, ia menyetujui perdamaian dengan syarat-syarat yang diajukan Khalid, dan ia meminta Khalid mengembalikannya ke tempat amannya. Khalid menepati janjinya, dan Syirzadz keluar dari Anbar. Khalid mengambil alih kota itu, turun di sana dan merasa tenang. Para sahabat belajar tulisan Arab dari orang-orang Arab yang ada di sana. Orang-orang Arab tersebut telah mempelajarinya dari orang-orang Arab sebelum mereka yaitu Bani Iyad, yang pernah tinggal di sana pada zaman Bukht Nashshar (Nebukadnezar) ketika ia memperbolehkan Irak untuk orang-orang Arab. Mereka melantunkan kepada Khalid syair salah seorang dari Iyad yang memuji kaumnya:

Kaumku lyad seandainya mereka adalah umat... Atau seandainya mereka menetap maka ternaknya akan kurus Kaum yang memiliki lapangan Irak jika... Mereka berjalan bersama-sama, dan Lauh (papan tulis) serta Qalam (pena)

Kemudian Khalid berdamai dengan penduduk Bawazij dan Kalwadza. Perawi berkata: Kemudian penduduk Anbar dan orang-orang di sekitarnya melanggar perjanjian mereka ketika beberapa keadaan menjadi kacau, dan tidak ada yang tetap pada perjanjiannya kecuali Bawazij dan Baniqiya.

Saif bin Umar meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Siyah, dari Habib bin Abi Tsabit, ia berkata: Tidak ada seorang pun dari penduduk Sawad yang memiliki perjanjian sebelum peperangan kecuali Bani Shaluba, yaitu penduduk Hirah dan Kalwadza serta kampung-kampung dari kampung-kampung Furat, hingga mereka berkhianat, hingga mereka diajak kepada dzimmah (perlindungan) setelah mereka berkhianat. Saif berkata dari Muhammad bin Qais: Aku berkata kepada Sya'bi: Apakah Sawad diambil dengan paksa? Dia menjawab: Ya, dan setiap negeri kecuali beberapa benteng dan kubu. Dia berkata: Sebagian berdamai dan sebagian ditaklukkan. Aku bertanya: Apakah penduduk Sawad memiliki dzimmah yang mereka jalin sebelum melarikan diri? Dia menjawab: Tidak, tetapi ketika mereka diajak dan menerima upeti, dan upeti diambil dari mereka, mereka menjadi dzimmi (orang yang dilindungi).

Peristiwa 'Ain at-Tamr

Ketika Khalid menguasai Anbar, ia menunjuk Zabartqan bin Badr sebagai wakilnya dan menuju 'Ain at-Tamr. Di sana pada hari itu terdapat Mihran bin Bahram Jubin dengan pasukan Persia yang besar, dan di sekitar mereka terdapat kelompok-kelompok orang Arab dari Namir, Taghlib, lyad dan yang bergabung dengan mereka, yang dipimpin oleh 'Uqqah bin Abi 'Uqqah. Ketika Khalid mendekat, 'Uqqah berkata kepada Mihran: "Sesungguhnya orang Arab lebih tahu tentang perang melawan orang Arab, maka biarkan kami dengan Khalid." Mihran berkata kepadanya: "Silakan kalian dengan mereka, dan jika kalian membutuhkan kami, kami akan membantu kalian." Orang-orang Persia mencela pemimpin mereka atas hal ini, maka ia berkata: "Biarkan mereka, jika mereka mengalahkan Khalid maka itu untuk kalian, dan jika mereka dikalahkan, kami akan melawan Khalid sedangkan mereka sudah lemah dan

kami masih kuat." Maka mereka mengakui keunggulan pendapatnya atas mereka.

Khalid berjalan dan 'Uqqah menemuinya. Ketika mereka berhadapan, Khalid berkata kepada dua sayapnya: "Jagalah posisi kalian karena aku akan menyerang." Ia memerintahkan para pemanah agar berada di belakangnya, lalu ia menyerang 'Uqqah ketika ia sedang menyusun barisan. Ia memeluknya dan menawaninya. Pasukan 'Uqqah melarikan diri tanpa bertempur, maka banyak dari mereka yang ditawan. Khalid menuju benteng 'Ain at-Tamr. Ketika berita kekalahan 'Uqqah dan pasukannya sampai kepada Mihran, ia turun dari benteng dan melarikan diri meninggalkannya. Sisa-sisa orang Arab Kristen kembali ke benteng, mereka mendapatinya terbuka maka mereka masuk dan berlindung di dalamnya.

Khalid datang dan mengepungnya, mengepung mereka dengan pengepungan yang sangat keras. Ketika mereka melihat hal itu, mereka meminta perdamaian kepadanya, tetapi ia menolak kecuali mereka turun dengan hukumannya. Mereka turun dengan hukuman Khalid, lalu mereka dibelenggu dan Khalid mengambil alih benteng. Kemudian ia memerintahkan agar leher 'Uqqah dan orang-orang yang ditawan bersamanya dipancung, juga mereka yang turun dengan hukumannya semuanya. Ia merampas semua yang ada di benteng itu. Di dalam gereja yang ada di sana, ia menemukan empat puluh anak laki-laki yang sedang belajar Injil, dan pintu di atas mereka terkunci. Khalid mendobraknya dan membagikan mereka kepada para panglima dan orang-orang yang berjasa. Di antara mereka ada Humran, yang jatuh kepada Utsman bin Affan dari bagian seperlima, dan di antaranya Sirin ayah Muhammad bin Sirin, yang diambil Anas bin Malik, serta sejumlah maula-maula terkenal lainnya yang Allah kehendaki kebaikan bagi mereka dan keturunan mereka.

Ketika Walid bin Uqbah tiba di hadapan Shiddiq (Abu Bakar) dengan seperlima harta rampasan, Shiddiq mengembalikannya kepada 'Iyadh bin Ghanm sebagai bantuan untuknya, dan ia sedang mengepung Daumat al-Jandal. Ketika ia tiba di hadapan 'Iyadh, ia mendapatinya di suatu wilayah di Irak mengepung suatu kaum dan mereka telah menghalangi jalan-jalan terhadapnya, sehingga ia juga terkepung. 'Iyadh berkata kepada Walid:

"Sesungguhnya sebagian pendapat lebih baik daripada pasukan yang banyak, apa pendapatmu tentang keadaan kami ini?" Walid berkata kepadanya: "Kirimkan surat kepada Khalid agar ia mengirimkan pasukan kepadamu dari sisinya." Maka ia menulis surat kepadanya meminta bantuan, dan suratnya tiba kepada Khalid setelah peristiwa 'Ain at-Tamr dan ia meminta pertolongan darinya. Khalid menulis kepadanya: "Dari Khalid kepada 'Iyadh, kepadamulah aku tuju:"

Tunggulah sebentar, akan datang kepadamu unta-unta hamil... Membawa singa-singa di atasnya yang bersenjata Pasukan-pasukan yang diikuti pasukan-pasukan

Kisah Daumat al-Jandal

Ketika Khalid selesai dari 'Ain at-Tamr, ia menuju Daumat al-Jandal dan menunjuk 'Uwaimir bin al-Kahin al-Aslami sebagai khalifah di 'Ain at-Tamr. Ketika penduduk Daumat al-Jandal mendengar kepergiannya ke arah mereka, mereka mengirim utusan kepada sekutu-sekutu mereka dari Bahra, Tanukh, Kalb, Ghassan, dan Dha'ajiim, maka mereka datang kepada mereka. Ghassan dan Tanukh dipimpin oleh Ibnu al-Aiham, dan Dha'ajiim dipimpin oleh Ibnu al-Hadrajan. Pemimpin orang-orang di Daumah ada dua orang: Ukaidir bin Abdul Malik dan al-Jaudi bin Rabi'ah, tetapi mereka berselisih. Ukaidir berkata: "Aku adalah orang yang paling tahu tentang Khalid, tidak ada yang lebih beruntung dalam perang darinya dan tidak ada yang sepertiinya, tidak ada kaum yang melihat wajah Khalid - baik sedikit atau banyak - kecuali mereka melarikan diri darinya, maka taatilah aku dan berdamailah dengan kaum itu." Mereka menolaknya, maka ia berkata: "Aku tidak akan bergabung dengan kalian dalam perang melawan Khalid." Ia meninggalkan mereka, lalu Khalid mengutus 'Ashim bin 'Amru untuk menghadangnya dan menangkapnya. Ketika ia dibawa ke hadapan Khalid, ia memerintahkan agar lehernya dipancung dan mengambil apa yang bersamanya.

Kemudian Khalid berhadapan dengan penduduk Daumat al-Jandal yang dipimpin oleh al-Jaudi bin Rabi'ah, dan setiap suku bersama pemimpin mereka dari orang Arab. Khalid menempatkan Daumah di antara dirinya dan pasukan 'Iyadh bin Ghanm. Pasukan orang Arab terbagi menjadi dua kelompok: kelompok menuju Khalid dan kelompok menuju 'Iyadh. Khalid

menyerang yang di sisinya, dan 'Iyadh menyerang yang lainnya. Khalid menawan al-Jaudi, dan Aqra' bin Habis menawan Wadi'ah. Orang-orang Arab melarikan diri ke benteng, mengisinya hingga penuh dan masih banyak yang tersisa di luar karena sempitnya. Bani Tamim berpaling kepada mereka yang di luar benteng dan memberikan mereka perbekalan, maka sebagian dari mereka selamat. Khalid datang dan memenggal leher siapa saja yang ia temukan di luar benteng, dan memerintahkan untuk memenggal leher al-Jaudi dan orang-orang yang ditawan bersamanya, kecuali tawanan Bani Kalb, karena 'Ashim bin 'Amru, Aqra' bin Habis, dan Bani Tamim melindungi mereka.

Khalid berkata kepada mereka: "Apa urusan kalian, apakah kalian memelihara urusan jahiliah dan menyia-nyiakan urusan Islam?!" 'Ashim bin 'Amru berkata kepadanya: "Apakah kalian iri dengan kesejahteraan mereka dan mendorong mereka kepada setan?" Kemudian Khalid mengepung pintu dan tidak beranjak darinya hingga mencabutnya, dan mereka menyerbu benteng lalu membunuh para pejuang di dalamnya dan menawan keturunannya. Mereka menjual-belikan mereka di antara mereka dengan harga tertinggi, dan Khalid pada hari itu membeli anak perempuan al-Jaudi, yang terkenal akan kecantikannya. Ia tinggal di Daumat al-Jandal, lalu mengembalikan Aqra' ke Anbar. Kemudian Khalid kembali ke Hirah, maka penduduknya dari penduduk negeri itu menemuinya dengan perayaan. Ia mendengar seorang dari mereka berkata kepada temannya: "Berjalanlah dengan kami karena ini adalah hari kegembiraan kejahatan."

Kisah Peristiwa Hushaid dan Mushikh

Saif meriwayatkan dari Muhammad, Thalhah, dan Muhallab, mereka berkata: Khalid telah tinggal di Daumat al-Jandal, maka orang-orang Persia berprasangka terhadapnya dan berkirim surat dengan orang Arab Jazirah, lalu mereka berkumpul untuk memerangnya. Mereka menuju Anbar bermaksud merebutnya dari Zabarqan, yang merupakan wakil Khalid di sana. Ketika hal itu sampai kepada Zabarqan, ia menulis surat kepada Qa'qa' bin 'Amru, wakil Khalid di Hirah. Qa'qa' mengutus A'bad bin Fadaki as-Sa'di dan memerintahkannya ke Hushaid, serta mengutus 'Urwah bin al-Ja'd al-Bariqi dan memerintahkannya ke Khanafis.

Khalid kembali dari Daumah ke Hirah dan ia bertekad untuk menyerang penduduk Mada'in, tempat tinggal Kisra, tetapi ia tidak suka melakukan hal itu tanpa izin Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia disibukkan oleh pasukan orang Persia yang telah berkumpul bersama orang Arab Kristen yang ingin memerangnya. Ia mengutus Qa'qa' bin 'Amru sebagai pemimpin pasukan, lalu mereka bertemu di tempat yang disebut Hushaid. Orang-orang Persia dipimpin oleh seorang dari mereka yang disebut Ruzbah, dan seorang panglima lain yang disebut Zarmahr membantunya. Mereka bertempur dengan sangat keras, dan orang-orang musyrik dikalahkan. Kaum muslimin membunuh banyak dari mereka, dan Qa'qa' membunuh Zarmahr dengan tangannya sendiri, dan seorang yang disebut 'Ishmah bin Abdullah adh-Dhabbi membunuh Ruzbah. Kaum muslimin merampas banyak harta, dan yang melarikan diri dari orang Persia berlindung di tempat yang disebut Khanafis. Abu Laila bin Fadaki as-Sa'di pergi ke arah mereka. Ketika mereka merasakan hal itu, mereka pergi ke Mushikh. Ketika mereka menetap di sana bersama orang-orang Persia dan Arab yang bersama mereka, Khalid bin al-Walid menuju mereka dengan pasukan yang bersamanya. Ia membagi pasukan menjadi tiga kelompok dan menyerang mereka pada malam hari ketika mereka sedang tidur, lalu membunuh mereka semua. Tidak ada yang lolos kecuali sedikit, dan mereka hanya seperti domba yang terbantai.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Adi bin Hatim, ia berkata: Kami sampai dalam serangan ini kepada seorang yang disebut Harqush bin an-Nu'man an-Namiri, dan di sekelilingnya anak-anaknya laki-laki dan perempuan serta istrinya. Ia telah meletakkan untuk mereka sebuah mangkuk besar berisi khamr (minuman keras) dan mereka berkata: "Tidak ada yang minum pada saat ini, dan ini pasukan-pasukan Khalid telah datang?!" Maka ia berkata kepada mereka: "Minumlah dengan minuman perpisahan, karena aku tidak melihat kalian akan minum khamr setelahnya." Maka mereka minum dan ia terus berkata:

Alangkah minumkanlah aku sebelum fajar yang bangkit... Mudah-mudahan ajal kami dekat dan kami tidak tahu

Syair hingga akhir. Perawi berkata: Orang-orang menyerbunya, lalu seorang memukul kepalanya, maka kepalanya jatuh ke dalam mangkuknya, dan anak-anaknya laki-laki dan perempuan serta istrinya ditangkap.

Dalam pertempuran ini terbunuh dua orang yang telah masuk Islam dan membawa surat dari Shiddiq berisi jaminan keamanan, tetapi kaum muslimin tidak mengetahui hal itu. Mereka adalah Abdul 'Uzza bin Abi Rahm bin Qarwasy, yang dibunuh oleh Jarir bin Abdullah al-Bajali, dan yang lain Labid bin Jarir yang dibunuh oleh salah seorang kaum muslimin. Ketika berita mereka sampai kepada Shiddiq, ia membayar diat mereka dan mengirimkan wasiat untuk anak-anak mereka. Umar bin al-Khaththab membicarakan Khalid karena masalah mereka, sebagaimana ia membicarakannya karena masalah Malik bin Nuwairah. Shiddiq berkata kepadanya: "Begitulah yang terjadi pada orang yang tinggal bersama penduduk perang di negeri mereka." Artinya: Kesalahan ada pada mereka karena tinggal bersama orang-orang musyrik. Ini sebagaimana dalam hadits: *"Aku berlepas diri dari setiap orang yang tinggal bersama orang musyrik di negerinya."* Dan dalam hadits lain: *"Janganlah terlihat kedua api mereka."* Artinya kaum muslimin dan orang-orang musyrik tidak berkumpul di satu tempat tinggal.

Kemudian terjadi peristiwa ats-Tsani dan az-Zamil, mereka menyerang mereka pada malam hari dan membunuh orang-orang Arab dan Persia yang ada di sana, tidak ada yang lolos dari mereka seorang pun dan tidak ada yang membawa berita. Kemudian Khalid mengirimkan seperlima dari harta dan tawanan kepada Shiddiq. Ali bin Abi Thalib membeli dari tawanan ini seorang budak perempuan dari Arab, yaitu anak perempuan Rabi'ah bin Bujair at-Taghlibi, lalu ia memperoleh keturunan darinya yaitu Umar dan Ruqayyah semoga Allah meridhai mereka semua.

Perang al-Firad

Kemudian Khalid bergerak bersama kaum Muslim yang bersamanya menuju perang al-Firad, yaitu perbatasan Syam, Irak, dan Jazirah. Dia berkemah di sana selama bulan Ramadan dalam keadaan tidak berpuasa karena kesibukannya menghadapi musuh. Ketika berita tentang Khalid dan kedatangannya ke dekat negeri mereka sampai kepada Romawi, mereka marah dan mengumpulkan pasukan yang sangat banyak, serta meminta

bantuan dari suku Taghlib, Iyad, dan Namir. Kemudian mereka maju menghadapi Khalid, namun Sungai Furat memisahkan antara mereka. Pasukan Romawi berkata kepada Khalid, "Seberanglah kepada kami." Khalid berkata kepada Romawi, "Kalian yang menyeberang." Maka Romawi menyeberang menuju mereka, dan itu terjadi pada pertengahan bulan Dzulqa'dah tahun dua belas. Mereka berperang di sana dengan pertempuran yang sangat dahsyat. Kemudian Allah mengalahkan pasukan Romawi, dan kaum Muslim berhasil mengejar mereka. Dalam pertempuran ini terbunuh seratus ribu orang. Setelah itu Khalid tinggal di al-Firad selama sepuluh hari. Kemudian dia mengumumkan kepulangan ke Hirah pada lima hari tersisa dari bulan Dzulqa'dah. Dia memerintahkan Ashim bin Amr untuk berjalan di barisan depan, dan memerintahkan Syajarah bin al-A'az untuk berjalan di barisan belakang. Khalid menunjukkan bahwa dia akan berjalan di barisan belakang, namun Khalid berjalan bersama beberapa orang sahabatnya dan menuju ke arah Masjidil Haram. Dia pergi ke Mekkah melalui jalan yang belum pernah dilalui sebelumnya, dan dia berhasil melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan orang lain. Dia terus berjalan melintasi jalan yang tidak biasa dilalui sampai tiba di Mekkah dan sempat melaksanakan haji pada tahun itu. Kemudian dia kembali dan menyusul barisan belakang sebelum mereka sampai ke Hirah. Tidak ada yang mengetahui bahwa Khalid melaksanakan haji tahun itu kecuali sedikit orang yang bersamanya, dan Abu Bakar ash-Shiddiq juga tidak mengetahuinya kecuali setelah para jamaah haji pulang dari musim haji. Lalu dia mengirim surat menegur Khalid karena meninggalkan pasukan. Hukumannya adalah dia dipindahkan dari perang Irak ke perang Syam. Abu Bakar menulis kepadanya, "Sesungguhnya pasukan tidak terluka dengan pertolongan Allah, wahai Abu Sulaiman, maka hendaknya kamu berbahagialah dengan niat dan keberuntunganmu. Sempurnakanlah, niscaya Allah akan menyempurnakannya untukmu. Janganlah kesombongan menguasai sehingga kamu merugi dan tertinggal. Hati-hatilah jangan sampai kamu bangga dengan amal, karena sesungguhnya Allah-lah yang memberi karunia, dan Dia-lah pemberi balasan."

Pasal tentang Peristiwa-Peristiwa pada Tahun Ini

Pada tahun ini, ash-Shiddiq memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan Al-Qur'an dari pelepah-pelepah kurma, lempengan-

lempengan, dan dada orang-orang. Itu terjadi setelah banyak para penghafal Al-Qur'an yang gugur pada perang Yamamah, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang terdapat dalam Shahih Bukhari.

Pada tahun ini, Ali bin Abi Thalib menikahi Umamah binti Zainab binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu dari Abu al-Ash bin ar-Rabi' bin Abd Syams al-Umawi. Ayah Umamah wafat pada tahun ini. Dia adalah anak yang biasa digendong oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika shalat, beliau meletakkannya ketika sujud dan mengangkatnya ketika berdiri.

Pada tahun ini, Umar bin al-Khaththab menikahi Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail, yaitu putri pamannya. Dia mencintai dan sangat mengaguminya. Umar tidak melarangnya keluar untuk shalat, tetapi dia tidak suka jika dia keluar. Suatu malam dia duduk menunggu di jalan dalam kegelapan. Ketika Atikah lewat, Umar menepuk pantatnya dengan tangannya. Maka dia kembali ke rumahnya dan tidak keluar lagi setelah itu. Sebelumnya dia adalah istri saudaranya, Zaid bin al-Khaththab, konon dia gugur dan meninggalkannya. Sebelum Zaid, dia adalah istri Abdullah bin Abi Bakar dan dia gugur meninggalkannya. Ketika Umar wafat, Zubair menikahinya setelahnya. Ketika Zubair terbunuh, Ali bin Abi Thalib melamarnya, tetapi dia berkata, "Aku tidak mau kamu mati karenaku." Dia menolak menikah sampai dia wafat.

Pada tahun ini, Umar membeli budaknya, Aslam. Kemudian dia menjadi salah satu pembesar kaum Tabi'in, dan anaknya Zaid bin Aslam adalah salah satu perawi yang tsiqah dan tinggi derajatnya.

Pada tahun ini, Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu memimpin haji, dan dia menunjuk Utsman bin Affan sebagai penggantinya di Madinah. Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub, maula al-Hariqah, dari seorang laki-laki dari Bani Sahm, dari Abu Majidah, dia berkata: Abu Bakar memimpin haji pada kami di masa khilafahnya tahun dua belas. Dia menyebutkan hadits tentang qishas memotong telinga, dan bahwa Umar memutuskan hal itu atas perintah ash-Shiddiq.

Ibnu Ishaq berkata: Sebagian orang berkata: Abu Bakar tidak melaksanakan haji selama masa khilafahnya, dan bahwa dia mengutus Umar bin al-Khaththab atau Abdurrahman bin Auf untuk memimpin musim haji tahun dua belas.

Pasal tentang Orang-Orang yang Wafat pada Tahun Ini

Telah dikatakan bahwa perang Yamamah dan sesudahnya terjadi pada tahun dua belas, maka hendaknya disebutkan di sini orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya pada tahun sebelas yang gugur di Yamamah dan sesudahnya. Namun yang masyhur adalah apa yang telah kami sebutkan.

Di antara yang wafat pada tahun ini adalah Basyir bin Sa'd bin Tsa'labah al-Khazraji, ayah dari an-Nu'man bin Basyir. Dia menyaksikan Bai'ah Aqabah yang kedua, Badar, dan perang-perang sesudahnya. Dikatakan bahwa dia adalah orang Anshar pertama yang masuk Islam. Dia adalah orang pertama dari kalangan Anshar yang membaiai ash-Shiddiq pada hari Saqifah, dan dia menyaksikan bersama Khalid perang-perangnya sampai dia terbunuh di Ain at-Tamr, radhiyallahu 'anhu. An-Nasa'i meriwayatkan darinya hadits tentang hadiah.

Ash-Sha'b bin Jatstsamah al-Laitsi, saudara Muhallam bin Jatstsamah. Dia meriwayatkan beberapa hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Abu Hatim berkata: Dia berhijrah dan tinggal di Waddan, wafat pada masa khalifah ash-Shiddiq.

Abu Martsad al-Ghanawi, namanya adalah Kannaz bin al-Hushain - dan dikatakan: Ibnu Hushain - bin Yarbu' bin Amr bin Yarbu' bin Kharsyah bin Sa'd bin Tharif bin Jalan bin Ghanm bin Ghani bin A'shar bin Sa'd bin Qais bin Ailan bin Mudhar bin Nizar. Abu Martsad al-Ghanawi menyaksikan Badar bersama anaknya Martsad, dan tidak ada seorang pun yang menyaksikan Badar bersama anaknya selain mereka berdua. Anaknya Martsad gugur sebagai syahid pada peristiwa ar-Raji' sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan anak dari anaknya adalah Unais bin Martsad bin Abi Martsad, dia juga bertemu dengan Nabi. Dia menyaksikan Pembebasan Mekkah dan Hunain, dan dia adalah mata-mata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Autas. Mereka adalah tiga generasi berturut-turut. Abu Martsad dulunya adalah sekutu al-Abbas bin Abdul Muththalib. Diriwayatkan darinya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam satu hadits bahwa beliau bersabda: *"Jangan kalian shalat menghadap ke kuburan dan jangan kalian duduk di atasnya."* Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i dari jalur Watsilah bin al-Asqa' dari dia. Al-Waqidi berkata: Dia wafat tahun dua belas. Yang lain

menambahkan: Di Syam. Yang lain menambahkan: Pada usia enam puluh enam tahun. Dia adalah seorang yang tinggi dan banyak rambutnya. Aku berkata: Di Qibli Damaskus ada makam yang dikenal dengan makam Katsir, dan sepertinya itu adalah kesalahan tulis sebagian orang awam. Yang aku baca di makamnya adalah: Ini adalah makam Kannaz bin al-Hushain, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku melihat di tempat itu ada ruh dan keagungan, dan yang aneh adalah al-Hafizh Ibnu Asakir tidak menyebutkannya dalam Tarikh asy-Syam. Wallahu a'lam.

Di antara yang wafat pada tahun ini adalah Abu al-Ash bin ar-Rabi' bin Abd al-Uzza bin Abd Syams bin Abd Manaf bin Qushay al-Qurasy al-Absyami, suami putri sulung Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Zainab. Dia berbuat baik kepadanya dan mencintainya. Ketika orang-orang musyrik menyuruhnya menceraikannya setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, dia menolak hal itu. Dia adalah anak saudara perempuan Khadijah binti Khuwailid, nama ibunya adalah Halah, dan dikatakan: Hind binti Khuwailid. Ada perbedaan pendapat tentang namanya, dikatakan: Laqith - dan ini yang paling masyhur. Dikatakan: Muhasyim. Dikatakan: Husyaim. Dia menyaksikan perang Badar dari pihak orang-orang kafir lalu tertawan. Saudaranya Amr bin ar-Rabi' datang untuk menebusnya dan membawa tebusan berupa kalung yang Khadijah berikan kepada putrinya Zainab ketika Abu al-Ash menikahinya. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat kalung itu, beliau sangat tersentuh karenanya, dan melepaskan Abu al-Ash karena kalung itu. Beliau mensyaratkan kepadanya untuk mengirimkan Zainab ke Madinah, maka dia menepatinya. Abu al-Ash tetap dalam kekafirannya di Makkah sampai menjelang Pembebasan Makkah. Dia keluar membawa barang dagangan untuk Quraisy, lalu Zaid bin Haritsah menghadangnya dalam suatu pasukan. Mereka membunuh beberapa orang dari rombongannya dan merampas barang-barang dagangannya. Abu al-Ash melarikan diri ke Madinah dan meminta perlindungan kepada istrinya Zainab, maka dia melindunginya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerima perlindungannya dan mengembalikan kepadanya harta-harta Quraisy yang bersamanya. Abu al-Ash kembali dengan harta-harta itu kepada mereka dan mengembalikan setiap harta kepada pemiliknya. Kemudian dia mengucapkan syahadat yang benar dan berhijrah ke Madinah. Rasulullah shallallahu 'alaihi

wa sallam mengembalikan Zainab kepadanya dengan nikah yang pertama. Antara perpisahan mereka dan perkumpulan mereka kembali adalah enam tahun, yaitu dua tahun setelah diharamkannya wanita muslimah bagi orang-orang musyrik dalam peristiwa Hudaibiyah. Dikatakan: Sesungguhnya beliau mengembalikannya dengan nikah baru. Wallahu a'lam. Zainab melahirkan untuknya Ali bin Abi al-Ash dan Umamah binti Abi al-Ash. Dia keluar bersama Ali ke Yaman ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menguusnya ke sana. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memujinya dengan kebaikan dalam kualitas sebagai menantunya dan bersabda: *"Dia bercerita kepadaku maka dia benar, dia berjanji kepadaku maka dia menepatinya."* Dia wafat pada masa ash-Shiddiq tahun dua belas. Pada tahun ini, Ali bin Abi Thalib menikahi putrinya Umamah binti Abi al-Ash setelah wafatnya bibinya Fathimah. Aku tidak tahu apakah itu terjadi sebelum wafatnya ayah Umamah, Abu al-Ash, atau sesudahnya. Wallahu a'lam.

Tahun Tiga Belas Hijriah

Tahun ini dimulai ketika ash-Shiddiq bertekad mengumpulkan pasukan untuk dikirim ke Syam, yaitu setelah kepulangannya dari haji. Itu adalah pelaksanaan dari firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kalian, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."** (QS. At-Taubah: 123). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir..."** sampai akhir ayat (QS. At-Taubah: 29). Juga meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena beliau mengumpulkan kaum Muslim untuk menyerang Syam yaitu pada tahun Tabuk, sampai beliau sampai ke sana dalam panas yang sangat dan kesulitan, lalu beliau kembali pada tahun itu. Kemudian sebelum peristiwa Mu'tah, beliau mengirim Usamah bin Zaid, budaknya, untuk menyerang perbatasan Syam sebagaimana telah disebutkan. Ketika ash-Shiddiq selesai dari urusan Jazirah Arab, dia merentangkan tangan kanannya ke Irak dan mengirim ke sana Khalid bin al-Walid. Kemudian dia ingin mengirim pasukan ke Syam sebagaimana dia mengirim ke Irak, maka dia mulai mengumpulkan para panglima dari tempat-tempat yang berjauhan di Jazirah Arab. Dia telah mengangkat Amr bin al-Ash

untuk mengurus zakat suku Qudha'ah bersama al-Walid bin Uqbah di antara mereka. Dia menulis kepada Amr untuk berangkat ke Syam: "Sesungguhnya aku telah mengembalikan kepadamu pekerjaan yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memberikannya kepadamu sekali, dan menyebutkannya kepadamu kali lain. Aku ingin, wahai Abu Abdullah, meluangkan waktumu untuk sesuatu yang lebih baik bagimu dalam hidupmu dan akhiratmu daripada yang kamu lakukan sekarang, kecuali jika yang kamu lakukan sekarang lebih kamu sukai." Maka Amr bin al-Ash menulis kepadanya: "Sesungguhnya aku adalah anak panah dari anak panah Islam, dan kamu adalah hamba Allah yang melepaskannya dan mengumpulkannya. Maka lihatlah yang paling kuat dan paling tajam, lalu lepaskanlah aku ke sana." Dia juga menulis kepada al-Walid bin Uqbah hal yang serupa, dan dia membalas hal yang serupa. Keduanya datang - setelah mereka menunjuk pengganti dalam pekerjaan mereka - ke Madinah.

Khalid bin Sa'id bin al-Ash datang dari Yaman dan masuk ke Madinah mengenakan jubah sutra. Ketika Umar melihatnya, dia menyuruh orang-orang yang ada di sana untuk merobeknya dari tubuhnya. Khalid bin Sa'id marah dan berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Wahai Abu al-Hasan, apakah kalian Bani Abd Manaf dikalahkan dari kepemimpinan?" Ali berkata kepadanya, "Apakah kamu melihat ini sebagai persaingan atau khilafah?" Dia berkata, "Tidak ada yang bersaing dalam urusan ini yang lebih berhak dari kalian." Umar bin al-Khaththab berkata kepadanya, "Diamlah, semoga Allah merontokkan mulutmu. Demi Allah, kamu akan terus berdusta menyelami apa yang kamu katakan, kemudian kamu tidak akan merugikan kecuali dirimu sendiri." Umar menyampaikan hal itu kepada Abu Bakar, tetapi Abu Bakar tidak terpengaruh karenanya. Ketika pasukan yang diinginkan telah berkumpul di sisi ash-Shiddiq, dia berdiri berpidato di hadapan orang-orang, memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian mendorong orang-orang untuk berjihad. Dia berkata, "Ketahuilah bahwa setiap urusan memiliki hal-hal yang mencakupnya, barangsiapa yang mencapainya maka itu cukup baginya, dan barangsiapa yang beramal untuk Allah maka Allah akan mencukupinya. Hendaknya kalian bersungguh-sungguh dan moderat, karena kesederhanaan lebih efektif. Ketahuilah bahwa tidak ada agama bagi seseorang yang tidak memiliki iman, dan tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki perhitungan,

dan tidak ada amal bagi orang yang tidak memiliki niat. Ketahuilah bahwa dalam Kitabullah tentang pahala jihad di jalan Allah, seorang Muslim seharusnya ingin dikhususkan dengannya, yaitu perdagangan yang Allah tunjukkan, menyelamatkan dirinya dari kehinaan, dan menyertakan dengannya kemuliaan."

Kemudian Shiddiq mulai mengangkat para panglima, mengikat panji-panji dan bendera-bendera. Dikatakan bahwa panji pertama yang diikatnya adalah untuk Khalid bin Sa'id bin al-'Ash. Namun datanglah Umar bin al-Khaththab dan memintanya untuk mempertimbangkan kembali sambil mengingatkannya tentang apa yang telah dikatakan Khalid. Shiddiq tidak terpengaruh seperti Umar terpengaruh, bahkan ia memberhentikan Khalid dari Syam dan mengangkatnya untuk wilayah Taima, agar berada di sana bersama kaum muslimin yang bersamanya hingga datang perintahnya.

Kemudian ia mengikat panji untuk Yazid bin Abi Sufyan, dan bersamanya mayoritas orang banyak, bersama dia ada Suhail bin 'Amr dan orang-orang semisalnya dari penduduk Mekkah. Ia keluar bersamanya dengan berjalan kaki untuk memberinya wasiat tentang apa yang harus ditempuh dalam perangnya dan kaum muslimin yang bersamanya, dan ia menjadikan Damaskus untuknya. Ia mengutus Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah untuk memimpin pasukan lain, dan keluar bersamanya dengan berjalan kaki untuk memberinya wasiat, dan menjadikannya sebagai wakil untuk Himsh. Ia mengutus 'Amr bin al-'Ash bersama pasukan lain, dan menjadikannya untuk Palestina. Ia memerintahkan setiap panglima untuk menempuh jalan yang berbeda dari yang lain, karena ia melihat maslahat dalam hal itu. Shiddiq dalam hal ini mencontoh Nabi Allah Ya'qub ketika ia berkata kepada anak-anaknya: **Wahai anak-anakku, janganlah kalian memasuki dari satu pintu, tetapi masukilah dari pintu-pintu yang berbeda-beda. Dan aku tidak dapat memberikan manfaat apa pun kepada kalian dari Allah. Keputusan hanya milik Allah, kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya hendaknya orang-orang yang bertawakal bertawakal.** (Yusuf: 67). Maka jalur Yazid bin Abi Sufyan adalah melalui Tabuk.

Al-Madaini berkata dengan sanadnya dari para syeikhnya, mereka berkata: Pengiriman pasukan-pasukan ini oleh Abu Bakar adalah pada permulaan tahun tiga belas.

Muhammad bin Ishaq berkata, dari Shalih bin Kaisan: Abu Bakar keluar dengan berjalan kaki sedangkan Yazid bin Abi Sufyan berkendaraan, maka ia terus memberinya wasiat. Ketika selesai ia berkata: Aku sampaikan salam kepadamu dan aku titipkan engkau kepada Allah. Kemudian ia kembali dan Yazid melanjutkan perjalanannya melalui jalur Tabuk, kemudian diikuti oleh Syurahbil bin Hasanah, kemudian Abu 'Ubaidah sebagai bantuan bagi mereka berdua, maka mereka menempuh jalur itu. 'Amr bin al-'Ash keluar hingga turun di al-'Arabah dari tanah Syam. Dikatakan bahwa Yazid bin Abi Sufyan turun di Balqa' terlebih dahulu, dan Syurahbil turun di Yordania. Dikatakan pula di Bushra. Dan Abu 'Ubaidah turun di al-Jabiyah. Shiddiq terus mengirim bantuan pasukan kepada mereka, dan memerintahkan setiap orang dari mereka untuk bergabung dengan panglima mana pun yang ia suka. Dikatakan bahwa Abu 'Ubaidah ketika melewati Ma'ab dari tanah Balqa', ia memerangi mereka hingga mereka berdamai dengannya, dan itu adalah perdamaian pertama yang terjadi di Syam.

Dikatakan bahwa perang pertama yang terjadi di Syam adalah ketika orang-orang Rum berkumpul di tempat yang disebut al-'Arabah dari tanah Palestina, maka Yazid mengutus Abu Umamah dalam pasukan kecil, lalu ia membunuh mereka dan memperoleh harta rampasan dari mereka, dan membunuh seorang jenderal besar dari mereka. Kemudian setelah ini terjadi pertempuran Marj al-Shaffar, di dalamnya gugur syahid Khalid bin Sa'id bin al-'Ash dan sejumlah kaum muslimin. Dikatakan bahwa yang gugur syahid di Marj al-Shaffar adalah anak Khalid bin Sa'id. Adapun ia sendiri, ia melarikan diri hingga menyingkir ke tanah Hijaz. Wallahu a'lam. Hal ini dikisahkan oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Jarir berkata: Ketika Khalid bin Sa'id sampai di Taima, berkumpul baginya pasukan dari Rum dalam jumlah besar dari Arab Kristen; dari Bahra', Tanukh, Bani Kalb, Salih, Lakhm, Judzam, dan Ghassan. Maka Khalid bin Sa'id maju ke arah mereka. Ketika ia mendekati mereka, mereka bercerai-berai darinya dan banyak dari mereka masuk Islam. Ia mengirim surat kepada Shiddiq

memberitahukan apa yang terjadi dari kemenangan. Maka Shiddiq memerintahkannya untuk maju dan tidak mundur, dan mengirimkan bantuan kepadanya berupa al-Walid bin 'Uqbah, 'Ikrimah bin Abi Jahl, dan sejumlah orang. Maka ia berjalan menuju dekat Abil, dan ia bertemu dengan seorang panglima dari Rum yang disebut Bahan. Ia mengalahkannya, dan Bahan berlindung ke Damaskus. Khalid bin Sa'id mengejanya, dan mendahului pasukan-pasukan menuju Damaskus dan mencari keberuntungan. Mereka sampai di Marj al-Shaffar, maka pasukan Bahan mengepung mereka dan menutup jalan bagi mereka. Bahan maju, maka Khalid bin Sa'id melarikan diri, tidak kembali hingga Dzi al-Marwah. Rum menguasai pasukan mereka kecuali yang melarikan diri dengan kuda. 'Ikrimah bin Abi Jahl bertahan, dan ia telah mundur sedikit dari Syam, dan tetap menjadi benteng bagi siapa yang lari kepadanya. Syurahbil bin Hasanah datang dari Irak; dari sisi Khalid bin al-Walid menuju Shiddiq, maka ia memimpin pasukan dan mengutusnyanya ke Syam. Ketika ia melewati Khalid bin Sa'id di Dzi al-Marwah, ia mengambil mayoritas sahabatnya yang melarikan diri bersamanya ke Dzi al-Marwah. Kemudian berkumpul di sisi Shiddiq sekelompok orang, maka ia angkat Mu'awiyah bin Abi Sufyan untuk memimpin mereka, dan mengirimnya menyusul saudaranya Yazid bin Abi Sufyan. Ketika ia melewati Khalid bin Sa'id, ia mengambil siapa yang masih tersisa bersamanya di Dzi al-Marwah menuju Syam. Kemudian Shiddiq mengizinkan Khalid bin Sa'id untuk masuk ke Madinah dan berkata: Umar lebih mengetahui tentang Khalid.

Pertempuran Yarmuk.

Menurut apa yang disebutkan Saif bin 'Umar dalam tahun ini sebelum pembebasan Damaskus, dan hal ini diikuti olehnya, Abu Ja'far bin Jarir, rahimahullah. Adapun al-Hafizh Ibnu 'Asakir, rahimahullah, ia menyebutkan dari Yazid bin 'Ubaidah, al-Walid, Ibnu Lahi'ah, al-Laits, dan Abu Ma'syar, bahwa itu terjadi pada tahun lima belas setelah pembebasan Damaskus. Muhammad bin Ishaq berkata: Itu terjadi pada bulan Rajab tahun lima belas. Khalifah bin Khayyath berkata: Ibnu al-Kalbi berkata: Pertempuran Yarmuk terjadi pada hari Senin, lima hari telah berlalu dari bulan Rajab tahun lima belas. Ibnu 'Asakir berkata: Dan inilah yang terpelihara, dan apa yang dikatakan Saif bahwa itu terjadi sebelum pembebasan Damaskus tahun tiga belas, tidak ada yang menyetujuinya.

Aku berkata: Dan inilah penyebutan penjelasan Saif dan lainnya sebagaimana yang disampaikan Ibnu Jarir dan lainnya. Mereka berkata: Ketika pasukan-pasukan ini menuju ke Syam, hal itu membuat Rum ketakutan dan mereka sangat takut, dan mereka menulis surat kepada Heraklius memberitahukan apa yang terjadi. Dikatakan bahwa ia pada hari itu berada di Himsh. Dikatakan pula bahwa ia telah menunaikan haji tahun itu ke Baitul Maqdis. Ketika kabar sampai kepadanya, ia berkata kepada mereka: Celakalah kalian! Sesungguhnya mereka adalah ahli agama baru, dan tidak ada seorang pun yang mampu melawan mereka, maka taatilah aku dan buatlah perdamaian dengan mereka atas separuh kharaj Syam, dan akan tetap bagi kalian pegunungan Rum. Jika kalian menolak hal itu, mereka akan mengambil Syam dari kalian dan mempersempit kalian di pegunungan Rum. Maka mereka meninggalkan hal itu dengan suara seperti keledai hutan, sebagaimana kebiasaan mereka dalam minimnya pengetahuan, strategi dalam perang, dan kemenangan dalam agama dan dunia. Maka pada saat itu ia pergi ke Himsh. Heraklius memerintahkan keluarnya pasukan-pasukan Romawi bersama para panglima, untuk menghadapi setiap panglima dari kaum muslimin dengan pasukan yang besar. Ia mengutus ke 'Amr bin al-'Ash saudaranya seayah seibu Tadzariq dengan sembilan puluh ribu prajurit. Ia mengutus Jurjah bin Tudzra ke wilayah Yazid bin Abi Sufyan, maka ia berkemah di hadapannya. Ia mengutus al-Daraqish ke Syurahbil bin Hasanah. Dan ia mengutus al-Qaiqar - dikatakan al-Qaiqlan. Ibnu Ishaq berkata: Dan ia adalah punggawa Heraklius - bin Nasthurus, dalam enam puluh ribu ke Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah. Orang-orang Rum berkata: Demi Allah, kami akan menyibukkan Abu Bakar dari mengirimkan pasukan kuda ke tanah kami. Seluruh pasukan kaum muslimin berjumlah dua puluh satu ribu selain pasukan yang bersama 'Ikrimah bin Abi Jahl, dan ia berada di pinggir Syam sebagai benteng bagi orang-orang dalam enam ribu. Maka para panglima menulis surat kepada Abu Bakar dan Umar memberitahukan kepada mereka apa yang terjadi dari perkara yang besar itu. Maka ia menulis kepada mereka agar mereka berkumpul sehingga menjadi satu pasukan, dan hadapi pasukan-pasukan orang musyrik, karena kalian adalah penolong Allah, dan Allah memberi kemenangan kepada siapa yang menolongnya, dan menghina siapa yang mengingkarinya, dan tidaklah kalian akan dikalahkan karena sedikitnya jumlah, tetapi karena dosa-dosa, maka berhati-hatilah dari dosa-dosa itu, dan hendaknya setiap orang dari kalian

bergabung dengan sahabatnya. Shiddiq berkata: Demi Allah, aku akan menyibukkan orang-orang Nasrani dari bisikan syetan dengan Khalid bin al-Walid. Dan ia mengutus kepadanya ketika ia di Irak agar ia datang ke Syam, maka ia akan menjadi panglima atas siapa yang ada di sana. Jika selesai, ia kembali ke pekerjaannya di Irak. Maka terjadilah apa yang akan kami sebutkan. Ketika sampai kepada Heraklius apa yang diperintahkan Shiddiq kepada para panglimanya yaitu berkumpul, ia mengutus kepada para panglimanya agar mereka juga berkumpul, dan agar mereka turun dengan pasukan di tempat yang luas tanahnya, luas tempat berlarinya, sempit tempat melarikan diri. Atas orang-orang adalah saudaranya Tadzariq, atas barisan depan Jurjah, atas dua sayap Bahan dan al-Daraqish, dan atas perang al-Qaiqlan.

Muhammad bin 'Aidz berkata dari Abdul A'la, dari Sa'id bin Abdul 'Aziz: Sesungguhnya kaum muslimin berjumlah dua puluh empat ribu, dan atas mereka Abu 'Ubaidah. Rum berjumlah seratus dua puluh ribu, atas mereka Bahan dan Saqlab, pada hari Yarmuk.

Demikian pula disebutkan Ibnu Ishaq bahwa Saqlab al-Hashi adalah pemimpin Rum pada hari itu dalam seratus ribu, dan atas barisan depan Jurjah dari Armenia dalam dua belas ribu, dan dari orang Arab yang meromawi dua belas ribu, atas mereka Jabalah bin al-Aiham. Kaum muslimin dalam dua puluh empat ribu, maka mereka berperang dengan perang yang sangat keras, hingga kaum wanita berperang di belakang mereka dengan perang yang paling keras.

Al-Walid berkata, dari Shafwan, dari Abdurrahman bin Jubair, ia berkata: Heraklius mengutus dua ratus ribu, atas mereka Bahan al-Armani.

Saif berkata: Maka Rum berjalan dan turun di al-Waqushshah dekat dengan Yarmuk, dan lembah menjadi parit bagi mereka. Para sahabat mengutus surat kepada Shiddiq meminta bantuan, dan memberitahukannya tentang berkumpulnya pasukan Rum di Yarmuk. Maka Shiddiq menulis surat pada saat itu kepada Khalid bin al-Walid agar ia menunjuk pengganti di Irak, dan agar ia berangkat dengan siapa yang bersamanya ke Syam. Jika ia sampai kepada mereka maka ia adalah panglima atas mereka. Maka ia menunjuk al-Mutsanna bin Haritsah atas Irak. Khalid berjalan cepat dalam sembilan ribu -

dikatakan delapan ratus, atau lima ratus - dan penunjuk jalannya adalah Rafi' bin 'Umairah ath-Tha'i. Ia mengambil jalan melalui as-Samawah, hingga sampai di Qaraqir. Ia melewati padang-padang dan gurun-gurun, memotong lembah-lembah, mendaki gunung-gunung, dan berjalan bukan di jalan yang rata. Rafi' menunjukkan jalan kepada mereka dalam perjalanan mereka sedang ia sakit mata. Ia membuat unta-unta kehausan dan memberinya minum setelah minum pertama, memotong bibir-bibirnya dan menutupinya agar tidak memamah biak, mengikat dubur-duburnya, dan membawanya bersama. Ketika mereka kehilangan air, ia menyembelihnya maka mereka minum apa yang ada di dalam perutnya dari air. Dikatakan bahwa ia memberi minum kuda dan mereka minum apa yang dibawa unta dari air dan memakan dagingnya. Ia sampai, dan bagi Allah segala puji dan karunia, dalam lima hari. Ia keluar di wilayah Rum dari arah Tadmur, maka ia berdamai dengan penduduk Tadmur dan Arik. Ketika ia melewati 'Adzra' ia menghalalkannya dan memperoleh harta yang besar dari Ghassan. Ia keluar dari timur Damaskus, kemudian berjalan hingga sampai di Qanat Bushra, maka ia mendapati para sahabat mengepungnya. Penguasanya berdamai dengannya dan menyerahkannya kepadanya. Maka itu adalah kota pertama yang dibebaskan dari Syam. Bagi Allah segala puji.

Khalid mengirimkan seperlima dari apa yang dirampas dari Ghassan bersama Bilal bin al-Harits al-Muzani kepada Shiddiq. Kemudian Khalid, Abu 'Ubaidah, Yazid, dan Syurahbil berjalan menuju 'Amr bin al-'Ash, dan sungguh telah mendatanginya Rum di tanah al-'Arab dari al-Gaur, maka terjadilah pertempuran Ajnadain. Seorang lelaki dari kaum muslimin telah mengatakan dalam perjalanan mereka ini bersama Khalid:

Semoga Allah memberkati mata Rafi' karena ia mendapat petunjuk, melewati dari Qaraqir ke Sawa

Lima hari jika pasukan menempuhnya akan menangis, tidak menempuhnya sebelummu seorang manusia yang aku lihat

Sebagian orang Arab telah berkata kepadanya dalam perjalanan ini: Jika engkau tiba di pagi hari di pohon si anu, engkau selamat dan siapa yang bersamamu. Jika engkau tidak mencapainya, engkau binasa dan siapa yang bersamamu. Maka Khalid berjalan dengan siapa yang bersamanya dan

mereka berjalan dengan perjalanan yang sangat cepat, maka mereka tiba di sana di pagi hari. Khalid berkata: *Pada waktu pagi orang-orang memuji perjalanan malam.* Maka ia menjadikannya pepatah, dan ia adalah orang pertama yang mengatakannya, semoga Allah meridhainya.

Selain Ibnu Ishaq seperti Saif bin 'Umar, Abu Mikhnaf, dan lainnya berkata dalam melengkapi penjelasan pertama: Ketika Rum berkumpul bersama para panglimanya di al-Waqushshah, dan para sahabat berpindah dari tempat mereka yang mereka berada di dalamnya, maka mereka turun dekat dengan Rum di jalan mereka yang tidak ada jalan lain bagi mereka. Maka 'Amr bin al-'Ash berkata: Berbahagialah wahai sekalian manusia, maka sungguh demi Allah, Rum telah dikepung, dan jarang datang orang yang dikepung dengan kebaikan. Dikatakan bahwa para sahabat ketika berkumpul untuk bermusyawarah dalam cara berjalan menuju Rum, para panglima duduk untuk itu. Maka datanglah Abu Sufyan dan berkata: Aku tidak menyangka bahwa aku akan hidup hingga aku mendapati kaum yang berkumpul untuk perang dan aku tidak menghadirinya. Kemudian ia menyarankan agar pasukan dibagi tiga bagian, maka sepertiganya berjalan dan turun menghadap Rum, kemudian harta rampasan dan keluarga berjalan dalam sepertiga yang lain, dan Khalid tertinggal dengan sepertiga yang lain, hingga jika harta rampasan sampai kepada mereka itu, ia berjalan setelah mereka, dan mereka turun di tempat yang padang di belakang punggung mereka agar sampai kepada mereka bantuan dan pasukan. Maka mereka melaksanakan apa yang ia sarankan, dan sebaik-baik pandangan itu.

Al-Walid menyebutkan dari Shafwan, dari Abdurrahman bin Jubair, bahwa Rum turun antara Dair Ayyub dan Yarmuk. Kaum muslimin turun dari seberang sungai dari sisi yang lain, dan Adzri'at di belakang mereka agar sampai kepada mereka bantuan dari Madinah.

Dan dikatakan: Sesungguhnya Khalid datang kepada mereka setelah para sahabat turun menghadapi Romawi, setelah mereka bersabar dan mengepung mereka selama bulan Rabiul Awal seluruhnya. Maka ketika bulan itu berlalu dan peperangan memungkinkan karena sedikitnya air, mereka mengirim utusan kepada Ash-Shiddiq (Abu Bakar) meminta bantuan. Maka dia berkata: "Khalid cocok untuk ini." Lalu dia mengirim pesan kepada Khalid,

dan Khalid pun datang kepada mereka pada bulan Rabiul Akhir. Ketika Khalid tiba kepada mereka, Bahan datang sebagai bantuan untuk Romawi, dan bersamanya para pendeta, diakon, dan rahib, yang mendorong dan memotivasi mereka untuk berperang demi menegakkan agama Kristen. Maka lengkaplah pasukan Romawi menjadi dua ratus empat puluh ribu; delapan puluh ribu orang dirantai dengan besi dan tali, delapan puluh ribu penunggang kuda, dan delapan puluh ribu pejalan kaki. Dan dikatakan: Sesungguhnya yang dirantai - setiap sepuluh orang dalam satu rantai agar mereka tidak melarikan diri - adalah tiga puluh ribu. Wallahu a'lam (Allah lebih mengetahui).

Saif berkata: Ikrimah datang bersama pasukan yang bersamanya, maka lengkaplah pasukan para sahabat menjadi tiga puluh enam ribu sampai empat puluh ribu.

Menurut Ibnu Ishaq dan Al-Madaini juga, bahwa Perang Ajnadain terjadi sebelum Perang Yarmuk, dan Perang Ajnadain terjadi pada dua malam tersisa dari bulan Jumadil Ula tahun tiga belas, dan banyak syahid dari para sahabat dalam perang itu, dan Romawi dikalahkan serta komandan mereka Al-Qiqilan terbunuh. Dan dia (Al-Qiqilan) telah mengutus seorang laki-laki dari Arab Kristen untuk menyelidiki keadaan para sahabat. Ketika dia kembali kepadanya, dia berkata: *"Aku menemukan kaum yang menjadi pendeta di malam hari dan penunggang kuda di siang hari. Demi Allah, jika anak raja mereka mencuri, mereka akan memotongnya, atau jika dia berzina, mereka akan merajamnya."* Maka Al-Qiqilan berkata kepadanya: *"Demi Allah, jika kamu jujur, maka perut bumi lebih baik daripada permukaannya."*

Saif bin Umar berkata dalam riwayatnya: Khalid mendapati pasukan-pasukan terpisah, pasukan Abu Ubaidah dan Amr bin Al-Ash di satu sisi, dan pasukan Yazid dan Syurahbil di sisi lain. Maka Khalid berdiri di hadapan orang-orang sambil berkhotbah, lalu memerintahkan mereka untuk berkumpul dan melarang mereka dari perpecahan dan perselisihan. Maka orang-orang berkumpul dan berbaris menghadapi musuh mereka pada awal Jumadil Akhir. Khalid bin Walid berdiri di hadapan orang-orang, memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata: "Sesungguhnya ini adalah salah satu hari-hari Allah, tidak pantas di dalamnya kesombongan dan kezaliman. Ikhlasakan jihad kalian dan niatkan untuk Allah dengan amal kalian. Sesungguhnya ini adalah

hari yang ada kelanjutannya. Jika kita mengalahkan mereka hari ini sampai ke parit mereka, maka kita akan terus mengalahkan mereka. Dan jika mereka mengalahkan kita, kita tidak akan beruntung setelahnya selamanya. Maka marilah kita bergiliran dalam kepemimpinan, hendaklah sebagian kita memimpinnya hari ini, yang lain besok, dan yang lain lusa, sampai kalian semua memimpin, dan serahkan kepemimpinan hari ini kepadaku." Maka mereka mengangkatnya sebagai pemimpin, dan mereka mengira bahwa peperangan akan berlangsung sangat lama. Maka Romawi keluar dalam formasi yang belum pernah terlihat seperti itu sebelumnya, dan Khalid keluar dalam formasi yang belum pernah diatur oleh bangsa Arab sebelum itu; dia keluar dalam tiga puluh enam pasukan hingga empat puluh, setiap pasukan seribu orang yang dipimpin oleh seorang komandan. Dia menempatkan Abu Ubaidah di pusat, di sayap kanan Amr bin Al-Ash bersamanya Syurahbil bin Hasanah, dan di sayap kiri Yazid bin Abi Sufyan. Dia mengangkat komandan untuk setiap pasukan, atas pasukan pengintai Qubats bin Asyim, atas unit penangkapan Abdullah bin Mas'ud, qadhi (hakim) pada hari itu adalah Abu Darda, dan pengkhotbah mereka yang memberi nasihat dan mendorong mereka untuk berperang adalah Abu Sufyan bin Harb, dan pembaca mereka yang berkeliling di antara orang-orang membaca Surat Al-Anfal dan ayat-ayat jihad adalah Miqdad bin Al-Aswad.

Ishaq bin Bisyr menyebutkan dengan sanadnya, bahwa para komandan kuartal pada hari itu ada empat; Abu Ubaidah, Amr bin Al-Ash, Syurahbil bin Hasanah, dan Yazid bin Abi Sufyan. Dan orang-orang keluar dengan bendera-bendera mereka, di sayap kanan Mu'adz bin Jabal, di sayap kiri Qubats bin Asyim Al-Kinani, atas pasukan pejalan kaki Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash, dan atas pasukan berkuda Khalid bin Walid, dan dialah penasehat dalam perang yang semua orang mengikuti pendapatnya.

Ketika Romawi datang dengan kesombongan dan kebanggaan mereka telah menutupi seluruh wilayah itu, dataran dan bukit-bukitnya, seolah-olah mereka awan hitam, mereka berteriak dengan suara keras, dan para rahib mereka membaca Injil dan mendorong mereka untuk berperang untuk memenangkan agama Kristen. Khalid berada di pasukan berkuda di depan tentara, lalu memacu kudanya menuju Abu Ubaidah dan berkata kepadanya: "Aku ingin menyampaikan usulan." Maka Abu Ubaidah berkata: "Katakan apa yang

ditunjukkan Allah kepadamu, aku mendengar dan taat." Maka Khalid berkata kepadanya: "Sesungguhnya kaum ini pasti akan melancarkan serangan besar yang tak dapat dihindari, dan aku khawatir terhadap sayap kanan dan sayap kiri. Aku berpendapat untuk membagi pasukan berkuda menjadi dua kelompok dan menempatkannya di belakang sayap kanan dan sayap kiri, sehingga ketika mereka menyerang, pasukan berkuda itu menjadi cadangan dari belakang mereka." Maka Abu Ubaidah berkata: "Bagus apa yang kamu usulkan." Maka Khalid berada di salah satu pasukan berkuda dari belakang sayap kanan, dan dia menempatkan Qais bin Hubairah di pasukan berkuda yang lain. Dia memerintahkan Abu Ubaidah untuk mundur dari pusat ke belakang seluruh tentara; agar ketika orang yang melarikan diri melihatnya, dia akan malu dan kembali berperang. Maka Abu Ubaidah menempatkan Sa'id bin Zaid Al-Adawi, salah satu dari sepuluh orang yang dijanjikan surga, untuk menggantikannya di pusat, *radhiyallahu 'anhum* (semoga Allah meridhai mereka). Khalid pergi ke para wanita di belakang tentara, dan bersama mereka ada sejumlah pedang dan lainnya. Dia berkata kepada mereka: "Siapa yang kalian lihat berbalik melarikan diri, bunuhlah dia." Kemudian dia kembali ke posisinya, *radhiyallahu 'anhu* (semoga Allah meridhainya).

Ketika kedua pasukan saling berhadapan dan kedua kelompok saling menantang, Abu Ubaidah memberi nasihat kepada kaum muslimin dan berkata: "Hamba-hamba Allah, tolonglah Allah niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kaki-kaki kalian. Wahai kaum muslimin, bersabarlah; karena kesabaran adalah keselamatan dari kekufuran, keridhaan Tuhan, dan penghapus kehinaan. Janganlah kalian meninggalkan barisan kalian, janganlah melangkah ke arah mereka, dan janganlah memulai pertempuran. Tegakkan tombak dan berlindunglah dengan perisai, dan tetaplah diam kecuali dzikir kepada Allah dalam hati kalian, sampai aku memerintahkan kalian insya Allah ta'ala (jika Allah menghendaki)."

Mereka berkata: Mu'adz bin Jabal keluar menghadapi orang-orang, lalu dia mengingatkan mereka dan berkata: "Wahai ahli Quran dan penjaga Kitab, penolong petunjuk dan kebenaran, sesungguhnya rahmat Allah tidak diperoleh dan surga-Nya tidak dimasuki dengan angan-angan. Allah tidak memberikan ampunan dan rahmat yang luas kecuali kepada orang yang jujur dan membenarkan. Tidakkah kalian mendengar firman Allah: **Allah telah**

menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan beramal saleh... sampai akhir ayat (Surat An-Nur: 55). Maka malulah, semoga Allah merahmati kalian, kepada Tuhan kalian bahwa Dia melihat kalian lari dari musuh kalian, padahal kalian dalam genggamannya, dan tidak ada tempat berlindung bagi kalian selain Dia, dan tidak ada kemuliaan tanpa Dia."

Amr bin Al-Ash berkata: "Wahai kaum muslimin, pejamkan mata, berlututlah, dan tegakkan tombak. Jika mereka menyerang kalian, tunggulah mereka, sampai ketika mereka menunggangi ujung tombak, loncatlah ke arah mereka seperti loncatan singa. Demi Dzat yang meridhai kejujuran dan membalasnya, membenci kebohongan, dan membalas kebaikan dengan kebaikan, sungguh aku telah mendengar bahwa kaum muslimin akan menaklukkannya daerah demi daerah, dan benteng demi benteng. Janganlah kalian takut dengan pasukan dan jumlah mereka, karena jika kalian sungguh-sungguh menyerang mereka, mereka akan berterbangan seperti berterbangan anak-anak burung batu."

Abu Sufyan berkata: "Wahai kaum muslimin, kalian adalah bangsa Arab, dan kalian telah berada di negeri Ajam (non-Arab) terputus dari keluarga, jauh dari Amirul Mukminin (Pemimpin Kaum Beriman) dan bantuan kaum muslimin. Demi Allah, kalian menghadapi musuh yang banyak jumlahnya, yang sangat dendam kepada kalian, dan kalian telah membuat mereka menderita dalam diri, negeri, dan wanita mereka. Demi Allah, tidak ada yang akan menyelamatkan kalian dari kaum ini, dan tidak akan membawa kalian kepada keridhaan Allah besok, kecuali dengan sungguh-sungguh dalam pertempuran dan kesabaran dalam situasi yang tidak menyenangkan. Ingatlah bahwa ini adalah sunnah yang harus diikuti. Dan sesungguhnya bumi di belakang kalian, antara kalian dengan Amirul Mukminin dan jamaah kaum muslimin ada gurun dan padang pasir. Tidak ada bagi seorang pun di dalamnya benteng atau tempat berlindung kecuali kesabaran dan harapan kepada apa yang dijanjikan Allah, dan itulah sebaik-baik sandaran. Maka pertahankanlah diri dengan pedang kalian dan tolong-menolonglah, dan jadikanlah pedang itu sebagai benteng." Kemudian dia pergi kepada para wanita dan berwasiat kepada mereka, kemudian kembali dan memanggil: "Wahai sekalian umat Islam, hadapi apa yang kalian lihat. Ini adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam (semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepadanya) dan

surga di hadapan kalian, dan syaitan serta neraka di belakang kalian." Kemudian dia pergi ke posisinya, rahimahullah (semoga Allah merahmatinya).

Abu Hurairah juga memberi nasihat kepada orang-orang dan berkata: "Bersegeralah kepada bidadari bermata indah, dan ketetangaan dengan Tuhan kalian, Azza wa Jalla (Yang Maha Perkasa lagi Maha Tinggi), di surga-surga yang penuh kenikmatan. Tidaklah kalian di hadapan Tuhan kalian dalam posisi yang lebih dicintai-Nya daripada posisi seperti ini. Ingatlah bahwa bagi orang-orang yang sabar ada keutamaan mereka."

Saif bin Umar berkata dengan sanadnya dari para syaikhnya: Sesungguhnya mereka berkata: Dalam pasukan itu ada seribu orang dari kalangan sahabat; di antara mereka seratus orang dari peserta Perang Badar. Abu Sufyan berdiri di setiap pasukan dan berkata: "Demi Allah, demi Allah, sesungguhnya kalian adalah perisai bangsa Arab dan penolong Islam, dan sesungguhnya mereka adalah perisai Romawi dan penolong syirik. Ya Allah, sesungguhnya ini adalah salah satu hari-Mu, ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu kepada hamba-hamba-Mu."

Mereka berkata: Ketika Khalid datang dari Irak, seorang laki-laki dari Arab Kristen berkata kepada Khalid bin Walid: "Betapa banyaknya Romawi dan sedikitnya kaum muslimin!" Maka Khalid berkata: "Celakalah kamu, apakah kamu menakut-nakutiku dengan Romawi? Sesungguhnya tentara banyak karena kemenangan, dan sedikit karena kekalahan, bukan karena jumlah orang. Demi Allah, aku berharap Al-Asyqar (kudaku) sembuh dari kesakitannya dan mereka berlipat ganda jumlahnya." Kudanya telah lelah dan sakit dalam perjalanannya dari Irak.

Ketika orang-orang saling mendekat, Abu Ubaidah dan Yazid bin Abi Sufyan maju, bersama mereka Dhirar bin Al-Azwar, Al-Harits bin Hisyam, dan Abu Jandal bin Suhail. Mereka memanggil: "Sesungguhnya kami ingin bertemu dengan komandan kalian untuk berkumpul dengannya." Maka mereka diizinkan masuk menemui Tazariq, dan ternyata dia duduk di tenda dari sutra. Maka para sahabat berkata: "Kami tidak menghalalkan memasukinya." Maka dia memerintahkan untuk mereka hamparan; hamparan dari sutra. Mereka berkata: "Dan kami tidak akan duduk di atas ini." Maka dia duduk bersama mereka di tempat yang mereka sukai, dan mereka bermusyawarah tentang

perdamaian, dan para sahabat kembali setelah mengajak mereka kepada Allah Azza wa Jalla (Yang Maha Perkasa lagi Maha Tinggi), namun itu tidak terwujud.

Al-Walid bin Muslim menyebutkan bahwa Bahan meminta Khalid untuk bertemu dengannya antara dua barisan, untuk berkumpul dalam kepentingan mereka. Maka Bahan berkata: "Sesungguhnya kami telah mengetahui bahwa yang mengeluarkan kalian dari negeri kalian adalah kesulitan dan kelaparan. Bagaimana jika aku memberikan kepada setiap orang dari kalian sepuluh dinar, pakaian, dan makanan, dan kalian kembali ke negeri kalian. Jika tahun depan tiba, kami kirimkan untuk kalian yang serupa." Maka Khalid berkata: "Sesungguhnya yang mengeluarkan kami dari negeri kami bukan yang kamu sebutkan, tetapi kami adalah kaum yang meminum darah, dan telah sampai kepada kami bahwa tidak ada darah yang lebih lezat daripada darah Romawi, maka kami datang untuk itu." Maka para pengikut Bahan berkata: "Inilah demi Allah yang kami dengar tentang bangsa Arab."

Mereka berkata: Kemudian Khalid maju kepada Ikrimah bin Abi Jahl dan Al-Qa'qa' bin Amr - dan keduanya berada di sayap pusat - untuk memulai pertempuran. Maka keduanya maju sambil bersyair dan mengajak bertarung, dan para pahlawan saling berhadapan dan berduel. Perang memanas dan berdiri di atas kakinya. Ini sementara Khalid bersama pasukan dari para pemberani yang gagah berani di depan barisan, dan para pahlawan bertarung dari kedua pihak di hadapannya, sementara dia mengamati dan mengirim perintah kepada setiap kelompok dari para sahabatnya tentang apa yang harus mereka lakukan, dan dia mengatur urusan perang dengan pengaturan yang sempurna.

Ishaq bin Bisyr berkata dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari para syaikh tua Damaskus, mereka berkata: Kemudian Bahan maju, maka Abu Ubaidah keluar dan dia telah menempatkan di sayap kanan Mu'adz bin Jabal, di sayap kiri Qubats bin Asyim Al-Kinani, atas pasukan pejalan kaki Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash, dan atas pasukan berkuda Khalid bin Walid. Orang-orang keluar dengan bendera-bendera mereka, dan Abu Ubaidah berjalan bersama kaum muslimin sambil berkata: "Hamba-hamba Allah, tolonglah Allah niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kaki-kaki kalian. Wahai kaum

muslimin, bersabarlah dan tetaplah sabar, karena kesabaran adalah keselamatan dari kekufuran, keridhaan Tuhan, dan penghapus kehinaan. Janganlah kalian meninggalkan barisan kalian, janganlah melangkah ke arah mereka, dan janganlah memulai pertempuran. Tegakkan tombak dan berindunglah dengan perisai, dan tetaplah diam kecuali dzikir kepada Allah."

Mu'adz bin Jabal keluar, lalu dia mengingatkan mereka dan berkata: "Wahai ahli Quran, penjaga Kitab, penolong petunjuk dan kebenaran, sesungguhnya rahmat Allah tidak diperoleh, dan surga-Nya tidak dimasuki dengan angan-angan. Allah tidak memberikan ampunan dan rahmat yang luas kecuali kepada orang yang jujur dan membenarkan. Tidakkah kalian mendengar firman Allah Azza wa Jalla (Yang Maha Perkasa lagi Maha Tinggi): **Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan beramal saleh** sampai akhir ayat (Surat An-Nur: 55). Maka malulah, semoga Allah merahmati kalian, kepada Tuhan kalian bahwa Dia melihat kalian lari dari musuh kalian, padahal kalian dalam genggaman-Nya, dan tidak ada tempat berindung bagi kalian selain Dia."

Dan Amr bin Ash berjalan di tengah orang-orang seraya berkata: "Wahai kaum muslimin, tutuplah pandangan kalian, berlututlah di atas lutut, dan angkatlah tombak-tombak kalian. Jika mereka menyerang kalian, maka tahanlah mereka, hingga ketika mereka telah sampai pada ujung tombak, maka seranglah mereka dengan serangan singa. Demi Dzat yang meridhai kejujuran dan memberi pahala atasnya, serta membenci kedustaan dan membalas kebaikan dengan kebaikan, sungguh aku telah mendengar bahwa kaum muslimin akan menaklukkannya kuffar demi kuffar, dan benteng demi benteng, maka janganlah jumlah dan bilangan mereka mengintimidasi kalian, karena sesungguhnya jika kalian sungguh-sungguh menyerang mereka, niscaya mereka akan beterbangan seperti terbangnya anak-anak burung hujal."

Kemudian Abu Sufyan berbicara dengan sangat baik dan membangkitkan semangat untuk berperang, ia sangat fasih dalam pidato yang panjang, lalu berkata ketika orang-orang saling berhadapan: "Wahai kaum muslimin, hadapilah apa yang kalian lihat ini, ini adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan surga ada di hadapan kalian, sedangkan syetan dan neraka ada

di belakang kalian." Abu Sufyan membakar semangat para wanita seraya berkata: "Barangsiapa yang kalian lihat lari, maka pukullah dia dengan batu-batu dan tongkat-tongkat ini hingga ia kembali." Khalid menyarankan agar Said bin Zaid berdiri di barisan tengah, dan Abu Ubaidah berada di belakang orang-orang untuk mengembalikan yang kalah, dan Khalid membagi pasukan berkuda menjadi dua bagian; ia menempatkan satu kelompok di belakang sayap kanan, dan satu kelompok di belakang sayap kiri; agar orang-orang tidak melarikan diri dan agar mereka menjadi penguat bagi mereka dari belakang. Maka para sahabatnya berkata kepadanya: "Lakukanlah apa yang Allah tunjukkan kepadamu." Mereka pun melaksanakan apa yang disarankan oleh Khalid, radhiyallahu anhu. Pasukan Romawi datang sambil mengangkat salib-salib mereka, dengan suara-suara yang menakutkan seperti guntur, dan para pendeta serta bangsawan mereka membangkitkan semangat mereka untuk berperang, sedangkan mereka dalam jumlah dan perlengkapan yang tidak pernah terlihat seperti itu. Maka hanya kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan dan kepada-Nya tempat bertawakal.

Di antara yang menyaksikan perang Yarmuk adalah Zubair bin Awwam, dan dia adalah yang paling utama di antara para sahabat yang ada di sana, dan dia termasuk penunggang kuda dan pemberani mereka. Maka berkumpul kepadanya sekelompok pahlawan pada hari itu seraya berkata: "Tidakkah engkau menyerang agar kami menyerang bersamamu?" Maka dia berkata: "Sesungguhnya kalian tidak akan bertahan." Mereka berkata: "Tidak, kami akan bertahan." Maka dia menyerang dan mereka pun menyerang, ketika mereka menghadapi barisan Romawi mereka mundur sedangkan dia maju; ia menembus barisan Romawi hingga keluar dari sisi yang lain dan kembali kepada para sahabatnya. Kemudian mereka datang kepadanya untuk kedua kalinya, lalu dia melakukan seperti yang dia lakukan pada yang pertama, dan dia terluka pada hari itu dua luka di antara dua bahunya. Dalam riwayat lain: satu luka. Dan Bukhari telah meriwayatkan makna apa yang kami sebutkan dalam kitab Shahihnya.

Muadz bin Jabal setiap kali mendengar suara-suara para pendeta dan rahib berkata: "Ya Allah goncangkanlah kaki-kaki mereka, dan getarkanlah hati-hati mereka, turunkanlah ketenangan kepada kami, dan tetapkanlah kami pada kalimat takwa, cintakanlah kepada kami pertemuan (pertempuran), dan

ridhakanlah kami dengan takdir." Bahan keluar lalu memerintahkan komandan sayap kiri, yaitu Dzerbejan, dan musuh Allah itu adalah ahli ibadah di antara mereka, maka dia menyerang sayap kanan, yang di dalamnya ada suku Azd, Madzhij, Hadhramaut dan Khaul-an, mereka bertahan hingga mereka benar-benar melawan musuh-musuh Allah, kemudian dari pasukan Romawi menyerang mereka dengan jumlah seperti gunung-gunung, maka kaum muslimin dari sayap kanan bergeser ke arah barisan tengah, dan sebagian orang mundur ke perkemahan, dan sebagian besar kaum muslimin bertahan berperang di bawah panji-panji mereka, suku Zubaid mundur, kemudian mereka saling memanggil dan kembali serta menyerang hingga mereka menahan pasukan Romawi yang ada di hadapan mereka, dan menyibukkan mereka dari mengejar orang-orang yang mundur, dan para wanita menghadang orang-orang yang kalah dari orang-orang yang melarikan diri dengan memukul mereka dengan kayu dan batu, dan Khaulah binti Tsalabah berkata:

Wahai yang lari meninggalkan wanita-wanita yang taat, tidak lama lagi engkau akan melihat mereka ditawan Tidak bahagia dan tidak ridha

Ia berkata: Maka orang-orang kembali ke posisi mereka. Said bin Umar berkata, dari Abu Utsman Al-Ghassani, dari ayahnya, ia berkata: Ikrimah bin Abi Jahl berkata pada hari Yarmuk: "Aku telah memerangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di beberapa tempat, apakah hari ini aku akan lari dari kalian?!" Kemudian ia berseru: "Siapa yang membaiah untuk mati?" Maka pamannya Harits bin Hisyam membaiainya, dan Dhirar bin Azwar beserta empat ratus orang dari tokoh-tokoh kaum muslimin dan penunggang kuda mereka. Mereka berperang di depan kemah Khalid hingga mereka semua terluka parah, dan terbunuh di antara mereka banyak orang, di antaranya Dhirar bin Azwar, radhiyallahu anhum.

Waqidi dan lainnya telah menyebutkan bahwa ketika mereka tergeletak karena luka-luka, mereka meminta air minum, maka datanglah kepada mereka seteguk air, ketika didekatkan kepada salah seorang dari mereka, yang lain melihat kepadanya, lalu berkata: "Berikan kepadanya." Ketika diberikan kepadanya, yang lain melihat kepadanya, lalu berkata: "Berikan kepadanya." Mereka saling memberikan di antara mereka, dari satu orang ke orang lain

hingga mereka semua meninggal, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang meminumnya, radhiyallahu anhum ajmain.

Dikatakan bahwa orang pertama yang gugur dari kaum muslimin pada hari itu sebagai syahid adalah seorang lelaki yang datang kepada Abu Ubaidah lalu berkata: "Sesungguhnya aku telah bersiap untuk urusanku, apakah engkau memiliki keperluan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Ia berkata: "Ya, sampaikan salamku kepadanya dan katakan: Wahai Rasulullah, *sesungguhnya kami telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami sebagai kebenaran.*" Ia berkata: Maka lelaki ini maju lalu berperang hingga terbunuh, rahimahullah.

Mereka berkata: Setiap kaum bertahan di bawah panji mereka hingga pasukan Romawi berputar-putar seperti batu penggiling, tidak terlihat pada hari Yarmuk lebih banyak tengkorak yang jatuh, pergelangan tangan yang terlempar, dan tangan yang beterbangan, dari tempat itu. Kemudian Khalid menyerang bersama pasukan berkuda yang bersamanya pada sayap kiri yang telah menyerang sayap kanan kaum muslimin dan menggeser mereka ke barisan tengah, ia membunuh dalam serangannya ini enam ribu dari mereka, kemudian berkata: "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidak tersisa pada mereka kesabaran dan ketahanan selain apa yang kalian lihat, dan sesungguhnya aku berharap Allah akan memberikan kalian punggung mereka." Kemudian ia menghadang mereka lalu menyerang dengan seratus penunggang kuda bersamanya kepada sekitar seratus ribu. Ia tidak sampai kepada mereka hingga kelompok mereka bubar, dan kaum muslimin menyerang mereka dengan serangan satu orang, maka mereka pun mundur dan kaum muslimin mengejar mereka tanpa bisa menahan mereka.

Mereka berkata: Sementara mereka dalam pusaran perang dan panasnya pertempuran, dan para pahlawan saling berhadapan dari setiap sisi, tiba-tiba datang kurir dari arah Hijaz, ia menyerahkan surat kepada Khalid bin Walid lalu berkata kepadanya: "Apa kabarnya?" Ia berkata kepadanya, di antara dia dan dirinya: "Sesungguhnya Shiddiq, radhiyallahu anhu, telah wafat, dan Umar telah diangkat sebagai khalifah, ia telah mengangkat Abu Ubaidah Amir bin Jarrah sebagai komandan atas pasukan." Maka Khalid merahasiakannya dan tidak menampakkan hal itu kepada orang-orang; agar tidak terjadi kelemahan

dan keraguan dalam keadaan itu, dan berkata kepada kurir itu sementara orang-orang mendengar: "Bagus sekali." Ia mengambil surat darinya lalu meletakkannya di tempat anak panahnya, dan disibukkan dengan apa yang ia lakukan dalam pengaturan perang dan pertempuran, dan ia menahan utusan yang datang dengan surat itu - yaitu Muhammiyah bin Zunaim - di sampingnya. Demikianlah yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dengan sanad-sanadnya.

Mereka berkata: Jurjah, salah seorang komandan besar, keluar dari barisan dan memanggil Khalid bin Walid, maka ia datang kepadanya hingga leher kuda mereka bersentuhan, Jurjah berkata: "Wahai Khalid, beritahu aku dan jujurilah kepadaku, jangan berbohong kepadaku, karena sesungguhnya orang yang merdeka tidak berbohong, dan jangan memperdayaku, karena sesungguhnya orang yang mulia tidak memperdaya orang yang memasrahkan diri kepada Allah, apakah Allah menurunkan pedang dari langit kepada nabi kalian lalu memberikannya kepadamu sehingga engkau tidak menghunus pedang itu kepada siapa pun kecuali engkau mengalahkan mereka?" Ia berkata: "Tidak." Ia berkata: "Lalu mengapa engkau dinamai Pedang Allah?" Ia berkata: "Sesungguhnya Allah mengutus kepada kami nabi kami shallallahu alaihi wasallam, ia menyeru kami lalu kami lari darinya dan menjauh dari dia semuanya, kemudian sebagian dari kami membenarkannya dan mengikutinya, dan sebagian dari kami mendustakannya dan menjauh darinya, dan aku termasuk yang mendustakannya dan menjauh darinya, kemudian Allah mengambil hati-hati kami dan ubun-ubun kami lalu memberi petunjuk kami dengannya dan kami membaiainya, ia berkata kepadaku: 'Engkau adalah pedang dari pedang-pedang Allah yang dihunuskan Allah kepada orang-orang musyrik.' Dan dia mendoakan kemenangan untukku, maka aku dinamai Pedang Allah dengan sebab itu, dan aku termasuk yang paling keras dari kaum muslimin kepada orang-orang musyrik." Maka Jurjah berkata: "Wahai Khalid, kepada apa kalian menyeru?" Ia berkata: "Kepada kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan pengakuan terhadap apa yang ia bawa dari Allah Azza wa Jalla." Ia berkata: "Lalu bagaimana dengan yang tidak menjawab kalian?" Ia berkata: "Maka jizyah dan kami melindungi mereka." Ia berkata: "Jika tidak memberikannya?" Ia berkata: "Kami umumkan perang kepadanya kemudian kami peranginya." Ia

berkata: "Apa kedudukan orang yang menjawab kalian dan masuk dalam urusan ini hari ini?" Ia berkata: "Kedudukan kami satu dalam apa yang Allah wajibkan kepada kami, bangsawan kami dan orang rendah kami, yang awal dari kami dan yang akhir dari kami." Jurjah berkata: "Apakah yang masuk ke dalam kalian hari ini mendapat pahala seperti apa yang kalian dapat dari pahala dan simpanan?" Ia berkata: "Ya, dan lebih utama." Ia berkata: "Bagaimana dia menyamai kalian sedangkan kalian telah mendahului?" Maka Khalid berkata: "Sesungguhnya kami masuk dalam urusan ini dan membaiait nabi kami shallallahu alaihi wasallam dan dia hidup di tengah-tengah kami, datang kepadanya kabar-kabar dari langit, dan ia memberitahu kami dengan kitab-kitab dan memperlihatkan kepada kami tanda-tanda, dan sudah sepatutnya bagi yang melihat apa yang kami lihat dan mendengar apa yang kami dengar untuk masuk Islam dan membaiait, sedangkan kalian tidak melihat apa yang kami lihat dan tidak mendengar apa yang kami dengar dari keajaiban-keajaiban dan hujjah-hujjah, maka barangsiapa yang masuk dalam urusan ini dari kalian dengan kebenaran dan niat yang tulus maka lebih utama dari kami." Maka Jurjah berkata: "Demi Allah, sungguh engkau telah jujur kepadaku dan tidak memperdayaku?" Ia berkata: "Demi Allah, sungguh aku telah jujur kepadamu, dan sesungguhnya Allah yang menjadi wali atas apa yang engkau tanyakan." Ketika itu Jurjah membalikkan perisainya dan berpihak kepada Khalid, dan berkata: "Ajarkan aku Islam." Maka Khalid membawanya ke kemahnya, lalu ia menyiramkan kendi air kepadanya, kemudian shalat dengannya dua rakaat. Pasukan Romawi menyerang dengan berpihakannya dia kepada Khalid sementara mereka mengira bahwa itu adalah serangan darinya, mereka menggeser kaum muslimin dari posisi-posisi mereka kecuali pasukan pelindung, yang dipimpin oleh Ikrimah bin Abi Jahl dan Harits bin Hisyam. Maka Khalid menunggang kuda dan Jurjah bersamanya, dan pasukan Romawi di tengah-tengah kaum muslimin, orang-orang saling berseru dan kembali, pasukan Romawi mundur ke posisi mereka, Khalid maju bersama kaum muslimin hingga mereka saling berpedang, Khalid dan Jurjah menyerang mereka sejak pertengahan siang hingga matahari condong ke barat, kaum muslimin shalat Zhuhur dan Ashar dengan isyarat. Jurjah gugur, rahimahullah dan dia tidak shalat kepada Allah kecuali dua rakaat itu bersama Khalid, radhiyallahu anhuma. Pasukan Romawi lemah ketika itu, kemudian Khalid maju dengan barisan tengah hingga berada di

tengah-tengah pasukan berkuda Romawi, ketika itu pasukan berkuda mereka melarikan diri, dan berlari keras di padang pasir itu, kaum muslimin melepaskan pasukan berkuda mereka hingga mereka pergi. Orang-orang mengakhirkan shalat Isya hingga kemenangan ditetapkan. Khalid mendatangi pasukan pejalan kaki Romawi - yaitu prajurit berjalan kaki - dan mereka memisahkan mereka hingga akhir, hingga mereka menjadi seperti tembok yang telah runtuh, kemudian mereka mengejar pasukan berkuda yang melarikan diri. Khalid menyerbu parit mereka, pasukan Romawi datang dalam kegelapan malam ke Waqushoh, yang telah berantai dan mengikat diri mereka satu sama lain jika salah satu dari mereka jatuh, yang bersamanya pun jatuh. Ibnu Jarir dan lainnya berkata: Maka jatuh ke dalamnya dan terbunuh di sana seratus dua puluh ribu orang selain yang terbunuh di medan perang. Para wanita kaum muslimin berperang pada hari ini, dan mereka membunuh banyak sekali dari pasukan Romawi. Mereka memukul orang-orang yang kalah dari kaum muslimin dan berkata: "Ke mana kalian pergi dan meninggalkan kami untuk orang-orang kafir?!" Ketika mereka memarahi mereka, tidak ada seorang pun yang menguasai dirinya hingga dia kembali ke pertempuran.

Ia berkata: Qayqalan dan pembesar-pembesar dari kaumnya dari Romawi menutupi diri mereka dengan jubah-jubah mereka, dan berkata: "Jika kami tidak mampu menolong agama Nasrani, maka biarlah kami mati dalam agama mereka." Maka datanglah kaum muslimin lalu membunuh mereka hingga habis.

Mereka berkata: Terbunuh pada hari ini dari kaum muslimin tiga ribu orang; di antaranya Ikrimah dan putranya Amr, Salamah bin Hisyam, Amr bin Said, dan Aban bin Said - dan Khalid bin Said terluka parah sehingga tidak diketahui ke mana dia pergi - dan Dhirar bin Azwar, Hisyam bin Ash, Amr bin Thufail bin Amr Ad-Dausi, dan Allah membenarkan mimpi ayahnya pada hari Yamamah.

Pada hari ini sebagian orang mundur; Amr bin Ash kalah bersama empat orang, hingga mereka sampai kepada para wanita, kemudian mereka kembali ketika para wanita memarahi mereka, Syurahbil bin Hasanah dan para sahabatnya mundur, kemudian mereka kembali ketika pemimpin menasihati mereka dengan firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari**

orang-orang mukmin jiwa-jiwa dan harta-harta mereka" (At-Taubah: 111). Pada hari itu Yazid bin Abi Sufyan bertahan, dan berperang dengan sangat keras, hal itu karena ayahnya melewatinya lalu berkata kepadanya: "Wahai anakku, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah; karena sesungguhnya tidak ada seorang pun di lembah ini dari kaum muslimin kecuali dikelilingi oleh pertempuran, lalu bagaimana denganmu dan orang-orang yang sepertimu yang memimpin urusan kaum muslimin? Mereka adalah orang yang paling berhak untuk bersabar dan berbuat baik, maka bertakwalah kepada Allah wahai anakku, dan janganlah ada seorang pun dari sahabat-sahabatmu yang lebih mengharap pahala dan lebih sabar dalam perang, dan lebih berani terhadap musuh Islam darimu." Maka ia berkata: "Aku akan lakukan insya Allah." Maka ia berperang pada hari itu dengan sangat keras, dan dia berada di barisan tengah, radhiyallahu anhu.

Berkata Sa'id bin Al-Musayyib, dari ayahnya, ia berkata: Suara-suara mereda pada hari Yarmuk, lalu kami mendengar suara yang hampir memenuhi pasukan yang mengatakan: Wahai pertolongan Allah, mendekat, teguh, teguh wahai sekalian kaum Muslim. Ia berkata: Kami melihat ternyata itu adalah Abu Sufyan di bawah panji putranya Yazid.

Dan Khalid melanjutkan malamnya di kemah Tazariq, saudara Heraklius, yang merupakan panglima seluruh Romawi pada hari itu, ia lari bersama orang-orang yang melarikan diri, dan kuda-kuda berkeliling menuju kemah Khalid membunuh siapa saja yang lewat dari orang-orang Romawi hingga pagi hari, dan Tazariq terbunuh, dan ia memiliki tiga puluh serambi dan tiga puluh tenda dari sutra brokat beserta isinya berupa permadani dan sutra, maka ketika pagi tiba mereka menguasai harta rampasan yang ada di sana, dan mereka tidak bergembira dengan apa yang mereka temukan sebesar kesedihan mereka atas meninggalnya Ash-Shiddiq ketika Khalid memberitahu mereka tentang hal itu, tetapi Allah mengganti mereka dengan Al-Faruq semoga Allah meridhainya. Dan Khalid berkata ketika menghibur kaum Muslim atas meninggalnya Ash-Shiddiq: Segala puji bagi Allah yang telah menetapkan kematian atas Abu Bakar dan ia lebih aku cintai daripada Umar, dan segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Umar pemimpin dan ia lebih aku benci daripada Abu Bakar, dan Allah mewajibkan aku untuk mencintainya. Dan Khalid mengejar orang-orang Romawi yang kalah hingga sampai ke

Damaskus, lalu penduduknya keluar menemuinya dan berkata: Apakah kami masih dalam perjanjian dan perdamaian kami? Ia berkata: Ya. Kemudian ia mengejar mereka sampai Tsaniyyat Al-Uqab, lalu membunuh banyak dari mereka, kemudian ia melanjutkan mengejar mereka ke Homs, lalu penduduknya keluar menemuinya dan ia membuat perdamaian dengan mereka seperti ia membuat perdamaian dengan penduduk Damaskus, dan Abu Ubaidah mengirim Iyadh bin Ghanm mengejar mereka juga, lalu ia terus melaju hingga sampai Malatya dan penduduknya membuat perdamaian dengannya dan ia kembali, maka ketika berita itu sampai ke Heraklius, ia memanggil para prajuritnya dan mereka hadir di hadapannya, dan ia memerintahkan agar Malatya dibakar, dan pasukan Romawi yang kalah berakhir di tempat Heraklius yang berada di Homs, dan kaum Muslim mengikuti jejak mereka membunuh, menawan, dan merampas, maka ketika berita sampai ke Heraklius, ia berangkat dari Homs, dan menjadikannya antara dirinya dan kaum Muslim, dan berlindung dengannya, dan Heraklius berkata: Adapun Syam, maka tidak ada lagi Syam, dan celakalah Romawi dari kelahiran yang membawa sial.

Dan di antara syair-syair yang diucapkan pada hari Yarmuk adalah ucapan Al-Qa'qa' bin Amr:

Tidakkah engkau melihat kami di Yarmuk meraih kemenangan ... sebagaimana kami meraih kemenangan pada hari-hari Irak

Sebelumnya kami telah menaklukkan Busra dan ia dulunya ... terlarang tempat perlingungannya di tempat yang jauh

Dan perawan kota-kota telah kami taklukkan ... dan Marj Ash-Shaffar dengan cara yang mulia

Kami membunuh siapa yang berhadapan dengan kami dan di antara kami ... kami rampas dengan pedang-pedang yang tajam

Kami membunuh Romawi hingga tidak setara ... di Yarmuk seperti sehelai daun yang tipis

Kami cerai-beraikan pasukan mereka ketika mereka berpaling ... di Waqusha dengan pedang tajam yang pemotong

Pagi hari mereka saling berjatuhan di dalamnya lalu menjadi ... kepada urusan yang sulit untuk diterima

Dan berkata Al-Aswad Abu Mifzar At-Tamimi:

Berapa banyak serangan demi serangan yang kami lancarkan ... dan hari demi hari telah kami singkapkan kepentingannya

Dan seandainya bukan karena orang-orang yang menjadi isi ghanimah ... di tempat berbahaya yang awal-awalnya menggoncang kami

Kami hadapi mereka di Yarmuk ketika menyempit ... bagi siapa yang turun di Yarmuk dan sabuk pedangnya

Maka jangan sampai Heraklius kehilangan dari kami pasukan-pasukan ... jika ia menginginkannya ia menginginkan yang tidak dapat ia hindari

Dan berkata Amr bin Al-Ash:

Kaum adalah Lakhm dan Juzam dalam perang ... dan kami dengan Romawi di padang bertarung

Jika mereka kembali setelahnya kami tidak akan bersama ... bahkan kami akan mengikat pelarian dengan pukulan yang keras

Dan meriwayatkan Ahmad bin Marwan Al-Maliki dalam "Al-Mujalasah", menceritakan kepada kami Abu Isma'il At-Tirmidzi, menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Amr, dari Abu Ishaq: Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak ada musuh yang dapat bertahan menghadapi mereka sebentar pun ketika bertemu. Maka Heraklius berkata dan ia berada di Antakya ketika pasukan Romawi yang kalah tiba: Celakalah kalian! Beritahu aku tentang orang-orang yang berperang melawan kalian, bukankah mereka manusia seperti kalian?! Mereka berkata: Benar. Ia berkata: Apakah kalian lebih banyak atau mereka? Mereka berkata: Bahkan kami lebih banyak berkali lipat di setiap tempat. Ia berkata: Lalu mengapa kalian kalah setiap kali bertemu mereka?! Maka seorang syaikh dari pembesar mereka berkata: Karena mereka shalat malam, berpuasa siang, menepati janji, menyuruh kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan saling berbuat adil di antara mereka, dan karena kami minum khamr, berzina, melakukan hal yang haram, mengingkari janji, merampas, berbuat zalim, menyuruh kepada apa yang

dimurkai Allah, melarang apa yang diridhai Allah, dan berbuat kerusakan di bumi. Maka ia berkata: Engkau telah berkata benar kepadaku.

Dan berkata Al-Walid bin Muslim: Memberitahuku orang yang mendengar Yahya bin Yahya Al-Ghassani bercerita dari dua orang dari kaumnya, keduanya berkata: Ketika kaum Muslim turun di wilayah Yordania, kami membicarakan di antara kami bahwa Damaskus akan dikepung, maka kami pergi berbelanja darinya sebelum itu, maka ketika kami berada di sana, tiba-tiba pemimpin kota mengirim kepada kami lalu kami datang kepadanya dan ia berkata: Apakah kalian berdua dari Arab? Kami berkata: Ya. Ia berkata: Dan beragama Nasrani? Kami berkata: Ya. Maka ia berkata: Hendaklah salah satu dari kalian pergi untuk mengintai kaum ini dan pandangan mereka, dan yang lain tinggal menjaga barang temannya. Maka salah satu dari kami melakukan itu, lalu ia tinggal lama kemudian datang kepadanya dan berkata: Aku datang kepadamu dari orang-orang kurus, mereka mengendarai kuda-kuda yang tangguh, adapun malam mereka adalah rahib, dan adapun siang mereka adalah penunggang kuda, mereka memasang bulu pada anak panah dan menghaluskannya, dan mereka meluruskan tombak, jika engkau bercerita kepada teman dudukmu sebuah cerita ia tidak akan memahaminya darimu; karena tingginya suara-suara mereka dengan Al-Qur'an dan zikir. Ia berkata: Lalu ia berpaling kepada teman-temannya dan berkata: Datang kepada kalian dari mereka apa yang tidak kalian mampu menghadapinya.

Perpindahan Kepemimpinan Syam dari Khalid kepada Abu Ubaidah di Masa Pemerintahan Umar

Yaitu setelah perang Yarmuk dan kepemimpinan di Syam menjadi milik Abu Ubaidah, maka Abu Ubaidah adalah orang pertama yang diberi sebutan amirul umara (panglima para panglima).

Telah disebutkan sebelumnya bahwa kurir datang dengan berita meninggalnya Ash-Shiddiq dan kaum Muslim sedang berhadapan dengan Romawi pada hari Yarmuk, dan bahwa Khalid menyembunyikan hal itu dari kaum Muslim; agar tidak terjadi kelemahan, maka ketika mereka pagi hari ia menjelaskan urusan kepada mereka, dan berkata apa yang ia katakan, kemudian Abu Ubaidah memulai mengumpulkan ghanimah dan membaginya menjadi lima, dan mengirim berita kemenangan dan seperlimanya dengan

Qabats bin Asyam ke Hijaz, kemudian diumumkan untuk berangkat ke Damaskus, lalu mereka pergi hingga turun di Marj Ash-Shaffar, dan Abu Ubaidah mengirim di hadapannya pasukan penjaga depan Abu Umamah Al-Bahili, dan bersamanya dua orang dari sahabatnya. Abu Umamah berkata: Maka aku pergi, ketika di sebagian jalan aku memerintahkan yang satu, lalu ia bersembunyi di sana, dan aku pergi bersama yang lain, maka ketika di sebagian jalan aku memerintahkan yang lain lalu ia bersembunyi di sana, kemudian aku pergi sendirian hingga aku datang ke pintu negeri dan itu tertutup di malam hari, dan tidak ada seorang pun di sana maka aku turun dan menancapkan tombakku di tanah, dan melepas tali kekang kudaku, dan menggantungkan padanya kantong makanannya dan aku tidur, maka ketika pagi tiba aku bangun lalu berwudhu dan shalat Subuh, tiba-tiba pintu kota berderak, maka ketika terbuka aku menyerang penjaga pintu lalu aku menombaknya dengan tombak dan membunuhnya, kemudian aku kembali dan pengejaran di belakangku, maka ketika kami sampai kepada orang yang di jalan dari sahabatku mereka mengira bahwa itu adalah pasukan tersembunyi maka mereka kembali dariku, kemudian kami pergi hingga mengambil yang lain, dan aku datang kepada Abu Ubaidah lalu mengabarkan kepadanya apa yang aku lihat, maka Abu Ubaidah tinggal menunggu surat Umar tentang apa yang harus ia lakukan terhadap urusan Damaskus, lalu datang surat kepadanya memerintahkannya untuk pergi ke sana, maka mereka pergi ke sana hingga mengepungnya, dan Abu Ubaidah mengangkat Basyir bin Ka'b sebagai pengganti di Yarmuk, dalam pasukan kuda di sana.

Perang yang Terjadi di Irak Setelah Datangnya Khalid ke Syam

Yaitu bahwa penduduk Persia berkumpul setelah terbunuhnya raja mereka dan putranya untuk menobatkan Syahriyar bin Ardasyir bin Syahriyar sebagai raja, dan mereka memanfaatkan ketidakhadiran Khalid dari mereka, maka mereka mengirim kepada wakilnya Al-Mutsanna bin Haritsah pasukan yang besar sekitar sepuluh ribu, pemimpinnya adalah Hurmuz bin Jazawaih, dan Syahriyar menulis kepada Al-Mutsanna: Sesungguhnya aku telah mengirim kepadamu tentara dari binatang buas penduduk Persia, mereka hanyalah penggembala ayam dan babi, dan aku tidak akan memerangimu kecuali dengan mereka. Maka Al-Mutsanna menulis kepadanya: Dari Al-Mutsanna

kepada Syahriyar, sesungguhnya engkau hanyalah salah satu dari dua orang; jika pembangkang maka itu lebih buruk untukmu dan lebih baik untuk kami, dan jika pendusta maka paling besar hukuman dan aib di sisi Allah di tengah manusia adalah para raja, adapun yang menunjukkan kepada kami menurut pendapat, sesungguhnya kalian hanya terpaksa kepada mereka, maka segala puji bagi Allah yang mengembalikan tipu daya kalian kepada penggembala ayam dan babi. Ia berkata: Maka penduduk Persia panik dari surat ini, dan mereka mencela Syahriyar atas suratnya kepadanya dan menganggap buruk pendapatnya, dan Al-Mutsanna pergi dari Al-Harrah ke Babel, dan ketika Al-Mutsanna dan pasukan mereka bertemu di tempat di tepi Ash-Sharat yang pertama, mereka berperang dengan sangat sengit, dan orang-orang Persia mengirim gajah di antara barisan kuda untuk memecah belah kuda-kuda kaum Muslim, maka panglima kaum Muslim Al-Mutsanna bin Haritsah menyerangnya lalu membunuhnya, dan memerintahkan kaum Muslim lalu mereka menyerang, maka tidak lain hanyalah kekalahan orang-orang Persia, lalu mereka membunuh mereka dengan pembunuhan yang dahsyat, dan merampas dari mereka harta yang besar, dan orang-orang Persia lari hingga sampai ke Madain dalam keadaan yang buruk, dan mereka menemukan raja telah meninggal, maka mereka menobatkan atas mereka putri Kisra Buran binti Abuwiz, maka ia menegakkan keadilan, dan berbuat baik dalam pemerintahan, maka ia menjabat selama satu tahun tujuh bulan, kemudian meninggal, maka mereka menobatkan atas mereka saudarinya Azarmidukhta Zanan, maka tidak teratur urusan mereka, maka mereka menobatkan atas mereka Sabur bin Syahriyar, dan menjadikan urusannya kepada Al-Farrukhzad bin Al-Bandawan, maka Sabur menikahkannya dengan putri Kisra Azarmidukhta, maka ia membenci itu dan berkata: Sesungguhnya ini hanyalah budak dari budak-budak kami. Maka ketika malam pernikahannya dengannya mereka mendatangnya lalu membunuhnya, kemudian mereka pergi ke Sabur lalu membunuhnya juga, dan menobatkan atas mereka wanita ini, yaitu Azarmidukhta putri Kisra, dan Persia mempermainkan kerajaan mereka dengan banyak permainan, dan akhir dari apa yang urusan mereka menetap padanya di tahun ini adalah mereka menobatkan seorang wanita, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita.*

Dan dalam perang yang kami sebutkan ini, Abdah bin Ath-Thabib As-Sa'di berkata, dan ia telah hijrah karena istrinya hingga menyaksikan perang Babel ini, maka ketika istri itu memutuskan asa darinya, ia kembali ke padang pasir dan berkata:

Apakah tali Khaulah setelah perpisahan tersambung ... atau engkau darinya jauh negeri sibuk

Dan bagi yang dicintai ada hari-hari yang mengingatkannya ... dan bagi perpisahan sebelum hari perpisahan ada takwil

Khuwailah turun di kaum yang aku kenal mereka ... di seberang Madinah di dalamnya ayam dan gajah

Mereka mengadu kepala-kepala orang Ajam secara terang-terangan ... di antara mereka adalah penunggang kuda yang tidak lemah dan tidak miring

Dan Al-Farazdaq telah berkata dalam syairnya menyebut pembunuhan gajah itu oleh Al-Mutsanna:

Dan rumah Al-Mutsanna pembunuh gajah dengan paksa ... di Babel ketika di Persia raja Babel

Kemudian sesungguhnya Al-Mutsanna bin Haritsah menanti lambat berita Ash-Shiddiq karena kesibukannya dengan penduduk Syam, dan apa yang ada padanya dari perang Yarmuk yang telah disebutkan sebelumnya, maka Al-Mutsanna sendiri pergi ke Ash-Shiddiq, dan mengangkat Basyir bin Al-Khashashiyah sebagai pengganti di Irak, dan atas pasukan penjaga Sa'id bin Murrah Al-Ijli, maka ketika Al-Mutsanna sampai ke Madinah ia menemukan Ash-Shiddiq dalam sakit menjelang kematian terakhirnya, dan telah berjanji kepada Umar bin Al-Khaththab, dan ketika Ash-Shiddiq melihat Al-Mutsanna, ia berkata kepada Umar: Jika aku meninggal maka jangan sampai malam hingga engkau mengajak orang-orang untuk perang melawan penduduk Irak bersama Al-Mutsanna, dan jika Allah memberikan kemenangan kepada panglima-panglima kami di Syam maka kembalikan sahabat-sahabat Khalid ke Irak, karena mereka lebih mengetahui tentang perangnya. Maka ketika Ash-Shiddiq meninggal, Umar mengajak kaum Muslim untuk berjihad di tanah Irak; karena sedikitnya yang tersisa di dalamnya dari prajurit setelah Khalid bin Al-Walid, maka banyak yang memenuhi panggilan, dan ia mengangkat atas

mereka Abu Ubaid bin Mas'ud, dan ia adalah pemuda yang pemberani dan berpengalaman dalam perang dan strategi. Dan inilah akhir dari yang berkaitan dengan berita Irak hingga akhir masa Ash-Shiddiq dan awal pemerintahan Al-Faruq.

Khalifah Umar bin Khathab, semoga Allah meridhainya dan memberikan keridhaan kepadanya

Wafatnya Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya, terjadi pada hari Senin sore hari. Ada yang mengatakan: setelah Maghrib. Dan dimakamkan pada malam itu juga, yaitu delapan hari menjelang akhir bulan Jumadil Akhir tahun ketiga belas, setelah sakit selama lima belas hari. Umar bin Khathab yang memimpin shalat untuk kaum muslimin menggantikannya selama masa sakitnya, dan di tengah-tengah masa sakit ini ia menyerahkan urusan setelahnya kepada Umar bin Khathab. Yang menulis surat wasiat itu adalah Utsman bin Affan, dan dibacakan kepada kaum muslimin lalu mereka menyetujuinya dan mendengarkan serta mentaatinya. Masa khalifah Ash-Shiddiq adalah dua tahun tiga bulan sepuluh hari. Ada yang mengatakan: dan dua puluh hari. Ada yang mengatakan: dua tahun empat bulan. Usianya ketika wafat adalah enam puluh tiga tahun, sama dengan usia Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika wafat. Allah telah mempertemukan keduanya di dalam tanah sebagaimana telah mempertemukan keduanya dalam kehidupan, semoga Allah meridhainya dan memberikan keridhaan kepadanya.

Muhammad bin Sa'd berkata, dari Abu Qathan Amr bin Haitsam, dari Ar-Rabi', dari Habban Ash-Shaigh berkata: Ukiran cincin Abu Bakar adalah: ni'mal qaadirul laah. Ini riwayat yang gharib. Kami telah menyebutkan biografi Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya, sirah dan hari-harinya, hadits-hadits yang diriwayatkan darinya, dan hukum-hukum yang diriwayatkan darinya, dalam satu jilid, segala puji dan karunia bagi Allah.

Maka yang memegang urusan setelahnya dengan sebaik-baiknya adalah Al-Faruq Amirul Mukminin Umar bin Khathab, semoga Allah meridhainya. Dialah orang pertama yang diberi gelar Amirul Mukminin, dan orang pertama yang memberinya gelar itu adalah Al-Mughirah bin Syu'bah. Ada yang mengatakan: selainnya. Sebagaimana kami jelaskan secara luas dalam biografi Umar bin Khathab dan sirahnya yang kami khususkan dalam satu jilid, serta musnadnya

dan atsar-atsar yang diriwayatkan, disusun berdasarkan bab-bab dalam jilid lain, segala puji bagi Allah.

Surat tentang wafatnya Ash-Shiddiq telah dikirim kepada para panglima di Syam bersama Syaddad bin Aus dan Muhmiyah bin Juz, keduanya tiba ketika orang-orang sedang berhadap-hadapan dengan pasukan Romawi pada hari Yarmuk, sebagaimana telah kami sebutkan. Umar telah mengangkat Abu Ubaidah sebagai panglima pasukan, dan memberhentikan Khalid bin Walid.

Salamah menyebutkan, dari Muhammad bin Ishaq, bahwa Umar hanya memberhentikan Khalid karena ucapan yang sampai kepadanya tentangnya, dan karena urusan Malik bin Nuwairah, serta apa yang dilakukannya dalam peperangannya. Ketika Umar menjadi khalifah, hal pertama yang diucapkannya adalah memberhentikan Khalid, dan berkata: Dia tidak akan pernah memegang jabatan bagiku. Umar menulis kepada Abu Ubaidah: Jika Khalid mendustakan dirinya sendiri maka dia tetap menjadi panglima atas apa yang dipimpinnya, namun jika tidak mendustakan dirinya sendiri maka dia diberhentikan, lepaskan sorbannya dari kepalanya dan bagi hartanya menjadi dua. Ketika Abu Ubaidah mengatakan hal itu kepada Khalid, Khalid berkata kepadanya: Beri aku waktu hingga aku bermusyawarah dengan saudara perempuanku. Dia pergi menemui saudara perempuannya Fathimah, yang menjadi istri Al-Harits bin Hisyam, lalu meminta nasihatnya dalam hal itu. Dia berkata kepadanya: Sesungguhnya Umar tidak akan pernah mencintaimu, dan sesungguhnya dia akan memberhentikanmu meskipun kamu mendustakan dirimu sendiri. Khalid berkata kepadanya: Demi Allah, kamu benar. Maka Abu Ubaidah membagi hartanya hingga mengambil salah satu sandalnya dan meninggalkan yang lain untuknya, dan Khalid berkata: *Kami mendengar dan taat kepada Amirul Mukminin.*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Shalih bin Kaisan bahwa dia berkata: Surat pertama yang ditulis Umar kepada Abu Ubaidah ketika mengangkatnya dan memberhentikan Khalid adalah: Aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah yang kekal dan binasa selain-Nya, yang telah memberi petunjuk kepada kita dari kesesatan, dan mengeluarkan kita dari kegelapan menuju cahaya. Aku telah mengangkatmu sebagai panglima pasukan Khalid bin Walid, maka lakukanlah urusan mereka sebagaimana yang menjadi hakmu,

jangan mendahulukan kaum muslimin menuju kebinasaan karena mengharap ghanimah, dan jangan menempatkan mereka di suatu tempat sebelum kamu menyelidikinya untuk mereka, dan kamu mengetahui bagaimana cara masuknya. Jangan mengirim pasukan kecil kecuali dalam jumlah yang banyak. Berhati-hatilah menjatuhkan kaum muslimin ke dalam kebinasaan, sungguh Allah telah mengujimu denganku dan mengujimu denganmu. Pejamkanlah matamu dari dunia, dan palingkan hatimu darinya, dan berhati-hatilah agar ia membinasakanmu sebagaimana telah membinasakan orang-orang sebelummu, sungguh kamu telah melihat tempat kematian mereka. Dan dia memerintahkan mereka untuk berangkat ke Damaskus, yaitu setelah sampai kepadanya berita tentang kemenangan di Yarmuk dan kabar gembira itu datang kepadanya, serta seperlima harta ghanimah dibawa kepadanya.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa para sahabat berperang setelah Yarmuk di Ajnadin, kemudian di Fahl dari tanah Al-Ghaur dekat Baisan di tempat yang disebut: Ar-Radghah. Dinamakan demikian karena banyaknya lumpur yang mereka temui di sana. Kemudian ketika bangsa Romawi melarikan diri dari pertempuran ini, mereka mendesak mereka ke Damaskus, lalu mereka mengejar mereka di sana dan Romawi menutup pintu kota atas diri mereka, dan para sahabat mengepung kota itu. Dia berkata: Dan saat itulah datang kepemimpinan untuk Abu Ubaidah dari Umar, dan pemberhentian Khalid. Apa yang disebutkan Ibnu Ishaq tentang datangnya kepemimpinan untuk Abu Ubaidah dalam pengepungan Damaskus adalah yang masyhur.

Penaklukan Damaskus

Saif bin Umar berkata: Ketika Abu Ubaidah berangkat dari Yarmuk lalu turun bersama pasukan di Marj Ash-Shaffar, dan dia bertekad untuk mengepung Damaskus, tiba-tiba datang kabar kepadanya tentang kedatangan bantuan untuk mereka dari Homs, dan datang kabar kepadanya bahwa telah berkumpul kelompok besar dari bangsa Romawi di Fahl dari tanah Palestina, dan dia tidak tahu mana yang harus didahulukan. Maka dia menulis kepada Umar tentang hal itu, lalu datang jawaban: Mulailah dengan Damaskus karena ia adalah benteng Syam dan rumah kerajaan mereka. Berangkatlah menuju ke sana dan sibukkan penduduk Fahl dari kalian dengan pasukan berkuda yang berada di hadapan mereka. Jika Allah menaklukkannya sebelum Damaskus

maka itulah yang kami sukai, namun jika Damaskus ditaklukkan sebelumnya maka berjalanlah kamu dan orang-orang bersamamu dan angkatlah khalifah di Damaskus. Jika Allah menaklukkan Fahl untuk kalian maka berjalanlah kamu dan Khalid menuju Homs dan tinggalkan Amr dan Syurahbil di Yordania dan Palestina. Dia berkata: Maka Abu Ubaidah mengirim ke Fahl sepuluh panglima, bersama setiap panglima lima panglima, dan atas kesemuanya adalah Amarah bin Mukhsyi, seorang sahabat. Mereka berangkat dari Marj Ash-Shaffar menuju Fahl, dan mereka menemukan bangsa Romawi di sana hampir delapan puluh ribu, dan mereka telah mengalirkan air di sekeliling mereka hingga tanah menjadi berlumpur, maka mereka menyebut tempat itu Ar-Radghah. Allah menaklukkannya untuk kaum muslimin, maka itu adalah benteng pertama yang ditaklukkan sebelum Damaskus, sebagaimana akan datang rinciannya, segala puji bagi Allah. Abu Ubaidah mengirim pasukan yang berada antara Damaskus dan Palestina, dan mengirim Dzul Kala' dalam pasukan yang berada antara Damaskus dan Homs, untuk menghadang bantuan yang datang kepada mereka dari pihak Heraklius. Kemudian Abu Ubaidah berangkat dari Marj Ash-Shaffar menuju Damaskus, dan dia telah menjadikan Khalid bin Walid di tengah, dan Abu Ubaidah dan Amr bin Al-Ash menunggang di dua sayap, Iyadh bin Ghanam di atas pasukan berkuda, dan Syurahbil bin Hasanah di atas pasukan berjalan kaki. Mereka datang ke Damaskus dan pemimpinnya adalah Nasthas bin Nasthurus. Khalid bin Walid turun di pintu timur dan pintu Kaisan juga, Abu Ubaidah turun di Bab Al-Jabiyah yang besar, Yazid bin Abi Sufyan turun di Bab Al-Jabiyah yang kecil, Amr bin Al-Ash dan Syurahbil bin Hasanah turun di sisa pintu-pintu kota. Mereka memasang manjanik dan dababat. Abu Ubaidah menempatkan Abu Darda' atas pasukan di Barzah untuk menjadi cadangan untuknya, begitu juga yang antara dia dan Homs. Mereka mengepungnya dengan pengepungan yang keras selama tujuh puluh malam. Ada yang mengatakan: empat bulan. Ada yang mengatakan: enam bulan. Ada yang mengatakan: empat belas bulan. Wallahu a'lam. Penduduk Damaskus bertahan dari mereka dengan pertahanan yang sangat kuat, dan mereka mengirim kepada raja mereka Heraklius yang berada di Homs meminta bantuan darinya, tetapi bantuan tidak dapat sampai kepada mereka karena Dzul Kala' yang telah ditempatkan Abu Ubaidah, semoga Allah meridhainya, antara Damaskus dan Homs - sejauh satu malam dari Damaskus. Ketika penduduk Damaskus yakin bahwa

tidak akan sampai bantuan kepada mereka, mereka putus asa dan lemah serta melemah, dan kaum muslimin menguat serta pengepungan mereka mengeras. Datang musim dingin dan dingin mengeras serta keadaan menjadi sulit dan peperangan menjadi sulit. Allah Yang Maha Besar Lagi Maha Tinggi, Yang Memiliki Kemuliaan dan Keagungan, menakdirkan bahwa lahir seorang anak bagi patrik Damaskus di malam-malam itu, maka dia membuat makanan untuk mereka dan memberi mereka minuman setelahnya, dan mereka bermalam di tempatnya dalam walimah itu, telah makan dan minum dan lelah, lalu mereka tidur dari pos-pos mereka, dan sibuk dari tempat-tempat mereka. Panglima perang Khalid bin Walid memahami hal itu, karena dia tidak tidur dan tidak membiarkan seorang pun tidur, bahkan dia selalu mengawasi mereka siang dan malam. Dia memiliki mata-mata dan utusan yang melaporkan kepadanya keadaan para pejuang pagi dan sore. Ketika dia melihat kepadaman malam itu, dan bahwa tidak ada yang bertempur di atas tembok, padahal dia telah menyiapkan tangga-tangga dari tali. Dia datang bersama para sahabatnya dari para pejuang pemberani, seperti Al-Qa'qa' bin Amr dan Midz'ur bin Adi. Dia telah menghadirkan pasukannya di pintu, dan berkata kepada mereka: Jika kalian mendengar takbir kami di atas tembok maka naiklah kepada kami. Kemudian dia dan para sahabatnya bergerak lalu mereka menyeberangi parit dengan berenang dengan pelampung di leher mereka, kemudian mereka memasang tangga-tangga itu dan mengikat bagian atasnya pada mahkota tembok, dan mengokohkan bagian bawahnya di luar parit, dan mereka naik padanya. Ketika mereka lurus di atas tembok, mereka mengangkat suara mereka dengan takbir. Kaum muslimin datang lalu naik di tangga-tangga itu. Khalid dan para sahabatnya yang pemberani turun dari tembok menuju para penjaga pintu lalu membunuh mereka. Khalid dan para sahabatnya memotong gembok-gembok pintu dengan pedang dan membuka pintu. Maka masuklah pasukan Khalid dari pintu timur. Ketika penduduk kota mendengar takbir, mereka bergegas, dan setiap kelompok pergi ke tempat-tempat mereka di tembok, tidak tahu apa beritanya. Setiap kali datang seseorang dari pemilik pintu timur, dibunuh oleh para sahabat Khalid. Khalid memasuki kota secara paksa, maka dia membunuh siapa yang ditemuinya. Penduduk setiap pintu pergi lalu meminta dari panglima mereka yang berada di pintu dari luar untuk perdamaian - padahal kaum muslimin telah mengajak mereka untuk berbagi tetapi mereka menolak. Ketika mereka

mengajak mereka untuk itu, mereka menjawab, dan para sahabat yang lain tidak mengetahui apa yang dilakukan Khalid. Kaum muslimin masuk dari setiap sisi dan pintu, lalu mereka menemukan Khalid sedang membunuh siapa yang ditemuinya. Mereka berkata kepadanya: Sesungguhnya kami telah memberi mereka perlindungan. Dia berkata: Sesungguhnya aku telah menaklukkannya secara paksa. Para panglima bertemu di tengah kota di gereja Al-Miqsalath dekat Darb Ar-Raihan sekarang. Demikianlah disebutkan oleh Saif bin Umar dan selainnya, dan yang masyhur adalah bahwa Khalid yang membuka pintu secara paksa.

Yang lain berkata: Bahkan yang menaklukkannya secara paksa adalah Abu Ubaidah. Ada yang mengatakan: Yazid bin Abi Sufyan. Dan Khalid melakukan perdamaian dengan penduduk kota. Maka mereka membalik yang masyhur dan diketahui. Wallahu a'lam.

Para sahabat telah berbeda pendapat, sebagian berkata: Ini perdamaian. Maksudnya berdasarkan apa yang diperdamaikan oleh panglima dalam kenyataannya, yaitu Abu Ubaidah. Yang lain berkata: Bahkan ini adalah paksa. Karena Khalid menaklukkannya dengan pedang pertama kali sebagaimana kami sebutkan. Ketika mereka merasakan hal itu, mereka pergi kepada para panglima yang lain, di antaranya Abu Ubaidah, lalu mereka berdamai dengan mereka. Maka mereka sepakat di antara mereka untuk menjadikan separuhnya perdamaian dan separuhnya paksa. Penduduknya memiliki separuh dari apa yang ada di tangan mereka dan ditetapkan atasnya, dan tangan para sahabat menetap pada separuhnya. Ini diperkuat oleh apa yang disebutkan Saif bin Umar bahwa para sahabat meminta kepada mereka untuk berdamai atas dasar berbagi tetapi mereka menolak. Ketika mereka merasa putus asa, mereka kembali kepada apa yang para sahabat ajak mereka, maka mereka segera menjawabnya. Para sahabat tidak mengetahui apa yang dilakukan Khalid kepada mereka. Wallahu a'lam.

Oleh karena itu, para sahabat mengambil separuh gereja besar yang ada di Damaskus, yang dikenal dengan gereja Yohanes. Mereka menjadikan bagian timurnya sebagai masjid, dan menyisakan separuh bagian barat sebagai gereja bagi mereka. Mereka juga menyisakan empat belas gereja lainnya bersama setengah dari gereja yang dikenal dengan nama Yohanes, yang kini

menjadi masjid agung Damaskus. Khalid bin Walid telah menulis surat perjanjian untuk mereka mengenai hal itu, dan Abu Ubaidah, Amru bin Ash, Yazid, dan Syurahbil menuliskan kesaksian mereka di dalamnya.

Gereja pertama adalah gereja Miqsalat yang di tempat itu para panglima sahabat berkumpul. Gereja ini dibangun di atas pasar besar, dan lengkungan-lengkungan yang terlihat di pasar Sabuniyyin adalah sisa dari lengkungan-lengkungan yang dulunya berada di bawahnya. Kemudian gereja itu hancur setelahnya, dan batu-batunya diambil untuk bangunan-bangunan lain.

Gereja kedua terletak di ujung gang Qurasyiyyin, dan berukuran kecil. Hafizh Ibnu Asakir berkata: "Sebagiannya masih ada hingga hari ini, meskipun sudah rusak."

Gereja ketiga berada di Dar al-Battikh al-Atiqah. Penulis berkata: Ini berada di dalam kota dekat Kausyak, dan saya menduga inilah masjid yang ada sebelum tempat yang disebutkan ini, karena telah lama hancur. Wallahu a'lam.

Gereja keempat berada di gang Bani Nashr antara gang Habbalin dan gang Tamimi. Hafizh Ibnu Asakir berkata: "Saya sempat melihat sebagian bangunannya, meskipun sebagian besarnya telah hancur."

Gereja kelima adalah gereja Paulus. Ibnu Asakir berkata: "Dulunya berada di sebelah barat Qaisariyah Fakhriyah, dan saya sempat melihat sebagian fondasi mihrabnya."

Gereja keenam berada di lokasi Dar al-Wakalah, dan hari ini dikenal dengan gereja Qalansiyyin. Penulis berkata: Qalansiyyin adalah Khawashin di masa sekarang.

Gereja ketujuh yang ada di gang Saqil sekarang, sebelumnya dikenal dengan gereja Humaid bin Durrah, karena gang ini merupakan tanah pemberian untuknya. Dia adalah Humaid bin Amru bin Musahiq al-Qurasyi al-Amiri, dan Durrah adalah ibunya, yaitu Durrah binti Abu Hasyim bin Utbah bin Rabi'ah, maka ayahnya adalah paman Muawiyah. Gang ini diberikan kepadanya sehingga gereja ini dinisbatkan kepadanya. Dia seorang muslim, dan hari ini tidak tersisa bagi mereka kecuali gereja ini, meskipun sebagian besarnya telah hancur.

Untuk kalangan Yakubiyah di antara mereka, ada gereja di dalam Bab Tuma antara Rahbah Khalid - yaitu Khalid bin Usaid bin Abi al-Ish - dan gang Thalhah bin Amru bin Murrah al-Juhani. Ini adalah gereja kedelapan. Yakubi juga memiliki gereja lain antara Susi dan pasar Ali. Ibnu Asakir berkata: "Sebagian bangunannya masih tersisa, meskipun telah lama hancur." Ini adalah gereja kesembilan.

Adapun gereja kesepuluh adalah gereja Mushallabah. Hafizh Ibnu Asakir berkata: "Ini masih ada hingga hari ini antara gerbang timur dan Bab Tuma dekat Naibathan di dekat tembok." Orang-orang sekarang menyebutnya Naibtun. Ibnu Asakir berkata: "Sebagian besarnya telah hancur." Demikianlah yang dia katakan, namun gereja ini hancur dan dihancurkan pada masa Shalahuddin Pembebas Yerusalem setelah tahun 580 Hijriyah, setelah wafatnya Hafizh Ibnu Asakir, rahimahullah.

Gereja kesebelas adalah gereja Maryam di dalam gerbang timur. Ibnu Asakir berkata: "Ini adalah salah satu yang terbesar yang tersisa di tangan mereka." Penulis berkata: Kemudian hancur setelah wafatnya dalam waktu yang lama pada masa al-Malik adh-Dhahir Ruknuddin Baibars al-Bunduqdari, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Gereja kedua belas adalah gereja Yahudi yang ada di tangan mereka hari ini di lingkungan mereka, lokasinya dikenal dekat Hir dan orang-orang sekarang menyebutnya Bustan al-Qith. Mereka memiliki gereja di gang Balaghah yang tidak termasuk dalam perjanjian, kemudian dihancurkan setelahnya dan dijadikan masjid yang dikenal dengan masjid Ibnu asy-Syahrhiri, dan orang-orang sekarang menyebutnya gang asy-Syadzuri.

Penulis berkata: Telah dihancurkan gereja yang mereka dirikan yang tidak disebutkan oleh seorang pun dari para ulama sejarah, tidak Ibnu Asakir maupun yang lainnya, dan penghancurannya terjadi sekitar tahun 717 Hijriyah, dan Hafizh Ibnu Asakir tidak menyinggung sama sekali tentang gereja Samaria.

Kemudian Ibnu Asakir berkata: Di antara yang didirikan - maksudnya oleh orang-orang Nasrani - adalah gereja yang dibangun oleh Abu Ja'far al-Manshur untuk Bani Qathitha di Fawraniq dekat saluran air Shalih, berdekatan dengan Dar Bahaduras sekarang, dan telah dihancurkan setelahnya dan dijadikan

masjid yang dikenal dengan masjid al-Jiniq, yaitu masjid Abu al-Yaman. Dia berkata: Di antara yang didirikan adalah dua gereja biara; salah satunya di dekat Dar Ibnu al-Masyiki dan telah dijadikan masjid, dan yang lain di ujung gang Naqqasyin dan telah dijadikan masjid. Selesai apa yang disebutkan oleh Hafizh Ibnu Asakir ad-Dimasyqi, rahimahullah.

Penulis berkata: Penjelasan Saif bin Umar menunjukkan bahwa penaklukan Damaskus terjadi pada tahun 13 Hijriyah, tetapi Saif secara tegas menyatakan apa yang dinyatakan oleh mayoritas bahwa kota itu ditaklukkan pada pertengahan Rajab tahun 14 Hijriyah. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Hafizh Ibnu Asakir dari jalur Muhammad bin Aidz al-Qurasyi ad-Dimasyqi, dari Walid bin Muslim, dari Utsman bin Hishn bin Allaq, dari Yazid bin Ubaidah, yang berkata: Damaskus ditaklukkan pada tahun 14 Hijriyah. Diriwayatkan oleh Duhaime, dari Walid, yang berkata: Saya mendengar para syaikh berkata: Sesungguhnya Damaskus ditaklukkan pada tahun 14 Hijriyah. Demikian pula yang dikatakan oleh Sa'id bin Abdul Aziz, Abu Ma'syar, Muhammad bin Ishaq, Ma'mar, al-Umawi - yang meriwayatkannya dari para syaikhnya - Ibnu al-Kalbi, Khalifah bin Khayyath, dan Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam; bahwa penaklukan Damaskus terjadi pada tahun 14 Hijriyah. Sa'id bin Abdul Aziz, Abu Ma'syar, dan al-Umawi menambahkan: Dan Yarmuk terjadi setahun setelahnya. Sebagian berkata: Bahkan penaklukannya terjadi pada Syawal tahun 14 Hijriyah. Khalifah berkata: Abu Ubaidah mengepung mereka pada Rajab, Sya'ban, Ramadhan, dan Syawal, dan perdamaian terwujud pada Dzulqa'dah.

Al-Umawi dalam karya "Maghazi"-nya berkata: Pertempuran Ajnadain terjadi pada Jumadil Ula, pertempuran Fahl pada Dzulqa'dah tahun 13 Hijriyah, maksudnya: dan pertempuran Damaskus pada tahun 14 Hijriyah. Duhaime berkata dari Walid: al-Umawi menceritakan kepadaku bahwa pertempuran Fahl dan Ajnadain terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar, kemudian kaum muslim bergerak menuju Damaskus dan berkemah di sana pada Rajab tahun 13 Hijriyah, maksudnya mereka menaklukkannya pada tahun 14 Hijriyah. Yarmuk terjadi pada tahun 15 Hijriyah, dan Umar datang ke Baitul Maqdis pada tahun 16 Hijriyah.

Bab: Damaskus; Apakah Ditaklukkan dengan Perdamaian atau Peperangan

Para ulama berselisih pendapat tentang Damaskus; apakah ditaklukkan dengan perdamaian ataukah dengan peperangan? Mayoritas ulama berpendapat bahwa perkaranya berakhir dengan perdamaian, karena mereka ragu mana yang lebih dulu; apakah ditaklukkan dengan peperangan kemudian bangsa Romawi beralih ke perdamaian, ataukah ditaklukkan dengan perdamaian dan kebetulan penguasaan dari sisi lain terjadi secara paksa? Karena mereka ragu tentang hal itu, mereka menjadikannya perdamaian sebagai kehati-hatian. Ada yang berpendapat: Bahkan separuhnya dijadikan perdamaian dan separuhnya dengan peperangan. Pendapat ini mungkin tampak dari tindakan para sahabat terhadap gereja besar yang merupakan rumah ibadah terbesar mereka, ketika mereka mengambil separuhnya dan menyisakan separuhnya untuk mereka. Wallahu a'lam.

Kemudian dikatakan: Sesungguhnya Abu Ubaidah-lah yang menulis perjanjian perdamaian untuk mereka, dan ini yang paling sesuai dan paling masyhur, karena Khalid telah dicopot dari kepemimpinan. Ada yang berpendapat: Bahkan yang menulis perdamaian untuk mereka adalah Khalid bin Walid, tetapi Abu Ubaidah mengesahkannya. Wallahu a'lam.

Abu Hudzaifah Ishaq bin Bisyr menyebutkan bahwa ash-Shiddiq wafat sebelum penaklukan Damaskus, dan bahwa Umar menulis surat kepada Abu Ubaidah untuk menghiburnya dan kaum muslimin atas wafatnya ash-Shiddiq, dan bahwa dia telah menunjuknya sebagai pengganti atas orang-orang di Syam, dan memerintahkannya untuk bermusyawarah dengan Khalid dalam peperangan. Ketika surat itu sampai kepada Abu Ubaidah, dia menyembunyikannya dari Khalid hingga Damaskus ditaklukkan sekitar dua puluh malam. Khalid berkata kepadanya: Semoga Allah merahmatimu, apa yang menghalangimu untuk memberitahuku ketika surat itu datang kepadamu? Dia berkata: *Sesungguhnya aku tidak suka untuk mengganggu peperanganmu, dan aku tidak mengharapkan kekuasaan dunia, dan tidak beramal untuk dunia. Apa yang kau lihat akan menuju kepada kehancuran dan kepunahan, dan sesungguhnya kita adalah saudara, dan tidak ada yang*

merugikan seseorang jika saudaranya dalam agama atau dunia memimpin dirinya.

Di antara yang paling menakjubkan yang disebutkan di sini adalah apa yang diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan al-Fasawi: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Muhammad menceritakan kepada kami, Rasyid bin Dawud ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, Abu Utsman ash-Shan'ani Syurahil bin Martsad menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Bakar mengutus Khalid bin Walid kepada penduduk Yamamah, dan mengutus Yazid bin Abi Sufyan ke Syam. Perawi menyebutkan peperangan Khalid melawan penduduk Yamamah hingga dia berkata: Abu Bakar wafat dan Umar diangkat sebagai khalifah, lalu dia mengutus Abu Ubaidah ke Syam. Dia tiba di Damaskus dan Abu Ubaidah meminta bantuan dari Umar, maka Umar menulis surat kepada Khalid bin Walid agar pergi menuju Abu Ubaidah di Syam. Kemudian disebutkan perjalanan Khalid dari Irak ke Syam sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ini sangat aneh, karena yang tidak diragukan adalah bahwa ash-Shiddiq-lah yang mengutus Abu Ubaidah dan para panglima lainnya ke Syam, dan dialah yang menulis surat kepada Khalid bin Walid untuk datang dari Irak ke Syam agar menjadi bantuan bagi yang ada di sana dan menjadi pemimpin mereka. Allah membukakan kemenangan kepadanya dan melalui tangannya seluruh Syam sebagaimana akan kami sebutkan, insya Allah taala.

Muhammad bin Aidz berkata: Walid bin Muslim berkata: Shafwan bin Amru mengabarkan kepadaku, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, bahwa kaum muslimin ketika menaklukkan kota Damaskus, mengutus Abu Ubaidah bin al-Jarrah sebagai utusan kepada Abu Bakar untuk membawa kabar gembira tentang kemenangan. Dia tiba di Madinah dan mendapati Abu Bakar telah wafat dan Umar bin al-Khaththab telah diangkat sebagai khalifah. Dia menganggap besar bahwa salah satu dari para sahabat menjadi pemimpin atasnya, maka Umar mengangkatnya sebagai pemimpin atas seluruh pasukan. Dia datang kepada mereka dan mereka berkata: *Selamat datang orang yang kami utus sebagai kurir lalu datang kepada kami sebagai pemimpin.*

Telah diriwayatkan oleh al-Laits, Ibnu Lahi'ah, Haiwah bin Syuraih, Mufadhdhal bin Fadhalah, Amru bin al-Harits, dan banyak lainnya, dari Yazid bin Abi Habib,

dari Abdullah bin al-Hakam, dari Ali bin Rabah, dari Uqbah bin Amir, bahwa Abu Ubaidah mengutusnyadengan kabar gembira penaklukan Damaskus. Dia berkata: *Aku tiba di tempat Umar pada hari Jumat, lalu dia berkata kepadaku: Sudah berapa lama kau tidak melepas khufmu? Aku berkata: Sejak hari Jumat dan ini hari Jumat. Dia berkata: Kau telah mengikuti sunnah.* al-Laits berkata: *Dan dengan itulah kami berpegang.* Maksudnya bahwa mengusap khuf bagi musafir tidak dibatasi waktu, bahkan dia boleh mengusapnya selama dia mau, dan kepadanya pergi Asy-Syafi'i dalam pendapat lama. Telah diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Ubay bin Imarah secara marfu' seperti ini, dan mayoritas berpendapat pada apa yang diriwayatkan Muslim dari Ali tentang pembatasan waktu mengusap; untuk musafir tiga hari dan malamnya, dan untuk mukim sehari semalam. Sebagian ulama membedakan antara kurir dan yang semisalnya dengan yang lain, maka berkata tentang yang pertama: tidak dibatasi waktu. Dan pada selainnya: dibatasi waktu; karena hadits Uqbah dan hadits Ali. Wallahu a'lam.

Bab: Penaklukan Biqa'

Kemudian Abu Ubaidah mengutus Khalid bin Walid ke Biqa' dan dia menaklukkannya dengan pedang. Dia mengutus pasukan yang bertemu dengan Romawi di Ain Misnun, dan atas Romawi ada seorang laki-laki yang disebut Sinan. Dia turun menyerang kaum muslimin dari jalur Beirut, maka terbunuhlah sejumlah syuhada dari kaum muslimin pada hari itu, maka mereka menyebut Ain Misnun dengan Ain asy-Syuhada. Abu Ubaidah menunjuk Yazid bin Abi Sufyan sebagai pengganti di Damaskus, sebagaimana dijanjikan oleh ash-Shiddiq kepadanya. Yazid mengutus Dihyah bin Khalifah ke Tadmur dalam sebuah pasukan untuk menata urusannya, dan mengutus Abu az-Zahra' al-Qusyairi ke Batsaniyah dan Hauran lalu dia berdamai dengan penduduknya.

Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, rahimahullah, berkata: Khalid menaklukkan Damaskus secara damai, demikian pula seluruh kota-kota Syam ditaklukkan secara damai selain tanahnya, melalui tangan Yazid bin Abi Sufyan, Syurahbil bin Hasanah, dan Abu Ubaidah. Walid bin Muslim berkata: Lebih dari satu orang dari para syaikh Damaskus mengabarkan kepadaku bahwa kaum muslimin ketika sedang mengepung Damaskus tiba-tiba datang pasukan

berkuda dari jalur Salamiyah berselubung sutra. Kaum muslimin bergegas menuju mereka, lalu mereka bertemu antara Bait Lahya dan jalur yang mereka datangi, lalu mereka mengalahkan dan mengusir mereka hingga ke pintu-pintu Homs. Ketika penduduk Homs melihat hal itu, mereka mengira bahwa mereka telah menaklukkan Damaskus. Penduduk Homs berkata kepada mereka: *Sesungguhnya kami berdamai dengan kalian sebagaimana kalian berdamai dengan penduduk Damaskus.* Maka mereka melakukannya.

Khalifah bin Khayyath berkata: Abdullah bin Mughirah menceritakan kepadaku, dari ayahnya dia berkata: Syurahbil bin Hasanah menaklukkan seluruh wilayah Yordania dengan paksa kecuali Thabariyyah, karena penduduknya melakukan perdamaian dengannya. Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Kalbi. Keduanya berkata: Abu Ubaidah mengutus Khalid, lalu ia menguasai tanah Baqa' dan penduduk Baalbek berdamai dengannya serta ia menulis surat perjanjian untuk mereka. Ibnu Mughirah dari ayahnya berkata: Mereka berdamai dengan perjanjian separuh rumah-rumah dan gereja-gereja mereka, serta ditetapkan kharaj (pajak tanah). Ibnu Ishaq dan yang lainnya berkata: Pada tahun empat belas Hijriah, Hims dan Baalbek ditaklukkan secara damai melalui tangan Abu Ubaidah pada bulan Dzulqa'dah. Khalifah berkata: Ada yang mengatakan pada tahun lima belas Hijriah.

Perang Fahl, dengan kasrah pada huruf Fa, ada yang mengatakan: dan Ha. Yang benar adalah mensukun Ha.

Banyak ulama sejarah menyebutkannya sebelum penaklukan Damaskus, tetapi Imam Abu Ja'far bin Jarir menyebutkannya setelah penaklukan Damaskus, dan dalam hal ini ia mengikuti riwayat Saif bin Umar, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Utsman Yazid bin Usaid al-Ghassani dan Abu Haritsah al-Absyami, keduanya berkata: Kaum muslimin meninggalkan Yazid bin Abi Sufyan dengan pasukannya di Damaskus, dan mereka bergerak menuju Fahl. Pemimpin pasukan yang berada di Ghur adalah Syurahbil bin Hasanah. Abu Ubaidah bergerak dengan menempatkan Khalid bin Walid pada barisan depan, Abu Ubaidah pada sayap kanan, Amr bin Ash pada sayap kiri, Dhirar bin Azwar memimpin pasukan berkuda, dan Iyadh bin Ghanm memimpin pasukan berjalan kaki. Mereka sampai di Fahl, yaitu sebuah kota di Ghur, dan orang-orang Romawi telah mundur ke Baisan. Mereka mengalirkan air dari daerah-

daerah itu ke tanah-tanah di sana, sehingga menghalangi antara mereka dengan kaum muslimin. Kaum muslimin mengirim utusan kepada Umar memberitahukan keadaan mereka dalam menghadapi musuh, dan apa yang dilakukan orang-orang Romawi dengan tipu daya itu. Namun kaum muslimin dalam kehidupan yang makmur dan bantuan yang banyak, serta mereka dalam keadaan siap siaga, dan pemimpin peperangan ini adalah Syurahbil bin Hasanah, yang selalu dalam keadaan siap tempur siang dan malam. Orang-orang Romawi mengira bahwa kaum muslimin lengah, maka mereka menyerang pada suatu malam untuk menyergap mereka. Pemimpin orang-orang Romawi adalah Saqlab bin Mikhraq. Mereka menyerang kaum muslimin, tetapi kaum muslimin bangkit menghadapi mereka dengan satu gerakan karena mereka selalu dalam keadaan siap siaga, lalu bertempur hingga pagi, dan hari itu sampai malam. Ketika malam tiba, orang-orang Romawi melarikan diri dan pemimpin mereka Saqlab terbunuh. Kaum muslimin mengejar mereka dan kekalahan itu menyeret mereka ke lumpur yang mereka gunakan untuk menjebak kaum muslimin, maka Allah menenggelamkan mereka di dalamnya. Kaum muslimin membunuh mereka dengan ujung-ujung tombak sekitar delapan puluh ribu orang, tidak ada yang selamat dari mereka kecuali sedikit. Mereka memperoleh harta rampasan yang banyak dan harta benda yang melimpah. Abu Ubaidah dan Khalid dengan pasukan yang bersama mereka kembali menuju Hims, sebagaimana diperintahkan oleh Amirul Mukminin Umar bin Khatthab. Abu Ubaidah mengangkat Syurahbil bin Hasanah sebagai khalifah (gubernur) di Yordania. Syurahbil bergerak bersama Amr bin Ash lalu mengepung Baisan. Penduduknya keluar menghadapinya, maka ia membunuh banyak dari mereka, kemudian mereka berdamai dengannya seperti perdamaian Damaskus, dan ditetapkan jizyah (pajak) serta kharaj pada tanah-tanah mereka. Demikian juga yang dilakukan oleh Abul A'war as-Sulami terhadap penduduk Thabariyyah.

Pasal tentang peristiwa yang terjadi di tanah Irak pada masa ini dari pertempuran

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Mutsanna bin Haritsah ketika Khalid pergi dari Irak dengan orang-orang yang menyertainya ke Syam - ada yang mengatakan: ia pergi dengan sembilan ribu orang, ada yang mengatakan: tiga

ribu orang, ada yang mengatakan: tujuh ratus orang, ada yang mengatakan: lebih sedikit, tetapi mereka adalah para panglima pasukan Irak - maka Mutsanna tinggal dengan orang-orang yang tersisa, dan jumlah mereka berkurang. Ia takut akan kekuatan Persia jika bukan karena kesibukan mereka dengan pergantian raja-raja dan ratu-ratu mereka. Mutsanna menunggu lama kabar dari Ash-Shiddiq (Abu Bakar), lalu ia pergi ke Madinah dan mendapati Ash-Shiddiq dalam keadaan sakit menjelang wafat. Ia memberitahunya tentang keadaan Irak, maka Ash-Shiddiq berpesan kepada Umar agar mengumpulkan orang-orang untuk berperang melawan penduduk Irak. Ketika Ash-Shiddiq wafat dan dikubur pada malam Selasa, Umar di pagi harinya mengumpulkan orang-orang dan mendorong mereka untuk berperang melawan penduduk Irak, membangkitkan semangat mereka dan membuat mereka ingin mendapat pahala atas itu, tetapi tidak ada yang berdiri; karena orang-orang enggan berperang melawan Persia karena kekuatan mereka dan kekerasan peperangan mereka. Kemudian ia memanggil mereka pada hari kedua dan ketiga, tetapi tidak ada yang berdiri. Mutsanna bin Haritsah berbicara dengan sangat baik, memberitahu mereka tentang apa yang telah Allah bukakan melalui tangan Khalid dari sebagian besar tanah Irak, dan apa yang mereka miliki di sana berupa harta, tanah, barang-barang dan perbekalan, tetapi tidak ada yang berdiri pada hari ketiga. Ketika tiba hari keempat, orang pertama yang menyatakan kesediaannya dari kaum muslimin adalah Abu Ubaidah bin Mas'ud ats-Tsaqafi, kemudian orang-orang berturut-turut menjawab panggilan. Umar memerintahkan sekelompok penduduk Madinah, dan mengangkat Abu Ubaid sebagai pemimpin mereka semua. Ia bukan seorang sahabat. Ada yang berkata kepada Umar: Mengapa engkau tidak mengangkat seorang laki-laki dari kalangan sahabat sebagai pemimpin mereka? Ia berkata: Aku hanya mengangkat orang yang pertama kali bersedia. Sesungguhnya kalian mendahului manusia dalam menolong agama ini, dan ini adalah orang yang bersedia sebelum kalian. Kemudian ia memanggil Abu Ubaid dan memberikan wasiat khusus kepadanya untuk bertakwa kepada Allah dan berbuat baik kepada kaum muslimin yang bersamanya, memerintahkannya untuk bermusyawarah dengan sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bermusyawarah dengan Sulayt bin Qais karena ia orang yang berpengalaman dalam peperangan. Kaum muslimin berangkat ke tanah Irak, mereka berjumlah tujuh ribu orang. Umar

menulis surat kepada Abu Ubaidah untuk mengirim orang-orang yang berada di Irak dari yang datang bersama Khalid kembali ke Irak, maka ia mengirim sepuluh ribu orang yang dipimpin oleh Hasyim bin Utbah. Umar mengirim Jarir bin Abdullah al-Bajali dengan empat ribu orang ke Irak, lalu ia sampai di Kufah kemudian keluar darinya dan bertempur melawan Harqaran al-Madar, lalu membunuhnya dan pasukannya melarikan diri, dan sebagian besar dari mereka tenggelam di sungai Tigris. Ketika pasukan sampai di Irak, mereka mendapati orang-orang Persia dalam kekacauan kerajaan mereka, dan akhir dari urusan mereka adalah mereka mengangkat Buran binti Kisra sebagai ratu setelah mereka membunuh ratu sebelumnya, Azarmidukt. Buran menyerahkan urusan kerajaan selama sepuluh tahun kepada seorang laki-laki dari mereka bernama Rustam bin Farrukhzad, dengan syarat ia menjalankan urusan peperangan, kemudian kerajaan kembali kepada keluarga Kisra, maka ia menerima hal itu. Rustam ini adalah seorang ahli nujum yang menguasai ilmu nujum dengan baik. Dikatakan kepadanya: Apa yang mendorongmu untuk ini? Maksudnya, padahal kamu tahu bahwa urusan ini tidak akan sempurna untukmu. Ia berkata: Keserakahan dan kecintaan pada kehormatan.

Perang Namariq

Rustam mengutus seorang panglima bernama Jaban. Pada dua sayap pasukannya ada dua orang, salah satunya bernama Jasynas Mah dan yang lain bernama Mardan Syah, yaitu pejabat pengawas (hajib) Persia. Mereka bertemu dengan Abu Ubaid di tempat bernama Namariq, antara Hirah dan Qadisiyah. Pemimpin pasukan berkuda adalah Mutsanna bin Haritsah, dan pemimpin sayap kiri adalah Amr bin Haitsam. Mereka bertempur di sana dengan sangat keras, dan Allah mengalahkan Persia. Jaban dan Mardan Syah ditangkap. Adapun Mardan Syah, ia dibunuh oleh orang yang menangkapnya. Adapun Jaban, ia menipu orang yang menangkapnya hingga melepaskannya, tetapi kaum muslimin menangkapnya lagi dan menolak melepaskannya. Mereka berkata: Ini adalah panglima. Mereka membawanya kepada Abu Ubaid, mereka berkata: Bunuhlah dia, karena dia adalah panglima. Ia berkata: Meskipun ia panglima, aku tidak akan membunuhnya karena seorang laki-laki muslim telah memberinya jaminan keamanan. Kemudian Abu Ubaid mengejar orang-orang yang melarikan diri dari mereka, dan mereka berlindung ke kota

Kaskar milik sepupu Kisra yang bernama Narsi. Narsi membantu mereka melawan Abu Ubaid, tetapi Abu Ubaid mengalahkan mereka dan memperoleh harta rampasan yang banyak dan makanan yang sangat melimpah, segala puji bagi Allah. Ia mengirim seperlima dari harta dan makanan yang dirampas kepada Umar bin Khattab di Madinah. Seorang laki-laki dari kaum muslimin mengatakan tentang hal itu dalam syair:

Demi umurku dan umurku tidaklah hina bagiku, Sungguh kami telah datangkan kehinaan pagi hari kepada penduduk Namariq, Dengan tangan-tangan orang yang berhijrah menuju Rabb mereka, Mereka menyerang mereka antara Dart dan Bariq, Kami membunuh mereka antara Marj Musalah, Dan antara Hawafi dari jalan Badzariq

Mereka bertemu di tempat antara Kaskar dan Saqathiyah. Pada sayap kanan dan kiri Narsi adalah kedua sepupunya Bandawaih dan Tirawaih, anak-anak Bustham. Rustam telah mengirim pasukan bersama Jalinus. Ketika Abu Ubaid mengetahui hal itu, ia mempercepat peperangan dengan Narsi sebelum mereka tiba. Mereka bertempur dengan sangat keras, lalu orang-orang Persia kalah dan Narsi serta Jalinus melarikan diri ke Madain setelah terjadi pertempuran antara Abu Ubaid dengan Jalinus di tempat bernama Barusma. Abu Ubaid mengutus Mutsanna bin Haritsah dan pasukan-pasukan lain ke daerah-daerah yang berdekatan seperti sungai Jubar dan lainnya, lalu mereka menaklukkannya secara damai dan paksa, menetapkan jizyah dan kharaj, dan memperoleh harta yang berlimpah, segala puji dan karunia bagi Allah. Mereka mengalahkan Jalinus yang datang untuk menolong Jaban, merampas pasukannya dan hartanya, dan ia kembali melarikan diri kepada kaumnya dalam keadaan hina dan terhina.

Perang Jembatan Abu Ubaid di mana pemimpin kaum muslimin terbunuh bersama banyak dari mereka, maka innalillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali)

Ketika Jalinus kembali melarikan diri dari apa yang ia alami dari kaum muslimin, orang-orang Persia saling menyemangati di antara mereka dan berkumpul kepada Rustam. Ia mengirim pasukan yang besar dipimpin oleh

Dzul Hajib Bahman Jadzawaih, dan memberinya bendera Afridun yang disebut Darfasy Kabiyan, dan orang-orang Persia menganggapnya membawa keberuntungan. Mereka membawa bendera Kisra yang terbuat dari kulit harimau, lebarnya delapan hasta. Mereka sampai kepada kaum muslimin dan di antara mereka ada sungai yang di atasnya ada jembatan. Mereka mengirim utusan: Kalian menyeberang kepada kami atau kami yang menyeberang kepada kalian. Kaum muslimin berkata kepada pemimpin mereka Abu Ubaid: Perintahkan mereka menyeberang kepada kita. Ia berkata: Mereka tidak lebih berani menghadapi kematian daripada kita. Kemudian ia menyeberangi sungai kepada mereka, lalu mereka berkumpul di tempat yang sempit dan bertemu di sana. Mereka bertempur dengan sangat keras yang belum pernah ada sepertinya. Kaum muslimin berjumlah sekitar sepuluh ribu orang. Orang-orang Persia datang membawa gajah-gajah yang banyak, di atasnya ada genta-genta dan pohon kurma yang berdiri untuk membuat kuda-kuda kaum muslimin ketakutan. Setiap kali mereka menyerang kaum muslimin, kuda-kuda mereka melarikan diri dari gajah-gajah dan dari suara genta-genta yang ada di atasnya. Tidak ada yang bertahan kecuali sedikit dengan susah payah. Jika kaum muslimin menyerang mereka, kuda-kuda mereka tidak mau maju menghadapi gajah-gajah, dan orang-orang Persia memanah mereka, sehingga membunuh banyak dari mereka. Kaum muslimin membunuh dari mereka enam ribu orang. Abu Ubaid memerintahkan kaum muslimin untuk membunuh gajah-gajah terlebih dahulu, maka mereka mengepung dan membunuh semuanya. Orang-orang Persia telah mendahulukan seekor gajah putih besar di hadapan mereka. Abu Ubaid maju kepadanya lalu memukul belalainya dengan pedang hingga memotongnya. Gajah itu marah dan berteriak dengan suara yang mengerikan lalu menyerang Abu Ubaid, menginjaknya dengan kakinya hingga membunuhnya dan berdiri di atasnya. Khalifah Abu Ubaid yang ia wasiatkan menjadi pemimpin setelahnya menyerang gajah itu lalu terbunuh, kemudian yang lain, kemudian yang lain, hingga tujuh orang dari Tsaqif yang telah ditunjuk oleh Abu Ubaid satu per satu terbunuh. Kemudian kepemimpinan beralih kepada Mutsanna bin Haritsah sesuai wasiat juga. Dumah, istri Abu Ubaid, pernah melihat mimpi yang menunjukkan persis apa yang terjadi. Ketika kaum muslimin melihat hal itu, mereka menjadi lemah, padahal tinggal sedikit lagi mereka akan menang atas Persia, dan keadaan Persia melemah serta kekuatan mereka hilang.

Mereka berbalik mundur, dan orang-orang Persia mengejar di belakang mereka membunuh banyak orang. Pasukan mundur, dan itu adalah perkara yang berat. Mereka datang ke jembatan, sebagian orang menyeberang, kemudian jembatan patah. Orang-orang Persia menguasai orang-orang yang tertinggal di belakangnya, membunuh dari kaum muslimin dan menenggelamkan di sungai Furat sekitar empat ribu orang.

Innalillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Al-Mutsanna bin Haritsah kemudian berjalan dan berhenti di jembatan tempat mereka datang. Ketika orang-orang kalah, sebagian dari mereka menceburkan diri ke Sungai Furat lalu tenggelam. Al-Mutsanna memanggil: "Wahai manusia, tenangkan diri kalian, sesungguhnya aku akan berdiri di ujung jembatan dan tidak akan menyeberangnya hingga tidak ada seorang pun dari kalian yang tersisa di sini." Setelah orang-orang menyeberang ke sisi yang lain, al-Mutsanna berjalan dan turun bersama mereka di tempat perhentian pertama. Dia dan para pemberani kaum muslimin menjaga mereka, dan kebanyakan mereka terluka parah. Dari kaum muslimin ada yang pergi ke padang pasir tidak diketahui ke mana perginya, dan ada yang kembali ke Madinah Nabawiyah dalam keadaan ketakutan. Abdullah bin Zaid bin Ashim al-Mazini membawa berita kepada Umar bin al-Khaththab dan menemuinya di atas mimbar. Umar berkata kepadanya: "Apa yang engkau bawa wahai Abdullah bin Zaid?" Dia menjawab: "Berita yang pasti datang kepadamu wahai Amirul Mukminin." Kemudian dia naik ke mimbarnya dan memberitahukan berita secara rahasia. Dan dikatakan: orang pertama yang datang membawa berita tentang kaum muslimin adalah Abdullah bin Yazid bin al-Hushain al-Khathmiy, wallahu a'lam.

Saif bin Umar berkata: Peristiwa ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun tiga belas, empat puluh hari setelah perang Yarmuk, wallahu a'lam. Kaum muslimin kembali bergabung satu sama lain. Ada di antara mereka yang lari ke Madinah, namun Umar tidak mencela orang-orang itu, bahkan berkata: "Aku adalah tempat berlindung kalian." Allah menyibukkan orang-orang Majusi dengan urusan raja mereka; penduduk Madain menyerang Rustam dan menggulingkannya, kemudian mengangkatnya kembali dan menambahkan al-Fairuzan kepadanya. Mereka terpecah menjadi dua kelompok. Pasukan Persia berkuda menuju Madain, dan al-Mutsanna bin Haritsah menyusul

mereka bersama sekelompok kaum muslimin. Dua orang komandan dari komandan mereka menghadangnya dengan pasukan mereka, lalu dia menawan keduanya dan menawan bersama keduanya banyak orang, kemudian memenggal leher mereka semua. Kemudian al-Mutsanna mengirim utusan kepada para komandan muslimin yang ada di Irak meminta bantuan, maka mereka mengirim bantuan kepadanya. Umar bin al-Khaththab mengirim kepadanya banyak bantuan, di antaranya Jarir bin Abdullah al-Bajaliy bersama kaumnya Bajilah secara lengkap, dan lainnya dari para pemimpin kaum muslimin, hingga pasukannya menjadi banyak.

Perang Buwayb di Mana Kaum Muslimin Membalas Dendam kepada Persia

Ketika para komandan Persia mendengar tentang banyaknya pasukan al-Mutsanna, mereka mengirim kepadanya pasukan lain bersama seorang laki-laki bernama Mahran. Mereka bertemu di tempat yang disebut al-Buwayb, dekat dengan lokasi Kufah sekarang, dan di antara mereka terdapat Sungai Furat. Mereka berkata: "Kalian menyeberang kepada kami atau kami menyeberang kepada kalian." Kaum muslimin berkata: "Kalian yang menyeberang kepada kami." Maka orang-orang Persia menyeberang kepada mereka dan mereka saling berhadapan, dan itu terjadi pada bulan Ramadhan. Al-Mutsanna mewajibkan kaum muslimin untuk berbuka puasa, maka mereka semua berbuka agar lebih kuat. Dia menyusun pasukan dan melewati setiap panji-panji para komandan atas suku-suku dan menasihati mereka serta mendorong mereka untuk berjihad, bersabar, diam, dan teguh. Di antara pasukan ada Jarir bin Abdullah al-Bajaliy bersama Bajilah dan sekelompok pemimpin kaum muslimin. Al-Mutsanna berkata kepada mereka: "Aku akan bertakbir tiga kali maka bersiaplah, dan ketika aku bertakbir yang keempat maka seranglah." Mereka menyambut perkataannya dengan mendengar, taat, dan menerima. Ketika dia bertakbir pertama kali, orang-orang Persia menyerang mereka terlebih dahulu sehingga mereka bertemu, dan mereka berperang dengan sangat sengit. Perang berkecamuk, dan al-Mutsanna melihat kekosongan di sebagian barisannya, maka dia mengutus seorang laki-laki kepada mereka yang berkata: "Amir memberi salam kepada kalian dan berkata kepada kalian: jangan memalukan kaum muslimin hari ini." Maka mereka memperbaiki barisan. Ketika dia melihat itu dari mereka - dan mereka

adalah Bani 'Ajl - dia terkesan dan tertawa, lalu mengutus kepada mereka yang berkata: "Wahai kaum muslimin, kebiasaan kalian, tolonglah Allah niscaya Dia akan menolong kalian." Al-Mutsanna dan kaum muslimin terus berdoa kepada Allah memohon kemenangan dan pertolongan. Ketika perang berlangsung lama, al-Mutsanna mengumpulkan sekelompok sahabatnya yang pemberani untuk melindungi punggungnya, dan dia menyerang Mahran sehingga menggesernya dari tempatnya hingga masuk ke sayap kanan. Seorang pemuda dari Bani Taghlib yang Nasrani menyerang dan membunuh Mahran lalu menunggang kudanya. Demikianlah yang disebutkan oleh Saif bin Umar.

Muhammad bin Ishaq berkata: Bahkan al-Mundzir bin Hassan bin Dhirar adh-Dhabbiy yang menyerangnya dan menombaknya, dan Jarir bin Abdullah al-Bajaliy yang memenggal kepalanya. Mereka berselisih tentang rampasan perangnya, maka Jarir mengambil senjatanya dan al-Mundzir mengambil ikat pinggangnya. Orang-orang Majusi melarikan diri dan kaum muslimin mengejar mereka dan membantai mereka habis-habisan. Al-Mutsanna bin Haritsah mendahului ke jembatan dan berdiri di atasnya untuk mencegah orang-orang Persia menyeberang agar kaum muslimin dapat menguasai mereka. Mereka mengejar mereka sepanjang hari itu dan malam itu serta keesokan harinya hingga malam. Dikatakan bahwa pada hari itu terbunuh dan tenggelam dari mereka sekitar seratus ribu orang. Segala puji dan karunia bagi Allah. Kaum muslimin mendapatkan harta yang banyak dan makanan yang melimpah, dan mereka mengirim kabar gembira dan seperlima ghanimah kepada Umar, radhiyallahu 'anh. Pada hari ini juga terbunuh banyak pemimpin kaum muslimin. Karena peristiwa ini leher orang-orang Persia menjadi hina, dan para sahabat dapat melakukan serangan di negeri mereka di antara Furat dan Dijlah. Mereka mendapatkan ghanimah yang sangat banyak yang tidak dapat dihitung. Terjadi berbagai peristiwa yang panjang penceritaannya setelah hari Buwayb. Peristiwa ini di Irak setara dengan perang Yarmuk di Syam. Al-A'war asy-Syanniy al-'Abdiy berkata tentang hal itu dalam syairnya:

Rumah kaum membangkitkan kesedihan bagi al-A'war Dan berganti setelah Abdul Qais dengan penghuni Khafan Sungguh kami melihat di sana ketika berkumpul bersama Ketika di an-Nakhilah terbunuh pasukan Mahran Ketika al-Mutsanna berjalan dengan pasukan berkuda kepada mereka Lalu membunuh

pasukan dari Persia dan Gilan Dia menyerang Mahran dan pasukan yang bersamanya Hingga al-Mutsanna membinasakannya sendirian

Pasal: Umar bin al-Khaththab Mengutus Sa'd bin Abi Waqqash ke Irak

Kemudian Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab mengutus Sa'd bin Abi Waqqash az-Zuhriy, salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, dengan enam ribu orang sebagai amir atas Irak. Dia menulis surat kepada Jarir bin Abdullah dan al-Mutsanna bin Haritsah agar menjadi bawahan Sa'd, mendengar dan taat kepadanya. Ketika Sa'd tiba di Irak, keduanya bersamanya. Keduanya telah berselisih tentang kepemimpinan. Al-Mutsanna berkata kepada Jarir: "Amirul Mukminin mengutusmu sebagai bantuan untukku." Dan Jarir berkata: "Dia mengutusku sebagai amir atasmu." Ketika Sa'd datang sebagai amir Irak, perselisihan mereka berhenti. Ibnu Ishaq berkata: Al-Mutsanna bin Haritsah wafat pada tahun ini. Demikianlah kata Ibnu Ishaq. Yang benar adalah bahwa pengutusan Umar kepada Sa'd terjadi pada awal tahun empat belas sebagaimana akan disebutkan.

Perkumpulan Orang-orang Persia di Bawah Yazdegerd Setelah Perselisihan dan Kekacauan Mereka, Kemudian Kata Mereka Bersatu

Shirin telah mengumpulkan keluarga Kisra di Istana Putih dan memerintahkan pembunuhan semua laki-laki mereka. Ibu Yazdegerd berada di antara mereka bersama anaknya yang masih kecil. Dia membuat janji dengan paman-pamannya, maka mereka datang dan mengambil anak itu darinya lalu pergi ke negeri mereka. Ketika terjadi apa yang terjadi pada hari Buwayb dan terbunuh siapa yang terbunuh dari mereka sebagaimana kami sebutkan, dan kaum muslimin mengejar mereka dan menang atas mereka serta mengambil negeri-negeri, tempat tinggal, dan wilayah-wilayah mereka, kemudian mereka mendengar kedatangan Sa'd bin Abi Waqqash dari pihak Umar, mereka berkumpul di antara sesama mereka dan menghadirkan dua amir besar di antara mereka yaitu Rustam dan al-Fairuzan. Mereka saling menyemangati dan saling berpesan. Mereka berkata kepada keduanya: "Jika kalian tidak melakukan perang sebagaimana mestinya, kami akan membunuh kalian

berdua dan memuaskan diri dengan kalian." Kemudian mereka berpendapat di antara mereka untuk mengutus orang mencari istri-istri Kisra dari setiap penjuru dan setiap tempat. Barang siapa yang memiliki anak dari keluarga Kisra akan mereka jadikan raja atas mereka. Mereka mengecek setiap wanita yang didatangkan: apakah dia punya anak, dan dia menyangkal karena takut terhadap anaknya jika dia punya anak. Mereka terus mencari hingga menemukan ibu Yazdegerd, maka mereka menghadirkannya dan menghadirkan anaknya lalu menjadikannya raja atas mereka. Dia berusia dua puluh satu tahun dan merupakan keturunan Shahryar bin Kisra. Mereka menurunkan Buran dan semua kerajaan menjadi miliknya. Mereka berkumpul di bawahnya dan bergembira karenanya. Mereka berdiri di hadapannya dengan pertolongan yang sempurna. Kekuasaannya menjadi besar di antara mereka dan kekuatan mereka menjadi kuat karenanya. Mereka mengutus ke wilayah-wilayah dan desa-desa, maka mereka mencabut ketaatan kepada para sahabat, membatalkan perjanjian dan jaminan mereka. Para sahabat mengirim berita kepada Umar, maka Umar memerintahkan mereka agar keluar dari tengah-tengah mereka dan berada di pinggiran negeri di sekitar mereka dekat sumber air. Setiap suku saling berdekatan satu sama lain sehingga jika terjadi peristiwa pada suatu suku, keadaannya tidak tersembunyi dari tetangga mereka. Keadaan menjadi sangat buruk, dan itu terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun tiga belas. Umar mengimami haji pada tahun ini. Dan dikatakan: bahkan Abdurrahman bin 'Auf yang mengimami haji dan Umar tidak haji tahun ini, wallahu a'lam.

Penyebutan Peristiwa-peristiwa yang Terjadi pada Tahun Ini Yaitu Tahun Tiga Belas secara Ringkas, dan Orang-orang Terkemuka yang Wafat di Dalamnya

Terjadi di dalamnya berbagai peristiwa yang rinciannya telah disebutkan di negeri Irak di tangan Khalid bin al-Walid radhiyallahu 'anhu. Ditaklukkan di dalamnya Hirah, Anbar, dan kota-kota lainnya. Di dalamnya Khalid bin al-Walid berjalan dari Irak ke Syam, menurut pendapat yang masyhur.

Di dalamnya terjadi perang Yarmuk menurut pendapat Saif bin Umar dan pilihan Ibnu Jarir. Terbunuh di dalamnya siapa yang terbunuh dari orang-orang terkemuka yang panjang penyebutan mereka dan biografi mereka,

radhiyallahu 'anhum ajma'in. Di dalamnya wafat Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, dan kami telah mengkhususkan sirahnya dalam satu jilid, segala puji bagi Allah. Di dalamnya Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu menjadi khalifah pada hari Selasa delapan hari tersisa dari Jumadal Akhirah tahun itu. Dia mengangkat 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu sebagai hakim Madinah, dan menunjuk Abu 'Ubaidah 'Amir bin Abdullah bin al-Jarrah al-Fahriy sebagai wakilnya di Syam, serta memberhentikan Khalid bin al-Walid al-Makhzumiy dari jabatannya, namun tetap mempertahankannya dalam dewan perang. Di dalamnya Bushra ditaklukkan secara damai, dan inilah kota pertama yang ditaklukkan dari Syam.

Di dalamnya Damaskus ditaklukkan menurut pendapat Saif dan lainnya, sebagaimana telah kami sebutkan. Yazid bin Abi Sufyan ditunjuk sebagai wakilnya, dan dialah orang pertama yang menjabat sebagai penguasa di kota itu dari para pemimpin kaum muslimin, radhiyallahu 'anhum.

Di dalamnya terjadi perang Fahl dari tanah Ghur dan terbunuh di dalamnya sekelompok sahabat dan lainnya.

Di dalamnya terjadi perang Jembatan Abu 'Ubaid, terbunuh di dalamnya empat ribu kaum muslimin, di antaranya amir mereka Abu 'Ubaid bin Mas'ud ats-Tsaqafiy. Dialah ayah dari Shafiyyah istri Abdullah bin Umar, dan dia adalah wanita yang shalihah, rahimahullahu. Dan dia adalah ayah dari al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid pendusta Tsaqif. Dia pernah menjadi wakil di Irak dalam beberapa perang Irak sebagaimana akan disebutkan.

Di dalamnya wafat al-Mutsanna bin Haritsah menurut pendapat Ibnu Ishaq. Dia adalah wakil di Irak; Khalid bin al-Walid mengangkatnya sebagai khalifah ketika pergi ke Syam. Dia menghadiri berbagai peristiwa yang masyhur dan memiliki hari-hari yang terkenal, terutama hari Buwayb setelah jembatan Abu 'Ubaid. Terbunuh di dalamnya dari orang-orang Persia dan tenggelam di Furat sekitar seratus ribu orang. Namun menurut jumhur ulama dia bertahan hingga tahun empat belas, sebagaimana akan disebutkan penjelasannya.

Dan pada tahun ini Umar bin Khaththab mengurus haji untuk orang-orang menurut sebagian pendapat, dan ada yang mengatakan: yang mengurus haji adalah Abdurrahman bin Auf. Dan pada tahun ini Umar memobilisasi suku-

suku Arab untuk berperang di Iraq dan Syam, maka mereka datang dari berbagai penjuru, lalu ia mengirim mereka ke Syam dan Iraq.

Dan pada tahun ini terjadi Perang Ajnadain menurut pendapat Ibnu Ishaq pada hari Sabtu, tiga hari sebelum akhir bulan Jumadil Ula, demikian pula menurut al-Waqidi, di antara ar-Ramlah dan Bait Jibrin, pasukan Romawi dipimpin oleh al-Qaiqlaan, sedangkan panglima kaum muslimin adalah Amr bin al-Ash, dengan pasukan dua puluh ribu dalam satu pendapat. Maka al-Qaiqlaan terbunuh dan tentara Romawi kalah, banyak di antara mereka yang terbunuh, dan banyak pula dari kaum muslimin yang gugur sebagai syuhada, di antaranya Hisyam bin al-Ash dan al-Fadhl bin Abbas, dan Aban bin Said beserta kedua saudaranya Khalid dan Amr, dan Nuaim bin Abdullah bin an-Nahham, dan ath-Thufail bin Amr dan Abdullah bin Amr ad-Dausiyyan, dan Dhirar bin al-Azwar, dan Ikrimah bin Abi Jahl, dan pamannya Salamah bin Hisyam, dan Hubbar bin Sufyan, dan Shakhr bin Nashr, dan Tamim dan Said keduanya putra al-Harits bin Qais, semoga Allah meridhai mereka.

Dan Muhammad bin Saad berkata: yang terbunuh pada hari itu adalah Thulaib bin Umair dan ibunya Arwa binti Abdul Muththalib yang merupakan bibi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dan di antara yang terbunuh pada hari itu adalah Abdullah bin az-Zubair bin Abdul Muththalib, dan usianya pada hari itu tiga puluh tahun, sebagaimana disebutkan oleh al-Waqidi, ia berkata: dan ia tidak memiliki riwayat. Dan ia termasuk orang yang bersabar pada hari perang Hunain. Ibnu Jarir berkata: dan terbunuh pada hari itu Utsman bin Thalhah bin Abi Thalhah, dan al-Harits bin Aus bin Atik, semoga Allah meridhai mereka.

Dan pada tahun ini terjadi Perang Marj ash-Shaffar menurut pendapat Khalifah bin Khayyath, yaitu dua belas hari sebelum akhir Jumadil Ula, dan panglima pasukan adalah Khalid bin Said bin al-Ash, maka ia terbunuh pada hari itu, dan ada yang mengatakan: yang terbunuh adalah saudaranya Amr. Dan ada yang mengatakan: anaknya. Maka Allah yang lebih mengetahui.

Ibnu Ishaq berkata dan panglima Romawi adalah Qalqath, maka terbunuh dari tentara Romawi pembunuhan yang sangat besar hingga sebuah penggilingan di sana mengalir dengan darah mereka. Dan yang benar adalah bahwa Perang

Marj ash-Shaffar terjadi pada awal tahun empat belas sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Penyebutan Orang-Orang yang Wafat pada Tahun Ini yang Disusun Berdasarkan Huruf Sebagaimana Disebutkan oleh Syaikh Kami al-Hafizh adz-Dzahabi dalam Tarikh-nya:

Aban bin Said bin al-Ash bin Umayyah al-Umawi Abu al-Walid al-Makki, sahabat yang mulia, dan dialah yang melindungi Utsman bin Affan pada hari Hudaibiyah hingga ia masuk Mekah untuk menyampaikan risalah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia masuk Islam setelah kepulangan kedua saudaranya dari Habasyah yaitu Khalid dan Amr, maka keduanya mengajaknya kepada Islam lalu ia memenuhinya, dan mereka berangkat lalu menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang telah menaklukkan Khaibar, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah mengangkatnya pada tahun sembilan untuk menjadi gubernur di Bahrain dan ia terbunuh di Ajnadain.

Anasah maulanya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: yang masyhur adalah bahwa ia terbunuh di perang Badar sebagaimana disebutkan oleh al-Bukhari dan lainnya. Dan al-Waqidi mengklaim dalam apa yang ia nukil dari ahli ilmu bahwa ia menyaksikan perang Uhud, dan bahwa ia hidup setelah itu beberapa waktu. Ia berkata: dan Ibn Abi az-Zinad meriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Yusuf, bahwa Anasah meninggal dalam masa khilafah Abu Bakar ash-Shiddiq, dan ia dikenal dengan Abu Masruh. Dan az-Zuhri berkata: ia yang mengizinkan orang-orang untuk menghadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Tamim bin al-Harits bin Qais as-Sahmi dan saudaranya Said; dua sahabat yang mulia, keduanya hijrah ke Habasyah, dan terbunuh di Ajnadain.

Al-Harits bin Aus bin Atik, dari muhajirin Habasyah, terbunuh di Ajnadain.

Khalid bin Said bin al-Ash al-Umawi, termasuk orang-orang yang paling awal, dari yang hijrah ke Habasyah, dan menetap di sana selama belasan tahun, dan dikatakan: bahwa ia pernah menjabat di Shanaa dari pihak Rasulullah

shallallahu alaihi wa sallam, dan ash-Shiddiq mengangkatnya untuk sebagian penaklukan sebagaimana telah dijelaskan, ia terbunuh pada hari Marj ash-Shaffar dalam satu pendapat, dan ada yang mengatakan: bahkan ia melarikan diri maka ash-Shiddiq tidak mengizinkannya masuk Madinah sebagai teguran kepadanya, maka ia tinggal sebulan di pinggiran Madinah hingga ia diizinkan masuk. Dan dikatakan: bahwa orang yang membunuhnya masuk Islam, dan berkata: *aku melihat untuknya ketika aku membunuhnya cahaya yang memancar ke langit*, semoga Allah meridhainya.

Saad bin Ubadah bin Dulaim bin Haritsah bin Abi Huzaimah - dan dikatakan: Haritsah bin Haram bin Huzaimah - bin Tsalabah bin Tharif bin al-Khazraj bin Saaidah bin Kaab bin al-Khazraj, al-Anshari al-Khazraji pemimpin mereka, Abu Tsabit dan ada yang mengatakan: Abu Qais. Sahabat yang mulia, ia adalah salah satu dari para naqib pada malam Aqabah, dan menyaksikan perang Badar menurut pendapat Urwah dan Musa bin Uqbah dan al-Bukhari dan Ibnu Makulah.

Dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Hajjaj bin Arthaah, dari al-Hakam, dari Muqsim, dari Ibnu Abbas bahwa bendera kaum Muhajirin pada hari Badar dibawa oleh Ali, dan bendera Anshar dibawa oleh Saad bin Ubadah, semoga Allah meridhai keduanya. Aku katakan: dan yang masyhur adalah bahwa ini terjadi pada hari Fath. Wallahu alam. Dan al-Waqidi berkata: ia tidak menyaksikannya karena ia digigit ular, yang menyibukkannya dari perang itu setelah ia bersiap-siap untuknya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberikan bagian dan pahalanya kepadanya, dan ia menyaksikan Uhud dan perang-perang setelahnya. Demikian pula yang dikatakan Khalifah bin Khayyath. Dan ia memiliki sebuah piring besar yang berkeliling mengikuti Nabi shallallahu alaihi wa sallam ke mana pun beliau berada di rumah-rumah istri beliau dengan daging dan tsarid, atau susu dan roti, atau roti dan minyak samin, atau cuka dan minyak zaitun, dan ia menyeru setiap malam di dekat bangunannya untuk siapa yang menginginkan jamuan tamu, dan ia pandai menulis dengan Arab dan memanah dan berenang, dan orang yang menguasai itu disebut kamil. Dan Abu Umar bin Abdul Barr telah menyebutkan apa yang disebutkan lebih dari satu orang ahli sejarah bahwa ia tidak mengikuti bai'at kepada ash-Shiddiq hingga ia keluar ke Syam. Maka ia meninggal di sebuah kampung dari Hauran tahun tiga belas dalam khilafah

ash-Shiddiq. Demikian kata Ibnu Ishaq dan al-Madaini dan Khalifah. Ia berkata: dan ada yang mengatakan: pada awal khilafah Umar. Dan ada yang mengatakan: tahun empat belas. Dan ada yang mengatakan: tahun lima belas. Dan al-Fallas dan Ibnu Bukair berkata: tahun enam belas.

Aku katakan: adapun bai'at kepada ash-Shiddiq, maka telah kami riwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad bahwa ia menerima apa yang dikatakan ash-Shiddiq bahwa para khalifah dari Quraisy. Dan adapun kematiannya di tanah Syam adalah benar, dan yang masyhur adalah di Hauran. Muhammad bin Aidz ad-Dimasyqi berkata, dari Abdul Aala, dari Said bin Abdul Aziz, bahwa ia berkata: kota pertama yang ditaklukkan dari Syam adalah Bushra, dan di sana wafat Saad bin Ubadah. Dan menurut banyak orang di zaman kami bahwa ia dimakamkan di sebuah kampung dari Ghuthah Damaskus yang disebut: al-Munaihah. Dan di sana ada makam yang terkenal untuknya. Dan aku tidak melihat al-Hafizh Ibnu Asakir menyinggung penyebutan makam ini dalam riwayat biografinya sama sekali. Wallahu alam.

Ibnu Abdul Barr berkata: dan mereka tidak berbeda pendapat bahwa ia ditemukan meninggal di tempat mandinya dan tubuhnya telah menghitam, dan mereka tidak menyadari kematiannya hingga mereka mendengar yang berkata:

Kami telah membunuh pemimpin Khazraj Saad bin Ubadah

Kami melemparnya dengan dua anak panah maka kami tidak meleset dari jantungnya

Ibnu Juraij berkata: aku mendengar Atha berkata: aku mendengar bahwa jin berkata tentang Saad bin Ubadah dua bait ini.

Ia memiliki riwayat dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam beberapa hadits, dan ia semoga Allah meridhainya termasuk orang yang paling keras cemburunya, ia tidak menikahi wanita kecuali perawan, dan tidak menceraikan wanita sehingga seseorang berani melamarnya setelahnya. Dan telah diriwayatkan bahwa ketika ia keluar dari Madinah ia membagi hartanya di antara anak-anaknya, maka ketika ia wafat lahir untuknya seorang anak, maka Abu Bakar dan Umar datang kepada anaknya Qais bin Saad, lalu mereka memerintahkannya untuk memasukkan anak ini bersama mereka, maka ia

berkata: aku tidak akan mengubah apa yang telah dilakukan Saad, tetapi bagianlah untuk anak ini.

Salamah bin Hisyam bin al-Mughirah. Saudara Abu Jahal bin Hisyam, Salamah masuk Islam sejak awal dan hijrah ke Habasyah, maka ketika ia kembali darinya saudaranya menawannya dan melaporkannya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdoa untuknya dalam qunut dan untuk sekelompok orang bersamanya dari orang-orang yang lemah. Kemudian ia meloloskan diri dan bergabung dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Madinah setelah perang Khandaq, dan ia bersama beliau di sana, dan ia menyaksikan Ajnadain dan terbunuh di sana, semoga Allah meridhainya.

Dhirar bin al-Azwar al-Asadi, ia termasuk penunggang kuda yang masyhur, dan pahlawan-pahlawan yang terkenal, ia memiliki kedudukan yang terkenal, dan keadaan yang terpuji. Urwah dan Musa bin Uqbah menyebutkan bahwa ia terbunuh di Ajnadain. Ia memiliki hadits tentang anjuran menyisakan sedikit susu di tempat penyimpanan ketika memerah.

Thulaib bin Umair bin Wahb bin Katsir bin Abd bin Qushay al-Qurasyi al-Abdari, ibunya Arwa binti Abdul Muththalib bibi Nabi shallallahu alaihi wa sallam, ia masuk Islam sejak awal dan hijrah ke Habasyah pada hijrah kedua, dan menyaksikan Badar. Demikian kata Ibnu Ishaq dan al-Waqidi dan az-Zubair bin Bakkar. Dan dikatakan: bahwa ia orang pertama yang memukul seorang musyrik. Dan itu karena Abu Jahal mencela Nabi shallallahu alaihi wa sallam maka Thulaib memukulnya dengan rahang unta hingga ia terluka. Thulaib gugur sebagai syahid di Ajnadain dan ia telah tua, semoga Allah meridhainya.

Abdullah bin az-Zubair bin Abdul Muththalib bin Hasyim al-Qurasyi al-Hasyimi, anak paman Nabi shallallahu alaihi wa sallam, ia termasuk pahlawan-pahlawan yang terkenal dan pemberani yang masyhur, ia terbunuh pada hari Ajnadain setelah membunuh sepuluh orang Romawi dalam pertarungan satu lawan satu, semuanya adalah panglima-panglima pahlawan. Dan usianya pada hari itu tiga puluh sekian tahun.

Abdullah bin Amr ad-Dausi, terbunuh di Ajnadain. Dan orang ini tidak dikenal.

Utsman bin Thalhah al-Abdari al-Hajabi, dikatakan: bahwa ia terbunuh di Ajnadain. Dan yang benar adalah bahwa ia bertahan hingga setelah tahun empat puluh.

Utab bin Usaid bin Abi al-Ish bin Umayyah al-Umawi. Abu Abdurrahman, amir Mekah sebagai wakil dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau mengangkatnya di sana pada tahun Fath dan usianya dari umur dua puluh tahun, maka ia mengurus haji untuk orang-orang pada tahun itu, dan Abu Bakar mengangkatnya kembali di sana setelah beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam, dan kematiannya di Mekah, dikatakan: pada hari Abu Bakar wafat. Semoga Allah meridhai keduanya. Ia memiliki satu hadits. Diriwayatkan oleh ahli Sunan yang empat.

Ikrimah bin Abi Jahal Amr bin Hisyam bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, Abu Utsman al-Qurasyi al-Makhzumi, ia termasuk pemimpin-pemimpin zaman jahiliyah seperti ayahnya, kemudian ia masuk Islam pada tahun Fath setelah ia melarikan diri, kemudian ia kembali kepada kebenaran, dan ash-Shiddiq mengangkatnya untuk Uman ketika mereka murtad, maka ia menang atas mereka, sebagaimana telah dijelaskan, kemudian ia datang ke Syam dan ia menjadi amir atas sebagian pasukan, dan dikatakan: bahwa tidak diketahui baginya dosa setelah ia masuk Islam. Dan ia biasa mencium Mushaf dan menangis dan berkata: *kalam Rabbku, kalam Rabbku*. Imam Ahmad berdalil dengan ini tentang bolehnya mencium Mushaf dan disyariatkannya. Dan asy-Syafii berkata: *Ikrimah adalah orang yang terpuji ujiannya dalam Islam*. Urwah berkata: ia terbunuh di Ajnadain. Dan yang lain berkata: di Yarmuk setelah terdapat padanya tujuh puluh sekian antara pukulan dan tusukan. Semoga Allah meridhainya.

Al-Fadhl bin al-Abbas bin Abdul Muththalib, dikatakan: bahwa ia wafat pada tahun ini. Dan yang benar adalah bahwa ia bertahan hingga tahun delapan belas.

Nu'aim bin Abdullah an-Naham, salah seorang dari Bani Adi, masuk Islam sejak dini sebelum Umar, namun ia tidak berkesempatan untuk hijrah hingga setelah Hudaibiyah; hal itu karena ia sangat berbakti kepada kerabatnya. Quraisy berkata kepadanya: "Tinggallah bersama kami dengan agama apa pun yang engkau kehendaki, demi Allah, tidak ada seorang pun yang akan

mengganggumu kecuali nyawa kami akan melayang terlebih dahulu untuk membela engkau." Ia gugur sebagai syahid pada hari Ajnadain, dan ada yang mengatakan: pada hari Yarmuk. Semoga Allah meridhainya.

Hibbar bin al-Aswad bin Asad, Abu al-Aswad al-Qurasy al-Asadi, laki-laki ini pernah menombak unta tunggangan Zainab binti Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari ia keluar dari Mekah hingga menyebabkannya keguguran, kemudian ia masuk Islam setelah itu dan keislamannya menjadi baik, ia terbunuh di Ajnadain. Semoga Allah meridhainya.

Hibbar bin Sufyan bin Abdul Asad al-Makhzumi, anak saudara Abu Salamah. Ia masuk Islam sejak dini dan hijrah ke Habasyah, dan gugur sebagai syahid pada hari Ajnadain menurut pendapat yang benar, dan ada yang mengatakan: ia terbunuh pada hari Mu'tah. Wallahu a'lam.

Hisyam bin al-Ash bin Wail as-Sahmi, saudara Amru bin al-Ash, Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kedua anak al-Ash adalah orang-orang beriman."* Hisyam masuk Islam sebelum Amru, dan hijrah ke Habasyah, ketika ia kembali dari sana ia tertahan di Mekah, kemudian hijrah setelah Perang Khandaq. Ash-Shiddiq (Abu Bakar) pernah mengirimnya kepada raja Romawi, dan ia termasuk dari para penunggang kuda (kavaleri). Ia terbunuh di Ajnadain, dan ada yang mengatakan: di Yarmuk. Pendapat pertama lebih benar. Wallahu a'lam.

Abu Bakar ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya, telah disebutkan sebelumnya, dan ia memiliki biografi tersendiri, segala puji bagi Allah.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Tahun Empat Belas Hijriah

Tahun ini dimulai, dan Khalifah Umar bin al-Khatthab mendorong dan memotivasi manusia untuk berjihad melawan penduduk Irak; hal itu karena berita yang sampai kepadanya tentang terbunuhnya Abu Ubaid pada hari perang Jisr (Jembatan), dan terpersatukannya kembali kekuatan Persia, serta bersatunya perintah mereka di bawah Yazdegerd yang mereka angkat dari keluarga kerajaan, dan pengingkaran penduduk dzimmah di Irak terhadap perjanjian mereka, serta pembuangan mereka terhadap perjanjian-perjanjian yang mengikat mereka, mereka menyakiti kaum muslimin dan mengusir para amil (gubernur) dari tengah-tengah mereka. Umar telah menulis kepada pasukan yang ada di sana agar keluar dari tengah-tengah mereka menuju pinggiran negeri.

Ibnu Jarir, rahimahullah, berkata: Umar, radhiyallahu anhu, berangkat dengan pasukan pada hari pertama bulan Muharram tahun ini dari Madinah, lalu singgah di suatu mata air yang disebut Sharar. Ia berkemah di sana dengan tekad untuk menyerang Irak sendiri, dan mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah (pengganti) di Madinah, dan membawa serta Utsman bin Affan dan para pemimpin Sahabat. Kemudian ia mengadakan majelis untuk meminta pendapat para Sahabat tentang apa yang ia rencanakan, dan diumumkan: "Sesungguhnya shalat akan diselenggarakan secara berjamaah." Dan ia telah mengirim utusan kepada Ali, maka Ali datang dari Madinah, kemudian ia meminta pendapat mereka. Mereka semua setuju dengan keberangkatannya ke Irak, kecuali Abdurrahman bin Auf, karena ia berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku khawatir jika engkau kalah, maka kaum muslimin akan melemah di seluruh penjuru bumi. Aku berpendapat agar engkau mengutus seorang laki-laki, dan engkau kembali ke Madinah." Maka Umar dan orang-orang berhenti pada pendapat itu, dan mereka menganggap baik pendapat Ibnu Auf. Umar berkata: "Siapa menurutmu yang harus kita utus ke Irak?" Ia menjawab: "Aku telah menemukannya." Ia bertanya: "Siapa dia?" Ia menjawab: "Singa dengan cakarnya, Sa'd bin Malik az-Zuhri." Maka ia menganggap bagus perkataannya dan mengutus Sa'd, lalu mengangkatnya

sebagai pemimpin di Irak, dan ia berwasiat kepadanya seraya berkata: "Wahai Sa'd bin Wahaib, janganlah engkau tertipu dari Allah karena dikatakan: paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sahabatnya. Sesungguhnya Allah tidak menghapus keburukan dengan keburukan, tetapi menghapus keburukan dengan kebaikan, dan sesungguhnya Allah tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan seorang pun kecuali dengan ketaatan kepadaNya. Manusia, baik yang mulia maupun yang hina, sama di sisi Allah; Allah adalah Rabb mereka, dan mereka adalah hambaNya, mereka berbeda dalam kesejahteraan dan mereka mencapai apa yang ada di sisi Allah dengan ketaatan. Perhatikanlah perkara yang telah engkau lihat pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sejak ia diutus hingga ia meninggalkan kita, maka tetaplah padanya; karena itulah perintah yang benar. Inilah nasihatku kepadamu, jika engkau meninggalkannya dan berpaling darinya, amalmu akan sia-sia dan engkau akan termasuk orang-orang yang merugi."

Ketika hendak berpisah dengannya, ia berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau akan menghadapi perkara yang berat, maka bersabarlah, bersabarlah atas apa yang menimpamu dan menggangumu, niscaya akan berkumpul padamu rasa takut kepada Allah. Ketahuilah bahwa rasa takut kepada Allah berkumpul dalam dua perkara; dalam ketaatan kepadaNya dan menjauhi maksiatNya. Sesungguhnya ketaatan orang yang taat kepadaNya adalah dengan membenci dunia dan mencintai akhirat, dan sesungguhnya kemaksiatan orang yang bermaksiat kepadaNya adalah dengan mencintai dunia dan membenci akhirat. Hati memiliki hakikat-hakikat yang Allah ciptakan, di antaranya yang tersembunyi dan yang tampak; adapun yang tampak adalah orang yang memujimu dan mencacimu dalam kebenaran adalah sama. Adapun yang tersembunyi, maka diketahui dengan munculnya hikmah dari hatimu ke lisanmu, dan dengan kecintaan manusia. Janganlah engkau meremehkan untuk dicintai, karena para Nabi telah memohon kecintaan mereka. Sesungguhnya Allah jika mencintai seorang hamba, Dia akan membuat dia dicintai, dan jika Dia membenci seorang hamba, Dia akan membuat dia dibenci. Maka ukurlah kedudukanmu di sisi Allah dengan kedudukanmu di sisi manusia."

Mereka berkata: Maka Sa'd berangkat menuju Irak dengan empat ribu pasukan; tiga ribu dari penduduk Yaman, dan seribu dari berbagai kaum

lainnya. Dan ada yang mengatakan: dengan enam ribu. Umar mengantar mereka dari Sharar hingga al-A'wash, dan Umar berkhotbah di hadapan manusia di sana seraya berkata: "Sesungguhnya Allah membuat perumpamaan untuk kalian, dan menjelaskan dengan berbagai perkataan agar menghidupkan hati dengannya, karena sesungguhnya hati-hati mati di dalam dada mereka hingga Allah menghidupkannya. Barangsiapa mengetahui sesuatu, hendaklah ia mengambil manfaat darinya. Sesungguhnya keadilan memiliki tanda-tanda dan kabar gembira; adapun tanda-tandanya adalah malu, dermawan, tenang dan lemah lembut. Adapun kabar gembiranya adalah kasih sayang. Allah telah menjadikan untuk setiap perkara pintu, dan memudahkan untuk setiap pintu kunci; maka pintu keadilan adalah pengambilan pelajaran, dan kuncinya adalah zuhud. Pengambilan pelajaran adalah mengingat kematian dan bersiap-siap dengan mendahulukan amal-amal. Zuhud adalah mengambil kebenaran dari setiap orang yang memiliki hak, dan mencukupkan diri dengan apa yang mencukupinya dari kecukupan. Sesungguhnya barangsiapa tidak dicukupi oleh kecukupan, tidak akan membuatnya kaya apa pun. Sesungguhnya aku berada di antara kalian dan Allah, dan tidak ada seorang pun antara aku dan Dia. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadaku untuk menolak keluhan tentang Dia. Maka sampaikanlah keluhan-keluhan kalian kepada kami, barangsiapa tidak mampu, maka kepada orang yang menyampaikannya kepada kami, kami akan mengambil haknya tanpa ragu-ragu."

Kemudian Sa'd berangkat ke Irak, dan Umar kembali dengan kaum muslimin yang bersamanya ke Madinah. Ketika Sa'd sampai di sungai Zarud, dan tidak tersisa kecuali sedikit jarak antara dia dan al-Mutsanna bin Haritsah, dan masing-masing dari mereka merindukan temannya, luka al-Mutsanna bin Haritsah yang pernah ia terima pada hari perang Jisr kambuh, maka ia meninggal *rahimahullah wa radhiyallahu anhu*. Ia mengangkat Basyir bin al-Khashasiyah sebagai penggantinya di pasukan. Ketika berita kematiannya sampai kepada Sa'd, ia mendoakannya dengan rahmat dan menikahi istrinya, Salma. Ketika Sa'd sampai di perkemahan pasukan, kepemimpinan dan komando beralih kepadanya, dan tidak ada lagi komandan dari para pemimpin Arab di Irak kecuali berada di bawah perintahnya. Umar menguatkannya dengan bantuan-bantuan lain hingga berkumpul bersamanya pada hari

Qadisiyah tiga puluh ribu, dan ada yang mengatakan: tiga puluh enam ribu. Umar berkata: "Demi Allah, aku akan melempar raja-raja Persia dengan raja-raja Arab." Ia menulis kepada Sa'd agar mengangkat para komandan atas kabilah-kabilah, dan para arif (kepala) atas setiap sepuluh orang sebagai arif pasukan, dan agar mereka dijanjikan bertemu di Qadisiyah. Maka Sa'd melakukan hal itu; ia mengangkat para arif, dan mengangkat komandan atas kabilah-kabilah, dan mengangkat (pemimpin) atas pasukan pengintai, pasukan depan, pasukan sayap kanan dan kiri, pasukan belakang, pasukan pejalan kaki, dan pasukan berkuda, sebagaimana yang diperintahkan oleh Amirul Mukminin Umar.

Saif dengan sanadnya dari para gurunya berkata: Umar mengangkat Abdurrahman bin Rabi'ah al-Bahili Dzun-Nur sebagai qadhi (hakim) untuk manusia, dan menyerahkan kepadanya penerimaan dan pembagian harta rampasan. Ia menjadikan yang menyeru manusia dan yang menceritakan kisah kepada mereka adalah Salman al-Farisi, dan menjadikan sekretarisnya adalah Ziyad bin Abi Sufyan.

Mereka berkata: Dalam pasukan ini terdapat dari kalangan Sahabat sebanyak tiga ratus lebih tujuh belas Sahabat, di antaranya tujuh puluh lebih yang ikut dalam perang Badar, dan di dalamnya terdapat tujuh ratus dari anak-anak Sahabat, radhiyallahu anhum.

Umar mengirim suratnya kepada Sa'd memerintahkannya untuk segera menuju Qadisiyah - Qadisiyah adalah pintu gerbang Persia pada masa Jahiliyah - dan agar perkemahannya berada di antara batu dan tanah liat, agar ia mengambil jalan-jalan dan jalur-jalur menuju Persia, dan agar mendahului mereka dengan pukulan dan kekuatan, dan janganlah kamu takut dengan banyaknya jumlah dan persenjataan mereka, karena mereka adalah kaum yang suka menipu dan licik. Jika kalian bersabar menghadapi musuh kalian dan mengharap pahala dari Allah untuk memerangnya serta berniat dengan amanah, aku berharap kalian akan dimenangkan atas mereka. Kemudian tidak akan berkumpul lagi kekuatan mereka selamanya, kecuali jika mereka berkumpul sementara hati mereka tidak bersama mereka. Jika terjadi yang lain (kekalahan), maka kembalilah ke belakang kalian hingga kalian sampai ke batu, karena kalian lebih berani dengan itu, dan mereka lebih

pengecut darinya dan lebih bodoh tentangnya, hingga Allah memberikan kemenangan atas mereka dan mengembalikan kesempatan untuk kalian. Ia memerintahkannya untuk mengoreksi diri dan menasihati pasukannya, dan memerintahkan mereka dengan niat yang baik dan kesabaran, karena sesungguhnya pertolongan datang dari Allah sesuai dengan kadar niat, dan pahala sesuai dengan kadar perhitungan. Mintalah kepada Allah keselamatan, dan perbanyaklah mengucapkan: La haula wala quwwata illa billah (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Tulislah kepadaku semua keadaan kalian dan rinciannya, bagaimana kalian berkemah dan di mana musuh kalian berada dari kalian. Jadikanlah aku dengan surat-suratmu kepadaku seolah-olah aku melihat kalian. Jadikanlah aku mengetahui keadaan kalian dengan jelas. Bertakwalah kepada Allah dan berharaplah kepadaNya, dan janganlah sombong dengan sesuatu apa pun. Ketahuilah bahwa Allah telah menjamin urusan ini dengan sesuatu yang tidak akan Dia ingkari. Maka berhati-hatilah agar Dia tidak mengalihkannya dari kalian dan mengganti kalian dengan yang lain.

Maka Sa'd menulis kepadanya menggambarkan tempat-tempat dan tanah-tanah itu seolah-olah ia menyaksikannya, dan ia menulis kepadanya mengabarkan bahwa Persia telah mengerahkan untuk memerangnya Rustam dan orang-orang sepertiinya, mereka mencari kami dan kami mencari mereka, dan urusan Allah setelah itu berlalu, dan keputusanNya diserahkan kepada kami untuk apa yang Dia takdirkan bagi kami dan atas kami. Kami memohon kepada Allah kebaikan keputusan dan kebaikan takdir dalam keselamatan.

Umar menulis kepadanya: "Suratmu telah sampai kepadaku dan aku memahaminya. Jika engkau bertemu musuhmu dan Allah memberikan kepadamu punggung mereka, sesungguhnya telah diilhamkan dalam hatiku bahwa kalian akan mengalahkan mereka, maka janganlah engkau ragu tentang hal itu. Jika engkau mengalahkan mereka, janganlah engkau berhenti dari mereka hingga engkau menyerbu Madain (ibu kota Persia), karena sesungguhnya itu adalah kehancuran mereka, insya Allah." Umar terus berdoa untuk Sa'd khususnya dan untuknya dan kaum muslimin umumnya.

Ketika Sa'd sampai di al-Udzaib, pasukan Persia dengan Syirzadz bin Adzadzuwaih menghadang kaum muslimin. Kaum muslimin memperoleh

harta rampasan yang banyak dari mereka, dan ini memberi dampak besar bagi mereka. Sa'd mengambil seperlimanya, dan membagikan empat perlimanya kepada manusia. Manusia bergembira dengan hal itu dan merasa optimis. Sa'd memisahkan pasukan khusus untuk menjaga para perempuan yang bersama mereka, komandan pasukan ini adalah Ghalib bin Abdullah al-Laitsi.

Bab tentang Perang Qadisiyah

Kemudian Sa'd berangkat dan berkemah di Qadisiyah, dan ia mengirim pasukan-pasukan penjelajahnya. Ia tinggal di sana selama sebulan tanpa melihat seorang pun dari Persia. Ia menulis kepada Umar tentang hal itu, sementara pasukan-pasukan datang membawa perbekalan dari setiap tempat. Rakyat Persia dari pinggiran negeri mereka mengadu kepada Yazdegerd tentang apa yang mereka alami dari kaum muslimin berupa penjarahan dan penawanan. Mereka berkata: "Jika kalian tidak menolong kami, kami akan menyerahkan apa yang ada di tangan kami dan menyerahkan benteng-benteng kepada mereka." Persia sepakat untuk mengirim Rustam kepada mereka. Yazdegerd mengirim utusan kepadanya, lalu mengangkatnya sebagai komandan pasukan. Rustam meminta dibebaskan dari tugas itu dan berkata: "Ini bukanlah pendapat yang tepat dalam peperangan. Sesungguhnya mengirim pasukan demi pasukan lebih berat bagi Arab daripada mereka menghancurkan satu pasukan besar sekaligus." Tetapi Raja menolak kecuali hal itu. Maka Rustam bersiap-siap untuk berangkat. Kemudian Sa'd mengirim pengintai ke Hirah dan ke Shaluba, lalu datanglah berita kepadanya bahwa Raja telah mengangkat Rustam bin al-Farkhzadz al-Armani sebagai komandan perang, dan menguatkannya dengan pasukan-pasukan. Sa'd menulis kepada Umar tentang hal itu. Umar menulis kepadanya: "Janganlah engkau khawatir dengan apa yang datang kepadamu tentang mereka, atau dengan apa yang mereka datangkan kepadamu. Mintalah pertolongan kepada Allah dan bertawakallah kepadaNya. Kirimkanlah kepada mereka laki-laki dari ahli pandangan, pendapat, dan keteguhan untuk menyeru mereka. Sesungguhnya Allah akan menjadikan seruan kalian sebagai pelemahan bagi mereka dan kemenangan atas mereka. Tulislah kepadaku setiap hari."

Ketika Rustam mendekat dengan pasukannya dan berkemah di Sabath, Sa'd menulis kepada Umar berkata: "Sesungguhnya Rustam telah berkemah di

Sabath, dan ia menarik kuda-kuda dan gajah-gajah, dan menyerang kami dengan mereka. Tidak ada yang lebih penting bagiku dan lebih banyak aku sebutkan selain apa yang aku sukai untuk berada padanya yaitu meminta pertolongan dan bertawakal."

Rustam mengatur barisan, ia menjadikan di barisan depan - yaitu empat puluh ribu - al-Jalinus, dan di sayap kanan al-Hurmuzaan, dan di sayap kiri Mihran bin Bahram, yaitu enam puluh ribu, dan di barisan belakang al-Bundaran dengan dua puluh ribu. Maka seluruh pasukan adalah delapan puluh ribu, sebagaimana disebutkan oleh Saif dan lainnya. Dalam riwayat lain: Rustam memiliki seratus dua puluh ribu pasukan, yang diikuti oleh delapan puluh ribu. Bersamanya ada tiga puluh tiga ekor gajah, di antaranya seekor gajah putih yang dahulu milik Sabur, ia adalah yang terbesar dan tertua, dan gajah-gajah itu akrab dengannya.

Kemudian Sa'd mengirim sekelompok pemimpin di antaranya, an-Nu'man bin Muqarrin, Furat bin Hayyan, Handzalah bin ar-Rabi' at-Tamimi, Attharid bin Hajib, al-Asy'ats bin Qais, al-Mughirah bin Syu'bah, dan Amru bin Ma'dikarb, untuk menyeru Rustam kepada Allah Azza wa Jalla. Rustam berkata kepada mereka: "Apa yang membawa kalian datang?" Mereka menjawab: "Kami datang karena janji Allah kepada kami; merebut negeri-negeri kalian, menawan perempuan dan anak-anak kalian, dan mengambil harta kalian. Kami yakin akan hal itu." Rustam telah melihat dalam mimpinya seolah-olah seorang raja turun dari langit, lalu memeteraikan semua senjata Persia, dan menyerahkannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyerahkannya kepada Umar.

Saif bin Umar menyebutkan bahwa Rustam memperlambat pertemuan dengan Sa'd, sehingga antara keluarnya dari Madain dan pertemuannya dengan Sa'd di Qadisiyyah berlangsung selama empat bulan. Semua itu dilakukannya dengan harapan agar Sa'd dan pasukannya menjadi jenuh lalu kembali pulang. Seandainya raja tidak mendesaknya, ia tidak akan menemui Sa'd, karena ia mengetahui kemenangan kaum muslimin atas mereka dan pertolongan Allah kepada mereka, dari apa yang dilihatnya dalam mimpi, dari apa yang ia perkirakan, dari apa yang ia dengar dari mereka, dan dari ilmu

perbintangan yang ia miliki yang ia yakini kebenarannya dalam dirinya, karena pengalamannya yang panjang dalam bidang ini.

Ketika pasukan Rustam mendekat ke arah Sa'd, Sa'd ingin mengetahui berita mereka secara jelas, maka ia mengirim pasukan untuk membawa seorang lelaki Persia kepadanya. Dalam pasukan itu ada Thalib Al-Asadi yang pernah mengaku sebagai nabi kemudian bertobat. Harits maju bersama teman-temannya hingga mereka kembali. Ketika Sa'd mengirim pasukan tersebut, Thalib menembus pasukan dan barisan-barisan, melewati ribuan orang, dan membunuh sejumlah pahlawan hingga ia menawan salah seorang dari mereka dan membawanya dalam keadaan tidak berdaya. Sa'd menanyainya tentang pasukan mereka, namun orang itu justru menggambarkan keberanian Thalib. Sa'd berkata, "Sudahlah, tinggalkan itu dan beritahu kami tentang Rustam." Orang itu menjawab, "Ia memiliki seratus dua puluh ribu pasukan, dan akan diikuti oleh jumlah yang sama." Orang itu langsung masuk Islam. Semoga Allah merahmatinya.

Saif berkata dari guru-gurunya: Ketika kedua pasukan berhadapan, Rustam mengutus kepada Sa'd untuk mengirimkan kepadanya seorang yang berakal dan mengetahui apa yang akan ia tanyakan. Maka ia mengirim Mughirah bin Syu'bah, semoga Allah meridhainya. Ketika Mughirah datang kepadanya, Rustam berkata kepadanya, "Kalian adalah tetangga kami dan kami berbuat baik kepada kalian serta menahan diri dari menyakiti kalian. Kembalilah ke negeri kalian dan kami tidak akan menghalangi para pedagang kalian untuk masuk ke negeri kami." Mughirah berkata kepadanya, "Sesungguhnya kami tidak mengejar dunia, yang kami pentingkan dan cari adalah akhirat. Allah telah mengutus kepada kami seorang rasul yang berkata kepadanya: Sesungguhnya Aku telah menguasai golongan ini atas orang yang tidak memeluk agama-Ku, maka Aku akan membalas dendam melalui mereka atas mereka, dan Aku akan memberikan kemenangan kepada mereka selama mereka mengakuinya. Ia adalah agama yang benar, tidak ada yang berpaling darinya kecuali akan hina, dan tidak ada yang berpegang teguh padanya kecuali akan mulia." Rustam bertanya, "Apa itu?" Mughirah menjawab, "Adapun tiangnya yang tanpanya tidak akan baik sesuatu darinya adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, serta pengakuan terhadap apa yang datang dari Allah." Rustam berkata,

"Betapa baiknya ini! Dan apa lagi?" Mughirah menjawab, "Dan mengeluarkan hamba-hamba dari penyembahan kepada hamba-hamba menuju penyembahan kepada Allah." Rustam berkata, "Ini juga baik, dan apa lagi?" Mughirah menjawab, "Dan manusia adalah anak-anak Adam, maka mereka adalah saudara dari ayah dan ibu yang sama." Rustam berkata, "Ini juga baik." Kemudian Rustam bertanya, "Bagaimana pendapatmu jika kami masuk dalam agama kalian, apakah kalian akan pergi dari negeri kami?" Mughirah menjawab, "Ya, demi Allah, kemudian kami tidak akan mendekati negeri kalian kecuali untuk berdagang atau ada keperluan." Rustam berkata, "Ini juga baik." Ketika Mughirah keluar dari hadapannya, Rustam membicarakan Islam dengan para pemimpin kaumnya, namun mereka menolaknya dan enggan masuk ke dalamnya. Semoga Allah menghinakan dan merendahkan mereka, dan Dia telah melakukannya.

Mereka berkata: Kemudian Sa'd mengirimkan utusan lain atas permintaannya, yaitu Rib'i bin Amir. Ia masuk menemui Rustam yang telah menghiasi majlisnya dengan bantal-bantal berlapis emas dan permadani sutra, menampakkan permata yakut dan mutiara berharga, serta perhiasan yang megah. Rustam mengenakan mahkotanya dan perhiasan berharga lainnya, dan duduk di atas singgasana emas. Rib'i masuk dengan pakaian sederhana, pedang, perisai, dan kuda yang pendek. Ia tetap mengendarainya hingga menginjak ujung permadani, kemudian turun dan mengikat kudanya pada salah satu bantal itu. Ia mendekati dengan mengenakan senjata, baju besi, dan topi besi di kepalanya. Mereka berkata kepadanya, "Letakkan senjatamu." Ia menjawab, "Aku tidak datang kepada kalian, tetapi aku datang karena kalian memanggil ku. Jika kalian membiarkanku seperti ini ya sudah, jika tidak aku akan kembali." Rustam berkata, "Izinkan dia." Maka ia maju sambil bertumpu pada tombaknya di atas bantal-bantal hingga merobek sebagian besarnya. Mereka bertanya kepadanya, "Apa yang membawa kalian ke mari?" Ia menjawab, "Allah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa yang dikehendaki-Nya dari penyembahan kepada hamba-hamba menuju penyembahan kepada Allah, dari kesempitan dunia menuju keluasannya, dan dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam. Maka Dia mengutus kami dengan agama-Nya kepada makhluk-Nya untuk mengajak mereka kepadanya. Barangsiapa yang menerima itu maka kami terima darinya dan

kami tinggalkan dia, dan barangsiapa yang menolak maka kami perangi dia selamanya hingga kami sampai kepada janji Allah." Mereka bertanya, "Apa janji Allah?" Ia menjawab, "Surga bagi yang mati dalam pertempuran melawan yang menolak, dan kemenangan bagi yang masih hidup." Rustam berkata, "Kami telah mendengar ucapan kalian, apakah kalian bersedia menunda urusan ini hingga kami mempertimbangkannya dan kalian juga mempertimbangkannya?" Rib'i menjawab, "Ya, berapa lama yang kalian inginkan? Satu hari atau dua hari?" Rustam berkata, "Tidak, tetapi hingga kami berkorespondensi dengan para pemikir dan pemimpin kaum kami." Rib'i berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mengajarkan kepada kami untuk menunda musuh ketika bertemu lebih dari tiga hari. Maka pertimbangkanlah urusanmu dan urusan mereka, dan pilihlah salah satu dari tiga pilihan setelah jangka waktu itu." Rustam bertanya, "Apakah kamu pemimpin mereka?" Rib'i menjawab, "Bukan, tetapi kaum muslimin seperti satu tubuh, yang terendah dari mereka dapat memberikan perlindungan atas yang tertinggi." Rustam berkumpul dengan para pemimpin kaumnya dan berkata, "Pernahkah kalian melihat ucapan yang lebih mulia dan lebih berbobot dari ucapan lelaki ini?" Mereka berkata, "Berlindunglah kepada Allah, jangan sampai kamu cenderung kepada sesuatu dari ini dan meninggalkan agamamu untuk anjing ini! Tidakkah kamu melihat pakaiannya?!" Rustam berkata, "Celakalah kalian, jangan lihat pakaiannya, tetapi lihatlah pendapat, ucapan, dan sikapnya. Sesungguhnya orang Arab menganggap ringan pakaian dan makanan, tetapi menjaga kehormatan mereka."

Kemudian mereka meminta pada hari kedua seorang lelaki, maka Sa'd mengirim Hudzaifah bin Mihshan kepada mereka, yang berbicara seperti yang dikatakan Rib'i. Dan pada hari ketiga Mughirah bin Syu'bah, yang berbicara dengan kata-kata yang bagus dan panjang. Rustam berkata kepada Mughirah, "Sesungguhnya perumpamaan kalian dalam memasuki negeri kami seperti perumpamaan lalat yang melihat madu lalu berkata: 'Siapa yang mengantarkan aku kepadanya dan akan kuberi dua dirham?' Ketika ia hinggap di atasnya, ia tenggelam di dalamnya, lalu ia mencari jalan keluar tetapi tidak menemukannya, dan ia berkata: 'Siapa yang menyelamatkan aku dan akan kuberi empat dirham?' Dan perumpamaan kalian seperti rubah yang lemah yang masuk ke dalam lubang di kebun anggur. Ketika pemilik kebun

melihatnya lemah, ia mengasihinya dan membiarkannya. Ketika ia gemuk, ia merusak banyak hal, maka pemilik datang dengan pasukannya dan meminta bantuan budak-budaknya. Rubah itu hendak keluar tetapi tidak bisa karena gemuknya, lalu mereka memukulnya hingga mati. Begitulah kalian akan keluar dari negeri kami." Kemudian ia sangat marah dan bersumpah demi matahari, "Sungguh aku akan membunuh kalian besok." Mughirah berkata, "Kamu akan tahu." Kemudian Rustam berkata kepada Mughirah, "Aku telah memerintahkan untuk kalian pakaian, dan untuk pemimpin kalian seribu dinar, pakaian, dan kendaraan, lalu kalian pulang dari kami." Mughirah berkata, "Setelah kami melemahkan kerajaan kalian dan merendahkan kekuatan kalian?! Kami akan menuju ke negeri kalian dan mengambil jizyah dari kalian dengan tangan kalian sendiri dan kalian dalam keadaan hina. Kalian akan menjadi budak kami meskipun kalian tidak mau." Ketika ia mengatakan itu, Rustam sangat marah.

Ibnu Jarir berkata: Muhammad bin Abdullah bin Shafwan Ats-Tsaqafi menceritakan kepadaku, Umayyah bin Khalid menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Hushain bin Abdurrahman, ia berkata: Abu Wail berkata: Sa'd datang hingga turun di Qadisiyyah bersama orang-orang. Ia berkata, "Aku tidak tahu, barangkali kami tidak lebih dari tujuh ribu atau delapan ribu, di antara itu, sedangkan kaum musyrik tiga puluh ribu dan sekitarnya." Mereka berkata, "Kalian tidak punya kekuatan, tidak punya tenaga, tidak punya senjata, apa yang membawa kalian ke mari? Kembalilah." Ia berkata, "Kami berkata: Kami tidak akan kembali." Mereka tertawa melihat busur kami dan berkata, "Duk duk." Dan mereka menyamakan kami dengan gelendong. Ketika kami menolak untuk kembali, mereka berkata, "Kirimkan kepada kami salah seorang dari kalian yang berakal untuk menjelaskan kepada kami apa yang membawa kalian ke mari." Mughirah bin Syu'bah berkata, "Aku." Maka ia menyeberang kepada mereka dan duduk bersama Rustam di atas singgasana. Mereka menggerutu dan berteriak. Mughirah berkata, "Ini tidak menambah ketinggianku dan tidak mengurangi teman kalian." Rustam berkata, "Benar, apa yang membawa kalian ke mari?" Ia menjawab, "Sesungguhnya kami adalah kaum dalam keburukan dan kesesatan, lalu Allah mengutus kepada kami seorang nabi. Allah memberi kami petunjuk melaluinya dan memberi kami rezeki atas tangannya. Di antara yang Allah rezkikan kepada kami adalah biji-bijian yang tumbuh di negeri ini.

Ketika kami memakannya dan memberi makan kepada keluarga kami, mereka berkata: 'Kami tidak sabar tanpanya, turunkanlah kami ke negeri ini hingga kami makan dari biji-bijian ini.'" Rustam berkata, "Kalau begitu kami akan membunuh kalian." Mughirah berkata, "Jika kalian membunuh kami maka kami masuk surga, dan jika kami membunuh kalian maka kalian masuk neraka, atau kalian membayar jizyah." Ketika ia mengatakan "atau kalian membayar jizyah," mereka menggerutu dan berteriak serta berkata, "Tidak ada perdamaian antara kami dan kalian." Mughirah berkata, "Kalian yang menyeberang kepada kami atau kami yang menyeberang kepada kalian?" Rustam berkata, "Kami yang akan menyeberang kepada kalian." Maka kaum muslimin mundur hingga mereka menyeberang, lalu mereka menyerang dan mengalahkan mereka.

Saif menyebutkan bahwa Sa'd pada hari itu menderita penyakit urat kemaluan (sciatica), dan bahwa ia berkhotbah kepada orang-orang dan membaca firman Allah Ta'ala: **Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh** (Al-Anbiya: 105). Ia shalat Zhuhur bersama orang-orang, kemudian bertakbir empat kali, dan mereka menyerang setelah ia memerintahkan mereka untuk mengucapkan "La haula wala quwwata illa billah" (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah). Kemudian disebutkan hadits tentang pengejaran mereka terhadap musuh, pembunuhan mereka atas mereka, dan pengepungan mereka di setiap tempat penjagaan, serta pengepungan sebagian dari mereka di beberapa tempat hingga mereka memakan anjing dan kucing. Yang lari tidak kembali hingga sampai ke Nahawand, dan sebagian besar dari mereka berlindung ke Madain. Kaum muslimin mengejar mereka hingga ke pintu gerbangnya. Sa'd telah mengutus sekelompok sahabatnya kepada Kisra untuk mengajaknya kepada Allah sebelum pertempuran. Mereka meminta izin kepada Kisra, maka ia mengizinkan mereka. Penduduk kota keluar untuk melihat bentuk tubuh mereka, selendang mereka di pundak mereka, cambuk di tangan mereka, sandal di kaki mereka, dan kuda-kuda mereka yang lemah serta kaki-kakinya yang menghentak tanah. Mereka sangat heran melihat mereka, bagaimana orang-orang seperti mereka bisa mengalahkan pasukan mereka meskipun jumlah dan peralatan mereka banyak. Ketika mereka meminta izin

kepada Raja Yazdegerd, ia mengizinkan mereka dan mendudukkan mereka di hadapannya. Ia adalah orang yang sombong dan kurang sopan. Kemudian ia mulai menanyai mereka tentang pakaian mereka, apa namanya, tentang selendang, sandal, dan cambuk. Setiap kali mereka mengatakan sesuatu kepadanya, ia mencari firasat, tetapi Allah membalikkan firasat buruknya ke kepalanya sendiri. Kemudian ia berkata kepada mereka, "Apa yang membawa kalian ke negeri ini? Apakah kalian mengira bahwa karena kami sibuk dengan urusan kami sendiri, kalian berani menyerang kami?!" Nu'man bin Muqarrin berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah merahmati kami dan mengutus kepada kami seorang rasul yang menunjukkan kepada kami kebaikan dan memerintahkan kami dengannya, mengenalkan kepada kami keburukan dan melarang kami darinya, dan menjanjikan kepada kami atas ketaatan kepadanya kebaikan dunia dan akhirat. Ia tidak mengajak kepada itu suatu kabilah kecuali mereka terbagi menjadi dua kelompok: kelompok yang mendekatinya dan kelompok yang menjauh darinya. Tidak ada yang masuk bersamanya dalam agamanya kecuali orang-orang pilihan. Ia tinggal demikian selama Allah kehendaki, kemudian ia diperintahkan untuk menyatakan perang kepada orang Arab yang menentanginya dan memulai dengan mereka. Ia melakukannya, lalu mereka semua masuk bersamanya dengan dua cara: ada yang dipaksa lalu bersyukur, dan ada yang taat mendatanginya lalu bertambah. Kami semua mengetahui keutamaan apa yang ia bawa dibandingkan apa yang kami jalani sebelumnya dari permusuhan dan kesempitan. Ia memerintahkan kami untuk memulai dengan bangsa yang dekat dengan kami lalu mengajak mereka kepada keadilan. Maka kami mengajak kalian kepada agama kami, yaitu agama yang menganggap baik hal yang baik dan buruk hal yang buruk seluruhnya. Jika kalian menolak, maka ada perkara dari keburukan yang lebih ringan dari keburukan lainnya, yaitu jizyah. Jika kalian menolak, maka perang terbuka. Jika kalian menerima agama kami, kami akan meninggalkan kitab Allah di tengah kalian dan menegakkan kalian di atasnya dengan syarat kalian menghukumi dengan hukum-hukumnya, dan kami akan pulang dari kalian, urusan kalian dan negeri kalian. Jika kalian melindungi diri dari kami dengan jizyah, kami terima dan melindungi kalian. Jika tidak, kami perangi kalian." Yazdegerd berbicara dan berkata, "Aku tidak mengetahui di muka bumi suatu bangsa yang lebih celaka, lebih sedikit jumlahnya, atau lebih buruk keadaannya daripada kalian. Kami

biasanya mewakili kepada kalian desa-desa pinggiran dan mereka mencukupi kami dari kalian. Persia tidak menyerang kalian dan kalian tidak berharap bisa menghadapi mereka. Jika jumlah kalian bertambah banyak, jangan sampai itu membuat kalian sombong terhadap kami. Jika kesulitan mendorong kalian, kami akan memberikan kalian makanan hingga masa subur kalian, memuliakan pemimpin-pemimpin kalian, memberi kalian pakaian, dan menunjuk atas kalian seorang raja yang baik kepada kalian." Orang-orang diam. Mughirah bin Zurarah berdiri dan berkata, "Wahai raja, sesungguhnya orang-orang ini adalah pemimpin Arab dan tokoh-tokohnya, mereka adalah bangsawan yang malu kepada bangsawan. Sesungguhnya bangsawan memuliakan bangsawan, dan bangsawan mengagungkan hak-hak bangsawan. Tidak semua yang mereka utus untuk itu mereka kumpulkan untukmu, dan tidak semua yang kamu katakan mereka jawab untukmu. Mereka telah berbuat baik, dan tidak pantas bagi orang seperti mereka kecuali demikian. Maka jawablah aku dan aku yang akan menyampaikan kepadamu dan mereka menjadi saksi atas itu. Sesungguhnya kamu telah menggambarkan kami dengan gambaran yang tidak kamu ketahui. Adapun apa yang kamu sebutkan tentang keadaan yang buruk, tidak ada yang lebih buruk keadaannya daripada kami. Adapun kelaparan kami, itu bukan seperti kelaparan biasa. Kami memakan kumbang, kecoak, kalajengking, dan ular, dan kami menganggap itu makanan kami. Adapun tempat tinggal, itu hanyalah permukaan bumi. Kami tidak mengenakan kecuali apa yang kami pintal dari bulu unta dan bulu domba. Agama kami adalah membunuh satu sama lain dan menyerang satu sama lain. Bahkan salah seorang dari kami menguburkan anak perempuannya hidup-hidup karena tidak suka ia makan dari makanannya. Demikianlah keadaan kami sebelum hari ini seperti yang kamu sebutkan. Lalu Allah mengutus kepada kami seorang lelaki yang kami kenal: kami mengenal nasabnya, wajahnya, dan kelahirannya. Negerinya adalah negeri kami yang terbaik, nasabnya adalah nasab kami yang terbaik, rumahnya adalah rumah kami yang terbaik, dan kabilahnya adalah kabilah kami yang terbaik. Ia sendiri adalah yang terbaik dari kami dalam keadaan di mana ia berada, paling jujur dan paling penyantun dari kami. Ia mengajak kami kepada suatu perkara, namun tidak ada yang menjawabnya lebih dulu kecuali orang yang menjadi tanah untuknya, dan dialah yang menjadi khalifah setelahnya. Ia berkata dan kami berkata, ia benar dan kami berdusta, ia

bertambah dan kami berkurang. Ia tidak mengatakan sesuatu kecuali terjadi. Allah melemparkan ke dalam hati kami untuk membenarkannya dan mengikutinya. Maka ia menjadi perantara antara kami dengan Rabb semesta alam. Apa yang ia katakan kepada kami adalah perkataan Allah, dan apa yang ia perintahkan kepada kami adalah perintah Allah. Ia berkata kepada kami: *Sesungguhnya Rabb kalian berfirman: Aku adalah Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Ku. Aku ada ketika tidak ada sesuatu pun. Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Ku. Aku menciptakan segala sesuatu dan kepada-Ku segala sesuatu akan kembali. Sesungguhnya rahmat-Ku telah mencapai kalian, maka Aku mengutus kepada kalian lelaki ini untuk menunjukkan kepada kalian jalan yang dengannya Aku selamatkan kalian setelah kematian dari azab-Ku, dan untuk menempatkan kalian di rumah-Ku, rumah kedamaian.* Maka kami bersaksi atasnya bahwa ia membawa kebenaran dari Yang Maha Benar. Ia berkata: *Barangsiapa yang mengikuti kalian dalam hal ini maka ia mendapat apa yang kalian dapat dan berkewajiban apa yang kalian berkewajiban. Barangsiapa yang menolak maka tawarkan kepadanya jizyah, kemudian lindungilah ia dari apa yang kalian lindungi dari diri kalian sendiri. Barangsiapa yang menolak maka perangilah ia, maka Aku adalah hakim di antara kalian. Barangsiapa dari kalian yang terbunuh maka Aku masukkan ia ke surga-Ku, dan barangsiapa yang tersisa dari kalian maka Aku berikan kepadanya kemenangan atas yang memusuhinya.* Maka pilihlah jika kamu mau jizyah dan kamu dalam keadaan hina, atau jika kamu mau pedang, atau kamu masuk Islam maka kamu selamatkan dirimu." Yazdegerd berkata, "Kamu menyambutku dengan seperti ini?!" Mughirah berkata, "Aku tidak menyambut kecuali yang berbicara kepadaku. Seandainya yang berbicara kepadaku adalah orang lain, aku tidak akan menyambutmu dengannya." Yazdegerd berkata, "Seandainya bukan karena utusan tidak boleh dibunuh, pasti aku membunuh kalian. Tidak ada sesuatu pun untukmu dari aku." Ia berkata, "Bawalah kepadaku satu beban tanah, kemudian muatkanlah di atas orang yang paling mulia di antara mereka, kemudian usirlah ia hingga keluar dari istana-istana Madain. Kembalilah kepada teman kalian dan beritahu ia bahwa aku akan mengutus kepadanya Rustam hingga ia menguburnya dan pasukannya di parit Qadisiyyah dan memberikan pelajaran kepadanya dan kepada kalian setelahnya, kemudian aku akan masuki negeri kalian hingga aku sibukkan kalian dengan diri kalian sendiri dengan lebih keras dari apa yang kalian alami

dari Sabur." Kemudian ia berkata, "Siapa yang paling mulia di antara kalian?" Orang-orang diam. Ashim bin Amr berkata, sambil berinisiatif untuk mengambil tanah, "Aku yang paling mulia dari mereka, aku pemimpin mereka, maka berikanlah itu kepadaku." Yazdegerd berkata, "Benarkah demikian?" Mereka menjawab, "Ya." Maka ia memuatnya di lehernya dan ia keluar dengannya dari aula dan istana hingga sampai ke kendaraannya, lalu ia memuatnya di atasnya, kemudian bergegas dalam perjalanan. Mereka datang kepadanya kepada Sa'd, dan Ashim mendahului mereka. Ia melewati pintu Qadis lalu melipatnya dan berkata, "Berilah kabar gembira kepada Amir tentang kemenangan, kami menang insya Allah." Kemudian ia melanjutkan perjalanan hingga meletakkan tanah itu di ruangan, kemudian kembali dan masuk menemui Sa'd lalu memberitahu beritanya. Sa'd berkata, "Bergembiralah, demi Allah, Allah telah memberikan kepada kami kunci-kunci kerajaan mereka." Mereka mengambil pertanda baik dengan itu, yaitu pengambilan negeri-negeri mereka. Kemudian urusan para sahabat terus bertambah setiap hari dalam ketinggian, kemuliaan, dan kemegahan, sedangkan urusan Persia terus menurun dalam kerendahan, kehinaan, dan kelemahan.

Ketika Rustam kembali kepada raja untuk menanyakan keadaan kaum muslimin yang ia lihat, ia menyebutkan kepadanya akal mereka, kefasihan mereka, ketajaman jawaban mereka, dan bahwa mereka menginginkan suatu urusan yang hampir mereka capai. Ia menyebutkan kepadanya tentang apa yang ia perintahkan kepada orang yang paling mulia dari mereka untuk memikul tanah, dan bahwa ia menganggap orang yang paling mulia dari mereka bodoh karena memikul tanah di kepalanya, padahal seandainya ia mau ia bisa melindungi diri dengan yang lain dan aku tidak mengetahuinya. Rustam berkata kepadanya, "Sesungguhnya ia bukan orang bodoh dan bukan orang yang paling mulia dari mereka. Ia hanya ingin menebus kaumnya dengan dirinya sendiri. Tetapi demi Allah, mereka telah pergi dengan kunci-kunci negeri kami." Rustam adalah seorang ahli nujum. Kemudian ia mengutus seorang lelaki untuk mengejar mereka dan berkata, "Jika ia berhasil mendapatkan tanah itu dan mengembalikannya, kita bisa menyelamatkan urusan kita. Jika mereka pergi dengannya kepada pemimpin mereka, mereka akan mengalahkan kami atas negeri kami." Ia berkata: Maka ia memacu kuda

mengejar mereka tetapi tidak mengejar mereka, bahkan mereka mendahului kepada Sa'd dengan tanah itu. Hal itu membuat Persia sedih dan mereka sangat marah karenanya, dan mereka menganggap buruk pendapat raja.

Bagian: Sa'd Jatuh Sakit di Qadisiyyah

Pertempuran Qadisiyyah adalah pertempuran besar yang tidak ada yang lebih mengagumkan darinya di Irak. Hal itu terjadi ketika kedua barisan pasukan saling berhadapan, Sa'd radhiyallahu anhu sedang menderita penyakit ischias (nyeri pangkal paha) dan bisul-bisul di tubuhnya, sehingga ia tidak mampu menunggang kuda. Ia hanya berada di istana sambil bersandar di dadanya di atas bantal, mengamati pasukan dan mengatur urusan mereka. Ia telah menyerahkan urusan perang kepada Khalid bin Arfathah, menjadikan Jarir bin Abdullah al-Bajali sebagai komandan sayap kanan, dan Qais bin Maksyuh sebagai komandan sayap kiri. Qais dan al-Mughirah bin Syu'bah telah datang kepada Sa'd sebagai bala bantuan dari Abu Ubaidah dari Syam setelah menyaksikan Pertempuran Yarmuk.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa kaum Muslim berjumlah antara tujuh ribu hingga delapan ribu orang, sementara Rustam memiliki enam puluh ribu pasukan. Sa'd kemudian shalat Zhuhur bersama orang-orang, lalu berkhotbah kepada mereka, memberi nasihat dan semangat, serta membacakan firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."** (Surat al-Anbiya: 105). Para qari membacakan ayat-ayat dan surat-surat tentang jihad. Kemudian Sa'd bertakbir empat kali, lalu mereka menyerang setelah takbir keempat. Mereka berperang hingga malam tiba, kemudian mereka berhenti sementara. Banyak orang dari kedua belah pihak yang terbunuh. Kemudian mereka kembali ke posisi mereka di pagi hari dan berperang sepanjang hari itu dan sebagian besar malam mereka. Lalu mereka kembali seperti semula di posisi mereka dan berperang hingga sore. Kemudian mereka berperang pada hari ketiga seperti itu juga, dan malam ini disebut Lailatul Harir (Malam Gemuruh). Ketika fajar hari keempat tiba, mereka berperang dengan sangat sengit. Mereka mengalami kesulitan besar dengan gajah-gajah yang membuat kuda-kuda Arab ketakutan. Para sahabat telah memusnahkan gajah-gajah beserta pengendaranya dan menusuk mata

gajah-gajah itu. Sekelompok pejuang pemberani telah berjuang keras dalam hari-hari ini seperti Thulaihah al-Asadi, Amr bin Ma'dikarib, al-Qa'qa' bin Amr, Jarir bin Abdullah al-Bajali, Dhirar bin al-Khaththab, Khalid bin Arfathah dan rekan-rekan mereka. Ketika waktu dzuhur hari itu tiba - yang disebut Hari Qadisiyyah, yaitu hari Senin bulan Muharram tahun empat belas, sebagaimana dikatakan Saif bin Umar at-Tamimi - bertiuplah angin kencang yang menerbangkan kemah-kemah Persia dari tempatnya dan menjatuhkan singgasana Rustam yang dipasang untuknya. Ia segera menunggang keledainya dan melarikan diri, namun kaum Muslim mengejarinya dan membunuhnya. Mereka juga membunuh al-Jalinus, komandan pasukan depan Persia. Pasukan Persia pun kalah - segala puji dan karunia bagi Allah - semuanya tanpa terkecuali. Kaum Muslim mengejar mereka dari belakang. Pada hari itu terbunuh orang-orang yang dirantai semuanya, yaitu tiga puluh ribu orang, di medan perang terbunuh sepuluh ribu orang, dan sebelum itu terbunuh jumlah yang hampir sama. Dari kaum Muslim terbunuh pada hari ini dan hari-hari sebelumnya dua ribu lima ratus orang, semoga Allah merahmati mereka.

Kaum Muslim mengejar mereka yang melarikan diri hingga masuk bersama mereka ke kota raja, yaitu Madain yang di dalamnya terdapat Iwan Kisra yang telah kami sebutkan. Kaum Muslim memperoleh dari Pertempuran Qadisiyyah ini harta dan senjata yang tidak terhitung dan tidak tergambarkan banyaknya. Ghanimah (harta rampasan) dikumpulkan setelah dikurangi aslabnya (barang jarahan pribadi), lalu diambil seperlimanya dan seperlima serta kabar gembira dikirim kepada Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu.

Umar radhiyallahu anhu selalu menanyakan kabar Qadisiyyah kepada setiap pengendara yang ditemuinya, dan keluar dari Madinah menuju arah Irak untuk mencari berita. Suatu hari ia melihat seorang pengendara dari kejauhan, Umar menemuinya dan menanyakan kabar. Orang itu berkata kepadanya: "Allah telah memberikan kemenangan kepada kaum Muslim di Qadisiyyah, dan mereka memperoleh ghanimah yang banyak." Ia terus bercerita kepada Umar, sementara ia tidak mengenali Umar, dan Umar berjalan kaki di bawah untanya. Ketika mereka mendekati Madinah, orang-orang mulai menyapa Umar dengan sebutan Amirul Mukminin. Orang itu pun mengenali Umar dan berkata: "Semoga Allah merahmatimu wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau tidak

memberitahuku bahwa engkau adalah khalifah?" Umar berkata: "Tidak apa-apa wahai saudaraku."

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Sa'd radhiyallahu anhu menderita bisul dan ischias yang menghalanginya dari ikut berperang, namun ia duduk di puncak istana mengawasi kepentingan pasukan. Meskipun demikian, ia tidak menutup pintu istana karena keberaniannya. Seandainya orang-orang melarikan diri, Persia pasti akan menangkapnya dengan mudah tanpa ia bisa melawan. Bersama Sa'd ada istrinya Salma binti Hafs yang sebelumnya adalah istri al-Mutsanna bin Haritsah. Ketika sebagian pasukan berkuda melarikan diri pada hari itu, ia ketakutan dan berkata: "Duh, seandainya al-Mutsanna ada." "Tidak ada al-Mutsanna bagiku hari ini." Sa'd marah karenanya dan menampar wajahnya. Ia berkata: "Cemburu dan pengecut?" Maksudnya ia mencela Sa'd karena duduk di istana pada hari perang. Ini adalah sikap keras kepala darinya, padahal ia adalah orang yang paling tahu tentang alasan Sa'd dan penyakit yang menghalanginya.

Di istana bersama Sa'd ada seorang tahanan yang dipenjara karena minum khamar. Ia telah dihukum cambuk beberapa kali, dikatakan tujuh kali. Sa'd memerintahkan agar ia dibelenggu dan ditahan di istana. Ketika ia melihat kuda-kuda berkeliling mengelilingi istana, padahal ia adalah salah seorang pejuang pemberani, ia berkata:

Cukuplah sebagai kesedihan bahwa kuda-kuda ditempa dengan tombak Sementara aku ditinggalkan dengan ikatanku yang terikat padaku Bila aku berdiri, besi membelengguku dan tertutuplah Pintu-pintu dariku yang membisukan panggilan Sungguh aku dahulu memiliki harta banyak dan saudara-saudara Namun mereka meninggalkanku sendirian tanpa saudara

Kemudian ia meminta kepada Zabra, budak perempuan Sa'd, agar melepaskannya dan meminjamkan kuda Sa'd kepadanya. Ia bersumpah kepadanya bahwa ia akan kembali di penghujung hari dan meletakkan kakinya di belenggu. Maka ia melepaskannya, ia menunggang kuda Sa'd dan keluar berperang dengan sangat sengit. Sa'd terus memperhatikan kudanya, ia mengenali namun juga meragukannya, dan ia menyerupai Abu Mihjan, tetapi ia ragu karena mengira Abu Mihjan masih di istana dalam belenggu. Ketika penghujung hari tiba, Abu Mihjan kembali dan meletakkan kakinya di

belenggunya. Sa'd turun dan mendapati kudanya berkeringat. Ia bertanya: "Apa ini?" Mereka menceritakan kepadanya kisah Abu Mihjan. Sa'd pun memaafkannya dan membebaskannya, semoga Allah meridhai keduanya.

Seorang Muslim berkata tentang Sa'd radhiyallahu anhu:

Kami berperang hingga Allah menurunkan pertolongan-Nya Sementara Sa'd di pintu Qadisiyyah terbelenggu Kami pulang dan telah menjandakan banyak wanita Sedang istri-istri Sa'd tidak ada yang menjanda

Dikatakan bahwa Sa'd turun menemui orang-orang dan meminta maaf kepada mereka atas bisul-bisul yang ada di pahanya dan pantatnya. Orang-orang pun memaafkannya. Mereka menyebutkan bahwa Sa'd berdoa terhadap orang yang mengucapkan dua bait ini dan berkata: "Ya Allah, jika ia berdusta atau mengucapkan apa yang dikatakannya karena pamer dan ingin dipuji serta berbohong, maka potonglah lidah dan tangannya." Kemudian datanglah anak panah mengenaiya saat ia berdiri di antara dua barisan, anak panah itu mengenai lidahnya sehingga sebagiannya lumpuh dan ia tidak bisa berbicara hingga meninggal. Diriwayatkan oleh Saif dari Abdul Malik bin Umair, dari Qabisah bin Jabir, ia menyebutkannya. Saif berkata dari al-Miqdam bin Syuraih al-Haritsi, dari ayahnya, ia berkata: Jarir bin Abdullah al-Bajali berkata:

Aku Jarir kuniahku Abu Amr Sungguh Allah telah memberikan kemenangan sementara Sa'd di istana

Sa'd mengawasi dari istananya dan berkata:

Tidaklah aku mengharapkan dari Bajilah kecuali bahwa Aku berharap pahalanya di hari kiamat Sungguh kuda-kuda mereka telah bertemu dengan kuda-kuda Dan para penunggang kuda telah terjun dalam pertempuran Sungguh gajah-gajah telah maju di arena mereka Seakan-akan kegemilangannya adalah unta-unta yang mengandung Seandainya bukan karena pasukan Qa'qa' bin Amr Dan Hammal yang membawa bendera dalam pelana Seandainya bukan karena itu kalian akan mendapati kekacauan Pasukan kalian mengalir seperti lalat

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim al-Bajali - ia adalah salah seorang yang menyaksikan Qadisiyyah - ia berkata: Bersama kami ada seorang laki-laki dari Tsaqif yang bergabung dengan Persia sebagai murtad. Ia memberi tahu mereka bahwa kekuatan

orang-orang ada di sisi yang di dalamnya ada suku Bajilah. Ia berkata: Kami adalah seperempat pasukan. Ia berkata: Mereka mengarahkan kepada kami enam belas gajah dan mereka meletakkan duri-duri besi di bawah kaki kuda-kuda kami serta memanah kami dengan anak panah seperti hujan. Mereka mengikat kuda-kuda mereka satu sama lain agar tidak melarikan diri. Ia berkata: Amr bin Ma'dikarib az-Zubaidi melewati kami dan berkata: "Wahai kaum Muhajirin, jadilah singa-singa, sesungguhnya orang Persia itu hanya kambing." Ia berkata: Di antara mereka ada seorang pemanah yang hampir tidak pernah meleset anak panahnya. Kami berkata kepadanya: "Wahai Abu Tsaur, hindari orang Persia itu, karena anak panahnya tidak pernah meleset." Ia menuju ke arahnya, orang Persia itu melepaskan anak panah dan mengenai perisainya. Amr menyerangnya dan memeluknya lalu menyembelihnya. Ia mengambil dua gelang emas, ikat pinggang emas, dan baju sutra darinya. Ia berkata: Kaum Muslim berjumlah enam ribu atau tujuh ribu. Allah membunuh Rustam, dan yang membunuhnya adalah seorang laki-laki bernama Hilal bin Alfah at-Taimi. Rustam melepaskan anak panah ke arah Hilal dan mengenai kakinya. Hilal menyerangnya dan membunuhnya serta memotong kepalanya. Persia melarikan diri, kaum Muslim mengejar mereka sambil membunuh mereka. Mereka menjumpai mereka di suatu tempat di mana mereka telah turun dan merasa tenang. Saat mereka sedang mabuk karena minum dan bermain-main, tiba-tiba kaum Muslim menyerbu mereka dan membunuh banyak dari mereka. Di sana terbunuh al-Jalinus, dibunuh oleh Zuhrah bin Hawiyyah at-Tamimi. Kemudian mereka berjalan mengikuti mereka dan setiap kali kedua pasukan bertemu, Allah memberikan kemenangan kepada kelompok yang Rahman dan menghinakan kelompok Setan dan penyembah api. Kaum Muslim mengumpulkan harta yang tidak mampu dihitungkan dengan timbangan. Bahkan di antara mereka ada yang berkata: "Siapa yang mau tukar perak dengan emas?" karena banyaknya yang mereka peroleh dari orang-orang Persia. Mereka terus mengikuti mereka hingga menyeberangi Sungai Efrat mengikuti mereka, dan membuka Madain serta Jalula, sebagaimana akan dijelaskan rinciannya di tempatnya, insya Allah Ta'ala dan kepada-Nya kita bertawakal.

Saif bin Umar berkata dari Sulaiman bin Basyir, dari Ummu Katsir istri Hammam bin al-Harits an-Nakha'i, ia berkata: Kami menyaksikan Qadisiyyah

bersama Sa'd bersama suami-suami kami. Ketika datang kabar kepada kami bahwa orang-orang telah selesai berperang, kami mengeratkan pakaian kami dan mengambil tongkat-tongkat, kemudian kami mendatangi orang-orang yang terbunuh. Barang siapa yang Muslim kami beri minum dan kami angkat, dan barang siapa yang musyrik kami habisi. Bersama kami ada anak-anak yang kami suruh melakukan itu. Maksudnya mengambil jarahan mereka agar mereka tidak membuka aurat laki-laki.

Saif berkata dengan sanad-sanadnya dari para syeikhnya, mereka berkata: Sa'd menulis surat kepada Umar memberitahukan kemenangan dan jumlah kaum musyrikin yang terbunuh, jumlah kaum Muslim yang gugur, dan mengirim surat dengan Sa'd bin Umailah al-Fazari. Isi suratnya: "Amma ba'du, sesungguhnya Allah telah memberikan kami kemenangan atas orang-orang Persia, dan memberikan kepada mereka jalan orang-orang yang sebelum mereka dari ahli agama mereka setelah peperangan yang panjang dan guncangan yang hebat. Mereka menghadapi kaum Muslim dengan jumlah yang tidak pernah dilihat orang seperti kegemilangannya, namun Allah tidak memberikan manfaat kepada mereka dengan itu, bahkan merenggutnya dan memindahkannya dari mereka kepada kaum Muslim. Kaum Muslim mengejar mereka melintasi sungai-sungai, barisan-barisan hutan, dan di dataran-dataran. Dari kaum Muslim gugur Sa'd bin Ubaid al-Qari dan fulan dan fulan, serta orang-orang Muslim yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, karena Dia Maha Mengetahui mereka. Mereka berdengung dengan al-Quran ketika malam tiba seperti dengung lebah, dan mereka adalah singa-singa di siang hari yang tidak menyerupai singa-singa. Orang yang telah pergi dari mereka tidak lebih utama dari yang masih hidup kecuali dengan keutamaan syahidnya jika itu tidak ditulis untuk mereka." Dikatakan bahwa Umar membacakan kabar gembira ini kepada orang-orang di atas mimbar, semoga Allah meridhai mereka. Kemudian Umar berkata kepada orang-orang: "Sesungguhnya aku bersemangat untuk tidak melihat kebutuhan kecuali aku penuhilah selama sebagian dari kita mencukupi sebagian yang lain. Jika itu tidak mampu untuk kami, kami akan berbagi dalam kehidupan kami hingga kami sama dalam kecukupan. Aku berharap kalian mengetahui dari diriku seperti apa yang telah jatuh di dalamnya untuk kalian. Aku tidak akan mengajari kalian kecuali dengan perbuatan. Sesungguhnya demi Allah aku bukan raja yang

memperbudak kalian, tetapi aku adalah hamba Allah yang ditawarkan amanah. Jika aku menolaknya dan mengembalikannya kepada kalian serta mengikuti kalian hingga kalian kenyang di rumah-rumah kalian dan puas, aku akan bahagia bersama kalian. Dan jika aku memikulnya dan terus memikulnya ke rumahku, aku akan sengsara bersama kalian. Maka aku akan senang sebentar dan sedih lama, kemudian aku akan tetap tidak diberhentikan dan tidak dikembalikan untuk minta maaf."

Saif berkata dari para syeikhnya, mereka berkata: Orang-orang Arab dari al-Udzaib hingga Aden Abyan menunggu Pertempuran Qadisiyyah ini. Mereka berpendapat bahwa tegaknya kerajaan mereka dan kehancurannya tergantung padanya. Penduduk setiap negeri telah mengutus utusan untuk mengungkap berita mereka. Ketika kemenangan terjadi, jin mendahului dengan kabar gembira ke tempat-tempat terjauh sebelum utusan manusia. Seorang wanita terdengar di malam hari di Shan'a di puncak gunung, ia berkata:

Maka sambutlah dariku Ikrimah putri Khalid Dan tidak ada bekal yang baik dengan yang sedikit yang dijatah Sambutlah dariku matahari saat terbitnya Dan sambutlah dariku setiap penyelamat yang menyendiri Sambutlah dariku kelompok Nakha Tampan wajah-wajah mereka yang beriman kepada Muhammad Mereka berdiri untuk Kisra memukul tentaranya Dengan setiap pedang yang tajam matanya yang diasah Bila penyeru berteriak mereka berlutut dengan dada Dari kematian yang menghitam hutan-hutan yang tidak berbulu

Mereka berkata: Penduduk Yamamah mendengar orang yang lewat menyanyikan bait-bait ini:

Kami mendapati yang terbanyak dari Bani Tamim Di hari kengerian adalah yang terbanyak laki-laki mereka Mereka berjalan dengan yang besar yang tertutup Menuju keramaian maka mereka mendatangi kalian dengan cepat Laksana laut bagi para Kisra dari laki-laki Seperti singa-singa hutan yang kalian kira mereka gunung-gunung Mereka meninggalkan untuk mereka di Qadis kehormatan kebanggaan Dan di Khaifain hari-hari yang panjang Terpotong tangan-tangan dan betis-betis mereka Dengan yang tegar di mana mereka menghadapi laki-laki

Mereka berkata: Hal itu terdengar di seluruh negeri Arab.

Wilayah Irak secara keseluruhan yang telah ditaklukkan Khalid telah melanggar janji, dhimmah, dan perjanjian yang telah mereka berikan kepada Khalid, kecuali penduduk Baniqiya, Barusma, dan penduduk Allis yang lain. Kemudian semuanya kembali setelah peristiwa yang telah kami sebutkan ini dan mengklaim bahwa Persia memaksa mereka untuk melanggar perjanjian serta mengambil kharaj (pajak) dari mereka dan lain-lain. Mereka membenarkan mereka dalam hal itu untuk merangkul hati mereka. Kami akan menyebutkan hukum penduduk Sawad dalam kitab kami al-Ahkam al-Kabir insya Allah Ta'ala.

Ibnu Ishaq dan lainnya berpendapat bahwa Pertempuran Qadisiyyah terjadi pada tahun lima belas. Al-Waqidi menyebutkan bahwa itu terjadi pada tahun enam belas. Adapun Saif bin Umar dan sekelompok ulama menyebutkannya pada tahun empat belas, dan Ibnu Jarir menyebutkannya pada tahun itu juga. Wallahu a'lam.

Ibnu Jarir dan al-Waqidi berkata: Pada tahun empat belas, Umar bin al-Khaththab mengumpulkan orang-orang untuk shalat tarawih bersama Ubay bin Ka'ab, yaitu pada bulan Ramadhan tahun itu. Ia menulis surat kepada seluruh wilayah memerintahkan mereka untuk berkumpul dalam qiyam bulan Ramadhan.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Umar bin Al-Khathab mengirim Utbah bin Ghazwan ke Bashrah, dan memerintahkannya untuk turun di sana bersama kaum muslimin yang bersamanya, dan memutuskan pasokan penduduk Persia dari orang-orang yang berada di Madain dan sekitarnya, menurut pendapat Al-Madaini. Dan dalam riwayatnya dia berkata: Saif berpendapat bahwa Bashrah sesungguhnya didirikan pada bulan Rabiul Awal tahun enam belas, dan bahwa Utbah bin Ghazwan berangkat ke Bashrah dari Madain setelah Saad selesai dari Jalaula dan Tikrit, dan Saad mengirimnya ke sana atas perintah Umar, semoga Allah meridhai mereka semua.

Abu Mikhnaf berkata dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi: Sesungguhnya Umar mengutus Utbah bin Ghazwan ke tanah Bashrah dengan tiga ratus lebih sedikit orang, dan datang kepadanya dari orang-orang Arab badui yang menyempurnakan jumlahnya menjadi lima ratus orang, maka dia turun di sana pada bulan Rabiul Awal tahun empat belas. Bashrah pada hari itu disebut

tanah Hind, di dalamnya terdapat batu-batu putih yang kasar, dan dia terus mencari tempat tinggal untuk mereka hingga mereka sampai di seberang jembatan kecil, dan di sana terdapat pepohonan dan buluh yang tumbuh, maka mereka turun. Kemudian penguasa Furat menghadang mereka dengan empat ribu pasukan berkuda, maka Utbah menemuinya setelah matahari tergelincir, dan dia memerintahkan para sahabatnya untuk menyerang mereka, lalu mereka membunuh orang-orang Persia hingga habis semuanya, dan mereka menawan penguasa Furat. Utbah berdiri berkhutbah dan berkata dalam khutbahnya: *"Sesungguhnya dunia telah memberitahukan kepergiannya, dan berlalu dengan cepat, dan tidak tersisa darinya kecuali sisa seperti sisa di bejana, dan sesungguhnya kalian akan berpindah darinya ke negeri keabadian, maka berpindahlah dengan sebaik-baik apa yang ada di hadapan kalian. Sungguh telah diceritakan kepadaku sekiranya sebuah batu dilemparkan dari tepi Jahannam, ia akan jatuh selama tujuh puluh tahun musim gugur dan pasti akan memenuhinya, apakah kalian heran?! Dan sungguh telah diceritakan kepadaku bahwa jarak antara dua daun pintu dari pintu-pintu surga adalah perjalanan empat puluh tahun, dan akan datang pada hari itu penuh sesak dengan kerumunan. Sungguh aku telah melihat diriku dan aku adalah yang ketujuh dari tujuh orang, dan aku bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kami tidak memiliki makanan kecuali daun pohon samur, hingga sudut-sudut mulut kami luka. Aku mengambil sebuah kain bekas lalu membaginya antara aku dan Saad. Dan tidak ada seorang pun dari kami yang tujuh orang itu kecuali dia adalah pemimpin atas suatu negeri dari negeri-negeri, dan kalian akan mengalami orang-orang setelah kami."* Hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim dengan redaksi yang mirip seperti ini.

Ali bin Muhammad Al-Madaini meriwayatkan bahwa Umar menulis surat kepada Utbah bin Ghazwan ketika mengutusnyanya ke Bashrah: "Wahai Utbah, sesungguhnya aku telah mengangkatmu atas tanah Hind, dan ia adalah medan dari medan musuh, dan aku berharap Allah akan mencukupimu apa yang ada di sekitarnya dan menolongmu atasnya. Aku telah menulis surat kepada Al-Ala bin Al-Hadrami agar membantumu dengan Arfajah bin Hartsimah, maka jika dia datang kepadamu, mintalah pendapatnya dan dekatkanlah dia. Ajaklah kepada Allah, maka siapa yang memenuhi ajakanmu maka terimalah darinya, dan siapa yang menolak maka jizyah dengan

kehinaan dan kerendahan, jika tidak maka pedang tanpa ampun. Bertakwalah kepada Allah dalam apa yang kamu pimpin, dan hati-hatilah jangan sampai jiwa mu menggodamu kepada kesombongan yang akan merusak akhiratmu. Sungguh kamu telah menyertai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka kamu menjadi mulia dengannya setelah kehinaan, dan kamu menjadi kuat dengannya setelah kelemahan, hingga kamu menjadi pemimpin yang berkuasa dan penguasa yang ditaati, kamu berkata maka didengar darimu, dan kamu memerintah maka perintahmu ditaati. Sungguh nikmat yang besar jika tidak membuatmu melampaui kedudukanmu dan membuat sombong terhadap orang yang di bawahmu. Jagalah nikmat sebagaimana kamu menjaga dari maksiat, dan sungguh nikmat itu lebih aku khawatirkan atasmu daripada maksiat, karena ia dapat membuatmu terpedaya dan tertipu sehingga kamu terjatuh ke dalam kejatuhan yang membawamu ke neraka Jahannam. Aku memohon perlindungan kepada Allah untukmu dan untuk diriku dari itu. Sesungguhnya orang-orang telah berlomba kepada Allah hingga dunia diangkat untuk mereka dan mereka menginginkannya, maka inginkan Allah dan jangan menginginkan dunia, dan takutilah tempat-tempat jatuhnya orang-orang zalim."

Utbah telah menaklukkan Ablah pada bulan Rajab atau Syaban tahun ini. Ketika Utbah bin Ghazwan meninggal pada tahun ini, Umar mengangkat Mughirah bin Syu'bah atas Bashrah selama dua tahun, kemudian ketika dia dituduh dengan tuduhan yang dituduhkan kepadanya, dia memecatnya dan mengangkat Abu Musa Al-Asy'ari atasnya, semoga Allah meridhai mereka semua.

Pada tahun ini Umar bin Al-Khathab mencambuk anaknya Ubaidullah dalam perkara minuman keras dia dan sekelompok orang bersamanya. Pada tahun ini juga dia mencambuk Abu Mihjan Ats-Tsaqafi dalam perkara minuman keras tujuh kali, dan mencambuk bersamanya Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf. Pada tahun ini Saad bin Abi Waqqash turun di Kufah. Umar bin Al-Khathab memimpin haji untuk orang-orang pada tahun ini. Dia berkata: Dan yang berada di Makkah adalah Attab bin Usaid, di Syam adalah Abu Ubaidah, di Bahrain adalah Utsman bin Abi Al-Ash, ada yang mengatakan Al-Ala bin Al-Hadrami. Atas Irak adalah Saad, atas Oman adalah Hudzaifah bin Muhshin.

Penyebutan Orang-Orang yang Meninggal Dunia pada Tahun Ini dari Orang-Orang Terkenal dan Terkemuka

Pada tahun ini meninggal Saad bin Ubadah menurut satu pendapat, dan yang benar adalah pada tahun sebelumnya. Wallahu a'lam.

Pada tahun ini meninggal Utbah bin Ghazwan bin Jabir bin Wuhaib Al-Mazini, sekutu Bani Abdul Syams, sahabat yang ikut Perang Badar, dan dia masuk Islam sejak awal setelah satu tahun, dan dia hijrah ke tanah Habasyah. Dia adalah orang pertama yang merencanakan pembangunan Bashrah atas perintah Umar, dan pengangkatannya atas hal itu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dia memiliki keutamaan dan kemuliaan. Dia meninggal tahun empat belas, ada yang mengatakan tahun lima belas, ada yang mengatakan tahun tujuh belas, ada yang mengatakan tahun dua puluh. Wallahu a'lam. Dia telah melampaui usia lima puluh tahun. Ada yang mengatakan mencapai enam puluh tahun, semoga Allah meridhainya.

Amru bin Ummu Maktum yang buta, ada yang mengatakan namanya adalah Abdullah. Sahabat muhajir, hijrah setelah Mush'ab bin Umair sebelum Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka dia mengajarkan Al-Quran kepada orang-orang. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengangkatnya sebagai khalifah atas Madinah beberapa kali, dikatakan tiga belas kali. Dia ikut Perang Qadisiyah bersama Saad pada masa Umar, dikatakan bahwa dia gugur syahid di sana. Ada yang mengatakan dia kembali ke Madinah dan meninggal di sana. Wallahu a'lam.

Al-Mutsanna bin Haritsah bin Salamah bin Dimdam bin Saad bin Murrah bin Dzuhal bin Syaiban Asy-Syaibani, wakil Khalid atas Irak, dan dialah yang mendapat kepemimpinan setelah Abu Ubaid pada hari Jembatan, maka dia mengatur kaum muslimin hingga menyelamatkan mereka dari orang-orang Persia pada hari itu. Dia adalah salah satu ksatria pemberani. Dialah yang menghadap kepada Ash-Shiddiq dan menggerakkannya untuk menaklukkan Irak. Ketika dia meninggal, Saad bin Abi Waqqash menikahi istrinya Salma binti Hafs, semoga Allah meridhai mereka berdua. Ibnu Al-Atsir telah menyebutnya dalam kitabnya Al-Ghabah fi Asma Ash-Shahabah.

Abu Zaid Al-Anshari An-Najjari, salah satu dari empat orang qari yang menghafal Al-Quran dari kalangan Anshar pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana disebutkan dalam hadits Anas bin Malik, mereka adalah: Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid. Anas berkata: *"Salah satu pamanku."* Al-Kalbi berkata: Nama Abu Zaid ini adalah Qais bin As-Sakan bin Qais bin Za'ura bin Haram bin Jundub bin Ghanam bin Adi bin An-Najjar. Dia ikut Perang Badar. Musa bin Uqbah berkata: Dia gugur syahid pada hari Jembatan Abu Ubaid. Menurut pendapatnya pada tahun empat belas. Sebagian orang berkata: Abu Zaid yang mengumpulkan Al-Quran adalah Saad bin Ubaid. Mereka menolak ini dengan riwayat Qatadah dari Anas bin Malik yang berkata: *"Kaum Aus dan Khazraj saling berbangga. Maka kaum Aus berkata: 'Dari kami ada orang yang dimandikan malaikat Hanzhalah bin Abi Amir, dari kami ada orang yang dilindungi lebah Ashim bin Tsabit bin Abil Aqlah, dari kami ada orang yang Arsy Ar-Rahman berguncang untuknya Saad bin Muadz, dari kami ada orang yang kesaksiannya dijadikan kesaksian dua orang Khuzaimah bin Tsabit.' Maka kaum Khazraj berkata: 'Dari kami ada empat orang yang mengumpulkan Al-Quran pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Ubay, Zaid bin Tsabit, Muadz, dan Abu Zaid.'"* Semoga Allah meridhai mereka semua.

Abu Ubaid bin Mas'ud bin Amru Ats-Tsaqafi, ayah dari Al-Mukhtar bin Abi Ubaid amir Irak, dan ayah dari Shafiyyah istri Abdullah bin Umar. Abu Ubaid masuk Islam pada masa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam. Syekh Abu Umar bin Abdul Barr menyebutnya dalam kitab Shahabah.

Syekh kami Al-Hafizh Abu Abdullah Adz-Dzahabi berkata: Tidak mustahil dia memiliki riwayat. Wallahu a'lam.

Abu Quhafah, ayah dari Ash-Shiddiq. Nama Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah Abdullah bin Abi Quhafah Utsman bin Amir bin Shakhr bin Ka'ab bin Saad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib. Abu Quhafah masuk Islam pada tahun Fathu Makkah. Ash-Shiddiq datang membawanya dengan menuntunnya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka Beliau bersabda: *"Mengapa tidak orang tua itu dibiarkan di rumahnya sehingga kami yang mendatangnya."* Sebagai penghormatan kepada Abu Bakar, semoga Allah meridhainya. Maka dia berkata: *"Bahkan dia lebih berhak untuk datang"*

kepadamu wahai Rasulullah." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendudukkannya di hadapannya, kepalanya putih seperti bunga thaghāmah, dan mendoakan untuknya, dan bersabda: *"Ubahlah uban ini dengan sesuatu, dan jauhkan dari warna hitam."* Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat dan khilafah menjadi milik Ash-Shiddiq, kaum muslimin memberitahukan hal itu kepadanya dan dia berada di Makkah. Maka dia berkata: "Dan Bani Hasyim dan Bani Makhzum menyetujui itu?" Mereka menjawab: "Ya." Dia berkata: **"Itu adalah karunia Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."** Kemudian dia ditinggalkan anaknya Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya. Kemudian Abu Quhafah meninggal pada bulan Muharram, ada yang mengatakan pada bulan Rajab tahun empat belas di Makkah, pada usia sembilan puluh empat tahun, semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya.

Di antara yang disebutkan oleh syekh kami Abu Abdullah Adz-Dzahabi dari orang-orang yang gugur syahid pada tahun ini yang disusun menurut huruf hijaiyyah:

1. Aus bin Aus bin Atik. Gugur pada hari Jembatan.
2. Basyir bin Anbas bin Yazid Azh-Zhafari yang ikut Perang Uhud, dia adalah sepupu Qatadah bin An-Nu'man, dikenal dengan nama Faris Al-Hawa, nama kudanya.
3. Tsabit bin Atik, dari Bani Amru bin Mabdzul, sahabat, gugur pada hari Jembatan.
4. Tsa'labah bin Amru bin Muhshin An-Najjari yang ikut Perang Badar, gugur pada hari itu.
5. Al-Harits bin Atik bin An-Nu'man An-Najjari, ikut Perang Uhud, gugur pada hari itu.
6. Al-Harits bin Mas'ud bin Abdah, sahabat Anshari, gugur pada hari itu.
7. Al-Harits bin Adi bin Malik, Anshari yang ikut Uhud, gugur pada hari itu.
8. Khalid bin Sa'id bin Al-Ash, dikatakan gugur syahid pada hari Marj Ash-Shaffar, dan itu pada tahun empat belas menurut satu pendapat.

9. Khuzaimah bin Aus Al-Asyhali, gugur pada hari Jembatan.
10. Rabi'ah bin Al-Harits bin Abdul Muththalib, kematiannya diberi tarikh pada tahun ini oleh Ibnu Qani'.
11. Zaid bin Suraqah, pada hari Jembatan.
12. Saad bin Salamah bin Waqsy Al-Asyhali.
13. Saad bin Ubadah, menurut satu pendapat.
14. Salamah bin Aslam bin Hurais, pada hari Jembatan.
15. Salamah bin Hisyam, pada hari Marj Ash-Shaffar dan itu pada tahun empat belas menurut satu pendapat.
16. Sulaith bin Qais bin Amru Al-Anshari, pada hari Jembatan.
17. Dhamrah bin Ghaziyyah, pada hari Jembatan.
18. Abbad, Abdullah, dan Abdurrahman anak-anak Murbi' bin Qaizi, gugur pada hari itu.
19. Abdullah bin Sha'sha'ah bin Wahb Al-Anshari An-Najjari, ikut Perang Uhud dan setelahnya. Ibnu Al-Atsir dalam Al-Ghabah berkata: Gugur pada hari Jembatan.
20. Utbah bin Ghazwan, telah disebutkan sebelumnya.
21. Uqbah dan saudaranya Abdullah, menghadiri Jembatan bersama ayah mereka Qaizi bin Qais, dan gugur pada hari itu.
22. Al-Ala bin Al-Hadrami, meninggal pada tahun ini menurut satu pendapat, ada yang mengatakan setelahnya. Akan disebutkan.
23. Umar bin Abil Yusr, gugur pada hari Jembatan.
24. Qais bin As-Sakan Abu Zaid Al-Anshari, semoga Allah meridhainya, telah disebutkan sebelumnya.
25. Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani, meninggal pada tahun ini, semoga Allah merahmatinya, telah disebutkan sebelumnya.
26. Nafi' bin Ghailan, gugur pada hari itu.

27. Naufal bin Al-Harits bin Abdul Muththalib, dia lebih tua dari pamannya Abbas, dikatakan dia meninggal pada tahun ini. Yang masyhur adalah sebelumnya sebagaimana telah disebutkan.
28. Waqid bin Abdullah, gugur pada hari...
29. Yazid bin Qais bin Al-Khatim Al-Anshari Azh-Zhafari, ikut Perang Uhud dan setelahnya, gugur pada hari Jembatan. Dia mendapat luka banyak pada hari Uhud. Ayahnya adalah penyair terkenal.
30. Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, pemimpin pada hari Jembatan, dan dikenal dengannya karena gugur di sana, gajah menginjak-injaknya hingga membunuhnya, semoga Allah meridhainya, setelah dia memotong belalainya dengan pedangnya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.
31. Abu Quhafah At-Taimi, ayah Abu Bakar Ash-Shiddiq, meninggal pada tahun ini, semoga Allah meridhainya.
32. Hindun binti Utbah bin Rabi'ah bin Abdul Syams bin Umayyah Al-Umawiyah, ibu Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Dia adalah salah satu wanita pemimpin Quraisy, memiliki pendapat, kecerdasan, dan kepemimpinan di kaumnya. Dia menyaksikan hari Uhud bersama suaminya, dan dia memberikan dorongan untuk membunuh kaum muslimin pada hari itu. Ketika Hamzah dibunuh, dia memutilasi tubuhnya, dan mengambil dari hatinya lalu mengunyahnya, tetapi tidak bisa menelannya, karena dia telah membunuh ayahnya dan saudaranya pada hari Badar. Kemudian setelah semua itu dia masuk Islam - dan Islamnya baik - pada tahun Fathu Makkah setelah suaminya sehari. Ketika dia ingin pergi kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk membai'at beliau, dia meminta izin kepada Abu Sufyan. Maka dia berkata kepadanya: *"Sungguh kamu kemarin mengingkari perkara ini."* Maka dia berkata: *"Demi Allah, aku tidak pernah melihat Allah disembah dengan sebenar-benar ibadah di masjid ini sebelum malam ini. Demi Allah, mereka semalam semalam mereka semua shalat di dalamnya."* Maka dia berkata kepadanya: *"Sungguh kamu telah melakukan apa yang telah kamu lakukan, maka jangan pergi sendirian."* Maka dia pergi kepada Utsman bin Affan - ada yang mengatakan kepada saudaranya

Abu Hudzaifah bin Utbah - maka dia pergi bersamanya. Dia masuk dengan bercadar, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membai'atnya bersama wanita-wanita lain, beliau bersabda: *"Dengan syarat tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, dan tidak berzina."* Maka dia berkata: *"Apakah wanita merdeka berzina? Tidak membunuh anak-anak mereka."* Dia berkata: *"Sungguh kami telah membesarkan mereka kecil, lalu kamu membunuh mereka besar."* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tersenyum. **"Dan tidak membuat kebohongan yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka, dan tidak mendurhakai kamu."** Maka dia segera berkata: *"Dalam kebaikan."* Maka beliau bersabda: *"Dalam kebaikan."* Ini menunjukkan kefasihannya dan ketegasannya. Dia berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Demi Allah wahai Muhammad, tidak ada di muka bumi penghuni tenda yang lebih aku cintai untuk dihinakan daripada penghuni tendamu. Demi Allah, hari ini tidak ada di muka bumi penghuni tenda yang lebih aku cintai untuk dimuliakan daripada penghuni tendamu."* Maka beliau bersabda: *"Dan demikian juga, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya."* Dia mengadu tentang kikitnya Abu Sufyan, maka beliau memerintahkannya untuk mengambil apa yang mencukupinya dan mencukupi anak-anaknya dengan ma'ruf. Kisahnya dengan Al-Fakih bin Al-Mughirah masyhur. Dia menyaksikan Perang Yarmuk bersama suaminya. Dia meninggal pada hari kematian Abu Quhafah pada tahun empat belas.

Kemudian Masuklah Tahun Lima Belas Hijriah

Ibnu Jarir berkata: Sebagian dari mereka mengatakan: Pada tahun ini Sa'd bin Abi Waqqash membangun kota Kufah. Ibnu Baqilah menunjukkan lokasi tersebut kepadanya. Ia berkata kepada Sa'd: "Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu tanah yang tinggi dari nyamuk dan jauh dari padang pasir?" Maka ia menunjukkan kepada mereka lokasi Kufah sekarang.

Ia berkata: Pada tahun ini terjadi perang Marjur Rum. Ketika itu Abu Ubaidah dan Khalid kembali dari perang Fahl menuju Homs, sesuai perintah Amirul Mukminin Umar bin al-Khatthab radhiyallahu anhu, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam riwayat Saif bin Umar. Mereka berdua berjalan hingga singgah di Dzul Kala'. Heraklius mengirim seorang panglima yang disebut Tawdzara dengan pasukan yang menyertainya. Ia bermarkas di Marj Damaskus dan sebelah baratnya ketika musim dingin telah tiba. Abu Ubaidah memulai dengan Marjur Rum. Datanglah panglima lain dari Romawi bernama Syanas dengan pasukan yang besar. Abu Ubaidah menghadapinya dan mereka disibukkan oleh Syanas sehingga lengah dari Tawdzara.

Tawdzara berjalan menuju Damaskus untuk menyerangnya dan merebutnya dari tangan Yazid bin Abi Sufyan. Khalid bin al-Walid mengejarnya, dan Yazid bin Abi Sufyan keluar dari Damaskus menghadapinya. Mereka berperang, dan datanglah Khalid ketika mereka sedang berkecamuk. Ia membunuh mereka dari belakang, sementara Yazid menyerang mereka dari depan, hingga mereka melumpuhkan pasukan Romawi dan tidak ada yang lolos kecuali yang melarikan diri. Khalid membunuh Tawdzara, dan mereka merebut harta yang sangat banyak dari Romawi lalu membaginya. Yazid kembali ke Damaskus dan Khalid kembali ke Abu Ubaidah. Ia mendapati Abu Ubaidah telah berperang dengan Syanas di Marjur Rum dan membunuh mereka dengan pembantaian yang dahsyat hingga bumi menjadi bau busuk karena bau bangkai mereka. Abu Ubaidah membunuh Syanas, dan mereka mengejar mereka hingga ke Homs lalu mengepungnya.

Perang Homs Pertama

Ketika Abu Ubaidah sampai dalam pengejaran Romawi yang melarikan diri ke Homs, ia berkemah di sekitarnya untuk mengepungnya, dan Khalid bin al-

Walid menyusulnya. Mereka mengepungnya dengan pengepungan yang keras, dan itu terjadi di musim dingin yang sangat keras. Penduduk kota bersabar dengan harapan dingin yang keras akan mengusir mereka. Para sahabat bersabar dengan kesabaran yang luar biasa, hingga disebutkan oleh banyak orang bahwa sebagian Romawi pulang dan kaki mereka jatuh masih dalam sepatu mereka, sedangkan para sahabat tidak memakai apapun di kaki mereka selain sandal, namun demikian tidak ada kaki atau jari mereka yang terluka. Mereka tetap seperti itu hingga musim dingin berakhir dan pengepungan semakin keras.

Sebagian pemuka penduduk Homs menyarankan kepada mereka untuk berdamai, namun mereka menolak dan berkata: "Apakah kami akan berdamai sementara penguasa masih dekat dari kami?" Dikatakan bahwa para sahabat bertakbir pada suatu hari dengan takbir yang mengguncang kota hingga sebagian tembok retak karenanya, kemudian takbir kedua hingga sebagian rumah roboh. Maka datanglah rakyat biasa kepada para pemuka mereka dan berkata: "Tidakkah kalian melihat apa yang menimpa kami dan apa yang kami alami? Tidakkah kalian berdamai dengan kaum itu untuk kami?" Maka mereka berdamai dengan syarat yang sama seperti yang disepakati penduduk Damaskus: setengah rumah, pembebanan kharaj atas tanah-tanah, dan pengambilan jizyah atas jiwa-jiwa sesuai kaya dan miskin. Abu Ubaidah mengirim seperlima harta rampasan dan kabar gembira kepada Umar bersama Abdullah bin Mas'ud.

Abu Ubaidah menempatkan pasukan yang besar di Homs untuk berada di sana, bersama sejumlah panglima di antaranya Bilal dan al-Miqdad. Abu Ubaidah menulis kepada Umar memberitahukan bahwa Heraklius telah menyeberangi air ke Jazirah, dan ia kadang muncul dan kadang menghilang. Maka Umar mengirim surat kepadanya memerintahkannya untuk tetap tinggal di negerinya.

Perang Qinnasrin

Ketika Abu Ubaidah menaklukkan Homs, ia mengutus Khalid bin al-Walid ke Qinnasrin. Ketika ia sampai di sana, penduduknya bangkit menghadapinya bersama orang-orang Nasrani Arab yang ada di sana. Khalid berperang dengan mereka dengan perang yang keras dan membunuh banyak di antara

mereka. Adapun orang-orang Romawi yang ada di sana, ia memusnahkan mereka dan membunuh panglima mereka Minas. Adapun orang-orang Arab badui, mereka meminta maaf kepadanya bahwa perang ini bukan atas kehendak mereka. Khalid menerima permohonan mereka dan menahan diri dari mereka.

Kemudian Khalid masuk ke kota dan mereka bertahan di dalamnya. Khalid berkata kepada mereka: *"Seandainya kalian berada di awan, pasti Allah akan mengangkat kami kepada kalian atau menurunkan kalian kepada kami."* Ia terus menghadapi mereka hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya, dan segala puji bagi Allah.

Ketika berita tentang apa yang dilakukan Khalid dalam perang ini sampai kepada Umar, ia berkata: "Semoga Allah merahmati Abu Bakar, ia lebih mengenal orang-orang daripada aku. Demi Allah, aku tidak memecatnya karena kecurigaan, tetapi aku khawatir orang-orang akan menggantungkan diri kepadanya saja."

Pada tahun ini Heraklius mundur dengan pasukannya dan pergi dari negeri Syam ke negeri Romawi. Demikianlah disebutkan oleh Ibnu Jarir dari Muhammad bin Ishaq.

Ia berkata: Saif berkata: Itu terjadi pada tahun enam belas. Mereka berkata: Heraklius setiap kali berziarah ke Baitul Maqdis dan keluar darinya, ia berkata: "Selamat tinggal wahai Syam, perpisahan orang yang belum puas darimu dan ia akan kembali." Ketika ia bertekad untuk pergi dari Syam dan sampai di ar-Ruha, ia meminta kepada penduduknya untuk menyertainya ke Romawi. Mereka berkata: "Kami tinggal di sini lebih bermanfaat bagimu daripada pergi bersamamu." Maka ia meninggalkan mereka.

Ketika ia sampai di Syamsyath dan naik ke sebuah tempat tinggi di sana, ia menoleh ke arah Baitul Maqdis dan berkata: "Selamat tinggal wahai Syam, perpisahan yang tidak akan berkumpul setelahnya, kecuali aku mengucapkan salam kepadamu dengan ucapan orang yang berpisah. Tidak akan kembali ke Syam seorang Romawi selamanya kecuali dalam keadaan takut, hingga lahir seorang anak yang sial, dan seandainya ia tidak dilahirkan. Betapa manisnya perbuatannya, dan betapa buruknya akibatnya bagi Romawi!"

Kemudian Heraklius berjalan hingga singgah di Konstantinopel dan menetap di sana kerajaannya. Ia bertanya kepada seorang laki-laki yang mengikutinya yang pernah ditawan bersama kaum muslimin. Ia berkata: "Beritahu aku tentang kaum ini." Orang itu berkata: "Aku beritahu engkau seolah-olah engkau melihat mereka: mereka penunggang kuda di siang hari, ahli ibadah di malam hari. Mereka tidak makan dalam tanggungan mereka kecuali dengan harga, dan tidak masuk kecuali dengan salam. Mereka tetap menghadapi siapa yang memerangi mereka hingga mereka mengalahkannya." Heraklius berkata: "Jika engkau jujur kepadaku, sungguh mereka akan menguasai tempat pijakan kakiku ini."

Saya katakan: Kaum muslimin telah mengepung Konstantinopel pada zaman Bani Umayyah, namun mereka tidak berhasil menguasainya. Tetapi kaum muslimin akan menguasainya di akhir zaman, sebagaimana akan kami jelaskan dalam Kitab al-Malahim. Itu terjadi tidak lama sebelum keluarnya Dajjal, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam Shahih Muslim dan lainnya dari para imam, dan segala puji dan karunia bagi Allah.

Allah telah mengharamkan atas Romawi untuk menguasai negeri Syam seluruhnya hingga akhir zaman, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih dalam ash-Shahihain dari Abu Hurairah yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Kisra binasa maka tidak ada Kisra setelahnya, dan apabila Qaishar binasa maka tidak ada Qaishar setelahnya. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, pasti harta keduanya akan dibelanjakan di jalan Allah Azza wa Jalla."*

Telah terjadi apa yang diberitakan oleh beliau, shalawat dan salam Allah atasnya, sebagaimana engkau lihat, dan akan terjadi apa yang diberitakan olehnya dengan pasti. Tidak akan kembali kekuasaan para Qaishar ke Syam selamanya, karena Qaishar adalah jenis gelar menurut orang Arab yang digunakan untuk setiap orang yang menguasai Syam bersama negeri Romawi. Ini tidak akan kembali kepada mereka selamanya.

Perang Qaisariyah

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Umar mengangkat Mu'awiyah bin Abi Sufyan atas Qaisariyah, dan ia menulis kepadanya: "Amma ba'du, sesungguhnya aku telah mengangkatmu atas Qaisariyah, maka pergilah ke sana dan minta pertolongan Allah atas mereka, dan perbanyaklah mengucapkan: La haula wa la quwwata illa billahil aliyyil azhim, Allahu rabbuna wa tsiqatuna, wa raja'una wa maulana, fani'mal maula wa ni'man nashir (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, Allah adalah Rabb kami, kepercayaan kami, harapan kami, dan pelindung kami, maka sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong)."

Maka ia berangkat ke sana dan mengepungnya. Penduduknya berperang dengannya berkali-kali, dan yang terakhir adalah perang ketika mereka berperang dengan perang yang dahsyat. Mu'awiyah bersungguh-sungguh terhadap mereka dan berjuang dalam perang hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya. Ketika pertempuran selesai, sekitar delapan puluh ribu orang telah terbunuh dari mereka, dan seratus ribu orang yang melarikan diri dari medan perang. Ia mengirim kabar kemenangan dan seperlima harta rampasan kepada Amirul Mukminin Umar radhiyallahu anhu.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Umar bin al-Khaththab menulis kepada Amr bin al-Ash untuk pergi ke Iliya (Baitul Maqdis) dan menghadapi penguasanya. Ia melewati dalam perjalanannya di Ramlah sekelompok Romawi, maka terjadilah:

Perang Ajnadain

Ia berjalan dengan pasukannya dengan menempatkan anaknya Abdullah bin Amr di sayap kanan, dan di sayap kiri Junadah bin Tamim al-Maliki dari Bani Malik bin Kinanah. Bersamanya ada Syurahbil bin Hasnah. Ia mengangkat Abu al-A'war as-Sulami sebagai khalifah di Yordania. Ketika ia sampai di Ramlah, ia menemukan di sana sejumlah Romawi yang dipimpin oleh al-Arthubun. Ia adalah Romawi yang paling licik, paling dalam tipu dayanya, dan paling keras perbuatannya. Ia telah menempatkan pasukan besar di Ramlah dan pasukan besar di Iliya.

Amr menulis kepada Umar memberitahukan keadaan. Ketika surat Amr sampai kepadanya, ia berkata: "Kami telah melemparkan Arthubun Romawi dengan Arthubun Arab, maka lihatlah bagaimana hasilnya." Amr bin al-Ash mengutus Alqamah bin Hakim al-Farisi dan Masruq bin Fulan al-Akki untuk memerangi penduduk Iliya, dan Abu Ayyub al-Maliki ke Ramlah yang dipimpin oleh at-Tadzariq. Mereka berhadapan dengan mereka untuk menyibukkan mereka dari Amr bin al-Ash dan pasukannya.

Amr membuat setiap pasukan bantuan yang datang dari pihak Umar, ia mengirim sebagian dari mereka kepada kelompok ini dan sebagian kepada kelompok itu. Amr tinggal di Ajnadain tidak dapat menangkap kesalahan al-Arthubun dan utusan-utusan tidak memuaskannya. Maka ia menghadapinya sendiri. Ia masuk kepadanya seolah-olah ia seorang utusan, menyampaikan apa yang ia inginkan, mendengar perkataannya, dan mengamati benteng-bentengnya hingga ia mengetahui apa yang ia inginkan.

Al-Arthubun berkata dalam hatinya: "Demi Allah, ini pasti Amr, atau ini adalah orang yang Amr mengikuti pendapatnya. Tidak akan aku mendapatkan kesempatan dari kaum itu dengan urusan yang lebih besar daripada membunuhnya." Maka ia memanggil seorang pengawal dan berbisik kepadanya memerintahkannya untuk membunuhnya. Ia berkata: "Pergilah dan berdirilah di tempat ini dan ini, maka jika ia melewatimu, bunuhlah ia."

Amr bin al-Ash menyadari hal itu. Ia berkata kepada al-Arthubun: "Wahai panglima, aku telah mendengar perkataanmu dan engkau mendengar perkataanku. Aku adalah salah satu dari sepuluh orang yang diutus oleh Umar bin al-Khaththab untuk bersama gubernur ini guna menyaksikan urusan-urusannya. Aku ingin mendatangimu bersama mereka agar mereka mendengar perkataanmu dan melihat apa yang aku lihat." Al-Arthubun berkata: "Baiklah, pergilah dan datangkan mereka kepadaku."

Ia memanggil seseorang dan berbisik kepadanya: "Pergilah kepada si fulan dan kembalikan dia." Amr bangkit dan pergi ke pasukannya. Kemudian al-Arthubun yakin bahwa itu adalah Amr bin al-Ash. Ia berkata: "Orang itu telah menipuku, demi Allah ini adalah Arab yang paling licik." Berita ini sampai kepada Umar bin al-Khaththab dan ia berkata: "Amr mengalahkannya, sungguh hebat Amr."

Kemudian Amr menghadapinya dan mereka berperang di Ajnadain dengan perang yang dahsyat seperti perang Yarmuk hingga banyak yang terbunuh di antara mereka. Kemudian seluruh pasukan berkumpul kepada Amr bin al-Ash, yaitu ketika penguasa Iliya membuat mereka letih dan bertahan dari mereka di kota, dan pasukannya bertambah banyak.

Arthubun menulis kepada Amr bahwa engkau adalah temanku dan setaraku, engkau di kaummu seperti aku di kaumku. Demi Allah, engkau tidak akan menaklukkan apapun dari Palestina setelah Ajnadain, maka kembalilah dan jangan tertipu, agar engkau tidak mengalami kekalahan seperti yang dialami orang sebelumnya.

Amr memanggil seseorang yang berbicara bahasa Romawi dan mengutusnyanya kepada Arthubun. Ia berkata: "Dengarlah apa yang ia katakan kepadamu, kemudian kembali dan beritahu aku." Ia menulis kepadanya bersama orang itu: "Suratmu datang kepadaku, dan engkau adalah setaraku dan seperti aku di kaummu. Jika engkau kehilangan satu sifat, engkau mengabaikan keutamaanku. Engkau telah tahu bahwa akulah yang akan menaklukkan negeri-negeri ini. Bacalah suratku ini di hadapan para sahabat dan menterimu."

Ketika surat itu sampai kepadanya, ia mengumpulkan para menterinya dan membacakan surat itu kepada mereka. Mereka berkata kepada al-Arthubun: "Dari mana engkau tahu bahwa ia bukan penakluk negeri-negeri ini?" Ia berkata: "Penakluknya adalah seorang laki-laki yang namanya terdiri dari tiga huruf."

Utusan itu kembali kepada Amr dan memberitahukan kepadanya apa yang ia katakan. Maka Amr menulis kepada Umar meminta bantuan dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku menghadapi perang yang sulit dan keras, dan negeri-negeri yang disimpan untukmu, maka bagaimana pendapatmu?" Ketika surat itu sampai kepada Umar, ia tahu bahwa Amr tidak mengatakan itu kecuali karena sesuatu yang ia ketahui. Maka Umar bertekad untuk masuk ke Syam untuk menaklukkan Baitul Maqdis sebagaimana akan kami sebutkan rinciannya.

Saif bin Umar dari guru-gurunya berkata: Umar masuk ke Syam empat kali. Yang pertama ia mengendarai kuda ketika menaklukkan Baitul Maqdis, yang

kedua dengan unta, yang ketiga ia sampai di Sargh kemudian kembali karena wabah yang terjadi di Syam, dan yang keempat ia memasukinya dengan keledai. Demikianlah yang dinukil oleh Ibnu Jarir dari dia.

Penaklukan Baitul Maqdis di Tangan Umar bin Khattab

Abu Ja'far bin Jarir menyebutkan peristiwa ini pada tahun tersebut dari riwayat Saif bin Umar. Ringkasan dari apa yang disebutkannya dan yang lainnya adalah bahwa ketika Abu Ubaidah selesai dari Damaskus, ia menulis surat kepada penduduk Iliya (Yerusalem) mengajak mereka kepada Allah dan Islam, atau membayar jizyah, atau bersiap untuk perang. Mereka menolak untuk menerima ajakannya. Maka Abu Ubaidah berangkat menuju mereka bersama pasukannya, dan mengangkat Sa'id bin Zaid sebagai penguasa di Damaskus. Kemudian ia mengepung Baitul Maqdis dan memperketat pengepungan hingga mereka setuju untuk berdamai dengan syarat Amirul Mukminin Umar bin Khattab harus datang sendiri kepada mereka. Abu Ubaidah kemudian menulis surat kepada Umar mengenai hal ini. Umar meminta pendapat orang-orang tentang hal tersebut. Utsman bin Affan menyarankan agar tidak pergi menemui mereka supaya lebih merendahkan mereka dan membuat mereka malu. Sementara Ali bin Abi Thalib menyarankan untuk pergi menemui mereka agar lebih meringankan beban kaum muslimin dalam pengepungan di tengah-tengah mereka. Umar menyetujui pendapat Ali dan tidak menyetujui pendapat Utsman. Ia berangkat bersama pasukan menuju mereka dan mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai penguasa Madinah. Abbas bin Abdul Muthalib memimpin pasukan barisan depan. Ketika sampai di Syam, Abu Ubaidah dan para panglima besar seperti Khalid bin Walid dan Yazid bin Abi Sufyan menyambutnya. Abu Ubaidah turun dari kendaraan dan Umar pun turun. Abu Ubaidah berusaha mencium tangan Umar, sementara Umar hendak mencium kaki Abu Ubaidah. Abu Ubaidah menahan diri, maka Umar pun menahan diri.

Kemudian Umar melanjutkan perjalanan hingga berdamai dengan orang-orang Nasrani Baitul Maqdis, dengan mensyaratkan pengusiran orang-orang Romawi dalam waktu tiga hari. Kemudian ia memasuki Baitul Maqdis melalui pintu yang sama dengan yang dimasuki Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra. Dikatakan bahwa ia bertalbiyah ketika memasuki Baitul

Maqdis. Ia shalat tahiyatul masjid di mihrab Daud, dan pada pagi harinya memimpin shalat Subuh bersama kaum muslimin. Pada rakaat pertama ia membaca surah **Shad** dan bersujud tilawah bersama kaum muslimin. Pada rakaat kedua ia membaca surah **Bani Israil**. Kemudian ia datang ke batu sakhra dan meminta petunjuk Ka'ab al-Ahbar tentang lokasinya. Ka'ab menyarankan agar ia membangun masjid di belakangnya. Umar berkata, "Engkau menyerupai orang-orang Yahudi." Kemudian ia membangun masjid di sisi kiblat Baitul Maqdis, yaitu yang sekarang dikenal sebagai Masjid Umari. Kemudian ia mengangkut sampah dari batu sakhra dengan ujung jubah dan bajunya, dan kaum muslimin ikut mengangkut bersamanya. Ia memerintahkan penduduk Yordania untuk mengangkut sisanya. Orang-orang Romawi sebelumnya telah menjadikan batu sakhra sebagai tempat pembuangan sampah karena ia merupakan kiblat orang-orang Yahudi, hingga para wanita mengirimkan kain haid mereka dari dalam perbatasan kota untuk dibuang di batu sakhra. Hal itu sebagai pembalasan atas apa yang dilakukan orang-orang Yahudi terhadap tempat al-Qumamah (Church of the Holy Sepulchre), yaitu tempat di mana orang yang disalib itu disalib. Mereka membuang sampah di kuburnya, karena itulah tempat itu dinamakan al-Qumamah (tempat sampah), dan nama tersebut menyebar ke gereja yang dibangun orang-orang Nasrani di sana.

Ketika Heraklius menerima surat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam saat berada di Iliya, ia menasihati orang-orang Nasrani tentang berlebih-lebihannya mereka dalam membuang sampah di batu sakhra hingga mencapai mihrab Daud. Ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kalian pantas dibunuh karena tumpukan sampah ini sebagaimana kalian menghinakan masjid ini, sebagaimana Bani Israil dibunuh karena darah Yahya bin Zakariya." Kemudian ia memerintahkan untuk membersihkannya. Mereka mulai melakukannya dan baru membersihkan sepertiganya ketika kaum muslimin menaklukkannya, dan Umar bin Khattab yang menyelesaikan pembersihannya. Semua ini telah dikaji secara mendalam dengan sanad dan matannya oleh al-Hafizh Baha'uddin bin al-Hafizh Abi al-Qasim bin Asakir dalam bukunya al-Mustaqsha fi Fadha'il al-Masjid al-Aqsha.

Saif menyebutkan dalam riwayatnya bahwa Umar radhiyallahu anhu berangkat dari Madinah menunggang kuda untuk mempercepat perjalanan

setelah mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai penguasa. Ia terus berjalan hingga tiba di al-Jabiyah dan turun di sana. Di al-Jabiyah ia menyampaikan khutbah yang panjang dan fasih, di antaranya: *"Wahai manusia, perbaikilah kerahasiaan kalian niscaya akan baik pula yang tampak dari kalian. Beramallah untuk akhirat kalian niscaya kalian akan dicukupi urusan dunia kalian. Ketahuilah bahwa seseorang tidak ada bapak yang hidup antara dirinya dengan Adam, dan tidak ada kelonggaran antara dirinya dengan Allah. Barangsiapa yang menginginkan Surga, hendaklah ia berpegang teguh pada jamaah, karena sesungguhnya setan bersama orang yang sendirian, dan ia lebih jauh dari dua orang. Janganlah salah seorang di antara kalian menyendiri dengan seorang wanita, karena setan adalah pihak ketiga di antara keduanya. Barangsiapa yang senang dengan kebajikannya dan sedih dengan keburukannya, maka ia adalah mukmin."* Ini adalah khutbah yang panjang yang kami ringkas.

Kemudian Umar berdamai dengan penduduk al-Jabiyah dan berangkat ke Baitul Maqdis. Ia telah menulis kepada para panglima pasukan agar bertemu dengannya pada hari yang ditentukan di al-Jabiyah. Mereka semua berkumpul pada hari itu di al-Jabiyah. Yang pertama menemuinya adalah Yazid bin Abi Sufyan, kemudian Abu Ubaidah, kemudian Khalid bin Walid bersama pasukan kaum muslimin yang mengenakan pakaian sutra tebal. Umar menghampiri mereka untuk melempar mereka dengan kerikil, tetapi mereka meminta maaf kepadanya dengan menjelaskan bahwa itu adalah pakaian perang mereka dan mereka memerlukannya dalam peperangan. Umar pun diam. Semua panglima berkumpul setelah mengangkat penguasa sementara di wilayah mereka masing-masing, kecuali Amr bin al-Ash dan Syurahbil yang sedang menghadapi Arthabun di Ajnadin.

Ketika Umar berada di al-Jabiyah, tiba-tiba datang sekelompok orang Romawi membawa pedang terhunus. Kaum muslimin menghampiri mereka dengan senjata, tetapi Umar berkata, "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang meminta perlindungan." Mereka pun mendekati mereka, ternyata mereka adalah pasukan dari Baitul Maqdis yang meminta perlindungan dan perdamaian dari Amirul Mukminin setelah mendengar kedatangannya. Umar radhiyallahu anhu mengabulkan permintaan mereka dan menulis surat perlindungan dan perdamaian untuk mereka, menetapkan jizyah atas mereka, dan mensyaratkan beberapa persyaratan yang disebutkan Ibnu Jarir. Yang

menyaksikan surat itu adalah Khalid bin Walid, Amr bin al-Ash, Abdurrahman bin Auf, dan Muawiyah bin Abi Sufyan yang menulis surat tersebut. Hal itu terjadi pada tahun lima belas.

Kemudian ia menulis surat lain untuk penduduk Lod dan penduduk sekitarnya, menetapkan jizyah atas mereka, dan mereka masuk dalam perdamaian yang sama dengan penduduk Iliya. Arthabun melarikan diri ke tanah Mesir dan berada di sana hingga Amr bin al-Ash menaklukkannya. Kemudian ia melarikan diri ke laut dan memimpin beberapa pasukan yang memerangi kaum muslimin. Seorang laki-laki dari Qais menangkapnya, lalu Arthabun memotong tangan orang Qais itu, dan orang Qais membunuhnya. Ia berkata tentang hal itu:

Jika Arthabun Romawi merusaknya ... maka di dalamnya ada manfaat dengan karunia Allah Dan jika Arthabun Romawi memotongnya ... maka aku telah meninggalkan anggota tubuhnya bercerai-berai di sana.

Ketika penduduk Ramlah dan daerah-daerah sekitarnya berdamai, Amr bin al-Ash dan Syurahbil bin Hasanah datang ke al-Jabiyah. Mereka mendapati Amirul Mukminin Umar bin Khattab sedang menunggang kuda. Ketika mereka mendekat, mereka mencium kedua lututnya, dan Umar memeluk mereka berdua, radhiyallahu anhum.

Saif berkata: Kemudian Umar berangkat dari al-Jabiyah ke Baitul Maqdis. Kudanya telah berpelana, lalu mereka membawakan seekor baghal untuknya. Ia menungganginya, namun baghal itu berjalan terhentak-hentak. Ia turun darinya dan memukul wajahnya, seraya berkata, "Semoga Allah tidak memberikan pengetahuan kepada orang yang mengajarmu, ini termasuk kesombongan." Sejak itu ia tidak pernah menunggang baghal lagi sebelum maupun sesudahnya. Iliya dan tanahnya ditaklukkan di tangannya, kecuali Ajnadin yang ditaklukkan oleh Amr, dan Qaisariyah yang ditaklukkan oleh Muawiyah. Demikianlah riwayat Saif bin Umar. Namun para imam sirah lainnya berbeda pendapat dengannya, mereka berpendapat bahwa penaklukan Baitul Maqdis terjadi pada tahun enam belas.

Muhammad bin A'idz berkata dari al-Walid bin Muslim, dari Utsman bin Hishn bin Allaq, ia berkata: Yazid bin Ubaidah berkata: Baitul Maqdis ditaklukkan

pada tahun enam belas, dan pada tahun itu Umar bin Khattab datang ke al-Jabiyah.

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata dari Duhaimeh, dari al-Walid bin Muslim, ia berkata: Kemudian ia kembali pada tahun tujuh belas, lalu kembali dari Sara', kemudian datang pada tahun delapan belas. Para panglima berkumpul kepadanya dan menyerahkan harta yang terkumpul kepada mereka. Ia membagikannya, membentuk pasukan-pasukan, dan membangun kota-kota, kemudian kembali ke Madinah.

Ya'qub bin Sufyan berkata: Penaklukan al-Jabiyah dan Baitul Maqdis terjadi pada tahun enam belas. Abu Ma'syar berkata: Amwas dan al-Jabiyah terjadi pada tahun enam belas, Sara' pada tahun tujuh belas, dan tahun ar-Ramadah pada tahun delapan belas. Ia berkata: Pada tahun itu terjadi wabah Amwas. Maksudnya adalah penaklukan kota yang dikenal dengan nama Amwas. Adapun wabah yang dinisbahkan kepadanya, terjadi pada tahun delapan belas, sebagaimana akan dijelaskan nanti, insya Allah Ta'ala.

Abu Mikhnaf berkata: Ketika Umar tiba di Syam dan melihat Ghuthah Damaskus, memandang kota, istana-istana, dan kebun-kebun, ia membaca firman Allah Ta'ala: **Betapa banyak taman dan mata air yang mereka tinggalkan. Dan tanaman serta tempat yang mulia. Dan kenikmatan yang mereka bersenang-senang di dalamnya. Demikianlah, dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.** (Surah ad-Dukhan: 25-28). Kemudian ia membaca syair an-Nabighah:

Mereka berdua adalah dua pemuda masa yang berputar menimpa mereka ... siang dan malam yang menyusul berturut-turut Apabila mereka berdua melewati suatu kaum dalam kebahagiaan ... mereka singgah pada mereka hingga mereka menghadapi bencana

Ini pada pandangan pertama menunjukkan bahwa ia memasuki Damaskus, padahal tidak demikian. Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan bahwa ia memasuki Damaskus dalam salah satu dari tiga kedatangannya ke Syam. Adapun yang pertama yaitu yang ini, ia berangkat dari al-Jabiyah ke Baitul Maqdis, sebagaimana disebutkan oleh Saif dan lainnya. Wallahu a'lam.

Al-Waqidi berkata: Adapun riwayat penduduk Syam bahwa Umar memasuki Syam dua kali dan kembali ketiga kalinya dari Sara', itu tidak dikenal. Sesungguhnya ia datang hanya sekali pada tahun al-Jabiyah ketika berdamai dengan penduduk Baitul Maqdis pada tahun enam belas, dan kembali dari Sara' pada tahun tujuh belas. Mereka berkata bahwa ia memasuki Damaskus dan Homs pada kunjungan ketiga, namun al-Waqidi mengingkari hal tersebut.

Penulis berkata: Tidak diketahui bahwa ia memasuki Damaskus kecuali pada masa jahiliah sebelum masuk Islam, sebagaimana kami jelaskan secara detail dalam sirahnya.

Telah diriwayatkan bahwa Umar ketika memasuki Baitul Maqdis bertanya kepada Ka'ab al-Ahbar tentang lokasi batu sakhra. Ka'ab berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ukurlah dari tembok yang menghadap ke Lembah Jahannam sekian dan sekian hasta, maka di sanalah ia berada." Mereka pun mengukur dan menemukannya. Orang-orang Nasrani telah menjadikannya tempat pembuangan sampah sebagaimana orang-orang Yahudi melakukan terhadap tempat al-Qumamah, yaitu tempat di mana orang yang disalib itu disalib, yang oleh orang-orang Nasrani dan Yahudi dikira adalah al-Masih. Mereka salah dalam keyakinan ini sebagaimana Allah Ta'ala menegaskan kesalahan mereka dalam hal tersebut.

Yang dimaksud adalah bahwa ketika orang-orang Nasrani berkuasa atas Baitul Maqdis sekitar tiga ratus tahun sebelum masa kenabian, mereka membersihkan tempat al-Qumamah dan menjadikannya gereja yang megah yang dibangun oleh ibu Raja Constantine yang membangun kota yang dinisbahkan kepadanya. Nama ibunya adalah Helena asal Harran al-Funduqaniyah. Ia memerintahkan anaknya untuk membangun Bethlehem bagi orang-orang Nasrani di tempat kelahiran, dan ia sendiri membangun di tempat kubur, menurut anggapan mereka. Yang dimaksud adalah bahwa mereka menjadikan kiblat orang-orang Yahudi sebagai tempat pembuangan sampah juga, sebagai balasan atas apa yang dilakukan orang-orang Yahudi pada zaman dahulu dan sekarang. Ketika Umar menaklukkan Baitul Maqdis dan memastikan lokasi batu sakhra, ia memerintahkan untuk membersihkan sampah yang ada di atasnya, hingga dikatakan bahwa ia membersihkannya dengan jubahnya sendiri. Kemudian ia meminta saran Ka'ab di mana harus

membangun masjid. Ka'ab menyarankan agar ia membangunnya di belakang batu sakhra. Umar memukul dadanya dan berkata, "Wahai anak Ummu Ka'ab, engkau menyerupai orang-orang Yahudi," dan ia memerintahkan untuk membangunnya di bagian depan Baitul Maqdis.

Imam Ahmad berkata: Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Sinan, dari Ubaid bin Adam dan Abu Maryam dan Abu Syu'aib, bahwa Umar bin al-Khattab berada di Jabiyah, lalu ia menyebutkan pembukaan Baitul Maqdis (Yerusalem). Dia berkata: Ibnu Salamah berkata: Abu Sinan menceritakan kepadaku, dari Ubaid bin Adam, aku mendengar Umar berkata kepada Ka'ab: Menurut pendapatmu, di mana sebaiknya aku shalat? Ka'ab menjawab: Jika engkau mengikuti pendapatku, shalatlah di belakang Shakhrah (Kubah Batu), maka seluruh Yerusalem akan berada di hadapanmu. Umar berkata: *Engkau meniru-niru orang Yahudi, tidak, tetapi aku akan shalat di tempat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat*. Maka ia maju ke arah kiblat dan shalat, kemudian ia datang dan membentangkan selendangnya dan menyapu sampah ke dalam selendangnya, dan orang-orang pun ikut menyapu. Ini adalah sanad yang baik yang dipilih oleh al-Hafizh Dhiya al-Din al-Maqdisi dalam kitabnya "al-Mustakhraj". Kami telah membahas para perawinya dalam kitab kami yang kami khususkan tentang musnad Umar, berisi hadits-hadits yang ia riwayatkan secara marfu', dan atsar-atsar yang diriwayatkan darinya secara mauquf yang dibagi berdasarkan bab-bab fikih, dan segala puji serta karunia adalah bagi Allah.

Saif bin Umar meriwayatkan dari para syaikhnya, dari Salim yang berkata: Ketika Umar memasuki negeri Syam, seorang laki-laki Yahudi dari Damaskus menyambutnya dan berkata: *Assalamu'alaikum wahai Faruq, engkau adalah penakluk Iliya' (Yerusalem), demi Allah, engkau tidak akan kembali hingga Allah membukakan Iliya' bagimu*.

Ahmad bin Marwan al-Dainuri meriwayatkan dari Muhammad bin Abdul Aziz, dari ayahnya, dari al-Haitsam bin Adi, dari Usamah bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya Aslam, budak Umar, dari Umar bin al-Khattab, bahwa ia datang ke Damaskus bersama para pedagang Quraisy. Ketika mereka keluar, Umar tertinggal untuk suatu keperluannya. Ketika ia berada di kota,

tiba-tiba seorang patriark (pemimpin gereja) mencengkeram lehernya, lalu ia berusaha melepaskan diri tetapi tidak mampu. Patriark itu membawanya masuk ke sebuah rumah yang berisi tanah, kapak, sekop, dan keranjang, lalu berkata kepadanya: *Pindahkan ini dari sini ke sana*. Kemudian ia mengunci pintu dan pergi, dan tidak datang hingga tengah hari. Umar berkata: *Aku duduk merenungkan, dan tidak melakukan apa yang ia perintahkan kepadaku. Ketika ia datang, ia berkata: Mengapa engkau tidak melakukannya? Lalu ia memukul kepalaku dengan tangannya*. Umar berkata: *Maka aku mengambil kapak dan memukulnya hingga mati, lalu keluar tanpa tujuan dan mendatangi sebuah biara seorang rahib, dan aku duduk di sana sejak sore. Rahib itu melihatku dari atas, lalu turun dan membawaku masuk ke biara, memberi makan dan minum, serta menjamuku dengan baik. Ia terus memperhatikanku dengan seksama dan bertanya tentang keadaanku. Aku berkata: Aku terpisah dari teman-temanku. Ia berkata: Sesungguhnya engkau terlihat seperti orang yang ketakutan. Ia terus mengamati ciri-ciriku, kemudian berkata: Sungguh para penganut agama Nasrani mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling mengetahui kitab mereka, dan aku melihat bahwa engkau adalah orang yang akan mengusir kami dari negeri ini. Apakah engkau bersedia menulis surat jaminan keamanan untukku atas biara ini?* Umar berkata: *Wahai orang ini, engkau salah sasaran*. Tetapi rahib itu terus memaksaku hingga aku menuliskan sebuah lembaran berisi apa yang ia minta dariku. Ketika tiba waktu berangkat, ia memberiku seekor keledai betina dan berkata: *Tunggangilah ia, jika engkau sampai kepada teman-temanmu, kembalikanlah keledai ini sendirian, karena ia tidak akan melewati biara manapun kecuali mereka akan memuliakan keledai itu*. Maka aku melakukan apa yang ia perintahkan. Ketika Umar datang untuk menaklukkan Baitul Maqdis, rahib itu mendatangnya di Jabiyah dengan membawa lembaran itu, maka Umar mengesahkannya untuknya, dan mensyaratkan kepadanya untuk menjamu orang-orang Muslim yang melewatinya dan menunjukkan jalan kepada mereka. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dan lainnya. Ibnu Asakir telah menuturkannya melalui jalur lain dalam biografi Yahya bin Abdullah bin Usamah al-Qurasyi al-Balqawi, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, lalu ia menyebutkan hadits yang panjang dan menakutkan, dan ini adalah sebagiannya. Kami telah menyebutkan syarat-syarat Umar terhadap umat Nasrani Syam secara panjang lebar dalam kitab

kami "al-Ahkam" dan kami mengkhususkan untuk itu sebuah karya tersendiri, dan segala puji serta karunia adalah bagi Allah.

Kami telah menyebutkan khutbahnya di Jabiyah beserta lafaz-lafaznya dan sanad-sanadnya dalam kitab yang kami khususkan untuk musnad Umar, dan kami sebutkan kerendahan hatinya ketika memasuki negeri Syam dalam kitab sirah yang kami khususkan untuknya.

Abu Bakar bin Abi al-Dunya berkata: al-Rabi' bin Tsa'lab menceritakan kepadaku, Abu Ismail al-Mu'addib menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Muslim bin Hurmuz al-Makki, dari Abu al-'Aliyah al-Syami yang berkata: Umar bin al-Khattab datang ke Jabiyah menuju ke Iliya' dengan menunggang unta abu-abu, kepalanya yang botak terkena sinar matahari, tidak mengenakan topi atau sorban. Kedua kakinya tergantung di antara dua sisi pelana tanpa sanggurdi. Alas dudukannya adalah selimut wol Anbijani, itulah alas dudukannya ketika berkuda dan kasurnya ketika turun. Tas pelana kudanya adalah kain belang atau selimut yang diisi dengan serat daun kurma, itulah tas pelana kudanya ketika berkuda dan bantalnya ketika turun. Ia mengenakan gamis dari kain Karabis yang kotor dan robek di bagian kerahnya. Lalu ia berkata: *Panggilkan kepadaku pemimpin kaum mereka.* Maka mereka memanggil al-Jalumas untuknya. Umar berkata: *Cucilah gamisku dan jahit, dan pinjamkan aku gamis atau pakaian.* Maka didatangkan kepadanya gamis dari linen. Ia berkata: *Apa ini?* Mereka berkata: *Linen.* Ia berkata: *Apa itu linen?* Lalu mereka memberi tahu kepadanya. Maka ia melepas gamisnya, dicuci dan ditambal, lalu dikembalikan kepadanya. Ia melepas gamis mereka dan mengenakan gamisnya sendiri. Al-Jalumas berkata kepadanya: *Engkau adalah raja Arab, dan negeri ini tidak cocok untuk unta.* Maka didatangkanlah seekor kuda, lalu diletakkan di atasnya sebuah permadani tanpa pelana atau sanggurdi. Ia menungganginya lalu berkata: *Tahanlah, tahanlah! Aku tidak menyangka manusia menunggangi setan sebelum ini. Bawakan aku untaku.* Maka didatangkan untanya dan ia menungganginya.

Ismail bin Muhammad al-Shaffar berkata: Sa'dan bin Nashr menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ayyub al-Thai, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab yang berkata: Ketika Umar datang ke Syam, ia melewati sebuah genangan air, maka ia turun dari untanya dan melepas

sepatunya, lalu memegangnya dengan tangannya dan menyeberangi air bersama untanya. Maka Abu Ubaidah berkata kepadanya: *Sungguh engkau telah melakukan hari ini perbuatan yang besar di mata penduduk negeri ini; engkau melakukan begini dan begini.* Umar berkata: Lalu ia memukul dadanya dan berkata: *Wahai seandainya selain engkau yang mengatakannya, wahai Abu Ubaidah! Sesungguhnya kalian dahulu adalah manusia yang paling hina, paling remeh, dan paling sedikit, maka Allah memuliakan kalian dengan Islam. Maka kapan saja kalian mencari kemuliaan dengan selain Islam, Allah akan menghinakan kalian.*

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini - maksudnya tahun lima belas - terjadi pertempuran-pertempuran antara kaum muslimin dan Persia menurut Saif bin Umar.

Ibnu Ishaq dan al-Waqidi berkata: Sesungguhnya itu terjadi pada tahun enam belas. Kemudian Ibnu Jarir menyebutkan pertempuran-pertempuran yang banyak terjadi antara mereka, yaitu ketika Umar bin al-Khattab mengutus kepada Sa'ad bin Abi Waqqash memerintahkannya untuk berangkat ke Madain, dan meninggalkan para wanita dan anak-anak di Uqaiq dengan pasukan berkuda yang banyak dan kuat. Ketika Sa'ad selesai dari urusan Qadisiyyah, ia mengirim Zuhrah bin Hawiyah sebagai pasukan terdepan, kemudian ia menyusul dengan para panglima satu demi satu, kemudian ia berangkat bersama pasukan-pasukan, dan ia telah menjadikan Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash sebagai wakilnya menggantikan Khalid bin Arfathah, dan ia menjadikan Khalid ini sebagai pemimpin barisan belakang. Maka mereka berangkat dengan pasukan berkuda yang besar dan persenjataan yang banyak, yaitu pada hari-hari terakhir bulan Syawal tahun ini. Mereka singgah di Kufah, dan Zuhrah berangkat mendahului mereka menuju Madain. Di sana ia bertemu dengan Bashbuhri bersama pasukan dari Persia, maka Zuhrah mengalahkan mereka, dan orang-orang Persia dalam pelarian mereka pergi ke Babil. Di sana ada pasukan besar dari orang-orang yang kalah pada hari Qadisiyyah, dan mereka telah menjadikan al-Fairuzan sebagai pemimpin mereka. Maka Zuhrah mengirim utusan kepada Sa'ad dan memberi tahu kepadanya tentang berkumpulnya orang-orang yang kalah di Babil. Maka Sa'ad berangkat dengan pasukan-pasukan ke Babil, dan ia bertemu dengan al-Fairuzan di dekat Babil, lalu ia mengalahkan mereka dengan sangat cepat,

lebih cepat dari melipat selendang. Mereka melarikan diri di hadapannya menjadi dua kelompok: satu kelompok pergi ke Madain, dan kelompok lain pergi ke Nahawand. Sa'ad tinggal di Babil beberapa hari, kemudian ia berangkat dari sana menuju Madain. Di sana mereka bertemu dengan pasukan lain dari Persia, maka mereka berperang dengan keras. Mereka menantang pemimpin Persia yang bernama Syahriyar untuk beradu tanding. Maka seorang laki-laki Muslim yang bernama Nail al-A'raji Abu Nabatah dari orang-orang pemberani Bani Tamim beradu tanding dengannya. Mereka saling berhadapan sejenak dengan tombak, kemudian mereka membuang tombak mereka dan menghunus pedang mereka, lalu saling menyerang dengan pedang. Kemudian mereka saling berpelukan dan jatuh dari kuda mereka ke tanah. Syahriyar jatuh di atas dada Abu Nabatah dan mengeluarkan belati untuk menyembelinya. Namun jarinya masuk ke mulut Abu Nabatah, maka ia menggigitnya hingga menghentikan serangannya terhadapnya. Abu Nabatah mengambil belati itu dan menyembelih Syahriyar dengannya, lalu mengambil kudanya, gelang-gelangnya, dan jaranan perangnya. Pasukan Syahriyar terkejut dan mereka kalah serta melarikan diri. Maka Sa'ad bersumpah kepada Nail agar memakai gelang-gelang Syahriyar dan senjatanya, serta menunggangi kudanya saat perang. Maka ia melakukan itu. Mereka berkata: *Dia adalah orang pertama yang memanjat tembok di Iraq*. Hal itu terjadi di tempat yang disebut Kutstsaa. Ia mengunjungi tempat di mana Khalil (Ibrahim alaihissalam) ditahan, dan ia shalat untuknya dan untuk semua nabi-nabi yang lain, dan membaca: **"Dan hari-hari itu Kami pergilirkan di antara manusia"** (Ali Imran: 140).

Pertempuran Bahrasir

Mereka berkata: Kemudian Sa'ad mengirim Zuhrah di depannya dari Kutstsaa ke Bahrasir, maka ia pergi sebagai pasukan terdepan. Syirzadz telah menyambutnya hingga Sabath dengan tawaran perdamaian dan jizyah, maka ia mengirimnya kepada Sa'ad yang mengesahkannya. Sa'ad tiba dengan pasukan-pasukan di tempat yang disebut Muzhlim Sabath. Di sana mereka menemukan pasukan-pasukan banyak milik Kisra yang mereka sebut Buran, dan mereka bersumpah setiap hari: *Kerajaan Persia tidak akan lenyap selama kami hidup*. Bersama mereka ada seekor singa besar milik Kisra yang bernama al-Muqarrath. Mereka menempatkannya di jalan kaum muslimin.

Keponakan Sa'ad, yaitu Hasyim bin Utbah, maju ke arahnya dan membunuh singa itu sementara orang-orang menyaksikan. Pada hari itu pedangnya diberi nama al-Matin. Sa'ad mencium kepala Hasyim pada hari itu, dan Hasyim mencium kaki Sa'ad. Hasyim menyerang Persia, mengusir mereka dari tempat mereka dan mengalahkan mereka sambil membaca firman Allah Ta'ala: **"Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (bahwa) kamu sekali-kali tidak akan binasa"** (Ibrahim: 44). Ketika malam tiba, kaum muslimin berangkat dan singgah di Bahrasir. Mereka setiap kali berhenti bertakbir, demikian seterusnya hingga yang terakhir bersama Sa'ad. Mereka tinggal di sana selama dua bulan, dan mereka memasukinya pada bulan ketiga, dan tahun pun berakhir.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun itu Umar memimpin haji bersama orang-orang. Wakilnya pada tahun itu di Makkah adalah Attab bin Usaid, di Syam adalah Abu Ubaidah, di Kufah dan Iraq adalah Sa'ad, di Thaif adalah Ya'la bin Umayyah, di Bahrain dan Yamamah adalah Utsman bin Abi al-'Ash, di Oman adalah Hudzaifah bin Muhshin.

Aku berkata: Pertempuran Yarmuk terjadi pada tahun lima belas pada bulan Rajab menurut al-Laits bin Sa'd, Ibnu Lahi'ah, Abu Ma'syar, al-Walid bin Muslim, Yazid bin Ubaidah, Khalifah bin Khayyath, Ibnu al-Kalbi, Muhammad bin 'Aidz, Ibnu Asakir, dan syaikh kami Abu Abdullah al-Dzahabi al-Hafizh. Adapun Saif bin Umar dan Abu Ja'far bin Jarir, mereka menyebutkan pertempuran Yarmuk pada tahun tiga belas, dan kami telah menyebutkannya di sana mengikuti Ibnu Jarir. Demikian juga pertempuran Qadisiyyah menurut sebagian para hafizh terjadi pada akhir tahun ini yaitu tahun lima belas, dan syaikh kami al-Hafizh al-Dzahabi mengikuti mereka dalam hal ini. Yang masyhur adalah bahwa pertempuran itu terjadi pada tahun empat belas sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Kemudian syaikh kami al-Dzahabi menyebutkan orang-orang yang meninggal pada tahun ini dengan urutan huruf.

Sa'd bin Ubadah al-Anshari al-Khazraji, dan ini adalah salah satu pendapat para sejarawan, dan telah disebutkan sebelumnya.

Sa'd bin Ubaid bin al-Nu'man Abu Zaid al-Anshari al-Ausi, terbunuh di Qadisiyyah, dan dikatakan bahwa dia adalah Abu Zaid al-Qari, salah satu dari

empat orang yang mengumpulkan Al-Quran pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Yang lain mengingkari hal itu. Dikatakan bahwa dia adalah ayah dari Umair bin Sa'd al-Zahid, amir Himsh. Muhammad bin Sa'd menyebutkan kematiannya di Qadisiyyah dan berkata: Itu terjadi pada tahun enam belas, wallahu a'lam.

Suhail bin Amr bin Abd Syams bin Abd Wudd bin Nashr bin Malik bin Hasl bin Amir bin Lu'ay, Abu Yazid al-Amiri, salah seorang orator dan pembesar Quraisy. Ia masuk Islam pada hari penaklukan Makkah dan keislamannya baik. Ia adalah orang yang dermawan, fasih, banyak shalat, puasa, sedekah, membaca Al-Quran dan menangis. Dikatakan bahwa ia shalat malam dan berpuasa hingga wajahnya pucat. Ia memiliki usaha yang terpuji dalam perdamaian Hudaibiyah. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meninggal, ia berkhotbah kepada orang-orang di Makkah dengan khutbah yang agung yang meneguhkan orang-orang tetap di atas Islam. Khutbahnya di Makkah mirip dengan khutbah Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu di Madinah. Kemudian ia keluar bersama sekelompok orang ke Syam untuk berjihad, maka ia menghadiri Yarmuk dan ia adalah amir atas salah satu pasukan. Dikatakan bahwa ia gugur sebagai syahid pada hari itu. Al-Waqidi dan al-Syafi'i berkata: Ia meninggal karena wabah Amwas.

Amir bin Malik bin Uhaib al-Zuhri, saudara Sa'd bin Abi Waqqash. Ia berhijrah ke Habasyah, dan dialah yang datang dengan membawa surat Umar kepada Abu Ubaidah tentang pengangkatannya sebagai gubernur Syam dan pemberhentian Khalid darinya. Ia gugur sebagai syahid pada hari Yarmuk.

Abdullah bin Sufyan bin Abd al-Asad al-Makhzumi, seorang sahabat yang berhijrah ke Habasyah bersama pamannya Abu Salamah bin Abd al-Asad. Amr bin Dinar meriwayatkan darinya secara terputus karena ia terbunuh pada hari Yarmuk.

Abdurrahman bin al-Awwam, saudara Zubair bin al-Awwam, hadir di Badar sebagai orang musyrik kemudian masuk Islam dan gugur sebagai syahid pada hari Yarmuk menurut salah satu pendapat.

Utbah bin Ghazwan, meninggal pada tahun itu menurut salah satu pendapat.

Ikrimah bin Abi Jahl, gugur sebagai syahid di Yarmuk menurut salah satu pendapat.

Amr bin Umm Maktum, gugur syahid pada hari Perang Qadisiyyah, dan telah disebutkan sebelumnya, dan dikatakan: bahkan dia kembali ke Madinah.

Amr bin Thufail bin Amr, telah disebutkan sebelumnya.

Ayyasy bin Abi Rabi'ah, telah disebutkan sebelumnya.

Firas bin Nadhr bin Harits, dikatakan: gugur syahid pada hari Perang Yarmuk.

Qais bin Adi bin Sa'd bin Sahm, termasuk orang yang hijrah ke Habasyah, terbunuh di Yarmuk.

Qais bin Abi Sha'sha'ah Amr bin Zaid bin Auf al-Anshari al-Mazini, menghadiri Bai'at Aqabah dan Perang Badar, dan dia adalah salah seorang panglima pasukan pada hari Perang Yarmuk, dan terbunuh pada hari itu, dan dia memiliki hadits, dia berkata: *Aku bertanya: Wahai Rasulullah, dalam berapa waktu aku membaca al-Quran? Beliau bersawab: Dalam lima belas hari.* Hadits tersebut. Guru kami Abu Abdillah adz-Dzahabi berkata: Di dalamnya terdapat dalil bahwa dia termasuk orang yang menghafalkan al-Quran pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Nadhir bin Harits bin Alqamah bin Kaldah bin Abd Manaf bin Abd ad-Dar bin Qushayy al-Qurasyi al-Abdari, masuk Islam pada tahun penaklukan Makkah, dan dia termasuk ulama Quraisy, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepadanya pada hari Perang Hunain seratus ekor unta, lalu dia ragu dalam mengambilnya dan berkata: Aku tidak akan menerima suap atas Islam. Kemudian dia berkata: Demi Allah aku tidak mengejanya dan tidak memintanya, dan ini adalah pemberian dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka dia mengambilnya dan keislamannya menjadi baik, dan gugur syahid pada hari Perang Yarmuk.

Naufal bin Harits bin Abdul Muththalib, sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia adalah yang paling tua di antara orang-orang yang masuk Islam dari Bani Abdul Muththalib, dan dia termasuk orang yang ditawan pada hari Perang Badar, lalu Abbas menebusnya, dan dikatakan: sesungguhnya dia hijrah pada masa Perang Khandaq, dan menghadiri Perjanjian Hudaibiyah dan

penaklukan Makkah, dan membantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Perang Hunain dengan tiga ribu tombak, dan teguh pada hari itu, dan wafat pada tahun lima belas, dan dikatakan: tahun dua puluh. Wallahu a'lam. Wafat di Madinah, dan Umar menyolatkannya, dan berjalan dalam pemakamannya dan dikuburkan di Baqi', dan meninggalkan beberapa anak yang utama dan tokoh-tokoh besar.

Hisyam bin 'Ash, saudara Amr bin 'Ash, telah disebutkan sebelumnya, dan Ibnu Sa'd berkata: terbunuh pada hari Perang Yarmuk.